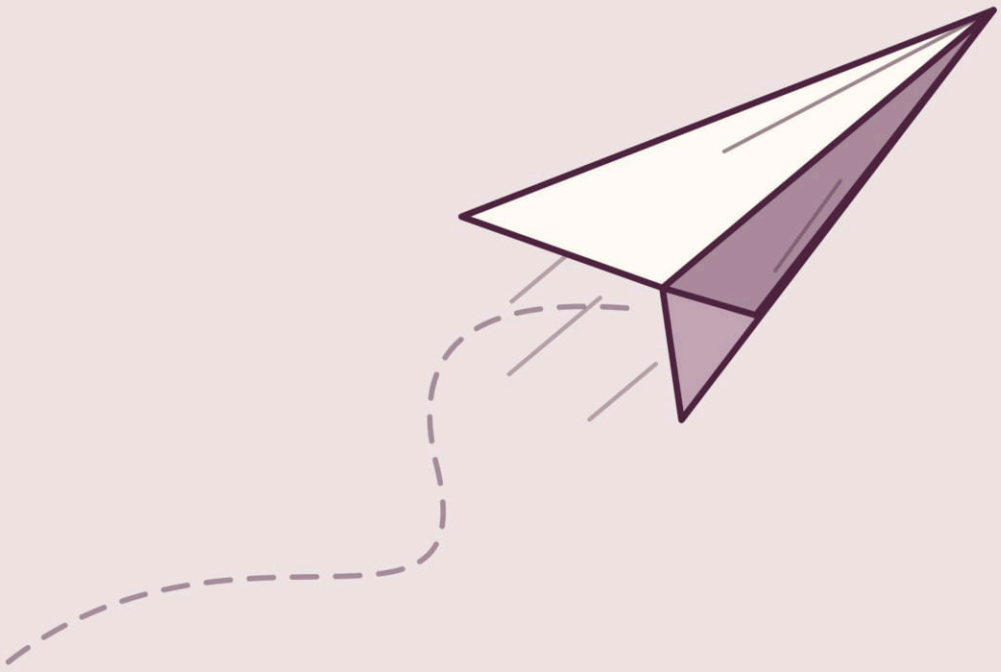
TKA SMA

ANTROPOLOGI

Materi, Strategi, dan Simulasi



Handaka Lumu
by Next Level Study Indonesia

2026/2027 · ANT

TKA ANTROPOLOGI

Materi, Strategi, dan Simulasi

Handaka Lumu

by Next Level Study Indonesia

The Dancer of the Silent Stage

"Semakin kau mengenalku, semakin banyak yang kamu tidak tahu"



KETERANGAN BUKU

TKA Antropologi: Materi, Strategi, dan Simulasi

Penulis: Handaka Lumu

Penyusun soal: Tim Next Level Study Indonesia

Penerbit: Next Level Study Indonesia

Edisi: Edisi 1 · Gratis untuk pelajar Indonesia · 2026/2027 · Kode buku ANT

© 2026 Next Level Study Indonesia. Hak cipta dilindungi undang-undang.

GRATIS · TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Buku ini dibagikan gratis sebagai dedikasi Next Level Study Indonesia untuk bangsa. Boleh diperbanyak dan dibagikan untuk belajar, tetapi tidak untuk diperjualbelikan.

Sumber soal asli: Soal TKA SMA 2025 mata pelajaran Antropologi (Pusat Asesmen Pendidikan, Kemendikdasmen), dimuat untuk keperluan belajar sesuai versi Bank Soal NLS; persentase benar nasional sesuai data yang menyertai berkas soal asli.

Acuan kisi-kisi: https://pusmendik.kemendikdasmen.go.id/tka/tka/view/mata-pelajaran-pilihan/sma/antropologi

Kata Pengantar

Kamu yang sedang bersiap,

Terima kasih sudah membuka buku ini. Antropologi sering disangka pelajaran tentang suku-suku yang jauh dan upacara yang aneh, penuh nama tokoh dan istilah yang harus dihafal. Padahal antropologi adalah cara memandang manusia dengan hormat. Ia ada dalam caramu menyapa tetua di kampung, dalam pantun yang dilantunkan nenekmu, dan dalam pertanyaan sederhana: mengapa orang lain melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dari kita?

Buku ini lahir dari satu kenyataan. Soal TKA Antropologi 2025 hampir tidak pernah bertanya "siapa tokoh ini" atau "apa definisi itu". Soal-soalnya bercerita tentang masyarakat adat yang menolak pembangunan, peneliti yang tinggal berbulan-bulan di sebuah desa, pedagang dari berbagai suku di satu pasar, atau tradisi lisan yang mulai ditinggalkan, lalu meminta kamu memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menimbang sikap yang paling bijak. Banyak siswa tersandung karena memilih jawaban yang terdengar baik tanpa memeriksa buktinya. Buku ini saya tulis untuk kamu yang ingin mengerti, bukan sekadar mengingat.

Isinya disusun mengikuti kisi-kisi resmi dan soal asli TKA 2025. Setiap sub bab menjelaskan apa yang diuji, konsep yang benar-benar terpakai, langkah menjawab, serta jebakan yang sering dipasang. Soal asli dibedah cara berpikirnya. Di akhir setiap bab ada kuis, dan di akhir buku ada simulasi TKA yang berwaktu seperti ujian sesungguhnya. Buku ini tidak menjanjikan nilai tertentu. Yang bisa saya janjikan hanyalah penjelasan yang jujur dan latihan yang terarah.

Bacalah berurutan. Kerjakan latihan dengan pensil di tangan, jangan hanya dengan mata. Bila skor kuis belum memuaskan, kembalilah ke sub bab yang ditunjuk tabel anjuran. Kamu juga bisa membuka latihan dan kuis yang sama di LMS NLS lewat kode QR di dalam buku.

Antropologi mengajarkan kita mendengar sebelum menilai. Bawalah sikap itu ke mana pun kamu pergi. Berjanjilah pada dirimu untuk belajar dengan sungguh-sungguh, bukan demi angka semata, tetapi demi menjadi orang yang mampu memahami sesama. Persembahkan kesungguhanmu untuk orang tua yang menunggumu pulang membawa kabar baik, untuk guru yang sabar menuntunmu, dan untuk negeri yang beragam ini, yang kelak membutuhkan tenaga dan pikiranmu untuk tetap bersatu. Belajarlah dengan sepenuh jiwa dan raga, karena ilmu yang kamu kumpulkan hari ini adalah baktimu esok hari.

Selamat belajar. Saya percaya kamu bisa.

Oktober 2026

Handaka Lumu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Panduan Memakai Buku

Buku ini dipakai berurutan: kenali ujiannya (Bagian A), pelajari 5 bab materi (Bagian B), uji kesiapanmu dengan simulasi TKA berwaktu (Bagian C), lalu cocokkan jawaban dan pelajari pembahasannya (Bagian D).

Peta belajar

Langkah	Kamu mengerjakan	Hasil
1	Bagian A: kenali bentuk soal dan peta kisi-kisi	Tahu apa yang diuji
2	Bab demi bab: baca sub bab, kerjakan latihan, lalu Kuis Akhir Bab	Skor kuis per bab
3	Ulangi sub bab yang ditunjuk tabel anjuran di akhir kuis	Titik lemah berkurang
4	Bagian C: 4 simulasi TKA berwaktu	Skor simulasi
5	Bagian D: kunci dan pembahasan semua soal	Paham alasan, bukan hanya jawaban

Tanda di dalam buku

Tanda	Artinya
◎ APA YANG DIUJI	Tujuan belajar sub bab dan indikator resmi yang diuji
◆ KONSEP INTI	Materi lengkap: penjelasan runtut, gambar, dan contoh terselesaikan
▲ STRATEGI DAN JEBAKAN	Langkah menjawab dan pola pengecoh yang sering dipasang
● BEDAH SOAL	Soal dibahas langkah demi langkah
✎ LATIHAN	Soal untuk dikerjakan sendiri; kunci singkat di bawahnya
✔ PERIKSA DIRI	Pertanyaan refleksi dan hal yang perlu diingat
Kotak QR	Membuka latihan dan kuis yang sama di LMS NLS

Kode

ANT-1.2 = sub bab 1.2; ANT-KB1 = kuis akhir bab 1; ANT-FIN1 = simulasi 1. Kode yang sama dipakai di LMS.

Belajar lewat PDF atau LMS

Semua latihan, kunci, dan pembahasan sudah ada di buku ini, jadi kamu bisa belajar hanya dengan PDF atau cetakan. LMS menambahkan latihan dan kuis interaktif, serta menyimpan skormu.

Buka buku ini di LMS NLS

Pindai untuk membuka course buku ini.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Daftar Isi

Kata Pengantar ii
Panduan Memakai Buku iii
Bagian A · Mengenal TKA Antropologi 1
Bagian B · Materi 8
Bab 1 · Antropologi sebagai Ilmu: Konsep, Prinsip, dan Cabangnya 8
Sub bab 1.1 · Konsep kebudayaan dan perkembangan antropologi 9
Sub bab 1.2 · Prinsip dasar dan pendekatan antropologi 23
Sub bab 1.3 · Antropologi ragawi 37
Sub bab 1.4 · Arkeologi: membaca kehidupan masa lalu dari bukti 49
Sub bab 1.5 · Etnologi, antropologi linguistik, dan keterkaitan cabang 64
Kuis Akhir Bab 1 75
Bab 2 · Etnografi 101
Sub bab 2.1 · Etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik 102
Sub bab 2.2 · Proses penelitian etnografi 114
Sub bab 2.3 · Memanfaatkan hasil etnografi secara kritis 130
Sub bab 2.4 · Etnografi dalam kehidupan sehari-hari 143
Kuis Akhir Bab 2 154
Bab 3 · Masyarakat Multikultural 183
Sub bab 3.1 · Konsep dan jenis multikulturalisme 184
Sub bab 3.2 · Keberagaman Indonesia dan global 196
Sub bab 3.3 · Interaksi dalam masyarakat multikultural: integrasi dan disintegrasi 207
Sub bab 3.4 · Toleransi dan pengelolaan keragaman 220
Kuis Akhir Bab 3 233
Bab 4 · Kebudayaan dan Perubahannya 261
Sub bab 4.1 · Antropologi sosial dan antropologi budaya 262
Sub bab 4.2 · Cakupan kajian: kekerabatan, organisasi sosial, religi, mata pencaharian, bahasa 275
Sub bab 4.3 · Antropologi terapan 288
Sub bab 4.4 · Bentuk dan faktor perubahan sosial budaya 300
Sub bab 4.5 · Difusi, akulturasi, dan asimilasi 313
Sub bab 4.6 · Dampak perubahan dan respons masyarakat 325
Kuis Akhir Bab 4 336
Bab 5 · Kearifan Lokal dan Tradisi Lisan 363
Sub bab 5.1 · Kearifan lokal: bentuk dan perannya 364
Sub bab 5.2 · Jenis dan fungsi tradisi lisan 377
Sub bab 5.3 · Tantangan, pelestarian, dan revitalisasi 389
Kuis Akhir Bab 5 402
Bagian C · Simulasi TKA 427
Simulasi 1 — Soal Asli TKA 2025 428
Simulasi 2 — Prediksi TKA 2026 457

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 3 — Prediksi TKA 2026 479
Simulasi 4 — Prediksi TKA 2026 503
Bagian D · Kunci dan Pembahasan 526
Penutup 623
Lampiran 624

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian A · Mengenal TKA Antropologi

Apa itu TKA Antropologi

Tes Kemampuan Akademik (TKA) Antropologi adalah salah satu mata pelajaran **pilihan** pada TKA jenjang SMA/MA/SMK. Menurut kerangka asesmen Pusat Asesmen Pendidikan (Pusmendik) Kemendikdasmen, TKA Antropologi memberi gambaran utuh tentang kemampuan murid **memahami, menganalisis, dan menerapkan** antropologi sebagai ilmu. Yang diuji bukan hanya konsep, tetapi juga **cara berpikir antropologis** saat menghadapi persoalan sosial budaya: mengenali, menelusuri, dan mengungkap makna di balik fenomena yang terjadi di masyarakat.

Muatan TKA Antropologi merupakan irisan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kerangka resmi juga menekankan konteks **masyarakat digital dan multikultural**. Karena itu, jangan heran bila soal membahas komentar di media sosial, festival lintas budaya, atau tradisi lisan yang kini dipromosikan lewat internet.

> Soal asli Antropologi 2025 yang dimuat di buku ini berisi **30 soal**. Pemberitaan tentang jadwal TKA 2026 menyebut setiap mata pelajaran pilihan berisi **25 soal** yang dikerjakan dalam **60 menit**. Kuis akhir bab di buku ini memakai 30 soal dalam 60 menit (sekitar **2 menit** per soal) agar kamu terbiasa dengan tempo yang sedikit lebih ketat. Pastikan ketentuan resminya lewat pengumuman Pusmendik menjelang ujian.

Apa yang diuji: enam elemen

Kisi-kisi resmi membagi muatan TKA Antropologi menjadi enam elemen. Buku ini memakai enam elemen itu sebagai lima bab. Elemen Perubahan Sosial Budaya dan elemen Antropologi Sosial dan Budaya digabung menjadi Bab 4, karena keduanya membahas kebudayaan beserta dinamikanya dan masing-masing hanya muncul tiga soal pada 2025.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Elemen kisi-kisi	Isi menurut kisi-kisi	Bab di buku ini	Soal asli 2025
Pengantar dan Ruang Lingkup Antropologi	konsep dasar dan sejarah perkembangan; prinsip dasar dan pendekatan; ruang lingkup (antropologi ragawi, arkeologi, etnologi-bahasa)	Bab 1	6 soal
Etnografi	pengertian etnografi; metode dan proses; pemanfaatan hasil secara kritis; penerapan dalam keseharian	Bab 2	6 soal
Masyarakat Multikultural	jenis-jenis multikulturalisme; masyarakat multikultural di Indonesia dan global, tantangan dan peluangnya	Bab 3	6 soal
Antropologi Sosial dan Antropologi Budaya	pengertian dan cakupan; antropologi terapan dan studi kasusnya	Bab 4 (4.1–4.3)	3 soal
Perubahan Sosial Budaya	konsep, bentuk, faktor; dampak dan respons masyarakat	Bab 4 (4.4–4.6)	3 soal
Kearifan Lokal dan Tradisi Lisan	definisi, bentuk, dan peran kearifan lokal; jenis dan fungsi tradisi lisan; tantangannya di era modern	Bab 5	6 soal

Sebaran soal asli 2025 sangat merata: setiap bab memuat enam soal. Artinya, tidak ada bab yang boleh dilewati.

Ada satu catatan. Antropologi ragawi, etnologi dan antropologi linguistik, serta proses difusi–akulturasi–asimilasi tidak muncul sebagai soal tersendiri pada 2025. Ketiganya tetap tertulis di kisi-kisi, sehingga tetap dibahas dengan ringkas (sub bab 1.3, 1.5, dan 4.5).

Konteks soal: kasus budaya Nusantara

Kerangka resmi meminta murid menerapkan cara berpikir antropologis pada problematika nyata. Soal asli 2025 benar-benar mengikutinya. Hampir semua soal dibuka dengan kasus dari berbagai penjuru Indonesia, lalu baru bertanya.

Jenis kasus	Contoh pada soal asli 2025 (nomor = Simulasi 1)
Menyikapi praktik budaya orang lain	video lompat batu Nias dan bakar batu Papua yang dikomentari negatif (No. 4), bahasa gaul di media sosial (No. 2)
Penelitian lapangan	antropolog yang tinggal bersama suku Asmat (No. 3), informan ritual ma'nene Toraja (No. 13), izin penelitian di desa nelayan (No. 16)
Hidup bersama dalam keberagaman	pedagang berbagai suku yang membagi zona jualan (No. 9), Pekan Budaya Bersama (No. 14), sekolah yang tidak adil kepada kelompok kecil (No. 15)
Kebudayaan dan perubahannya	pembagian waris tanah (No. 22), revitalisasi kain ulos (No. 19), pertanian organik yang beralih ke anorganik (No. 27)
Kearifan lokal dan tradisi lisan	fahombo Nias (No. 21), larangan adat di hutan Gayo Lues (No. 20), Pantun Banjar (No. 29), sekaa gong Bali (No. 30)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Hanya satu soal yang menyebut nama tokoh, yaitu Koentjaraningrat (No. 6), dan jawabannya pun dibaca dari teks, bukan dari hafalan. Kasus pembuka kadang panjang. **Biasakan membaca kalimat pertanyaannya dulu**, lalu kembali ke kasus untuk mencari bukti yang dibutuhkan.

Pola soal TKA Antropologi: bukti, prinsip, lalu sikap

Hampir semua soal asli 2025 dapat dijawab dengan tiga langkah. Gunakan langkah ini di setiap soal.

Langkah	Pertanyaan yang kamu ajukan	Contoh (No. 1, pembangunan di wilayah adat)
1. Bukti	Apa yang benar-benar terjadi di kasus? Siapa pelakunya, apa keluhannya?	masyarakat adat menolak karena tempat sakral terganggu; pemerintah tidak melibatkan mereka
2. Prinsip	Konsep antropologi apa yang cocok dengan bukti itu?	memahami dari sudut pandang warga, holistik, penyelesaian yang melibatkan masyarakat
3. Pilihan	Opsi mana yang sesuai prinsip **dan** menjawab bukti, tanpa menghakimi, memaksa, atau melampaui data?	pilihan yang mempertemukan pembangunan dengan pelestarian lewat dialog dengan tokoh adat

Langkah 3 adalah saringan terakhir. Pengecoh pada soal TKA Antropologi biasanya berupa:

- **pilihan yang terdengar tegas atau modern**, tetapi memaksa atau menghakimi budaya orang lain;
- **pilihan yang terdengar "menghormati"**, tetapi berlebihan, misalnya membenarkan semua praktik tanpa batas;
- **pilihan yang benar secara umum**, tetapi tidak didukung bukti di kasus;
- **dua istilah yang mirip tertukar**, misalnya kerja sama dengan akomodasi, atau akulturasi dengan asimilasi.

Tiga tingkat berpikir

Kerangka Pusmendik menyusun soal dalam tiga level kognitif.

Level	Yang diminta	Contoh pada soal asli 2025
1. Pemahaman	mengenali dan memahami konsep dasar	bentuk keberagaman di Sekolah Indonesia Emas (No. 8)
2. Penerapan	memakai konsep untuk menganalisis fenomena, membandingkan budaya; sangat erat dengan etnografi	menentukan informan yang tepat (No. 13), menentukan jenis multikulturalisme (No. 11)
3. Penalaran	merefleksi, mengevaluasi, dan merumuskan tindakan atau gagasan baru	rekomendasi kebijakan sekolah yang adil (No. 15), gagasan kreatif melestarikan sekaa gong (No. 30)

Sebagian besar soal asli berada di level 2 dan 3. Soal level 3 sering meminta **rekomendasi** atau **tindakan yang paling tepat**. Di sini semua pilihan bisa terdengar baik. Yang membedakan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

adalah apakah pilihan itu menjawab akar masalah di kasus dan sejalan dengan prinsip antropologi.

Tiga bentuk soal

Soal asli 2025 memakai tiga bentuk. Kisi-kisi resmi juga memakai ketiganya dalam contoh soal.

1. Pilihan ganda (PG): 23 soal. Lima pilihan, satu jawaban benar. Karena kalimat pilihannya panjang dan "semuanya terdengar benar", coret dulu pilihan yang menghakimi, memaksa, atau tidak didukung kasus, baru bandingkan sisanya.

2. Pilihan ganda kompleks kategori: 6 soal. Kamu menilai setiap pernyataan: Benar atau Salah, Sesuai atau Tidak Sesuai, atau menggolongkan kegiatan ke dalam kategori (misalnya tahap pengumpulan data atau pelaporan). Setiap pernyataan dinilai sendiri-sendiri. Contohnya soal lompat batu dan bakar batu berikut.

Rujukan: soal nomor 4 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

3. Pilihan ganda kompleks MCMA (jawaban benar lebih dari satu): 1 soal. Pilih semua pernyataan yang benar. Satu pilihan yang salah dipilih, atau satu pilihan benar yang terlewat, membuat jawabanmu salah. Contohnya soal rekomendasi kebijakan sekolah berikut.

Rujukan: soal nomor 15 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Tingkat kesulitan nasional

Berkas soal asli memuat persentase peserta yang menjawab benar untuk setiap soal. Rata-ratanya sekitar **57 %**. Tabel berikut mengurutkan soal dari yang paling sulit.

No.	Pokok soal	Sub bab	Benar
9	bentuk interaksi pedagang yang membagi zona jualan	3.3	30 %
14	bentuk interaksi dalam Pekan Budaya Bersama	3.3	40 %
15	rekomendasi kebijakan sekolah yang adil (MCMA)	3.4	43 %
10	bentuk interaksi di Lapangan Merdeka	3.3	44 %
1	penyelesaian masalah pembangunan di wilayah adat	1.2	45 %
25	pemilik tradisi lisan pesisir Papua	5.2	46 %
29	Pantun Banjar: masalah dan solusinya	5.3	47 %
20	kearifan lokal Gayo Lues dan hutan	5.1	48 %
28	peran tradisi rambut gimbal Dieng	5.1	49 %
19	revitalisasi ulos sebagai antropologi terapan	4.3	51 %
13	informan penelitian ritual ma'nene	2.2	51 %
22	kajian antropologi sosial dan budaya atas waris tanah	4.1	54 %
24	tindakan mengurangi dampak media sosial di desa	4.6	55 %
21	fahombo sebagai kearifan lokal	5.1	55 %

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

27	mitigasi dampak pertanian anorganik	4.6	55 %
11	jenis multikulturalisme di Kota Harmoni	3.1	58 %
7	kehidupan zaman megalitikum	1.4	59 %
26	perubahan kecenderungan hiburan	4.4	59 %
23	unsur kebudayaan dalam upacara Pagerwesi	4.2	59 %
18	cara meneliti interaksi selama mudik	2.1	60 %
12	tahap pengumpulan data dan pelaporan	2.2	61 %
3	pendekatan emik di suku Asmat	2.1	63 %
6	peran Koentjaraningrat	1.1	65 %
5	kehidupan pemilik kapak genggam	1.4	66 %
30	gagasan kreatif untuk sekaa gong	5.3	66 %
17	langkah etnografi untuk masyarakat Kaili	2.3	68 %
8	bentuk keberagaman di sekolah	3.2	70 %
2	relativisme budaya dan bahasa gaul	1.2	73 %
16	langkah etis sebelum meneliti di desa nelayan	2.2	77 %
4	menyikapi lompat batu dan bakar batu	1.2	89 %

> Catatan kejujuran: berkas soal asli yang dipakai tidak memuat kunci untuk soal No. 9, 24, dan 28. Kunci ketiga soal itu ditetapkan tim penyusun dengan memeriksa kesesuaian setiap pilihan dengan kasus, dan alasannya dijelaskan di pembahasan. Persentase benar nasional tetap dicantumkan apa adanya.

Dari tabel itu ada tiga pelajaran penting.

1. **Interaksi dalam masyarakat multikultural adalah titik terlemah.** Tiga soal tentang bentuk interaksi (No. 9, 10, 14) hanya dijawab benar oleh 30–44 % peserta. Penyebabnya, siswa langsung memilih "kerja sama" atau "asimilasi" karena ada banyak suku, padahal kunci ada pada **mekanisme** yang terjadi, misalnya kesepakatan untuk meredam persaingan. Sub bab 3.3 membahasnya paling panjang. Rata-rata Bab 3 hanya sekitar 48 %, terendah di buku ini.
2. **Soal rekomendasi lebih sulit daripada soal sikap.** Menyikapi komentar negatif terhadap tradisi (No. 4) dijawab benar 89 %, tetapi merumuskan penyelesaian masalah pembangunan di wilayah adat (No. 1) hanya 45 %. Mengetahui prinsip berbeda dengan memakainya untuk memilih tindakan.
3. **Bentuk kategori justru paling ramah.** Rata-rata soal kategori (Benar/Salah, Sesuai/Tidak Sesuai) sekitar 68 %, lebih tinggi daripada PG (sekitar 55 %). Satu-satunya soal MCMA hanya 43 %.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Rata-rata per bab: Bab 1 sekitar 66 %, Bab 2 sekitar 64 %, Bab 3 sekitar 48 %, Bab 4 sekitar 56 %, dan Bab 5 sekitar 52 %.

Sikap antropologis yang dipakai di semua bab

Ada tiga sikap yang muncul di hampir setiap soal. Kuasai sekarang, lalu perhatikan pemakaiannya di setiap bab.

Memahami dari sudut pandang pemilik budaya

Antropologi berangkat dari pertanyaan "apa makna praktik ini bagi orang yang menjalankannya?" (sudut pandang **emik**). Pilihan yang langsung menilai dengan ukuran luar ("aneh", "kuno", "tidak modern", "boros") hampir selalu pengecoh.

Menghargai, tetapi tidak membenarkan segalanya

Relativisme budaya mengajak kita memahami. Namun memahami tidak sama dengan membenarkan tindakan yang merugikan orang lain atau melanggar hak dasar. Pada soal TKA, pilihan yang menyatakan "semua tradisi pasti benar dan tidak boleh dipertanyakan" juga pengecoh.

Penyelesaian yang melibatkan masyarakat

Soal rekomendasi hampir selalu dimenangkan oleh pilihan yang **melibatkan masyarakat atau tokohnya**, **menjawab akar masalah**, dan **menjaga makna** tradisi. Pilihan yang memaksa, melarang total, memindahkan masyarakat, atau sekadar mencari keuntungan ekonomi jarang tepat.

Strategi 60 menit

1. **Putaran pertama (±35 menit):** kerjakan soal yang pertanyaannya langsung bisa dijawab setelah membaca kasus. Tandai dan lewati soal yang kasusnya panjang atau semua pilihannya terasa benar.
2. **Putaran kedua (±20 menit):** kerjakan soal yang ditandai dengan tiga langkah bukti–prinsip–pilihan. Coret pilihan yang menghakimi, memaksa, berlebihan, atau tidak didukung kasus.
3. **Lima menit terakhir:** periksa soal kategori dan MCMA baris demi baris, lalu pastikan tidak ada soal yang terlewat.
4. **Waspadai kata mutlak**, seperti "pasti", "selalu", "seluruhnya", atau "satu-satunya". Kata-kata itu sering menandai kesimpulan yang melampaui bukti. Namun, jangan memilih hanya karena kata-katanya; tetap periksa dengan kasus.

Cara memakai buku ini untuk Antropologi

- **Ikuti urutan bab.** Bab 1 membekali prinsip dasar (holistik, relativisme, emik) yang dipakai di semua bab berikutnya.
- **Prioritaskan sub bab bertanda ★.** Sub bab ini punya bobot soal besar atau persentase benar nasional yang rendah, terutama 3.3.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **Tulis buktinya dulu.** Sebelum membaca pilihan, garis bawahi bukti di kasus: siapa pelakunya, apa yang mereka lakukan, apa keluhannya.
- **Kerjakan kuis akhir bab dalam 60 menit**, lalu ikuti tabel anjuran di bawahnya.
- **Simpan Simulasi TKA untuk akhir.** Simulasi 1 adalah soal asli 2025. Cara berpikir beberapa soalnya dibahas di sub bab, jadi kerjakan paket ini sebagai pengulangan dengan waktu penuh. Simulasi 2–4 belum pernah kamu lihat dan menjadi ukuran kesiapanmu yang sebenarnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian B · Materi

Bagian ini memuat 5 bab. Tiap bab diakhiri kuis; kerjakan berurutan.

Bab 1 · Antropologi sebagai Ilmu: Konsep, Prinsip, dan Cabangnya

ANT-B1

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menjelaskan kebudayaan sebagai hasil belajar dan menilai karya antropologi masa lalu secara kritis
- menerapkan prinsip holistik, komparatif, kontekstual, dan relativisme budaya untuk menyikapi kasus dan merumuskan penyelesaian masalah
- membedakan pertanyaan antropologi ragawi dari pertanyaan budaya serta menafsirkan variasi fisik manusia
- menarik kesimpulan tentang kehidupan masa lalu yang sebatas bukti arkeologis
- menunjukkan keterkaitan etnologi, antropologi linguistik, dan cabang lain dalam satu kasus

Peta bab

Sub bab	Judul
1.1	Konsep kebudayaan dan perkembangan antropologi
1.2	Prinsip dasar dan pendekatan antropologi
1.3	Antropologi ragawi
1.4	Arkeologi: membaca kehidupan masa lalu dari bukti
1.5	Etnologi, antropologi linguistik, dan keterkaitan cabang

Bab 1 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-B1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 1.1 · Konsep kebudayaan dan perkembangan antropologi

ANT-1.1

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar antropologi serta sejarah perkembangannya**. Soal asli TKA 2025 menguji bagian ini lewat satu soal Sesuai/Tidak Sesuai tentang peran Koentjaraningrat dalam perkembangan antropologi Indonesia. Soal itu dijawab benar oleh 65 % peserta.

Nama tokoh memang muncul, tetapi jawabannya **dibaca dari teks**. Agar teks seperti itu mudah dipahami, kamu perlu mengenal lebih dulu apa itu antropologi, apa arti kebudayaan, dan bagaimana ilmu ini berkembang dari masa ke masa.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- menjelaskan arti antropologi dan kebudayaan sebagai hasil belajar, bukan warisan biologis;
- memilah isi sebuah kasus ke dalam tiga wujud kebudayaan;
- menjelaskan empat fase perkembangan antropologi beserta tujuan dan sudut pandangnya;
- menilai pernyataan tentang antropologi Indonesia yang **menyesuaikan**, bukan menolak, teori dari luar.

◆ KONSEP INTI

Coba ingat kebiasaanmu pagi ini: bahasa yang kamu pakai menyapa orang tua, makanan yang kamu sarapan, cara kamu memberi salam kepada guru. Semua itu terasa wajar karena kamu sudah terbiasa. Padahal di tempat lain, kebiasaan yang sama bisa berbeda sama sekali. **Antropologi** adalah ilmu yang mempelajari manusia dengan segala keragamannya: tubuhnya, masa lalunya, bahasanya, dan terutama kebudayaannya. Sub bab ini menjadi pintu masuk seluruh buku. Di sini kamu mempelajari arti antropologi, arti kebudayaan, tiga wujud kebudayaan, dan perjalanan antropologi dari catatan para penjelajah sampai menjadi ilmu yang dipakai untuk membangun masyarakat.

1. Arti antropologi

Kata *antropologi* berasal dari bahasa Yunani, ***anthropos*** yang berarti "manusia" dan ***logos*** yang berarti "ilmu" atau "kajian". Jadi, secara harfiah antropologi adalah ilmu tentang manusia. Banyak ilmu lain juga mempelajari manusia, misalnya biologi, psikologi, dan sosiologi. Yang membuat antropologi khas adalah tiga hal.

- **Menyeluruh.** Antropologi melihat manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk berbudaya, dan menghubungkan berbagai segi kehidupannya: ekonomi, kepercayaan,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

kekerabatan, kesenian, lingkungan.

- **Membandingkan.** Antropologi mempelajari banyak masyarakat di berbagai tempat dan masa, lalu mencari persamaan dan perbedaannya.
- **Dari dekat.** Antropolog biasanya tinggal lama bersama masyarakat yang ditelitinya agar memahami kehidupan mereka dari sudut pandang warga sendiri. Cara kerja ini dibahas di Bab 2 (etnografi).

Koentjaraningrat, perintis antropologi Indonesia, menjelaskan bahwa antropologi mempelajari umat manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaan yang dihasilkannya. Karena cakupannya luas, antropologi terbagi menjadi beberapa cabang, misalnya antropologi ragawi, arkeologi, etnologi, dan antropologi linguistik (sub bab 1.3–1.5).

2. Kebudayaan sebagai hasil belajar

Kata *kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta ***buddhayah***, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dalam antropologi, kebudayaan diartikan sebagai **keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar**. Kata kuncinya adalah **belajar**.

Seorang bayi tidak lahir dengan kemampuan berbahasa Sunda, memakai sumpit, atau menghormati orang tua dengan cara mencium tangan. Semua itu dipelajari dari keluarga dan lingkungannya. Proses mempelajari kebudayaan sendiri sejak kecil disebut **enkulturasi** atau pembudayaan. Proses yang dekat dengannya adalah **sosialisasi**, yaitu belajar menjalankan peran dalam masyarakat, misalnya menjadi anak, siswa, atau anggota kelompok. Karena kebudayaan dipelajari, ada tiga akibat penting:

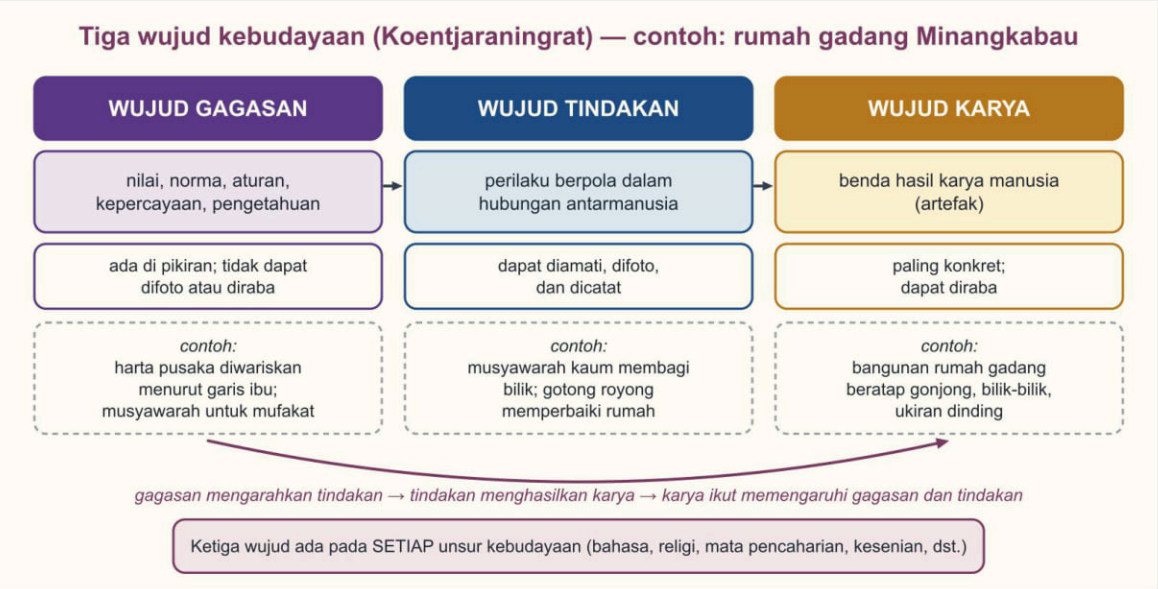
- kebudayaan **tidak** diturunkan lewat darah atau gen. Anak berdarah Batak yang lahir dan besar di Jayapura bisa lebih fasih berbahasa dan beradat Papua daripada Batak;
- ciri fisik seperti warna kulit dan bentuk wajah **tidak menentukan** kebudayaan seseorang;
- orang dewasa pun tetap dapat mempelajari kebudayaan lain, misalnya perantau yang belajar adat daerah tempat ia bekerja.

Kebudayaan juga **dimiliki bersama** oleh suatu masyarakat, **diwariskan** dari generasi ke generasi lewat belajar, dan **berubah** sepanjang waktu. Kebudayaan bukan hanya kesenian. Dalam percakapan sehari-hari, "budaya" sering disamakan dengan tari, lagu, atau pakaian adat. Dalam antropologi, cara bertamu, cara membagi warisan, cara bertani, cara menyelesaikan sengketa, sampai cara memakai media sosial juga termasuk kebudayaan.

3. Tiga wujud kebudayaan

Koentjaraningrat membedakan **tiga wujud kebudayaan**. Pembedaan ini membantu kita memilah isi sebuah kebudayaan yang tampak rumit. Lihat Gambar 1.1.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.1 Tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, dengan contoh rumah gadang Minangkabau. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

a. Wujud gagasan (ide). Wujud ini berupa nilai, norma, aturan, kepercayaan, dan pengetahuan. Letaknya di dalam pikiran warga masyarakat, sehingga tidak dapat difoto atau diraba. Wujud gagasan disebut juga **adat tata kelakuan** karena mengatur dan memberi arah pada tindakan manusia. Contohnya, aturan adat Minangkabau bahwa harta pusaka diwariskan menurut garis ibu.

b. Wujud tindakan (aktivitas). Wujud ini berupa perilaku berpola yang dilakukan manusia ketika berhubungan satu sama lain, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Wujud ini disebut juga **sistem sosial**. Wujud tindakan dapat diamati, difoto, dan dicatat. Contohnya, musyawarah keluarga besar (kaum) untuk menentukan siapa yang menempati bilik di rumah pusaka, atau gotong royong saat rumah diperbaiki.

c. Wujud karya (artefak). Wujud ini berupa benda hasil karya manusia, yang paling konkret dan dapat diraba. Wujud ini disebut juga **kebudayaan fisik**. Contohnya, rumah gadang beratap gonjong seperti pada Gambar 1.2, kain songket, dan perlengkapan upacara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.2 Rumah gadang di Kampung Baso dekat Bukittinggi pada 1930-an. Bangunan ini adalah wujud karya; aturan pewarisan dan musyawarah di dalamnya adalah wujud gagasan dan tindakan. Sumber: C.B. Nieuwenhuis, Collectie Tropenmuseum, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.

Ketiga wujud itu tidak terpisah. **Gagasan mengarahkan tindakan, dan tindakan menghasilkan karya.** Sebaliknya, karya juga memengaruhi gagasan dan tindakan. Rumah gadang memiliki bilik-bilik untuk anak perempuan yang sudah menikah karena adatnya menetapkan bahwa perempuanlah yang mewarisi rumah. Bila suatu hari keluarga itu pindah ke rumah tembok biasa, cara keluarga berkumpul dan bermusyawarah ikut menyesuaikan diri. Karena saling terkait, mempelajari satu wujud saja tidak akan memberi pemahaman yang utuh.

Selain tiga wujud, Koentjaraningrat juga menyebut **tujuh unsur kebudayaan universal**, yaitu unsur yang ada pada setiap kebudayaan di dunia: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur itu memiliki ketiga wujud. Unsur kebudayaan dibahas lebih rinci di sub bab 4.2.

4. Empat fase perkembangan antropologi

Antropologi tidak lahir sekaligus. Koentjaraningrat membagi perkembangannya menjadi empat fase. Hal yang paling penting dari setiap fase bukan tahunnya, melainkan **untuk siapa** pengetahuan itu dikumpulkan dan **bagaimana** masyarakat yang diteliti dipandang. Lihat linimasa pada Gambar 1.3.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.3 Empat fase perkembangan antropologi dan perkembangan antropologi di Indonesia. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Fase pertama (sebelum sekitar 1800). Sejak akhir abad ke-15, pelaut, pedagang, penyebar agama, dan pegawai pemerintahan dari Eropa berlayar ke Afrika, Asia, dan Amerika. Mereka menulis catatan perjalanan tentang adat, bahasa, dan ciri fisik bangsa-bangsa yang mereka temui. Kumpulan catatan itu disebut bahan **etnografi** (deskripsi tentang bangsa-bangsa). Catatan ini berharga, tetapi sering dicampur kesan "aneh" dan penilaian dari sudut pandang orang Eropa, dan tidak memakai metode yang teratur.

Fase kedua (sekitar pertengahan abad ke-19). Para sarjana mulai menyusun bahan etnografi itu dengan cara berpikir **evolusi kebudayaan**. Mereka menganggap semua masyarakat bergerak melalui tahap-tahap yang sama, dari "primitif" menuju "beradab", dan menempatkan Eropa di tahap tertinggi. Pada fase ini antropologi menjadi ilmu akademik yang bertujuan mempelajari masyarakat "primitif" untuk memahami sejarah perkembangan manusia. Cara berpikir yang memeringkat kebudayaan ini kemudian banyak dikritik.

Fase ketiga (awal abad ke-20). Negara-negara Eropa memantapkan kekuasaan di wilayah jajahan. Antropologi dipakai sebagai **ilmu praktis untuk kepentingan pemerintah kolonial**: pengetahuan tentang adat dibutuhkan agar penduduk jajahan mudah diatur. Contoh dari Indonesia adalah Christiaan Snouck Hurgronje, penasihat pemerintah Hindia Belanda, yang menulis buku tentang masyarakat Aceh (*De Atjehers*, 1893–1894). Pengetahuannya dipakai dalam kebijakan Belanda menghadapi perlawanan Aceh. Pada fase ini, masyarakat yang diteliti adalah **objek** yang tidak ikut menentukan untuk apa pengetahuan itu dipakai.

Fase keempat (sesudah sekitar 1930). Antropologi berkembang pesat. Penelitian lapangan yang mendalam menjadi ciri utamanya. Bronisław Malinowski tinggal bertahun-tahun di Kepulauan Trobriand (1915–1918) dan menunjukkan pentingnya memahami kehidupan menurut sudut pandang warga. Di Amerika, Franz Boas menolak peringkat kebudayaan dan menekankan bahwa setiap kebudayaan harus dipahami menurut

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

konteksnya sendiri. Setelah banyak negara jajahan merdeka, tujuan antropologi bergeser: **memahami masyarakat** sekaligus **membantu membangun** masyarakat itu, misalnya di bidang kesehatan, pendidikan, dan pembangunan desa. Masyarakat mulai dipandang sebagai **mitra** penelitian.

5. Antropologi di Indonesia: menyesuaikan, bukan menolak

Di Indonesia, antropologi sebagai ilmu di perguruan tinggi dirintis oleh **Koentjaraningrat** (1923–1999), yang memimpin pendirian jurusan antropologi di Universitas Indonesia pada 1957. Ia sering disebut Bapak Antropologi Indonesia. Para perintis antropologi Indonesia mempelajari teori yang lahir di Barat, lalu **menerjemahkan dan menyesuaikannya** dengan keragaman masyarakat Indonesia yang terdiri atas ratusan suku bangsa. Koentjaraningrat menulis buku pengantar antropologi dalam bahasa Indonesia dan meneliti masyarakat Jawa secara mendalam.

Ciri penting antropologi Indonesia adalah **kontekstual**: teori dipakai sebagai alat, bukan diikuti mentah-mentah, dan tidak pula ditolak hanya karena berasal dari luar. Antropologi juga dipakai untuk memahami perubahan sosial dan pembangunan, misalnya bagaimana program pemerintah diterima masyarakat desa. Jadi, antropologi Indonesia mewarisi fase keempat: memahami masyarakat menurut konteksnya sendiri dan memakai pengetahuan itu untuk kepentingan masyarakat.

6. Pengetahuan lama diuji dengan bukti baru

Seperti ilmu lain, antropologi berkembang ketika bukti baru menggugat anggapan lama. Anggapan fase kedua bahwa Eropa adalah pusat dan puncak kebudayaan manusia, misalnya, digugat oleh banyak bukti. Lukisan gua di Sulawesi Selatan termasuk yang tertua di dunia, lebih tua daripada banyak lukisan gua di Eropa. Bukti seperti ini menuntut kita **menguji ulang** pandangan yang berpusat pada Eropa (*eurosentris*). Namun, sikap ilmiah juga berarti tidak membuat peringkat baru dengan wilayah lain di puncak. Setiap kebudayaan dipahami menurut konteksnya, bukan diurutkan dari "terbaik" sampai "terburuk".

▣ CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Dua tulisan tentang pasar yang sama

Seorang pegawai kolonial fiktif menulis laporan tahun 1890 tentang pasar mingguan di sebuah lembah: "Penduduk berkumpul setiap tujuh hari dengan gaduh. Mereka menukar barang tanpa aturan yang jelas. Pasar ini sebaiknya diawasi dan dikenai pungutan agar ketertiban terjaga." Pada 2026, mahasiswa antropologi bernama Laras tinggal empat bulan di lembah yang sama. Ia menulis: "Menurut para pedagang, pasar mingguan adalah tempat bertemu kerabat dari kampung lain dan membayar utang secara adat. Tawar-menawar yang tampak gaduh punya aturan: pembeli pertama di pagi hari dianggap membawa rezeki." Laras membagikan tulisannya kepada pengurus pasar dan meminta koreksi. Fase perkembangan antropologi apa yang tercermin pada tiap tulisan? *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Untuk siapa tulisan dibuat?** Laporan 1890 ditujukan kepada penguasa (usul pengawasan dan pungutan). Tulisan Laras ditujukan untuk memahami masyarakat dan dibagikan kepada warga.
2. **Bagaimana warga dipandang?** Pada laporan 1890, warga diamati dari luar dan dinilai ("gaduh", "tanpa aturan"). Pada tulisan Laras, makna diambil dari penjelasan pedagang sendiri dan warga diminta mengoreksi, artinya warga menjadi mitra.
3. **Bagaimana caranya?** Laporan 1890 tidak menyebut cara pengumpulan data. Laras tinggal empat bulan dan mencatat penjelasan warga.
4. **Simpulkan.** Laporan 1890 cocok dengan fase ketiga, yaitu antropologi untuk kepentingan kolonial. Tulisan Laras cocok dengan fase keempat, yaitu penelitian mendalam yang memahami makna menurut warga dan bermitra dengan mereka.

Jawaban: perbedaannya bukan pada **objek** penelitian (pasarnya sama), melainkan pada **tujuan, cara, dan posisi warga**. Bila hanya objeknya yang dibandingkan, kamu akan keliru menyimpulkan bahwa kedua tulisan itu setara.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

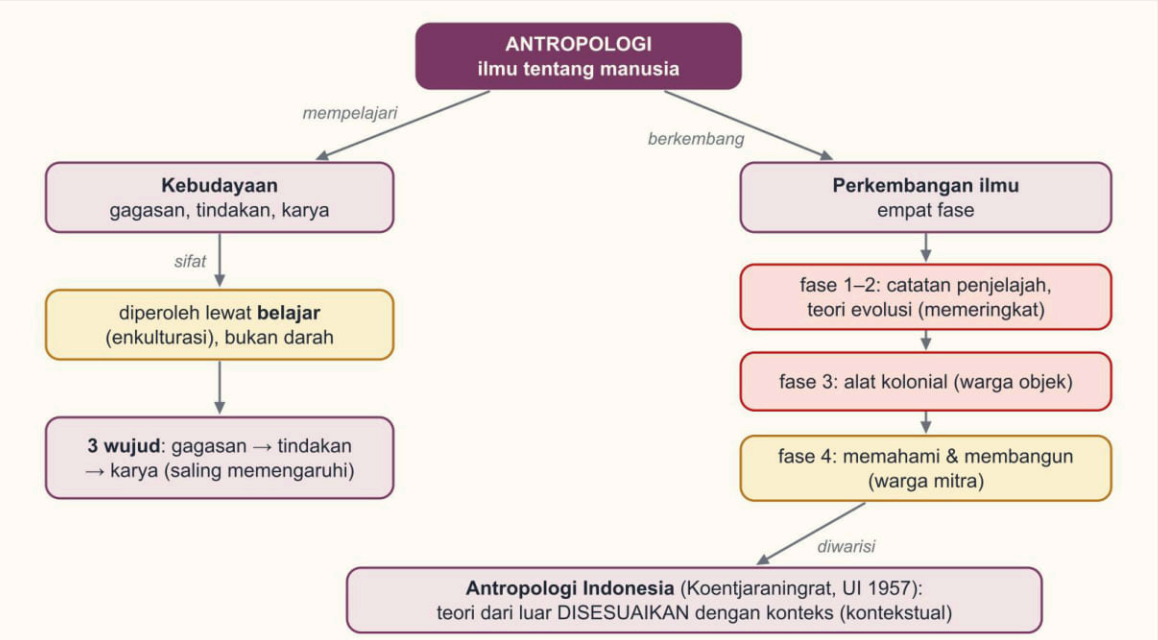
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- Antropologi (*anthropos* + *logos*) = ilmu tentang manusia yang menyeluruh, membandingkan, dan meneliti dari dekat.
- Kebudayaan = gagasan, tindakan, dan karya yang **diperoleh lewat belajar** (enkulturasi), dimiliki bersama, diwariskan, dan berubah; bukan bawaan darah dan bukan hanya kesenian.
- Tiga wujud kebudayaan: **gagasan** (nilai, norma), **tindakan** (perilaku berpola), **karya** (benda); ketiganya saling memengaruhi.
- Empat fase: catatan penjelajah → evolusi kebudayaan (memeringkat) → ilmu praktis kolonial (warga sebagai objek) → penelitian mendalam untuk memahami dan membangun (warga sebagai mitra).
- Antropologi Indonesia dirintis Koentjaraningrat (UI, 1957): teori dari luar **disesuaikan** dengan konteks Indonesia.

Bagan pada Gambar 1.4 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 1.4 Peta konsep: kebudayaan, tiga wujudnya, dan perkembangan antropologi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. Tandai kata kerja kunci di teks: *menolak*, *menerjemahkan*, *menyesuaikan*, *mengembangkan*, *melayani*, *bermitra*.
2. Untuk setiap penelitian atau tokoh, jawab tiga pertanyaan: untuk siapa? warga sebagai objek atau mitra? hasilnya dipakai untuk apa?
3. Rumuskan arah perubahannya dengan satu kalimat, lalu cocokkan dengan pilihan. Pada soal Sesuai/Tidak Sesuai, uji setiap pernyataan **terhadap teks**, bukan terhadap dugaanmu.
4. Pada soal konsep kebudayaan, cari **dari mana** seseorang memperoleh kebiasaannya. Bila keturunan dan budayanya tidak sejalan, kesimpulannya tentang proses belajar.
5. Pada soal tiga wujud, ajukan tiga pertanyaan pada setiap bagian kasus: apa yang diyakini (gagasan), apa yang dilakukan bersama (tindakan), benda apa yang dibuat (karya).

Jebakan yang sering dipasang:

- **"Menolak" ditukar dengan "menyesuaikan".** Teks menyebut teori Barat disesuaikan, tetapi pilihan menyatakan teori itu ditolak.
- **Hanya objek yang dibandingkan.** Dua penelitian sama-sama meneliti suku yang sama, lalu disimpulkan "tidak ada perubahan berarti".
- **Laporan kolonial dikira etnografi yang netral**, padahal dibuat agar penguasa mudah mengatur dan menarik pajak.
- **Kebudayaan dianggap diwariskan lewat darah**, atau disamakan dengan kesenian saja.
- **Peringkat lama diganti peringkat baru.** "Karena leluhurnya lebih dulu melukis, masyarakatnya lebih maju" tetap cara berpikir yang memeringkat budaya.

> Contoh salah tafsir: sebuah kasus rekaan menceritakan kampung yang tidak lagi mementaskan tarian adatnya, tetapi warganya masih bergotong royong membangun rumah dan memakai bahasa daerah dalam musyawarah. Seorang siswa menyimpulkan "kampung itu sudah kehilangan kebudayaannya". Ia menyamakan kebudayaan dengan kesenian. Gotong royong dan musyawarah berbahasa daerah adalah wujud tindakan dan gagasan yang masih hidup. Yang berubah hanya satu unsurnya.

• BEDAH SOAL ASLI

Satu soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Soal itu ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 6 (peran Koentjaraningrat, Sesuai/Tidak Sesuai, 65 % benar). Teks pendek menggambarkan Koentjaraningrat sebagai perintis antropologi di perguruan tinggi Indonesia. Kamu diminta menilai tiga pernyataan tentang perkembangan antropologi Indonesia melalui perannya.

- Konsep kunci: antropologi Indonesia yang kontekstual (bagian 5) dan fase perkembangan antropologi (bagian 4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Langkah: garis bawahi kata kerja di teks (*menerjemahkan*, *menyesuaikan*, *mengembangkan*) dan bagian tentang warisan pemikirannya di masa kini → uji setiap pernyataan: apakah kata kerjanya sejalan dengan teks, atau justru berlawanan?
- Pengecoh yang dipasang: pernyataan yang terdengar membela kekhasan Indonesia, tetapi bertentangan dengan kata kerja di teks. Ingat pula bahwa teks menyebut kajiannya meluas ke perubahan sosial dan pembangunan. Bagian ini menjadi bukti untuk menilai pernyataan tentang pengaruhnya pada kajian masa kini.

Rujukan: soal nomor 6 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai keterangan pembuatan kapal pinisi di Bulukumba. Perhatikan cara memilah setiap keterangan ke dalam gagasan, aktivitas, dan artefak sebelum memilih pasangan yang tepat.

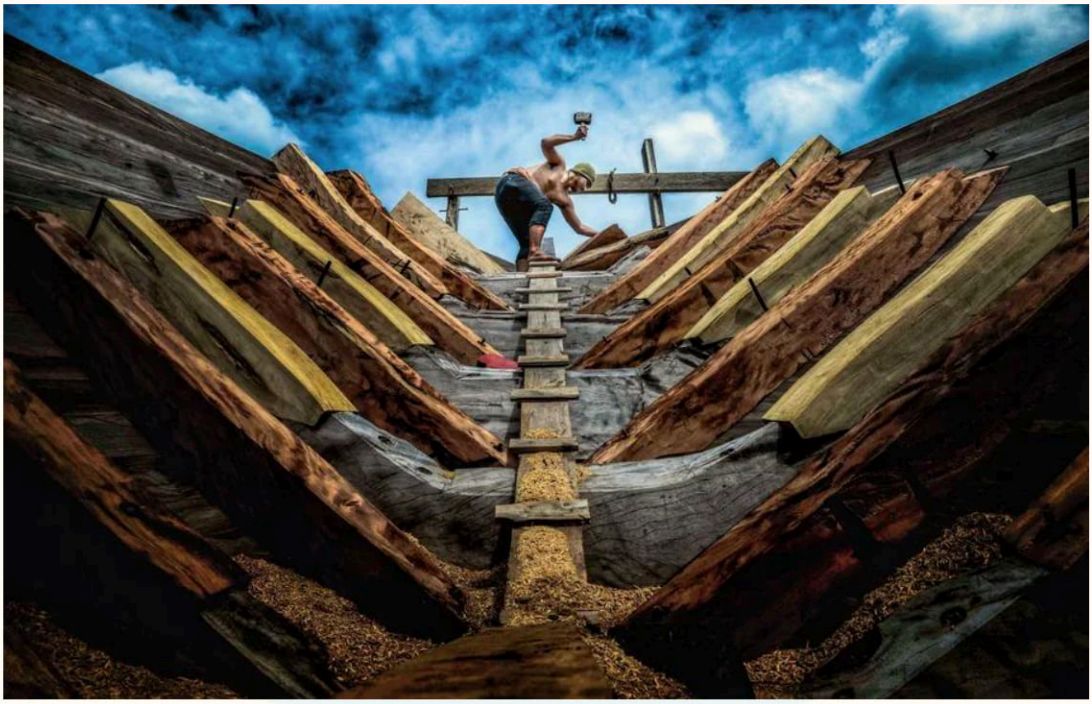
NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Muchtamir, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pembuatan kapal pinisi di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Seni pembuatan perahu pinisi ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2017. Para tukang dipimpin seorang ahli perahu (*panrita lopi*) yang menguasai perhitungan ukuran kapal tanpa gambar tertulis. Pekerjaan diawali doa dan upacara pemotongan lunas, lalu papan-papan dipasang bersama oleh para tukang selama berbulan-bulan sampai kapal kayu itu siap diluncurkan ke laut.

Pasangan wujud kebudayaan yang tepat berdasarkan keterangan tersebut adalah ....



A. upacara pemotongan lunas = artefak; kapal kayu = aktivitas; kerja bersama para tukang = gagasan
B. kapal kayu = gagasan; perhitungan ukuran = aktivitas; doa dan upacara = artefak yang diwariskan
C. perhitungan ukuran = gagasan; kerja bersama dan upacara = aktivitas; kapal kayu = artefak
D. seluruh proses pembuatan kapal = artefak karena hasil akhirnya berupa kapal yang dapat dilihat
E. doa dan perhitungan = aktivitas; papan dan kapal = gagasan karena dibuat menurut aturan leluhur

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: C**

Konsep: Tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat): **gagasan** (ide, nilai, pengetahuan, aturan), **aktivitas** (tindakan berpola), **artefak** (benda hasil karya) (sub bab 1.1).

Langkah:

1. Pengetahuan perhitungan ukuran ada di kepala panrita lopi → gagasan.
2. Doa, upacara, dan kerja bersama memasang papan → aktivitas.
3. Kapal kayu → artefak.

Analisis opsi:

- A ✗ — wujud tertukar. **Jebakan:** urutan acak.
- B ✗ — wujud tertukar. **Jebakan:** urutan acak.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — proses kerja dan pengetahuan bukan benda. **Jebakan:** hasil akhir menutupi proses.
- E ✗ — doa termasuk aktivitas, tetapi perhitungan adalah gagasan; kapal bukan gagasan.

Jebakan: sebagian benar.

Jawaban: C

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat tiga sumber tulisan rekaan tentang masyarakat Nusantara. Seorang siswa diminta mencocokkan setiap sumber dengan empat fase perkembangan antropologi menurut Koentjaraningrat.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tiga sumber tulisan tentang masyarakat Nusantara (rekaan)

(1) Catatan pelaut Eropa, 1599: adat, pakaian, dan barang dagangan penduduk pesisir Maluku.

(2) Buku 1885: menyusun bangsa-bangsa dari "tahap liar" sampai "tahap beradab".

(3) Laporan pegawai kolonial, 1921: adat waris sebuah daerah untuk dasar pengadilan dan penarikan pajak.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Sumber (1) paling sesuai dengan fase pertama, yaitu masa terkumpulnya bahan deskripsi dari para penjelajah, pelaut, dan pedagang.	○	○
Sumber (2) paling sesuai dengan fase ketiga karena tujuannya membantu pemerintah kolonial memungut pajak.	○	○
Sumber (3) paling sesuai dengan fase ketiga karena pengetahuan tentang adat dipakai untuk kepentingan pemerintahan kolonial.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Sebuah laporan pegawai kolonial tahun 1931 tentang sebuah daerah pegunungan fiktif di Sulawesi menulis bahwa penduduknya "malas" karena menolak bekerja di perkebunan kopi milik pemerintah. Pada 2026, seorang antropolog melakukan penelitian lapangan selama setahun di daerah itu. Ia menemukan bahwa warga memiliki sistem ladang bergilir, kewajiban kerja bersama yang padat pada musim tanam, serta aturan adat yang melarang meninggalkan ladang keluarga pada musim itu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesimpulan yang paling tepat berdasarkan kasus tersebut adalah ....

A. Laporan 1931 mencerminkan kepentingan dan sudut pandang kolonial sehingga perlu diuji dengan bukti lapangan.
B. Laporan 1931 pasti benar karena ditulis lebih dekat dengan masa lalu daripada penelitian yang dilakukan tahun 2026.
C. Penelitian 2026 pasti benar karena dilakukan oleh antropolog Indonesia, bukan oleh pegawai pemerintah kolonial.
D. Kedua sumber sama-sama tidak dapat dipakai karena keduanya ditulis oleh orang dari luar masyarakat pegunungan itu.
E. Penduduk pegunungan itu memang malas pada 1931, tetapi kemudian berubah menjadi rajin setelah Indonesia merdeka.

Kunci singkat: 1. 1B 2S 3B 2. A

✔ PERIKSA DIRI

- Mengapa seseorang yang kedua orang tuanya berasal dari satu suku bisa sama sekali tidak menguasai budaya suku itu?
- Apa tiga pertanyaan yang kamu pakai untuk membandingkan penelitian antropologi masa kolonial dengan penelitian masa kini?
- **Yang harus kuingat:** kebudayaan dipelajari, bukan diwariskan lewat darah; antropologi berkembang dari melihat masyarakat dari luar menjadi memahami dan bermitra dengan mereka, dan di Indonesia teori dari luar disesuaikan, bukan ditolak.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 1.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.
next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-1.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 1.2 · Prinsip dasar dan pendekatan antropologi

ANT-1.2

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **mengidentifikasi prinsip dasar dan pendekatan antropologi, lalu menganalisisnya untuk menjelaskan fenomena**. Inilah sub bab dengan soal asli terbanyak di Bab 1. Tiga soal asli TKA 2025 mengujinya: menyikapi komentar negatif terhadap lompat batu dan bakar batu (89 % benar), relativisme budaya dan bahasa gaul di media sosial (73 %), serta penyelesaian masalah pembangunan di wilayah adat (hanya 45 %).

Perbedaan angka itu penting. Hampir semua peserta tahu **sikap** yang benar terhadap budaya orang lain. Jauh lebih sedikit yang mampu memakai prinsip itu untuk **memilih tindakan** ketika semua pilihan terdengar baik.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- membedakan relativisme budaya dari etnosentrisme, termasuk batas relativisme budaya;
- menerapkan pendekatan holistik untuk menjelaskan perilaku yang tampak "tidak masuk akal" dari luar;
- memakai pendekatan komparatif tanpa memeringkat budaya dan tanpa melompat ke sebab-akibat;
- memilih penyelesaian masalah yang sesuai prinsip antropologi: memahami konteks dan melibatkan masyarakat.

◆ KONSEP INTI

Bayangkan kamu menonton video seorang pemuda Nias melompati tumpukan batu setinggi dada orang dewasa, atau warga Lembah Baliem memasak ubi dan daging di atas batu-batu panas yang ditimbun daun. Komentar di bawah video itu bisa beragam: "keren", "aneh", "berbahaya", "kuno". Antropologi mengajarkan cara melihat yang lebih tertib sebelum berkomentar. Cara melihat itu dirumuskan dalam beberapa **prinsip dasar** dan **pendekatan**: relativisme budaya, holistik, komparatif, dan kontekstual. Sub bab ini menjelaskan masing-masing, contoh nyatanya di Indonesia, batas-batasnya, dan bagaimana prinsip itu dipakai untuk menyelesaikan masalah nyata di masyarakat.

1. Etnosentrisme: kecenderungan yang wajar tetapi berbahaya

Setiap orang dibesarkan dalam satu kebudayaan. Akibatnya, kita cenderung memakai kebudayaan sendiri sebagai ukuran "yang normal". Kecenderungan menilai kebudayaan lain dengan ukuran kebudayaan sendiri disebut **etnosentrisme**. Dalam bentuk ringan,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

etnosentrisme muncul sebagai rasa bangga pada budaya sendiri, dan itu wajar. Dalam bentuk berat, etnosentrisme membuat budaya lain tampak aneh, kuno, kotor, atau lebih rendah. Etnosentrisme yang berat dapat berujung pada ejekan, diskriminasi, bahkan konflik.

Lawan dari etnosentrisme yang jarang disadari adalah **xenosentrisme**, yaitu menganggap budaya asing selalu lebih baik dan budaya sendiri lebih rendah. Contohnya, menganggap musik daerah "kampungan" hanya karena tidak berasal dari luar negeri. Etnosentrisme dan xenosentrisme sama-sama memeringkat kebudayaan; yang berbeda hanya pihak yang ditempatkan di atas.

2. Relativisme budaya dan batasnya

Relativisme budaya adalah prinsip bahwa suatu praktik budaya harus **dipahami menurut nilai dan makna masyarakat pemiliknya**, bukan diukur dengan budaya orang yang menilai. Gagasan ini dikembangkan antara lain oleh Franz Boas dan murid-muridnya pada awal abad ke-20 untuk melawan teori evolusi yang memeringkat kebudayaan (sub bab 1.1).

Ambil contoh **fahombo** atau lompat batu di Nias Selatan (Gambar 1.5). Pemuda melompati susunan batu setinggi sekitar dua meter. Dari luar, tradisi ini bisa tampak sebagai atraksi berbahaya. Menurut masyarakat Nias, terutama di desa-desa seperti Bawomataluo, fahombo dahulu menandai bahwa seorang pemuda telah cukup dewasa dan kuat, misalnya untuk membela kampung. Kini tradisi itu juga menjadi lambang kebanggaan dan identitas, serta dipertunjukkan kepada tamu.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.5 Fahombo (lompat batu) di Nias Selatan. Maknanya bagi masyarakat Nias berkaitan dengan kedewasaan, keberanian, dan identitas kampung. Sumber: Doni Ismanto, Wikimedia Commons, CC BY 2.0.

Contoh kedua adalah **bakar batu** di wilayah pegunungan Papua (Gambar 1.6). Batu dipanaskan dalam api, lalu disusun dalam lubang bersama daun, ubi, sayur, dan daging, kemudian ditutup sampai masak. Bagi orang luar, ini "cara memasak tradisional". Bagi masyarakat pemiliknya, bakar batu adalah peristiwa sosial: menyatakan syukur, menyambut tamu, merayakan pernikahan, atau menandai perdamaian setelah pertikaian. Siapa yang membawa babi, siapa yang memasak, dan bagaimana makanan dibagi menunjukkan hubungan antarkeluarga.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.6 Bakar batu: makanan dimasak bersama dengan batu panas. Bagi masyarakat pegunungan Papua, kegiatan ini juga menyatakan syukur, kebersamaan, dan perdamaian. Sumber: Keenan63, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Relativisme budaya memiliki **batas**. Prinsip ini adalah **cara memahami**, bukan izin bahwa apa saja boleh dilakukan tanpa memikirkan akibatnya. Ada tiga batas yang perlu diingat:

- **Memahami tidak sama dengan menyetujui semua akibat.** Antropolog dapat memahami mengapa suatu praktik dijalankan, tetapi tetap mengakui bila praktik itu melukai orang, misalnya merugikan anak atau perempuan. Hak asasi manusia tetap menjadi ukuran bersama.
- **Situasi tetap punya aturan.** Memahami bahwa remaja punya bahasa gaul tidak berarti bahasa gaul pantas dipakai dalam surat resmi atau sidang sekolah.
- **Relativisme berlaku dua arah.** Orang dari kebudayaan lain juga punya hak dipahami. Relativisme tidak berarti hanya budaya tertentu yang harus dihormati.

Gambar 1.7 menunjukkan tiga sikap di sepanjang garis. Sikap yang sesuai prinsip antropologi berada di tengah: memahami, tidak memeringkat, dan tetap menimbang dampak.



Gambar 1.7 Etnosentrisme, relativisme budaya, dan xenosentrisme, beserta contoh komentar untuk masing-masing. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Pendekatan holistik

Holistik berasal dari kata Yunani *holos*, artinya "utuh" atau "menyeluruh". Pendekatan holistik memandang suatu gejala sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan masyarakat: religi, ekonomi, kekerabatan, politik, kesenian, dan lingkungan saling terkait. Perilaku yang tampak tidak masuk akal bila dilihat dari satu sisi sering menjadi masuk akal ketika semua sisi dihubungkan.

Contohnya, bakar batu tidak cukup dijelaskan dari sisi ekonomi ("menghemat bahan bakar") atau dari sisi gizi saja. Bakar batu terkait dengan **kekerabatan** (keluarga mana yang menyumbang), **politik lokal** (perdamaian antarkelompok), **religi** (syukur kepada Tuhan atau leluhur), dan **lingkungan** (bahan yang tersedia di pegunungan). Penjelasan yang holistik menghubungkan semua sisi itu. Pendekatan ini juga membuat antropologi bekerja sama dengan ilmu lain: ahli gizi, ahli kesehatan, dan ahli lingkungan menyumbang sisi yang mereka kuasai.

4. Pendekatan komparatif

Komparatif berarti membandingkan beberapa masyarakat untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola. Contohnya, antropolog dapat membandingkan upacara kedewasaan di beberapa masyarakat: fahombo di Nias, sunat pada banyak masyarakat muslim, dan upacara potong gigi (*mepandes*) di Bali. Hasilnya, tampak satu pola umum: banyak masyarakat menandai peralihan dari anak-anak ke dewasa dengan upacara, walaupun bentuknya sangat berbeda.

Ada dua batas penting dalam pendekatan komparatif:

- perbandingan **bukan** untuk menentukan budaya mana yang lebih baik, lebih maju, atau lebih benar;
- pola yang ditemukan dari beberapa kasus menunjukkan **kecenderungan**, bukan bukti sebab-akibat, apalagi ramalan pasti. Kalimat yang tepat memakai batas, misalnya "pada masyarakat yang dibandingkan".

5. Pendekatan kontekstual

Kontekstual berarti makna suatu tindakan ditentukan oleh **konteksnya**: siapa pelakunya, di mana, kapan, dan dalam situasi apa. Tindakan yang sama dapat bermakna berbeda dalam konteks berbeda. Menyentuh kepala anak kecil di banyak daerah dianggap tanda sayang, tetapi di Bali dan beberapa masyarakat lain kepala dianggap bagian tubuh yang dihormati sehingga tidak disentuh sembarangan. Pakaian adat dalam upacara bermakna sakral, sedangkan pakaian serupa dalam karnaval bermakna hiburan. Karena itu, sebelum menilai suatu tindakan, antropolog bertanya: dalam situasi apa tindakan ini dilakukan, dan apa artinya bagi pelakunya?

Keempat prinsip itu saling melengkapi. Gambar 1.8 menunjukkan cara memakai keempatnya pada satu kasus.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.8 Relativisme, holistik, komparatif, dan kontekstual dipakai bersama untuk memahami tradisi bakar batu. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Prinsip-prinsip ini sangat penting di Indonesia, yang dihuni ratusan suku bangsa dan kini saling terhubung lewat media sosial. Sebuah video tradisi daerah dapat ditonton jutaan orang dalam sehari, sering tanpa penjelasan tentang maknanya. Contohnya, tato tradisional orang Mentawai (*titi*) kadang dikomentari "seram" atau "tidak pantas". Bagi masyarakat Mentawai, motif tato itu menandai identitas, peran seseorang dalam kelompok (misalnya sebagai pemburu), dan keselarasan dengan alam. Komentar etnosentris seperti itu dapat membuat pemilik tradisi merasa direndahkan dan generasi mudanya malu meneruskan tradisinya. Sebaliknya, antropologi mengajak kita bertanya dulu: apa artinya bagi pemiliknya, dalam situasi apa tradisi itu dijalankan, dan apa kaitannya dengan bagian lain kehidupan mereka? Pertanyaan-pertanyaan itu adalah langkah pertama menuju sikap saling menghormati dalam masyarakat yang beragam.

Prinsip yang sama juga berlaku ketika kita sendiri menjadi pendatang. Siswa yang merantau ke kota lain, mahasiswa pertukaran, atau pekerja di daerah baru akan menemukan kebiasaan yang berbeda dalam bertamu, berpakaian, atau berbicara kepada orang tua. Sikap relativis membuat mereka belajar menyesuaikan diri tanpa harus meninggalkan budaya asalnya, dan tanpa menganggap budaya tempat barunya lebih rendah atau lebih tinggi.

6. Dari prinsip ke penyelesaian masalah

Prinsip antropologi tidak hanya dipakai untuk memahami, tetapi juga untuk **menyelesaikan masalah**. Masalah yang paling sering terjadi adalah pertemuan antara rencana dari luar (pemerintah, perusahaan, sekolah, lembaga bantuan) dan nilai masyarakat setempat. Contoh nyata di Indonesia antara lain pembangunan jalan atau bendungan yang melewati tanah ulayat, program kesehatan yang bertentangan dengan kebiasaan setempat, atau pariwisata di kampung adat.

Prinsip antropologi menghasilkan ciri penyelesaian yang baik:

- **memahami dulu makna** tempat atau praktik menurut warga (relativisme, kontekstual);

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **melihat seluruh kaitan**: bagaimana rencana itu memengaruhi religi, ekonomi, kekerabatan, dan lingkungan (holistik);
- **melibatkan warga** sejak perencanaan melalui dialog dengan tokoh adat dan perwakilan kelompok (partisipatif);
- **mencari titik temu** antara kebutuhan pembangunan dan nilai lokal, bukan memilih salah satu secara sepihak.

Sebaliknya, penyelesaian yang tidak sesuai antara lain melanjutkan rencana tanpa kompromi, memindahkan warga agar rencana lancar, memaksa warga menerima "demi kemajuan", atau mengubah tempat sakral menjadi objek wisata tanpa persetujuan pemiliknya. Pilihan terakhir ini sering terdengar baik karena seolah-olah "melestarikan budaya", padahal tetap diputuskan oleh orang luar.

▣ CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Menggolongkan komentar warganet

Sebuah video upacara potong gigi (*mepandes*) di Bali diunggah pada 2026. Empat komentar muncul: (1) "Kok gigi dikikir? Menyakiti diri sendiri, tidak sesuai zaman." (2) "Upacara ini katanya melambangkan pengendalian sifat buruk saat anak menjadi dewasa. Menarik untuk dipahami." (3) "Budaya Bali jauh lebih indah daripada budaya daerahku yang membosankan." (4) "Semua upacara adat pasti benar, jadi tidak perlu dipikirkan dampaknya bagi kesehatan." Golongkan setiap komentar. *Kasus disusun untuk contoh; komentar fiktif.*

1. Cari ukuran yang dipakai penulis. Komentar (1) memakai ukuran "zaman sekarang" milik penulis dan memberi label negatif → **etnosentris**.
2. Komentar (2) menjelaskan makna menurut pemiliknya dan mengajak memahami → **relativisme budaya**.
3. Komentar (3) memeringkat budaya, tetapi menempatkan budaya sendiri di bawah → **xenosentris**.
4. Komentar (4) memakai kata mutlak *semua* dan *pasti*, serta menolak menimbang dampak → **relativisme berlebihan**, bukan maksud prinsip relativisme budaya.

Jawaban: hanya komentar (2) yang sesuai prinsip antropologi. Komentar (1) dan (3) sama-sama memeringkat, sedangkan komentar (4) melampaui batas relativisme.

Contoh 2 — Jalan yang melewati hutan adat

Pada 2027, pemerintah kabupaten fiktif berencana membuka jalan yang memotong hutan adat sebuah kampung. Warga menolak karena di hutan itu ada makam leluhur dan mata air untuk upacara. Pejabat berkata, "Jalan ini untuk kebaikan warga sendiri; ambulans bisa masuk." Rekomendasi apa yang sesuai prinsip antropologi? *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. **Akar masalah:** kebutuhan akses (ambulans) bertemu dengan makna sakral hutan; warga belum dilibatkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Uji pilihan sepihak:** melanjutkan pembangunan, memindahkan makam, atau menjadikan hutan objek wisata, semuanya diputuskan tanpa warga → ditolak.
3. **Uji pilihan "membatalkan semua pembangunan":** menghormati adat, tetapi mengabaikan kebutuhan kesehatan warga sendiri → belum holistik.
4. **Susun rekomendasi:** dialog dengan tokoh adat; warga ikut menentukan jalur yang tidak melewati makam dan mata air; manfaat dan kerugian dibicarakan bersama.

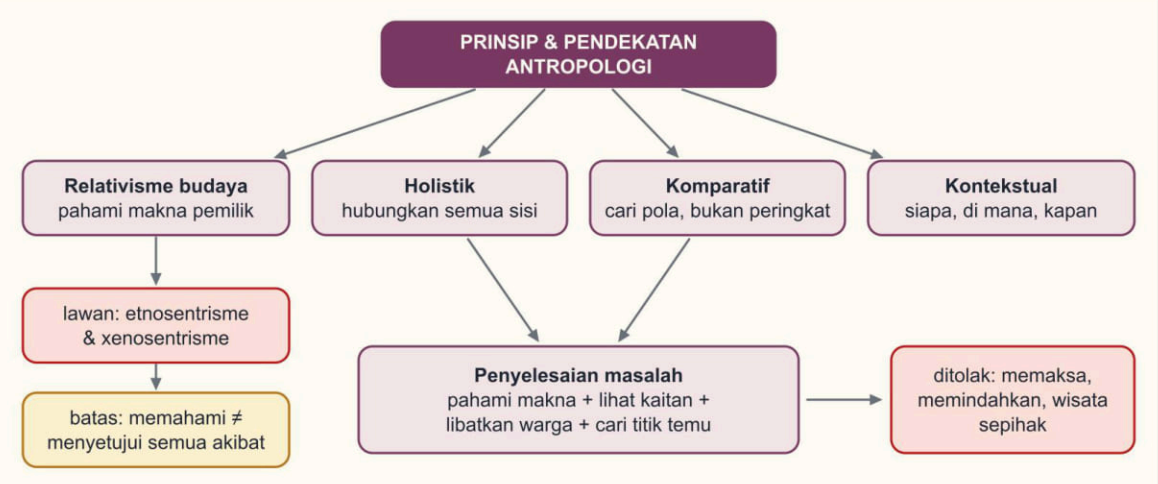
Jawaban: rekomendasi terbaik adalah **merencanakan jalur bersama warga melalui musyawarah adat**, sehingga kebutuhan akses terpenuhi tanpa merusak tempat yang bermakna bagi mereka.

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Etnosentrisme** menilai budaya lain dengan ukuran sendiri; **xenosentrisme** merendahkan budaya sendiri; keduanya memeringkat.
- **Relativisme budaya**: pahami praktik menurut makna pemiliknya; batasnya: memahami ≠ menyetujui semua akibat, situasi tetap punya aturan, berlaku dua arah.
- **Holistik**: hubungkan religi, ekonomi, kekerabatan, politik, lingkungan.
- **Komparatif**: bandingkan untuk menemukan pola, bukan peringkat; pola ≠ sebab-akibat.
- **Kontekstual**: makna tindakan bergantung pada siapa, di mana, kapan, dalam situasi apa.
- Penyelesaian masalah yang baik: pahami makna, lihat seluruh kaitan, libatkan warga, cari titik temu.

Bagan pada Gambar 1.9 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 1.9 Peta konsep: prinsip dasar dan pendekatan antropologi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. Tentukan **akar masalah** di kasus. Sering kali akarnya bukan pembangunan itu sendiri, tetapi warga yang tidak dilibatkan atau maknanya yang tidak dipahami.
2. Tentukan **prinsip** yang diminta soal: relativisme, holistik, komparatif, kontekstual, atau penyelesaian masalah.
3. Coret pilihan yang **menghakimi, memaksa, memindahkan, atau melarang**. Dari sisanya, pilih yang **menjawab akar masalah** dan melibatkan masyarakat.
4. Pada soal Benar/Salah, uji setiap pernyataan: "Apakah pernyataan ini memahami budaya itu dari sudut pandang pemiliknya, tanpa berlebihan?"
5. Pada soal bagan atau tabel, daftar semua unsurnya. Untuk holistik, pilih penjelasan yang **menghubungkan banyak unsur**. Untuk komparatif, periksa apakah kesimpulan **tidak melampaui** jumlah dan isi data.

Jebakan yang sering dipasang:

- **"Membandingkan untuk menentukan mana yang lebih baik."** Kata *membandingkan* terdengar ilmiah, tetapi tujuannya memeringkat budaya.
- **Relativisme dikira membenarkan semua praktik.** Kata *semua* dan *tanpa mempertimbangkan dampak* adalah tanda bahaya.
- **Jawaban yang benar sebagian.** Satu unsur yang memang ada di bagan dipilih sebagai penjelasan tunggal.
- **Mengulang penilaian tokoh di kasus.** Bila seorang tokoh menyebut warga "tidak rasional", pilihan yang menyetujuinya biasanya etnosentris.
- **Pola dijadikan sebab-akibat.** Kesamaan pola pada beberapa masyarakat disebut "membuktikan" bahwa satu hal menyebabkan hal lain.
- **Solusi yang tampak menguntungkan tetapi sepihak**: pariwisata, relokasi, atau pembangunan yang dilanjutkan karena "program nasional".

> Contoh salah tafsir: dalam sebuah kasus rekaan, warga desa menolak rencana sumur bor di dekat mata air yang mereka keramatkan. Seorang siswa memilih penyelesaian "memindahkan upacara di mata air itu ke balai desa agar pembangunan tetap berjalan", karena menurutnya itu jalan tengah. Ia keliru menilai. Jalan tengah itu tetap diputuskan oleh orang luar dan mengubah makna upacara bagi warga. Jalan tengah yang sesuai prinsip antropologi lahir dari dialog: warga ikut menentukan, misalnya, letak sumur yang tidak mengganggu mata air keramat.

• BEDAH SOAL ASLI

Tiga soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Semuanya ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana dengan waktu sungguhan, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut. Urutannya dari yang paling banyak dijawab benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Nomor 4 (lompat batu dan bakar batu, Benar/Salah, 89 % benar). Video tradisi dari Nias dan Papua menjadi viral, lalu dikomentari negatif. Kamu diminta menilai tiga cara menyikapinya menurut relativisme budaya.

- Konsep kunci: relativisme budaya vs etnosentrisme (konsep 1).
- Langkah: untuk setiap pernyataan, tanyakan apakah pernyataan itu membantu orang **memahami makna tradisi menurut pemiliknya**, atau justru **memeringkat** tradisi itu dengan ukuran lain.
- Pengecoh yang dipasang: pernyataan yang memakai kata *membandingkan*. Periksa tujuan perbandingannya, bukan katanya.

Rujukan: soal nomor 4 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 2 (bahasa gaul di media sosial, Sesuai/Tidak Sesuai, 73 % benar). Sebuah berita menyebut bahasa gaul sebagai kreativitas sekaligus sumber kekhawatiran. Kamu diminta menilai tiga pernyataan tentang relativisme budaya dalam menyikapinya.

- Konsep kunci: relativisme budaya dan batasnya (konsep 1 dan 2), serta konteks pemakaian bahasa (konsep 5).
- Langkah: bedakan tiga hal: memahami bahasa gaul dalam konteks pemakainya, menghakiminya tanpa memahami konteks, dan membenarkan semua bentuk pemakaian bahasa di semua situasi. Tentukan pernyataan mana mewakili hal yang mana, lalu nilai kesesuaiannya dengan konsep.
- Pengecoh yang dipasang: pernyataan bernada membela bahasa gaul, tetapi memakai kata mutlak (*semua bentuk*, *tanpa mempertimbangkan dampaknya*).

Rujukan: soal nomor 2 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 1 (pembangunan di wilayah adat, PG, 45 % benar). Pemerintah ingin membangun jalan dan fasilitas kesehatan, tetapi masyarakat adat menolak karena tempat sakral dan keseimbangan alam terganggu. Pemerintah bersikeras tanpa melibatkan warga. Kamu diminta memilih penyelesaian yang paling tepat berdasarkan prinsip dasar antropologi.

- Konsep kunci: dari prinsip ke penyelesaian masalah (konsep 6), didukung holistik (konsep 3).
- Langkah: tulis akar masalahnya dulu, yaitu kalimat terakhir kasus: warga tidak dilibatkan. Lalu coret pilihan yang memaksa, melanjutkan tanpa kompromi, atau memindahkan warga. Dari sisa pilihan, cari yang **menjawab akar masalah**, bukan yang hanya terdengar melestarikan.
- Pengecoh yang dipasang: pilihan pariwisata yang tampak "melestarikan budaya". Pilihan seperti ini paling mudah menggoda karena terdengar menghargai adat. Padahal, pilihan itu tetap diputuskan tanpa warga dan bisa mengubah makna tempat sakral.

Rujukan: soal nomor 1 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai kasus wisatawan yang menolak suguhan sirih pinang di Nusa Tenggara Timur. Perhatikan cara membedakan sikap etnosentris dari sikap relativis, termasuk cara menolak dengan sopan.

►. *Sumber gambar: 06Ivonne, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan perlengkapan makan sirih: buah pinang, daun atau buah sirih, dan kapur. Di banyak daerah di Nusa Tenggara Timur, menyuguhkan sirih pinang kepada tamu adalah tanda penghormatan dan keramahan, juga bagian dari upacara adat. Dalam kasus rekaan pada 2026, seorang wisatawan dari kota menolak suguhan itu sambil berkata keras kepada temannya, "Kebiasaan ini jorok dan kuno. Seharusnya orang di sini malu." *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Pernyataan yang paling tepat tentang sikap wisatawan tersebut adalah ....



A. Sikap wisatawan itu menunjukkan relativisme budaya karena ia berani menyampaikan pendapatnya secara terbuka.

B. Sikap wisatawan itu wajar dan tepat karena setiap orang berhak menilai kebiasaan orang lain dengan ukurannya.

C. Sikap wisatawan itu menunjukkan xenosentrisme karena ia menganggap kebiasaan di daerah lain lebih buruk.

D. Sikap wisatawan itu tepat karena kebiasaan yang kuno memang perlu ditinggalkan oleh masyarakat setempat.

E. Sikap wisatawan itu etnosentris; ia dapat menolak dengan sopan sambil memahami makna suguhan itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: E**

Konsep: Etnosentrisme: menilai kebudayaan lain dengan ukuran kebudayaan sendiri.
Relativisme budaya: memahami kebiasaan menurut konteks dan makna bagi pemiliknya; tidak harus ikut melakukannya (sub bab 1.2).

Langkah:
1. Wisatawan menilai "jorok dan kuno" dengan ukuran kotanya → etnosentris.
2. Bagi pemiliknya, sirih pinang adalah tanda penghormatan.
3. Sikap yang tepat: memahami maknanya; menolak pun bisa dengan sopan.

Analisis opsi:
- A ✗ — berbicara terbuka tidak sama dengan relativisme. **Jebakan:** istilah tertukar.
- B ✗ — menilai dengan ukuran sendiri justru etnosentris. **Jebakan:** kebebasan berpendapat.
- C ✗ — xenosentrisme = mengagungkan budaya lain. **Jebakan:** istilah tertukar.
- D ✗ — menilai "kuno" adalah etnosentris. **Jebakan:** modern = benar.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Di sebuah desa fiktif pada 2026, beberapa anak perempuan berusia 14 tahun dinikahkan menurut kebiasaan setempat karena dianggap sudah cukup umur dan untuk "menjaga nama baik keluarga". Seorang mahasiswa antropologi yang meneliti desa itu berpendapat, "Karena relativisme budaya, kita harus menerima kebiasaan ini apa adanya." Dosennya tidak setuju dengan pendapat tersebut.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Alasan dosen yang paling tepat adalah ....

A. Relativisme budaya tidak berlaku untuk masyarakat desa karena masyarakat desa belum memiliki kebudayaan yang lengkap.
B. Relativisme membantu memahami alasan di balik kebiasaan itu, tetapi tidak membenarkan praktik yang merugikan anak.
C. Relativisme budaya mengharuskan peneliti segera melaporkan semua warga desa itu kepada polisi tanpa dialog apa pun.
D. Relativisme budaya hanya berlaku bagi kebiasaan yang sudah tercatat resmi dalam dokumen pemerintah kabupaten.
E. Relativisme budaya mengajarkan bahwa kebudayaan kota lebih maju sehingga kebiasaan desa itu harus diganti.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah rencana penelitian rekaan seorang mahasiswa tentang pesta panen sebuah desa di Kalimantan Tengah.

Langkah dalam rencana itu yang sesuai dengan pendekatan antropologi adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Rencana penelitian tentang pesta panen sebuah desa (rekaan)

(1) Mencatat hubungan pesta panen dengan pertanian, kekerabatan, religi, dan kesenian.

(2) Membandingkan pesta panen desa itu dengan pesta panen di dua daerah lain.

(3) Menghitung jumlah pengunjung pesta panen dari tahun ke tahun.

(4) Menafsirkan pesta panen menurut keadaan desa: musim, sejarah, dan aturannya.

(5) Menilai apakah pesta panen itu lebih maju daripada pesta di kota.

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. (5) menilai apakah pesta itu lebih maju daripada pesta di kota
☐ B. (1) mengaitkan pesta panen dengan banyak unsur kehidupan
☐ C. (2) membandingkan dengan pesta panen di daerah lain
☐ D. (3) menghitung jumlah pengunjung dari tahun ke tahun
☐ E. (4) menafsirkan menurut keadaan desa itu sendiri

Kunci singkat: 1. B 2. B, C, E

✔ PERIKSA DIRI

- Apa beda antara memahami suatu praktik budaya dan membenarkan semua akibatnya? Beri satu contoh dari sub bab ini.
- Mengapa kesimpulan dari tabel lima masyarakat tidak boleh memakai kata *membuktikan* atau *pasti*?
- **Yang harus kuingat:** pahami budaya dari sudut pandang pemiliknya tanpa berlebihan, hubungkan semua unsur, bandingkan tanpa memeringkat, dan pilih penyelesaian yang menjawab akar masalah dengan melibatkan masyarakat.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 1.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-1.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 1.3 · Antropologi ragawi

ANT-1.3

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi memasukkan antropologi ragawi ke dalam **ruang lingkup antropologi**, dengan kompetensi *menganalisis keterkaitan cabang-cabang antropologi*. Antropologi ragawi (disebut juga antropologi biologis) mempelajari manusia sebagai makhluk biologis: variasi tubuh antarpopulasi, adaptasi terhadap lingkungan, kerabat primata manusia, dan identifikasi sisa tubuh manusia.

Yang diuji bukan nama tulang atau urutan fosil. Yang diuji adalah kemampuanmu **membedakan pertanyaan biologis dari pertanyaan budaya**, menafsirkan data variasi fisik dengan hati-hati, dan menolak kesimpulan yang memakai ciri tubuh untuk menilai derajat manusia.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- menafsirkan variasi fisik manusia sebagai adaptasi terhadap lingkungan dan cara hidup;
- membedakan adaptasi yang diwariskan secara genetis dari penyesuaian tubuh individu dan dari kebiasaan budaya;
- menjelaskan alasan antropologi ragawi mempelajari primata dan peran antropologi forensik;
- menolak kesimpulan rasis yang menghubungkan ciri fisik dengan kecerdasan, moral, atau suku bangsa.

◆ KONSEP INTI

Ketika tim identifikasi korban bencana memeriksa kerangka untuk mengetahui umur dan jenis kelamin seseorang, ketika peneliti bertanya mengapa sebagian orang Bajau mampu menyelam lama tanpa alat, atau ketika arkeolog menemukan tengkorak berumur ratusan ribu tahun di tepi Bengawan Solo, mereka sedang bekerja dalam bidang **antropologi ragawi**. Cabang ini melengkapi antropologi budaya: yang satu mempelajari manusia sebagai makhluk biologis, yang lain mempelajari manusia sebagai makhluk berbudaya. Sub bab ini menjelaskan pengertian antropologi ragawi, bagian-bagiannya, temuan manusia purba di Indonesia, cara manusia beradaptasi terhadap lingkungan, peran antropologi forensik, dan sikap ilmiah yang menolak rasisme.

1. Pengertian dan bagian-bagian antropologi ragawi

Antropologi ragawi (disebut juga antropologi fisik atau antropologi biologis) adalah cabang antropologi yang mempelajari manusia sebagai makhluk biologis: asal-usul dan perkembangan tubuh manusia, variasi ciri fisik antarpopulasi, serta penyesuaian tubuh

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

terhadap lingkungan. Kata *ragawi* berasal dari *raga*, artinya tubuh. Cabang ini biasanya dibagi menjadi beberapa bidang:

- **Paleoantropologi**: mempelajari asal-usul dan perkembangan manusia dari fosil, yaitu sisa tubuh makhluk hidup purba yang telah membatu.
- **Somatologi** (kajian variasi manusia): mempelajari keragaman ciri fisik manusia sekarang, misalnya warna kulit, tinggi badan, bentuk rambut, dan golongan darah, serta sebab-sebab keragaman itu.
- **Primatologi**: mempelajari kerabat terdekat manusia, yaitu primata seperti orangutan, simpanse, dan gorila, untuk memahami ciri yang dimiliki bersama dan ciri yang khas manusia.
- **Antropologi forensik**: memakai pengetahuan tentang tulang dan tubuh manusia untuk membantu penegakan hukum dan identifikasi korban.

Bila antropologi budaya bertanya "apa makna tindakan ini bagi masyarakatnya?", antropologi ragawi bertanya "bagaimana tubuh manusia terbentuk, berubah, dan menyesuaikan diri?" Membedakan kedua jenis pertanyaan itu adalah keterampilan pertama yang perlu kamu kuasai di sub bab ini.

2. Temuan manusia purba di Indonesia

Indonesia adalah salah satu wilayah terpenting di dunia untuk mempelajari perkembangan manusia. Pada 1891, Eugène Dubois menemukan atap tengkorak di **Trinil**, tepi Bengawan Solo, Ngawi, yang kemudian ia namai *Pithecanthropus erectus*. Kini makhluk itu digolongkan sebagai ***Homo erectus***, yaitu manusia purba yang sudah berjalan tegak.

Situs **Sangiran** di Sragen dan Karanganyar, Jawa Tengah, menghasilkan sangat banyak fosil *Homo erectus*. Salah satu yang paling utuh adalah tengkorak yang dikenal sebagai "Sangiran 17", ditemukan pada 1969 (Gambar 1.10). Karena kekayaan temuannya, Sangiran ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO pada 1996. Lapisan-lapisan tanah di Sangiran juga memperlihatkan perubahan lingkungan purba, sehingga situs ini sekaligus menjadi contoh kerja sama antropologi ragawi, arkeologi, dan geologi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.10 Replika tengkorak Homo erectus "Sangiran 17" dari Sangiran, Jawa Tengah. Perhatikan tonjolan tulang di atas mata dan dahi yang miring ke belakang. Sumber: Bjoertvedt, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

Pada 2003, tim peneliti Indonesia dan Australia menemukan kerangka manusia bertubuh kecil, tingginya sekitar satu meter, di gua **Liang Bua**, Flores (Gambar 1.11). Temuan itu dinamai ***Homo floresiensis***. Penelitian lanjutan menunjukkan sisa kerangkanya berumur sekitar 100.000–60.000 tahun. Temuan ini mengubah pandangan lama bahwa hanya ada satu jenis manusia pada masa itu, dan memancing perdebatan ilmiah yang sehat tentang asal-usulnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.11 Gua Liang Bua di Flores, Nusa Tenggara Timur, tempat ditemukannya Homo floresiensis. Kotak-kotak galian tampak di lantai gua. Sumber: Rosino, Wikimedia Commons, CC BY-SA 2.0.

Jejak manusia modern (***Homo sapiens***) juga banyak di Indonesia, misalnya lukisan gua di kawasan karst Maros–Pangkep, Sulawesi Selatan, yang termasuk lukisan gua tertua di dunia. Gambar 1.12 menunjukkan letak beberapa situs itu.



Gambar 1.12 Letak beberapa situs penting untuk mempelajari perkembangan manusia di Indonesia. Sumber: peta dasar Uwe Dedering, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0; titik dan label ditambahkan Tim Next Level Study Indonesia.

Hal penting dari temuan-temuan ini bukan menghafal nama fosil, tetapi memahami cara ilmuwan bekerja: kesimpulan tentang manusia purba disusun dari **bukti tulang, lapisan tanah, dan alat**, lalu diuji ulang ketika bukti baru ditemukan. Hubungan *Homo erectus* atau *Homo floresiensis* dengan penduduk Indonesia sekarang juga tidak boleh ditarik

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sembarangan; penduduk Indonesia sekarang adalah *Homo sapiens* yang datang melalui beberapa gelombang migrasi.

3. Variasi manusia sebagai adaptasi

Manusia sekarang termasuk satu spesies, *Homo sapiens*, tetapi ciri fisiknya beragam. Antropologi ragawi menjelaskan banyak keragaman itu sebagai **adaptasi**, yaitu penyesuaian terhadap lingkungan. Ada tiga jenis penyesuaian yang perlu dibedakan:

- **Adaptasi genetis**: ciri yang diwariskan dan terbentuk pada suatu populasi selama banyak generasi karena membantu bertahan hidup di lingkungannya. Contohnya warna kulit. Pigmen **melanin** melindungi kulit dari sinar ultraviolet yang kuat, sehingga populasi yang leluhurnya lama hidup di daerah tropis cenderung berkulit lebih gelap. Di daerah bersinar matahari lemah, kulit yang lebih terang membantu tubuh membentuk vitamin D. Contoh lain adalah orang **Bajau** yang hidup sebagai pelaut. Sebuah penelitian pada 2018 menemukan bahwa limpa mereka rata-rata lebih besar daripada tetangganya yang bukan penyelam; limpa yang besar membantu menyimpan sel darah merah pembawa oksigen saat menyelam.
- **Aklimatisasi**: penyesuaian tubuh **seorang individu** dalam hidupnya sendiri, tidak diwariskan. Contohnya, orang dari dataran rendah yang pindah ke pegunungan tinggi bernapas lebih cepat pada minggu-minggu pertama, lalu tubuhnya memproduksi lebih banyak sel darah merah. Kulit yang menjadi lebih gelap setelah sering bekerja di bawah matahari juga contoh aklimatisasi.
- **Adaptasi budaya**: penyesuaian melalui **kebiasaan dan teknologi** yang dipelajari, misalnya rumah panggung di daerah banjir, pakaian tebal di pegunungan, atau perahu dan alat selam tradisional.

Ketiga jenis itu sering bekerja bersama. Keterampilan menyelam orang Bajau dipelajari sejak kecil (budaya), sebagian dibantu ciri tubuh yang diwariskan (genetis), dan juga diperkuat latihan setiap hari (aklimatisasi). Penjelasan yang tepat harus berpijak pada bukti: ciri yang juga dimiliki anggota keluarga yang tidak menyelam menunjukkan dasar genetis, sedangkan ciri yang hanya muncul pada orang yang berlatih menunjukkan aklimatisasi.

Tinggi badan rata-rata suatu kelompok juga tidak boleh langsung dianggap genetis. Tinggi badan sangat dipengaruhi **gizi dan kesehatan sejak kecil**. Itulah sebabnya pemerintah menangani tengkes (*stunting*) dengan perbaikan gizi ibu dan anak, bukan dengan menganggapnya ciri keturunan.

4. Primatologi: berbagi leluhur, bukan keturunan kera

Manusia dan kera besar seperti orangutan, simpanse, dan gorila berasal dari **leluhur bersama** yang hidup jutaan tahun lalu. Artinya, manusia **bukan** keturunan orangutan atau kera yang hidup sekarang; manusia dan kera sekarang adalah "sepupu jauh" yang berkembang ke arah berbeda. Indonesia menjadi tempat hidup orangutan Sumatra, orangutan Kalimantan, dan orangutan Tapanuli. Pengamatan primatolog terhadap orangutan, misalnya cara induk mengajari anaknya memakai ranting atau memilih buah,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

membantu kita memahami akar-akar kemampuan belajar yang kelak berkembang menjadi kebudayaan pada manusia.

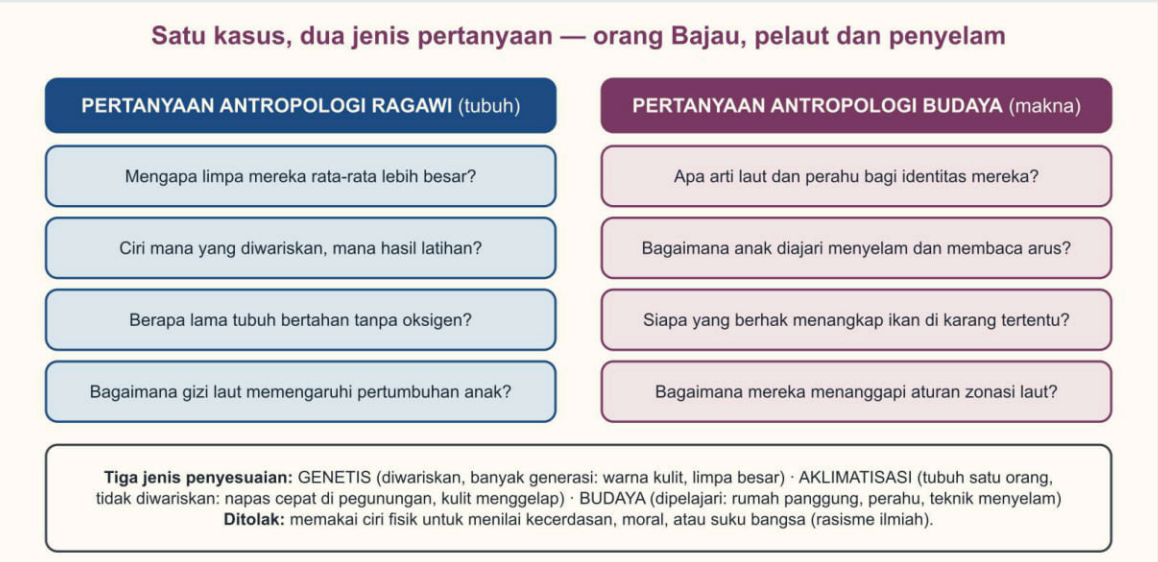
5. Antropologi forensik

Antropologi forensik memakai pengetahuan tentang kerangka untuk mengenali sisa tubuh manusia. Dari tulang, ahli dapat memperkirakan **umur** (misalnya dari gigi dan pertumbuhan tulang), **jenis kelamin** (terutama dari bentuk panggul dan tengkorak), **tinggi badan** (dari panjang tulang paha), serta tanda luka atau penyakit. Di Indonesia, pengetahuan ini dipakai dalam identifikasi korban bencana (*Disaster Victim Identification*, DVI), misalnya setelah tsunami Aceh 2004 atau kecelakaan pesawat, bersama dokter forensik, dokter gigi, dan polisi. Data tulang kemudian dicocokkan dengan data dari keluarga, seperti catatan gigi, ciri medis, dan sampel DNA.

Ada batas yang penting: tulang **tidak dapat** menunjukkan suku bangsa, agama, bahasa, atau adat seseorang. Semua itu adalah kebudayaan yang dipelajari. Bila keluarga korban menanyakan tata cara pemakaman menurut adatnya, pertanyaan itu termasuk kajian antropologi budaya, bukan ragawi.

6. Menolak rasisme ilmiah

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebagian ilmuwan memakai ukuran tengkorak dan warna kulit untuk "membuktikan" bahwa ras tertentu lebih cerdas atau lebih beradab. Cara berpikir ini disebut **rasisme ilmiah**, dan pernah dipakai untuk membenarkan penjajahan dan diskriminasi. Antropologi modern menolaknya karena tiga alasan: variasi di dalam satu kelompok sering lebih besar daripada variasi antarkelompok; ciri fisik berubah secara bertahap dari satu wilayah ke wilayah lain tanpa batas tegas; dan kecerdasan serta perilaku sangat dipengaruhi pendidikan, gizi, dan lingkungan, bukan warna kulit. Gambar 1.13 merangkum perbedaan pertanyaan ragawi dan pertanyaan budaya pada satu kasus.



Gambar 1.13 Satu kasus orang Bajau dilihat dari pertanyaan antropologi ragawi dan antropologi budaya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▣ CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Memilah tugas di posko identifikasi

Pada 2026, banjir bandang melanda sebuah kabupaten fiktif. Di posko identifikasi bekerja beberapa orang: (1) Dr. Nanda memeriksa kerangka untuk memperkirakan umur, jenis kelamin, dan tinggi badan; (2) Bu Wati, antropolog, mewawancarai keluarga tentang adat pemakaman dan siapa yang berhak menerima jenazah; (3) seorang relawan menduga sebuah kerangka "pasti orang suku X" karena bentuk wajahnya. Pekerjaan mana yang termasuk antropologi forensik, mana antropologi budaya, dan mana yang keliru? *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. Pekerjaan (1) membaca tubuh dari tulang: umur, jenis kelamin, tinggi → **antropologi forensik** (ragawi).
2. Pekerjaan (2) menanyakan makna dan aturan adat pemakaman → **antropologi budaya**; tetap diperlukan agar jenazah diperlakukan sesuai keyakinan keluarga.
3. Dugaan (3) menebak suku bangsa dari bentuk wajah. Suku bangsa adalah identitas budaya, tidak terbaca dari tulang → **keliru** dan berbau rasisme ilmiah.

Jawaban: Dr. Nanda bekerja sebagai antropolog forensik, Bu Wati sebagai antropolog budaya, dan dugaan relawan harus ditolak. Identitas korban dipastikan dengan mencocokkan data tulang dengan data keluarga, bukan dengan menebak dari wajah.

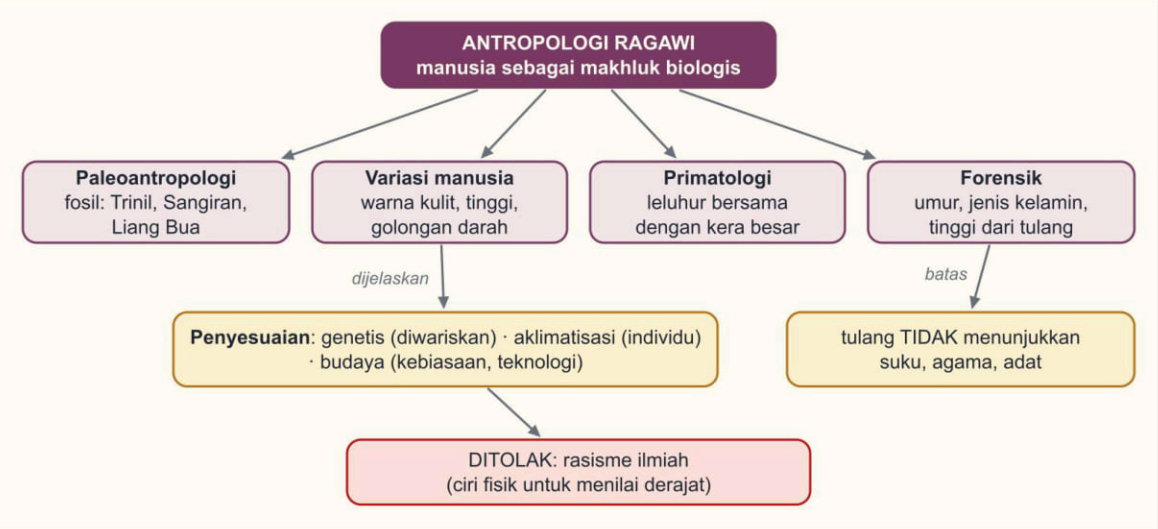
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- Antropologi ragawi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis: paleoantropologi, variasi manusia (somatologi), primatologi, forensik.
- Temuan penting di Indonesia: *Homo erectus* di Trinil (1891) dan Sangiran (Warisan Dunia 1996), *Homo floresiensis* di Liang Bua (2003), jejak *Homo sapiens* di gua Maros–Pangkep.
- Tiga jenis penyesuaian: **genetis** (diwariskan, banyak generasi), **aklimatisasi** (tubuh individu, tidak diwariskan), **budaya** (kebiasaan dan teknologi).
- Manusia dan kera besar berbagi leluhur bersama; manusia bukan keturunan kera yang hidup sekarang.
- Tulang menunjukkan umur, jenis kelamin, tinggi, luka; tidak menunjukkan suku, agama, atau adat.
- Rasisme ilmiah (ciri fisik untuk menilai derajat atau kecerdasan) ditolak.

Bagan pada Gambar 1.14 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 1.14 Peta konsep: antropologi ragawi dan bidang-bidangnya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. Tentukan dulu **pertanyaannya ragawi atau budaya**. Bila soal meminta sudut pandang antropologi ragawi, jawabannya menyangkut tubuh.
2. Cari **kalimat pembeda** di data: apakah ciri itu ada juga pada anggota yang tidak menjalani kebiasaannya? Apakah disebut varian gen?
3. Pilih kesimpulan yang **sebatas data**. Kata *pasti*, *sama sekali tidak*, dan *terpisah secara biologis* biasanya berlebihan.
4. Coret setiap pilihan yang menghubungkan ciri fisik dengan derajat, kecerdasan, atau suku bangsa.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Latihan pribadi dikira adaptasi genetis.** "Limpanya membesar karena dilatih sejak kecil, seperti otot."
- **Hanya satu faktor yang dipilih.** Pilihan "semata-mata keterampilan budaya" padahal data menemukan dasar genetis, atau sebaliknya.
- **"Varian gen" dibaca sebagai "punya atau tidak punya gen".**
- **Satu ciri dibesar-besarkan** menjadi bukti populasi yang terpisah secara biologis.
- **Suku bangsa ditebak dari tulang**, atau ciri fisik dipakai untuk menilai kecerdasan (rasisme ilmiah).
- **Manusia disebut keturunan orangutan atau kera yang hidup sekarang**, padahal yang benar adalah berbagi leluhur bersama.

> Contoh salah tafsir: sebuah soal menyajikan tabel tinggi badan rata-rata dua kelompok masyarakat. Kelompok pertama tinggal di pegunungan terpencil, kelompok kedua di kota. Seorang siswa menyimpulkan bahwa "kelompok kota lebih unggul secara biologis, sehingga wajar lebih maju". Ia membuat dua kesalahan sekaligus. Pertama, ia langsung menganggap perbedaan itu genetis, padahal tinggi badan juga dipengaruhi gizi dan kesehatan sejak kecil, dan tabel tidak memberi data untuk memisahkannya. Kedua, ia memakai ciri fisik untuk menilai derajat suatu kelompok. Itulah pola pikir rasisme ilmiah yang ditolak antropologi.

● BEDAH SOAL ASLI

Soal asli TKA 2025 tidak memuat soal tentang antropologi ragawi. Namun, kisi-kisi resmi mencantumkannya sebagai bagian dari ruang lingkup antropologi, dengan kompetensi menganalisis keterkaitan cabang. Karena itu, sub bab ini tetap dipelajari utuh: kuis bab dan latihan memuat kasus variasi fisik, temuan manusia purba, dan kerangka yang harus dibedakan dari pertanyaan budaya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut membandingkan tiga penelitian antropologi ragawi, salah satunya tentang yaki di Tangkoko. Perhatikan cara menggolongkan setiap penelitian dari objek yang dikajinya.

►. *Sumber gambar: Sakurai Midori, Wikimedia Commons, CC BY 2.5.*

Foto di atas memperlihatkan yaki (*Macaca nigra*), monyet hitam berjambul yang hanya hidup di Sulawesi Utara, di Cagar Alam Tangkoko. Pada 2026, tiga peneliti antropologi ragawi bekerja di Indonesia: (P) meneliti fosil gigi dan tengkorak manusia purba di Sangiran, Jawa Tengah; (Q) mengamati cara kelompok yaki berbagi makanan dan merawat anaknya di Tangkoko; (R) membandingkan ciri tubuh penduduk dataran tinggi dan pesisir untuk memahami adaptasi terhadap lingkungan.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penggolongan yang tepat untuk ketiga penelitian tersebut adalah ....



A. P primatologi, Q paleoantropologi, R antropologi forensik
B. P antropologi forensik, Q primatologi, R paleoantropologi
C. P paleoantropologi, Q antropologi forensik, R primatologi
D. P paleoantropologi, Q primatologi, R variasi manusia
E. P kajian variasi manusia, Q primatologi, R paleoantropologi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: D**

Konsep: Antropologi ragawi meliputi **paleoantropologi** (fosil manusia purba), **primatologi** (kehidupan primata), kajian **variasi manusia** dan adaptasinya, dan **antropologi forensik** (sub bab 1.3).

Langkah:
1. P: fosil manusia purba → paleoantropologi.
2. Q: perilaku yaki → primatologi.
3. R: ciri tubuh dan adaptasi penduduk masa kini → kajian variasi manusia.

Analisis opsi:
- A ✗ — P dan Q tertukar; R tidak menyangkut kasus hukum. **Jebakan:** acak.
- B ✗ — P tidak menyangkut kasus hukum. **Jebakan:** tulang = forensik.
- C ✗ — Q mengamati yaki, bukan kasus hukum. **Jebakan:** acak.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — P meneliti fosil, R penduduk masa kini. **Jebakan:** tertukar.

Jawaban: D

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Pada masa kolonial, sebagian peneliti Eropa mengukur bentuk tengkorak dan warna kulit untuk menyusun "peringkat ras", lalu memakainya untuk membenarkan penjajahan. Penelitian antropologi ragawi dan genetika kini menunjukkan bahwa warna kulit berkaitan dengan adaptasi terhadap sinar matahari di tempat leluhur suatu kelompok hidup, dan bahwa perbedaan genetik di dalam satu kelompok sering lebih besar daripada perbedaan antarkelompok.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Warna kulit yang lebih gelap pada kelompok yang leluhurnya hidup di daerah bersinar matahari kuat dapat dijelaskan sebagai adaptasi.	○	○
Perbedaan bentuk tengkorak dan warna kulit dapat dipakai untuk menentukan tingkat kecerdasan suatu kelompok manusia.	○	○
Karena perbedaan di dalam satu kelompok sering lebih besar, pembagian manusia menjadi ras yang tegas dan bertingkat tidak didukung bukti.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Dalam diskusi kelas tentang primatologi pada 2026, seorang siswa berkata, "Kalau begitu, ilmu ini mengajarkan bahwa manusia adalah keturunan orangutan dan monyet yang hidup di hutan sekarang." Guru antropologi lalu meluruskan pernyataan siswa tersebut dengan menjelaskan hubungan manusia dan primata lain menurut ilmu pengetahuan.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penjelasan guru yang paling tepat adalah ....

A. Manusia dan kera besar berbagi leluhur bersama yang hidup jutaan tahun lalu, bukan keturunan kera masa kini.
B. Pernyataan siswa itu benar karena orangutan dan monyet yang hidup sekarang adalah nenek moyang langsung manusia.
C. Primatologi tidak mempelajari hubungan manusia dengan primata, tetapi hanya mempelajari penyakit pada monyet.
D. Manusia sama sekali tidak memiliki kesamaan dengan primata lain, baik dalam tubuh maupun dalam perilakunya.
E. Primatologi mengajarkan bahwa orangutan kelak akan berubah menjadi manusia bila dibiarkan hidup lebih lama.

Kunci singkat: 1. 1B 2S 3B 2. A

✔ PERIKSA DIRI

- Data apa yang kamu perlukan untuk membedakan adaptasi genetis dari penyesuaian tubuh karena latihan?
- Mengapa tim forensik dapat memperkirakan jenis kelamin dari tulang panggul, tetapi tidak dapat menentukan suku bangsa korban?
- **Yang harus kuingat:** variasi fisik dibaca sebagai adaptasi, dengan memisahkan faktor genetis, penyesuaian individu, dan budaya; semua manusia satu spesies, dan ciri fisik tidak pernah menentukan derajat, kecerdasan, atau suku bangsa.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 1.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.
next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-1.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 1.4 · Arkeologi: membaca kehidupan masa lalu dari bukti

ANT-1.4

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi memasukkan arkeologi ke dalam **ruang lingkup antropologi**, dengan kompetensi *menganalisis keterkaitan cabang-cabang antropologi*. Dua soal asli TKA 2025 mengujinya: menafsirkan kehidupan pemilik kapak genggam dan tulang hewan buruan (66 % benar), serta informasi tentang zaman megalitikum dari perkembangan artefak (59 % benar).

Soal nomor 7 memakai nama zaman (neolitikum, megalitikum, logam) sebagai label, jadi kamu perlu memahami ciri tiap zaman praaksara. Namun, keduanya tetap meminta hal yang sama: **menarik kesimpulan tentang cara hidup dari bukti yang disebutkan, dan berhenti tepat di batas bukti itu**. Jebakan terbesarnya adalah pernyataan yang benar menurut pengetahuan umum, tetapi tidak terbaca dari bukti di soal.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- membedakan artefak, fitur, dan ekofak, lalu menafsirkan artinya bagi cara hidup;
- menjelaskan ciri zaman paleolitikum, mesolitikum, neolitikum, tradisi megalitikum, dan zaman logam beserta buktinya;
- menentukan cara hidup suatu masyarakat masa lalu dari kumpulan temuan;
- memakai prinsip superposisi, mengenali lapisan yang terganggu, dan membaca angka usia minimum;
- menilai apakah sebuah kesimpulan arkeologis didukung bukti, melampaui bukti, atau bertentangan dengannya.

◆ KONSEP INTI

Manusia sudah hidup di Nusantara jauh sebelum mengenal tulisan. Masa itu disebut **zaman praaksara**. Karena tidak ada catatan tertulis, satu-satunya cara mengetahui kehidupan mereka adalah membaca **benda-benda yang mereka tinggalkan**: alat batu, sisa makanan, kuburan, lukisan di dinding gua, dan bangunan batu besar. Ilmu yang membaca benda-benda itu disebut **arkeologi**. Sub bab ini menjelaskan jenis-jenis bukti arkeologis, cara arkeolog menentukan urutan dan umur temuan, pembagian zaman praaksara dari paleolitikum sampai zaman logam beserta bukti dan cara hidupnya, serta cara menarik kesimpulan yang tidak melampaui bukti.

1. Arkeologi dan tiga jenis bukti

Arkeologi adalah cabang antropologi yang mempelajari kehidupan manusia masa lalu melalui sisa-sisa materialnya. Arkeolog bekerja dengan **survei** (menjelajahi permukaan untuk menemukan situs) dan **ekskavasi** (penggalian yang teratur, kotak demi kotak, lapisan demi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

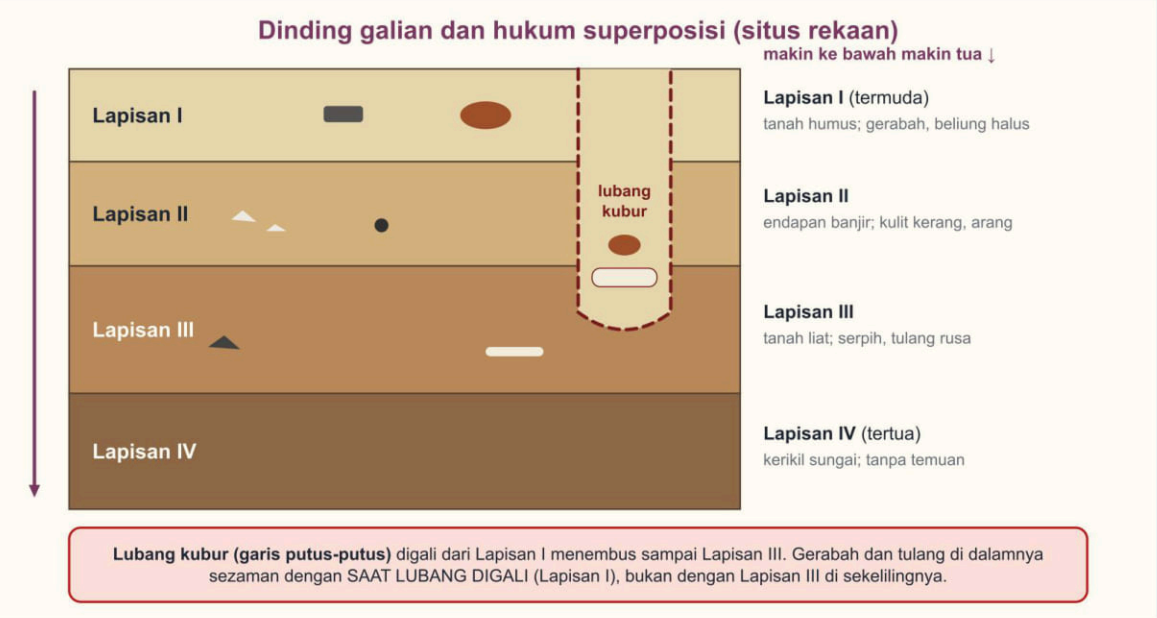
lapisan). Setiap temuan dicatat letaknya, digambar, difoto, dan diberi label sebelum diangkat, karena letak itu sendiri adalah keterangan. Sisa-sisa yang ditemukan dikelompokkan menjadi tiga.

Jenis bukti	Artinya	Contoh	Yang bisa disimpulkan
Artefak	benda buatan atau olahan manusia yang dapat dipindahkan	kapak batu, serpih, gerabah, manik-manik, nekara	teknologi, keterampilan, hubungan dagang
Fitur	jejak buatan manusia yang menyatu dengan tempatnya dan tidak dapat dipindahkan tanpa rusak	lubang kubur, bekas tiang rumah, tungku, lukisan dinding gua, punden berundak	kegiatan di tempat itu: tinggal, memasak, menguburkan, memuja
Ekofak	sisa alam yang memberi keterangan tentang kehidupan manusia	tulang hewan bersayatan, kulit kerang, arang, biji tanaman, serbuk sari	makanan, cara memperoleh makanan, lingkungan, bahan penanggalan

Arti sebuah bukti juga ditentukan oleh **konteksnya**: di lapisan mana ia ditemukan dan bersama benda apa. Pecahan gerabah di dalam kubur bisa bermakna bekal kubur; pecahan yang sama di dekat tungku bermakna alat masak.

2. Stratigrafi: membaca lapisan tanah

Stratigrafi adalah kajian tentang susunan lapisan tanah. Lapisan terbentuk sedikit demi sedikit oleh endapan banjir, abu gunung api, runtuhan gua, atau sampah manusia. Prinsip dasarnya disebut **hukum superposisi**: pada lapisan yang **tidak terganggu**, lapisan di bawah terbentuk lebih dulu sehingga lebih tua daripada lapisan di atasnya (Gambar 1.15).



Gambar 1.15 Dinding galian rekaan dengan empat lapisan. Lapisan bawah lebih tua, kecuali isi lubang kubur yang digali dari lapisan atas. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Namun, lapisan bisa **terganggu**. Lubang kubur atau lubang tiang yang digali dari permukaan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang lebih muda dapat menembus lapisan tua. Benda di dalam lubang itu sezaman dengan **saat lubang digali**, bukan dengan kedalamannya. Hewan penggali, akar pohon, dan banjir juga dapat memindahkan benda. Karena itu, arkeolog selalu memeriksa batas lapisan sebelum menentukan urutan.

Usia minimum. Umur temuan diperkirakan dengan berbagai cara, misalnya mengukur karbon radioaktif pada arang atau tulang, atau mengukur endapan mineral. Sering kali yang dapat diukur bukan bendanya, melainkan sesuatu **di atas** benda itu. Contoh nyata adalah lukisan babi kutil Sulawesi di gua **Leang Tedongnge**, Maros. Peneliti mengukur umur kerak mineral yang tumbuh di atas lukisan dan mendapatkan sekitar 45.500 tahun (diterbitkan 2021). Kerak itu baru bisa tumbuh setelah lukisannya ada, maka lukisan itu dibuat **paling lambat** 45.500 tahun lalu dan bisa lebih tua. Angka seperti ini disebut **usia minimum**: ia memberi batas bawah umur, tetapi bukan umur tepat.

3. Pembagian zaman praaksara di Indonesia

Buku pelajaran membagi zaman praaksara menurut **bahan dan teknik pembuatan alat**: zaman batu (paleolitikum, mesolitikum, neolitikum, dan tradisi megalitikum) lalu zaman logam. Nama-nama zaman ini perlu kamu pahami karena soal sering memakainya sebagai label, misalnya "artefak zaman neolitikum". Yang lebih penting daripada namanya adalah **pasangan bukti dan cara hidupnya**. Gambar 1.19 menyajikan ringkasannya dalam satu linimasa.

a. Paleolitikum (zaman batu tua). Kata *palaios* berarti "tua" dan *lithos* berarti "batu". Alatnya dari batu yang dipangkas kasar dan belum diasah: **kapak perimbas** (kapak genggam berbentuk seperti kapak tanpa tangkai), **alat serpih** (pecahan batu tajam untuk memotong dan menguliti), serta alat dari tulang dan tanduk. Alat-alat ini banyak ditemukan di **Pacitan**, Jawa Timur, dan di **Ngandong**, tepi Bengawan Solo. Pendukungnya diperkirakan *Homo erectus*. Cara hidupnya **berburu dan meramu** (mengumpulkan makanan dari alam), berkelompok kecil, dan **nomaden** (berpindah mengikuti sumber makanan).

b. Mesolitikum (zaman batu madya). Alat batu mulai lebih beragam. Di pantai timur Sumatra ditemukan **kjökkenmöddinger** (bahasa Denmark, "sampah dapur"), yaitu bukit timbunan kulit kerang dan siput setinggi beberapa meter, sisa makanan manusia yang tinggal lama di satu tempat. Ada pula **abris sous roche**, yaitu gua atau ceruk batu yang dipakai sebagai tempat tinggal, misalnya Gua Lawa di Sampung, Ponorogo. Lukisan cap tangan dan hewan di dinding gua, seperti di kawasan Maros–Pangkep, menunjukkan bahwa manusia sudah mengungkapkan gagasan lewat gambar. Cara hidupnya mulai **semi-menetap** (tinggal agak lama di gua atau pantai), masih berburu dan meramu.

c. Neolitikum (zaman batu baru). Inilah masa perubahan besar yang sering disebut **revolusi kebudayaan**: manusia beralih dari mengumpulkan makanan (*food gathering*) menjadi **menghasilkan makanan sendiri** (*food producing*) dengan bercocok tanam dan beternak. Alat batunya **diasah halus**. Ada dua jenis kapak yang terkenal (Gambar 1.16): **kapak persegi**, berbentuk persegi panjang atau trapesium, banyak ditemukan di Indonesia bagian barat; dan **kapak lonjong**, berpenampang bulat lonjong dengan ujung meruncing, banyak ditemukan di Indonesia bagian timur seperti Sulawesi, Maluku, dan Papua. Bukti lainnya adalah **gerabah**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

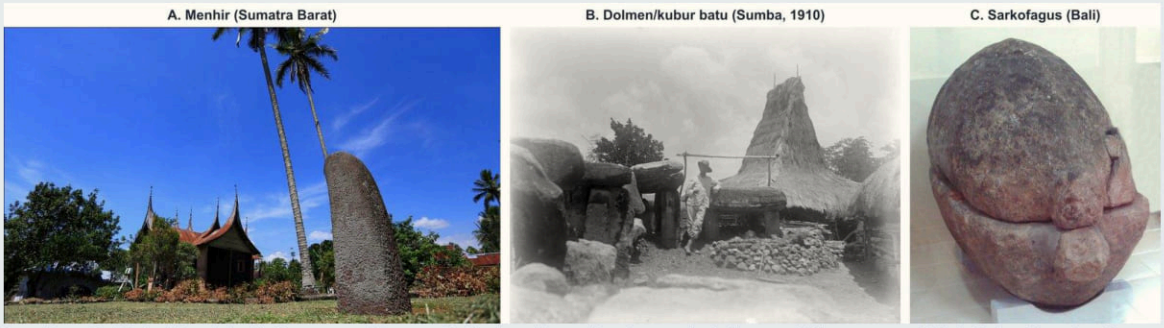
(wadah tanah liat untuk memasak dan menyimpan), beliung, alat tenun, dan perhiasan. Dengan bercocok tanam, manusia **hidup menetap**, membangun rumah, menyimpan hasil panen, dan membentuk desa dengan aturan bersama.



Gambar 1.16 Perbandingan kapak perimbas (paleolitikum, dipangkas kasar) dengan kapak persegi dan kapak lonjong (neolitikum, diasah halus). Ilustrasi disederhanakan. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

d. Megalitikum (tradisi batu besar). Kata *megas* berarti "besar". Megalitikum adalah tradisi mendirikan **bangunan dari batu besar**, umumnya berkaitan dengan **pemujaan roh leluhur**, yaitu kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal tetap berpengaruh pada kehidupan keturunannya. Bentuknya antara lain (Gambar 1.17):

- **menhir**: tugu batu tegak, tanda peringatan atau tempat memuja roh leluhur;
- **dolmen**: batu datar yang ditopang beberapa batu, seperti meja, untuk meletakkan sesaji atau sebagai penutup kubur;
- **sarkofagus**: peti mayat dari batu yang terdiri atas wadah dan tutup, banyak ditemukan di Bali;
- **kubur batu** (peti batu) dan **waruga** di Minahasa;
- **punden berundak**: bangunan bertingkat untuk pemujaan, misalnya situs Gunung Padang di Cianjur;
- **arca** batu, misalnya arca-arca megalitik di dataran tinggi Pasemah, Sumatra Selatan.



Gambar 1.17 A. Menhir di Sumatra Barat; B. kubur batu berbentuk dolmen di kampung Wai Gale, Sumba Barat, foto 1910; C. sarkofagus dari Bali. Sumber: A domain publik; B KITLV 503709, CC BY 4.0; C CC BY-SA 3.0; semuanya Wikimedia Commons.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Membangun batu sebesar itu membutuhkan banyak orang yang bekerja sama dan dipimpin, sehingga tradisi megalitik menunjukkan masyarakat yang **sudah menetap dan teratur**. Tradisi ini muncul sejak masa bercocok tanam, berlanjut pada zaman logam, dan **masih hidup sampai sekarang** di beberapa daerah, misalnya kubur batu di Sumba, batu-batu megalit di depan rumah adat Nias, dan tradisi pemakaman di Toraja. Jadi, megalitikum lebih tepat dipahami sebagai **tradisi**, bukan zaman yang berhenti pada satu waktu.

e. Zaman logam (masa perundagian). Manusia mulai mengolah logam, terutama **perunggu** (campuran tembaga dan timah) lalu besi. Kata *undagi* berarti tukang yang terampil; masa ini disebut perundagian karena muncul kelompok ahli yang khusus membuat barang. Ada dua teknik mencetak logam: ***a cire perdue*** (cetakan lilin hilang: model dari lilin dibungkus tanah liat, dipanaskan sampai lilin meleleh, lalu rongganya diisi logam cair) dan **bivalve** (cetakan setangkup dari dua belahan batu). Artefak khasnya antara lain **nekara** (genderang perunggu besar berbentuk dandang terbalik), **moko** (nekara kecil, banyak di Alor), **kapak corong** (kapak sepatu), bejana perunggu, dan perhiasan. Nekara terbesar di Indonesia adalah "Bulan Pejeng" di Bali (Gambar 1.18). Banyak benda perunggu ini mirip dengan temuan di Dong Son, Vietnam, yang menunjukkan hubungan antarwilayah di Asia Tenggara.



Gambar 1.18 Nekara perunggu "Bulan Pejeng" di Pura Penataran Sasih, Gianyar, Bali; tingginya sekitar 1,86 meter. Sumber: Anandajoti Bhikkhu, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.19 Zaman praaksara di Indonesia: bukti yang khas dan cara hidup yang dapat disimpulkan darinya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Dua catatan penting tentang pembagian ini:

- **Tahap-tahap ini bukan kotak yang terpisah tegas.** Perubahan berlangsung bertahap dan berbeda-beda di tiap pulau. Alat batu tetap dipakai ketika logam sudah dikenal, dan tradisi megalitik berlanjut pada masa logam. Temuan menhir di samping tombak perunggu tidak otomatis "salah zaman".
- **Ketiadaan bukti juga dibaca.** Bila gerabah dan sisa tanaman budidaya *tidak ditemukan*, kesimpulan "sudah bercocok tanam dan menyimpan hasil panen" kehilangan dasarnya.

4. Kesimpulan sebatas bukti

Setiap pernyataan tentang masa lalu dapat digolongkan menjadi tiga. Misalnya, sebuah situs rekaan memuat pecahan gerabah berisi butir padi yang hangus.

Golongan	Contoh penilaian
Didukung langsung oleh bukti	penghuninya mengolah atau menyimpan padi di dalam wadah tanah liat
Mungkin benar, tetapi tidak terbaca dari bukti yang disebut	"mereka memperdagangkan padi ke pulau lain", padahal tidak ada bukti perdagangan
Bertentangan dengan bukti	"mereka belum mengenal tanaman budidaya"

Kesimpulan arkeologi juga **dapat dikoreksi**. Bila lapisan ditafsirkan ulang atau metode penanggalan diperbaiki, umur temuan bisa direvisi. Revisi seperti itu tanda ilmu bekerja dengan benar. Arkeologi juga bekerja sama dengan cabang lain: sisa tulang manusia dikaji antropologi ragawi (sub bab 1.3), lapisan tanah dikaji ahli geologi, dan makna tradisi megalitik yang masih hidup dikaji antropologi budaya.

Temuan arkeologis juga dilindungi hukum. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengatur bahwa benda, bangunan, dan situs yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, atau kebudayaan dapat ditetapkan sebagai cagar budaya. Warga yang menemukan benda yang diduga cagar budaya wajib melaporkannya kepada instansi berwenang. Alasannya sederhana: bila benda diangkat sembarangan, **konteksnya hilang**, dan benda yang kehilangan konteks kehilangan sebagian besar keterangannya.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Membaca tiga lapisan galian

Pada 2026, tim arkeologi fiktif menggali ceruk batu di tepi sungai. Hasilnya: **Lapisan III (paling bawah)**: alat batu dipangkas kasar, serpih tajam, tulang rusa bersayatan; tidak ada gerabah. **Lapisan II**: timbunan kulit kerang, arang tungku, lukisan cap tangan di dinding ceruk sejajar dengan lapisan ini. **Lapisan I (atas)**: beliung persegi yang diasah halus, pecahan gerabah, butir padi hangus. Bagaimana perubahan cara hidup penghuninya? *Kasus disusun untuk contoh; data fiktif.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Periksa gangguan lapisan.** Tidak ada lubang yang memotong lapisan, jadi berlaku superposisi: III tertua, I termuda.
2. **Lapisan III:** alat belum diasah + hewan liar + tanpa gerabah → berburu dan meramu, ciri paleolitikum.
3. **Lapisan II:** sampah kerang menumpuk + tungku + lukisan → tinggal cukup lama di ceruk, masih mengumpulkan makanan; ciri mesolitikum.
4. **Lapisan I:** beliung halus + gerabah + padi → menghasilkan makanan sendiri dan menyimpannya; ciri neolitikum.
5. **Batas bukti:** tidak ada bangunan batu besar atau logam, jadi tidak boleh disimpulkan tradisi megalitik atau zaman logam.

Jawaban: penghuni ceruk berubah dari **berburu-meramu yang berpindah**, lalu **semi-menetap**, menjadi **bercocok tanam dan menyimpan hasil**.

Contoh 2 — Menilai tiga kesimpulan

Masih tentang situs di atas, tiga siswa menulis kesimpulan: (A) "Penghuni Lapisan I membuat dan memakai wadah tanah liat untuk padi." (B) "Penghuni Lapisan I sudah menjual beras ke pulau lain." (C) "Penghuni Lapisan III sudah hidup menetap di desa." Nilailah ketiganya.

1. (A) didukung langsung: ada gerabah dan padi hangus → **diterima**.
2. (B) mungkin benar tetapi tidak ada bukti perdagangan (manik asing, keramik dari luar) → **melampaui bukti**.
3. (C) bertentangan: Lapisan III tanpa gerabah dan tanpa sisa rumah → **ditolak**.

Jawaban: hanya kesimpulan A yang sebatas bukti.

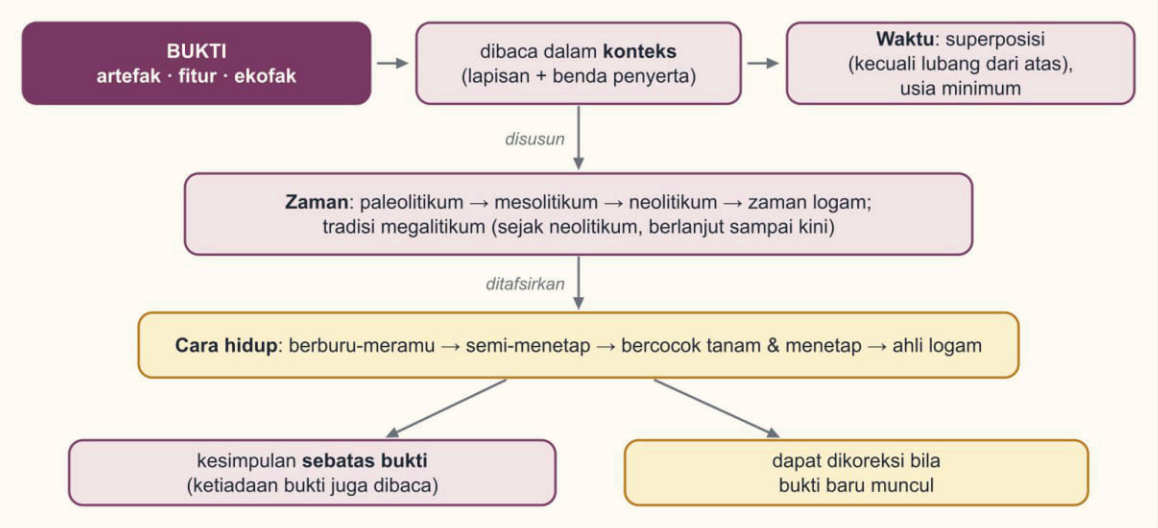
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- Bukti arkeologis: **artefak** (dapat dipindah), **fitur** (menyatu dengan tempat), **ekofak** (sisa alam); artinya bergantung pada konteks.
- **Superposisi**: lapisan bawah lebih tua, kecuali lapisan terganggu (lubang dari atas). **Usia minimum**: "paling lambat", bukan umur tepat.
- **Paleolitikum**: kapak perimbas, serpih → berburu-meramu, nomaden. **Mesolitikum**: kjökkenmöddinger, abris sous roche, lukisan gua → semi-menetap.
- **Neolitikum**: kapak persegi (barat) dan lonjong (timur) diasah, gerabah → bercocok tanam, menetap (*food producing*).
- **Megalitikum**: menhir, dolmen, sarkofagus, kubur batu, punden berundak → pemujaan leluhur; tradisi yang berlanjut sampai kini.
- **Zaman logam**: nekara, moko, kapak corong; teknik a cire perdue dan bivalve → ada ahli khusus (undagi).
- Kesimpulan harus **sebatas bukti** dan dapat dikoreksi.

Bagan pada Gambar 1.20 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 1.20 Peta konsep: dari bukti arkeologis ke cara hidup masyarakat praaksara. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. Buat dua kolom di kertas buram: **bukti yang ada** dan **bukti yang tidak ada** (sering disebut tegas di soal).
2. Untuk setiap bukti, tulis artinya bagi cara hidup: makanan, tempat tinggal, teknologi, kepercayaan.
3. Coret pilihan yang menyebut hal yang **tidak ditemukan**, atau yang menambah bukti baru. Bila soal berkata "berdasarkan artefak ..." atau "berdasarkan grafik ...", pilih pernyataan yang **langsung terbaca** dari bukti itu.
4. Pada soal lapisan, periksa dulu apakah ada lubang, erosi, atau batas miring yang memotong lapisan.
5. Pada soal penanggalan, tentukan **apa yang sebenarnya ditanggali**, lalu ubah angkanya menjadi kalimat yang benar: "paling lambat", "sekitar", atau "sezaman dengan saat lubang digali".

Jebakan yang sering dipasang:

- **Bercocok tanam disimpulkan tanpa bukti** gerabah atau tanaman budidaya.
- **Ciri tahap lain dipilih**, misalnya ciri yang oleh teks disebut milik neolitikum dipakai untuk menjawab soal megalitikum.
- **Pernyataan yang benar secara umum, tetapi tidak terbaca dari bukti di soal.**
- **Kedalaman disamakan dengan umur**, padahal benda berada di dalam lubang yang digali dari atas.
- **Usia minimum dibaca sebagai umur tepat**, atau dipakai untuk menyimpulkan urutan pembuatan.
- **Hubungan dengan masyarakat sekarang ditarik tanpa bukti**, misalnya pemilik temuan purba langsung disebut leluhur suku tertentu masa kini.

> Contoh salah tafsir: di sebuah situs rekaan, sebuah menhir berdiri di lapisan yang sama dengan mata tombak perunggu. Seorang siswa menyimpulkan "temuan ini pasti tercampur, karena megalitikum lebih tua daripada zaman logam". Ia memperlakukan tahap-tahap prasejarah sebagai kotak yang terpisah tegas. Padahal tradisi megalitik juga berlanjut pada masa logam. Tanpa bukti gangguan lapisan, menhir dan tombak itu bisa saja sezaman. Kesimpulannya melampaui bukti, karena yang ia pakai adalah urutan hafalan, bukan keadaan lapisan.

● BEDAH SOAL ASLI

Dua soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Keduanya ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 5 (kehidupan pemilik kapak genggam, PG, 66 % benar). Tim arkeolog menemukan kapak genggam dari batu kasar, tulang rusa dan babi hutan bersayatan, serta serpih batu tajam.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Soal juga menyebut apa saja yang **tidak** ditemukan. Kamu diminta memilih gambaran kehidupan masyarakat pemiliknya.

- Konsep kunci: pasangan bukti dan cara hidup (konsep 2), termasuk membaca ketiadaan bukti.
- Langkah: isi dua kolom (ada dan tidak ada) → artikan setiap bukti: alat belum diasah, hewan liar yang diburu, tanpa gerabah dan tanaman budidaya, tanpa logam → rumuskan cara memperoleh makanan dan pola tempat tinggalnya → baru cocokkan dengan pilihan.
- Pengecoh yang dipasang: ciri tahap lain (bercocok tanam, logam, kerajaan) dan pilihan yang **menambah bukti** yang tidak disebut di soal.

Rujukan: soal nomor 5 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 7 (informasi tentang zaman megalitikum, PG, 59 % benar). Teks menyebut artefak tiga zaman: alat batu halus untuk neolitikum; menhir, sarkofagus, dan dolmen untuk megalitikum; tombak dan kapak logam untuk zaman logam. Kamu diminta menentukan informasi tentang kehidupan zaman megalitikum **berdasarkan perkembangan artefak**.

- Konsep kunci: kesimpulan sebatas bukti (konsep 5).
- Langkah: batasi perhatianmu hanya pada artefak yang disebut untuk megalitikum → tanyakan apa yang **langsung terlihat** dari menhir, dolmen, dan sarkofagus → uji setiap pilihan: terbaca dari artefak itu, hanya mungkin benar, atau bertentangan?
- Pengecoh yang dipasang: tiga macam sekaligus. Ada ciri zaman lain yang disebut teks, ada pernyataan yang bertentangan dengan keberadaan monumen batu, dan ada pernyataan yang mungkin benar menurut pengetahuan umum tetapi tidak terbaca dari artefak. Jenis ketiga inilah yang paling sulit dikenali.

Rujukan: soal nomor 7 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai kasus penarikan artikel tentang usia Situs Gunung Padang. Perhatikan mengapa usia lapisan tanah saja belum cukup untuk menyimpulkan adanya kegiatan manusia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: RaiyaniM, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Situs Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat, punden berundak dari susunan batu-batu andesit. Pada 2023, sebuah artikel ilmiah menyatakan bahwa bangunan di bawah situs itu dibuat manusia lebih dari 20.000 tahun lalu, berdasarkan usia sampel tanah dari pengeboran. Pada 2024, jurnal yang memuatnya menarik kembali (*retraction*) artikel itu karena sampel tanah tersebut tidak disertai artefak, tulang, atau jejak lain yang menunjukkan kegiatan manusia.

Pelajaran yang paling tepat dari kasus tersebut bagi cara berpikir arkeologi adalah ....



A. Usia tanah membuktikan bahwa bangunan di Gunung Padang adalah piramida tertua di dunia buatan manusia.
B. Penarikan artikel membuktikan bahwa Situs Gunung Padang tidak memiliki nilai sejarah sama sekali.
C. Usia lapisan tanah saja belum cukup; perlu bukti yang mengaitkannya dengan kegiatan manusia.
D. Arkeologi sebaiknya tidak lagi meneliti Gunung Padang karena hasilnya selalu menimbulkan perdebatan.
E. Kesimpulan apa pun tentang situs itu boleh diterima selama sudah dimuat di jurnal ilmiah internasional.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: C**

Konsep: Kesimpulan arkeologis harus **sebatas bukti**: usia lapisan tanah perlu dihubungkan dengan **artefak, ekofak, atau fitur** buatan manusia; klaim besar memerlukan bukti kuat (sub bab 1.4).

Langkah:

1. Yang ditanggali: tanah, tanpa artefak atau jejak manusia.
2. Tanah tua belum tentu dibuat manusia.
3. Simpulkan: perlu bukti yang mengaitkan dengan kegiatan manusia.

Analisis opsi:

- A ✗ — kesimpulan melampaui bukti. **Jebakan:** angka tua yang mengesankan.
- B ✗ — situs megalitik itu tetap bernilai; yang ditarik hanya klaim usianya. **Jebakan:** "sama sekali".
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — perdebatan justru bagian dari ilmu. **Jebakan:** menghindar.
- E ✗ — artikel terbit pun dapat ditarik bila buktinya lemah. **Jebakan:** jurnal = pasti benar.

Jawaban: C

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: Irfannour, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan bukit kerang di Aceh Tamiang, Aceh. Bukit seperti ini, yang disebut *kjokkenmoddinger* (sampah dapur), terbentuk dari timbunan kulit kerang dan siput yang dimakan manusia selama ratusan sampai ribuan tahun. Di dalam timbunan semacam itu sering ditemukan alat batu yang hanya dipangkas pada satu sisi (kapak Sumatra), sisa abu, dan tulang hewan.

Kesimpulan yang paling sesuai dengan temuan tersebut adalah ....



A. Pembuatnya hidup pada zaman logam karena sudah menguasai teknik melebur logam untuk membuat alat.
B. Pembuatnya sudah membangun kota besar dengan sistem pemerintahan dan tulisan di pesisir Sumatra.
C. Pembuatnya hidup berpindah-pindah setiap hari sehingga tidak pernah tinggal lama di satu tempat.
D. Pembuatnya hidup dari bercocok tanam padi di sawah beririgasi dan beternak sapi dalam jumlah besar.
E. Pembuatnya hidup di pesisir, mengumpulkan kerang, dan tinggal cukup lama di tempat yang sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah catatan penggalian di sebuah situs rekaan di pesisir utara Jawa.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Catatan penggalian di sebuah situs rekaan, 2026

Lapisan 3 (dari atas): sebuah koin tembaga Tiongkok yang dicetak tahun 1408,

pecahan gerabah setempat, dan sisa tungku dari susunan batu.

Lapisan itu tidak terganggu; di atasnya ada lapisan 2 dan lapisan 1.

Tidak ditemukan tulisan, kerangka, atau sisa bangunan di lapisan 3.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Karena lapisan itu tidak terganggu, lapisan 3 terbentuk pada tahun 1408 atau sesudahnya, bukan sebelumnya.	○	○
Koin itu membuktikan bahwa orang Tiongkok pernah bermukim dan membangun rumah di situs tersebut.	○	○
Koin dan pecahan gerabah setempat menunjukkan bahwa penghuni situs kemungkinan terlibat dalam jaringan perdagangan.	○	○

Kunci singkat: 1. E 2. 1B 2S 3B

✔ PERIKSA DIRI

- Mengapa ketiadaan gerabah dan sisa tanaman budidaya penting untuk menentukan cara hidup pemilik suatu situs?
- Bila sebuah benda ditemukan pada kedalaman lapisan yang sangat tua, kapan umurnya tidak boleh disamakan dengan umur lapisan itu?
- **Yang harus kuingat:** tulis bukti yang ada dan yang tidak ada, baca setiap angka menurut apa yang diukur, dan pilih kesimpulan yang langsung terbaca dari bukti, bukan yang hanya benar menurut pengetahuan umum.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 1.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-1.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 1.5 · Etnologi, antropologi linguistik, dan keterkaitan cabang

ANT-1.5

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi menutup ruang lingkup antropologi dengan cabang **etnologi** dan **antropologi linguistik** (kajian bahasa), dengan kompetensi *menganalisis keterkaitan cabang-cabang antropologi*. Kata kuncinya adalah **keterkaitan**. Soal tidak meminta definisi tiap cabang, tetapi meminta kamu menentukan cabang mana yang cocok untuk sebuah **pertanyaan penelitian**, dan menafsirkan data bahasa sebagai cermin kehidupan sosial penuturnya.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- membedakan etnologi dari etnografi, serta memakai etnologi untuk membandingkan kebudayaan;
- menafsirkan tingkat tutur dan istilah kekerabatan sebagai cermin hubungan sosial;
- membaca data vitalitas bahasa dan mengaitkan pergeseran bahasa dengan perubahan budaya;
- menentukan cabang antropologi dari pertanyaan penelitiannya, bukan dari kata yang menempel di kasus.

◆ KONSEP INTI

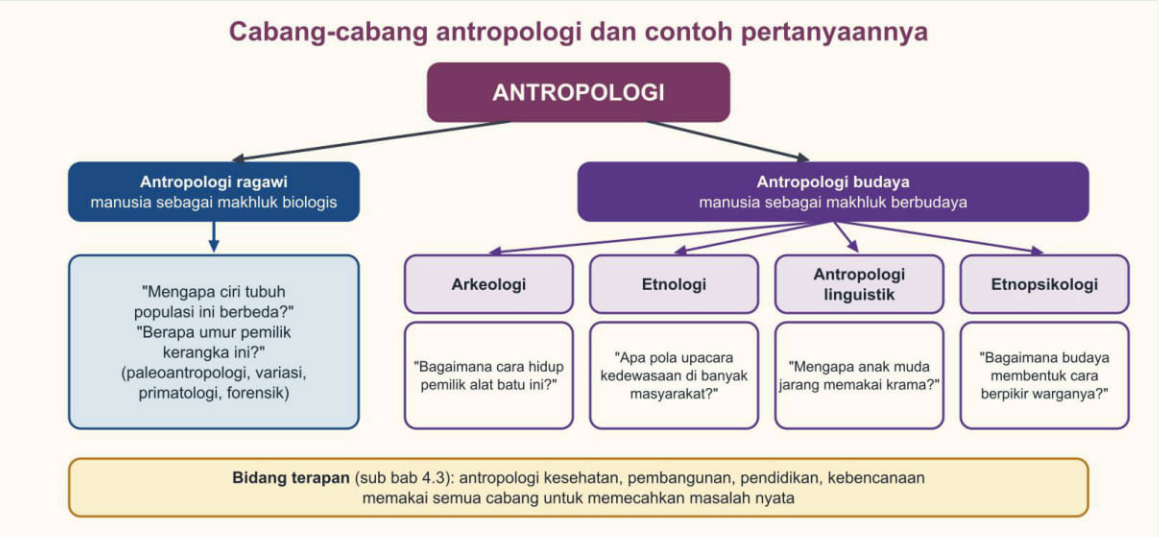
Di Yogyakarta, seorang siswa berkata *"Kula badhe kesah"* kepada kakeknya, tetapi *"Aku arep lunga"* kepada teman sebayanya. Kedua kalimat itu berarti "saya akan pergi". Mengapa satu orang memakai dua bentuk bahasa untuk maksud yang sama? Jawabannya tidak cukup dicari di tata bahasa. Jawabannya ada pada **hubungan sosial** antara pembicara dan pendengarnya. Pertanyaan seperti ini dipelajari oleh antropologi linguistik. Sub bab ini melengkapi tiga cabang yang sudah kamu pelajari (kebudayaan umum, antropologi ragawi, arkeologi) dengan dua cabang lagi, **etnologi** dan **antropologi linguistik**, lalu menunjukkan bagaimana semua cabang bekerja bersama pada satu kasus.

1. Peta cabang-cabang antropologi

Antropologi biasanya dibagi menjadi dua kelompok besar. **Antropologi ragawi** mempelajari manusia sebagai makhluk biologis (sub bab 1.3). **Antropologi budaya** mempelajari manusia sebagai makhluk berbudaya. Antropologi budaya terbagi lagi menjadi beberapa cabang: **arkeologi** (kebudayaan masa lalu dari benda, sub bab 1.4), **etnologi** (membandingkan kebudayaan), **antropologi linguistik** (bahasa dalam kebudayaan), dan **etnopsikologi** (kepribadian dan cara berpikir dalam kebudayaan). Gambar 1.21 menyajikan peta cabang-cabang itu beserta contoh pertanyaan masing-masing. Dalam perkembangannya muncul

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pula bidang terapan, misalnya antropologi kesehatan, antropologi pembangunan, dan antropologi pendidikan (sub bab 4.3).



Gambar 1.21 Cabang-cabang antropologi dan contoh pertanyaan penelitian masing-masing. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Cara terbaik mengenali sebuah cabang adalah dari **pertanyaan penelitiannya**, bukan dari kata yang muncul di kasus. Kasus tentang candi bisa menjadi kajian arkeologi (umur dan fungsi bangunan), etnologi (perbandingan bangunan suci di beberapa masyarakat), atau antropologi budaya masa kini (makna candi bagi warga sekitar sekarang).

2. Etnologi: membandingkan kebudayaan

Etnologi berasal dari kata Yunani *ethnos* (bangsa) dan *logos* (ilmu). Etnologi mempelajari asas-asas kebudayaan dengan **membandingkan** kebudayaan berbagai suku bangsa. Etnologi perlu dibedakan dari **etnografi**:

- **etnografi** adalah deskripsi mendalam tentang **satu** masyarakat, hasil penelitian lapangan (Bab 2);
- **etnologi** memakai banyak hasil etnografi untuk **membandingkan** dan mencari pola, persebaran, atau sejarah kebudayaan.

Contohnya, etnografi dapat menggambarkan rinci sistem pengairan subak di satu desa di Bali. Etnologi membandingkan subak dengan sistem pengairan lain, misalnya *ulu-ulu* (petugas air desa) di Jawa atau pembagian air di sawah-sawah Minangkabau, lalu bertanya: mengapa banyak masyarakat petani membentuk organisasi pengairan, dan apa yang membedakannya? Etnologi juga menelusuri **persebaran unsur kebudayaan**, misalnya bagaimana teknik menenun atau bentuk perahu bercadik menyebar di Asia Tenggara. Seperti pendekatan komparatif (sub bab 1.2), etnologi mencari pola, **bukan** peringkat budaya.

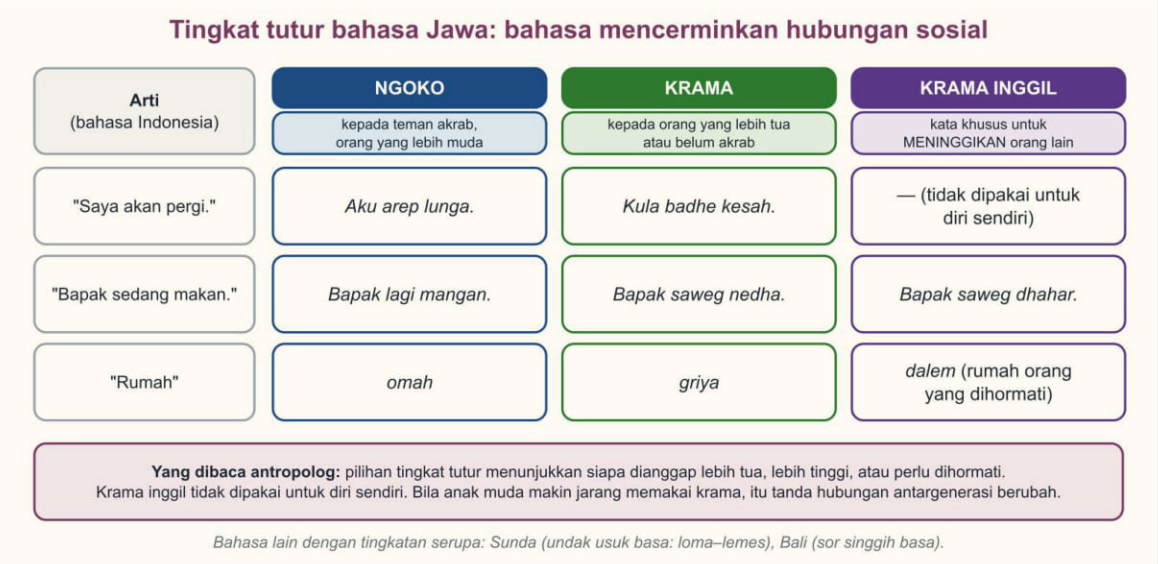
3. Antropologi linguistik: bahasa sebagai cermin kehidupan sosial

Antropologi linguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan kebudayaan: bagaimana bahasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, apa yang ditunjukkan bahasa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tentang cara berpikir dan hubungan sosial penuturnya, dan bagaimana bahasa berubah bersama masyarakatnya. Antropolog linguistik merekam percakapan, menyusun daftar kata dan kamus, serta mengamati siapa memakai bahasa apa, kepada siapa, dan dalam situasi apa. Ada tiga hal yang paling sering dikaji.

a. Tingkat tutur. Beberapa bahasa daerah memiliki tingkatan bahasa yang dipilih menurut hubungan antara pembicara dan pendengar. Bahasa Jawa mengenal **ngoko** (dipakai kepada teman akrab atau orang yang lebih muda) dan **krama** (dipakai kepada orang yang lebih tua atau dihormati), dengan bentuk **krama inggil** untuk meninggikan orang yang diajak bicara. Bahasa Sunda mengenal *undak usuk basa* (bahasa *loma* dan *lemes*), dan bahasa Bali mengenal *sor singgih basa*. Gambar 1.22 menunjukkan contohnya. Pilihan tingkat tutur bukan sekadar sopan santun pribadi. Ia mencerminkan **struktur sosial**: siapa dianggap lebih tua, lebih tinggi kedudukannya, atau perlu dihormati. Ketika anak-anak muda semakin jarang memakai krama, antropolog melihat tanda perubahan hubungan antargenerasi.



Gambar 1.22 Kalimat "saya akan pergi" dan "Bapak sedang makan" dalam tingkat tutur bahasa Jawa, serta hubungan sosial yang ditunjukkannya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

b. Istilah kekerabatan. Cara sebuah bahasa menyebut kerabat menunjukkan siapa yang dianggap penting. Dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal, saudara laki-laki ibu disebut ***mamak*** dan memegang peran besar dalam urusan keponakannya, termasuk harta pusaka. Dalam masyarakat Batak Toba yang patrilineal, saudara laki-laki ibu disebut ***tulang*** dan dihormati sebagai pihak pemberi istri (*hula-hula*). Bahasa Indonesia sendiri tidak membedakan paman dari pihak ayah dan pihak ibu, karena masyarakat penuturnya yang luas tidak menekankan pembedaan itu. Kekerabatan dibahas lebih lanjut di sub bab 4.2.

c. Kosakata dan lingkungan. Masyarakat cenderung memiliki banyak kata untuk hal-hal yang penting dalam hidupnya. Masyarakat nelayan memiliki banyak istilah untuk jenis angin, arus, dan bintang penunjuk arah; masyarakat petani padi memiliki banyak kata untuk tahap tumbuh padi. Bahasa Indonesia mewarisi contoh ini dari bahasa daerah: *padi* (tanaman), *gabah* (bulir belum dikupas), *beras* (sudah dikupas), dan *nasi* (sudah dimasak), sedangkan bahasa Inggris memakai satu kata *rice*. Kosakata seperti ini menyimpan **pengetahuan lokal**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tentang alam.

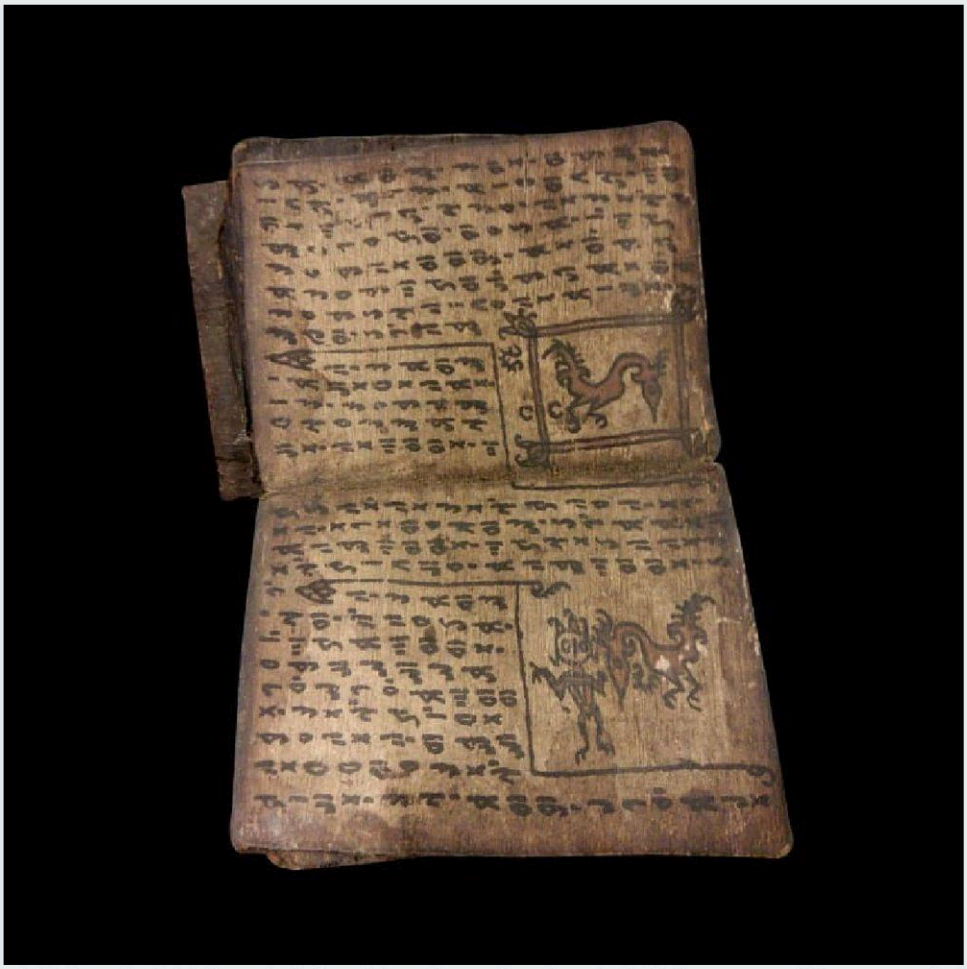
d. Alih kode, bahasa gaul, dan identitas. Banyak remaja Indonesia berpindah bahasa dalam satu percakapan: bahasa daerah dengan nenek, bahasa Indonesia di kelas, campuran bahasa Indonesia dan Inggris di media sosial. Perpindahan bahasa menurut lawan bicara dan situasi disebut **alih kode**, sedangkan pencampuran unsur beberapa bahasa dalam satu kalimat disebut **campur kode**. Antropologi linguistik tidak langsung menilai gejala ini benar atau salah. Pertanyaannya: apa fungsi pilihan bahasa itu bagi penuturnya? Bahasa gaul sering dipakai untuk menunjukkan keakraban dan rasa memiliki kelompok sebaya, sama seperti tingkat tutur menunjukkan hormat. Pada saat yang sama, setiap situasi punya kebiasaan bahasanya sendiri: bahasa yang akrab di grup percakapan teman tidak cocok dipakai dalam surat lamaran atau rapat resmi. Memahami fungsi bahasa gaul dalam konteks pemakainya tidak sama dengan membenarkan pemakaiannya di semua situasi (prinsip relativisme dan kontekstual, sub bab 1.2).

4. Bahasa daerah dan aksaranya: kekayaan yang dapat hilang

Indonesia sangat kaya bahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) mencatat **718 bahasa daerah**. Banyak bahasa itu juga punya **aksara** sendiri, misalnya aksara Jawa (hanacaraka), Sunda, Bali, Bugis (lontara), dan Batak. Naskah-naskah lama ditulis dengan aksara itu di atas daun lontar atau kulit kayu. Gambar 1.23 menunjukkan **pustaha laklak**, buku orang Batak yang ditulis di atas kulit kayu yang dilipat, berisi pengetahuan tentang pengobatan, perbintangan, dan penanggalan.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 1.23 Pustaha laklak, naskah Batak beraksara Batak pada kulit kayu yang dilipat seperti akordeon. Sumber: Dtopeng Kingdom Group, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

Namun, banyak bahasa daerah kini **terancam punah** karena penuturnya makin sedikit dan anak-anak tidak lagi diajari bahasa itu di rumah. Proses ini disebut **pergeseran bahasa**: satu generasi masih fasih, generasi berikutnya hanya mengerti, dan generasi sesudahnya tidak lagi memakainya. Penyebabnya berkaitan dengan perubahan budaya: perkawinan antarsuku, perpindahan ke kota, sekolah dan media yang memakai bahasa Indonesia, serta anggapan bahwa bahasa daerah "kurang bergengsi". Ketika sebuah bahasa hilang, ikut hilang pula pengetahuan yang tersimpan di dalamnya: nama tumbuhan obat, cerita leluhur, pantun, dan cara menyebut kerabat. Karena itu, pemerintah dan komunitas menjalankan program **revitalisasi bahasa daerah**, misalnya mengajarkannya di sekolah, lomba bercerita, kamus digital, dan konten media sosial berbahasa daerah.

Antropolog linguistik ikut membantu revitalisasi dengan cara yang khas: merekam penutur tua yang masih fasih, menyusun daftar kata dan tata bahasa, menuliskan cerita rakyat dalam bahasa aslinya beserta terjemahannya, dan bekerja sama dengan komunitas agar bahasa itu kembali dipakai di rumah. Keberhasilan revitalisasi tidak diukur dari banyaknya buku yang dicetak, melainkan dari apakah anak-anak kembali memakai bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Satu kasus, banyak cabang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kehidupan nyata tidak terbagi menurut cabang ilmu. Satu kasus biasanya membutuhkan kerja sama beberapa cabang, sesuai prinsip holistik. Misalnya, sebuah kampung adat di Sumba memiliki kubur batu, rumah beratap menara, bahasa daerah dengan syair adat, dan warga yang sebagian merantau. Arkeolog bertanya kapan kubur batu tertua didirikan; antropolog budaya bertanya apa makna kubur batu bagi keluarga sekarang; antropolog linguistik bertanya bagaimana syair adat diwariskan dan apakah anak muda masih menguasainya; etnolog membandingkan tradisi kubur batu Sumba dengan Toraja dan Nias; antropolog ragawi dapat meneliti sisa tulang dalam kubur tua. Semua jawaban itu disatukan untuk memahami kampung itu secara utuh.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Satu festival, lima pertanyaan

Pada 2026, Festival Kampung Pesisir fiktif di Sulawesi menampilkan lomba perahu, pembacaan syair berbahasa daerah, pameran pecahan keramik kuno yang ditemukan warga saat menggali sumur, dan pemeriksaan kesehatan gratis. Tim mahasiswa ingin menyusun penelitian. Susun satu pertanyaan penelitian untuk tiap cabang. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Arkeologi** (benda masa lalu): "Dari masa apa pecahan keramik di sumur warga, dan apa artinya bagi sejarah pemukiman kampung ini?"
2. **Antropologi linguistik** (bahasa): "Siapa saja yang masih mampu membacakan syair berbahasa daerah, dan mengapa anak muda jarang menguasainya?"
3. **Etnologi** (membandingkan): "Apa persamaan dan perbedaan lomba perahu kampung ini dengan lomba perahu di kampung pesisir lain di Indonesia?"
4. **Antropologi ragawi** (tubuh): "Bagaimana pola gizi masyarakat nelayan memengaruhi tinggi badan anak-anak?"
5. **Antropologi budaya** (makna kini): "Apa makna festival bagi warga: hiburan, identitas, atau sarana menarik wisatawan?"

Jawaban: kelimanya mengkaji kampung yang sama, tetapi **pertanyaannya** berbeda. Itulah cara menentukan cabang: lihat apa yang ditanyakan, bukan benda atau kata yang muncul di kasus.

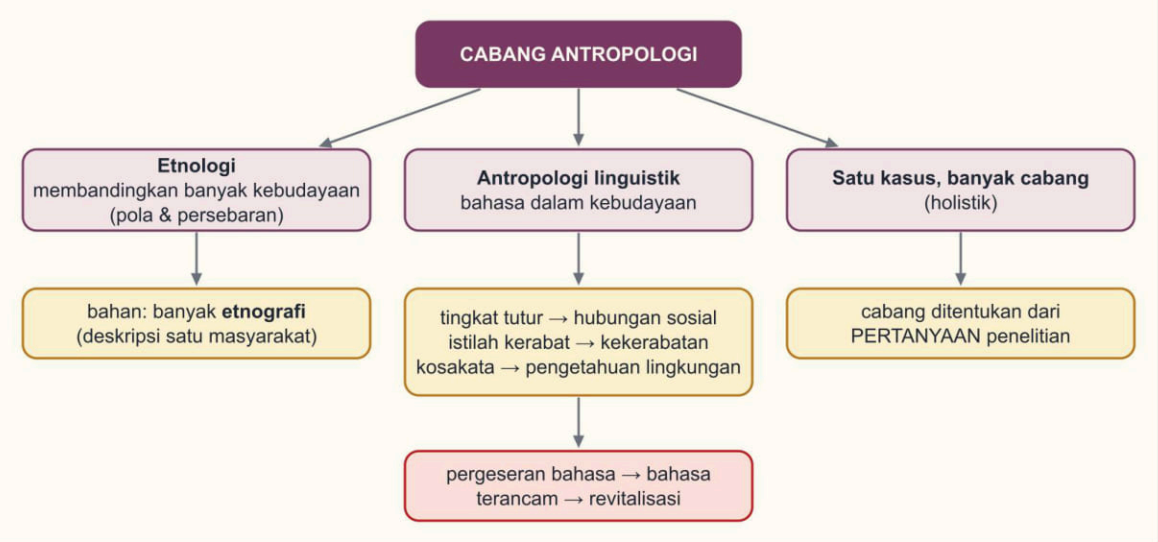
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- Antropologi = **ragawi** (tubuh) + **budaya** (arkeologi, etnologi, antropologi linguistik, etnopsikologi), ditambah bidang terapan.
- **Etnografi** = deskripsi mendalam satu masyarakat; **etnologi** = membandingkan banyak kebudayaan untuk mencari pola dan persebaran.
- **Antropologi linguistik**: bahasa mencerminkan hubungan sosial (tingkat tutur ngoko–krama), kekerabatan (*mamak*, *tulang*), dan pengetahuan tentang lingkungan (padi, gabah, beras, nasi).
- Indonesia memiliki 718 bahasa daerah (Badan Bahasa) dan banyak aksara daerah; pergeseran bahasa membuat sebagian terancam punah, sehingga perlu revitalisasi.
- Cabang ditentukan dari **pertanyaan penelitian**; satu kasus biasanya dikaji beberapa cabang bersama.

Bagan pada Gambar 1.24 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 1.24 Peta konsep: etnologi, antropologi linguistik, dan keterkaitan cabang. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab soal "cabang mana yang mengkaji ...":

1. Ubah setiap pilihan menjadi pertanyaan: **apa yang ingin diketahui?** Tubuh, benda masa lalu, perbandingan, bahasa dalam kehidupan sosial, atau hal di luar antropologi?
2. Cocokkan dengan ciri khas cabang yang ditanyakan.
3. Tolak pilihan yang **objeknya sama** (penuturnya sama, wilayahnya sama), tetapi pertanyaannya milik cabang atau ilmu lain.

Langkah menjawab soal data bahasa:

1. Untuk tingkat tutur atau istilah kekerabatan, tulis dulu **siapa disebut dengan istilah apa**, lalu cari polanya.
2. Tafsirkan polanya sebagai cermin hubungan sosial. Hindari tafsir yang merendahkan penutur.
3. Untuk grafik vitalitas, tentukan dulu **pembaginya**: jumlah bahasa yang dikaji atau jumlah seluruh bahasa yang dipetakan? Lalu hitung dengan teliti.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Cabang ditebak dari kata yang menempel.** Pilihan tentang ciri fisik penutur bahasa terdengar "linguistik" karena menyebut penutur, padahal itu pertanyaan ragawi.
- **Data hitungan dikira kajian budaya.** Jumlah penutur menurut umur penting, tetapi belum menghubungkan bahasa dengan budaya.
- **Tingkat tutur dikira sekadar sopan santun pribadi** atau sekadar sinonim, tanpa kaitan dengan hubungan sosial.
- **Bentuk bahasa disamakan dengan sikap.** "Anak tidak memakai krama berarti tidak menghormati orang tua."
- **Penyamaan istilah dikira kekurangan kosakata** atau ketidakmampuan membedakan orang.
- **Kata mutlak dan sebab tunggal.** "Selalu dianggap musuh", "penyebab utamanya hanya bahasa nasional", "sebaiknya dilarang".

> Contoh salah tafsir: sebuah penelitian rekaan bertanya, "Bagaimana bentuk perahu tradisional di pantai ini berubah dari masa ke masa, berdasarkan sisa-sisa perahu kuno yang terkubur di pasir?" Seorang siswa menggolongkannya ke etnologi karena ada kata *tradisional*. Ia menebak dari kata yang menempel. Pertanyaan itu ingin merekonstruksi masa lalu dari sisa material yang digali. Itulah ciri arkeologi. Etnologi baru tepat bila penelitian itu membandingkan perahu dan cara melaut beberapa masyarakat untuk mencari pola.

● BEDAH SOAL ASLI

Soal asli TKA 2025 tidak memuat soal tentang etnologi atau antropologi linguistik. Namun, kisi-kisi resmi mencantumkan keduanya dalam ruang lingkup antropologi, dengan kompetensi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menganalisis keterkaitan cabang. Karena itu, sub bab ini dibahas ringkas, dengan penekanan pada cara menentukan cabang dari pertanyaan penelitiannya dan cara menafsirkan data bahasa.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai kosakata bahasa Jawa untuk padi pada setiap tahapnya. Perhatikan cara menarik kesimpulan tentang hubungan bahasa dan kehidupan tanpa memeringkat bahasa.

►. *Sumber gambar: DARMAS BS 9, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan petani menjemur gabah setelah panen. Bahasa Jawa memiliki banyak kata untuk padi pada setiap tahapnya: *pari* (tanaman padi), *gabah* (bulir padi yang sudah dirontokkan), *beras* (gabah yang sudah dikupas), *sega* (nasi), dan *upa* (sebutir nasi). Dalam bahasa Inggris, sebagian besar tahap itu cukup disebut dengan satu kata, *rice*.

Kesimpulan yang paling tepat menurut antropologi linguistik adalah ....



A. Bahasa Jawa lebih tinggi derajatnya daripada bahasa Inggris karena memiliki lebih banyak kata untuk padi.
B. Kosakata yang rinci tentang padi menunjukkan pentingnya padi dalam kehidupan masyarakat pemakai bahasa itu.
C. Penutur bahasa Inggris tidak dapat membedakan padi, gabah, dan beras karena bahasanya hanya mengenal satu kata.
D. Banyaknya kata untuk padi menunjukkan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa tertua di antara bahasa-bahasa dunia.
E. Kata-kata itu muncul karena masyarakat Jawa belum mengenal bahasa lain sehingga harus membuat kata sendiri.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: B**

Konsep: Antropologi linguistik memandang bahasa sebagai cermin kehidupan sosial: kosakata yang rinci menunjukkan hal yang penting bagi pemakainya (sub bab 1.5).

Langkah:

1. Padi adalah pusat kehidupan petani Jawa.
2. Karena penting, setiap tahap padi diberi nama tersendiri.
3. Simpulkan: kosakata mencerminkan kehidupan, bukan derajat bahasa.

Analisis opsi:

- A ✗ — memeringkat bahasa → etnosentris. **Jebakan:** banyak kata = lebih tinggi.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — penutur bahasa Inggris tetap bisa membedakan dengan frasa lain. **Jebakan:** bahasa membatasi pikiran secara mutlak.
- D ✗ — jumlah kata tidak menunjukkan usia bahasa. **Jebakan:** kesimpulan tanpa bukti.
- E ✗ — alasan dikarang dan merendahkan. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: B

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Pada 2026, seorang peneliti membandingkan dua bahasa daerah fiktif di Maluku. Bahasa P dituturkan sekitar 600 orang di satu pulau kecil; anak-anak di sana masih belajar bahasa P dari orang tuanya dan memakainya ketika bermain. Bahasa Q dituturkan sekitar 9.000 orang, tetapi hampir semua penuturnya berusia di atas 40 tahun; orang tua berbicara kepada anak-anaknya dalam bahasa Indonesia, dan anak-anak hanya memahami sedikit kata bahasa Q.

Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesimpulan yang paling tepat berdasarkan kasus tersebut adalah ....

A. Bahasa P lebih terancam karena jumlah penuturnya jauh lebih sedikit daripada jumlah penutur bahasa Q.
B. Kedua bahasa sama-sama aman karena masing-masing masih memiliki ratusan sampai ribuan orang penutur.
C. Bahasa Q lebih aman karena penuturnya lebih banyak dan sebagian besar sudah dewasa serta berpengalaman.
D. Bahasa Q lebih terancam karena tidak lagi diwariskan kepada anak, walaupun penuturnya lebih banyak.
E. Kedua bahasa tidak perlu diperhatikan karena anak-anak di kedua tempat sudah menguasai bahasa Indonesia.

2. Pada 2026, sebuah tim meneliti kampung nelayan fiktif di pesisir Sulawesi Barat yang menjaga tradisi membuat perahu bercadik. (1) Seorang anggota meneliti istilah-istilah khusus bagian perahu dan siapa saja yang boleh memakainya. (2) Anggota lain menggali

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sisa perahu kuno di pantai dan menentukan usianya. (3) Anggota ketiga membandingkan bentuk perahu dan aturannya dengan tradisi perahu di Madura dan di Maluku.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Cabang antropologi yang paling sesuai untuk kegiatan (1), (2), dan (3) secara berurutan adalah ....

A. etnologi, arkeologi, dan antropologi linguistik
B. arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi
C. antropologi linguistik, arkeologi, dan etnologi
D. antropologi ragawi, etnologi, dan arkeologi
E. antropologi linguistik, etnologi, dan antropologi ragawi

Kunci singkat: 1. D 2. C

✔ PERIKSA DIRI

- Apa beda pertanyaan etnografi dan pertanyaan etnologi tentang masyarakat yang sama?
- Mengapa sebutan yang sama untuk ayah dan paman tidak berarti penuturnya tidak bisa membedakan keduanya?
- **Yang harus kuingat:** cabang antropologi ditentukan oleh pertanyaan penelitiannya, bukan oleh objeknya; bahasa dibaca sebagai cermin hubungan sosial dan identitas penuturnya, tanpa merendahkan mereka.



Latihan interaktif di LMS

Sub bab 1.5: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-1.5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 1

ANT-KB1

Jumlah soal: 30 **Waktu anjuran:** 60 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 1 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-KB1

1. Kedua orang tua Kezia berasal dari Minahasa, Sulawesi Utara. Kezia lahir dan dibesarkan di Yogyakarta. Sejak kecil ia bergaul dengan tetangga, ikut kegiatan karawitan di sekolah, dan fasih berbicara bahasa Jawa krama kepada orang tua tetangganya. Ketika berlibur ke kampung kakeknya di Minahasa pada 2026, Kezia tidak memahami bahasa daerah yang dipakai kerabatnya dan kaget dengan beberapa kebiasaan makan bersama keluarga besar. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Kesimpulan yang paling tepat tentang pengalaman Kezia adalah ....

A. Kebudayaan diperoleh lewat proses belajar di lingkungan tempat seseorang dibesarkan, bukan lewat keturunan.

B. Kebudayaan Minahasa sudah punah karena keturunan orang Minahasa seperti Kezia tidak lagi menguasai bahasa dan kebiasaan leluhurnya.

C. Kezia mengalami asimilasi penuh karena seluruh ciri budaya keluarganya hilang dan diganti budaya Jawa sejak ia dilahirkan.

D. Kebudayaan Jawa lebih mudah dipelajari daripada kebudayaan Minahasa sehingga Kezia lebih cepat menguasai kebudayaan Jawa.

E. Kezia kurang menghargai budaya keluarganya karena memilih bergaul dengan tetangga daripada mempelajari kebiasaan kerabatnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: Midori, Wikimedia Commons, CC BY 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan lumbung padi di Desa Sade, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Atapnya tinggi melengkung dari alang-alang, padi disimpan di bagian atas, dan pada tiangnya dipasang lempengan kayu bundar agar tikus tidak dapat memanjat. Kepada seorang peneliti, Pak Lalu, warga sebuah dusun Sasak, menjelaskan bahwa padi dianggap rezeki yang harus dihormati. Karena itu, di keluarganya padi diambil dari lumbung hanya oleh ibu rumah tangga, setelah membaca doa, dan secukupnya untuk beberapa hari. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Berdasarkan uraian tersebut, pasangan yang tepat antara wujud kebudayaan dan contohnya adalah ....



A. Wujud gagasan: lempengan kayu bundar yang dipasang pada tiang lumbung agar tikus tidak dapat memanjat ke tempat padi.
B. Wujud tindakan: anggapan bahwa padi adalah rezeki yang harus dihormati oleh seluruh anggota keluarga Pak Lalu.
C. Wujud karya: aturan keluarga bahwa padi hanya boleh diambil oleh ibu rumah tangga setelah membaca doa singkat.
D. Wujud tindakan: kebiasaan ibu rumah tangga naik ke lumbung, berdoa, lalu mengambil padi untuk beberapa hari.
E. Wujud gagasan: bangunan lumbung beratap tinggi melengkung dari alang-alang yang menyimpan padi di bagian atasnya.

3. Dosen antropologi bernama Dr. Hotma meneliti keluarga Batak di Medan pada 2026. Ia memulai dengan konsep "keluarga inti" (ayah, ibu, anak) dari buku antropologi terbitan luar negeri. Di lapangan ia mendapati bahwa keputusan penting keluarga, misalnya biaya sekolah dan pernikahan, juga melibatkan paman dari pihak ibu (tulang) dan kerabat semarga. Ia lalu menambahkan konsep "keluarga luas" dan aturan adat *dalihan na tolu*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dalam kerangka analisisnya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Sikap Dr. Hotma terhadap teori dari luar negeri paling tepat digambarkan sebagai ....

A. menolak teori dari luar negeri karena terbukti tidak sesuai dengan keadaan keluarga Batak yang sangat berbeda dari keluarga di Eropa
B. menerapkan teori dari luar negeri apa adanya karena teori yang tercetak di buku dianggap sudah teruji dan berlaku di semua masyarakat
C. mengganti seluruh teori dari luar negeri dengan pengetahuan adat Batak karena hanya warga yang berhak menjelaskan kehidupannya sendiri
D. membandingkan keluarga Batak dengan keluarga di negara lain untuk menentukan bentuk keluarga mana yang lebih baik dan lebih maju
E. memakai teori dari luar negeri sebagai titik awal lalu menyesuaikannya dengan kenyataan keluarga Batak yang ia temukan di lapangan

4. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah kutipan sebuah laporan pegawai pemerintah Hindia Belanda tahun 1908 tentang penduduk sebuah lembah.

Pernyataan yang paling tepat tentang laporan tersebut dilihat dari perkembangan antropologi adalah ....

LAPORAN KONTROLIR AFDELING X — 1908 (terjemahan, rekaan)

1. Penduduk di lembah ini masih hidup secara terbelakang, jauh di bawah tingkat bangsa-bangsa yang beradab.
2. Adat pembagian tanah dan nama-nama kepala kampung telah dicatat agar pemungutan pajak dan kerja wajib dapat diatur dengan tertib.
3. Upacara-upacara mereka sebaiknya dibatasi karena menghabiskan waktu yang dapat dipakai untuk menanam tanaman wajib.
4. Keterangan dikumpulkan dari kepala kampung yang dipanggil ke kantor.

A. Laporan itu tergolong etnografi modern karena isinya rinci, tertulis rapi, dan disusun dari keterangan para kepala kampung setempat.
B. Laporan itu hanya mencerminkan fase catatan penjelajah karena ditulis tanpa metode oleh orang luar yang kebetulan singgah di lembah.
C. Laporan itu mencerminkan antropologi untuk kepentingan kolonial: adat dicatat agar penduduk mudah diatur sebagai objek.
D. Laporan itu bersifat relativis karena mencatat adat pembagian tanah menurut cara penduduk sendiri sebelum memberikan penilaian apa pun.
E. Laporan itu mencerminkan antropologi terapan masa kini karena hasilnya langsung dipakai untuk memecahkan masalah praktis di lembah itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. *Sumber gambar: RaiyaniM, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Pasola adalah tradisi masyarakat Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur, berupa permainan ketangkasan dua kelompok penunggang kuda yang saling melempar lembing kayu berujung tumpul. Pasola digelar setiap Februari atau Maret menjelang musim tanam dan menjadi bagian dari kepercayaan Marapu, kepercayaan leluhur orang Sumba. Pada 2026, sebuah video Pasola diunggah ke media sosial dan memancing beragam komentar.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut menurut prinsip relativisme budaya.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Memahami Pasola menurut kepercayaan Marapu berarti risiko cedera dalam permainan tidak perlu lagi dicegah atau diatur oleh siapa pun.	○	○
Komentar bahwa Pasola sebaiknya dihentikan karena tidak sesuai dengan zaman modern mencerminkan sikap etnosentris.	○	○
Menjelaskan kaitan Pasola dengan musim tanam dan kepercayaan Marapu kepada penonton video merupakan sikap yang sesuai dengan relativisme budaya.	○	○

6. Keluarga besar Datuak Rajo, perantau Minangkabau di Jakarta, tidak lagi mengajarkan tari piring kepada anak-anaknya, dan sebagian cucu tidak lancar berbahasa Minang. Namun, setiap bulan keluarga itu masih mengadakan arisan keluarga per suku, bermusyawarah sebelum menjual tanah pusaka di kampung, dan memasak rendang bersama menjelang Lebaran. Beberapa cucu laki-laki juga mulai merantau ke kota lain setelah lulus kuliah,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

seperti kakek mereka dulu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Karena anak-anak tidak lagi belajar tari piring dan bahasa Minang, kebudayaan Minangkabau dalam keluarga itu sudah hilang seluruhnya.	○	○
Musyawarah keluarga sebelum menjual tanah pusaka merupakan wujud tindakan yang dilandasi wujud gagasan berupa aturan adat tentang harta pusaka.	○	○
Kebiasaan merantau setelah dewasa termasuk unsur kebudayaan karena merupakan pola tindakan yang dipelajari dan diwariskan dalam masyarakat.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. *Sumber gambar: Ivuvisual, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Karapan sapi adalah lomba pacuan sepasang sapi yang menarik kereta kayu, kebanggaan masyarakat Madura, Jawa Timur. Bagi pemiliknya, sapi karapan dirawat istimewa dan kemenangan membawa nama baik keluarga dan desa. Pada 2026, beredar video joki yang melukai sapi agar berlari lebih kencang. Sebagian warganet menuntut karapan sapi dilarang, sedangkan sebagian lain menjawab, "Itu tradisi, orang luar tidak berhak mengomentari apa pun."

Tanggapan yang paling sesuai dengan prinsip relativisme budaya beserta batasnya adalah ....



A. Karapan sapi harus dilarang sepenuhnya karena setiap tradisi yang melibatkan hewan pasti bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat modern.
B. Karapan sapi harus dibiarkan apa adanya karena praktik di dalam tradisi tidak boleh dinilai oleh siapa pun di luar masyarakat pemiliknya.
C. Karapan sapi sebaiknya diganti dengan lomba lari antarwarga desa agar kebanggaan desa tetap ada tanpa melibatkan hewan sama sekali.
D. Makna karapan sapi bagi warga Madura perlu dihormati, sambil mendorong lomba tanpa melukai sapi lewat dialog dengan pemiliknya.
E. Pemerintah sebaiknya mengatur karapan sapi sesuai standar lomba pacuan dari luar negeri agar penilaiannya lebih ilmiah dan modern.

8. *Sumber gambar: Imadedana, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan upacara ngaben di Desa Bonyoh, Karangasem, Bali. Ngaben adalah upacara pembakaran jenazah umat Hindu Bali yang diyakini mengantarkan arwah kembali kepada asalnya. Persiapannya dikerjakan bersama warga banjar selama berhari-hari, termasuk membuat *bade* (menara pengusung jenazah). Karena biayanya besar,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

banyak desa kini menggelar ngaben massal, yaitu beberapa keluarga mengupacarakan kerabatnya bersama-sama dan berbagi biaya.

Penjelasan yang memakai pendekatan holistik tentang ngaben adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)



Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Ngaben adalah pemborosan karena biaya pembakaran jenazah jauh lebih mahal daripada penguburan biasa di pemakaman umum.

☐ B. Ngaben massal menunjukkan bahwa keyakinan tentang arwah, kerja sama banjar, dan kemampuan ekonomi keluarga saling berkaitan.

☐ C. Ngaben semata-mata upacara keagamaan sehingga cukup dijelaskan dengan ajaran agama Hindu tanpa melihat segi kehidupan lain.

☐ D. Pembuatan bade bersama warga banjar memperlihatkan bahwa upacara keagamaan juga menguatkan hubungan dan kewajiban antarwarga.

☐ E. Pergeseran ke ngaben massal dapat dipahami dengan mengaitkan kewajiban religius dengan beban biaya dan cara keluarga saling membantu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. *Sumber gambar: Official Website of Pariaman Indonesia's City, Wikimedia Commons, domain publik.*

Tabuik adalah tradisi di Pariaman, Sumatra Barat, untuk mengenang wafatnya Husain, cucu Nabi Muhammad, pada bulan Muharram. Dua menara tabuik dibuat berminggu-minggu, diarak, lalu dibuang ke laut. Bagi sebagian warga tua, rangkaian upacaranya bermakna duka dan penghormatan. Kini pemerintah daerah juga mengemas tabuik sebagai festival wisata, dan bagi banyak penonton dari luar daerah, arak-arakan itu terutama dinikmati sebagai tontonan yang meriah.

Pernyataan yang sesuai dengan pendekatan kontekstual dalam antropologi adalah ....



A. Makna tabuik sebagai tontonan meriah adalah makna yang benar karena dirasakan oleh penonton yang jumlahnya jauh lebih banyak.
B. Arak-arakan yang sama dapat bermakna duka bagi warga penjalan upacara dan bermakna hiburan bagi penonton dari luar.
C. Makna duka tabuik sudah hilang seluruhnya karena kini tradisi itu diselenggarakan sebagai festival wisata oleh pemerintah daerah.
D. Makna tabuik harus ditentukan oleh pemerintah daerah karena pemerintah yang kini membiayai dan mengatur penyelenggaraannya.
E. Tabuik sebaiknya tidak lagi ditonton wisatawan agar maknanya tetap murni seperti ketika pertama kali dijalankan di Pariaman.

10. Di sebuah teluk fiktif di Sulawesi Tengah, sebagian keluarga Bajau tinggal di rumah panggung di atas laut dan hidup dari menangkap ikan. Pada 2026, setelah gelombang tinggi merusak beberapa rumah, pemerintah kabupaten berencana memindahkan seluruh keluarga ke perumahan di darat yang berjarak lima kilometer dari pantai. Warga menolak. Menurut mereka, laut adalah tempat hidup, bekerja, dan beribadah, dan perumahan itu jauh dari perahu serta tempat menangkap ikan. Pemerintah belum pernah mengadakan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pertemuan dengan warga.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penyelesaian yang paling sesuai dengan prinsip antropologi adalah ....

A. Pemerintah tetap memindahkan seluruh keluarga ke perumahan di darat karena keselamatan warga lebih penting daripada keinginan mereka.
B. Pemerintah membatalkan semua rencana dan membiarkan warga tetap tinggal tanpa perbaikan apa pun karena itu adalah pilihan adat mereka.
C. Pemerintah membangun perumahan di darat dengan desain menyerupai rumah panggung Bajau agar warga mau pindah ke sana dengan sukarela.
D. Pemerintah menjadikan kampung di atas laut sebagai objek wisata agar warga memperoleh penghasilan dan rumah dapat diperbaiki dari hasilnya.
E. Pemerintah berdialog dengan warga untuk merancang bersama cara tinggal yang lebih aman, misalnya rumah yang lebih kuat di dekat laut.

11. Sekelompok mahasiswa dari Jakarta melakukan kuliah kerja nyata di sebuah kampung adat di Jawa Barat pada 2026. Kampung itu memiliki aturan: rumah tidak boleh dipasangi listrik, tamu tidak boleh masuk hutan larangan, dan pada hari tertentu warga tidak bekerja di sawah. Salah satu mahasiswa mengunggah keluhan di media sosial bahwa aturan itu "tidak masuk akal dan menghambat kemajuan". Sebagian warga kampung tersinggung dan menyatakan tidak lagi mau menerima mahasiswa dari kampus itu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Sikap yang paling sesuai dengan prinsip relativisme budaya dalam situasi itu adalah ....

A. Mahasiswa sebaiknya meminta warga mengubah aturan adat agar kampung itu dapat menerima listrik dan mengikuti perkembangan zaman.
B. Warga sebaiknya menghapus aturan yang dianggap tidak masuk akal oleh pendatang agar kampungnya tidak lagi menjadi bahan keluhan.
C. Mahasiswa sebaiknya menghentikan kegiatan dan pulang karena budaya kampung itu terlalu berbeda untuk dapat dipahami oleh orang kota.
D. Mahasiswa sebaiknya meminta maaf, mempelajari alasan aturan itu dari para tetua, dan menaatinya selama tinggal di kampung tersebut.
E. Kampus sebaiknya memilih kampung lain yang aturannya lebih modern agar kegiatan mahasiswa tidak terganggu oleh perbedaan budaya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Dalam diskusi kelas tentang musik tradisional pada 2026, empat siswa berkomentar. Dimas: "Gamelan itu kuno, musik dari luar negeri jauh lebih berkelas." Sari: "Musik daerah kita yang paling indah; musik daerah lain terdengar aneh." Bayu: "Setiap musik daerah punya fungsi dalam upacara dan pergaulan masyarakatnya." Lina: "Musik apa pun pasti benar dan tidak boleh dikritik sedikit pun."
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pasangan yang tepat antara siswa dan sikapnya adalah ....

A. Dimas etnosentris, karena ia menilai gamelan dengan ukuran musik dari luar negeri yang menjadi kesukaannya sendiri.
B. Sari relativis, karena ia menghargai musik daerahnya sendiri sebagai warisan yang paling indah dan patut dijaga.
C. Dimas xenosentris, karena ia menganggap musik luar negeri lebih baik dan merendahkan musik budayanya sendiri.
D. Bayu xenosentris, karena ia tidak membela musik daerahnya sendiri dan menganggap semua musik daerah sama saja.
E. Lina relativis, karena ia menghormati semua musik tanpa membeda-bedakan asal-usul dan tanpa memberi penilaian.

13. Seorang peneliti membandingkan cara mengatur air sawah di tiga masyarakat: subak di Bali, kelompok *ulu-ulu* di sebuah desa di Jawa Tengah, dan musyawarah *tuo banda* di sebuah nagari di Sumatra Barat. Ia menemukan bahwa ketiganya memiliki petugas atau pemimpin air, jadwal giliran, dan upacara sebelum air dibagikan. Bentuk organisasi dan nama upacaranya berbeda-beda, dan tingkat kerumitannya juga tidak sama.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesimpulan yang paling sesuai dengan pendekatan komparatif adalah ....

A. Subak adalah sistem pengairan yang paling maju karena organisasinya paling rumit sehingga perlu ditiru oleh kedua masyarakat lainnya.
B. Adanya upacara sebelum pembagian air membuktikan bahwa upacara itulah yang menyebabkan ketiga sistem pengairan dapat berjalan baik.
C. Pada ketiga masyarakat yang dibandingkan, pengaturan air cenderung disertai pemimpin, giliran, dan upacara, dengan bentuk berbeda.
D. Semua masyarakat petani padi di dunia pasti memiliki petugas air, jadwal giliran, dan upacara sebelum air sawah dibagikan kepada petani.
E. Perbedaan bentuk organisasi menunjukkan bahwa ketiga masyarakat itu tidak memiliki persamaan apa pun dalam mengatur air untuk sawah.

14. Dua bersaudara kandung, Yosef dan Markus, lahir di sebuah kampung di pegunungan Nusa Tenggara Timur. Pada 1995, Yosef yang berumur dua tahun ikut pamannya pindah ke Kupang dan dibesarkan dengan makanan yang lebih beragam serta pemeriksaan kesehatan rutin. Markus tetap tinggal di kampung dan beberapa kali sakit cacingan dan diare pada masa kanak-kanak. Pada 2026, tinggi Yosef 171 cm, sedangkan Markus 160 cm. Anak-anak Markus, yang lahir sesudah kampung itu memiliki puskesmas dan air bersih,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

rata-rata lebih tinggi daripada anak-anak lain di kampung pada generasi sebelumnya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesimpulan yang paling tepat menurut sudut pandang antropologi ragawi adalah ....

A. Perbedaan tinggi badan kedua bersaudara menunjukkan bahwa keluarga Yosef telah mengalami adaptasi genetis yang berlangsung sangat cepat di kota.
B. Perbedaan tinggi badan kedua bersaudara lebih tepat dijelaskan oleh perbedaan gizi dan kesehatan masa kanak-kanak daripada perbedaan keturunan.
C. Perbedaan tinggi badan kedua bersaudara membuktikan bahwa penduduk kota secara biologis lebih unggul daripada penduduk kampung pegunungan.
D. Perbedaan tinggi badan kedua bersaudara menunjukkan bahwa tinggi badan manusia sepenuhnya ditentukan oleh kebiasaan makan, tanpa unsur biologis.
E. Perbedaan tinggi badan kedua bersaudara merupakan aklimatisasi, yaitu penyesuaian tubuh Markus terhadap udara tipis di daerah pegunungan.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. *Sumber gambar: Pembuat tidak diketahui, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto lama di atas memperlihatkan Orang Rimba (dahulu disebut orang Kubu) di hutan Jambi. Orang Rimba mengenal tradisi **melangun**: bila ada anggota kelompok yang meninggal, seluruh kelompok meninggalkan tempat tinggalnya dan berpindah jauh ke bagian hutan lain selama berbulan-bulan, kadang bertahun-tahun. Mereka percaya tempat itu menjadi tempat yang membawa kesedihan dan bahaya. Selama berpindah, mereka tetap hidup dari berburu, meramu hasil hutan, dan berladang kecil.

Penjelasan yang paling holistik tentang tradisi melangun adalah ....



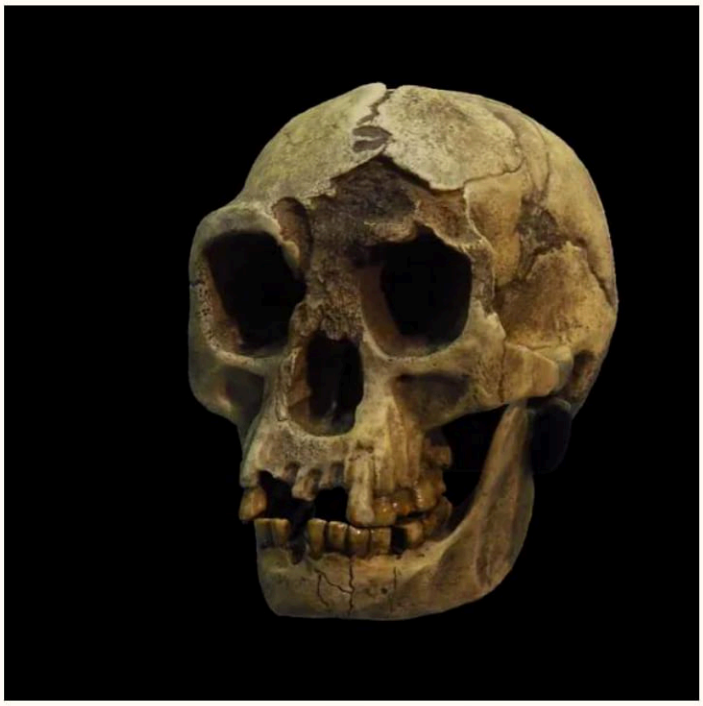
A. Melangun dapat dipahami dengan menghubungkan kepercayaan tentang kematian, cara hidup berpindah, dan hasil hutan.
B. Melangun terjadi semata-mata karena kesedihan anggota kelompok sehingga cukup dijelaskan dengan perasaan duka setelah kematian kerabat.
C. Melangun membuktikan bahwa Orang Rimba belum mengenal cara hidup menetap karena tidak mampu membangun rumah yang kuat dan tahan lama.
D. Melangun sebaiknya dihentikan karena kebiasaan berpindah membuat anak-anak Orang Rimba sulit mendapatkan pendidikan di sekolah formal.
E. Melangun hanya dapat dijelaskan oleh ahli kesehatan karena kebiasaan itu mungkin bertujuan menghindari penyakit menular di tempat lama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. *Sumber gambar: Rama, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0 fr.*

Foto di atas adalah replika tengkorak *Homo floresiensis*, manusia purba yang kerangkanya ditemukan di gua Liang Bua, Flores, pada 2003. Para peneliti memperkirakan tingginya sekitar satu meter dan volume otaknya jauh lebih kecil daripada manusia sekarang. Di lapisan yang sama ditemukan alat-alat batu dan tulang hewan, termasuk gajah purba berukuran kecil. Sisa kerangkanya diperkirakan berumur sekitar 100.000–60.000 tahun.

Pernyataan yang paling didukung oleh bukti tersebut adalah ....



A. Homo floresiensis adalah leluhur langsung penduduk Flores sekarang karena kerangkanya ditemukan di pulau yang sama.
B. Penghuni Liang Bua pada masa itu memakai alat batu dan memanfaatkan hewan di sekitarnya, termasuk gajah purba kecil.
C. Homo floresiensis pasti tidak cerdas karena volume otaknya jauh lebih kecil daripada volume otak manusia sekarang.
D. Penghuni Liang Bua sudah bercocok tanam dan beternak karena tinggal menetap di dalam gua dalam waktu yang lama.
E. Bahasa yang dipakai Homo floresiensis mirip dengan bahasa daerah di Flores karena mereka hidup di lingkungan yang sama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. Pada 2026, pekerja proyek jalan di sebuah kabupaten fiktif menemukan sebuah kerangka manusia. Polisi meminta bantuan tim antropologi forensik. Keluarga-keluarga di sekitar lokasi yang kehilangan kerabat beberapa tahun lalu ingin tahu apakah kerangka itu kerabat mereka. Ketua tim membuat daftar pertanyaan yang hendak dijawab dari pemeriksaan tulang dan gigi.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pertanyaan berikut yang TIDAK dapat dijawab hanya dari pemeriksaan kerangka adalah ....

A. Berapa perkiraan umur orang itu ketika meninggal, dilihat dari gigi dan tingkat pertumbuhan tulangnya?
B. Apakah orang itu laki-laki atau perempuan, dilihat terutama dari bentuk tulang panggul dan tengkoraknya?
C. Berapa perkiraan tinggi badan orang itu semasa hidup, dihitung dari panjang tulang paha dan tulang kakinya?
D. Apakah ada tanda patah tulang atau luka lama pada kerangka yang dapat dicocokkan dengan catatan medis keluarga?
E. Dari suku bangsa dan agama apakah orang itu berasal, dilihat dari bentuk tengkorak dan ukuran tulang wajahnya?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. *Sumber gambar: Tim Laman, Wikimedia Commons, CC BY 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) di hutan Batang Toru, Sumatra Utara, yang ditetapkan sebagai spesies tersendiri pada 2017. Para primatolog mengamati bahwa anak orangutan tinggal bersama induknya selama bertahun-tahun dan belajar memilih buah, membuat sarang, serta memakai ranting dari mengamati induknya. Kebiasaan tertentu juga berbeda antara kelompok orangutan di hutan yang berbeda.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Manusia adalah keturunan orangutan karena manusia dan orangutan memiliki banyak persamaan bentuk tubuh dan perilaku.	○	○
Pengamatan cara induk orangutan mengajari anaknya membantu antropolog memahami akar kemampuan belajar yang pada manusia berkembang menjadi kebudayaan.	○	○
Perbedaan kebiasaan antarkelompok orangutan menunjukkan bahwa sebagian perilaku primata diperoleh lewat belajar, bukan semuanya bawaan lahir.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. *Sumber gambar: mattjlc, Wikimedia Commons, CC BY 2.0.*

Foto di atas memperlihatkan sekelompok **waruga** di Minahasa, Sulawesi Utara. Waruga adalah kubur batu yang terdiri atas wadah batu berbentuk kotak dan tutup batu berbentuk atap rumah. Menurut catatan para peneliti, jenazah diletakkan di dalam wadah dalam posisi duduk dengan lutut ditekuk, disertai bekal kubur seperti piring keramik, manik-manik, dan gelang. Tradisi menguburkan dalam waruga masih dijalankan sebagian masyarakat Minahasa sampai awal abad ke-19.

Berdasarkan foto dan keterangan tersebut, kesimpulan yang paling didukung bukti tentang masyarakat pendukung waruga adalah ....



A. Mereka belum hidup menetap, sehingga jenazah disimpan dalam wadah batu yang kuat agar dapat dibawa ketika kelompok berpindah tempat.
B. Mereka memandang orang yang meninggal masih membutuhkan rumah dan bekal, sehingga kubur dibuat menyerupai rumah dan diisi barang.
C. Mereka hidup pada zaman paleolitikum, karena wadah dan tutup kubur dibuat dari batu yang dipahat tanpa bantuan alat dari logam.
D. Mereka sudah berdagang langsung dengan pedagang di Tiongkok, karena piring keramik di dalam kubur pasti dibeli di negeri asalnya.
E. Mereka hanya menguburkan para bangsawan di dalam waruga, karena bekal kuburnya berupa barang-barang berharga yang mahal harganya.

20. *Sumber gambar: Cahyo, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan cap tangan di dinding gua Leang Pettakere, kawasan karst Maros, Sulawesi Selatan. Cap tangan dibuat dengan menempelkan telapak tangan ke dinding lalu menyemburkan pewarna merah di sekitarnya. Dalam penelitian yang terbit pada 2014, para ahli menanggali kerak mineral yang tumbuh **di atas** sebuah cap tangan di

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

gua lain di kawasan yang sama (Leang Timpuseng) dan memperoleh umur sekitar 39.900 tahun.

Kesimpulan yang tepat tentang cap tangan di Leang Timpuseng adalah ....



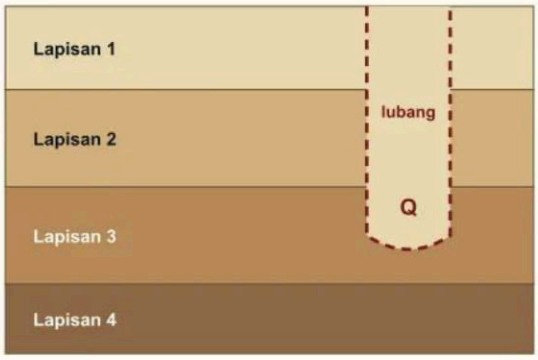
A. Cap tangan itu dibuat tepat 39.900 tahun lalu, karena angka tersebut diperoleh dari penanggalan yang dilakukan dengan alat modern.
B. Cap tangan itu dibuat paling cepat 39.900 tahun lalu, sehingga mungkin saja baru dibuat beberapa ribu tahun sesudah kerak terbentuk.
C. Cap tangan itu dibuat paling lambat sekitar 39.900 tahun lalu dan bisa lebih tua, karena kerak baru tumbuh setelah cap tangan ada.
D. Semua cap tangan di Leang Pettakere pasti berumur sama dengan cap tangan di Leang Timpuseng karena berada di kawasan karst yang sama.
E. Pembuat cap tangan itu pasti nenek moyang langsung orang Bugis dan Makassar karena gua itu berada di wilayah Sulawesi Selatan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

21. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah dinding galian di sebuah ceruk batu (situs rekaan). Tim mencatat temuan pada setiap lapisan dan pada isi lubang Q yang ditemukan di kedalaman Lapisan 3.

Penafsiran yang paling tepat tentang temuan di situs itu adalah ....



Garis putus-putus: batas lubang yang terlihat pada dinding galian.

Lapisan 1: pecahan gerabah, tulang babi peliharaan

Lapisan 2: kulit kerang menumpuk, serpih batu, arang

Lapisan 3: alat batu kasar, tulang rusa liar

Lapisan 4: kerikil sungai, tanpa temuan

Q: manik kaca dan pecahan gerabah

A. Manik kaca di Q adalah temuan tertua di situs karena letaknya paling dalam, sejajar dengan alat batu kasar pada Lapisan 3.

B. Lapisan 4 adalah lapisan termuda karena tidak mengandung temuan apa pun sehingga belum pernah dihuni oleh manusia.

C. Penghuni Lapisan 3 sudah beternak babi karena tulang hewan yang ditemukan pada lapisan itu berasal dari hewan berkaki empat.

D. Isi Q sezaman dengan saat lubang digali dari permukaan atas, sehingga lebih muda daripada alat batu kasar di Lapisan 3.

E. Situs itu hanya dihuni satu kali karena semua temuannya berada di satu ceruk batu yang sama dan tidak berpindah tempat.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

22. *Sumber gambar: Lo2asinamura, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan **kalamba** di situs Pokekea, Lembah Behoa, Sulawesi Tengah. Kalamba adalah bejana batu besar berbentuk silinder, sebagian dengan tutup batu, yang tersebar di lembah-lembah di kawasan Lore Lindu. Sebagian ahli menduga kalamba dipakai sebagai wadah penguburan, sedangkan dugaan lain menyebutnya wadah penampung air. Di sekitar sebagian kalamba ditemukan manik-manik dan pecahan gerabah.

Kesimpulan yang paling dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan keterangan tersebut adalah ....



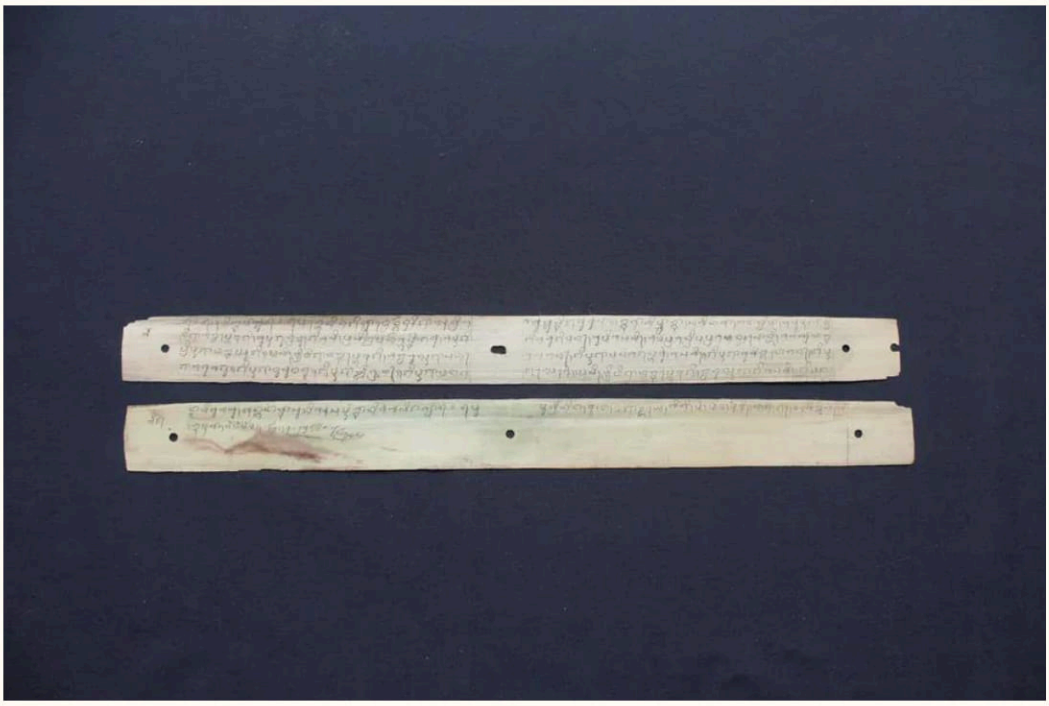
A. Kalamba pasti merupakan wadah penampung air karena bentuknya menyerupai bak mandi besar yang dapat menampung air hujan.
B. Pembuat kalamba mampu mengerjakan batu besar secara bersama-sama, sedangkan fungsi pastinya masih memerlukan bukti tambahan.
C. Kalamba dibuat oleh masyarakat paleolitikum yang hidup berpindah karena batu-batunya diambil langsung dari lembah di sekitarnya.
D. Kalamba membuktikan bahwa masyarakat Lembah Behoa dahulu berdagang dengan India karena manik-manik yang ditemukan di sekitarnya.
E. Kalamba tidak memiliki hubungan dengan kepercayaan apa pun karena para ahli belum sepakat tentang fungsinya hingga saat ini.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

23. *Sumber gambar: Eka343, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan lontar *Babad Bali Dwipa* yang disimpan di Desa Tojan, Bali, ditulis dengan aksara Bali di atas daun lontar. Pada 2026, pengurus desa mencatat bahwa hanya beberapa orang tua yang masih mampu membaca lontar itu. Sekolah di desa mengajarkan aksara Bali satu jam seminggu, tetapi anak-anak jarang memakainya di luar kelas. Seorang mahasiswa ingin menelitinya dari sudut pandang antropologi linguistik.

Pertanyaan penelitian yang paling tepat untuk mahasiswa tersebut adalah ....



A. Mengapa kemampuan membaca aksara Bali menyusut pada generasi muda, dan pengetahuan apa yang terancam bila lontar tak terbaca?

B. Dari bahan apa daun lontar diawetkan, dan berapa lama lontar dapat bertahan sebelum rusak dimakan serangga di tempat penyimpanan?

C. Berapa harga jual lontar tua di pasar barang antik, dan bagaimana cara memasarkannya kepada kolektor dari luar negeri dengan aman?

D. Pada abad ke berapa lontar itu ditulis, dan peristiwa sejarah apa saja yang terjadi di Bali pada masa lontar itu dibuat penulisnya?

E. Bagaimana bentuk lontar di Desa Tojan dibandingkan dengan bentuk naskah kulit kayu di Sumatra Utara untuk menentukan mana yang lebih tua?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

24. Di sebuah situs rekaan di dataran tinggi Sumatra Selatan, tim arkeologi menemukan sebuah menhir dan, pada lapisan tanah yang sama di dekatnya, sebuah mata tombak perunggu serta pecahan gerabah. Tidak ditemukan tanda bahwa lapisan itu pernah digali ulang atau terganggu. Seorang mahasiswa langsung menyimpulkan bahwa temuan itu "tercampur", karena menurut buku pelajaran zaman megalitikum datang sebelum zaman logam.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Kesimpulan mahasiswa itu kuat karena tahap-tahap zaman praaksara selalu berurutan dan tidak pernah berlangsung bersamaan.	○	○
Tanpa bukti gangguan lapisan, menhir dan tombak perunggu dapat ditafsirkan berasal dari masa yang sama.	○	○
Temuan itu dapat menjadi petunjuk bahwa masyarakat yang mendirikan menhir juga sudah mengenal benda dari perunggu.	○	○

25. Pada 2026, tim mahasiswa menyusun rencana penelitian di sebuah kampung nelayan di pesisir Flores. Warga kampung memakai bahasa daerah dalam rapat adat, tetapi memakai bahasa Indonesia ketika berbicara dengan petugas dinas perikanan. Para tetua mengenal lima nama angin musim yang menentukan waktu melaut, sedangkan nelayan muda lebih sering memakai aplikasi cuaca. Anak-anak memanggil saudara laki-laki ibu dengan sebutan khusus yang berbeda dari sebutan untuk saudara laki-laki ayah. Di bawah rumah seorang tetua, warga juga pernah menemukan pecahan tembikar tua.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pertanyaan penelitian yang termasuk kajian **antropologi linguistik** adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

- ☐ A. Bagaimana bentuk dan cara membuat perahu kampung ini dibandingkan dengan perahu di tiga kampung pesisir lain di Nusa Tenggara?
- ☐ B. Mengapa nelayan muda tidak lagi memakai lima nama angin musim, dan pengetahuan apa yang ikut hilang bersama nama-nama itu?
- ☐ C. Berapa perkiraan umur pecahan tembikar di bawah rumah tetua, dan kehidupan seperti apa yang dapat disimpulkan darinya?
- ☐ D. Bagaimana sebutan khusus untuk saudara laki-laki ibu menunjukkan peran paman itu dalam keluarga dan dalam urusan adat?
- ☐ E. Mengapa warga memilih bahasa daerah dalam rapat adat tetapi bahasa Indonesia ketika berbicara dengan petugas dinas perikanan?

26. Di sebuah situs rekaan di Nusa Tenggara, arkeolog menemukan sebuah nekara perunggu di dekat kubur, beberapa cetakan batu yang terdiri atas dua belahan yang dapat disatukan, sisa-sisa lelehan logam, serta perhiasan gelang perunggu di dalam kubur. Hiasan pada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

nekara itu mirip dengan hiasan nekara yang ditemukan di Vietnam bagian utara.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesimpulan yang didukung oleh temuan tersebut adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Masyarakat itu belum mengenal pertanian karena tidak ada temuan sisa padi atau sisa tanaman lain di situs tersebut.

☐ B. Masyarakat itu sudah mengolah logam di tempatnya sendiri, ditunjukkan oleh cetakan batu dua belahan dan sisa lelehan logam.

☐ C. Masyarakat itu memakai teknik cetak bivalve, yaitu cetakan setangkup dari dua belahan, untuk membuat sebagian benda logamnya.

☐ D. Kemiripan hiasan nekara menunjukkan kemungkinan adanya hubungan dengan masyarakat di daratan Asia Tenggara.

☐ E. Masyarakat itu pasti dipimpin oleh seorang raja yang sangat kaya karena mampu membuat nekara perunggu yang besar.

27. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah ringkasan temuan dua situs rekaan di Sumatra. Kedua situs belum ditanggali.

Perbandingan yang paling tepat tentang cara hidup penghuni kedua situs adalah ....



A. Penghuni Ceruk Batu sudah bercocok tanam karena memiliki perapian untuk memasak hasil kebun dan hasil ladang mereka.

B. Penghuni Bukit Randu sudah menghasilkan makanan dan menetap, sedangkan penghuni Ceruk Batu berburu dan meramu.

C. Penghuni kedua situs hidup pada zaman logam karena keduanya sudah mampu membuat alat yang tajam dan berguna.

D. Penghuni Bukit Randu pasti lebih cerdas daripada penghuni Ceruk Batu karena alat batunya sudah diasah halus.

E. Penghuni Bukit Randu pasti hidup tepat setelah penghuni Ceruk Batu karena keduanya sama-sama berada di Sumatra.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

28. Dalam penggalian di sebuah bukit rekaan pada 2026, tim arkeologi mencatat: (1) sebuah kapak perunggu, (2) bekas lubang-lubang tiang rumah yang membentuk persegi di tanah, (3) biji-biji padi yang hangus, dan (4) sebuah tungku dari susunan batu yang menyatu dengan lantai tanah.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penggolongan yang tepat untuk temuan-temuan tersebut adalah ....

A. Kapak perunggu dan tungku batu adalah artefak, sedangkan lubang tiang rumah dan biji padi hangus adalah ekofak.
B. Kapak perunggu adalah ekofak, lubang tiang rumah dan tungku batu adalah artefak, sedangkan biji padi hangus adalah fitur.
C. Semua temuan adalah artefak karena semuanya ditemukan di dalam kotak galian yang dibuat oleh tim arkeologi tersebut.
D. Biji padi hangus adalah artefak karena padi ditanam oleh manusia, sedangkan kapak perunggu adalah fitur karena berat.
E. Kapak perunggu adalah artefak, lubang tiang dan tungku batu adalah fitur, sedangkan biji padi hangus adalah ekofak.

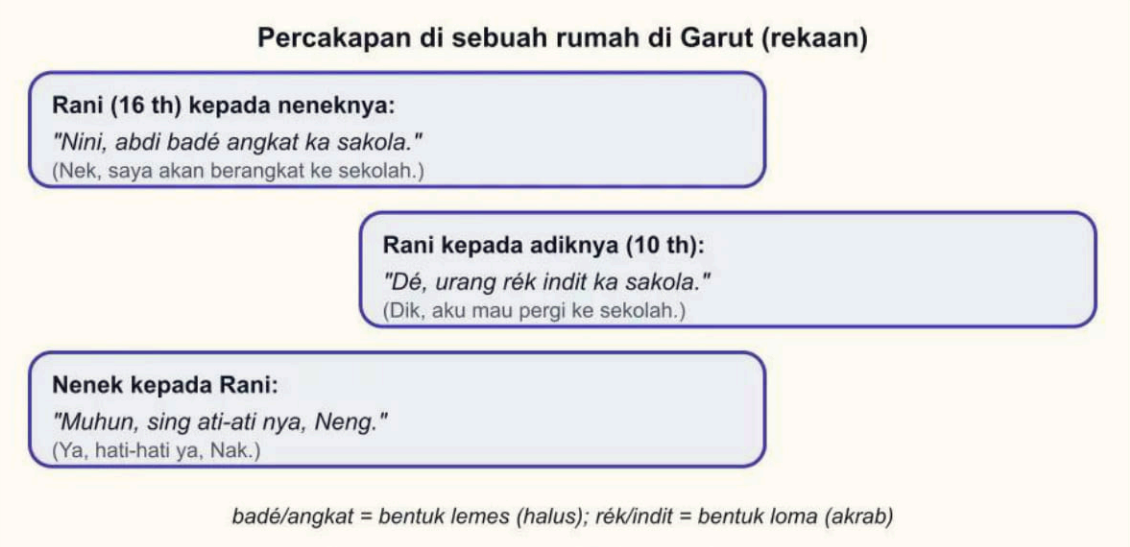
NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

29. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memperlihatkan percakapan dalam sebuah keluarga Sunda. Bahasa Sunda mengenal *undak usuk basa*, yaitu tingkatan bahasa menurut hubungan antara pembicara dan lawan bicara.

Kesimpulan yang paling tepat dari percakapan tersebut adalah ....



A. Rani memakai bentuk lemes kepada adiknya dan bentuk loma kepada neneknya karena adiknya lebih muda darinya.
B. Pilihan bentuk bahasa Rani menunjukkan bahwa ia lebih menyayangi neneknya daripada adik kandungnya sendiri.
C. Rani memilih bentuk bahasa menurut kedudukan lawan bicara: halus kepada nenek dan akrab kepada adiknya.
D. Nenek memakai bentuk bahasa yang sama dengan Rani karena dalam keluarga Sunda semua orang wajib memakai bentuk halus.
E. Perbedaan bentuk bahasa itu terjadi karena Rani belum menguasai bahasa Sunda dengan baik dan masih mencampur tingkatannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

30. *Sumber gambar: Arabsalam, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat. Warganya menjaga aturan adat: rumah panggung beratap ijuk dan daun dengan arah yang sama, tidak memakai listrik di dalam kampung, dan menjaga hutan larangan. Pada 2026, tim peneliti merancang tiga pertanyaan penelitian tentang kampung itu.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pasangan pertanyaan penelitian dan cabang antropologi berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
"Apa makna larangan memakai listrik bagi warga dan bagaimana larangan itu dijalankan di tengah perubahan zaman?" termasuk kajian arkeologi karena menyangkut aturan lama.	○	○
"Bagaimana bentuk dan tata letak rumah Kampung Naga dibandingkan dengan permukiman adat Sunda lain di Jawa Barat?" termasuk kajian etnologi.	○	○
"Istilah apa saja yang dipakai warga untuk menyebut bagian hutan larangan, dan bagaimana istilah itu diajarkan kepada anak-anak?" termasuk kajian antropologi linguistik.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Sub bab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Sub bab 1.1 · Konsep kebudayaan dan perkembangan antropologi	1, 2, 3, 4, 6	___ / 5	Ulangi hlm. 9
Sub bab 1.2 · Prinsip dasar dan pendekatan antropologi	5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15	___ / 9	Ulangi hlm. 23
Sub bab 1.3 · Antropologi ragawi	14, 16, 17, 18	___ / 4	Ulangi hlm. 37
Sub bab 1.4 · Arkeologi: membaca kehidupan masa lalu dari bukti	19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 28	___ / 8	Ulangi hlm. 49
Sub bab 1.5 · Etnologi, antropologi linguistik, dan keterkaitan cabang	23, 25, 29, 30	___ / 4	Ulangi hlm. 64

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi sub bab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai TKA.)

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 2 · Etnografi

ANT-B2

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- menjelaskan ciri etnografi dan membedakan sudut pandang emik dan etik
- menyusun langkah penelitian etnografi, memilih informan kunci, dan menerapkan etika penelitian
- memanfaatkan hasil etnografi secara kritis dengan menimbang waktu, posisi peneliti, dan batas berlakunya
- menerapkan sikap etnografis dalam kehidupan sehari-hari

Peta bab

Sub bab	Judul
2.1	Etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik
2.2	Proses penelitian etnografi
2.3	Memanfaatkan hasil etnografi secara kritis
2.4	Etnografi dalam kehidupan sehari-hari

Bab 2 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-B2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 2.1 · Etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik

ANT-2.1

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **menjelaskan pengertian etnografi**. Di soal, pengertian itu tidak ditanyakan sebagai definisi. Kamu diberi kasus penelitian, lalu mengenali kegiatan mana yang sungguh etnografi dan sudut pandang siapa yang dipakai.

Dua soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini: pendekatan emik dalam penelitian di suku Asmat (63 % benar) dan cara meneliti tradisi mudik (60 % benar). Indikator resmi soal Asmat ditulis sebagai penerapan antropologi sebagai ilmu, tetapi isinya tentang cara etnografer memahami budaya, jadi soal itu dibedah di sini.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- mengenali ciri etnografi dari rancangan atau kegiatan penelitian;
- membedakan data emik dan data etik dalam catatan peneliti;
- membedakan yang diucapkan warga dari yang dilakukan warga, lalu menafsirkan jarak di antara keduanya;
- menentukan kapan etnografi cocok dan kapan pertanyaan penelitian lebih tepat dijawab dengan survei atau statistik.

◆ KONSEP INTI

Bagaimana caranya memahami kehidupan orang lain dengan sungguh-sungguh? Membaca buku dan menonton video bisa membantu, tetapi tidak cukup. Cara terbaik adalah **tinggal bersama mereka**, mengikuti kegiatan sehari-hari, mendengar cara mereka menjelaskan hidupnya, dan mencatat semuanya dengan teliti. Cara kerja seperti inilah yang disebut **etnografi**, dan etnografi adalah ciri paling khas antropologi. Bab 2 seluruhnya membahas etnografi. Sub bab pertama ini menjelaskan pengertian etnografi, sejarah singkatnya, ciri-cirinya, dua sudut pandang emik dan etik, perbedaan data ucapan dan data perilaku, serta kapan etnografi tepat dan kapan tidak.

1. Pengertian etnografi

Kata *etnografi* berasal dari bahasa Yunani ***ethnos*** (bangsa, kelompok orang) dan ***graphein*** (menulis). Jadi, etnografi berarti "tulisan tentang suatu bangsa atau kelompok". Kata ini punya dua arti yang saling terkait:

- **etnografi sebagai metode**, yaitu cara meneliti dengan terjun langsung dan tinggal lama di tengah masyarakat yang diteliti (sering disebut penelitian lapangan);
- **etnografi sebagai hasil**, yaitu tulisan (buku, laporan, artikel, kadang film) yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menggambarkan cara hidup masyarakat itu secara rinci.

Yang diteliti etnografi tidak harus suku bangsa di pedalaman. Etnografi dapat meneliti nelayan di pesisir, pedagang pasar, komunitas pengemudi ojek daring, siswa di sebuah sekolah, atau penggemar sepak bola di kota besar. Yang membuatnya etnografi adalah **cara memahaminya**: dari dekat, dalam waktu lama, dan dari sudut pandang orang-orang itu sendiri.

2. Lahirnya etnografi modern

Seperti kamu pelajari di sub bab 1.1, catatan tentang bangsa-bangsa lain sudah ditulis sejak lama oleh penjelajah dan pegawai kolonial, tetapi sering hanya berdasarkan kunjungan singkat atau keterangan orang lain. Etnografi modern lahir ketika antropolog mulai **tinggal sendiri di lapangan dalam waktu lama**. Tokoh yang paling dikenal adalah **Bronisław Malinowski**. Antara 1915 dan 1918 ia tinggal di Kepulauan Trobriand (kini bagian dari Papua Nugini), mempelajari bahasa setempat, mendirikan tendanya di tengah kampung, dan mengikuti kehidupan warga dari hari ke hari (Gambar 2.1). Ia menekankan bahwa tujuan etnografi adalah memahami **sudut pandang warga**, hubungan mereka dengan kehidupannya, dan cara mereka melihat dunianya sendiri.



Gambar 2.1 Bronisław Malinowski (tengah, berpakaian putih) bersama warga Kepulauan Trobriand, 1918. Ia tinggal bertahun-tahun di sana untuk memahami kehidupan warga dari dekat. Sumber: foto koleksi Malinowski (pemotret tidak dicantumkan), Wikimedia Commons, domain publik.

Sejak itu, penelitian lapangan yang panjang menjadi syarat utama etnografi. Di Indonesia, cara kerja ini dipakai Koentjaraningrat ketika meneliti masyarakat desa di Jawa, dan oleh banyak antropolog Indonesia sesudahnya (contoh-contohnya dibahas di sub bab 2.2).

3. Ciri-ciri etnografi

Ciri	Artinya	Contoh

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Hadir lama	peneliti tinggal berbulan-bulan dan mengikuti peristiwa dari awal sampai akhir	tinggal di desa nelayan selama satu musim tangkap ikan
Mendalam	menggali makna, alasan, dan perasaan, bukan hanya jumlah	menanyakan mengapa warga melarang melaut pada hari tertentu
Holistik	menghubungkan satu kebiasaan dengan ekonomi, kekerabatan, kepercayaan, dan lingkungan	larangan melaut dikaitkan dengan musim, kepercayaan, dan pembagian hasil
Kualitatif	data utama berupa kata-kata, cerita, dan catatan pengamatan	catatan lapangan, rekaman wawancara, foto, gambar denah
Partisipatif	peneliti ikut serta dalam kegiatan warga	ikut menarik jaring, ikut menyiapkan upacara

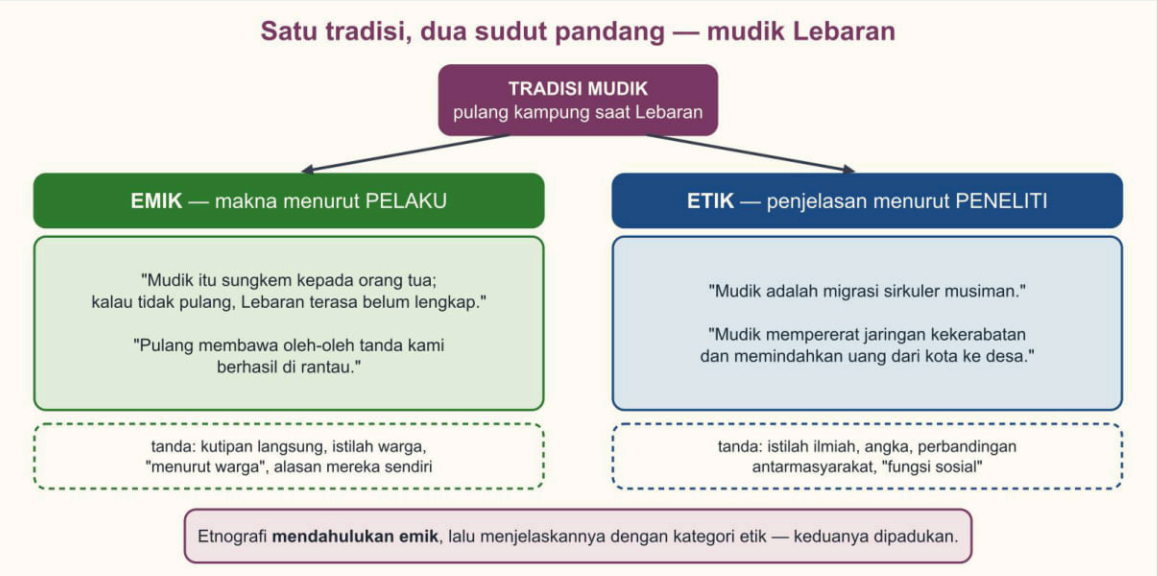
Dua teknik utamanya adalah **observasi partisipan**, yaitu ikut serta dalam kegiatan warga sambil mengamati, dan **wawancara mendalam**, yaitu percakapan terbuka yang menggali makna dan pengalaman. Angka boleh dipakai sebagai pelengkap, misalnya jumlah perahu di kampung, tetapi bukan inti. Rancangan penelitian yang berpusat pada kuesioner tertutup atau data statistik bukan etnografi, walaupun penelitinya datang ke lapangan.

4. Emik dan etik: sudut pandang siapa?

Istilah **emik** dan **etik** diperkenalkan ahli bahasa Kenneth Pike pada 1950-an, lalu dipakai luas dalam antropologi. Keduanya menjawab pertanyaan: **siapa yang memberi makna?** Gambar 2.2 menunjukkan perbedaannya pada satu kasus.

- **Emik** = makna menurut pelaku budaya sendiri: kata-kata, istilah lokal, perumpamaan, dan alasan mereka. Misalnya, seorang perantau berkata, "Mudik itu sungkem kepada orang tua; kalau tidak pulang, Lebaran terasa belum lengkap."
- **Etik** = penjelasan menurut kategori peneliti atau ilmu pengetahuan. Misalnya, peneliti menulis, "Mudik adalah migrasi sirkuler musiman yang mempererat jaringan kekerabatan dan memindahkan uang dari kota ke desa."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.2 Satu tradisi mudik dijelaskan dari sudut pandang emik (pelaku) dan etik (peneliti). Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Kedua sudut pandang itu sah dan biasanya dipadukan. Etnografi **mendahulukan pemahaman emik**, lalu menjelaskannya dengan kategori etik agar dapat dibandingkan dengan masyarakat lain. Perlu diingat: catatan hasil pengamatan langsung tetap etik bila isinya tafsiran ilmiah peneliti. Membandingkan satu masyarakat dengan masyarakat lain juga etik, karena memakai kategori umum dari luar (pendekatan komparatif).

Tanda data emik	Tanda data etik
kutipan langsung warga, istilah lokal	istilah ilmiah: "secara ekologis", "fungsi sosial"
"menurut warga", "mereka merasa"	"peneliti mengukur", "rata-rata", "persentase"
alasan yang dipakai warga sendiri	perbandingan antarmasyarakat

5. Yang diucapkan dan yang dilakukan

Wawancara menangkap **aturan ideal**: apa yang menurut warga seharusnya terjadi. Pengamatan menangkap **perilaku nyata**: apa yang benar-benar terjadi. Keduanya bisa berbeda. Misalnya, warga berkata semua keluarga wajib ikut kerja bakti, tetapi pengamatan menunjukkan keluarga yang bekerja di kota cukup mengirim makanan atau uang. Jarak itu bukan tanda warga berbohong, dan bukan pula bukti bahwa nilai gotong royong sudah hilang. Jarak itu justru **data penting**: nilainya tetap dijunjung, tetapi cara menjalankannya menyesuaikan keadaan. Karena itu etnografer memakai **kedua teknik**, dan kesimpulan yang baik menjelaskan kedua jenis data, bukan membuang salah satunya.

6. Kapan etnografi tepat dan kapan tidak

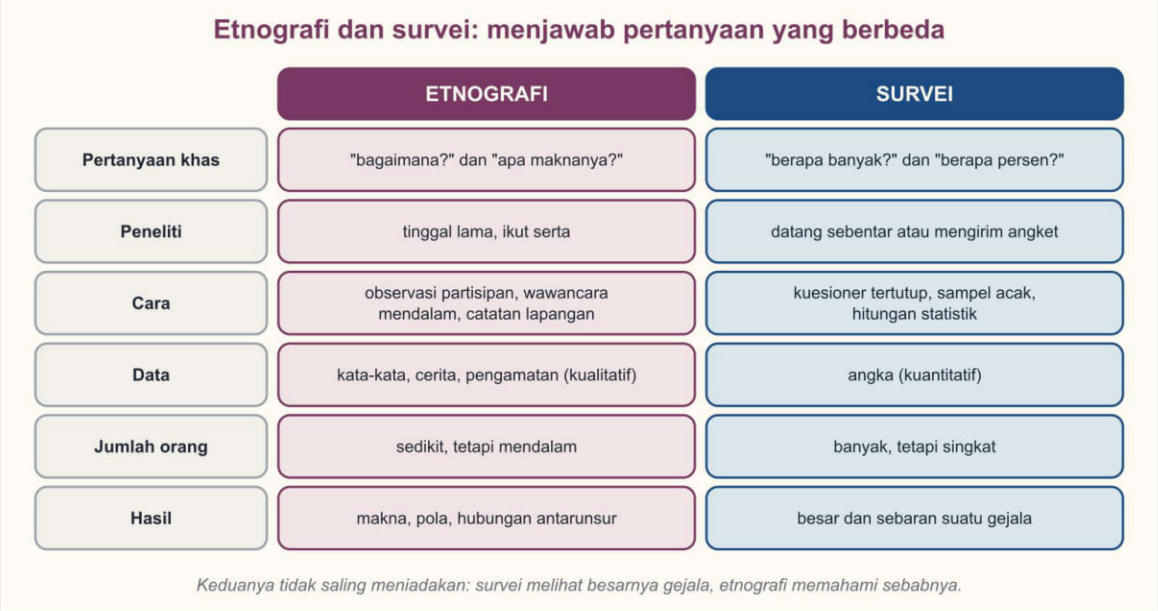
Etnografi menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "apa maknanya". Pertanyaan "berapa banyak", "berapa persen", atau "seberapa puas" pada wilayah luas lebih tepat dijawab dengan survei dan statistik. Keduanya tidak saling meniadakan; banyak penelitian memadukan survei untuk melihat besarnya gejala dan etnografi untuk memahami sebabnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pertanyaan penelitian (misalnya)	Metode yang cocok
Bagaimana warga memaknai upacara panen?	etnografi
Bagaimana orang berinteraksi selama sebuah tradisi berlangsung?	etnografi (pengamatan langsung)
Berapa jumlah peserta upacara di seluruh provinsi?	statistik
Seberapa puas penumpang terhadap layanan bus?	survei kuantitatif

Contohnya, survei kesehatan dapat menunjukkan bahwa angka kunjungan ibu hamil ke puskesmas di sebuah kecamatan rendah. Angka itu penting, tetapi tidak menjelaskan sebabnya. Etnografi di beberapa desa kecamatan itu dapat menemukan alasan yang tidak tertangkap angket: jarak dan biaya perjalanan, rasa sungkan diperiksa oleh petugas yang belum dikenal, kepercayaan tentang masa kehamilan, atau peran mertua dalam mengambil keputusan. Dengan memadukan keduanya, program yang disusun dapat menjawab sebab yang sebenarnya.

Gambar 2.3 merangkum perbedaan etnografi dan survei.



Gambar 2.3 Perbandingan etnografi dan survei: pertanyaan, cara mengumpulkan data, dan hasilnya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Etnografi pada zaman digital

Kini banyak kehidupan sosial berlangsung di ruang daring: grup percakapan keluarga, komunitas pengemudi ojek daring, forum penggemar musik, atau kelompok pedagang yang berjualan lewat siaran langsung. Antropolog juga meneliti kehidupan seperti ini. Etnografi di ruang daring sering disebut **etnografi digital** atau **netnografi**. Prinsipnya sama dengan etnografi biasa: peneliti hadir lama, mengikuti percakapan dan kegiatan komunitas, memahami istilah dan aturan tak tertulis mereka, lalu menghubungkannya dengan kehidupan di luar layar. Misalnya, peneliti yang ingin memahami komunitas pengemudi ojek daring tidak cukup membaca unggahan mereka; ia ikut berkumpul di pangkalan, mendengar cerita tentang target harian, dan memperhatikan cara mereka saling membantu ketika ada yang kecelakaan.

Etnografi digital membawa tantangan etika yang baru. Pesan dalam grup tertutup bukan milik umum walaupun peneliti dapat membacanya. Karena itu, anggota grup harus tahu bahwa ada peneliti di antara mereka, kutipan disamarkan, dan tangkapan layar yang memuat nama atau foto tidak disebarkan.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Memilah kalimat emik dan etik

Dalam tugas kelompok 2026, Raka mencatat tradisi nyadran (ziarah dan selamatan sebelum Ramadan) di desanya. Catatannya: (1) Mbah Sarji berkata, "Nyadran itu *nyekar*, mendoakan leluhur supaya kita tidak lupa asal-usul." (2) Hampir semua kepala keluarga hadir; sekitar 120 orang membawa tenong berisi makanan. (3) Menurut ibu-ibu, makanan dibawa "untuk dibagi, biar *berkah*-nya rata." (4) Nyadran berfungsi memperkuat solidaritas sosial antarwarga desa. (5) Tradisi serupa ditemukan di banyak desa Jawa dengan nama berbeda-beda. Golongkan setiap catatan. *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. Tanyakan siapa yang memberi makna. Catatan (1) dan (3) memakai kata dan alasan warga sendiri (*nyekar*, *berkah*) → **emik**.
2. Catatan (2) adalah hasil pengamatan dan hitungan peneliti → data pengamatan, bukan makna warga → **etik** (deskripsi peneliti).
3. Catatan (4) memakai istilah ilmiah "fungsi solidaritas sosial" → **etik**.
4. Catatan (5) membandingkan dengan desa lain → **etik** (komparatif).

Jawaban: emik = (1) dan (3); etik = (2), (4), dan (5). Laporan yang baik memuat keduanya: makna menurut warga dulu, lalu penjelasan peneliti.

Contoh 2 — Memilih metode yang tepat

Dinas pariwisata fiktif ingin meneliti festival perahu di sebuah pulau pada 2027. Ada tiga pertanyaan: (A) "Berapa jumlah wisatawan yang datang dan dari mana asalnya?" (B) "Apa makna festival itu bagi keluarga nelayan pemilik perahu?" (C) "Bagaimana panitia, nelayan, dan pedagang berinteraksi selama tiga hari festival?" Metode apa yang cocok untuk tiap pertanyaan? *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Pertanyaan A menanyakan **jumlah dan sebaran** → survei atau pencatatan statistik di pintu masuk.
2. Pertanyaan B menanyakan **makna menurut pelaku** → etnografi: wawancara mendalam dengan keluarga nelayan, mengikuti persiapan perahu.
3. Pertanyaan C menanyakan **bagaimana interaksi berlangsung** → etnografi: observasi partisipan selama festival, dari persiapan sampai selesai.

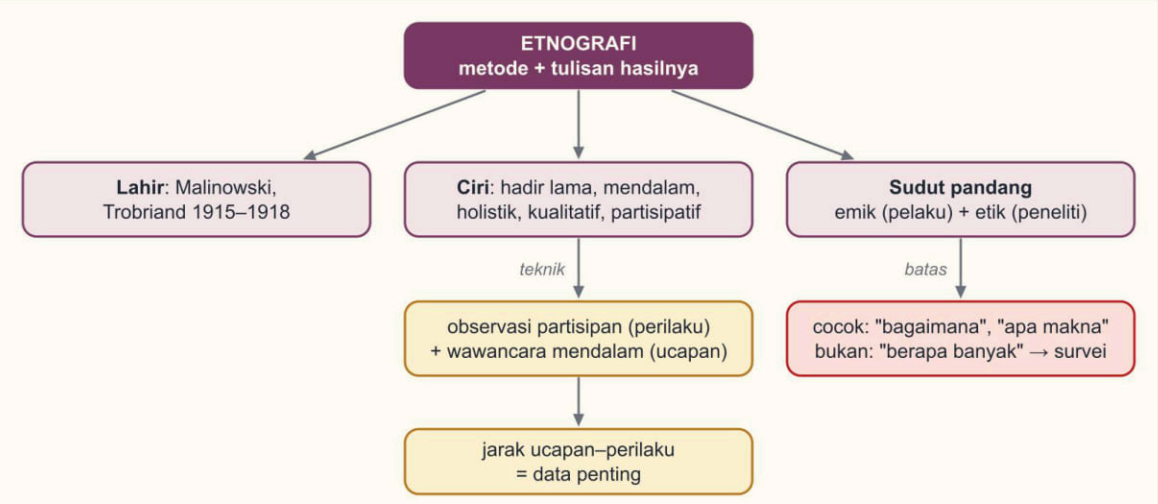
Jawaban: A dengan survei, B dan C dengan etnografi. Hasil survei dapat dipadukan dengan hasil etnografi agar dinas tahu besarnya festival sekaligus maknanya bagi warga.

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- Etnografi (*ethnos* + *graphein*) = **metode** penelitian lapangan sekaligus **tulisan** hasilnya.
- Etnografi modern dipelopori Malinowski (Trobriand, 1915–1918): tinggal lama, memahami sudut pandang warga.
- Ciri: hadir lama, mendalam, holistik, kualitatif, partisipatif; teknik utama observasi partisipan dan wawancara mendalam.
- **Emik** = makna menurut pelaku; **etik** = kategori peneliti; etnografi mendahulukan emik lalu memadukannya.
- Data ucapan (aturan ideal) dan data perilaku (kenyataan) bisa berbeda; jaraknya adalah data.
- Etnografi untuk "bagaimana" dan "apa maknanya"; survei/statistik untuk "berapa banyak".

Bagan pada Gambar 2.4 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 2.4 Peta konsep: etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. **Cari tujuan penelitian di soal.** Peneliti ingin memahami makna dan interaksi, atau ingin menghitung?
2. **Uji setiap opsi atau pernyataan dengan dua pertanyaan:** apakah peneliti hadir dan berinteraksi langsung? Sudut pandang siapa yang dicatat?
3. **Tandai kata yang menggeser fokus:** "statistik", "survei", "kuesioner tertutup", "berita", "dokumen", "membandingkan dengan negara lain".
4. **Bila ada dua jenis data**, tulis dulu apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan, lalu pilih kesimpulan yang memadukan keduanya.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Metode yang terdengar ilmiah:** survei, statistik, dan analisis berita. Rapi, tetapi tidak menangkap makna dari dalam.
- **Membandingkan antarbudaya dikira emik.** Perbandingan memakai kategori dari luar, jadi termasuk etik.
- **Pengamatan langsung dikira pasti emik.** Yang menentukan adalah sudut pandang siapa, bukan tempat data diambil.
- **Etnografi dikira hanya boleh emik.** Peneliti biasanya memadukan emik dan etik.
- **Jarak antara ucapan dan perilaku dibaca sebagai kebohongan**, atau sebagai bukti bahwa nilai itu "hilang sepenuhnya".

> Contoh salah tafsir: misalnya, seorang peneliti mengikuti tradisi makan bersama di sebuah kampung, lalu menulis, "Makan bersama memperkuat solidaritas sosial." Seorang siswa menganggap catatan itu emik karena peneliti melihat sendiri acaranya. Padahal kalimat itu memakai istilah ilmiah ("solidaritas sosial"), jadi etik. Catatan emik berbunyi seperti ucapan warga: "Kalau tidak ikut makan bersama, rasanya bukan orang kampung sini."

• BEDAH SOAL ASLI

Dua soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini dan ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 3 (pendekatan emik pada suku Asmat, Benar/Salah, 63 % benar). Seorang antropolog tinggal enam bulan bersama suku Asmat. Ia bertanya langsung tentang makna bahasa, tarian, ritual, dan tradisi, lalu mencatat cara warga memahami dan merasakannya. Kamu menilai tiga kegiatan: mana yang mencerminkan pendekatan emik seperti dalam ilustrasi.

- Konsep kunci: emik dan etik (konsep 2) serta teknik etnografi (konsep 1).
- Langkah: tetapkan dulu bahwa ilustrasi menggambarkan pendekatan emik, karena yang dicatat adalah makna menurut warga → untuk setiap kegiatan, tanyakan: apakah kegiatan ini menggali makna dari pelaku budaya sendiri, atau memakai kategori umum dari luar?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Pengecoh yang dipasang: kegiatan yang terdengar sangat antropologis, yaitu membandingkan satu masyarakat dengan masyarakat lain. Antropologi memang memakai perbandingan, tetapi perbandingan bukan sudut pandang orang dalam.

Rujukan: soal nomor 3 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 18 (meneliti tradisi mudik, PG, 60 % benar). Bacaan menggambarkan suasana mudik: terminal dan stasiun padat, keluarga berkumpul, hidangan ketupat, dan halalbihalal. Kamu diminta memilih kegiatan peneliti etnografi yang ingin memahami **interaksi sosial dan simbol budaya selama mudik berlangsung**.

- Konsep kunci: ciri etnografi dan kapan etnografi cocok (konsep 1 dan 4).
- Langkah: garis bawahi tiga kata kunci soal, yaitu *etnografi*, *interaksi dan simbol*, dan *selama berlangsung* → pilih kegiatan yang memenuhi ketiganya sekaligus.
- Pengecoh yang dipasang: empat metode yang sah untuk tujuan lain, yaitu data statistik, analisis berita dan media sosial, survei kepuasan, serta perbandingan historis antarnegara. Masing-masing gagal pada salah satu kata kunci: tidak menangkap makna, tidak hadir saat peristiwa, atau memakai kategori dari luar.

Rujukan: soal nomor 18 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai beberapa penjelasan tentang pasola di Sumba Barat. Perhatikan ciri penjelasan emik (menurut pemilik budaya) dan etik (menurut kerangka peneliti).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: RaiyaniM, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan *pasola*, permainan ketangkasan berkuda sambil saling melempar lembing kayu di Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur, yang digelar setiap awal tahun dalam rangkaian upacara masyarakat penganut Marapu. Seorang peneliti mencatat dua penjelasan. Penjelasan pertama datang dari seorang rato (pemimpin adat). Penjelasan kedua adalah tafsiran peneliti sendiri setelah membandingkannya dengan teori tentang ritual.

Penjelasan yang termasuk sudut pandang emik adalah ....



A. "Pasola berfungsi menyalurkan ketegangan antarkampung secara teratur sehingga konflik yang lebih besar dapat dicegah."
B. "Darah yang tertumpah di arena pasola menyuburkan tanah dan menjadi tanda restu para Marapu untuk musim tanam."
C. "Pasola memperkuat solidaritas setiap kampung karena para penunggang mewakili kampungnya masing-masing."
D. "Pasola kini menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan pemasukan bagi pemerintah daerah setiap tahun."
E. "Pasola dapat digolongkan sebagai ritual kesuburan, sejenis dengan ritual-ritual serupa di berbagai belahan dunia."

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: B**

Konsep: Emik: penjelasan dari sudut pandang pemilik kebudayaan, dengan istilah dan keyakinan mereka. **Etik**: penjelasan peneliti dengan kerangka ilmu, misalnya fungsi atau perbandingan (sub bab 2.1).

Langkah:

1. Cari penjelasan dengan keyakinan pemilik: Marapu, darah menyuburkan tanah.
2. Opsi lain memakai kerangka peneliti: fungsi, solidaritas, wisata, penggolongan.

Analisis opsi:

- A ✗ — analisis fungsi → etik. **Jebakan:** terdengar seperti alasan warga.
- B ✓ — sesuai langkah 1–2.
- C ✗ — analisis solidaritas → etik. **Jebakan:** menyebut kampung.
- D ✗ — pengamatan ekonomi dari luar → etik. **Jebakan:** fakta benar.
- E ✗ — penggolongan perbandingan → etik. **Jebakan:** istilah ilmiah.

Jawaban: B

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Pada 2026, dua peneliti fiktif menulis tentang tradisi tukar-menukar hadiah di sebuah gugus pulau di Maluku Tenggara. Peneliti P menyusun bukunya dari laporan para pendeta dan pegawai pemerintah, tanpa pernah datang ke pulau itu. Peneliti Q tinggal di pulau itu selama dua tahun, belajar bahasa setempat, ikut berlayar ketika hadiah diantar, dan mencatat apa yang dikatakan serta dilakukan warga.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pernyataan yang paling tepat tentang kedua cara penelitian tersebut adalah ....

A. Cara P lebih baik karena memakai banyak laporan tertulis sehingga datanya lebih lengkap dan lebih resmi.
B. Kedua cara sama-sama etnografi modern karena keduanya menghasilkan buku tentang tradisi yang sama.
C. Cara Q kurang ilmiah karena peneliti ikut terlibat dalam kegiatan warga sehingga ia tidak lagi netral.
D. Cara Q adalah etnografi modern; cara P mirip "antropologi dari kursi" yang memakai laporan orang lain.
E. Cara P lebih tepat karena peneliti tidak mengganggu kehidupan warga di pulau itu dengan kehadirannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat tiga pertanyaan penelitian rekaan. Guru meminta siswa menilai pertanyaan mana yang paling tepat dijawab dengan etnografi.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tiga pertanyaan penelitian yang diajukan siswa (rekaan)

(1) Berapa persen rumah tangga di provinsi ini yang memiliki sepeda motor?

(2) Apa makna sesaji bagi petani yang menjalankan upacara turun ke sawah?

(3) Bagaimana warga sebuah kampung memutuskan siapa yang memimpin upacara adat, dan mengapa cara itu dianggap adil?

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Pertanyaan (1) lebih tepat dijawab dengan survei atau data statistik daripada dengan etnografi.	○	○
Pertanyaan (2) tepat dijawab dengan etnografi karena menanyakan makna menurut pelakunya.	○	○
Pertanyaan (3) tidak tepat dijawab dengan etnografi karena menyangkut keputusan, bukan kebudayaan.	○	○

Kunci singkat: 1. D 2. 1B 2B 3S

✔ PERIKSA DIRI

- Sebutkan empat ciri etnografi dan satu tanda masing-masing yang biasa muncul di soal.
- Pertanyaan "bagaimana warga memaknai sebuah upacara" dan "berapa persen warga mengikuti upacara itu" memerlukan metode yang berbeda. Metode apa untuk masing-masing, dan mengapa?
- **Yang harus kuingat:** etnografi hadir lama dan menggali makna dari dalam; emik adalah makna menurut warga, etik adalah kategori peneliti; tentukan dari siapa yang memberi makna, bukan dari tempat data diambil.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 2.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-2.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 2.2 · Proses penelitian etnografi

ANT-2.2

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **menjelaskan dan menganalisis metode serta proses penelitian etnografi**. Tiga soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini: memilih informan untuk penelitian ritual ma'nene (51 % benar), membedakan tahap pengumpulan data dari tahap analisis dan pelaporan (61 %), dan langkah yang seharusnya diambil sebelum meneliti di desa nelayan (77 %).

Soal tidak meminta hafalan urutan tahap. Kamu diberi kegiatan atau masalah di lapangan, lalu menentukan tahapnya, orang yang tepat ditanya, atau langkah yang lancar sekaligus etis.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- mengurutkan tahap penelitian etnografi dan mengenali tahap sebuah kegiatan dari kata kerjanya;
- memilih informan kunci yang tepat untuk suatu topik penelitian;
- menjelaskan mengapa izin, kepercayaan, dan observasi partisipan membuat data lebih dapat dipercaya;
- menerapkan etika penelitian: persetujuan, kerahasiaan, tidak merugikan, dan tahu batas peran.

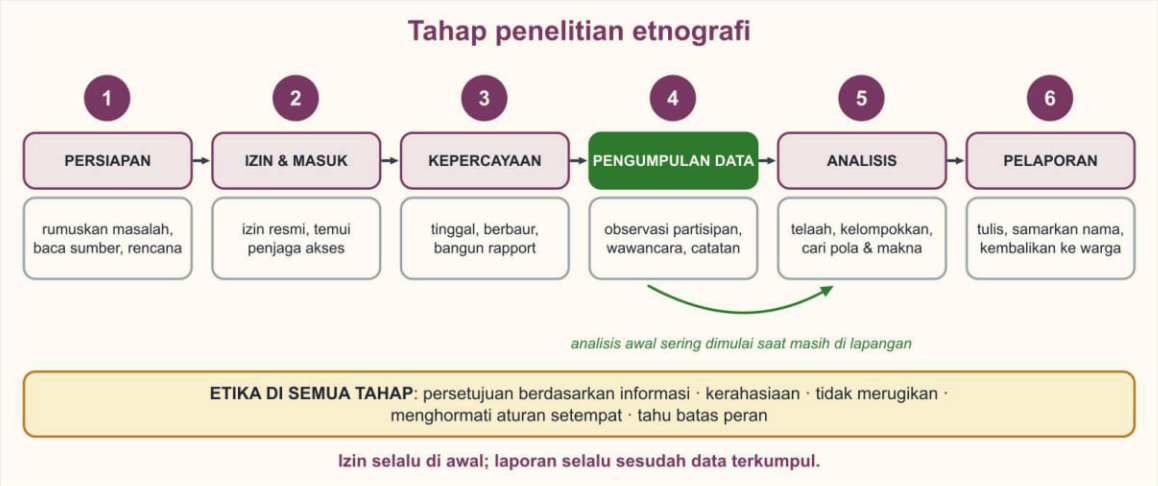
◆ KONSEP INTI

Penelitian etnografi tidak dimulai dengan datang ke sebuah kampung lalu langsung bertanya ke sana kemari. Ada urutan kerja yang menjaga agar penelitian **lancar, datanya dapat dipercaya, dan warga tidak dirugikan**. Sub bab ini menjelaskan tahap-tahap penelitian etnografi, cara memperoleh izin dan kepercayaan, cara memilih informan, cara menulis catatan lapangan, etika penelitian, dan tiga contoh etnografi nyata yang terkenal: karya Malinowski di Trobriand, Clifford Geertz di Jawa dan Bali, serta Koentjaraningrat di Jawa.

1. Tahap penelitian etnografi

Gambar 2.5 menunjukkan alur umum penelitian etnografi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.5 Alur penelitian etnografi dari persiapan sampai pelaporan. Etika berlaku di semua tahap. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tahap	Kegiatan	Kata kerja khas
Persiapan	menentukan masalah dan lokasi, membaca sumber awal, menyusun rencana	merumuskan, memilih, merencanakan
Izin dan masuk lapangan	mengurus izin resmi, memperkenalkan diri dan tujuan kepada pemimpin setempat	mengajukan izin, berkoordinasi, memperkenalkan diri
Membangun kepercayaan (*rapport*)	tinggal bersama warga, ikut kegiatan sehari-hari	tinggal, berbaur, ikut serta
Pengumpulan data	observasi partisipan, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi	mengamati, mewawancarai, mencatat, merekam (dengan izin)
Analisis	menelaah catatan, mengelompokkan, mencari pola, tema, dan makna	menelaah, mengelompokkan, menafsirkan, menemukan pola
Pelaporan	menulis laporan etnografi, menyamarkan identitas informan, menyampaikan hasil kepada warga	menulis, menyajikan, mengembalikan hasil

Persiapan. Peneliti merumuskan pertanyaan, misalnya "bagaimana nelayan di sebuah teluk membagi hasil tangkapan?", lalu membaca penelitian sebelumnya tentang daerah dan topik itu, mempelajari bahasa setempat bila perlu, dan menyusun rencana waktu serta biaya.

Izin dan masuk lapangan. Sebelum mengumpulkan data, peneliti mengurus izin resmi dan menemui **penjaga akses** (*gatekeeper*), yaitu orang yang membuka jalan ke warga, misalnya kepala desa, pemimpin adat, atau pengurus perkumpulan. Peneliti menjelaskan siapa dirinya, apa tujuannya, dan untuk apa hasilnya. Kedekatan pribadi dengan warga penting, tetapi **tidak menggantikan izin**. Bila tahap ini terlewat, warga sering enggan menjawab dan aparat menolak memberi data.

Membangun kepercayaan. Rapport adalah hubungan saling percaya antara peneliti dan warga. Rapport tumbuh pelan-pelan: tinggal di rumah warga, ikut makan bersama, membantu pekerjaan, hadir di acara kampung, dan menepati janji. Tanpa rapport, warga hanya menceritakan hal-hal yang "pantas" untuk orang luar.

Pengumpulan data. Peneliti melakukan **observasi partisipan** (ikut serta sambil mengamati) dan **wawancara mendalam**, mendokumentasikan dengan foto, rekaman, dan denah, serta menulis catatan lapangan setiap hari. Ikut serta dalam waktu lama memberi dua keuntungan: peneliti dapat **membandingkan aturan yang diucapkan dengan perilaku nyata**, dan warga makin terbuka saat ditanya hal yang **sensitif**.

Analisis. Data yang sudah terkumpul ditelaah: catatan dibaca ulang, istilah warga dikelompokkan, pola dan tema dicari, lalu maknanya ditafsirkan. Analisis berbeda dari pengumpulan data: pada analisis, datanya **sudah ada lalu diolah**. Dalam praktik, analisis awal sering dimulai ketika peneliti masih di lapangan, sehingga ia tahu apa lagi yang perlu ditanyakan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pelaporan. Hasil ditulis menjadi laporan, buku, atau artikel. Identitas informan disamarkan, dan hasilnya sebaiknya **disampaikan kembali kepada warga**, baik untuk dikoreksi maupun sebagai bentuk terima kasih.

Beberapa tahap bisa berjalan bersamaan, tetapi izin selalu di awal dan penulisan laporan selalu sesudah data terkumpul.

2. Informan kunci: pemilik makna

Informan adalah orang yang memberi keterangan kepada peneliti. **Informan kunci** adalah orang yang **terlibat langsung** dan memahami makna budaya yang diteliti dari dalam. Ia dipilih karena keterlibatan dan pengetahuannya, bukan karena jabatan atau ketenarannya.

Topik penelitian (misalnya)	Informan kunci	Bukan informan kunci
makna motif tenun sebuah desa	penenun dan keluarga yang mewariskan motif	pembeli kain dari kota
tata cara upacara panen	petani dan pemimpin upacara	pejabat yang meresmikan acara
cara nelayan membaca musim	nelayan tua yang masih melaut	petugas dinas yang mencatat jumlah tangkapan

Informan sebaiknya juga **beragam**: tetua, perempuan, pemuda, dan warga biasa. Bila peneliti hanya mendengar orang yang berkuasa atau yang paling pandai berbicara, datanya berat sebelah (**bias elite**). Peneliti sering menemukan informan berikutnya lewat informan pertama ("Tanya saja Pak Udin, beliau yang memimpin upacara tahun lalu"); cara ini disebut teknik **bola salju**. Gambar 2.8 menunjukkan cara menentukan informan kunci.

Cara bertanya dalam wawancara mendalam. Wawancara etnografi lebih mirip percakapan daripada tanya jawab ujian. Pertanyaan yang baik bersifat **terbuka**, sehingga informan bercerita dengan kata-katanya sendiri: "Bagaimana Ibu mulai belajar menenun?", "Apa yang terjadi pada hari pertama upacara?", "Menurut Bapak, mengapa motif ini hanya dipakai saat pernikahan?" Pertanyaan **tertutup** yang hanya dijawab "ya" atau "tidak" ("Apakah motif ini sakral?") memberi sedikit keterangan. Pertanyaan yang **menggiring** lebih berbahaya, karena memasukkan pendapat peneliti ke mulut informan, misalnya "Bukankah tradisi ini sudah ketinggalan zaman?" Etnografer juga meminta informan menjelaskan istilah setempat ("Apa yang dimaksud dengan *pamali* di sini?"), mengulang dengan kata-kata informan untuk memastikan ia tidak salah tangkap, dan tidak terburu-buru mengisi diam, karena jeda sering diikuti cerita yang penting. Wawancara dilakukan berkali-kali dengan orang yang sama, makin lama makin dalam, seiring tumbuhnya kepercayaan.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah tulisan harian peneliti tentang apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Catatan yang baik ditulis **pada hari yang sama**, selagi ingatan masih segar, dan memisahkan tiga hal (Gambar 2.6):

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **deskripsi**: apa yang benar-benar terjadi atau diucapkan, serinci mungkin (siapa, di mana, kapan, kata-kata persisnya);
- **tafsiran**: dugaan peneliti tentang maknanya, ditandai jelas sebagai tafsiran;
- **catatan diri**: perasaan, kesulitan, atau prasangka peneliti sendiri.



Gambar 2.6 Contoh halaman catatan lapangan rekaan: deskripsi, tafsiran, dan catatan diri ditulis terpisah. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Pemisahan ini penting karena ikut serta dalam kehidupan warga tidak otomatis menghapus prasangka peneliti. Dengan memisahkan apa yang dilihat dari apa yang ditafsirkan, peneliti dan pembaca dapat memeriksa apakah kesimpulannya sungguh berpijak pada data.

4. Etika penelitian

Prinsip	Artinya	Contoh pelanggaran (misalnya)
Persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*)	warga tahu sedang diteliti, tahu tujuannya, dan boleh menolak	merekam diam-diam, menyamar tanpa memberi tahu
Kerahasiaan	identitas informan disamarkan; kutipan dipakai seperlunya	memuat nama asli, foto wajah, atau nomor telepon informan, juga yang diambil dari grup percakapan
Tidak merugikan	laporan tidak membuat informan terancam, dimusuhi, atau rugi	menyebut nama warga yang mengkritik pemimpinnya
Menghormati aturan setempat	larangan memotret atau memasuki tempat tertentu dipatuhi	memotret upacara sakral yang dilarang difoto
Tahu batas peran	peneliti mengamati, tidak mengambil alih peran lembaga setempat	peneliti ikut menentukan sanksi bagi pelanggar aturan adat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Tiga etnografi nyata

a. Malinowski di Kepulauan Trobriand. Dari penelitiannya pada 1915–1918, Malinowski menulis *Argonauts of the Western Pacific* (1922). Buku ini menggambarkan **Kula**, yaitu pertukaran upacara antarpulau. Kalung dari kerang merah beredar ke satu arah mengelilingi lingkaran pulau-pulau, sedangkan gelang dari kerang putih beredar ke arah sebaliknya. Benda-benda itu tidak dipakai sehari-hari dan tidak dijual; nilainya terletak pada **kehormatan dan hubungan** yang tercipta antara mitra pertukaran di pulau-pulau yang berjauhan. Dari luar, berlayar jauh untuk menukar perhiasan yang lalu diteruskan lagi tampak tidak masuk akal. Dengan tinggal lama, Malinowski menunjukkan bahwa Kula terhubung dengan pelayaran, perdagangan barang kebutuhan, kepemimpinan, dan kepercayaan (holistik). Gambar 2.7 menunjukkan salah satu foto dalam bukunya.



Gambar 2.7 Foto Malinowski dalam buku Argonauts of the Western Pacific (1922): warga dari pedalaman membawa ubi ke desa pesisir Oburaku untuk ditukar dengan ikan dalam pertukaran upacara (wasi). Sumber: B. Malinowski, Wikimedia Commons, domain publik; keterangan asli dipotong.

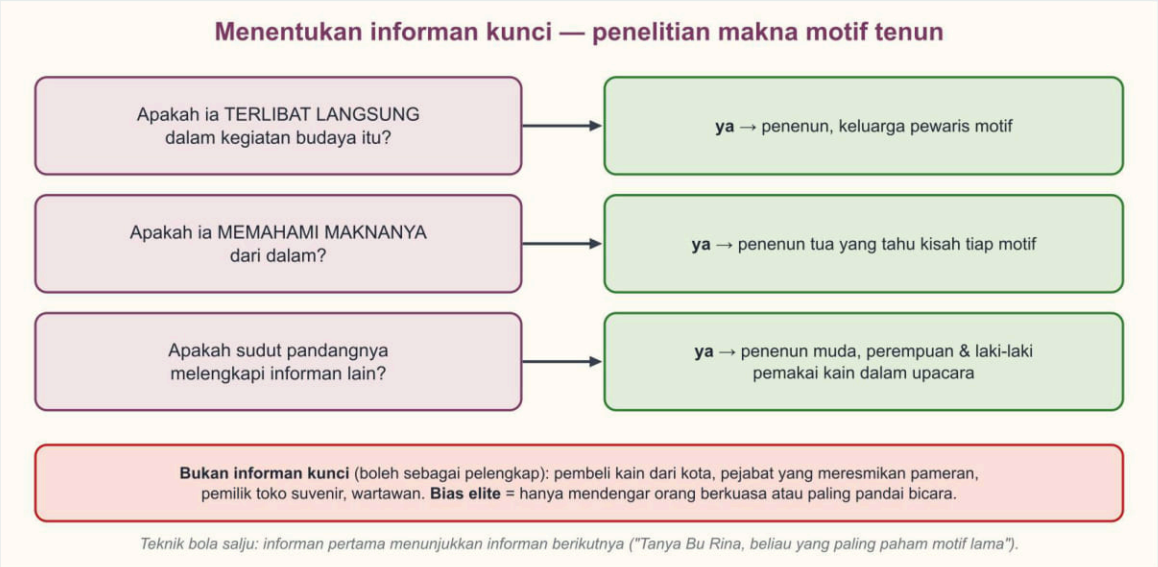
b. Clifford Geertz di Jawa dan Bali. Antropolog Amerika Clifford Geertz meneliti di sebuah kota kecil di Jawa Timur yang ia samarkan dengan nama "Mojokuto" (kota Pare, Kediri) pada 1950-an. Hasilnya, *The Religion of Java* (1960), menggambarkan keragaman cara orang Jawa menjalankan agama dan tradisi, yang ia kelompokkan menjadi *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Pengelompokan ini kemudian banyak dikritik dan diperdebatkan oleh peneliti lain, dan perdebatan itu sendiri menunjukkan bahwa etnografi adalah tafsir yang dapat diuji (sub bab 2.3). Di Bali, Geertz menulis tentang sabung ayam dan menunjukkan bahwa peristiwa itu dapat "dibaca" seperti teks yang mengungkapkan cara orang Bali memandang status dan kehormatan.

c. Koentjaraningrat di Jawa. Koentjaraningrat meneliti kehidupan desa di Jawa Tengah pada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1950-an, antara lain tentang gotong royong dan organisasi sosial desa, dan kemudian menulis buku *Kebudayaan Jawa* (1984). Penelitiannya menunjukkan bahwa antropolog Indonesia juga dapat meneliti masyarakatnya sendiri. Tantangannya berbeda: peneliti "orang dalam" lebih mudah memahami bahasa dan kebiasaan, tetapi harus berhati-hati agar tidak menganggap semua hal sudah jelas dan berhenti bertanya.

Ketiga contoh ini menunjukkan ciri yang sama: tinggal lama, mencatat rinci, mendahulukan sudut pandang warga, dan menghubungkan satu kebiasaan dengan seluruh kehidupan masyarakatnya.



Gambar 2.8 Tiga pertanyaan untuk menentukan informan kunci, dengan contoh penelitian tradisi tenun. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Merencanakan penelitian pasar terapung

Pada 2026, kelompok mahasiswa ingin meneliti makna pasar terapung bagi pedagang perempuan di sebuah sungai fiktif di Kalimantan Selatan. Mereka punya waktu tiga bulan. Susun langkah dan tentukan informan kuncinya. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Persiapan:** rumuskan pertanyaan ("apa makna berdagang di atas perahu bagi para pedagang perempuan?"), baca penelitian tentang pasar terapung di Kalimantan Selatan.
2. **Izin:** urus surat izin dari kampus dan pemerintah setempat, lalu temui kepala kampung dan ketua kelompok pedagang sebagai penjaga akses.
3. **Kepercayaan:** tinggal di rumah warga, ikut berangkat subuh bersama pedagang, membantu mengangkat dagangan.
4. **Pengumpulan data:** amati cara tawar-menawar dan barter, wawancarai pedagang tentang pengalaman dan alasan mereka bertahan, tulis catatan lapangan setiap malam.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. **Informan kunci:** para pedagang perempuan yang berdagang setiap hari, terutama yang sudah puluhan tahun, ditambah pedagang muda agar sudut pandangnya beragam. Pembeli wisatawan dan petugas dinas pariwisata hanya informan pelengkap.
6. **Analisis dan pelaporan:** kelompokkan tema (penghasilan, kebersamaan, warisan keluarga), samarkan nama, dan sampaikan hasilnya kepada kelompok pedagang.

Jawaban: urutannya persiapan → izin → kepercayaan → pengumpulan data → analisis → pelaporan, dengan informan kunci **para pedagang yang menjalankan pasar itu sendiri**.

Contoh 2 — Memeriksa potongan catatan lapangan

Catatan seorang peneliti: (a) "Pukul 05.10, sebelas perahu sudah berkumpul di tikungan sungai. Bu Imah berkata, 'Kalau pembeli pertama menawar terlalu rendah, tetap saya beri, biar laris.'" (b) "Tampaknya pedagang percaya pembeli pertama membawa rezeki." (c) "Saya memotret wajah Bu Imah tanpa bertanya karena beliau sedang sibuk." (d) "Hari ini saya lelah dan agak kesal karena hujan." Nilailah setiap bagian.

1. (a) menyebut waktu, jumlah, dan kutipan persis → **deskripsi** yang baik.
2. (b) dugaan peneliti tentang makna → **tafsiran**; sudah tepat karena ditandai "tampaknya".
3. (c) memotret tanpa izin → **pelanggaran etika** (persetujuan); foto tidak boleh dipakai.
4. (d) perasaan peneliti → **catatan diri**; berguna untuk menyadari suasana hati yang dapat memengaruhi penilaian.

Jawaban: (a) deskripsi, (b) tafsiran, (c) pelanggaran etika, (d) catatan diri.

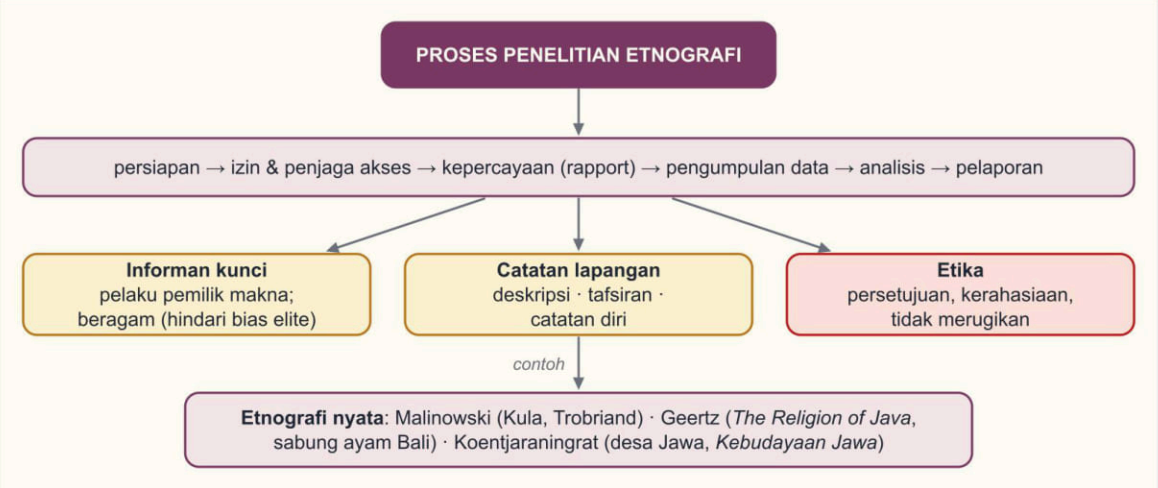
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- Tahap: persiapan → izin dan penjaga akses → membangun kepercayaan (rapport) → pengumpulan data → analisis → pelaporan (dikembalikan kepada warga).
- **Informan kunci** = pelaku yang memahami makna dari dalam, bukan pejabat atau orang terkenal; informan harus beragam (hindari bias elite).
- **Catatan lapangan** ditulis hari itu juga dan memisahkan deskripsi, tafsiran, dan catatan diri.
- **Etika**: persetujuan, kerahasiaan, tidak merugikan, menghormati aturan setempat, tahu batas peran.
- Etnografi nyata: Malinowski (Kula, Trobriand), Geertz (*The Religion of Java*, sabung ayam Bali), Koentjaraningrat (desa Jawa, *Kebudayaan Jawa*).

Bagan pada Gambar 2.9 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 2.9 Peta konsep: proses penelitian etnografi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. **Soal tahap.** Lihat kata kerjanya: data sedang dikumpulkan, atau sedang diolah dan ditulis?
2. **Soal informan.** Cari di teks siapa yang menjalankan kegiatan budaya itu. Coret pihak pinggiran, ahli dari luar, pejabat, dan peliput.
3. **Soal masalah di lapangan.** Kenali gejalanya, tentukan tahap yang terlewat, lalu pilih langkah yang memperbaikinya secara **lancar** dan **etis**.
4. **Soal etika.** Uji setiap langkah dengan empat prinsip etika. Satu pelanggaran cukup untuk menolaknya.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Informan "berwenang" mengalahkan pelaku.** Pejabat, pakar dari luar, atau wartawan terdengar resmi, tetapi tidak menjalankan tradisi itu.
- **Analisis dikira pengumpulan data** karena kalimatnya memuat kata "data".
- **Hubungan pribadi dikira menggantikan izin.**
- **Jalan pintas yang tampak praktis:** pindah lokasi, memakai data sekunder saja, atau mengabaikan aturan setempat.
- **Ikut serta dikira mengganggu objektivitas.**
- **"Bisa dibaca banyak orang" dikira "boleh disebarkan".**

> Contoh salah tafsir: misalnya, seorang peneliti ingin memahami makna motif tenun di sebuah desa. Seorang siswa memilih kepala dinas pariwisata kabupaten sebagai informan kunci karena "paling berwenang dan punya data resmi". Kepala dinas mungkin tahu jumlah penenun, tetapi makna motif dipahami penenun dan keluarga yang mewariskannya. Siswa itu memilih jabatan, bukan keterlibatan.

NEXT LEVEL STUDY

● BEDAH SOAL ASLI

Tiga soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini dan ada utuh di **Simulasi 1**. Uraian di bawah mengikuti urutan tahap: izin, informan, lalu pengumpulan dan pengolahan data.

Nomor 16 (langkah sebelum meneliti di desa nelayan, PG, 77 % benar). Seorang peneliti tinggal bersama nelayan, ikut melaut, mengamati, dan mewawancarai secara santai. Namun, warga enggan menjawab, dan pejabat serta staf desa tidak mau memberi data. Kamu diminta memilih langkah yang seharusnya dilakukan **sebelum** penelitian agar berjalan **lancar dan etis**.

- Konsep kunci: izin dan penjaga akses (konsep 2), etika (konsep 5).
- Langkah: kenali gejalanya (warga dan aparat sama-sama menutup diri) → tentukan tahap yang terlewat → pilih langkah yang memenuhi dua syarat soal sekaligus, yaitu lancar dan etis.
- Pengecoh yang dipasang: hubungan pribadi yang dianggap lebih penting daripada izin, observasi tanpa memikirkan izin, beralih ke data sekunder, dan pindah lokasi. Semuanya menghindari masalah, bukan memperbaikinya.

Rujukan: soal nomor 16 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Nomor 13 (informan penelitian ritual ma'nene, PG, 51 % benar). Bacaan menjelaskan ritual ma'nene di Toraja: membersihkan jenazah leluhur yang sudah menjadi mumi, membuka kuburan, dan mengadakan acara besar. Kamu diminta memilih informan yang paling tepat untuk penelitian etnografi tentang ritual itu.

- Konsep kunci: informan kunci sebagai pemilik makna (konsep 3).
- Langkah: cari di bacaan siapa yang **menjalankan** ritual. Bacaan menyebutnya dua kali. Pilih opsi yang menyebut pelaku itu.
- Pengecoh yang dipasang: pihak yang memang terkait tetapi dari pinggir atau dari luar, yaitu penjual hewan kurban, ahli dari bidang lain, pejabat, dan wartawan yang meliput. Mereka tidak memahami makna ritual dari dalam.

Rujukan: soal nomor 13 pada Soal Asli TKA 2025 ("Ritual Ma'nene Suku Toraja di Sulawesi Selatan"); pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 12 (pengumpulan data atau analisis dan pelaporan, Benar/Salah, 61 % benar). Masih tentang ritual ma'nene, kamu menilai tiga kegiatan peneliti: termasuk tahap pengumpulan data, atau tahap analisis dan pelaporan. Di kertas asli, kegiatan dikelompokkan ke dua kolom; di buku ini bentuknya Benar/Salah tanpa mengubah isi.

- Konsep kunci: tahap penelitian dan kata kerja khasnya (konsep 1).
- Langkah: garis bawahi kata kerja setiap kegiatan → tanyakan apakah data sedang dikumpulkan dari warga atau data yang sudah ada sedang diolah.
- Pengecoh yang dipasang: kegiatan yang memuat kata "data", tetapi kata kerjanya *menelaah* untuk *menemukan pola, tema, dan makna*. Kata "data" saja tidak menentukan tahap.

Rujukan: soal nomor 12 pada Soal Asli TKA 2025 ("Ritual Ma'nene Suku Toraja di Sulawesi Selatan"); pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai rencana penelitian di pasar terapung Lok Baintan. Perhatikan prinsip etika yang dilanggar oleh setiap opsi yang salah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Crisco 1492, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pasar terapung Lok Baintan di Sungai Martapura, Kalimantan Selatan, tempat para pedagang, banyak di antaranya perempuan, berjualan dari atas perahu kecil (*jukung*). Dalam kasus rekaan pada 2026, seorang mahasiswa meneliti cara para pedagang menentukan harga. Ia ingin menerbitkan laporan lengkap dengan foto wajah, nama asli, dan besarnya utang setiap pedagang kepada pemasok.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tindakan yang paling sesuai dengan etika penelitian adalah ....



A. Meminta persetujuan setiap pedagang dan menyamarkan nama serta data utang yang dapat merugikan mereka.
B. Menerbitkan semua data apa adanya karena kejujuran ilmiah mengharuskan peneliti melaporkan seluruh temuannya.
C. Memotret para pedagang diam-diam agar suasana pasar tetap alami dan tidak terganggu oleh kehadiran peneliti.
D. Meminta izin cukup kepada pengelola wisata pasar karena pengelola mewakili semua pedagang di pasar itu.
E. Membayar setiap pedagang lebih dulu sehingga peneliti bebas memakai foto dan data mereka sesuai kebutuhan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: A**

Konsep: Etika etnografi: **persetujuan berdasarkan informasi**, hak menolak, **kerahasiaan** (menyamarkan identitas bila perlu), dan tidak merugikan orang yang diteliti (sub bab 2.2).

Langkah:

1. Data utang dan identitas dapat merugikan pedagang.
2. Setiap pedagang berhak tahu dan setuju.
3. Data yang berisiko disamarkan.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — jujur tidak berarti membuka data yang merugikan. **Jebakan:** kejujuran ilmiah.
- C ✗ — memotret diam-diam melanggar persetujuan. **Jebakan:** alami.
- D ✗ — izin pengelola tidak menggantikan persetujuan pribadi. **Jebakan:** wakil.
- E ✗ — bayaran tidak menghapus kewajiban etika. **Jebakan:** sudah dibayar.

Jawaban: A

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah halaman catatan lapangan rekaan seorang mahasiswa yang meneliti tawar-menawar di sebuah pasar ikan.

Catatan yang termasuk deskripsi (bukan tafsiran atau ramalan) adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Catatan lapangan di sebuah pasar ikan (rekaan, 12 Maret 2026)

(1) Pukul 05.10, sebelas perahu merapat; ikan diturunkan dalam keranjang bambu.

(2) Para penjual tampaknya tidak suka kepada pembeli dari luar kampung.

(3) Bu Ani menawarkan harga Rp40.000; pembeli menawar Rp30.000; disepakati Rp35.000.

(4) Lima pembeli mengangkat dua jari dan mengucapkan "dua", lalu penjual mengangguk.

(5) Pasar ini pasti akan sepi dalam lima tahun karena anak muda tidak mau melaut.

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. (2) penjual tampaknya tidak suka kepada pembeli dari luar
☐ B. (1) sebelas perahu merapat, ikan dalam keranjang bambu
☐ C. (3) tawar-menawar Rp40.000 – Rp30.000 – Rp35.000
☐ D. (5) pasar pasti sepi dalam lima tahun
☐ E. (4) pembeli mengangkat dua jari dan mengucapkan "dua"

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: IHLubis, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan *gorga*, ukiran berwarna merah, putih, dan hitam di atas pintu rumah adat Batak Toba di Huta Siallagan, Samosir. Pada 2026, seorang mahasiswa ingin meneliti makna setiap motif gorga bagi masyarakat Batak Toba. Ia sudah mendapat izin dari kepala desa dan mendapat daftar beberapa orang yang dapat ia wawancarai. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Informan kunci yang paling tepat untuk penelitian tersebut adalah ....



A. pemilik toko suvenir yang menjual ukiran gorga kepada wisatawan di dekat pelabuhan
B. pegawai dinas pariwisata yang menyusun brosur tentang rumah adat untuk wisatawan
C. wisatawan asing yang sudah tiga kali datang dan memotret rumah-rumah adat di desa itu
D. mahasiswa lain yang tahun lalu menulis skripsi tentang jumlah rumah adat di Samosir
E. pengukir gorga senior yang belajar dari ayahnya dan diakui tetua paham makna motif

Kunci singkat: 1. B, C, E 2. E

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

- Urutkan tahap penelitian etnografi tanpa melihat buku. Termasuk tahap apa kegiatan "menelaah catatan untuk menemukan pola"?
- Untuk meneliti makna sebuah upacara, mengapa pelaku upacara lebih tepat menjadi informan kunci daripada pejabat atau wartawan?
- **Yang harus kuingat:** izin dan kepercayaan dulu, data dari pelaku dan dari pengamatan langsung, baru analisis dan laporan; etika menyertai semua tahap: persetujuan, kerahasiaan, tidak merugikan.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 2.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-2.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 2.3 · Memanfaatkan hasil etnografi secara kritis

ANT-2.3

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **menganalisis pemanfaatan hasil etnografi secara kritis**. Artinya, kamu tidak hanya tahu cara etnografi dibuat. Kamu juga dapat menilai seberapa jauh hasilnya dapat dipercaya, sampai mana hasil itu berlaku, dan bagaimana hasil itu dipakai untuk mengambil keputusan.

Satu soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini: langkah penelitian etnografi tentang masyarakat Kaili sebelum pemerintah daerah membuat program pembangunan (68 % benar). Soal prediksi memperluasnya ke tiga bentuk lain: dua etnografi yang hasilnya berbeda, kesimpulan dari grafik atau tabel, dan pengolahan data dari sudut pandang warga ke kategori peneliti.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- menilai apakah sebuah langkah penelitian menghasilkan data yang sahih untuk dasar kebijakan;
- menjelaskan perbedaan dua etnografi dari posisi peneliti, pilihan informan, dan waktu penelitian;
- menarik kesimpulan yang tidak melampaui cakupan data;
- memakai temuan etnografi untuk rekomendasi yang selaras dengan nilai masyarakat setempat.

◆ KONSEP INTI

Hasil etnografi tidak hanya disimpan di perpustakaan. Pemerintah memakainya untuk merancang program, lembaga kesehatan memakainya untuk memahami mengapa warga enggan berobat, dan masyarakat adat memakainya untuk memperjuangkan pengakuan atas wilayahnya. Karena dipakai untuk keputusan penting, hasil etnografi harus **dibaca secara kritis**: seberapa jauh dapat dipercaya, sampai mana berlakunya, dan bagaimana memakainya dengan adil. Sub bab ini menjelaskan etnografi sebagai tafsir yang berposisi, cara menguji kesahihan data, batas berlakunya temuan, perbedaan antara mengolah data dan perubahan masyarakat, contoh dua etnografi yang hasilnya berbeda, serta pemanfaatan etnografi untuk kebijakan.

1. Etnografi adalah tafsir yang berposisi

Etnografi ditulis oleh seorang peneliti yang tinggal di tempat tertentu, dekat dengan orang tertentu, pada waktu tertentu. Semua itu memengaruhi apa yang ia lihat dan dengar. Karena itu, etnografi adalah **tafsir**, bukan potret yang netral sepenuhnya. Pembaca kritis mengajukan tiga pertanyaan:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pertanyaan	Mengapa penting (misalnya)
Siapa penelitinya, dan ia tinggal atau dekat dengan siapa?	Peneliti yang menumpang di rumah pemimpin desa lebih sering mendengar versi resmi; peneliti yang tinggal bersama keluarga buruh lebih sering mendengar keluhan.
Siapa informannya?	Bila hanya tetua laki-laki yang diwawancarai, pengalaman perempuan dan pemuda tidak tergambar.
Kapan penelitian dilakukan?	Dalam beberapa puluh tahun, kepemilikan lahan, pekerjaan, dan hubungan antarwarga bisa berubah.

Peneliti yang baik menulis posisinya sendiri secara terbuka: dari mana ia berasal, di mana ia tinggal selama penelitian, dan apa keterbatasannya. Sikap ini disebut **refleksivitas**. Refleksivitas tidak membuat etnografi kurang ilmiah; justru membuat pembaca dapat menilai tafsirannya.

2. Dua etnografi, dua gambaran: kisah Tepoztlán

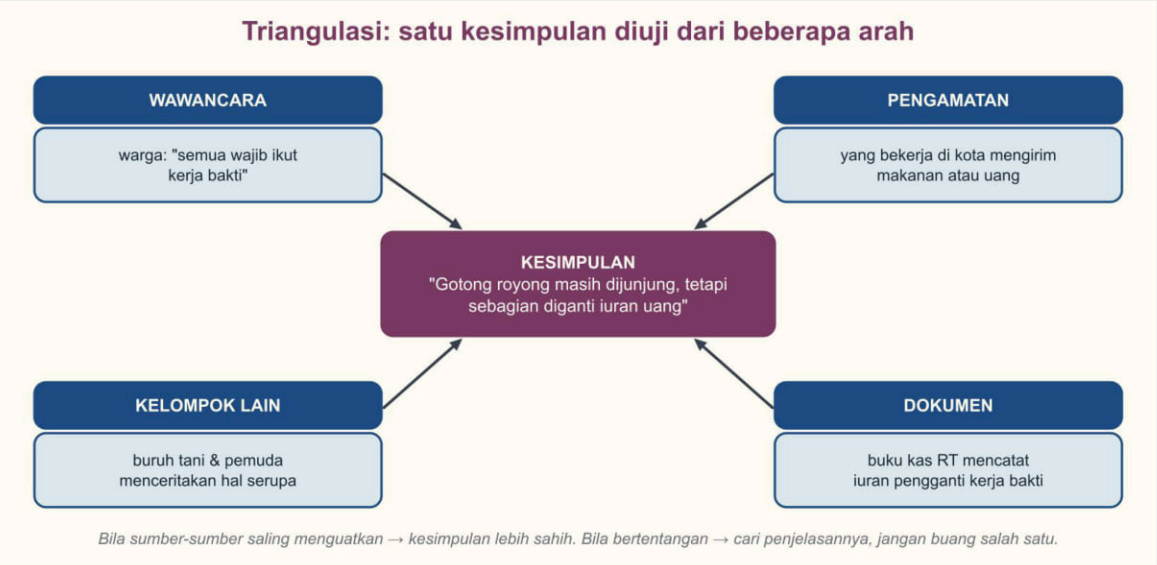
Contoh terkenal tentang tafsir yang berposisi adalah desa **Tepoztlán** di Meksiko. Antropolog Robert Redfield meneliti desa itu pada 1926–1927 dan menggambarkannya sebagai masyarakat yang rukun, terpadu, dan selaras. Belasan tahun kemudian, Oscar Lewis meneliti desa yang sama dan menemukan banyak pertentangan, kecurigaan antarwarga, kemiskinan, dan ketimpangan lahan. Apakah salah satunya berbohong? Para antropolog menyimpulkan bahwa perbedaan itu dapat dijelaskan oleh **pertanyaan yang diajukan**, **informan yang didekati**, **metode** (Lewis memakai lebih banyak data rumah tangga dan catatan resmi), dan **waktu** (desa itu juga berubah). Keduanya menangkap sebagian kenyataan. Pelajarannya: bila dua etnografi berbeda, cari dulu penjelasan dari posisi peneliti, informan, metode, dan waktu sebelum menilai mana yang lebih tepat. Perdebatan tentang pengelompokan *abangan–santri–priyayi* dari Geertz (sub bab 2.2) adalah contoh serupa di Indonesia.

3. Kesahihan data: hadir lama dan triangulasi

Data etnografi dapat dipercaya (sahih atau valid) bila:

- peneliti **hadir lama dan ikut serta** dalam kehidupan warga, bukan sekadar berkunjung lalu bertanya;
- peneliti melakukan **triangulasi**, yaitu mencocokkan beberapa sumber dan cara: wawancara dengan pengamatan, satu kelompok informan dengan kelompok lain, catatan lapangan dengan dokumen atau foto (Gambar 2.10);
- peneliti **memeriksa kembali** tafsirannya kepada warga, misalnya membacakan ringkasan dan meminta koreksi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.10 Triangulasi: kesimpulan lebih dapat dipercaya bila didukung beberapa sumber dan cara pengumpulan data. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Penelitian yang dikerjakan **tanpa tinggal** di lapangan, **tanpa berinteraksi** dengan warga, atau **hanya dari dokumen** dan statistik kehilangan unsur penting etnografi, sehingga kesahihannya melemah.

4. Batas berlaku temuan

Temuan etnografi berlaku untuk kelompok, tempat, dan waktu yang diteliti. Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan punya salah satu ciri ini:

- terbaca langsung dari data, dengan cakupan yang sama dengan penelitian;
- tafsiran yang wajar atas data, tanpa klaim berlebihan;
- menyadari keterbatasan data, misalnya "angka kehadiran saja belum cukup; alasan warga perlu digali".

Kesimpulan yang **melampaui** data biasanya memakai kata seperti "semua", "pasti", "seluruh Indonesia", atau "hilang sepenuhnya". Hasil penelitian di satu desa nelayan di Sulawesi, misalnya, tidak otomatis berlaku untuk semua nelayan di Indonesia. Angka juga harus dibaca bersama **penyebutnya**: persentase dari sebagian kecil yang diteliti tidak otomatis berlaku untuk keseluruhan, apalagi bila bagian yang diteliti tidak dipilih secara acak.

5. Mengolah data tidak sama dengan perubahan masyarakat

Saat menganalisis, peneliti sering mengelompokkan istilah warga (emik) ke dalam kategori ilmiah (etik). Misalnya, puluhan nama lokal untuk jenis padi dikelompokkan menjadi beberapa golongan. Jumlah golongan yang lebih sedikit tidak berarti jenis padi hilang; yang berubah hanya **cara peneliti mengolah datanya**. Istilah warga yang beragam juga tidak berarti jawaban mereka keliru. Sebaliknya, bila dua penelitian pada waktu berbeda memakai cara yang sama dan hasilnya berbeda, barulah ada petunjuk bahwa masyarakatnya berubah.

5b. Siapa yang berhak menceritakan sebuah masyarakat?

Dulu, etnografi hampir selalu ditulis oleh orang luar tentang masyarakat yang ditelitinya, dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

masyarakat itu jarang membaca, apalagi mengoreksi, apa yang ditulis tentang mereka. Kini banyak antropolog bekerja secara **kolaboratif**: warga ikut menentukan pertanyaan penelitian, membaca rancangan laporan, dan kadang ikut menulis. Banyak pula antropolog yang meneliti masyarakatnya sendiri, misalnya peneliti dari Papua yang meneliti kampung halamannya atau peneliti perempuan yang meneliti kelompok perempuan di daerahnya. Peneliti "orang dalam" lebih mudah memahami bahasa dan perasaan warga, tetapi perlu berhati-hati agar tidak menganggap semuanya sudah jelas. Peneliti "orang luar" sering melihat hal yang dianggap biasa oleh warga, tetapi perlu waktu lebih lama untuk memahami maknanya. Keduanya saling melengkapi.

Bagi pembaca, perubahan ini menambah satu pertanyaan kritis: **apakah suara warga sendiri terdengar dalam tulisan itu?** Etnografi yang hanya memuat penilaian peneliti tanpa kutipan, penjelasan, atau koreksi dari warga patut dibaca lebih hati-hati, terutama bila akan dipakai untuk membuat keputusan yang menyangkut hidup mereka.

6. Dari etnografi ke kebijakan: contoh masyarakat adat dan hutan

Hasil etnografi berguna untuk merancang program yang **selaras dengan nilai setempat**. Urutannya: pahami kebiasaan, nilai, dan hubungan sosial lebih dulu, baru susun rekomendasi yang sesuai konteks itu. Program yang diputuskan dari statistik saja, disalin dari daerah lain tanpa penyesuaian, atau mengabaikan adat sering gagal walaupun niatnya baik.

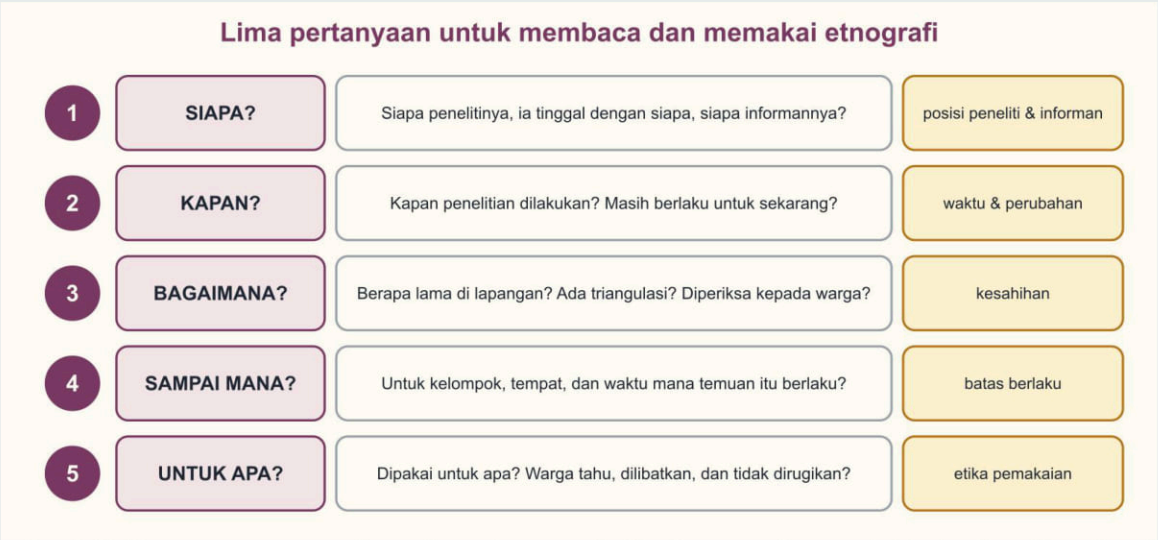
Contohnya adalah pengelolaan hutan oleh masyarakat adat. Masyarakat Kasepuhan di kawasan Gunung Halimun, Jawa Barat, termasuk **Kasepuhan Ciptagelar** (Gambar 2.11), membagi hutan menurut adat: ada hutan yang sama sekali tidak boleh dibuka (*leuweung titipan*), hutan yang dijaga sebagai cadangan (*leuweung tutupan*), dan lahan yang boleh digarap untuk sawah dan ladang (*leuweung garapan*). Penelitian etnografi tentang aturan seperti ini membantu menunjukkan bahwa masyarakat adat punya sistem pengelolaan yang teratur. Pengetahuan semacam ini ikut mendukung pengakuan hutan adat, terutama setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35 Tahun 2012 menyatakan bahwa hutan adat bukan hutan negara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.11 Bentang alam Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi, Jawa Barat: sawah, ladang, dan hutan yang dikelola menurut aturan adat. Sumber: Erfransdo, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

Etnografi yang dipakai untuk kebijakan juga menuntut etika: warga harus tahu hasilnya dipakai untuk apa, dan pemakaiannya tidak boleh merugikan mereka. Daftar periksa pada Gambar 2.12 merangkum cara membaca dan memakai etnografi secara kritis.



Gambar 2.12 Lima pertanyaan untuk membaca dan memakai hasil etnografi secara kritis. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▣ CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Dua laporan tentang desa yang sama

Laporan A (1995) menyebut Desa Sukamaju fiktif sebagai "desa petani yang kompak; semua keluarga ikut gotong royong". Penelitinya tinggal dua minggu di rumah kepala desa dan mewawancarai para tetua. Laporan B (2026) menyebut "gotong royong masih dijunjung, tetapi keluarga yang bekerja di pabrik menggantinya dengan iuran uang; sebagian buruh tani merasa pembagian air tidak adil". Penelitinya tinggal delapan bulan bersama keluarga buruh tani dan mewawancarai berbagai kelompok. Pemerintah kabupaten akan menyusun program irigasi pada 2027. Laporan mana yang dipakai, dan bagaimana? *Kasus disusun untuk contoh; data fiktif.*

1. **Waktu:** 1995 dan 2026 terpaut 31 tahun; desa mungkin berubah (ada pabrik).
2. **Posisi peneliti dan informan:** A dekat dengan kepala desa dan tetua (versi resmi), B dekat dengan buruh tani dan informannya beragam.
3. **Kehadiran:** A dua minggu, B delapan bulan → data B lebih dapat dipercaya untuk keadaan sekarang.
4. **Tidak menuduh bohong:** A mungkin benar untuk keadaannya dan sudut pandang informannya pada 1995.
5. **Pemakaian:** program 2027 sebaiknya berpijak pada laporan B, memakai A sebagai pembanding sejarah, lalu memeriksa ulang dengan musyawarah warga sebelum program diputuskan.

Jawaban: pakai **laporan B sebagai dasar utama** karena lebih baru, lebih lama di lapangan, dan informannya lebih beragam; laporan A tidak dibuang, tetapi dibaca sebagai gambaran masa lalu dari sudut pandang tertentu.

Contoh 2 — Menilai cakupan sebuah kesimpulan

Sebuah penelitian fiktif pada 2026 mewawancarai 15 pemuda di satu kampung pesisir di Maluku. Dua belas di antaranya berkata lebih suka bekerja di kota daripada menjadi nelayan. Tiga kesimpulan diajukan: (A) "Sebagian besar pemuda yang diwawancarai di kampung itu lebih suka bekerja di kota." (B) "Pemuda pesisir di Indonesia tidak mau lagi menjadi nelayan." (C) "Alasan para pemuda perlu digali lebih jauh sebelum dibuat program." Nilailah. *Kasus disusun untuk contoh; data fiktif.*

1. (A) sama cakupannya dengan data: 12 dari 15 pemuda di satu kampung → **dapat dipertanggungjawabkan**.
2. (B) memperluas dari 15 orang di satu kampung menjadi seluruh Indonesia → **melampaui data**.
3. (C) menyadari batas data (baru jawaban, belum alasan) → **dapat dipertanggungjawabkan** dan berguna untuk langkah berikutnya.

Jawaban: A dan C dapat diterima; B menggeneralisasi berlebihan.

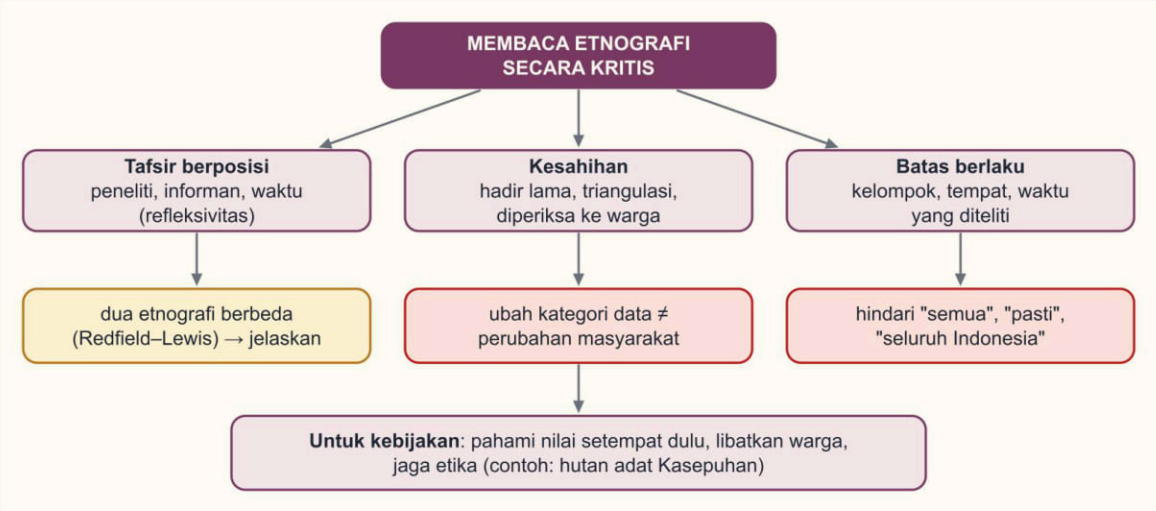
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- Etnografi = **tafsir yang berposisi**: dipengaruhi siapa peneliti, siapa informan, kapan, dan metodenya; peneliti menulis posisinya (refleksivitas).
- Dua etnografi berbeda (Redfield–Lewis di Tepoztlán) → jelaskan dari posisi, informan, metode, waktu; jangan langsung menuduh bohong.
- Kesahihan: hadir lama, triangulasi, memeriksa tafsiran kepada warga.
- Temuan berlaku sebatas kelompok, tempat, dan waktu yang diteliti; waspadai "semua", "pasti", "seluruh".
- Mengubah kategori data ≠ perubahan masyarakat.
- Untuk kebijakan: pahami nilai setempat dulu, libatkan warga, jaga etika (contoh: pengelolaan hutan adat Kasepuhan).

Bagan pada Gambar 2.13 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 2.13 Peta konsep: memanfaatkan hasil etnografi secara kritis. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. **Tentukan apa yang dinilai:** langkah penelitian, kesimpulan dari data, atau perbedaan dua laporan.
2. **Untuk langkah penelitian**, pilih yang hadir lama, ikut serta, dan mendengar warga. Waspadai kata "tanpa" dan "hanya".
3. **Untuk kesimpulan**, tulis cakupan data (siapa, di mana, kapan, berapa yang diteliti), lalu bandingkan dengan cakupan kesimpulan. Periksa kata "semua", "pasti", dan "sepenuhnya".
4. **Untuk dua laporan yang berbeda**, cari perbedaan posisi peneliti, informan, dan waktu sebelum menilai.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Dokumen atau statistik pemerintah dikira cukup** untuk memahami cara hidup warga.
- **Dua etnografi yang berbeda dianggap salah satunya pasti bohong.**
- **Generalisasi:** temuan di satu kelompok diberlakukan untuk seluruh Indonesia.
- **Hitungan benar dikira membenarkan kesimpulan yang lebih luas.** Angkanya tepat, tetapi penyebutnya bukan keseluruhan.
- **Tafsir berlebihan:** warga yang jarang hadir di rapat dianggap "pasti tidak peduli".
- **Hasil pengolahan data dibaca sebagai perubahan masyarakat**, misalnya selisih jumlah golongan dibaca sebagai jumlah jenis yang hilang.

> Contoh salah tafsir: misalnya, sebuah etnografi tentang satu kampung nelayan mencatat bahwa hasil tangkapan dibagi menurut aturan yang disepakati awak perahu. Seorang siswa menyimpulkan, "Semua nelayan Indonesia membagi hasil tangkapan dengan aturan yang sama." Datanya hanya dari satu kampung. Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan cukup berbunyi, "Di kampung yang diteliti, hasil tangkapan dibagi menurut aturan yang disepakati awak perahu."

Education Institutions

• BEDAH SOAL ASLI

Satu soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini dan ada utuh di **Simulasi 1**.

Nomor 17 (etnografi masyarakat Kaili sebelum program pembangunan, PG, 68 % benar). Komunitas adat Kaili di Sulawesi Tengah punya tradisi kuat dalam mengelola hutan secara lestari. Pemerintah daerah ingin membuat program pembangunan berkelanjutan. Tim peneliti memakai etnografi sebelum menyusun rekomendasi. Kamu diminta memilih langkah agar hasil penelitian **sahih** dan program **selaras dengan nilai masyarakat Kaili**.

- Konsep kunci: kesahihan data (konsep 2) dan etnografi untuk kebijakan (konsep 5).
- Langkah: tulis dua syarat soal, yaitu sahih dan selaras nilai setempat → pilih langkah yang memenuhi keduanya, yakni yang membuat peneliti mengenal warga dari dekat dalam waktu cukup.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Pengecoh yang dipasang: empat langkah yang masing-masing menghilangkan satu unsur penting etnografi. Perhatikan kata **"tanpa"** yang berulang: tanpa tinggal di komunitas, tanpa berinteraksi, tanpa memperhatikan adat, tanpa penyesuaian lokal.

Rujukan: soal nomor 17 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

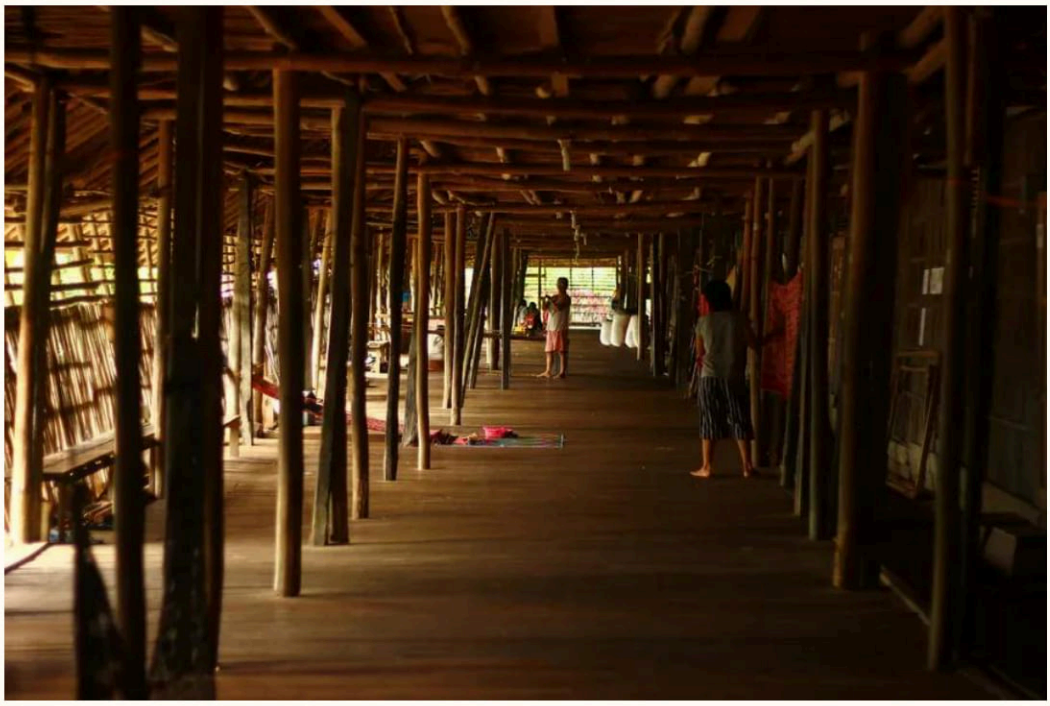
Soal berikut memakai kasus dinas yang mengutip etnografi tentang satu rumah betang untuk seluruh masyarakat Dayak. Perhatikan batas tempat dan waktu sebuah temuan etnografi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Zhilal Darma, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan bagian dalam rumah betang (rumah panjang) di Ensaid Panjang, Sintang, Kalimantan Barat. Dalam kasus rekaan, sebuah etnografi tahun 2010 tentang satu rumah betang di Kalimantan Barat mencatat bahwa semua keluarga di sana masih tinggal bersama dan berladang berpindah. Pada 2026, sebuah dinas di provinsi lain mengutip buku itu untuk menyusun program bagi "seluruh masyarakat Dayak" di provinsinya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penilaian yang paling tepat terhadap cara dinas memakai etnografi tersebut adalah ....



A. Cara itu tepat karena etnografi yang ditulis dengan baik berlaku untuk semua kelompok yang bernama sama.
B. Cara itu tepat karena kebudayaan Dayak tidak pernah berubah sejak 2010 hingga 2026 di mana pun berada.
C. Cara itu kurang tepat; temuan satu tempat pada 2010 perlu diperiksa ulang untuk tempat dan waktu lain.
D. Cara itu kurang tepat karena etnografi tidak boleh dipakai untuk menyusun program pemerintah apa pun.
E. Cara itu tepat asalkan dinas mengutip nama penulis dan judul buku dengan benar dalam dokumen programnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: C**

Konsep: Temuan etnografi **terikat tempat dan waktu**; "Dayak" mencakup banyak subsuku dengan keadaan berbeda, dan keadaan 2010 dapat berubah (sub bab 2.3).

Langkah:

1. Etnografi meneliti satu rumah betang pada 2010.
2. Dipakai untuk "seluruh masyarakat Dayak" di provinsi lain pada 2026.
3. Perlu pemeriksaan ulang untuk tempat dan waktu berbeda.

Analisis opsi:

- A ✗ — nama sama tidak berarti keadaan sama. **Jebakan:** generalisasi.
- B ✗ — kebudayaan selalu berubah. **Jebakan:** beku.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — etnografi justru berguna untuk kebijakan bila dipakai dengan hati-hati. **Jebakan:** menolak semua.
- E ✗ — mengutip benar tidak menjawab masalah batas berlaku. **Jebakan:** teknis.

Jawaban: C

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas tiga sumber data rekaan yang dikumpulkan seorang peneliti di sebuah desa di Sulawesi Tenggara.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Data seorang peneliti tentang pembagian hasil panen (rekaan)

Wawancara kepala adat: "Hasil panen selalu dibagi rata kepada semua keluarga."

Pengamatan dua musim panen: keluarga tetua mendapat bagian lebih besar.

Catatan koperasi desa 2024–2025: pembagian berbeda menurut jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Peneliti sebaiknya hanya memakai keterangan kepala adat karena ia tokoh yang paling dihormati di desa itu.	○	○
Membandingkan wawancara, pengamatan, dan catatan koperasi adalah contoh triangulasi.	○	○
Perbedaan antara ucapan kepala adat dan hasil pengamatan dapat menjadi temuan penting tentang cita-cita dan kenyataan di desa itu.	○	○

2. Seorang siswa mencari bahan tugas tentang upacara panen sebuah suku di Sumatra pada 2026. Ia menemukan beberapa sumber: unggahan media sosial seorang wisatawan yang menonton sekali, berita singkat dari situs hiburan, brosur biro wisata, video tanpa keterangan pembuatnya, dan sebuah buku etnografi.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Sumber yang paling dapat dipercaya untuk memahami makna upacara itu menurut pemiliknya adalah ....

A. unggahan media sosial seorang wisatawan yang menonton upacara itu sekali
B. buku etnografi hasil penelitian setahun dengan wawancara dan pengamatan
C. berita singkat di situs hiburan yang tidak menyebutkan narasumber sama sekali
D. brosur biro wisata yang menawarkan paket menonton upacara itu kepada turis
E. video pendek tanpa keterangan pembuat, waktu, dan tempat pengambilannya

Kunci singkat: 1. 1S 2B 3B 2. B

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

- Dua etnografi tentang desa yang sama hasilnya bertolak belakang. Sebutkan tiga hal yang perlu kamu periksa sebelum menilai keduanya.
- Mengapa persentase yang dihitung dari sebagian kecil desa atau kelompok yang diteliti tidak boleh langsung diberlakukan untuk seluruhnya?
- **Yang harus kuingat:** etnografi adalah tafsir yang berposisi; percayai data yang lahir dari kehadiran lama dan triangulasi, dan jangan menarik kesimpulan lebih luas daripada cakupan datanya.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 2.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-2.3

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 2.4 · Etnografi dalam kehidupan sehari-hari

ANT-2.4

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **menjelaskan penerapan etnografi dalam kehidupan sehari-hari**. Yang dimaksud bukan menjadi peneliti yang tinggal berbulan-bulan di desa. Yang dimaksud adalah membawa **cara berpikir etnografer** ke sekolah, tempat kerja, dan layanan publik: bertanya dan mengamati sebelum menilai.

Pada soal latihan, polanya hampir selalu sama. Ada seseorang (guru, petugas, penyuluh, atau perusahaan) yang menghadapi perilaku warga yang tampak "aneh" atau "bermasalah". Kamu diminta memilih langkah yang paling mencerminkan pendekatan etnografi.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- menjelaskan langkah sikap etnografis: amati, tanyakan maknanya, pahami konteksnya, lalu cari jalan keluar bersama;
- membedakan label (misalnya "malas") dari penjelasan;
- memilih langkah yang etnografis dalam kasus di sekolah, tempat kerja, dan layanan publik.

◆ KONSEP INTI

Tidak semua orang akan menjadi antropolog, tetapi hampir semua orang suatu hari akan berhadapan dengan orang yang kebiasaannya berbeda: guru dengan siswa dari daerah lain, perawat dengan pasien dari kampung adat, pengusaha dengan pelanggan di pasar baru, atau kamu sendiri dengan teman sekamar di asrama. Cara berpikir etnografer sangat berguna dalam situasi seperti itu. Sub bab ini menjelaskan apa yang dimaksud **sikap etnografis**, mengapa label tidak sama dengan penjelasan, bagaimana pranata lokal dapat menjadi modal, contoh penerapannya di sekolah, layanan kesehatan, dunia kerja, dan pemerintahan, serta batasnya.

1. Sikap etnografis: memahami sebelum menilai

Sikap etnografis adalah kebiasaan memahami sebelum menilai, dengan cara yang sama seperti etnografer bekerja, hanya dalam skala kecil dan waktu yang lebih singkat. Langkahnya dapat dibayangkan sebagai sebuah siklus (Gambar 2.14):

1. **Amati polanya.** Kapan perilaku itu terjadi? Siapa yang melakukannya? Apakah berulang pada waktu atau kelompok tertentu?
2. **Tanyakan maknanya kepada pelaku.** Datangi orangnya, dengarkan alasan mereka dengan istilah mereka sendiri (sudut pandang emik).
3. **Pahami konteksnya.** Hubungkan perilaku itu dengan mata pencaharian, adat, kalender, keadaan ekonomi, atau hubungan sosial (prinsip holistik).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Cari jalan keluar bersama.** Susun penyesuaian bersama orang yang bersangkutan, bukan aturan sepihak dari luar, lalu amati lagi apakah jalan keluar itu berhasil.



Gambar 2.14 Siklus amati–tanya–pahami–tindak dalam kehidupan sehari-hari. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Mengapa sikap ini penting? Indonesia dihuni ratusan suku bangsa, dan banyak orang kini hidup jauh dari kampung halamannya: bersekolah di kota lain, bekerja di daerah baru, atau tinggal di kompleks perumahan yang penghuninya berasal dari berbagai daerah. Perbedaan kebiasaan yang tidak dipahami mudah berubah menjadi prasangka, ejekan, bahkan pertengkaran. Sikap etnografis memberi cara sederhana untuk mencegahnya: sebelum menyimpulkan bahwa orang lain "aneh" atau "salah", cari tahu dulu apa arti tindakannya bagi dirinya.

Siklus ini tidak memerlukan alat khusus. Yang diperlukan adalah **rasa ingin tahu**, **kesediaan mendengar**, dan **kesabaran menunda kesimpulan**.

2. Label bukan penjelasan

Kata seperti "malas", "tidak mau maju", "susah diatur", atau "tidak peduli kesehatan" adalah **penilaian**, bukan penjelasan. Label menghentikan pertanyaan sebelum sebab sesungguhnya ditemukan. Perilaku yang **berulang pada waktu tertentu** atau **pada kelompok tertentu** biasanya punya sebab budaya atau ekonomi. Misalnya, siswa yang absen pada musim yang sama setiap tahun mungkin sedang membantu panen atau melaut bersama keluarga; pedagang yang menutup kios pada hari tertentu mungkin mengikuti hari pasaran atau kewajiban adat. Begitu sebabnya ditemukan, jalan keluarnya sering menjadi jelas: jadwal tugas disesuaikan, materi dikirim lebih dulu, atau kegiatan dipindah ke hari lain.

Contoh lain datang dari layanan kesehatan. Seorang perawat melihat pasien lanjut usia menolak makan makanan rumah sakit. Label yang mudah adalah "pasien susah diatur". Setelah bertanya, perawat mengetahui bahwa pasien itu terbiasa makan nasi dengan sayur berkuah dan merasa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tidak sopan bila makan sambil berbaring. Dengan izin dokter, keluarga dibolehkan membawa makanan serupa dan pasien dibantu duduk saat makan. Masalahnya selesai tanpa paksaan.

3. Pranata lokal adalah modal

Pranata adalah aturan dan kebiasaan bersama yang sudah berjalan di suatu kelompok, misalnya arisan, kelompok pengajian, perkumpulan marga, banjar di Bali, atau kebiasaan saling menolong antaranggota keluarga besar. Kebijakan atau produk baru lebih mudah diterima bila **memanfaatkan pranata itu**, bukan menyainginya atau menghapusnya. Penyuluhan kesehatan yang disampaikan lewat pengajian ibu-ibu atau pertemuan banjar, misalnya, sering lebih didengar daripada selebaran dari kantor dinas.

4. Contoh nyata: kemitraan bidan dan dukun

Salah satu contoh penerapan sikap etnografis di Indonesia adalah **kemitraan bidan dan dukun bayi** dalam program kesehatan ibu dan anak. Di banyak desa, ibu hamil lebih percaya kepada dukun bayi daripada kepada tenaga kesehatan yang dianggap orang luar. Melarang dukun secara langsung sering tidak berhasil, karena dukun dihormati, memahami adat kelahiran, dan dekat dengan keluarga. Program kemitraan yang dikembangkan Kementerian Kesehatan mengambil jalan lain: persalinan ditangani bidan di fasilitas kesehatan, sedangkan dukun tetap berperan dalam hal yang bukan medis, misalnya mengantar ibu ke bidan, mendampingi, merawat sesudah melahirkan, dan menjalankan upacara adat. Pendekatan ini lahir dari pemahaman tentang **makna dan kedudukan dukun** di masyarakat, bukan dari anggapan bahwa warga "keras kepala".

Kader posyandu juga contoh pranata yang berjalan baik (Gambar 2.15). Kader adalah warga setempat yang dilatih, sehingga mereka memahami bahasa, kebiasaan, dan keadaan keluarga di lingkungannya.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 2.15 Kader posyandu menimbang balita di Kampung Benawa, Papua Barat Daya. Kader adalah warga setempat yang memahami bahasa dan kebiasaan lingkungannya. Sumber: Lefaan, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Penerapan di berbagai tempat

Tempat	Contoh sikap etnografis	Contoh sikap yang menghakimi
Sekolah	guru mengunjungi keluarga siswa yang sering absen dan menanyakan kegiatan mereka	langsung memberi sanksi
Tempat kerja dan desain produk	perancang mengamati cara pengguna bekerja sebelum membuat fitur	meniru produk dari negara lain apa adanya
Layanan kesehatan	petugas menanyakan kebiasaan makan sebuah keluarga dan bahan pangan yang tersedia sebelum memberi saran gizi	langsung menyalahkan menu keluarga itu
Penyuluhan dan pemerintahan	petugas menanyakan kalender adat sebelum menjadwalkan pertemuan	mewajibkan hadir pada hari apa pun
Kehidupan sendiri	mahasiswa baru di asrama bertanya kepada teman sekamar dari daerah lain tentang kebiasaannya	menganggap kebiasaan teman "aneh" dan membicarakannya di belakang

Di dunia usaha, cara kerja ini sering disebut riset pengguna. Perusahaan teknologi, misalnya, mengirim peneliti untuk mengamati bagaimana orang memakai telepon genggam di rumah, di pasar, atau di angkutan umum, lalu merancang fitur yang sesuai kebiasaan nyata penggunanya. Pengamatan langsung sering menemukan hal yang tidak muncul dalam angket.

5b. Kesalahan umum ketika mencoba memahami orang lain

Niat memahami saja belum cukup. Ada beberapa kesalahan yang sering terjadi, bahkan pada orang yang sudah berusaha bersikap terbuka:

- **Bertanya dengan pertanyaan yang menggiring.** "Ibu tidak keberatan kan kalau acara adatnya dipersingkat?" membuat orang sungkan menolak. Pertanyaan terbuka ("Bagaimana sebaiknya acara ini diatur menurut Ibu?") memberi ruang untuk jawaban yang jujur.
- **Menganggap satu orang mewakili semua.** Keterangan dari satu tetua atau satu teman belum tentu sama dengan pandangan pemuda, perempuan, atau keluarga lain di kelompok itu.
- **Mengamati sekali lalu menyimpulkan.** Perilaku yang terlihat pada satu hari bisa jadi pengecualian. Pola baru terlihat bila diamati beberapa kali dan pada waktu yang berbeda.
- **Mengandalkan media sosial sebagai satu-satunya sumber.** Video singkat yang viral sering dipotong dari konteksnya. Penjelasan langsung dari pemiliknya tetap diperlukan.
- **Meromantisasi.** Menganggap semua tradisi pasti indah dan tidak pernah berubah juga keliru. Masyarakat mana pun punya perbedaan pendapat dan terus berubah.

Kesalahan-kesalahan ini membuat seseorang merasa sudah memahami, padahal ia baru melihat sebagian kecil kenyataan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Memahami tidak sama dengan membenarkan segalanya

Sikap etnografis tidak berarti semua kebiasaan harus dibiarkan. Bila ada masalah nyata, misalnya pelajaran yang tertinggal, gizi anak yang buruk, atau aturan keselamatan yang dilanggar, masalah itu tetap diselesaikan. Bedanya, penyelesaiannya disusun **setelah** sebabnya dipahami dan **bersama** orang yang bersangkutan, sehingga lebih mungkin berhasil dan tidak melukai harga diri mereka. Gambar 2.16 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Guru baru dan siswa yang sering izin

Pada 2026, Pak Bima mulai mengajar di SMA di sebuah kabupaten fiktif di Nusa Tenggara Timur. Ia melihat lima siswa dari satu kampung sering izin pada minggu yang sama setiap beberapa bulan. Rekan guru menyarankan, "Beri saja surat peringatan, mereka memang malas." Langkah apa yang mencerminkan sikap etnografis? *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. **Amati pola:** izin terjadi bersamaan, pada siswa dari kampung yang sama, berulang → kemungkinan ada sebab bersama, bukan sifat malas perorangan.
2. **Tanyakan kepada pelaku:** Pak Bima bertanya kepada siswa dan berkunjung ke kampung. Ternyata pada minggu-minggu itu ada upacara adat keluarga besar yang mewajibkan kehadiran anak muda.
3. **Pahami konteks:** upacara itu terkait kekerabatan dan kewajiban adat; tidak hadir dapat dianggap tidak menghormati keluarga.
4. **Jalan keluar bersama:** Pak Bima, wali kelas, dan tokoh adat menyepakati jadwal upacara diberitahukan lebih awal; tugas diberikan sebelum siswa berangkat; ulangan dijadwalkan di luar minggu upacara.
5. **Tolak label:** surat peringatan menghukum tanpa memahami sebabnya dan bisa membuat siswa memilih tidak sekolah.

Jawaban: sikap etnografis adalah **mengamati pola, bertanya, memahami konteks adat, lalu menyusun penyesuaian bersama**, bukan memberi label "malas" dan sanksi.

Contoh 2 — Menjadwalkan penyuluhan pertanian

Pada 2027, seorang penyuluh pertanian fiktif mengundang petani sebuah desa di Bali untuk pelatihan pupuk organik setiap Selasa pagi. Yang datang hanya sedikit. Kepala dinas berkata, "Petani di sana memang tidak berminat belajar." Bagaimana penyuluh sebaiknya bertindak? *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. **Amati pola:** kehadiran rendah terjadi pada hari-hari tertentu, bukan setiap waktu.
2. **Tanyakan:** penyuluh menemui kelian (pemimpin) subak dan beberapa petani. Ternyata pada beberapa Selasa itu ada upacara di pura subak, dan pagi hari adalah waktu petani mengatur air di sawah.
3. **Pahami konteks:** kegiatan pertanian di desa itu diatur oleh subak dan kalender upacaranya; pertemuan yang tidak memperhitungkannya bertabrakan dengan kewajiban petani.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

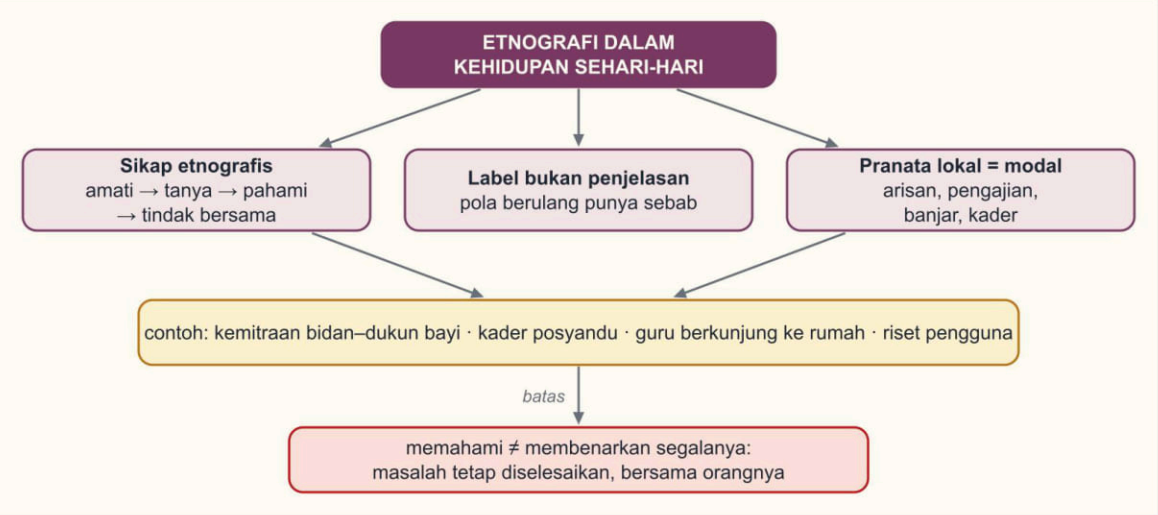
4. **Tindak bersama:** jadwal pelatihan disusun bersama pengurus subak, dilaksanakan sore hari, dan diumumkan dalam rapat subak (memanfaatkan pranata lokal).

Jawaban: penyuluh sebaiknya **menggali sebab rendahnya kehadiran lalu menyusun jadwal bersama subak**, bukan menyimpulkan petani "tidak berminat".

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Sikap etnografis**: amati pola → tanyakan maknanya kepada pelaku → pahami konteks → cari jalan keluar bersama (siklus).
- **Label bukan penjelasan**: "malas", "susah diatur" menghentikan pertanyaan; perilaku berulang biasanya punya sebab budaya atau ekonomi.
- **Pranata lokal** (arisan, pengajian, banjar, kader) adalah modal untuk program baru.
- Contoh nyata: kemitraan bidan dan dukun bayi, kader posyandu, riset pengguna di dunia usaha.
- Memahami ≠ membenarkan segalanya: masalah tetap diselesaikan, tetapi setelah dipahami dan bersama orangnya.



Gambar 2.16 Peta konsep: etnografi dalam kehidupan sehari-hari. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. **Kenali penilaian yang terburu-buru di kasus**, misalnya "guru-guru menyebut mereka malas" atau "fitur jarang dipakai".
2. **Cari pola dan petunjuk konteks** di kasus: waktu tertentu, kelompok tertentu, adat, atau pekerjaan.
3. **Pilih opsi yang datang langsung ke pelaku**, mengamati atau bertanya, lalu menyesuaikan bersama.
4. **Coret opsi yang memaksa, menghukum, meniru dari luar, menyerahkan keputusan kepada pihak yang jauh, atau menghindar.**

Jebakan yang sering dipasang:

- **Sanksi atau kewajiban** disajikan sebagai cara "membiasakan" atau "mendisiplinkan".
- **Angket yang sudah berprasangka**, misalnya pilihan jawaban "malas" atau "tidak malas". Bentuknya ilmiah, tetapi labelnya sudah ditentukan peneliti.
- **Membandingkan angka tanpa konteks**, misalnya dengan sekolah lain, tanpa menemui orang yang bersangkutan.
- **Meniru dari tempat lain** karena "kebutuhan manusia di mana pun sama".
- **Menyerahkan keputusan kepada pihak jauh** yang hanya membaca laporan tertulis.
- **Menghindar**, misalnya memindahkan kegiatan ke tempat lain yang sudah dikenal.
- **Merusak pranata lokal** agar orang beralih ke cara baru.

> Contoh salah tafsir: misalnya, petugas puskesmas di sebuah desa mendapati banyak ibu tidak membawa balitanya ke posyandu. Seorang siswa memilih jawaban "menegur para ibu melalui kepala desa agar lebih disiplin". Jawaban itu terdengar tegas, tetapi melewatkan pertanyaan terpenting: mengapa mereka tidak datang? Bila ternyata jadwal posyandu bertabrakan dengan hari pasar, teguran tidak menyelesaikan apa pun. Menggeser jadwal bersama warga yang menyelesaikannya.

• BEDAH SOAL ASLI

Soal asli TKA 2025 tidak memuat soal khusus untuk sub bab ini, tetapi kisi-kisi resmi memuatnya sebagai penerapan etnografi dalam keseharian. Cara berpikirnya sama dengan soal-soal asli di sub bab 2.1–2.3: pilihan yang benar mendekat kepada pelaku budaya dan menggali makna dari sudut pandang mereka, sedangkan pengecoh menjauh dari pelaku, misalnya lewat statistik, dokumen, atau keputusan dari luar.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai program memilah sampah di sebuah kelurahan. Perhatikan cara menemukan pranata lokal yang dipercaya warga dan memakainya sebagai jalur program.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Kanoman123, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan kegiatan posyandu di sebuah desa di Jawa Barat. Dalam kasus rekaan pada 2026, kelurahan di sebuah kota kecil ingin mengajak warga memilah sampah rumah tangga. Spanduk dan surat edaran tidak banyak berhasil. Petugas kemudian mengetahui bahwa hampir semua ibu rumah tangga rutin datang ke posyandu, arisan RT, dan pengajian mingguan, dan sangat menghormati para kader posyandu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Langkah yang paling sesuai dengan sikap etnografis adalah ....



A. mencetak spanduk yang lebih besar dan memasangnya di semua persimpangan jalan
B. memberi denda kepada setiap rumah tangga yang tidak memilah sampahnya
C. mendatangkan petugas dari kota besar untuk mengajar warga tanpa kader posyandu
D. mengajak kader, pengurus arisan, dan pengajian menjadi penggerak pemilahan
E. menghentikan program karena warga dianggap tidak peduli pada kebersihan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: D**

Konsep: Pranata lokal adalah modal: wadah yang sudah dipercaya warga (posyandu, arisan, pengajian) dapat menjadi jalur program baru (sub bab 2.4).

Langkah:

1. Imbauan dari luar tidak berhasil.
2. Wadah yang hidup dan dipercaya: posyandu, arisan, pengajian, kader.
3. Program dijalankan lewat wadah itu.

Analisis opsi:

- A ✗ — mengulang cara yang gagal. **Jebakan:** lebih besar.
- B ✗ — sanksi tidak membangun kepercayaan. **Jebakan:** tegas.
- C ✗ — mengabaikan tokoh yang dipercaya. **Jebakan:** ahli dari luar.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — label "tidak peduli" tanpa bukti. **Jebakan:** menyalahkan warga.

Jawaban: D

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Pada 2026, petugas sebuah lembaga keuangan fiktif di Nusa Tenggara Timur mendapati bahwa banyak petani menunda cicilan pinjaman pada bulan Juli dan Agustus. Atasannya menyimpulkan, "Para petani ini tidak bertanggung jawab." Seorang petugas yang tinggal di desa itu menjelaskan bahwa bulan-bulan itu adalah musim pesta adat perkawinan dan kematian, ketika setiap keluarga wajib menyumbang ternak dan uang kepada kerabatnya. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Tanggapan yang paling sesuai dengan sikap etnografis adalah ....

A. Menyesuaikan jadwal cicilan dengan kalender adat dan panen setelah berdialog dengan petani dan tetua.

B. Menyetujui simpulan atasan karena petani seharusnya mendahulukan kewajiban kepada lembaga keuangan.

C. Melarang petani mengikuti pesta adat selama masa pinjaman agar mereka dapat membayar cicilan tepat waktu.

D. Berhenti memberi pinjaman di desa itu karena kebiasaan adat dianggap menghambat kemajuan ekonomi warga.

E. Menaikkan bunga pinjaman bagi petani yang menunda cicilan agar mereka jera dan tidak mengulanginya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Pada 2026, seorang mahasiswa baru di sebuah kampus di Yogyakarta berkata kepada temannya, "Teman sekamarku dari daerah X jarang berbicara dan selalu menunduk ketika berbicara dengan dosen. Berarti orang-orang dari daerah X memang pemalu dan kurang percaya diri." Temannya, yang pernah belajar antropologi, menanggapi pernyataan itu. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Tanggapan yang paling tepat adalah ....

A. "Kamu benar, karena perilaku satu orang biasanya mewakili sifat seluruh kelompok asalnya."
B. "Kamu benar, karena orang yang menunduk ketika berbicara pasti merasa kurang percaya diri."
C. "Itu satu orang saja; menunduk bisa berarti hormat di budayanya, jadi tanyakan dulu."
D. "Sebaiknya kamu menyarankan dia meniru cara bicaramu agar ia lebih cepat diterima di kampus."
E. "Sebaiknya kamu pindah kamar saja karena perbedaan budaya pasti menimbulkan masalah."

Kunci singkat: 1. A 2. C

✔ PERIKSA DIRI

- Sebutkan empat langkah sikap etnografis secara berurutan.
- Mengapa angket dengan pilihan jawaban "malas" atau "tidak malas" tidak mencerminkan pendekatan etnografi?
- **Yang harus kuingat:** bertanya dan mengamati sebelum menilai; label bukan penjelasan; jalan keluar disusun bersama orang yang bersangkutan dan memanfaatkan pranata yang sudah ada.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 2.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-2.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 2

ANT-KB2

Jumlah soal: 30 **Waktu anjuran:** 60 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 2 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-KB2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: Kresnanta, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan *mekare-kare* (perang pandan) di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. Para pemuda saling berhadapan memegang ikatan daun pandan berduri dan perisai rotan, sebagai bagian dari upacara penghormatan kepada Dewa Indra. Empat mahasiswa merencanakan penelitian tentang makna mekare-kare bagi warga desa itu pada 2026.

Rencana yang paling mencerminkan metode etnografi adalah ....



A. Membagikan angket tertutup kepada seratus penonton tentang tingkat kepuasan mereka menonton mekare-kare.

B. Tinggal di desa sejak persiapan sampai sesudah upacara, ikut kegiatan warga, dan berbincang mendalam dengan pelakunya.

C. Mengumpulkan semua video mekare-kare di internet, lalu menghitung berapa kali kata "sakral" disebut oleh pengunggahnya.

D. Mewawancarai kepala dinas pariwisata kabupaten tentang jumlah wisatawan yang datang setiap tahun ke Desa Tenganan.

E. Datang pada hari upacara saja untuk memotret jalannya acara, lalu menulis laporan berdasarkan foto-foto tersebut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: Wiaskara, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Makepung adalah lomba pacu kerbau yang menarik cikar (kereta kecil) di Kabupaten Jembrana, Bali, yang tumbuh dari kebiasaan petani sesudah musim panen. Seorang peneliti mencatat beberapa keterangan pada 2026.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Catatan "Menurut Pak Gede, kerbau yang menang membawa nama baik seluruh subak, bukan hanya pemiliknya" termasuk data emik.	○	○
Catatan "Makepung berfungsi menjaga solidaritas antarkelompok petani" termasuk data emik karena peneliti mencatatnya langsung di lapangan.	○	○
Catatan "Lomba pacu hewan serupa juga ditemukan di Madura dan Sumatra Barat" termasuk data etik.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Pada 2026, Raisa ingin meneliti komunitas penggemar tari tradisional yang berkumpul dalam grup percakapan daring beranggotakan 300 orang. Grup itu dipakai untuk berbagi video latihan, jadwal pentas, dan istilah-istilah khusus gerak tari. Raisa menyusun beberapa rencana.

Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Rencana yang sesuai dengan prinsip etnografi digital adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

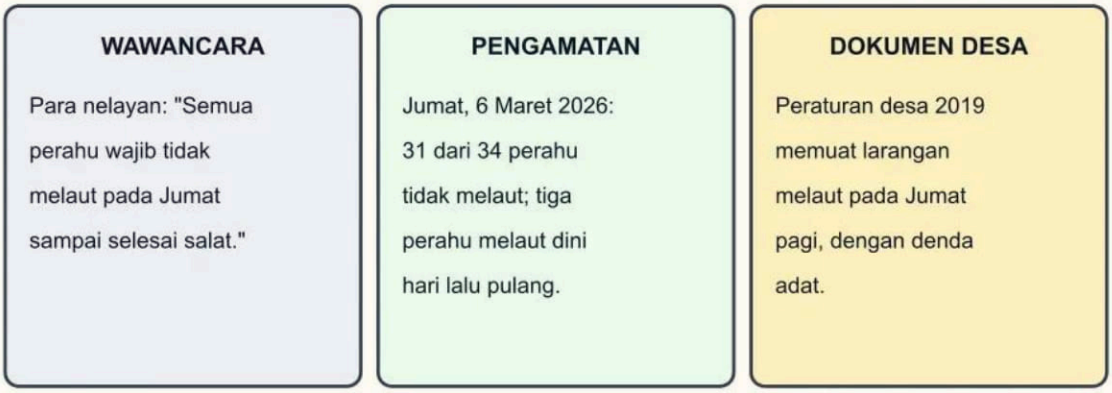
- ☐ A. Menyalin seluruh percakapan grup secara diam-diam agar anggota tidak mengubah sikapnya karena tahu sedang diteliti.
- ☐ B. Meminta izin pengelola grup, memperkenalkan diri sebagai peneliti, dan menjelaskan tujuan penelitiannya kepada anggota.
- ☐ C. Mengikuti percakapan grup selama beberapa bulan dan menanyakan arti istilah gerak tari yang dipakai para anggota.
- ☐ D. Ikut hadir di beberapa pentas dan latihan sanggar para anggota untuk menghubungkan percakapan daring dengan kegiatan nyata.
- ☐ E. Mengunggah tangkapan layar percakapan beserta nama dan foto anggota dalam laporan agar datanya dapat diperiksa pembaca.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah ringkasan tiga sumber data yang dikumpulkan seorang peneliti tentang larangan melaut di sebuah desa nelayan rekaan di Maluku Utara.

Kesimpulan yang paling tepat dari ketiga sumber data tersebut adalah ....



A. Larangan itu masih dijunjung dan dipatuhi sebagian besar nelayan; tiga pengecualian perlu ditanyakan sebabnya.

B. Para nelayan berbohong dalam wawancara karena pengamatan menunjukkan bahwa tidak semua perahu berhenti melaut pada hari Jumat.

C. Larangan itu sudah tidak berlaku lagi di desa itu karena masih ada perahu yang melaut pada hari Jumat pagi itu.

D. Data pengamatan harus dibuang karena bertentangan dengan wawancara dan dokumen desa yang sama-sama menyebut larangan.

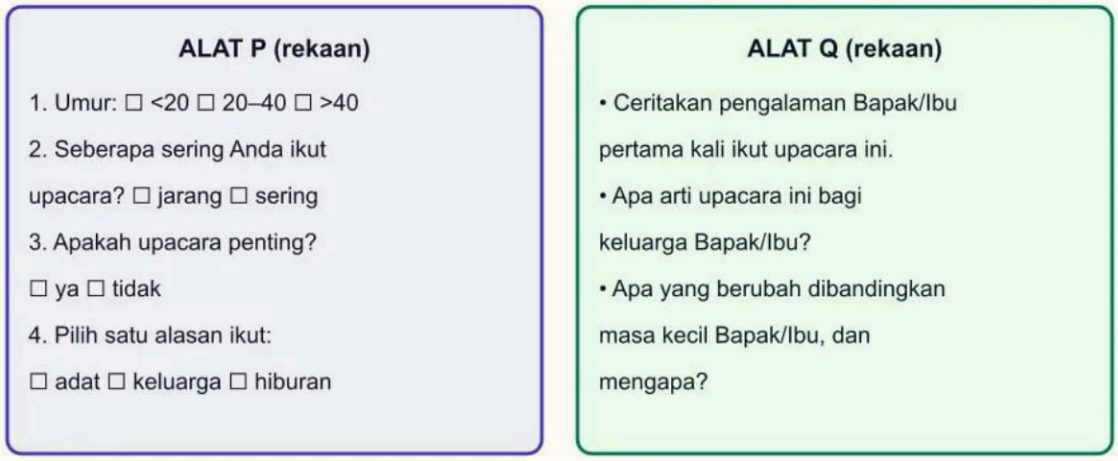
E. Peraturan desa 2019 menjadi satu-satunya penyebab warga berhenti melaut karena larangan itu disertai denda adat tertulis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memperlihatkan dua alat pengumpulan data yang disiapkan sebuah tim untuk meneliti upacara adat di sebuah desa.

Pernyataan yang tepat tentang kedua alat tersebut adalah ....



A. Alat P lebih cocok untuk etnografi karena jawabannya mudah dihitung sehingga makna upacara dapat dibandingkan secara tepat.

B. Alat Q tidak cocok untuk etnografi karena pertanyaannya terlalu terbuka sehingga jawaban setiap warga akan berbeda-beda.

C. Alat P lebih cocok untuk etnografi karena pertanyaan nomor 3 langsung menanyakan apakah upacara itu penting bagi warga.

D. Kedua alat sama-sama tidak dapat dipakai dalam penelitian antropologi karena keduanya disusun sebelum peneliti tiba di desa.

E. Alat Q lebih cocok untuk menggali makna menurut warga, sedangkan alat P lebih cocok untuk mengetahui sebaran jawaban.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Dinas kebudayaan sebuah provinsi fiktif menyiapkan empat penelitian tentang tari tradisional pada 2027: (P) berapa persen sekolah di provinsi itu yang memiliki ekstrakurikuler tari tradisional; (Q) bagaimana penari tua mengajarkan gerak dan makna tari kepada murid-muridnya di sanggar; (R) berapa jumlah penonton pentas tari di gedung kesenian setiap bulan; (S) apa arti menjadi penari sanggar bagi remaja di sebuah kota kecil. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Penelitian yang paling tepat memakai metode etnografi adalah ....

A. P dan R, karena keduanya menghasilkan angka yang jelas dan mudah dibandingkan dari tahun ke tahun oleh dinas kebudayaan.
B. P dan Q, karena keduanya sama-sama berkaitan dengan pendidikan tari, baik di sekolah maupun di sanggar tari tradisional.
C. Q dan S, karena keduanya menanyakan proses dan makna yang perlu dipahami dari dekat menurut sudut pandang pelakunya.
D. R dan S, karena keduanya menyangkut orang-orang yang terlibat langsung dalam pertunjukan tari di gedung atau di sanggar.
E. P, Q, R, dan S, karena keempat penelitian itu sama-sama meneliti tari tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah rencana lima minggu sebuah kelompok mahasiswa yang hendak meneliti tari penyambutan di sebuah desa.

Perbaikan yang paling tepat untuk rencana tersebut adalah ....

Rencana penelitian kelompok (rekaan)

Minggu 1 : wawancara mendalam dengan para penari dan pemusik

Minggu 2 : menulis bab kesimpulan laporan

Minggu 3 : mengurus surat izin desa dan menemui kepala adat

Minggu 4 : tinggal bersama keluarga warga dan ikut latihan

Minggu 5 : menelaah catatan dan mengelompokkan tema

A. Wawancara mendalam dipindah ke minggu terakhir agar warga sudah lelah dan menjawab apa adanya tanpa banyak pertimbangan.
B. Izin dan kunjungan ke kepala adat dipindah ke minggu pertama, lalu tinggal, wawancara, menelaah, dan menulis.
C. Penulisan kesimpulan tetap di minggu kedua agar kelompok punya pegangan sebelum mengumpulkan data di lapangan.
D. Tinggal bersama keluarga warga dihapus agar kelompok lebih banyak waktu untuk menulis laporan yang panjang dan lengkap.
E. Minggu ketiga dihapus karena izin desa tidak diperlukan bila kelompok sudah mengenal beberapa penari secara pribadi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah daftar calon informan untuk penelitian tentang makna sebuah tari sakral yang dipentaskan dalam upacara di pura desa.

Pilihan informan kunci yang paling tepat adalah ....

Calon informan penelitian tentang tari sakral desa (rekaan)

P — Bu Ketut (63 th): penari utama sejak remaja, kini melatih penari muda.

Q — Pak Made (45 th): kepala dinas pariwisata kabupaten.

R — Kadek (17 th): penari muda yang baru dua tahun berlatih.

S — Pak Wayan (58 th): pemangku pura yang memimpin upacara.

T — Mr. Hans (50 th): wisatawan yang sudah lima kali menonton tari itu.

U — Dewi (24 th): pembuat video tari yang paling banyak ditonton daring.

A. Q dan T, karena kepala dinas dan wisatawan yang sering menonton paling mengetahui perkembangan pementasan tari itu.
B. Q dan U, karena keduanya memiliki pengaruh besar dalam memperkenalkan tari itu kepada masyarakat luas melalui program dan video.
C. P, R, dan S, karena ketiganya terlibat langsung dalam tari dan upacara, dengan sudut pandang generasi dan peran yang berbeda.
D. T dan U, karena keduanya melihat tari dari luar sehingga penilaiannya lebih netral dibandingkan warga desa yang terlibat.
E. P saja, karena penari utama yang paling senior sudah pasti mengetahui semua hal tentang tari dan upacara di pura itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. *Sumber gambar: Agustinuselwan, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan upacara bakar tongkang di Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau. Komunitas Tionghoa setempat membakar replika kapal untuk mengenang leluhur yang datang ke tempat itu. Seorang peneliti menyebut rancangannya "etnografi": ia akan datang pada hari upacara bersama tiga asisten, mengukur lama prosesi dengan jam, menghitung jumlah peserta per jam, dan memotret arah jatuhnya tiang layar kapal.

Penilaian yang paling tepat terhadap rancangan tersebut adalah ....



A. Rancangan itu sudah etnografi karena peneliti datang langsung ke lokasi upacara dan mengumpulkan data dengan teliti dan rinci.

B. Rancangan itu sudah etnografi karena memakai beberapa asisten sehingga datanya lebih banyak dan dapat diperiksa satu sama lain.

C. Rancangan itu bukan etnografi karena peneliti tidak boleh memotret upacara apa pun yang berkaitan dengan penghormatan leluhur.

D. Rancangan itu belum etnografi karena hanya mengukur dan menghitung, tanpa tinggal lama dan menggali makna menurut warga.

E. Rancangan itu belum etnografi karena upacara bakar tongkang adalah peristiwa keagamaan sehingga hanya ahli agama yang boleh menelitinya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

10. *Sumber gambar: Sandhi Irawan, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan rangkaian upacara Seren Taun di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, yaitu syukuran hasil panen masyarakat setempat. Dua mahasiswa datang ke Cigugur seminggu sebelum upacara 2026 dan langsung mewawancarai warga yang sedang mempersiapkan acara. Banyak warga menolak berbicara, dan panitia meminta keduanya tidak memotret. Keduanya belum pernah menemui pengurus adat atau mengurus izin. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Langkah yang paling tepat bagi kedua mahasiswa adalah ....



A. Menghentikan wawancara, menemui pengurus adat, menjelaskan tujuan, dan mengurus izin sebelum melanjutkan penelitian.

B. Memotret dari kejauhan dengan lensa panjang agar data tetap diperoleh tanpa mengganggu persiapan warga dan panitia.

C. Pindah ke desa lain yang warganya lebih mudah diajak berbicara agar penelitian dapat selesai sesuai jadwal kuliah.

D. Membayar beberapa warga agar bersedia diwawancarai karena warga lain mungkin akan mengikuti setelah melihatnya.

E. Mengganti topik penelitian menjadi jumlah pengunjung upacara karena data jumlah dapat dihitung tanpa berbicara dengan warga.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah halaman catatan lapangan seorang mahasiswa yang meneliti tenun di sebuah desa di Nusa Tenggara Timur.

Penggolongan yang tepat untuk catatan tersebut adalah ....

Catatan lapangan Nadia — Sabtu, 7 Maret 2026 (rekaan)

(1) 06.10: dua belas perempuan menenun di kolong rumah; tiga di antaranya remaja.

(2) Mama Yuliana berkata, "Motif ini hanya untuk kain kematian, tidak boleh dijual."

(3) Tampaknya motif tertentu punya aturan pemakaian yang ketat.

(4) Saya merasa canggung karena tidak bisa berbahasa daerah.

(5) 09.30: seorang pembeli dari kota menawar kain bermotif burung.

(6) Saya memotret Mama Yuliana dari belakang tanpa bertanya lebih dulu.

A. (1) dan (3) adalah deskripsi, (2) adalah tafsiran, (4) adalah pelanggaran etika, dan (6) adalah catatan diri.

B. (1), (2), dan (5) adalah deskripsi, (3) tafsiran, (4) catatan diri, dan (6) pelanggaran etika.

C. (2) dan (3) adalah tafsiran, (1) dan (5) adalah catatan diri, sedangkan (4) dan (6) adalah deskripsi kegiatan.

D. (1) sampai (6) adalah deskripsi karena semuanya dicatat pada hari yang sama di lokasi penelitian tenun itu.

E. (3) adalah deskripsi karena memakai kata "tampaknya", (2) adalah catatan diri, dan (6) adalah tafsiran peneliti.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Pada minggu-minggu pertama penelitiannya di sebuah kampung adat di Kalimantan Barat pada 2026, Andre selalu mendapat jawaban yang sama dari setiap warga: "Di kampung kami semua rukun, tidak pernah ada masalah." Setelah empat bulan tinggal di rumah warga, ikut menanam padi ladang, dan membantu memperbaiki rumah panjang, beberapa warga mulai bercerita tentang perselisihan batas ladang antarkeluarga dan cara tetua adat mendamaikannya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penjelasan yang paling tepat tentang perubahan keterangan warga adalah ....

A. Warga berbohong pada minggu-minggu pertama sehingga seluruh data awal Andre harus dianggap tidak berguna dan dibuang.
B. Kampung itu baru mulai berselisih setelah Andre datang karena kehadiran orang luar memicu pertentangan antarkeluarga.
C. Perselisihan batas ladang membuktikan bahwa kampung itu sebenarnya tidak rukun sehingga tetua adat tidak lagi dihormati.
D. Andre seharusnya memakai angket sejak awal agar warga berani menjawab jujur tanpa perlu menunggu waktu selama empat bulan.
E. Kepercayaan yang tumbuh dari kehadiran dan keikutsertaan Andre membuat warga lebih terbuka tentang hal yang sensitif.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

13. *Sumber gambar: Angeline Claudia, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan para penari tortor, tarian adat Batak yang ditarikan dalam upacara dengan iringan gondang. Pada 2026, Sinta mewawancarai seorang penari tortor yang sudah puluhan tahun menari dalam upacara adat di kampungnya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pertanyaan wawancara yang paling sesuai dengan prinsip wawancara mendalam adalah ....



A. "Bukankah tortor sekarang hanya menjadi hiburan dan tidak lagi bermakna seperti dulu?"
B. "Apakah Ibu setuju bahwa tortor adalah tarian Batak yang paling indah dan paling penting?"
C. "Berapa kali dalam setahun Ibu menari tortor, sekali, dua kali, atau lebih dari tiga kali?"
D. "Bisakah Ibu menceritakan pengalaman pertama Ibu menari tortor dalam upacara keluarga?"
E. "Ibu pasti merasa sedih karena anak muda sekarang lebih suka menari dengan musik modern, bukan?"

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. *Sumber gambar: Boimar admaja, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan abdi dalem dalam upacara grebeg di Yogyakarta. Pada 2026, Fikri meneliti kehidupan para abdi dalem dan cara mereka memaknai pengabdian kepada keraton.

Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Fikri menjelaskan tujuan penelitiannya kepada para abdi dalem dan menghormati jawaban mereka bila ada yang menolak diwawancarai.	○	○
Fikri boleh memuat nama lengkap dan alamat rumah abdi dalem yang mengeluhkan kecilnya penghasilan agar laporannya lebih meyakinkan.	○	○
Fikri tidak memotret bagian upacara yang menurut pengurus keraton tidak boleh didokumentasikan.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. *Sumber gambar: Adearmanda, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan tari Saman dari Gayo, Aceh, yang ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya takbenda pada 2011. Sebuah tim meneliti cara syair Saman diwariskan. Kegiatan mereka antara lain: (1) merekam latihan di sebuah sanggar; (2) mewawancarai penangkat (pemimpin syair); (3) mengelompokkan isi syair yang sudah direkam ke dalam tema nasihat, sejarah, dan agama; (4) membandingkan tema yang muncul dari tiga sanggar yang telah didatangi.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kegiatan yang termasuk tahap analisis data adalah ....



A. (1) dan (2), karena keduanya menghasilkan data yang paling penting tentang syair Saman dari para pelakunya sendiri.
B. (1) dan (3), karena keduanya berkaitan dengan syair Saman yang direkam saat latihan di sanggar para penari muda.
C. (2) dan (4), karena keduanya melibatkan para penangkat dan penari Saman dari beberapa sanggar yang berbeda.
D. (1), (2), dan (3), karena ketiganya dilakukan ketika tim masih berada di lokasi penelitian bersama para penari.
E. (3) dan (4), karena keduanya mengolah data yang sudah terkumpul untuk menemukan tema dan pola dalam syair Saman.

16. *Sumber gambar: Simondodit, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan arak-arakan ogoh-ogoh sehari sebelum Nyepi di Bali. Pada 2026, Laras meneliti pembuatan ogoh-ogoh oleh pemuda banjar. Selama penelitian, terjadi perselisihan antara dua kelompok pemuda tentang biaya pembuatan. Beberapa pemuda

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

juga bercerita kepada Laras bahwa mereka kecewa terhadap pengurus banjar.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tindakan yang sesuai dengan etika dan batas peran Laras sebagai peneliti adalah ....
(Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)



Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Laras memutuskan pembagian biaya yang adil agar perselisihan kedua kelompok pemuda segera berakhir.

☐ B. Laras mencatat bagaimana perselisihan itu dibicarakan dan diselesaikan oleh pengurus dan warga banjar sendiri.

☐ C. Laras menyamarkan nama pemuda yang mengungkapkan kekecewaan terhadap pengurus banjar dalam laporannya.

☐ D. Laras melaporkan nama pemuda yang kecewa kepada pengurus banjar agar pengurus dapat memperbaiki keadaan.

☐ E. Laras meminta izin sebelum merekam pembicaraan para pemuda tentang perselisihan biaya pembuatan ogoh-ogoh.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. Setelah sembilan bulan meneliti tradisi lumbung padi bersama di sebuah desa di Lombok, Dimas menyelesaikan laporannya pada 2027. Sebelum laporan dikirim ke kampusnya, ia mempertimbangkan beberapa langkah.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Langkah yang paling sesuai dengan tahap pelaporan dalam etnografi adalah ....

A. Mengirim laporan langsung ke kampus tanpa menunjukkannya kepada warga karena warga belum tentu memahami bahasa ilmiah.
B. Menambahkan foto wajah dan nama lengkap semua informan agar pembaca yakin bahwa penelitian itu benar-benar dilakukan.
C. Membacakan ringkasan hasil kepada perwakilan warga, meminta koreksi, dan menyamarkan nama informan.
D. Mengubah keterangan warga yang berbeda dengan teori di buku agar kesimpulan laporan terlihat lebih rapi dan seragam.
E. Menunda laporan sampai seluruh warga setuju dengan semua kesimpulan, walaupun waktunya bisa bertahun-tahun.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. *Sumber gambar: Midori, Wikimedia Commons, CC BY 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan suasana malam perayaan Sekaten di Yogyakarta, yang diisi pasar malam di sekitar alun-alun. Pada 2026, Bima ingin memahami bagaimana pedagang musiman di Sekaten mengatur tempat berjualan. Ia mempertimbangkan beberapa cara. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Cara yang paling sesuai dengan observasi partisipan adalah ....



A. Ikut membantu seorang pedagang selama perayaan sambil mengamati dan menanyakan cara pedagang membagi tempat.

B. Meminta data jumlah lapak dan besar retribusi dari panitia, lalu menghitung rata-rata pendapatan setiap pedagang.

C. Menyebarkan angket kepada pengunjung pasar malam tentang tempat berjualan yang menurut mereka paling ramai dikunjungi.

D. Mewawancarai seorang pedagang selama satu jam pada siang hari sebelum pasar malam Sekaten mulai dibuka untuk umum.

E. Merekam suasana pasar malam dari atap gedung di dekat alun-alun agar seluruh lapak dapat terlihat sekaligus.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas dua laporan tentang pembagian tanah adat di desa yang sama.

Penjelasan yang paling tepat tentang perbedaan kedua laporan adalah ....



A. Perbedaan muncul karena lama tinggal, tempat menumpang, dan informan berbeda, serta kemungkinan desa itu juga berubah.

B. Laporan 2026 pasti keliru karena isinya bertentangan dengan keterangan kepala desa dan tetua adat yang paling memahami adat.

C. Laporan 1998 pasti keliru karena ditulis oleh tamu dinas, sehingga hanya laporan 2026 yang dapat dipercaya isinya.

D. Perbedaan muncul karena peneliti 2026 tidak memahami adat desa itu sehingga salah menafsirkan keluhan para penggarap.

E. Kedua laporan tidak dapat dipakai karena hasilnya berbeda, sehingga desa itu harus diteliti ulang dengan angket tertutup.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

20. Pada 2027, pemerintah kabupaten fiktif ingin mengembangkan wisata di sebuah kampung adat di Sumba Barat Daya yang memiliki rumah-rumah beratap menara dan kubur batu. Hasil etnografi yang tersedia menunjukkan: sebagian kubur batu dan tiang rumah dianggap sakral; upacara tertentu hanya boleh dihadiri keluarga; dan warga ingin penghasilan tambahan, terutama dari tenun ikat.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Rancangan program yang paling sesuai dengan hasil etnografi tersebut adalah ....

A. Membuka semua upacara adat untuk wisatawan dengan jadwal tetap agar kunjungan wisatawan meningkat sepanjang tahun.
B. Membangun hotel besar di samping kubur batu agar wisatawan dapat menikmati pemandangan kampung adat dari dekat.
C. Memindahkan kubur batu ke museum kabupaten agar lebih terawat dan wisatawan tidak perlu masuk ke dalam kampung.
D. Menyusun aturan kunjungan bersama warga, menjaga tempat dan upacara sakral, dan mengembangkan penjualan tenun ikat.
E. Meniru program desa wisata dari daerah lain yang sudah berhasil agar kampung itu cepat dikenal wisatawan mancanegara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

21. *Sumber gambar: Gatot Sukarno Putra, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Festival Lembah Baliem di Wamena, Papua Pegunungan, yang menampilkan simulasi perang adat antarkelompok. Seorang peneliti fiktif tinggal enam bulan di satu kampung di sekitar Wamena pada 2026 dan mewawancarai 20 warga. Ia menemukan bahwa sebagian besar warga kampung itu menganggap festival sebagai kesempatan memperlihatkan kebanggaan adat sekaligus mendapat penghasilan. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Temuan itu dapat dipakai untuk menyimpulkan pandangan seluruh masyarakat Papua tentang festival budaya.	○	○
Temuan itu berlaku untuk warga kampung yang diteliti pada masa penelitian itu dan dapat dibandingkan dengan kampung lain.	○	○
Pandangan warga yang belum diwawancarai di kampung itu perlu dicari bila peneliti ingin memperkuat kesimpulannya.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

22. Pada 2010, seorang peneliti mencatat 24 nama lokal untuk jenis ubi jalar yang ditanam warga sebuah kampung di Lembah Baliem. Pada 2026, peneliti lain menulis bahwa warga kampung yang sama "menanam enam golongan ubi jalar". Ketika dibaca ulang, ternyata peneliti 2026 mengelompokkan jenis-jenis ubi menurut warna isi umbi, sedangkan peneliti 2010 mencatat setiap nama yang dipakai warga.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesimpulan yang paling tepat dari kedua penelitian tersebut adalah ....

A. Jumlah jenis ubi jalar yang ditanam warga berkurang tajam antara 2010 dan 2026 sehingga keragaman tanaman di kampung itu terancam.
B. Peneliti 2010 keliru mencatat karena warga memakai terlalu banyak nama untuk tanaman yang sebenarnya hanya enam golongan.
C. Penelitian 2026 lebih sahih karena lebih baru, sehingga angka enam golongan harus dipakai sebagai data resmi kampung itu.
D. Warga kampung itu telah meninggalkan pengetahuan tradisional tentang ubi jalar karena kini memakai pengelompokan dari peneliti.
E. Perbedaan angka itu belum menunjukkan perubahan di kampung karena kedua peneliti memakai cara pengelompokan yang berbeda.

23. Pada 2026, sebuah buku tentang tradisi pernikahan di sebuah daerah di Sulawesi beredar luas. Penulisnya menyebut buku itu hasil penelitian etnografi. Seorang guru meminta siswanya menilai buku itu sebelum memakainya untuk tugas.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pertanyaan yang tepat untuk membaca buku tersebut secara kritis adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Berapa banyak foto berwarna yang dimuat dalam buku itu dan apakah sampulnya menarik bagi pembaca muda?
☐ B. Berapa lama penulis tinggal di daerah itu dan dengan keluarga atau kelompok mana ia paling sering berinteraksi?
☐ C. Apakah buku itu memuat kutipan dan penjelasan dari warga, termasuk perempuan dan pemuda, bukan hanya penilaian penulis?
☐ D. Kapan penelitian dilakukan, dan apakah tradisi pernikahan itu mungkin sudah berubah sejak penelitian berlangsung?
☐ E. Apakah penulisnya terkenal di media sosial sehingga bukunya pasti lebih dapat dipercaya daripada buku lain?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

24. *Sumber gambar: Dhani ilham, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pertunjukan tari kecak di Bali. Pada 2026, seorang peneliti ingin memastikan kesimpulannya bahwa "para penari kecak di sebuah desa wisata memandang pertunjukan itu sebagai pekerjaan sekaligus persembahan". Sejauh ini ia baru mewawancarai pemimpin kelompok tari.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Langkah yang paling tepat untuk menguji kesahihan kesimpulan tersebut adalah ....



A. Menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada pemimpin kelompok tari beberapa kali sampai jawabannya selalu sama.
B. Mewawancarai penari lain, mengamati persiapan sebelum pentas, dan membaca catatan kegiatan banjar tentang kelompok itu.
C. Mencari artikel daring tentang tari kecak dan memilih artikel yang isinya paling mendukung kesimpulan yang sudah dibuat.
D. Menghitung jumlah penonton setiap malam untuk membuktikan bahwa kecak adalah pekerjaan yang menghasilkan uang besar.
E. Menulis kesimpulan itu di laporan karena pemimpin kelompok tari dianggap mewakili pandangan seluruh anggotanya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

25. Pada 2026, seorang peneliti mengajak pemuda sebuah kampung adat di Kalimantan Tengah ikut merumuskan pertanyaan penelitian tentang hutan adat mereka, merekam cerita para tetua, dan membaca rancangan laporan sebelum diterbitkan. Seorang dosen lain berkomentar bahwa cara itu "mengurangi sifat ilmiah penelitian karena warga ikut campur".
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tanggapan yang paling tepat terhadap komentar dosen tersebut adalah ....

A. Komentar itu benar karena penelitian ilmiah hanya boleh dikerjakan oleh peneliti yang tidak memiliki hubungan dengan warga.
B. Komentar itu benar karena warga pasti akan menghapus semua bagian laporan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.
C. Komentar itu keliru karena keterlibatan warga dapat memperkaya data dan tafsiran, selama metodenya tetap sistematis.
D. Komentar itu keliru karena penelitian kolaboratif tidak perlu lagi memakai metode yang sistematis dalam mengumpulkan data.
E. Komentar itu keliru karena laporan yang ditulis bersama warga pasti benar dan tidak mungkin memuat kesalahan tafsiran.

26. Pada 2026, wali kelas sebuah SMA di pesisir Sulawesi Tenggara mendapati beberapa siswa laki-laki sering mengantuk dan terlambat pada hari-hari tertentu setiap bulan. Seorang guru berkata, "Beri saja hukuman supaya jera."
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Langkah pertama yang paling mencerminkan sikap etnografis adalah ....

A. Memberikan hukuman membersihkan kelas kepada siswa yang terlambat agar kebiasaan itu tidak menular kepada siswa lain.
B. Melaporkan siswa-siswa itu kepada kepala sekolah agar orang tua mereka segera dipanggil untuk menandatangani surat perjanjian.
C. Memindahkan siswa-siswa itu ke kelas lain agar suasana belajar di kelasnya tidak terganggu oleh siswa yang sering mengantuk.
D. Memperhatikan pola hari terlambatnya, lalu menanyakan kepada siswa dan keluarganya kegiatan apa yang mereka lakukan.
E. Mengumumkan di depan kelas bahwa siswa yang sering mengantuk berarti malas dan tidak memikirkan masa depannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

27. Pada 2027, seorang manajer perusahaan fiktif di Batam ingin memahami mengapa karyawan baru dari Nusa Tenggara Timur jarang ikut makan siang bersama. Ia bertanya kepada satu karyawan, "Kamu tidak suka masakan kantin, kan?" Karyawan itu menjawab, "Iya, Pak." Manajer lalu menyimpulkan bahwa semua karyawan dari NTT tidak suka masakan kantin dan mengusulkan menu khusus.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesalahan utama manajer tersebut dalam memahami karyawannya adalah ....

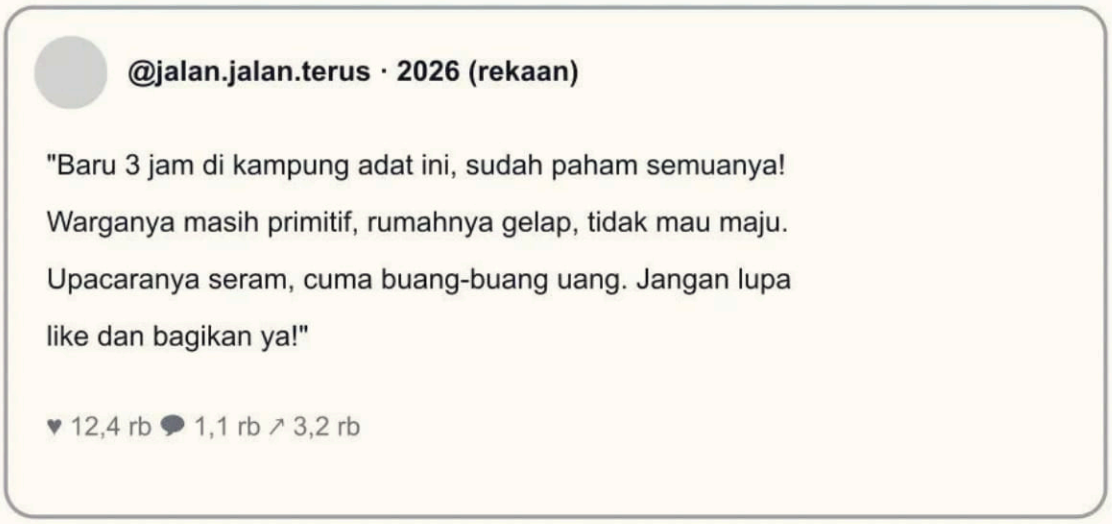
A. Manajer tidak meminta laporan tertulis dari bagian personalia sebelum berbicara dengan karyawan barunya.
B. Manajer bertanya dengan pertanyaan menggiring kepada satu orang, lalu menganggapnya mewakili semua.
C. Manajer terlalu cepat menyediakan menu khusus padahal anggaran perusahaan untuk kantin belum disetujui.
D. Manajer seharusnya tidak peduli dengan kebiasaan makan karyawan karena hal itu adalah urusan pribadi mereka.
E. Manajer seharusnya mewajibkan semua karyawan makan siang bersama agar tercipta kebersamaan di perusahaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

28. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah unggahan seorang pembuat konten setelah berkunjung ke sebuah kampung adat.

Penilaian yang paling tepat terhadap unggahan tersebut dari sudut pandang etnografi adalah ....



A. Unggahan itu memberi label tanpa penjelasan dan menyimpulkan dari kunjungan singkat tanpa bertanya.
B. Unggahan itu dapat dipercaya karena dibagikan dan disukai belasan ribu orang dalam waktu yang sangat singkat.
C. Unggahan itu tepat karena pembuat konten melihat langsung keadaan kampung dan menyampaikannya secara jujur.
D. Unggahan itu tepat sebagian karena rumah tanpa listrik memang menunjukkan bahwa warga kampung itu tidak mau maju.
E. Unggahan itu salah hanya karena memakai kata "seram", sedangkan bagian lainnya sudah sesuai dengan kenyataan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

29. Pada 2026, petugas keselamatan sebuah pelabuhan kecil di Kepulauan Riau mendapati banyak nelayan tidak memakai jaket pelampung. Setelah bertanya, ia mengetahui bahwa jaket yang dibagikan terlalu panas dan mengganggu gerak saat menarik jaring, dan sebagian nelayan merasa malu memakainya karena dianggap penakut.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tindakan yang paling sesuai dengan sikap etnografis adalah ....

A. Membiarkan nelayan tidak memakai jaket pelampung karena kebiasaan mereka harus dihormati sepenuhnya oleh petugas.
B. Menyita perahu nelayan yang tidak memakai jaket pelampung agar aturan keselamatan dipatuhi oleh semua nelayan.
C. Memasang spanduk besar berisi larangan melaut tanpa pelampung di pelabuhan agar nelayan membacanya setiap hari.
D. Membagikan jaket pelampung yang sama dalam jumlah lebih banyak agar setiap nelayan memiliki cadangan di perahu.
E. Bersama nelayan memilih jenis pelampung yang ringan, lalu mengajak nelayan senior menjadi contoh memakainya.

30. Pada 2026, puskesmas sebuah kecamatan fiktif di Sumatra Barat ingin meningkatkan pemeriksaan tekanan darah warga lanjut usia. Di nagari-nagari itu, para ibu rutin berkumpul dalam majelis taklim setiap Jumat, dan para bapak berkumpul di lapau (kedai) setiap sore.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Memeriksa tekanan darah di sela pertemuan majelis taklim, dengan izin pengurusnya, termasuk memanfaatkan pranata lokal.	○	○
Melarang warga berkumpul di lapau agar mereka mau datang ke puskesmas merupakan sikap etnografis yang tepat.	○	○
Meminta saran ninik mamak dan pengurus majelis taklim tentang waktu dan cara pemeriksaan termasuk langkah yang melibatkan warga.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Sub bab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Sub bab 2.1 · Etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9	___ / 7	Ulangi hlm. 102
Sub bab 2.2 · Proses penelitian etnografi	7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	___ / 11	Ulangi hlm. 114
Sub bab 2.3 · Memanfaatkan hasil etnografi secara kritis	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	___ / 7	Ulangi hlm. 130
Sub bab 2.4 · Etnografi dalam kehidupan sehari-hari	26, 27, 28, 29, 30	___ / 5	Ulangi hlm. 143

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi sub bab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai TKA.)

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 3 · Masyarakat Multikultural

ANT-B3

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- membedakan jenis-jenis multikulturalisme dan membedakan masyarakat majemuk dari masyarakat multikultural
- mengenali dimensi keberagaman masyarakat Indonesia dan global
- menentukan bentuk interaksi sosial dalam masyarakat multikultural dari mekanisme yang terjadi di kasus
- merumuskan rekomendasi pengelolaan keragaman yang adil dan inklusif

Peta bab

Sub bab	Judul
3.1	Konsep dan jenis multikulturalisme
3.2	Keberagaman Indonesia dan global
3.3	Interaksi dalam masyarakat multikultural: integrasi dan disintegrasi
3.4	Toleransi dan pengelolaan keragaman

Bab 3 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-B3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 3.1 · Konsep dan jenis multikulturalisme

ANT-3.1

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan jenis-jenis multikulturalisme**. Soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini lewat satu soal Benar/Salah tentang sebuah kota rekaan bernama Kota Harmoni. Hanya **58 %** peserta menjawabnya dengan benar.

Soal jenis ini tidak meminta definisi. Kamu diberi gambaran sebuah kota atau sekolah, lalu diminta menilai jenis multikulturalisme yang tampak. Kuncinya ada pada dua pertanyaan: **siapa yang memberi ruang** bagi keragaman, dan **apakah identitas tiap kelompok tetap** atau melebur.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- membedakan masyarakat majemuk dari masyarakat multikultural;
- menentukan jenis multikulturalisme dari tanda-tanda yang tertulis di kasus;
- menolak jenis yang terdengar cocok, tetapi tidak didukung kalimat di kasus;
- membedakan model "salad bowl" dari model "melting pot".

◆ KONSEP INTI

Indonesia sering disebut negara yang sangat beragam. Namun, banyaknya suku, agama, dan bahasa saja belum menjelaskan bagaimana orang-orang yang berbeda itu **hidup bersama**. Ada masyarakat yang beragam tetapi kelompok-kelompoknya hidup terpisah dan saling curiga; ada pula yang beragam dan kelompok-kelompoknya saling mengenal, saling hadir dalam perayaan, dan setara dalam mengambil keputusan. Bab 3 membahas masyarakat seperti ini. Sub bab pertama menjelaskan perbedaan masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural, arti multikulturalisme, lima jenis multikulturalisme beserta contohnya, serta perumpamaan *salad bowl* dan *melting pot*.

1. Masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural

Istilah **masyarakat majemuk** (*plural society*) dipopulerkan oleh J.S. Furnivall, seorang pegawai dan peneliti Inggris, ketika menggambarkan Hindia Belanda pada paruh pertama abad ke-20. Menurutnya, penduduk Hindia Belanda terdiri atas kelompok-kelompok yang **hidup berdampingan tetapi terpisah**: orang Eropa, Tionghoa, dan pribumi masing-masing punya agama, bahasa, permukiman, dan cara hidup sendiri. Mereka bertemu terutama di pasar, untuk jual beli, lalu kembali ke kelompoknya. Kekuasaan politik dipegang satu kelompok kecil, yaitu pemerintah kolonial. Masyarakat seperti ini rapuh, karena tidak ada kehendak bersama yang mengikat semua kelompok.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Masyarakat multikultural juga beragam, tetapi kelompok-kelompoknya **berinteraksi, saling mengakui, dan setara**. Perbedaan tidak dihapus, tetapi dihormati, dan setiap kelompok punya kesempatan yang sama dalam kehidupan bersama.

Tanda di sebuah masyarakat	Lebih dekat ke
kawasan, sekolah, dan pasar terpisah menurut kelompok	masyarakat majemuk
jabatan penting dipegang satu kelompok saja	masyarakat majemuk
bertetangga, saling hadir di perayaan, punya wakil di dewan	masyarakat multikultural

Jadi, pertanyaan pentingnya bukan "berapa banyak kelompok?", melainkan "**apakah kelompok-kelompok itu berinteraksi dan setara?**"

2. Apa itu multikulturalisme?

Multikulturalisme adalah pandangan, sikap, dan kebijakan yang **mengakui serta menghargai keberagaman budaya** dalam kesetaraan. Multikulturalisme tidak menuntut semua orang menjadi sama; sebaliknya, ia menjaga agar perbedaan tetap hidup tanpa membuat satu kelompok lebih rendah daripada yang lain. Kanada tercatat sebagai negara pertama yang menjadikan multikulturalisme kebijakan resmi pada 1971. Indonesia memiliki semboyan sendiri yang sejiwa, **Bhinneka Tunggal Ika**, "berbeda-beda tetapi tetap satu", yang diambil dari kitab *Sutasoma* karya Mpu Tantular pada masa Majapahit.

Multikulturalisme tampak dalam banyak hal sehari-hari: hari libur nasional untuk perayaan berbagai agama, sekolah yang menyediakan pelajaran agama sesuai keyakinan siswa, siaran radio berbahasa daerah, atau perayaan kota yang menampilkan kesenian semua komunitas. Contohnya, **Cap Go Meh** di Singkawang, Kalimantan Barat (Gambar 3.1), yang pesertanya berasal dari komunitas Tionghoa, Dayak, dan Melayu, dan ditonton warga dari berbagai latar belakang.

Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.1 Pawai Festival Cap Go Meh 2020 di Singkawang, Kalimantan Barat. Festival ini diikuti dan ditonton warga dari berbagai komunitas. Sumber: Liuzhary, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

3. Lima jenis multikulturalisme

Filsuf politik Bhikhu Parekh membedakan lima jenis multikulturalisme. Buku pelajaran Antropologi SMA memakai pembagian ini. Untuk membedakannya, ajukan **dua pertanyaan**: (1) siapa yang menggerakkan atau memberi ruang, dan (2) apakah identitas kelompok tetap atau melebur? Gambar 3.2 merangkumnya.

Lima jenis multikulturalisme (Parekh): dua pertanyaan pembeda

Jenis	① Siapa yang menggerakkan / memberi ruang?	② Identitas kelompok?
ISOLASIONIS	tiap kelompok mengurus dirinya sendiri; jarang berinteraksi	tetap, tetapi terpisah
AKOMODATIF	pihak DOMINAN (mayoritas/pemerintah) menyesuaikan diri dan memberi ruang	tetap
OTONOM	kelompok-kelompok berusaha SETARA dan mengatur urusan budayanya sendiri	tetap dan setara
KRITIKAL / INTERAKTIF	kelompok (sering minoritas) MENUNTUT pengakuan dan menantang aturan dominan	tetap, sedang diperjuangkan
KOSMOPOLITAN	INDIVIDU bebas memilih dan memadukan budaya; batas budaya dihapus	campuran, dipilih sendiri

Bukan jenis multikulturalisme: ASIMILASI = identitas melebur ke satu budaya (*melting pot*). Tuntutan yang BELUM dipenuhi ≠ akomodasi.

Gambar 3.2 Lima jenis multikulturalisme dibedakan dengan dua pertanyaan: siapa penggeraknya dan bagaimana identitas kelompok. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

a. Multikulturalisme isolasionis. Kelompok-kelompok budaya hidup **sendiri-sendiri** dan hanya berinteraksi seperlunya. Setiap kelompok punya permukiman, sekolah, atau pasarnya sendiri. Keberagaman diakui, tetapi kelompok-kelompok tidak benar-benar bergaul. Contohnya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

komunitas yang sengaja menjaga jarak dari masyarakat sekitar agar cara hidupnya tidak berubah.

b. Multikulturalisme akomodatif. Ada budaya **dominan** (mayoritas atau pemerintah) yang **menyesuaikan diri dan memberi ruang** bagi kebutuhan budaya kelompok minoritas. Contohnya, pemerintah daerah mayoritas muslim yang menyediakan izin dan pengamanan untuk perayaan agama lain, atau perusahaan yang memberi cuti untuk hari raya setiap agama karyawannya. Kata kuncinya: pihak dominan yang bergerak memberi ruang.

c. Multikulturalisme otonom (otonomis). Kelompok-kelompok budaya berusaha **hidup setara** dengan budaya dominan dan **mempertahankan identitasnya** dalam satu kerangka politik bersama. Mereka ingin mengatur urusan budayanya sendiri, misalnya pendidikan atau hukum adat, tanpa harus melebur. Contohnya provinsi Quebec di Kanada yang berbahasa Prancis dan memiliki banyak kewenangan sendiri, atau desa adat yang diakui mengatur urusan adatnya sendiri di dalam negara.

d. Multikulturalisme kritikal atau interaktif. Kelompok-kelompok (sering minoritas) tidak sekadar ingin diberi ruang, tetapi **menuntut pengakuan** dan **menantang** aturan atau budaya dominan yang dirasa tidak adil, sambil membangun budaya bersama yang mencerminkan perspektif mereka. Contohnya gerakan masyarakat adat yang menuntut pengakuan atas hutan adatnya atau kelompok yang memperjuangkan agar kepercayaannya dicatat dalam dokumen kependudukan. Perlu dicatat: tuntutan yang **belum dipenuhi** belum menjadi akomodasi.

e. Multikulturalisme kosmopolitan. Pandangan ini ingin **menghapus batas-batas budaya**. Yang menjadi pusat bukan kelompok, tetapi **individu** yang bebas memilih, memadukan, dan berpindah antarbudaya. Contohnya warga kota besar yang makan kuliner dari mana saja, berbicara beberapa bahasa, merayakan berbagai festival, dan tidak merasa terikat pada satu identitas budaya saja.

Dalam kenyataan, satu masyarakat bisa memuat lebih dari satu jenis. Sebuah kota bisa akomodatif (pemerintah memberi ruang) sekaligus otonom (kelompok-kelompok tetap dengan identitasnya), sementara di sudut lain kota ada kelompok yang mengurung diri (isolasionis). Karena itu, setiap bagian kasus perlu dinilai sendiri-sendiri.

4. Asimilasi bukan jenis multikulturalisme

Asimilasi berarti kelompok-kelompok melebur ke dalam satu budaya sehingga ciri asalnya hilang. Asimilasi justru kebalikan dari multikulturalisme, yang menjaga perbedaan tetap hidup. Kebijakan asimilasi yang dipaksakan pernah terjadi di Indonesia: pada masa Orde Baru, misalnya, ekspresi budaya Tionghoa di depan umum dibatasi lewat Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967. Kebijakan itu dicabut pada 2000, dan sejak itu Imlek dan barongsai kembali dirayakan terbuka. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari asimilasi yang dipaksakan menuju pengakuan keberagaman.

5. Salad bowl dan melting pot

Dua perumpamaan sering dipakai untuk menggambarkan kebijakan sebuah kota atau negara:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **Salad bowl** (mangkuk salad): setiap kelompok tetap dengan ciri budayanya, seperti sayuran dalam salad yang tetap terlihat jenisnya, tetapi berada dalam satu wadah bersama. Perumpamaan ini dekat dengan multikulturalisme.
- **Melting pot** (panci pelebur): budaya-budaya dilebur menjadi satu budaya baru, seperti logam yang dicairkan dalam satu panci; ciri asal hilang. Perumpamaan ini dekat dengan asimilasi.

Perbedaan keduanya terlihat pada satu hal: apakah pendatang **diajak mempelajari** budaya setempat sambil tetap boleh memelihara budaya asalnya (salad bowl), atau **dipaksa meninggalkan** budaya asalnya (melting pot).

6. Jalan Indonesia: bersatu tanpa menghapus perbedaan

Para pendiri bangsa Indonesia menghadapi pertanyaan besar: bagaimana menyatukan ratusan suku bangsa tanpa memaksa mereka menjadi sama? Beberapa keputusan sejarah menunjukkan jawabannya. Dalam **Sumpah Pemuda** 1928, para pemuda dari Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, dan organisasi lain berikrar bertanah air, berbangsa, dan menjunjung bahasa persatuan Indonesia, tetapi tidak berikrar meninggalkan budaya daerahnya. Bahasa persatuan yang dipilih adalah bahasa **Melayu**, yang sudah berabad-abad menjadi bahasa perdagangan di pelabuhan-pelabuhan Nusantara, bukan bahasa Jawa yang penuturnya paling banyak. Pilihan ini mencegah kesan bahwa satu suku menguasai suku lain, sementara bahasa daerah tetap dipelihara. Kemudian, Pancasila menempatkan **Persatuan Indonesia** sebagai sila ketiga, dan Undang-Undang Dasar 1945 mengakui kesatuan masyarakat hukum adat serta menghormati bahasa daerah.

Karena itu, multikulturalisme Indonesia sering digambarkan dengan Bhinneka Tunggal Ika: persatuan dibangun **di atas** perbedaan, bukan dengan menghapusnya. Dalam praktik, jalan ini tidak selalu mulus. Pernah ada masa ketika kebijakan cenderung menyeragamkan, misalnya pembatasan budaya Tionghoa yang sudah dibahas di atas. Pernah pula terjadi konflik antarkelompok di beberapa daerah. Namun, arah kebijakan sejak awal Reformasi semakin menekankan pengakuan: Konghucu kembali diakui sebagai agama, Imlek menjadi hari libur nasional, penghayat kepercayaan dapat dicatat di KTP, dan bahasa daerah direvitalisasi. Antropologi membantu memahami perjalanan ini dengan bertanya: kelompok mana yang diberi ruang, kelompok mana yang menuntut, dan apakah identitas kelompok dipertahankan atau dileburkan?

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Kebijakan tiga kota

Tiga kota fiktif membuat kebijakan pada 2026. **Kota Arunika**: wali kota yang berasal dari kelompok mayoritas menetapkan bahwa setiap komunitas mendapat izin dan dana untuk perayaan hari besarnya. **Kota Bayu**: komunitas adat di pinggiran kota menggelar unjuk rasa menuntut agar sekolah mengajarkan bahasa mereka; tuntutan itu belum dikabulkan. **Kota Candra**: banyak warganya keturunan campuran; mereka merayakan berbagai festival dan tidak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

merasa terikat pada satu identitas suku. Tentukan jenis multikulturalisme yang paling tampak di tiap kota. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Arunika:** penggeraknya pihak dominan (wali kota dari mayoritas) yang **memberi ruang** → **akomodatif**.
2. **Bayu:** penggeraknya kelompok minoritas yang **menuntut** pengakuan dan menantang kebijakan sekolah; belum dikabulkan, jadi bukan akomodasi → **kritikal/interaktif**.
3. **Candra:** pusatnya **individu** yang memadukan budaya; batas budaya kabur → **kosmopolitan**.
4. Periksa godaan: Kota Candra bukan asimilasi, karena budaya-budaya tidak dilebur menjadi satu budaya baru dengan paksaan; warganya justru bebas memakai beragam budaya.

Jawaban: Arunika akomodatif, Bayu kritikal/interaktif, Candra kosmopolitan.

Contoh 2 — Majemuk atau multikultural?

Pada 1930-an, sebuah kota pelabuhan fiktif di Hindia Belanda memiliki kampung Eropa, kampung Tionghoa, kampung Arab, dan kampung pribumi yang terpisah. Anak-anak tiap kelompok bersekolah di sekolah yang berbeda, dan kelompok-kelompok itu hanya bertemu di pasar. Pada 2026, di kota yang sama, keturunan kelompok-kelompok itu tinggal bercampur, bersekolah bersama, dan memilih wakil di DPRD dari berbagai latar belakang. Bagaimana perubahan masyarakat kota itu? *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **1930-an:** beragam, tetapi hidup terpisah, bertemu hanya di pasar, kekuasaan pada pemerintah kolonial → ciri **masyarakat majemuk** menurut Furnivall.
2. **2026:** beragam, berinteraksi setiap hari, setara dalam memilih wakil → ciri **masyarakat multikultural**.
3. **Yang berubah** bukan jumlah kelompoknya (tetap beragam), melainkan **interaksi dan kesetaraannya**.

Jawaban: kota itu bergeser dari masyarakat majemuk menjadi masyarakat multikultural.

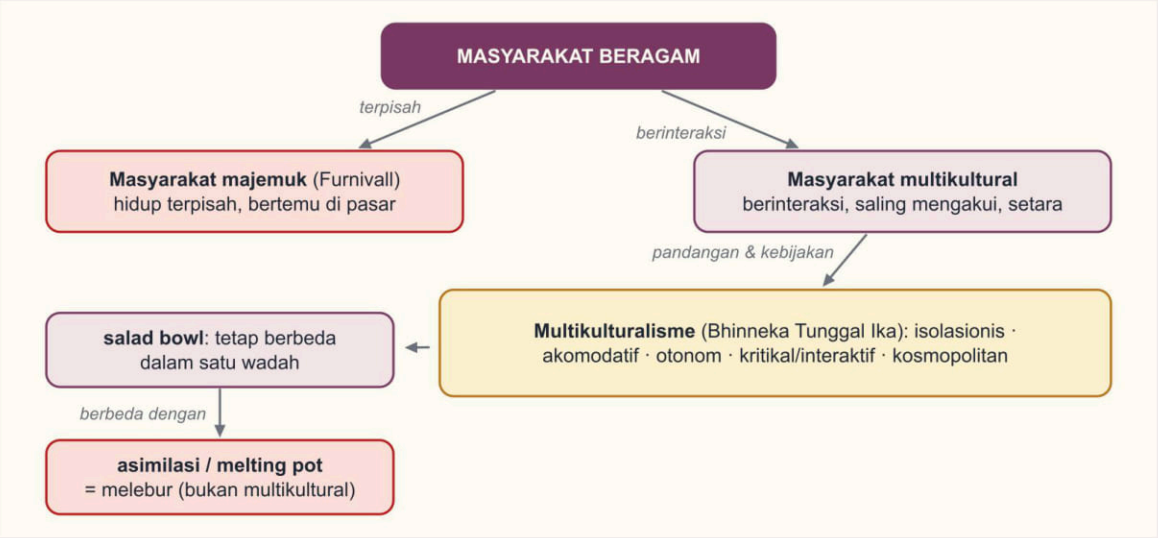
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Masyarakat majemuk** (Furnivall): beragam tetapi hidup terpisah, bertemu di pasar, kekuasaan pada satu kelompok. **Masyarakat multikultural**: beragam, berinteraksi, saling mengakui, setara.
- **Multikulturalisme** = mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam kesetaraan; di Indonesia sejiwa dengan Bhinneka Tunggal Ika.
- Lima jenis (Parekh): **isolasionis** (hidup sendiri-sendiri), **akomodatif** (dominan memberi ruang), **otonom** (kelompok setara dan mengatur dirinya), **kritikal/interaktif** (minoritas menuntut dan menantang), **kosmopolitan** (individu, batas budaya dihapus).
- **Asimilasi** (melebur, *melting pot*) bukan jenis multikulturalisme; **salad bowl** = tetap berbeda dalam satu wadah.

Bagan pada Gambar 3.3 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 3.3 Peta konsep: masyarakat majemuk, masyarakat multikultural, dan jenis multikulturalisme. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. **Garis bawahi pelaku** di setiap kalimat: pemerintah, kelompok dominan, kelompok minoritas, atau individu.
2. **Tandai kata kerjanya**: memberi ruang, mempertahankan, menuntut, memisahkan diri, memadukan.
3. **Tanyakan nasib identitas**: tetap, terpisah, diperjuangkan, atau melebur?
4. **Cocokkan dengan tabel** konsep 2, lalu nilai setiap pernyataan terhadap bagian kasus yang dirujuknya.
5. **Periksa alasan** dalam pernyataan. Nama jenisnya bisa benar, tetapi alasannya tidak sesuai kasus.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Asimilasi dipilih karena ada "komunitas campuran".** Beberapa warga yang membentuk identitas campuran tidak berarti semua kelompok melebur ke satu budaya dominan.
- **Akomodatif dan otonom tertukar.** Akomodatif menyorot pihak dominan yang memberi ruang; otonom menyorot kelompok-kelompok yang hidup setara dengan identitasnya.
- **Tuntutan dikira akomodasi.** Minoritas yang menuntut pengakuan menunjukkan jenis kritikal, karena ruangnya belum diberikan.
- **Punya kawasan sendiri dikira bentuk pengakuan.** Kawasan, sekolah, dan pasar yang terpisah adalah tanda isolasi atau masyarakat majemuk.
- **Mempelajari budaya setempat dikira peleburan.** Diajak belajar tidak sama dengan dipaksa meninggalkan budaya asal.

> Contoh salah tafsir: di sebuah kabupaten rekaan, warga suku minoritas berunjuk rasa meminta bahasa daerah mereka diajarkan di sekolah. Seorang siswa memilih "multikulturalisme akomodatif karena bahasa minoritas mendapat perhatian". Ia salah membaca pelaku. Yang bergerak adalah kelompok minoritas yang menuntut, sedangkan pemerintah belum memberi ruang apa pun. Itu tanda jenis kritikal/interaktif. Akomodatif baru tepat bila pemerintah atau kelompok dominan memutuskan memberi ruang itu.

• BEDAH SOAL ASLI

Soal asli untuk sub bab ini ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana dengan waktu sungguhan, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 11 (Kota Harmoni, Benar/Salah, 58 % benar). Kota Harmoni dihuni banyak kelompok etnis dan agama. Kamu diminta menilai tiga pernyataan tentang jenis multikulturalisme yang tampak.

- Konsep kunci: tabel lima jenis (konsep 2) dan konsep 3 tentang asimilasi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Langkah: pecah teks menjadi tiga bagian. Pertama, siapa yang memberi ruang bagi kelompok-kelompok untuk mengekspresikan budayanya di festival, pendidikan, dan media? Kedua, bagaimana nasib identitas tiap kelompok dalam kehidupan sehari-hari? Ketiga, apa arti kalimat terakhir tentang warga muda yang membentuk komunitas lintas budaya?
- Untuk pernyataan yang memakai istilah "asimilatif", cari bukti bahwa **seluruh** kelompok bergabung menjadi satu budaya dominan. Bandingkan dengan kalimat yang menyebut tiap kelompok tetap mempertahankan identitasnya.
- Pengecoh yang dipasang: kalimat terakhir tentang identitas campuran. Kalimat itu memperlihatkan benih kosmopolitan pada sebagian warga muda, bukan peleburan semua kelompok. Siswa yang hanya membaca bagian akhir mudah terseret.

Rujukan: soal nomor 11 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai Festival Cap Go Meh di Singkawang. Perhatikan bukti yang membedakan masyarakat multikultural dari masyarakat majemuk.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Liuzhary, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Festival Cap Go Meh 2020 di Singkawang, Kalimantan Barat, kota yang dihuni warga Tionghoa, Melayu, Dayak, dan suku lain. Dalam kasus rekaan pada 2026, panitia festival terdiri atas warga dari berbagai suku dan agama. Pemerintah kota menyediakan dana dan tempat, warga Melayu dan Dayak ikut menjadi pengisi acara, dan pada bulan lain festival budaya Melayu dan Dayak juga dirayakan bersama dengan dukungan yang sama.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Keadaan Kota Singkawang dalam kasus tersebut paling tepat digambarkan sebagai ....



A. masyarakat majemuk, karena berbagai kelompok hidup berdampingan tetapi hanya bertemu di pasar
B. masyarakat asimilatif, karena semua kelompok sudah melebur menjadi satu kebudayaan Singkawang
C. masyarakat isolasionis, karena setiap kelompok merayakan festivalnya sendiri-sendiri pada bulan berbeda
D. masyarakat homogen, karena warga kota memiliki satu kebudayaan yang sama dan tidak lagi berbeda
E. masyarakat multikultural, karena kelompok saling mengakui, terlibat bersama, dan didukung setara

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: E**

Konsep: Masyarakat majemuk: beragam, tetapi kelompok-kelompoknya hidup terpisah dan hanya bertemu di bidang tertentu (Furnivall). **Masyarakat multikultural**: keberagaman diakui, dihargai, dan kelompok berinteraksi setara (sub bab 3.1).

Langkah:

1. Panitia lintas suku dan agama → terlibat bersama.
2. Festival setiap kelompok mendapat dukungan yang sama → pengakuan setara.
3. Simpulkan: multikultural.

Analisis opsi:

- A ✗ — kelompok bekerja sama di luar pasar. **Jebakan:** konsep Furnivall.
- B ✗ — ciri setiap kelompok tetap ada. **Jebakan:** bersama = melebur.
- C ✗ — festival dirayakan bersama, bukan terpisah. **Jebakan:** bulan berbeda.
- D ✗ — kota itu jelas beragam. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Di sebuah kota fiktif pada 2026, sebuah komunitas tinggal di kawasan yang dibatasi pagar. Mereka memiliki sekolah, pasar, dan tempat ibadah sendiri; anak-anak hampir tidak pernah bermain dengan anak dari luar; warga tidak ikut kegiatan kota dan tidak mengundang warga lain ke acara mereka. Pemerintah kota membiarkan keadaan itu selama tidak ada pelanggaran hukum.

Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Jenis multikulturalisme yang paling sesuai dengan kasus tersebut adalah ....

A. multikulturalisme isolasionis, karena komunitas hidup terpisah dengan interaksi yang sangat sedikit
B. multikulturalisme otonom, karena komunitas itu setara dan ikut menyusun aturan kota bersama warga lain
C. multikulturalisme kosmopolitan, karena batas antarkelompok sudah hilang dan identitas warga sangat cair
D. multikulturalisme kritikal, karena komunitas itu menuntut perubahan aturan agar kebudayaannya diakui
E. multikulturalisme akomodatif, karena kelompok mayoritas menyediakan ruang khusus bagi kelompok minoritas

2. Dalam Sumpah Pemuda 1928, para pemuda dari berbagai daerah menyatakan berbangsa satu dan *menjunjung* bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 kemudian menetapkan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sebagai kekayaan budaya nasional. Semboyan negara, Bhinneka Tunggal Ika, berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu".

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan menunjukkan bahwa bahasa daerah harus ditinggalkan agar bangsa bersatu.	○	○
Keterangan itu menunjukkan bahwa jalan Indonesia lebih dekat ke model "salad bowl" daripada "melting pot".	○	○
Kata "menjunjung" (bukan "mengaku berbahasa satu") memberi ruang bagi bahasa daerah tetap hidup di samping bahasa Indonesia.	○	○

Kunci singkat: 1. A 2. 1S 2B 3B

✔ PERIKSA DIRI

- Apa beda masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural? Sebutkan dua tanda yang bisa kamu cari di kasus.
- Mengapa kelompok minoritas yang menuntut pengakuan tidak menunjukkan multikulturalisme akomodatif?
- **Yang harus kuingat:** tentukan jenis multikulturalisme dari siapa yang memberi ruang dan apakah identitas tetap; asimilasi berarti melebur, jadi bukan jenis multikulturalisme.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 3.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-3.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 3.2 · Keberagaman Indonesia dan global

ANT-3.2

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **mendeskripsikan masyarakat multikultural Indonesia dan global, beserta tantangan dan peluangnya**. Soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini lewat satu soal pilihan ganda tentang sebuah sekolah yang muridnya beragam. Soal itu dijawab benar oleh **70 %** peserta, cukup tinggi. Pengecoh utamanya adalah dimensi keberagaman yang **mungkin ada**, padahal tidak disebut di teks.

Selain mengenali dimensi, soal-soal prediksi juga meminta kamu membaca data keragaman suku, membedakan keberagaman yang berjenjang dan tidak berjenjang, serta memahami kehidupan perantau di negeri lain.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- menentukan dimensi keberagaman yang benar-benar tampak di kasus;
- membedakan keberagaman horizontal dari keberagaman vertikal;
- membaca data komposisi suku dengan tepat, termasuk beda mayoritas mutlak dan kelompok terbesar;
- menjelaskan identitas berlapis pada kelompok diaspora dan perbedaan kebiasaan dalam pergaulan global.

◆ KONSEP INTI

Di satu kelas SMA di Jakarta, Medan, atau Makassar, kamu bisa menemukan siswa dari keluarga Jawa, Batak, Bugis, Tionghoa, dan Papua; ada yang muslim, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, atau Konghucu; ada anak pedagang, anak petani, dan anak pegawai. Keberagaman seperti ini bukan kebetulan. Ia lahir dari sejarah panjang dan keadaan alam Indonesia. Sub bab ini menjelaskan dimensi-dimensi keberagaman, perbedaan keberagaman horizontal dan vertikal, sebab-sebab keberagaman Indonesia, angka-angka nyata tentangnya, keberagaman di tingkat global dan diaspora, serta tantangan dan peluangnya.

1. Dimensi keberagaman

Keberagaman sebuah masyarakat dapat dilihat dari beberapa **dimensi** (segi). Di Indonesia, dimensi yang sering dibicarakan disingkat **SARA**: suku, agama, ras, dan antargolongan. Lebih lengkapnya:

- **Suku bangsa**: kelompok yang merasa satu asal-usul, bahasa, dan adat, misalnya Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Dayak, Asmat.
- **Agama dan kepercayaan**: Indonesia mengakui enam agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu). Sejak Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

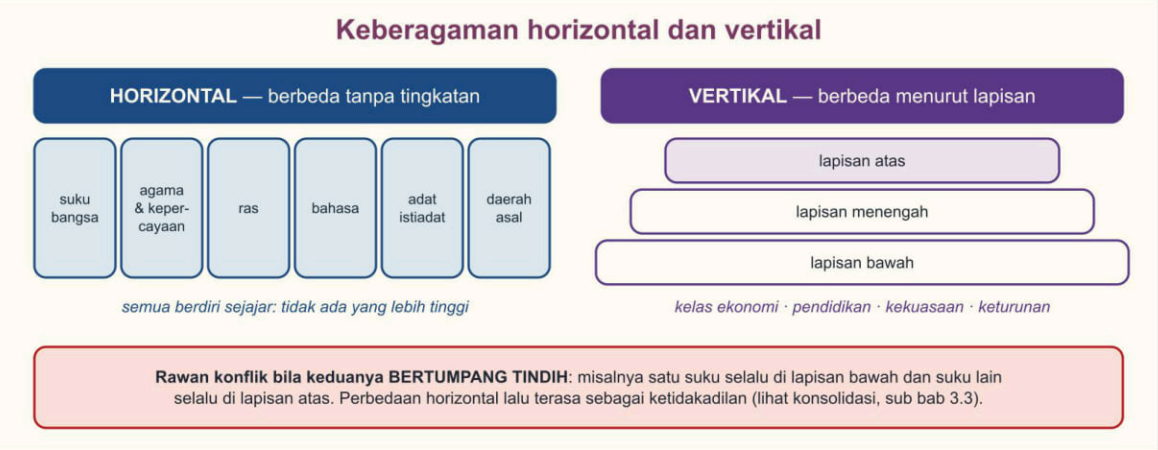
97/PUU-XIV/2016, penghayat kepercayaan juga dapat mencantumkan kepercayaannya di kolom KTP.

- **Ras**: pengelompokan berdasarkan ciri fisik. Antropologi memakai istilah ini dengan hati-hati, karena perbedaan fisik tidak menunjukkan derajat (sub bab 1.3).
- **Bahasa**: bahasa daerah yang dipakai di rumah dan dalam adat, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
- **Adat istiadat**: aturan dan kebiasaan, misalnya sistem kekerabatan, upacara, dan tata cara pernikahan.
- **Golongan sosial**: kelompok menurut pekerjaan, pendidikan, atau kekayaan.

Dalam satu kasus, tidak semua dimensi itu muncul. Kemampuan penting yang perlu dilatih adalah **mengenali dimensi yang benar-benar tampak** di kasus, bukan dimensi yang mungkin ada tetapi tidak disebut.

2. Keberagaman horizontal dan vertikal

Dimensi-dimensi di atas dapat dikelompokkan menjadi dua (Gambar 3.4).



Gambar 3.4 Keberagaman horizontal (berbeda tanpa tingkatan) dan vertikal (berbeda menurut lapisan). Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Keberagaman horizontal (diferensiasi sosial) adalah perbedaan **tanpa tingkatan**: suku, agama, ras, bahasa, adat, dan daerah asal. Tidak ada suku yang lebih tinggi daripada suku lain, dan tidak ada agama yang lebih rendah daripada agama lain di mata negara. **Keberagaman vertikal** (stratifikasi sosial) adalah perbedaan **menurut lapisan**: kelas ekonomi (kaya–miskin), tingkat pendidikan, kedudukan atau kekuasaan, dan dalam beberapa masyarakat, keturunan bangsawan. Perbedaan vertikal sering menimbulkan rasa tidak adil, apalagi bila **bertumpang tindih** dengan perbedaan horizontal, misalnya bila satu suku selalu miskin dan suku lain selalu kaya. Keadaan seperti itu rawan konflik (sub bab 3.3).

Satu orang juga dapat termasuk dalam banyak kelompok sekaligus. Seorang siswa bisa bersuku Minangkabau, beragama Islam, berbahasa Minang di rumah dan bahasa Indonesia di sekolah, tinggal di Bandung, dan berasal dari keluarga pedagang. Keanggotaan yang berlapis seperti ini justru dapat menjadi perekat, karena setiap orang punya kesamaan dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

banyak orang lain dalam salah satu dimensi (lihat afiliasi silang di sub bab 3.3).

3. Mengapa Indonesia sangat beragam?

Ada beberapa sebab yang saling berkaitan:

1. **Bentuk negara kepulauan.** Indonesia terdiri atas lebih dari 17.000 pulau. Laut dan pegunungan memisahkan kelompok-kelompok penduduk dalam waktu lama, sehingga bahasa dan adat berkembang sendiri-sendiri.
2. **Letak di persilangan jalur dagang.** Nusantara terletak di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik serta di antara Asia dan Australia. Pedagang dari India, Tiongkok, Arab, Persia, dan Eropa datang berabad-abad, membawa agama, bahasa, dan kebiasaan baru.
3. **Perbedaan lingkungan alam.** Pesisir, dataran rendah subur, pegunungan, dan hutan menghasilkan cara hidup yang berbeda: nelayan, petani sawah, peladang, peramu sagu.
4. **Migrasi.** Gelombang perpindahan penduduk, dari migrasi leluhur penutur bahasa Austronesia ribuan tahun lalu sampai transmigrasi dan perantauan masa kini, mempertemukan kelompok-kelompok yang berbeda.

4. Angka-angka keberagaman Indonesia

Beberapa angka resmi menunjukkan betapa besar keberagaman itu. Sensus Penduduk 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat **1.340 suku bangsa** di Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat **718 bahasa daerah**. Setiap suku memiliki rumah adat, pakaian, upacara, dan makanan khasnya. Gambar 3.5 menunjukkan tiga rumah adat dari tiga wilayah yang lingkungannya sangat berbeda; bentuk rumah itu menyesuaikan iklim, bahan yang tersedia, dan aturan adat penghuninya.



Gambar 3.5 A. Tongkonan Toraja, Sulawesi Selatan; B. rumah bolon Batak Toba, Sumatra Utara; C. honai di Lembah Baliem, Papua. Sumber: A RaiyaniM, B Herryz, C Irsam24; Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

Persebaran suku bangsa juga tidak mengikuti batas provinsi dengan rapi. Banyak suku tinggal di beberapa provinsi, dan banyak kota dihuni puluhan suku. Gambar 3.6 menunjukkan contoh letak asal beberapa suku bangsa; peta ini hanya contoh, bukan batas wilayah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.6 Contoh daerah asal beberapa suku bangsa di Indonesia. Titik menunjukkan perkiraan daerah asal, bukan batas wilayah. Sumber: peta dasar Uwe Dedering, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0; titik dan label ditambahkan Tim Next Level Study Indonesia.

Keberagaman yang melahirkan kelompok baru. Keberagaman tidak hanya berarti banyak kelompok hidup berdampingan; pertemuan kelompok-kelompok juga dapat melahirkan kelompok baru. Contohnya adalah **orang Betawi**. Batavia pada masa VOC dihuni pendatang dari banyak tempat: Melayu, Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Ambon, Tionghoa, Arab, India, dan keturunan Portugis. Selama berabad-abad mereka menikah satu sama lain, berbagi bahasa Melayu pasar, dan membentuk kebiasaan bersama. Dari percampuran itu lahir suku bangsa Betawi dengan bahasa, kesenian (misalnya gambang kromong dan ondel-ondel), dan masakan khasnya sendiri, yang memperlihatkan jejak banyak budaya asal. Kota-kota besar Indonesia sekarang, seperti Jakarta, Medan, Batam, atau Makassar, juga dihuni banyak suku tanpa satu kelompok yang benar-benar mendominasi, sehingga warganya terbiasa bergaul lintas suku sejak kecil.

5. Keberagaman global dan diaspora

Keberagaman tidak hanya ada di dalam satu negara. Di tingkat dunia, migrasi untuk bekerja, belajar, dan mengungsi membuat banyak kota menjadi sangat beragam, misalnya London, Toronto, atau Singapura. Orang Indonesia juga tersebar ke banyak negara; kelompok penduduk yang tinggal jauh dari tanah asal leluhurnya tetapi tetap merasa terikat dengannya disebut **diaspora**. Contoh yang terkenal adalah keturunan orang Jawa di **Suriname**, Amerika Selatan. Leluhur mereka dibawa pemerintah kolonial Belanda sebagai pekerja kontrak perkebunan sejak 1890. Sampai kini sebagian keturunannya masih berbahasa Jawa, menyelenggarakan selamatan, dan memainkan gamelan, walaupun bahasa dan kebiasaannya telah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Diaspora menunjukkan bahwa identitas budaya dapat bertahan sekaligus berubah.

6. Tantangan dan peluang

Keberagaman membawa **tantangan**: prasangka dan stereotip terhadap kelompok lain, etnosentrisme, kesenjangan ekonomi antarkelompok atau antardaerah, politik identitas yang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

memanfaatkan perbedaan untuk meraih suara, serta kabar bohong di media sosial yang memanaskan suasana. Keberagaman juga membawa **peluang**: kekayaan budaya yang menjadi sumber kreativitas, ekonomi kreatif dan pariwisata, pengetahuan lokal yang beragam untuk menghadapi lingkungan yang berbeda, serta pengalaman bekerja sama dengan orang yang berbeda, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja global. Apakah keberagaman menjadi tantangan atau peluang sangat bergantung pada **cara mengelolanya** (sub bab 3.4).

Peluang dan tantangan ini juga terlihat di sekolah. Sekolah yang siswanya beragam memberi kesempatan belajar langsung tentang cara berpikir dan kebiasaan orang lain, sesuatu yang sulit diperoleh dari buku. Kerja kelompok dengan teman yang berbeda latar belakang melatih kemampuan berdiskusi, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan menghargai sudut pandang lain. Namun, keberagaman di sekolah juga dapat menimbulkan masalah bila tidak dikelola: siswa membentuk geng menurut suku atau agama, muncul ejekan berdasarkan logat atau warna kulit, atau kegiatan sekolah hanya mengikuti kebiasaan kelompok terbesar. Karena itu, sekolah yang baik tidak berhenti pada "siswanya beragam", tetapi memastikan setiap kelompok merasa diterima dan punya kesempatan yang sama.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Dimensi yang tampak di sebuah kelas

Profil kelas XII-3 sebuah SMA fiktif pada 2026: dari 32 siswa, ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu; ada anak nelayan, anak pegawai bank, dan anak pengusaha toko bangunan; sebagian siswa memakai bahasa Bali di rumah, sebagian bahasa Jawa, dan sebagian bahasa Indonesia saja. Dimensi keberagaman apa yang tampak, dan termasuk horizontal atau vertikal? *Kasus disusun untuk contoh; data fiktif.*

1. Cari kata yang disebut di kasus: agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu) → **agama**, horizontal.
2. Pekerjaan orang tua (nelayan, pegawai bank, pengusaha) → **golongan ekonomi/pekerjaan**; bila menunjukkan perbedaan penghasilan atau kedudukan → **vertikal**.
3. Bahasa di rumah (Bali, Jawa, Indonesia) → **bahasa**, horizontal; dapat menjadi petunjuk suku, tetapi suku tidak disebut langsung.
4. Hindari menambah dimensi yang tidak disebut, misalnya ras atau adat pernikahan.

Jawaban: dimensi yang tampak adalah **agama dan bahasa (horizontal)** serta **pekerjaan atau kelas ekonomi (vertikal)**. Suku hanya dapat diduga dari bahasa, tidak disebut langsung.

Contoh 2 — Tantangan atau peluang?

Kabupaten fiktif Sinar Laut dihuni penduduk asli dan pendatang dari lima suku. Pada 2027, muncul unggahan di media sosial yang menuduh pendatang "merebut pekerjaan". Di sisi lain, kabupaten itu juga dikenal dengan festival kuliner lima suku yang ramai dikunjungi wisatawan. Golongkan keduanya. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. Unggahan yang menyalahkan satu kelompok tanpa bukti → **prasangka** dan kabar bohong → **tantangan**.
2. Festival kuliner lima suku → kekayaan budaya yang menjadi sumber ekonomi kreatif → **peluang**.
3. Hubungkan keduanya: peluang festival dapat dipakai untuk mengurangi prasangka bila panitianya campuran dan manfaat ekonominya dirasakan semua kelompok.

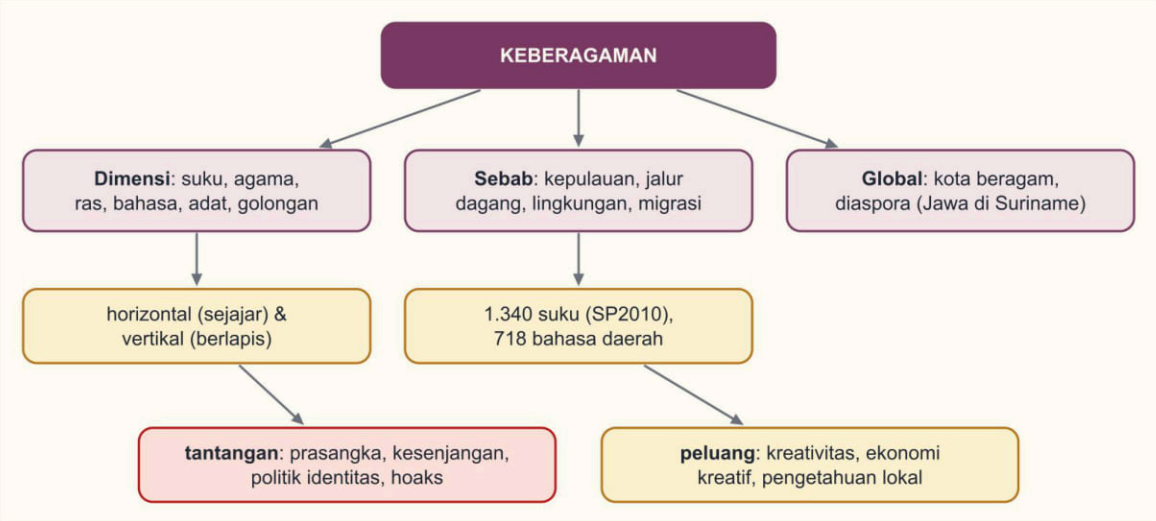
Jawaban: unggahan itu tantangan, festival itu peluang; keduanya menunjukkan bahwa hasil keberagaman bergantung pada pengelolaannya.

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- Dimensi keberagaman: suku, agama dan kepercayaan, ras, bahasa, adat, golongan sosial (SARA); kenali yang benar-benar tampak di kasus.
- **Horizontal** = berbeda tanpa tingkatan (suku, agama, bahasa, adat); **vertikal** = berlapis (kelas ekonomi, pendidikan, kekuasaan). Tumpang tindih keduanya rawan konflik.
- Sebab keberagaman Indonesia: negara kepulauan, persilangan jalur dagang, perbedaan lingkungan, migrasi.
- Angka: 1.340 suku bangsa (BPS, SP2010), 718 bahasa daerah (Badan Bahasa); enam agama diakui dan penghayat kepercayaan.
- Keberagaman global dan **diaspora** (contoh: Jawa di Suriname sejak 1890).
- Tantangan (prasangka, kesenjangan, politik identitas, hoaks) dan peluang (kreativitas, ekonomi kreatif, pengetahuan lokal) bergantung pada pengelolaan.

Bagan pada Gambar 3.7 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 3.7 Peta konsep: keberagaman Indonesia dan global. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab soal dimensi keberagaman:

1. **Daftar semua hal yang disebut berbeda** di teks: nama, tempat, perayaan, pekerjaan.
2. **Kelompokkan** setiap hal ke dimensinya (tabel konsep 1).
3. **Pilih dimensi yang buktinya paling banyak** dan paling jelas. Coret dimensi yang tidak disebut sama sekali.
4. Bila soal menanyakan jenjang, uji dengan pertanyaan "bisa diurutkan dari rendah ke tinggi?".

Langkah menjawab soal data:

1. Baca judul, satuan, dan keterangan grafik.
2. Hitung yang diminta (jumlah, selisih, sisa) sebelum menilai pernyataan.
3. Waspadai kata mutlak: "mayoritas", "pasti", "semua", "tidak lagi".

Jebakan yang sering dipasang:

- **Dimensi yang mungkin ada, tetapi tidak disebut.** "Etnis" atau "bahasa lokal" dipilih karena murid pasti punya suku dan bahasa ibu.
- **Hari raya agama dikira adat istiadat.**
- **Kelompok terbesar disamakan dengan mayoritas mutlak.**
- **Tempat tinggal yang sama dikira menghapus keberagaman.** Warga satu kota tetap bisa beragam suku, agama, dan status.
- **Mempertahankan budaya asal dikira menolak beradaptasi.**
- **Etnosentrisme**: kebiasaan orang lain dinilai salah karena berbeda dari kebiasaan sendiri, lalu solusinya menyeragamkan atau menyingkirkan.

> Contoh salah tafsir: sebuah teks menceritakan kelas yang muridnya merayakan Idulfitri, Natal, dan Nyepi bersama-sama dengan pakaian terbaik. Seorang siswa memilih "adat istiadat" karena perayaannya tampak seperti upacara adat. Ia lupa memeriksa jenis perayaannya. Ketiganya hari raya agama, jadi dimensi yang tampak adalah agama.

• BEDAH SOAL ASLI

Soal asli untuk sub bab ini ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana dengan waktu sungguhan, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 8 (Sekolah Indonesia Emas, PG, 70 % benar). Sebuah sekolah digambarkan rukun walaupun muridnya berbeda-beda. Kamu diminta menentukan bentuk keberagaman yang terjadi.

- Konsep kunci: dimensi keberagaman (konsep 1) dan beda hari raya agama dengan adat (konsep 2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Langkah: daftar semua yang disebut berbeda. Teks menyebut nama-nama agama murid, frasa "berbeda keyakinan", ibadah, dan sejumlah hari besar. Lalu periksa: apakah ada nama suku, bahasa, atau keterangan kaya-miskin? Gambar pendukungnya juga memperlihatkan berbagai rumah ibadah.
- Pengecoh yang dipasang: "adat istiadat", karena perayaan hari besar mudah dikira acara adat; serta "etnis" dan "bahasa lokal", yang mungkin ada di sekolah mana pun tetapi tidak disebut di teks.

Rujukan: soal nomor 8 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai papan makam Kyai Modjo di Tondano. Perhatikan cara membaca sebab terbentuknya masyarakat Jawa Tondano dari keterangan yang tersedia.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Djoko Sanudin, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan papan di kompleks makam Kyai Modjo di Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara. Kyai Modjo, seorang ulama pejuang Perang Jawa, diasingkan pemerintah kolonial bersama rombongannya ke Tondano. Para pengikutnya kemudian menikah dengan perempuan Minahasa setempat. Keturunan mereka dikenal sebagai masyarakat Jawa Tondano (Jaton): beragama Islam, memakai bahasa dan sebagian adat Minahasa, dan tetap menjaga sebagian tradisi Jawa.

Penjelasan yang paling tepat tentang terbentuknya masyarakat Jawa Tondano berdasarkan foto dan keterangan tersebut adalah ....



A. Masyarakat itu terbentuk karena warga Minahasa sengaja pindah ke Jawa lalu kembali membawa agama Islam.
B. Masyarakat itu terbentuk karena jalur perdagangan rempah yang dibuka para pedagang Arab di Tondano.
C. Masyarakat itu lahir dari pengasingan masa kolonial dan perkawinan pendatang dengan penduduk setempat.
D. Masyarakat itu terbentuk karena kebijakan pemerintah Indonesia memindahkan penduduk Jawa lewat transmigrasi.
E. Masyarakat itu terbentuk karena warga Minahasa meninggalkan adatnya dan berpindah ke kebudayaan Jawa.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: C**

Konsep: Indonesia beragam karena **geografi kepulauan**, **jalur dagang**, **sejarah perpindahan** (termasuk pengasingan dan migrasi), serta **perkawinan antarkelompok** (sub bab 3.2).

Langkah:

1. Papan: rombongan tiba pada 1829, 63 orang, semua pria → dibawa karena pengasingan.
2. Pengikutnya menikah dengan perempuan Minahasa.
3. Hasilnya: masyarakat baru yang memadukan unsur Jawa dan Minahasa.

Analisis opsi:

- A ✗ — arah perpindahan terbalik dan tidak didukung. **Jebakan:** dikarang.
- B ✗ — teks tidak menyebut pedagang Arab. **Jebakan:** sebab yang umum.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — peristiwanya terjadi pada masa kolonial, jauh sebelum transmigrasi. **Jebakan:** salah zaman.
- E ✗ — adat dan bahasa Minahasa tetap dipakai. **Jebakan:** berpadu dikira berpindah.

Jawaban: C

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah catatan rekaan tentang warga sebuah perumahan di Balikpapan.

Perbedaan yang termasuk keberagaman vertikal adalah ....

Catatan tentang warga sebuah perumahan (rekaan, 2026)

- Warga berasal dari suku Jawa, Batak, Bugis, Dayak, dan Tionghoa.
- Warga memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha.
- Penghasilan bulanan warga berkisar dari Rp2 juta sampai Rp60 juta.
- Ada warga lulusan SD, SMA, sarjana, sampai doktor.
- Ada buruh pabrik, pedagang kecil, guru, dan direktur perusahaan.

A. suku dan agama warga perumahan itu
B. penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan
C. suku, agama, dan pekerjaan warga perumahan
D. agama dan pendidikan warga perumahan itu
E. suku dan penghasilan warga perumahan itu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Antara 1890 dan 1939, pemerintah kolonial Belanda membawa puluhan ribu pekerja kontrak dari Jawa ke Suriname, Amerika Selatan, untuk bekerja di perkebunan. Kini keturunan mereka menjadi salah satu kelompok penduduk Suriname. Banyak di antara mereka masih memakai bahasa Jawa dalam keluarga, menggelar pertunjukan wayang dan jaran kepang, serta memasak makanan Jawa, tetapi juga fasih berbahasa Belanda dan Sranan Tongo serta ikut dalam kehidupan politik Suriname.

Kesimpulan yang paling tepat tentang keturunan Jawa di Suriname adalah ....

A. Mereka sudah kehilangan seluruh identitas Jawa karena tinggal di Amerika Selatan lebih dari seratus tahun.
B. Mereka masih warga negara Indonesia karena leluhurnya berasal dari Pulau Jawa dan masih berbahasa Jawa.
C. Mereka menolak kebudayaan Suriname dan hanya bergaul dengan sesama keturunan Jawa di negara itu.
D. Mereka adalah diaspora yang menjaga sebagian identitas asal sambil menjadi bagian dari Suriname.
E. Mereka menunjukkan bahwa keberagaman hanya terjadi di Indonesia dan tidak terjadi di negara lain.

Kunci singkat: 1. B 2. D

✔ PERIKSA DIRI

- Mengapa "etnis" tidak boleh dipilih bila teks hanya menyebut agama para murid?
- Apa beda keberagaman horizontal dan vertikal? Berikan satu contoh masing-masing.
- **Yang harus kuingat:** pilih dimensi keberagaman yang dibuktikan kata di teks; kelompok terbesar belum tentu mayoritas mutlak; mempertahankan budaya asal tidak sama dengan menolak beradaptasi.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 3.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-3.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 3.3 · Interaksi dalam masyarakat multikultural: integrasi dan disintegrasi

ANT-3.3

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **mendeskripsikan masyarakat multikultural beserta tantangan dan peluangnya**. Dalam soal asli TKA 2025, bagian ini muncul sebagai pertanyaan "bentuk interaksi sosial apa yang terjadi?" pada tiga kasus. Ketiganya termasuk soal tersulit di seluruh paket: pembagian zona jualan di pasar multietnis hanya dijawab benar oleh **30 %** peserta (terendah dari 30 soal asli), kegiatan warga di Lapangan Merdeka **44 %**, dan Pekan Budaya Bersama **40 %**.

Kasusnya selalu menampilkan warga yang rukun, sehingga siswa memilih istilah yang terasa paling "positif", misalnya kerja sama, tanpa membaca **mekanisme** yang terjadi. Sub bab ini melatih satu kebiasaan: membaca apa masalahnya, apa tindakannya, dan apa hasilnya.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial dari mekanisme yang tertulis di kasus;
- membedakan kerja sama dari akomodasi, termasuk bentuk-bentuk akomodasi;
- memilih opsi yang mencakup semua peristiwa penting dalam satu kasus;
- menjelaskan faktor yang mendorong integrasi dan yang memicu disintegrasi, termasuk afiliasi silang.

◆ KONSEP INTI

Setiap hari orang dari kelompok yang berbeda bertemu: di pasar, di sekolah, di kantor, di lapangan sepak bola, dan di media sosial. Pertemuan itu bisa mendekatkan, misalnya ketika tetangga beda agama saling membantu menyiapkan perayaan. Pertemuan itu juga bisa menjauhkan, misalnya ketika dua kelompok pedagang berebut pembeli lalu saling menyebar desas-desus. Sosiologi dan antropologi menyebut hubungan timbal balik seperti ini **interaksi sosial**. Sub bab ini menjelaskan bentuk-bentuk interaksi dalam masyarakat multikultural, cara membedakan kerja sama dari akomodasi, jenis-jenis akomodasi, serta keadaan yang mendorong **integrasi** (keterpaduan) dan yang memicu **disintegrasi** (perpecahan). Sub bab ini adalah salah satu yang paling sulit di TKA Antropologi; karena itu setiap bentuk dijelaskan dengan contoh.

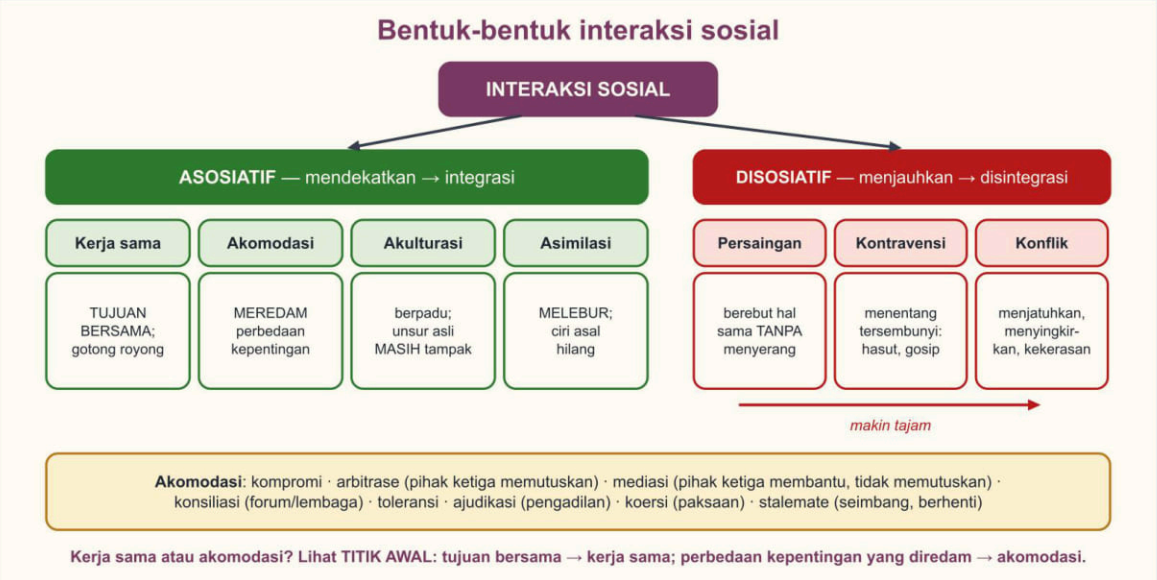
1. Dua arah interaksi

Interaksi antarkelompok dapat bergerak ke dua arah (Gambar 3.8).

- **Asosiatif** (mendekatkan, menuju integrasi): kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi.
- **Disosiatif** (menjauhkan, berpotensi menuju disintegrasi): persaingan, kontravensi, dan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

konflik.



Gambar 3.8 Bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif beserta penanda yang dapat dicari di kasus. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Kerja sama (kooperasi) adalah usaha bersama untuk mencapai **tujuan bersama**. Contohnya gotong royong membangun balai desa, atau pedagang dari berbagai suku yang bersama-sama membersihkan pasar sebelum Lebaran. Hati-hati: **koperasi** adalah lembaga ekonomi, sedangkan **kooperasi** berarti kerja sama; adanya koperasi di sebuah kasus tidak otomatis berarti ada kerja sama.

Akomodasi adalah usaha **meredam pertentangan**: ada perbedaan kepentingan yang sudah muncul atau berpotensi muncul, lalu dibuat penyesuaian atau kesepakatan agar perbedaan itu tidak berubah menjadi bentrokan. Contohnya pedagang dari beberapa suku yang menyepakati pembagian tempat berjualan agar tidak berebut pembeli.

Akulturasi terjadi ketika unsur dua budaya berpadu tetapi **unsur asli masih tampak**, misalnya masjid beratap tumpang atau lontong cap go meh yang memadukan masakan Jawa dan Tionghoa. **Asimilasi** terjadi ketika identitas kelompok **melebur** sehingga ciri asalnya hilang, misalnya generasi ketiga perantau yang tidak lagi mengenal bahasa dan adat leluhurnya (dibahas lebih rinci di sub bab 4.5).

Persaingan (kompetisi) adalah berebut hal yang sama, misalnya pelanggan atau juara, **tanpa menyerang** pihak lain. Persaingan yang sehat dapat mendorong mutu. **Kontravensi** adalah sikap menentang yang **belum menjadi bentrokan terbuka** dan sering tersembunyi: menyangkal, menghasut, menyebar desas-desus, menolak diam-diam, atau mengejek di belakang. Kontravensi berada di antara persaingan dan konflik. **Konflik (pertentangan)** adalah usaha **menjatuhkan atau menyingkirkan** pihak lain, dengan ancaman atau kekerasan. Selain itu, ada **segregasi**, yaitu keadaan kelompok yang dipisahkan atau memisahkan diri, misalnya permukiman dan sekolah yang terpisah menurut suku atau agama; segregasi menandai hubungan yang renggang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bentuk	Mekanisme yang dicari	Penanda di teks
Kerja sama (kooperasi)	beberapa pihak berusaha bersama untuk tujuan bersama	saling membantu, membangun bersama, gotong royong
Akomodasi	perbedaan kepentingan, lalu kesepakatan untuk meredamnya	"guna menghindari", "agar tidak berebut", "akhirnya sepakat", undian, giliran
Akulturasi	unsur budaya berpadu, unsur asli masih tampak	bangunan, makanan, atau seni yang memadukan dua budaya
Asimilasi	identitas melebur; ciri asal hilang	"tidak lagi", "menjadi satu budaya"
Persaingan	berebut hal yang sama tanpa menyerang	berlomba, merebut pelanggan
Kontravensi	menentang, ragu, tidak suka; belum bentrok; sering tersembunyi	menghasut, desas-desus, menolak diam-diam
Konflik	menjatuhkan atau menyingkirkan pihak lain	bentrok, saling serang

2. Kerja sama atau akomodasi? Lihat titik awalnya

Inilah pembeda terpenting di sub bab ini, dan inilah yang paling sering keliru. Keduanya sama-sama tampak "damai" dan sering dijalankan bersama-sama. Bedanya ada pada **titik awal**:

- **Kerja sama** berangkat dari **tujuan bersama**. Tidak ada pertentangan yang perlu diredam.
- **Akomodasi** berangkat dari **perbedaan kepentingan** yang sudah muncul atau berpotensi muncul. Tindakannya adalah penyesuaian atau kesepakatan agar perbedaan itu tidak berubah menjadi pertentangan.

Bayangkan dua cerita. Cerita pertama: warga dari tiga suku bergotong royong membangun jembatan karena semua membutuhkannya; itu kerja sama. Cerita kedua: pedagang dari tiga suku sering berebut lapak terdepan, lalu sepakat mengundi tempat setiap bulan; itu akomodasi, walaupun pengundian itu mereka lakukan bersama-sama. Kalimat seperti "guna menghindari persaingan" atau "agar tidak berebut" adalah tanda bahwa ada perbedaan kepentingan yang sedang diredam.

3. Bentuk-bentuk akomodasi

Akomodasi punya beberapa bentuk menurut **cara** perbedaan diredam:

Bentuk	Cara meredam	Contoh
Kompromi	kedua pihak sama-sama mengurangi tuntutan sampai ada jalan tengah	dua kelompok pemuda berbagi jadwal lapangan setelah berunding
Arbitrase	pihak ketiga memberi keputusan yang disepakati untuk diterima	ketua RW memutuskan pembagian hari, kedua kelompok menerima
Mediasi	pihak ketiga yang netral membantu berunding, tetapi tidak memutuskan	tokoh agama menjadi penengah dua keluarga yang berselisih
Konsiliasi	keinginan para pihak dipertemukan lewat forum atau lembaga	forum warga mempertemukan nelayan dan pengelola wisata

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Toleransi	saling membiarkan perbedaan tanpa perjanjian resmi	tetangga membiarkan perbedaan cara beribadah tanpa mengganggu
Ajudikasi	penyelesaian lewat pengadilan	sengketa tanah diputus hakim
Koersi	penyelesaian karena paksaan pihak yang lebih kuat	aparat memaksa dua kelompok membubarkan diri
Stalemate	kedua pihak seimbang kekuatannya sehingga pertentangan berhenti di tempat	dua kubu berhenti bertikai karena sama-sama tidak bisa menang

4. Contoh nyata: pasar dan pela gandong

Pasar tradisional adalah tempat paling sering terjadinya interaksi lintas kelompok (Gambar 3.9). Di pasar-pasar besar seperti Pasar Beringharjo di Yogyakarta atau pasar-pasar di Medan dan Makassar, pedagang dan pembeli dari berbagai suku dan agama bertemu setiap hari. Di sana terlihat hampir semua bentuk interaksi: kerja sama dalam paguyuban pedagang, persaingan merebut pembeli, kontravensi berupa desas-desus tentang dagangan pesaing, dan akomodasi berupa kesepakatan tentang tempat dan harga.



Gambar 3.9 Kios kain dan kebaya di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Pasar menjadi tempat pertemuan pedagang dan pembeli dari berbagai latar belakang. Sumber: Indonesiagood, Wikimedia Commons, CC BY 3.0.

Contoh integrasi yang terkenal dari Maluku adalah **pela gandong**, yaitu ikatan persaudaraan adat antara dua atau lebih negeri (desa), termasuk antara negeri yang mayoritas muslim dan

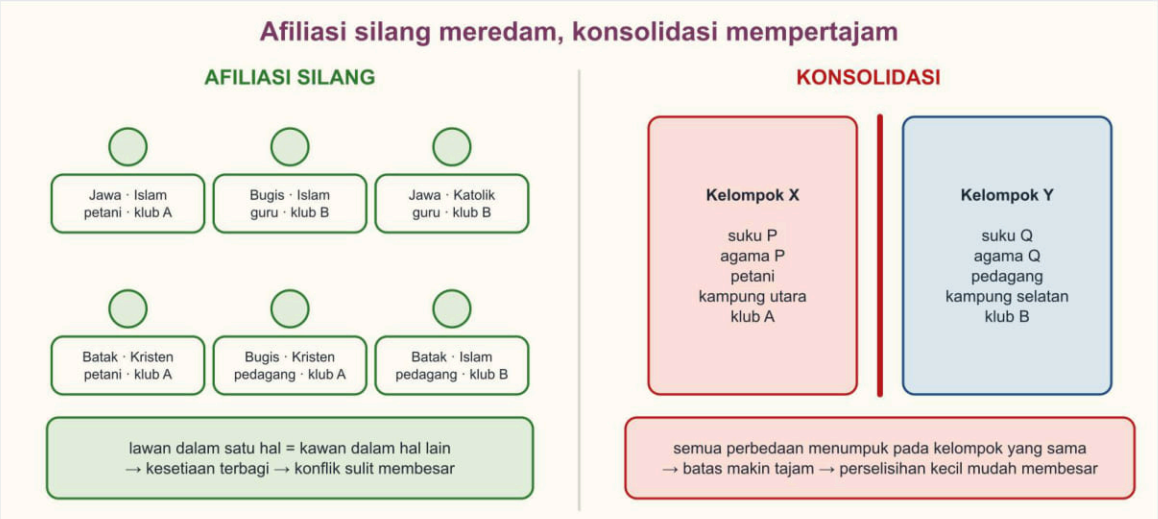
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

negeri yang mayoritas Kristen. Warga negeri yang berikatan pela gandong menganggap diri bersaudara, saling membantu membangun masjid atau gereja, dan dilarang saling bermusuhan. Setelah konflik sosial di Maluku pada 1999–2002, ikatan pela gandong ikut dipakai sebagai jalan rekonsiliasi. Contoh ini menunjukkan bahwa pranata adat dapat menjadi **jembatan** antarkelompok yang berbeda agama.

5. Integrasi dan disintegrasi

Keragaman sendiri **bukan** penyebab perpecahan. Yang menentukan adalah cara perbedaan itu **tersusun** dan **dikelola**.

Afiliasi silang (*cross-cutting affiliation*) terjadi bila garis-garis perbedaan saling memotong. Seorang warga bisa bersuku Jawa, beragama Katolik, bekerja sebagai guru, dan bermain di klub sepak bola yang anggotanya dari berbagai suku. Karena kesetiaannya terbagi ke banyak kelompok, ia enggan memusuhi orang yang dalam satu hal berbeda tetapi dalam hal lain adalah kawannya. Afiliasi silang **meredam konflik**. Sebaliknya, **konsolidasi perbedaan** terjadi bila perbedaan-perbedaan menumpuk pada kelompok yang sama: suku yang sama, agama yang sama, pekerjaan yang sama, dan tempat tinggal yang sama. Batas kelompok menjadi sangat tajam, dan perselisihan kecil mudah membesar. Gambar 3.10 menunjukkan perbedaannya.



Gambar 3.10 Afiliasi silang (garis perbedaan saling memotong) dibandingkan dengan konsolidasi (perbedaan menumpuk pada kelompok yang sama). Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Mendorong integrasi	Memicu disintegrasi
afiliasi silang	konsolidasi perbedaan
kegiatan bersama yang nyata lintas kelompok	segregasi: kelompok hidup terpisah
kesepakatan dan aturan yang adil	ketimpangan dan perlakuan tidak setara
saling mengenal	prasangka dan etnosentrisme
keragaman tersebar ke banyak kelompok	polarisasi: penduduk terbelah menjadi dua kubu besar

Dua catatan penting. Pertama, **sangat beragam tidak sama dengan sangat rawan**; keragaman yang tersebar ke banyak kelompok berbeda dengan polarisasi dua kubu besar. Kedua, **mau hidup berdampingan baru langkah pertama**. Hidup berdampingan tanpa saling mengganggu disebut **koeksistensi**; berkegiatan bersama secara aktif lintas kelompok disebut **proeksistensi**. Kementerian Agama mengukur kerukunan umat beragama dengan memperhatikan toleransi, kesetaraan, dan kerja sama, karena kerukunan yang kuat membutuhkan lebih dari sekadar saling membiarkan.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Giliran menebar jaring di teluk

Di sebuah teluk fiktif di Sulawesi Tenggara pada 2026, nelayan dari tiga kampung (Bajau, Bugis, dan Buton) sering bersitegang karena berebut lokasi menebar jaring yang paling banyak ikannya. Akhirnya, lewat musyawarah ketiga kepala kampung, mereka sepakat membagi teluk menjadi tiga bagian yang digilir setiap minggu. Sejak itu mereka juga bersama-sama memasang rumpon (rumah ikan) baru di tengah teluk untuk semua nelayan. Bentuk interaksi apa saja yang terjadi? *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Pecah kasus menjadi peristiwa.** Peristiwa 1: berebut lokasi. Peristiwa 2: sepakat membagi teluk secara bergilir. Peristiwa 3: memasang rumpon bersama.
2. **Peristiwa 1:** berebut hal yang sama dan bersitegang, tetapi belum saling menyerang → **persaingan** (cenderung kontravensi bila ada sikap saling tidak suka).
3. **Peristiwa 2:** berangkat dari perbedaan kepentingan, lalu ada kesepakatan untuk meredamnya → **akomodasi**; karena para pihak sendiri berunding dan sama-sama mengalah, bentuknya **kompromi**.
4. **Peristiwa 3:** tujuan bersama (rumpon untuk semua nelayan) → **kerja sama**.
5. **Periksa godaan:** jangan menyebut peristiwa 2 sebagai kerja sama hanya karena dilakukan bersama.

Jawaban: persaingan → akomodasi (kompromi) → kerja sama.

Contoh 2 — Festival kota: integrasi atau sekadar berdampingan?

Kota fiktif Seruni mengadakan festival budaya setiap tahun. Setiap komunitas menampilkan tarian dan makanannya di panggung dan stan masing-masing. Namun, panitia setiap stan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

berasal dari komunitasnya sendiri, dan di luar festival warga tinggal di permukiman yang terpisah menurut suku. Apakah festival itu tanda integrasi yang kuat?

1. **Apa yang dilakukan bersama?** Hanya hadir di tempat yang sama; setiap komunitas mengurus stannya sendiri.
2. **Bagaimana hubungan di luar festival?** Permukiman terpisah menurut suku → ada tanda **segregasi** dan **konsolidasi**.
3. **Simpulkan:** festival menunjukkan **koeksistensi** (saling menghormati dan tampil berdampingan), belum **proeksistensi** (bekerja sama aktif lintas kelompok).

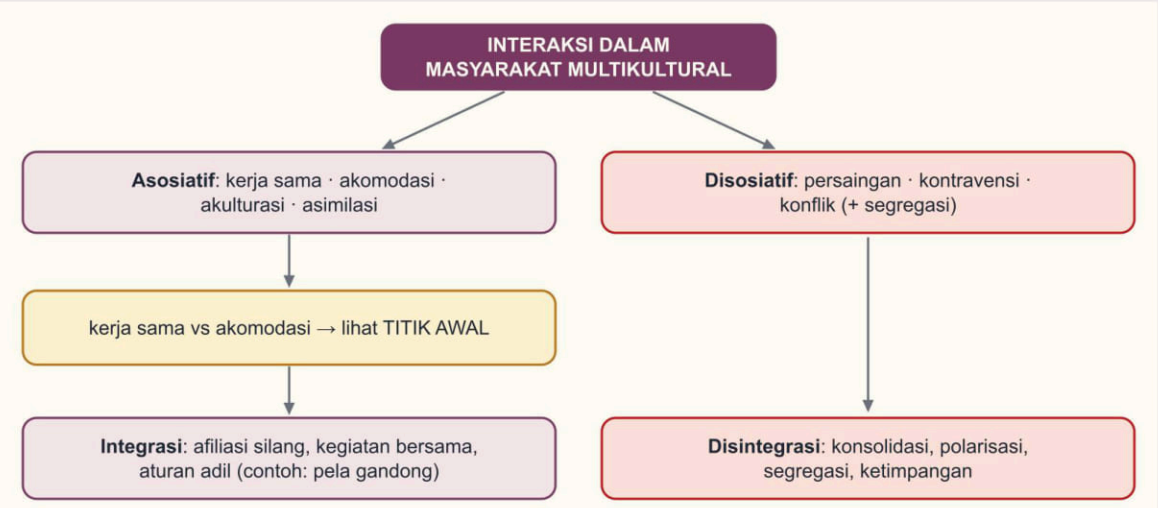
Jawaban: festival itu baik, tetapi belum cukup sebagai tanda integrasi kuat. Rekomendasinya: panitia campuran lintas komunitas dan kegiatan bersama di luar festival.

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Asosiatif**: kerja sama (tujuan bersama), akomodasi (meredam perbedaan kepentingan), akulturasi (berpadu, asli tampak), asimilasi (melebur).
- **Disosiatif**: persaingan (berebut tanpa menyerang), kontravensi (menentang tersembunyi), konflik (menjatuhkan); segregasi = hidup terpisah.
- Kerja sama vs akomodasi: lihat **titik awal** (tujuan bersama atau perbedaan kepentingan).
- Akomodasi: kompromi, arbitrase, mediasi, konsiliasi, toleransi, ajudikasi, koersi, stalemate.
- **Afiliasi silang** meredam konflik; **konsolidasi** dan polarisasi mempertajam; contoh pranata pemersatu: pela gandong Maluku.
- Koeksistensi (berdampingan) baru langkah pertama; proeksistensi (bekerja sama aktif) lebih kuat.

Bagan pada Gambar 3.11 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 3.11 Peta konsep: interaksi, integrasi, dan disintegrasi dalam masyarakat multikultural. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab soal bentuk interaksi:

1. **Pecah kasus menjadi peristiwa.** Beri nomor setiap kejadian: kegiatan bersama, masalah yang muncul, cara menyelesaikannya.
2. **Untuk tiap peristiwa, jawab tiga pertanyaan.** Apa titik awalnya: tujuan bersama atau perbedaan kepentingan? Apa tindakannya: bekerja bersama, bersepakat, berpadu, berebut, menentang? Apa hasilnya: hubungan makin erat atau makin renggang, identitas tetap atau lebur?
3. **Beri nama bentuknya** memakai tabel konsep 1 dan 3.
4. **Baca kalimat penutup kasus.** Penulis soal sering menegaskan fokusnya di sana, misalnya "kesepakatan-kesepakatan ini ...".
5. **Uji setiap opsi.** Untuk opsi berpasangan, kedua unsur harus ada di kasus. Untuk opsi yang memuat alasan, alasannya juga harus sesuai kasus.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Kerja sama dipilih padahal intinya kesepakatan untuk meredam persaingan.** Kata "bersama", "kolektif", atau "koperasi" menyeret siswa ke kerja sama.
- **Asimilasi atau akulturasi dipilih karena ada beragam suku.** Keragaman suku saja bukan bukti peleburan atau perpaduan budaya.
- **Hanya satu bagian kasus yang dipakai.** Siswa menangkap kegiatan bersama, tetapi melewatkan perbedaan pendapat yang disepakati, atau sebaliknya.
- **Perbedaan pendapat dikira konflik.** Perdebatan yang berakhir dengan kesepakatan justru menunjukkan penyelesaian.
- **Kebutuhan satu kelompok dikira persaingan dan dominasi.** Periksa apakah memang ada perebutan dan kelompok yang menguasai.
- **Sangat beragam disamakan dengan sangat rawan konflik.**

> Contoh salah tafsir: di sebuah teluk rekaan, nelayan dari dua suku sering berebut lokasi tangkapan. Mereka lalu sepakat bergiliran melaut di bagian teluk yang ramai ikan, dan sama-sama menyumbang untuk memperbaiki dermaga. Seorang siswa memilih "kerja sama karena mereka rukun dan menyumbang bersama". Ia melewatkan titik awal kasus, yaitu perebutan lokasi, dan fungsi kesepakatan giliran, yaitu meredam perebutan itu. Inti kasus ini akomodasi dalam bentuk kompromi.

• BEDAH SOAL ASLI

Tiga soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Semuanya ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana dengan waktu sungguhan, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Nomor 9 (zona jualan di pasar multietnis, PG, 30 % benar). Pedagang dari berbagai suku berjualan berdampingan di satu pasar. Kamu diminta menentukan bentuk interaksi sosial yang terjadi.

- Konsep kunci: pembeda kerja sama dan akomodasi (konsep 2).
- Langkah: pecah kasus. Peristiwa pertama: pedagang sepakat membagi zona menurut jenis barang dan hari pasar. Cari titik awalnya: frasa "guna menghindari persaingan tidak sehat" dan hasilnya "tanpa harus saling berebut". Peristiwa kedua: iuran bersama di koperasi pasar yang disepakati "tanpa membedakan latar belakang etnis". Lalu baca kalimat penutup: yang disorot adalah **kesepakatan-kesepakatan** yang menjaga keharmonisan. Adakah potensi pertentangan yang diredam dengan kesepakatan?
- Pengecoh yang dipasang: opsi kerja sama. Iuran bersama memang mengandung unsur kerja sama, dan kata "koperasi" serta "kolektif" memperkuat godaan itu. Opsi inilah yang diduga paling banyak menjerat peserta. Asimilasi dan akulturasi tidak didukung karena tidak ada budaya yang melebur atau berpadu; kontravensi tidak didukung karena tidak ada sikap menentang.
- Catatan: kunci soal ini ditetapkan tim penyusun dari isi ilustrasi, karena dokumen sumber tidak memuat kunci.

Rujukan: soal nomor 9 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 10 (Lapangan Merdeka, PG, 44 % benar). Warga berbagai etnis memadati sebuah lapangan setiap Minggu. Kamu diminta memilih pasangan bentuk interaksi yang tampak.

- Konsep kunci: satu kasus, beberapa peristiwa (konsep 4).
- Langkah: pisahkan dua bagian kasus. Bagian pertama: warga berjualan, menari, membuka lapak baca, dan saling membantu menjaga keamanan dan kebersihan saat perayaan agama lain. Bagian kedua: usul mengganti nama lapangan memicu perdebatan, lalu semua kelompok sepakat mempertahankan nama lama. Beri nama bentuk interaksi untuk masing-masing bagian, lalu cari pasangan yang memuat **keduanya**.
- Pengecoh yang dipasang: pasangan yang memuat kontravensi. Perdebatan itu terbuka dan berakhir dengan kesepakatan, dan pasangan itu tidak menangkap kegiatan saling membantu yang mendominasi kasus. Opsi lain memuat segregasi, dominasi, atau persaingan yang tidak ada di teks.

Rujukan: soal nomor 10 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 14 (Pekan Budaya Bersama, PG, 40 % benar). Berbagai kelompok etnis menggelar pekan budaya tahunan, lalu muncul perbedaan kepentingan soal jadwal tampil. Kamu diminta memilih bentuk interaksi beserta alasannya.

- Konsep kunci: kerja sama, akomodasi, dan bentuk-bentuk akomodasi (konsep 2 dan 3).
- Langkah: catat tiga peristiwa. Pertama, festival bersama dan kafe budaya anak muda lintas etnis. Kedua, perbedaan kepentingan jadwal antara dua komunitas. Ketiga, panitia lintas komunitas menyepakati undian terbuka dan giliran yang berbeda setiap tahun. Apakah perbedaan jadwal itu menjadi pertentangan keras, atau diredam dengan kesepakatan yang adil?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Setiap opsi memuat **alasan**. Uji alasannya juga: adakah kelompok yang menyatu menjadi satu budaya, kelompok yang menguasai, atau pertentangan yang sering terjadi?
- Pengecoh yang dipasang: opsi kompetisi dan dominasi. Keinginan tampil lebih awal terdengar seperti persaingan, padahal hasilnya giliran bergantian dan tidak ada kelompok yang menguasai.

Rujukan: soal nomor 14 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai kronologi perselisihan dua kampung yang diselesaikan dengan bantuan seorang tokoh agama. Perhatikan pembeda mediasi dari arbitrase.

►. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah kronologi rekaan perselisihan antara pemuda dua kampung yang berbeda suku di sebuah kota di Sumatra Utara.

Bentuk akomodasi yang paling tampak pada bulan Maret dan April adalah ....

Kronologi perselisihan dua kampung (rekaan, 2026)

Jan: pemuda dua kampung berselisih tentang batas lahan parkir pasar.

Feb: kedua pihak saling menuduh di media sosial; pertemuan pertama gagal.

Mar: kedua pihak sepakat mengundang seorang tokoh agama yang dihormati.

Mar: tokoh itu memimpin dialog dan memberi saran, tetapi keputusan tetap diambil sendiri oleh kedua pihak.

Apr: kedua kampung sepakat membagi lahan parkir dan jadwal penjagaannya.

A. mediasi, karena pihak ketiga memimpin dialog dan memberi saran, tetapi tidak memutuskan
B. arbitrase, karena tokoh agama yang diundang memutuskan pembagian lahan parkir dan wajib diikuti
C. koersi, karena salah satu kampung memaksa kampung lain menerima pembagian lahan parkir pasar
D. ajudikasi, karena perselisihan itu akhirnya diselesaikan melalui keputusan hakim di pengadilan
E. stalemate, karena kedua pihak berhenti berselisih tanpa pernah mencapai kesepakatan apa pun

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: A**

Konsep: Bentuk akomodasi: **mediasi** (pihak ketiga netral menengahi, tidak memutuskan), **arbitrase** (pihak ketiga memutuskan), **koersi** (paksaan), **ajudikasi** (pengadilan), **stalemate** (berhenti tanpa penyelesaian) (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Tokoh agama memimpin dialog dan memberi saran.
2. Keputusan diambil sendiri oleh kedua pihak.
3. Simpulkan: mediasi.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — tokoh itu tidak memutuskan. **Jebakan:** pihak ketiga = arbitrase.
- C ✗ — tidak ada paksaan. **Jebakan:** acak.
- D ✗ — tidak ada pengadilan. **Jebakan:** acak.
- E ✗ — ada kesepakatan pada April. **Jebakan:** salah baca.

Jawaban: A

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat lima peristiwa rekaan di sebuah kota pelabuhan di Sulawesi Utara.

Peristiwa yang termasuk interaksi disosiatif adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Peristiwa di sebuah kota pelabuhan (rekaan, 2026)

(1) Dua koperasi nelayan berlomba menawarkan harga ikan lebih tinggi kepada nelayan.

(2) Seorang pedagang diam-diam menyebar kabar bahwa ikan pesaingnya berformalin.

(3) Dua kelompok buruh pelabuhan bentrok fisik karena berebut pekerjaan bongkar muat.

(4) Pengurus masjid dan gereja bersama-sama membersihkan pantai setiap bulan.

(5) Pedagang dari berbagai suku menyepakati harga sewa lapak yang sama.

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. (4) membersihkan pantai bersama
☐ B. (1) dua koperasi berlomba menawarkan harga
☐ C. (2) menyebar kabar ikan berformalin diam-diam
☐ D. (5) menyepakati harga sewa lapak yang sama
☐ E. (3) bentrok fisik berebut pekerjaan

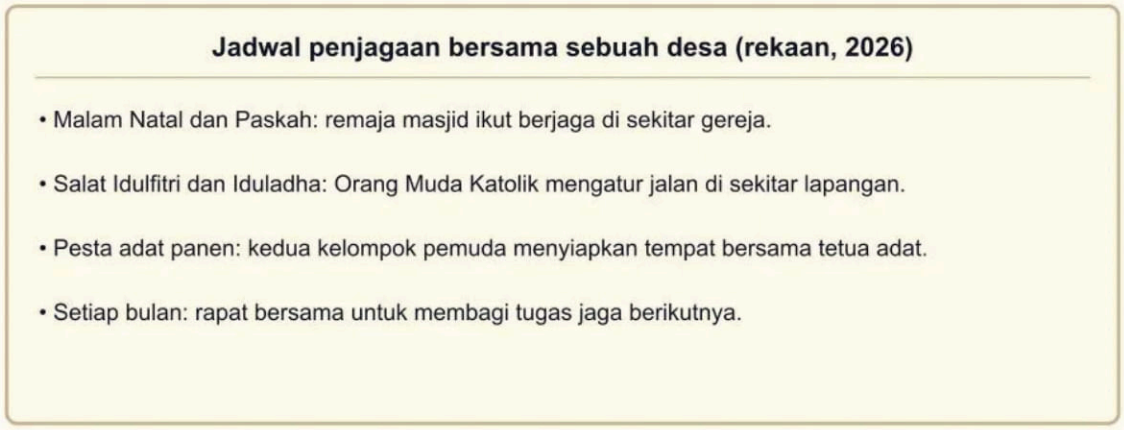
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah jadwal penjagaan bersama rekaan di sebuah desa di Flores, Nusa Tenggara Timur, yang warganya beragama Katolik dan Islam. Kegiatan bersama itu sudah berjalan lima tahun, dan menurut kepala desa, perselisihan antarwarga makin jarang terjadi.

Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pernyataan yang paling tepat tentang kegiatan dalam jadwal tersebut adalah ....



A. Kegiatan itu termasuk asimilasi karena warga dari dua agama sudah melebur menjadi satu agama baru.
B. Kegiatan itu termasuk kontravensi karena setiap kelompok mengawasi kelompok lain ketika beribadah.
C. Kegiatan itu termasuk kerja sama lintas kelompok yang rutin sehingga memperkuat integrasi desa.
D. Kegiatan itu termasuk koersi karena pemerintah desa memaksa warga menjaga tempat ibadah agama lain.
E. Kegiatan itu termasuk segregasi karena setiap kelompok hanya menjaga hari raya kelompoknya sendiri.

Kunci singkat: 1. B, C, E 2. C

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

- Apa pertanyaan yang kamu ajukan untuk membedakan kerja sama dari akomodasi?
- Mengapa afiliasi silang cenderung meredam konflik, sedangkan konsolidasi perbedaan mempertajamnya?
- **Yang harus kuingat:** baca mekanismenya, bukan suasananya; ada perbedaan kepentingan yang diredam dengan kesepakatan berarti akomodasi; opsi berpasangan harus mencakup semua bagian kasus.



Latihan interaktif di LMS

Sub bab 3.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-3.3

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 3.4 · Toleransi dan pengelolaan keragaman

ANT-3.4

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **mendeskripsikan tantangan dan peluang masyarakat multikultural**. Dalam soal, kompetensi ini muncul sebagai permintaan untuk **merumuskan atau memilih solusi** atas ketegangan antarkelompok. Soal asli TKA 2025 untuk sub bab ini berbentuk pilihan ganda kompleks dengan jawaban lebih dari satu (MCMA) tentang sekolah yang memperlakukan siswanya tidak setara. Hanya **43 %** peserta menjawabnya dengan benar.

Pada soal MCMA, satu pilihan yang keliru, atau satu pilihan benar yang terlewat, membuat seluruh jawaban salah. Kesulitannya: opsi yang keliru sering memakai kata-kata yang terdengar baik, seperti "sebagai bentuk toleransi" atau "agar tidak menimbulkan konflik".

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- menentukan akar masalah dalam kasus ketegangan antarkelompok;
- memilih kebijakan yang sesuai prinsip kesetaraan, dialog, partisipasi, dan saling mengenal;
- membedakan toleransi sejati dari "toleransi" palsu yang memaksa, membatasi, atau memisahkan;
- menerapkan hipotesis kontak dan batas relativisme budaya untuk menilai sebuah program atau pendapat.

◆ KONSEP INTI

Hidup dalam masyarakat beragam tidak otomatis damai dan adil. Ada sekolah yang merayakan semua hari besar agama siswanya, tetapi ada pula yang hanya memberi ruang bagi satu kelompok. Ada kampung yang mengajak semua warga bermusyawarah, tetapi ada pula yang keputusannya hanya diambil oleh kelompok terbesar. Sub bab terakhir Bab 3 ini menjelaskan arti toleransi yang sebenarnya, prinsip-prinsip pengelolaan keragaman, tanda-tanda "toleransi palsu", lembaga dan contoh nyata pengelolaan keragaman di Indonesia, serta cara merumuskan rekomendasi yang adil dan inklusif.

1. Toleransi: pasif dan aktif

Kata *toleransi* berasal dari bahasa Latin *tolerare*, artinya "menahan" atau "membiarkan". **Toleransi** adalah sikap menghargai dan membiarkan orang lain berbeda keyakinan, pendapat, atau cara hidup, tanpa memaksakan kehendak sendiri. Deklarasi Prinsip-Prinsip Toleransi UNESCO (1995) menyebut toleransi sebagai sikap menghormati, menerima, dan menghargai keberagaman budaya dunia. Toleransi dapat dibedakan menjadi dua tingkat:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- **Toleransi pasif**: membiarkan orang lain berbeda dan tidak mengganggunya. Contohnya tetangga yang tidak keberatan suara lonceng gereja atau azan dari rumah ibadah di dekat rumahnya. Ini setara dengan **koeksistensi** (sub bab 3.3).
- **Toleransi aktif**: tidak hanya membiarkan, tetapi juga **ikut menjaga dan membantu** agar orang lain dapat menjalankan keyakinan dan budayanya. Contohnya pemuda masjid yang ikut menjaga keamanan perayaan Natal, atau pemuda gereja yang membantu mengatur parkir saat salat Idulfitri. Ini dekat dengan **proeksistensi**.

Toleransi juga punya batas: toleransi berarti menghormati hak orang lain untuk berbeda, **bukan** berarti harus mengikuti ibadah agama lain atau membenarkan perbuatan yang melanggar hukum dan hak orang lain.

Di Indonesia, toleransi aktif sering tampak dalam kehidupan sehari-hari. Di banyak kota, pecalang (petugas keamanan adat Bali) ikut menjaga salat Idulfitri, dan Banser ikut menjaga misa Natal. Di desa-desa, tetangga beda agama saling mengantar makanan pada hari raya dan ikut membantu ketika ada keluarga yang berduka. Kebiasaan ini tumbuh dari pengalaman hidup bersama yang panjang, bukan semata-mata dari aturan pemerintah. Antropologi menyebut pengalaman seperti ini sebagai modal penting: orang yang sudah terbiasa saling membantu lebih sulit dihasut untuk saling bermusuhan.

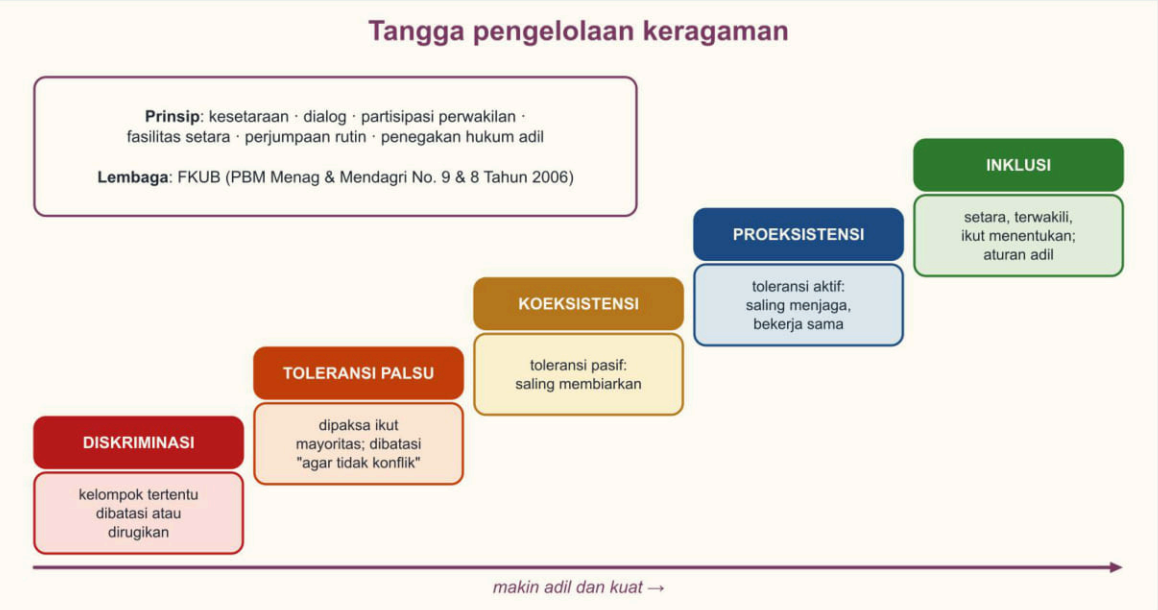
2. Prinsip pengelolaan keragaman

Mengelola keragaman berarti mengatur kehidupan bersama agar semua kelompok dapat hidup **setara, aman, dan ikut menentukan**. Ada beberapa prinsip yang sering dipakai:

1. **Kesetaraan**: semua kelompok punya hak dan kewajiban yang sama, termasuk akses terhadap fasilitas, jabatan, dan layanan.
2. **Dialog**: perbedaan dibicarakan secara terbuka dan saling mendengar, bukan disembunyikan atau diputuskan sepihak.
3. **Partisipasi perwakilan**: setiap kelompok punya wakil dalam pengambilan keputusan yang menyangkut mereka.
4. **Fasilitas yang setara**: ruang ibadah, waktu, dan kesempatan disediakan secara adil, tidak hanya untuk kelompok terbesar.
5. **Perjumpaan yang rutin**: kegiatan bersama lintas kelompok yang sering dan setara mengurangi prasangka; perjumpaan sesekali atau yang timpang justru bisa memperkuat prasangka.
6. **Penegakan hukum yang adil**: ujaran kebencian dan diskriminasi ditindak tanpa memandang kelompok pelaku atau korban.

Gambar 3.12 menunjukkan tingkatan pengelolaan keragaman, dari yang paling lemah sampai yang paling kuat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 3.12 Tangga pengelolaan keragaman: dari diskriminasi dan toleransi palsu menuju inklusi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Prinsip-prinsip ini saling terkait. Kesetaraan tanpa dialog mudah menjadi aturan yang kaku, dialog tanpa partisipasi hanya menjadi basa-basi, dan semua itu tidak bertahan bila pelanggaran dibiarkan tanpa penegakan hukum yang adil.

3. Toleransi palsu

Beberapa kebijakan **tampak** seperti toleransi, padahal tidak adil. Ciri-cirinya:

- **Memaksa minoritas mengikuti kegiatan mayoritas** dengan alasan "kebersamaan". Contohnya mewajibkan semua siswa mengikuti satu jenis kegiatan keagamaan tanpa pilihan.
- **Membatasi minoritas "agar tidak terjadi konflik"**. Contohnya melarang sebuah kelompok merayakan hari besarnya di ruang umum karena "nanti ada yang tersinggung". Kebijakan ini memindahkan beban kepada korban, bukan menangani sumber masalah.
- **Seragam tetapi tidak setara**. Contohnya menyediakan satu ruang ibadah yang hanya cocok untuk satu agama, lalu menyebutnya "ruang bersama".
- **Diam terhadap ejekan**. Membiarkan ujaran yang merendahkan kelompok tertentu dengan alasan "hanya bercanda".

Kebijakan yang benar-benar toleran biasanya **menambah ruang** bagi yang tertinggal dan **melibatkan** mereka, bukan mengurangi hak mereka.

4. Lembaga dan contoh nyata di Indonesia

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dibentuk di setiap provinsi dan kabupaten/kota berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Anggotanya tokoh-tokoh dari berbagai agama. Tugasnya antara lain berdialog dengan pemuka agama dan masyarakat, menampung aspirasi, dan memberi rekomendasi, misalnya tentang pendirian rumah ibadah. FKUB adalah contoh **konsiliasi**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang dilembagakan.

Contoh simbolis yang terkenal adalah **Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta** yang berdiri berhadapan di pusat ibu kota (Gambar 3.13). Katedral selesai dibangun pada 1901, sedangkan Istiqlal, masjid terbesar di Asia Tenggara, dirancang oleh arsitek **Friedrich Silaban**, seorang Kristen Protestan dari Tapanuli, dan diresmikan pada 1978. Kedua rumah ibadah itu kini dihubungkan oleh terowongan bawah tanah yang disebut **Terowongan Silaturahmi**. Saat hari besar, pengurus keduanya biasa saling membantu, misalnya berbagi lahan parkir untuk jemaat.



Gambar 3.13 Masjid Istiqlal (kanan, berkubah) dan Gereja Katedral Jakarta (kiri bawah, bermenara) yang berdiri berhadapan di pusat Jakarta. Sumber: Arifmuttaqin, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

Di tingkat kampung, banyak pranata lokal menjadi sarana pengelolaan keragaman, misalnya pela gandong di Maluku (sub bab 3.3), tradisi *ngejot* di Bali (saling mengantar makanan kepada tetangga beda agama saat hari raya), dan kerja bakti lintas agama menjelang hari besar di banyak desa.

4b. Moderasi beragama dan ruang digital

Sejak 2019, Kementerian Agama mengembangkan program **moderasi beragama**, yaitu cara beragama yang tidak berlebihan dan tidak meremehkan, serta menghormati martabat manusia dan kesepakatan bersama sebagai bangsa. Ada empat indikator yang dipakai: **komitmen kebangsaan** (menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai kesepakatan bersama), **toleransi** (menghormati perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain), **antikekerasan** (menolak cara-cara kekerasan untuk memaksakan keyakinan), dan **penerimaan terhadap tradisi** (bersikap ramah terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama). Indikator terakhir ini menarik bagi antropologi: ia mengakui bahwa agama di Indonesia hidup bersama tradisi setempat, misalnya selamatan, kenduri, atau upacara adat yang diberi makna keagamaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pengelolaan keragaman kini juga harus mencakup **ruang digital**. Kabar bohong, potongan video tanpa konteks, dan ujaran kebencian dapat menyebar sangat cepat dan memanaskan hubungan antarkelompok yang di kehidupan nyata baik-baik saja. Karena itu, sikap toleran di ruang digital meliputi memeriksa kebenaran sebelum membagikan, tidak ikut merendahkan kelompok lain dalam kolom komentar, dan berani meluruskan informasi yang keliru dengan sopan. Banyak komunitas lintas agama dan lintas suku kini juga memakai media sosial untuk memperkenalkan tradisinya dengan penjelasan dari pemiliknya sendiri, sehingga orang luar dapat memahami sebelum menilai.

5. Merumuskan rekomendasi yang adil dan inklusif

Soal tentang pengelolaan keragaman sering meminta rekomendasi. Rekomendasi yang baik mengikuti beberapa langkah:

1. **Kenali siapa yang dirugikan** dan dalam hal apa (fasilitas, waktu, suara dalam keputusan, rasa aman).
2. **Cari akar masalahnya**: aturan yang timpang, tidak adanya wakil kelompok, prasangka yang dibiarkan, atau kurangnya perjumpaan.
3. **Pilih tindakan yang menambah kesetaraan** bagi yang tertinggal tanpa mengambil hak kelompok lain.
4. **Libatkan semua kelompok** dalam merancang dan menjalankan tindakan itu.
5. **Pastikan berkelanjutan**: aturan tertulis, kegiatan rutin, dan cara memantau hasilnya, bukan acara sekali saja.

Rekomendasi yang hanya berupa imbauan ("semua harus saling menghormati") benar tetapi kurang menjawab akar masalah, sedangkan rekomendasi yang membatasi kelompok yang dirugikan justru memperburuk keadaan.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Jadwal kegiatan karang taruna

Pada 2026, karang taruna sebuah desa fiktif menetapkan semua kegiatan wajib pada Minggu pagi. Pemuda yang beribadah ke gereja pada jam itu sering tidak bisa hadir, lalu dicap "kurang aktif" dan tidak pernah dipilih menjadi panitia. Ketua berkata, "Kalau tidak bisa, ya tidak usah ikut; kegiatan harus tetap jalan." Nilailah sikap ketua dan susun rekomendasi. *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. **Siapa dirugikan?** Pemuda yang beribadah pada Minggu pagi: kehilangan kesempatan ikut dan dinilai tidak adil.
2. **Jenis sikap ketua:** aturan yang tampak berlaku sama untuk semua, tetapi hanya cocok bagi sebagian kelompok, ditambah label "kurang aktif" → **seragam tetapi tidak setara**, salah satu bentuk toleransi palsu.
3. **Akar masalah:** jadwal disusun tanpa mendengar semua kelompok; tidak ada wakil mereka dalam perencanaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Rekomendasi:** jadwal disusun bersama dan digilir (misalnya Sabtu sore atau Minggu siang), pemuda dari kelompok yang berbeda dilibatkan sebagai pengurus, dan penilaian keaktifan memakai ukuran yang adil.

Jawaban: sikap ketua tidak sesuai prinsip pengelolaan keragaman. Rekomendasi yang tepat **menambah ruang dan melibatkan**, bukan meminta kelompok yang dirugikan menerima keadaan.

Contoh 2 — Tiga rekomendasi untuk kompleks perumahan baru

Sebuah kompleks perumahan fiktif dihuni warga dari berbagai suku dan agama yang baru saling mengenal. Sudah dua kali terjadi salah paham soal kegiatan ibadah dan acara keluarga. Pengurus diminta menyusun tiga rekomendasi.

1. **Perwakilan:** pengurus RT/RW memuat wakil dari kelompok-kelompok warga yang berbeda.
2. **Aturan bersama yang disepakati:** jam acara yang memakai pengeras suara disepakati dalam musyawarah, berlaku untuk semua kelompok.
3. **Perjumpaan rutin:** kerja bakti bulanan dan arisan lintas kelompok, serta saling mengantar makanan saat hari raya.

Jawaban: ketiganya menjawab akar salah paham (belum saling kenal, tidak ada aturan bersama) dan berlaku setara untuk semua kelompok.

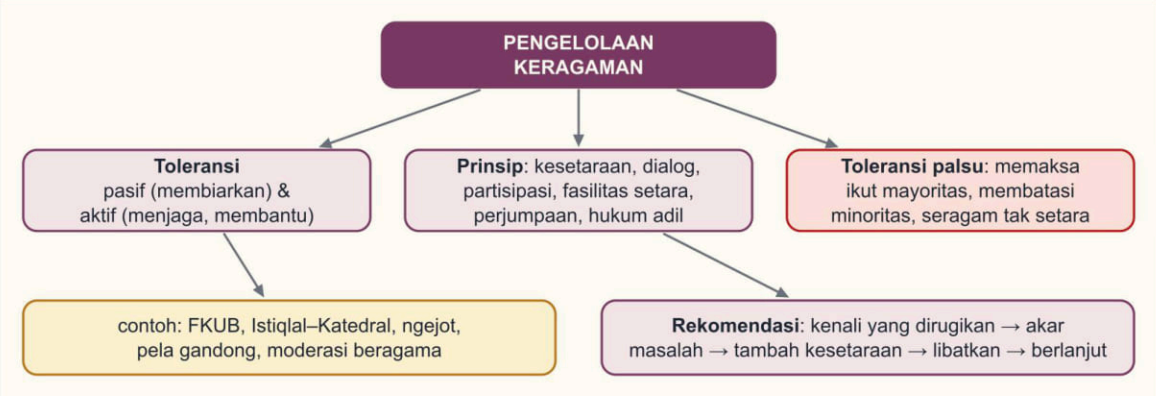
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Toleransi pasif** = membiarkan (koeksistensi); **toleransi aktif** = ikut menjaga dan membantu (proeksistensi); toleransi ≠ mengikuti ibadah agama lain.
- Prinsip pengelolaan keragaman: kesetaraan, dialog, partisipasi perwakilan, fasilitas setara, perjumpaan rutin, penegakan hukum yang adil.
- **Toleransi palsu**: memaksa ikut mayoritas, membatasi minoritas "agar tidak konflik", seragam tetapi tidak setara, diam terhadap ejekan.
- Contoh nyata: FKUB (PBM 9 dan 8 Tahun 2006), Istiqlal–Katedral (Silaban, Terowongan Silaturahmi), ngejot, pela gandong.
- Rekomendasi yang baik: kenali yang dirugikan → cari akar masalah → tambah kesetaraan → libatkan semua → berkelanjutan.

Bagan pada Gambar 3.14 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 3.14 Peta konsep: toleransi dan pengelolaan keragaman. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab soal rekomendasi atau kebijakan:

1. **Tulis akar masalah** dalam satu kalimat, memakai kata-kata kasus.
2. **Uji setiap opsi dengan empat pertanyaan.** Apakah menjawab akar masalah? Apakah berlaku setara bagi semua kelompok? Apakah melibatkan kelompok yang bersangkutan? Apakah menjaga hak dan keragaman, tanpa memaksa, membatasi, melarang, atau memisahkan?
3. **Pilih opsi yang lolos keempat pertanyaan.** Gagal satu pertanyaan saja, coret.
4. **Pada MCMA, periksa semua opsi sampai habis.** Jumlah jawaban benar tidak diberitahukan; jangan berhenti setelah menemukan satu.
5. **Abaikan alasan yang terdengar baik** ("sebagai toleransi", "agar tidak konflik", "suara terbanyak", "lebih efisien"). Nilai tindakannya, bukan alasannya.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Kewajiban ikut kegiatan mayoritas dikira toleransi.**
- **Membatasi minoritas "agar tidak konflik".** Konflik tidak dicegah dengan ketidakadilan baru.
- **Larangan total** yang menghilangkan keluhan sekaligus menghilangkan hak.
- **Suara mayoritas dianggap selalu adil.**
- **Sekadar mempertemukan kelompok dianggap pasti mengurangi prasangka**, padahal bentuk kontaknya menentukan.
- **Relativisme dipakai untuk membiarkan praktik yang merugikan anak**, atau sebaliknya, **seluruh adat dihapus** karena satu praktik.

> Contoh salah tafsir: di sebuah kompleks rekaan, warga dari kelompok kecil jarang hadir di acara warga. Pengurus lalu mewajibkan semua warga mengikuti perayaan tahunan kelompok terbesar "agar semua akrab". Seorang siswa menilai kebijakan itu toleran karena tujuannya keakraban. Ia menilai alasannya, bukan tindakannya. Kebijakan itu memaksa kelompok kecil mengikuti budaya kelompok besar. Kebijakan yang lebih tepat: melibatkan wakil setiap kelompok untuk merancang kegiatan yang terbuka bagi semua.

• BEDAH SOAL ASLI

Soal asli untuk sub bab ini ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana dengan waktu sungguhan, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 15 (kebijakan sekolah yang inklusif, PG kompleks MCMA, 43 % benar). Di sebuah sekolah yang siswanya beragam, hanya satu kelompok yang rutin diberi ruang dan waktu untuk beribadah dan merayakan hari besarnya. Kamu diminta memilih semua rekomendasi kebijakan yang tepat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Konsep kunci: akar masalah (konsep 1), empat prinsip (konsep 2), dan toleransi palsu (konsep 4).
- Langkah: tulis akar masalahnya. Teks menyebut perlakuan tidak setara, lalu akibatnya: kecewa, cemburu, tegang, dan siswa enggan terlibat. Lalu uji kelima opsi dengan empat pertanyaan di bagian strategi. Opsi mana yang menyetarakan akses? Opsi mana yang membangun saling pengertian? Opsi mana yang melibatkan semua kelompok dalam merancang kegiatan?
- Pengecoh yang dipasang: dua opsi yang memakai alasan menarik. Yang satu menyebut kewajiban sebagai "bentuk toleransi"; yang lain menyebut pembatasan "agar tidak menimbulkan konflik baru". Keduanya gagal pada pertanyaan kesetaraan dan pertanyaan hak. Ingat juga: memilih hanya sebagian opsi yang benar membuat jawaban MCMA dinilai salah.

Rujukan: soal nomor 15 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai peran pecalang di Bali pada hari raya Idulfitri. Perhatikan pembeda toleransi aktif dari toleransi pasif.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Jon Gudorf Photography, Wikimedia Commons, CC BY-SA 2.0.*

Foto di atas memperlihatkan *pecalang*, petugas keamanan desa adat di Bali, di Desa Jatiluwih. Di banyak desa di Bali, pecalang tidak hanya menjaga upacara umat Hindu. Pada hari raya Idulfitri, mereka ikut mengatur lalu lintas dan menjaga keamanan di sekitar tempat salat umat Islam, tanpa ikut beribadah. Sebaliknya, pada Hari Raya Nyepi, sebagian warga muslim membantu pecalang berjaga.

Sikap yang ditunjukkan dalam keterangan tersebut paling tepat digolongkan sebagai ....



A. toleransi pasif, karena setiap kelompok membiarkan kelompok lain beribadah tanpa ikut campur
B. toleransi aktif, karena warga saling menjaga dan membantu tanpa mencampuri ibadah kelompok lain
C. asimilasi, karena pecalang dan warga muslim sudah menjalankan ibadah dengan cara yang sama
D. toleransi palsu, karena pecalang menjaga salat Idulfitri hanya agar terlihat baik oleh pemerintah
E. sinkretisme, karena ajaran Hindu dan Islam dipadukan menjadi satu ibadah dalam kegiatan desa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: B**

Konsep: Toleransi pasif: membiarkan kelompok lain menjalankan keyakinannya. **Toleransi aktif**: ikut menjaga, membantu, dan bekerja sama tanpa mencampuri keyakinan (sub bab 3.4).

Langkah:

1. Pecalang menjaga salat Idulfitri; warga muslim membantu berjaga saat Nyepi.
2. Tidak ikut beribadah → tidak mencampuri keyakinan.
3. Saling membantu → toleransi aktif.

Analisis opsi:

- A ✗ — ada tindakan membantu, bukan sekadar membiarkan. **Jebakan:** sebagian benar.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — ibadah tetap berbeda. **Jebakan:** bersama = sama.
- D ✗ — tidak ada bukti motif pencitraan. **Jebakan:** curiga tanpa bukti.
- E ✗ — tidak ada perpaduan ajaran. **Jebakan:** istilah tertukar.

Jawaban: B

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah percakapan rekaan dalam grup daring warga sebuah RT yang baru kedatangan beberapa keluarga berbeda agama.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Percakapan dalam grup daring warga sebuah RT (rekaan)

Pak Bayu: "Silakan saja kalau mau ibadah di rumah, asal jangan sampai kami melihat dan mendengarnya."

Bu Sinta: "Bagaimana kalau kita bantu atur parkir saat mereka merayakan hari raya bulan depan?"

Pak Dedi: "Kami menghormati semua agama, tetapi pendatang baru tidak usah diundang ke rapat RT."

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Ucapan Pak Bayu menunjukkan toleransi palsu karena ia mengizinkan ibadah asalkan kelompok lain tidak terlihat dan terdengar.	○	○
Usul Bu Sinta menunjukkan toleransi aktif karena ia menawarkan bantuan tanpa mencampuri ibadah.	○	○
Ucapan Pak Dedi menunjukkan pengelolaan keragaman yang adil karena ia menyatakan menghormati semua agama.	○	○

2. Pada 2026, sebuah klub sepak bola remaja di kota fiktif di Papua Barat beranggotakan anak-anak dari berbagai suku. Pelatih mendapati anak-anak pendatang baru jarang diberi umpan dan sering diejek karena logat mereka. Rapat pengurus mengusulkan beberapa cara. Para orang tua dari semua kelompok bersedia membantu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Rekomendasi yang paling adil dan inklusif adalah ....

A. memisahkan tim menurut daerah asal anak agar tidak ada lagi ejekan di antara para pemain
B. mengeluarkan semua anak yang pernah mengejek temannya dari klub tanpa peringatan terlebih dahulu
C. meminta anak pendatang menyesuaikan logatnya agar tidak lagi menjadi bahan ejekan teman setim
D. membuat aturan anti-ejekan bersama anak dan orang tua, mencampur tim, dan memberi peran setara
E. membiarkan keadaan itu karena ejekan di antara anak-anak dianggap wajar dan akan hilang sendiri

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kunci singkat: 1. 1B 2B 3S 2. D

✔ PERIKSA DIRI

- Sebutkan empat pertanyaan yang kamu pakai untuk menguji opsi rekomendasi kebijakan.
- Mengapa mempertemukan dua kelompok dalam pertandingan antarkelompok belum tentu mengurangi prasangka?
- **Yang harus kuingat:** solusi yang tepat menjawab akar masalah, setara bagi semua, dan melibatkan kelompok; opsi yang memaksa, membatasi, melarang, atau memisahkan adalah toleransi palsu, walaupun alasannya terdengar baik.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 3.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-3.4

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 3

ANT-KB3

Jumlah soal: 30 **Waktu anjuran:** 60 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 3 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-KB3

1. Kabupaten fiktif Rimba Raya dihuni mayoritas pemeluk agama P. Pada 2026, bupati menerbitkan kebijakan: setiap kelompok agama minoritas mendapat izin dan pengamanan untuk perayaan hari besarnya di lapangan kabupaten, kantor pemerintah memberi cuti untuk hari raya setiap agama, dan menu kantin kantor menyediakan pilihan sesuai pantangan setiap agama. Kelompok minoritas tidak pernah mengajukan tuntutan apa pun sebelum kebijakan itu dibuat.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Jenis multikulturalisme yang paling tampak dalam kebijakan tersebut adalah ....

A. multikulturalisme isolasionis, karena setiap kelompok agama merayakan hari besarnya sendiri-sendiri di lapangan kabupaten
B. multikulturalisme kritikal, karena kebijakan itu memperjuangkan pengakuan bagi kelompok minoritas di kabupaten tersebut
C. multikulturalisme kosmopolitan, karena batas-batas antaragama dihapus dan setiap warga bebas mengikuti perayaan apa pun
D. multikulturalisme akomodatif, karena pihak mayoritas yang berkuasa menyesuaikan diri dan memberi ruang bagi minoritas
E. asimilasi, karena semua kelompok agama memakai lapangan, kantor, dan kantin yang sama sehingga budayanya melebur

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: Pembuat tidak diketahui, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan Pasar Baru, Bandung, sekitar 1950. Pada masa kolonial, menurut catatan sejarah kota, para pedagang dan pembeli dari kelompok Eropa, Tionghoa, Arab, dan pribumi bertemu di pasar-pasar seperti ini, tetapi masing-masing kelompok tinggal di kawasan, bersekolah, dan beribadah di tempat yang terpisah, sedangkan urusan pemerintahan dipegang pejabat kolonial.

Keadaan masyarakat yang digambarkan tersebut paling sesuai dengan konsep ....



A. masyarakat majemuk, karena kelompok-kelompok hidup berdampingan tetapi terpisah dan bertemu terutama di pasar
B. masyarakat multikultural, karena kelompok-kelompok yang berbeda sering bertemu dan berdagang bersama di pasar kota
C. multikulturalisme kosmopolitan, karena orang dari banyak bangsa berkumpul di satu tempat tanpa batas budaya
D. asimilasi, karena pertemuan di pasar setiap hari membuat ciri budaya setiap kelompok perlahan-lahan menghilang
E. multikulturalisme akomodatif, karena pemerintah kolonial memberi ruang bagi setiap kelompok untuk berdagang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Di Kota fiktif Muara Indah pada 2026: (1) pemerintah kota menyediakan tempat dan dana bagi festival setiap komunitas; (2) komunitas adat di pinggiran kota menggelar unjuk rasa menuntut hutan adatnya diakui dalam peraturan daerah, tuntutan yang belum dikabulkan; (3) satu komunitas pendatang memilih tinggal di kompleks tertutup, bersekolah di sekolah sendiri, dan jarang bergaul; (4) banyak pemuda kota merasa bebas memadukan musik, pakaian, dan bahasa dari banyak budaya tanpa merasa terikat pada satu identitas. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Pasangan yang tepat antara bagian kasus dan jenis multikulturalisme adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. (2) multikulturalisme akomodatif
☐ B. (1) multikulturalisme akomodatif
☐ C. (2) multikulturalisme kritikal/interaktif
☐ D. (3) multikulturalisme isolasionis
☐ E. (4) asimilasi menuju satu budaya bersama

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. *Sumber gambar: ARIEF RAHARDJO, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pawai budaya Nusantara di Jakarta pada 2017. Dalam pawai seperti ini, setiap kelompok tampil dengan pakaian dan tarian daerahnya masing-masing dalam satu barisan bersama. Seorang guru meminta siswa menggolongkan pawai itu dengan perumpamaan *salad bowl* (mangkuk salad) atau *melting pot* (panci pelebur).

Penggolongan yang paling tepat beserta alasannya adalah ....



A. melting pot, karena semua kelompok berjalan dalam satu barisan pawai sehingga perbedaan budayanya menjadi tidak penting

B. salad bowl, karena setiap kelompok tetap menampilkan ciri budayanya sendiri di dalam satu kegiatan bersama

C. melting pot, karena budaya-budaya daerah dicampur menjadi satu pertunjukan baru yang tidak lagi berasal dari daerah mana pun

D. salad bowl, karena setiap kelompok berjalan di barisannya sendiri sehingga tidak ada pertemuan sama sekali antarkelompok

E. bukan keduanya, karena pawai hanya hiburan sehingga tidak dapat dipakai untuk menggambarkan hubungan antarbudaya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. *Sumber gambar: Medelam, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Rumah Radakng di Pontianak, Kalimantan Barat, replika rumah panjang Dayak yang dipakai untuk berbagai kegiatan adat. Dalam sebuah kasus rekaan, beberapa kelompok di sebuah provinsi masing-masing memiliki dewan adat yang mengatur upacara, sengketa adat, dan pendidikan budaya anggotanya sendiri. Dewan-dewan itu duduk setara dalam forum provinsi, dan semua kelompok tetap tunduk pada hukum negara yang sama.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Jenis multikulturalisme yang paling sesuai dengan kasus tersebut adalah ....



A. multikulturalisme akomodatif, karena pemerintah provinsi yang paling kuat memberi ruang kepada setiap dewan adat
B. multikulturalisme kosmopolitan, karena forum provinsi membuat setiap anggota bebas memilih budaya mana pun
C. multikulturalisme otonom, karena setiap kelompok setara dan mengatur urusan budayanya dalam kerangka bersama
D. multikulturalisme isolasionis, karena setiap kelompok memiliki dewan adat sendiri sehingga tidak pernah bertemu
E. multikulturalisme kritikal, karena dewan-dewan adat itu terus menolak hukum negara yang berlaku di provinsi itu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Pada 2026, sebuah yayasan pendidikan fiktif membuat aturan untuk semua sekolahnya: siswa dilarang memakai bahasa daerah di lingkungan sekolah, kegiatan kesenian hanya boleh menampilkan satu jenis kesenian yang dipilih yayasan, dan perayaan hari besar selain milik pendiri yayasan tidak diadakan. Pengurus yayasan menyebut kebijakan itu "multikulturalisme demi persatuan".
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penilaian yang tepat terhadap sebutan pengurus yayasan tersebut adalah ....

A. tepat, karena aturan yang sama untuk semua siswa menunjukkan bahwa semua kelompok diperlakukan secara setara
B. tepat, karena persatuan hanya dapat dicapai bila semua siswa memakai bahasa, kesenian, dan perayaan yang sama
C. tepat, karena yayasan memberi ruang bagi kesenian dengan memilihkan satu jenis kesenian yang dapat dinikmati bersama
D. kurang tepat, karena kebijakan itu termasuk multikulturalisme isolasionis yang memisahkan siswa menurut budayanya
E. kurang tepat, karena kebijakan itu meleburkan perbedaan ke satu budaya, sehingga lebih dekat ke asimilasi

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. *Sumber gambar: 22Kartika, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan Klenteng Sam Poo Kong di Semarang, Jawa Tengah, yang dikaitkan dengan singgahnya armada Laksamana Cheng Ho dari Tiongkok pada awal abad ke-15. Sampai sekarang, tempat ini dikunjungi warga keturunan Tionghoa, warga Jawa, dan wisatawan dari berbagai latar belakang. Kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa juga memiliki kampung keturunan Tionghoa, Arab, dan India sejak berabad-abad lalu.

Faktor penyebab keberagaman Indonesia yang paling tampak dari keterangan tersebut adalah ....



A. bentuk negara kepulauan yang membuat setiap pulau mengembangkan bahasanya sendiri secara terpisah
B. letak Nusantara di persilangan jalur dagang yang mempertemukan pedagang dan budaya dari berbagai bangsa
C. perbedaan lingkungan alam yang membuat penduduk pesisir dan pegunungan bermata pencaharian berbeda
D. program transmigrasi pemerintah yang memindahkan penduduk dari pulau padat ke pulau yang jarang penduduk
E. perkawinan antarsuku di kota besar yang melahirkan kelompok baru dengan kebiasaan campuran

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Sebuah tim relawan pendidikan fiktif mengajar di sebuah kampung pesisir di Halmahera pada 2026. Tim itu terdiri atas Yohana yang beragama Kristen, Fadli yang beragama Islam, dan Ni Luh yang beragama Hindu. Mereka memakai bahasa Indonesia saat mengajar, tetapi sering mendengar anak-anak berbicara dalam bahasa Tobelo dan bahasa Galela di rumah. Ketiganya lulusan perguruan tinggi yang sama di Ternate.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Dimensi keberagaman yang paling jelas tampak dalam kasus tersebut adalah ....

A. agama di antara anggota tim relawan dan bahasa daerah di antara anak-anak kampung tersebut
B. kelas ekonomi, karena relawan lulusan perguruan tinggi tentu lebih kaya daripada warga kampung
C. ras, karena relawan yang datang dari luar kampung pasti memiliki ciri fisik yang berbeda dari warga
D. pendidikan anggota tim relawan, karena ketiganya berbeda jenjang pendidikan yang ditempuh di Ternate
E. adat istiadat perkawinan, karena setiap anggota tim berasal dari daerah dengan adat perkawinan berbeda

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. *Sumber gambar: Pratyeka, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan pintu masuk kuil Hindu Shri Mariamman milik komunitas Tamil di Medan, Sumatra Utara. Dalam satu kelurahan rekaan di Medan pada 2026, tinggal warga keturunan Tamil, Melayu Deli, Batak, Jawa, dan Tionghoa; ada yang beragama Hindu, Islam, Kristen, dan Buddha; sebagian warga adalah pemilik toko besar, sebagian lain buruh harian dan pedagang kaki lima.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Perbedaan suku dan agama warga kelurahan itu termasuk keberagaman horizontal.	○	○
Perbedaan antara pemilik toko besar dan buruh harian termasuk keberagaman horizontal karena keduanya sama-sama bekerja di bidang perdagangan.	○	○
Bila hampir semua pemilik toko besar berasal dari satu suku dan semua buruh dari suku lain, keadaan itu lebih rawan konflik.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

10. *Sumber gambar: Herusutimbul, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Masjid Raya Al-Mashun di Medan, yang dibangun pada masa Kesultanan Deli awal abad ke-20. Medan kini dihuni banyak suku tanpa satu kelompok yang benar-benar dominan. Seorang mahasiswa fiktif menulis pada 2026: "Karena Medan sangat beragam, kota ini pasti selalu rawan konflik."
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tanggapan yang paling tepat terhadap pernyataan mahasiswa tersebut adalah ....



A. Pernyataan itu benar karena semakin banyak suku dalam sebuah kota, semakin besar pula jumlah konflik yang pasti terjadi.

B. Pernyataan itu benar karena keberagaman agama dan suku di Medan sudah terlihat sejak masa Kesultanan Deli dahulu kala.

C. Pernyataan itu salah karena keberagaman di Medan tidak menimbulkan perbedaan apa pun dalam kehidupan sehari-hari warga.

D. Pernyataan itu salah karena kota yang beragam pasti selalu rukun, sebab warganya sudah terbiasa dengan perbedaan.

E. Pernyataan itu terlalu cepat menyimpulkan karena kerawanan bergantung pada susunan dan pengelolaan perbedaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. *Sumber gambar: Cun Cun, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan rumah-rumah lama di Pekojan, Jakarta Barat, kawasan yang sejak masa kolonial dihuni keturunan Arab dan dikenal dengan masjid-masjid tuanya. Pada 2026, warga kawasan itu berencana membuat jalur wisata sejarah yang dipandu pemuda setempat, menampilkan kuliner keturunan Arab, Tionghoa, dan Betawi dari kampung-kampung di sekitarnya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Rencana warga tersebut paling tepat dipandang sebagai ....



A. tantangan keberagaman, karena wisatawan yang datang akan memicu prasangka terhadap warga keturunan Arab
B. tantangan keberagaman, karena kuliner dari kelompok yang berbeda tidak dapat ditampilkan dalam satu jalur wisata
C. peluang keberagaman, karena jalur wisata akan membuat semua warga meninggalkan budaya asal keluarganya
D. peluang keberagaman, karena kekayaan budaya yang berbeda dapat menjadi sumber ekonomi kreatif bagi warga
E. bukan tantangan maupun peluang, karena wisata sejarah tidak berhubungan dengan keberagaman masyarakat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. Keluarga Wirjo fiktif adalah keturunan pekerja Jawa yang dibawa ke Kaledonia Baru, wilayah Prancis di Samudra Pasifik, pada awal abad ke-20. Pada 2026, cucu-cucunya fasih berbahasa Prancis dan bekerja di kota Nouméa, tetapi keluarga itu masih mengadakan selamatan, memasak sayur lodeh, dan beberapa kali mengunjungi kerabat di Jawa Tengah. Cucu bungsunya juga belajar gamelan di perkumpulan warga keturunan Jawa.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pernyataan yang paling tepat tentang keluarga Wirjo adalah ....

A. Keluarga Wirjo sudah sepenuhnya kehilangan budaya Jawa karena cucu-cucunya lebih fasih berbahasa Prancis.
B. Keluarga Wirjo bukan lagi bagian dari keberagaman global karena mereka sudah menjadi warga negara lain.
C. Keluarga Wirjo termasuk diaspora Jawa yang mempertahankan sebagian budaya leluhur sambil menyesuaikan diri.
D. Keluarga Wirjo mengalami asimilasi penuh karena bekerja di kota dan bergaul dengan penduduk Kaledonia Baru.
E. Keluarga Wirjo menunjukkan bahwa budaya Jawa lebih kuat daripada budaya Prancis karena masih bertahan di sana.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

13. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah denah sebuah kota rekaan. Pemerintah kota ingin memperkuat integrasi warganya pada 2027.

Penilaian dan rekomendasi yang paling tepat berdasarkan denah tersebut adalah ....



A. Kota itu sudah terintegrasi karena keempat kelompok bertemu setiap hari di pasar, sehingga tidak perlu kebijakan baru.

B. Kota itu perlu memisahkan pasar menjadi empat bagian menurut suku agar tidak terjadi gesekan di satu-satunya tempat bertemu.

C. Kota itu perlu memindahkan semua warga ke satu kampung agar perbedaan suku dan agama tidak terlihat lagi.

D. Kota itu menunjukkan segregasi; kegiatan dan fasilitas bersama lintas kampung dapat memperkuat integrasi.

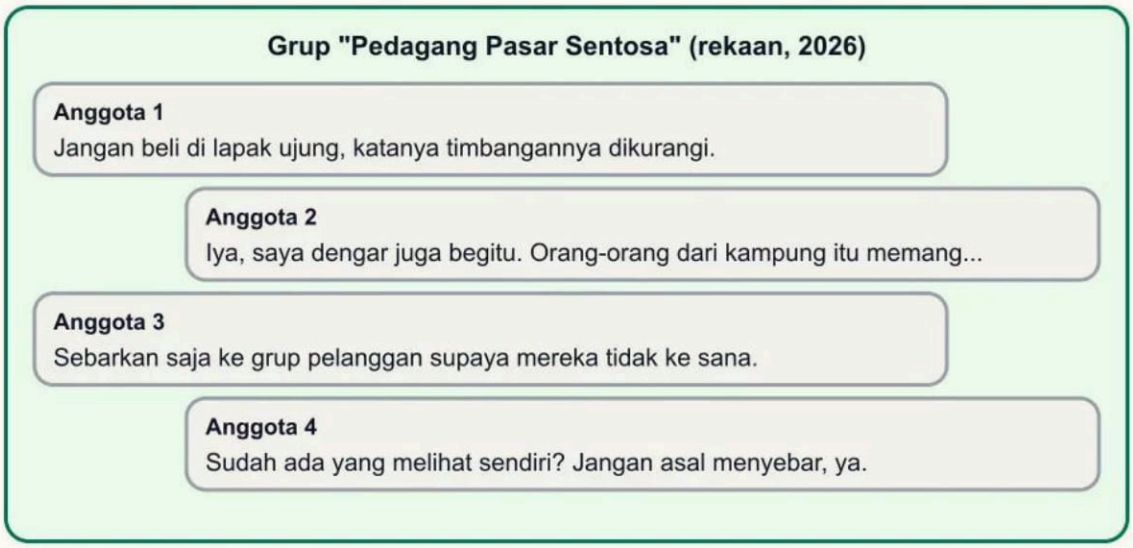
E. Kota itu menunjukkan asimilasi karena keempat kampung memakai pola fasilitas yang sama: sekolah, rumah ibadah, balai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah potongan percakapan dalam grup daring para pedagang sebuah pasar rekaan.

Bentuk interaksi yang paling tampak dari pesan anggota 1 sampai 3 adalah ....



A. kontravensi, karena ada desas-desus dan ajakan menyebarkan kabar untuk menjatuhkan pedagang lain
B. persaingan, karena para pedagang berlomba memperbaiki mutu dagangan agar lebih banyak pelanggan yang datang
C. konflik, karena para pedagang sudah saling menyerang secara fisik di lapak ujung pasar tersebut
D. akomodasi, karena para pedagang sedang mencari kesepakatan untuk meredam perselisihan di pasar
E. kerja sama, karena para pedagang bersama-sama melindungi pelanggan dari pedagang yang curang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah kesepakatan pemakaian lapangan di sebuah kelurahan rekaan yang warganya beragam.

Bentuk interaksi sosial yang paling tepat untuk kesepakatan tersebut adalah ....

Kesepakatan pemakaian lapangan kelurahan (rekaan, 2026)

Latar: tiga komunitas sering berebut lapangan pada akhir pekan.

Sabtu pagi : komunitas sepak bola pemuda masjid

Sabtu sore : komunitas bola voli pemuda gereja

Minggu pagi: komunitas senam lansia lintas agama

Minggu sore: bergiliran setiap minggu

Disepakati dalam rapat yang dipimpin lurah; dicatat dalam berita acara.

A. kerja sama, karena ketiga komunitas memakai lapangan yang sama secara bersama-sama setiap akhir pekan
B. persaingan, karena ketiga komunitas masih berebut waktu terbaik untuk memakai lapangan kelurahan
C. asimilasi, karena ketiga komunitas dari agama yang berbeda melebur menjadi satu komunitas olahraga
D. konflik, karena ketiga komunitas sebelumnya saling menjatuhkan sampai lurah harus turun tangan
E. akomodasi, karena ada kesepakatan yang meredam perebutan lapangan yang sebelumnya terjadi

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. Pada 2026, dua kelompok nelayan fiktif dari kampung yang berbeda suku berselisih tentang batas tempat memasang bagan (jaring apung) di sebuah teluk di Sulawesi Barat. Keduanya sepakat menyerahkan persoalan kepada dewan adat kecamatan. Setelah mendengar kedua pihak dan meninjau lokasi, dewan adat memutuskan garis batas baru, dan kedua kelompok menerima keputusan itu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Bentuk akomodasi yang terjadi dalam kasus tersebut adalah ....

A. mediasi, karena dewan adat hanya membantu kedua kelompok berunding tanpa mengambil keputusan apa pun
B. arbitrase, karena pihak ketiga yang disepakati memberi keputusan dan keputusan itu diterima
C. kompromi, karena kedua kelompok berunding sendiri dan sama-sama mengurangi tuntutannya tanpa pihak lain
D. ajudikasi, karena perselisihan diselesaikan melalui putusan hakim di pengadilan negeri setempat
E. toleransi, karena kedua kelompok saling membiarkan perbedaan batas tanpa membuat kesepakatan apa pun

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas membandingkan keanggotaan warga dalam berbagai kelompok di dua desa rekaan yang sama-sama beragam suku dan agama.

Pernyataan yang paling tepat berdasarkan gambar tersebut adalah ....



A. Desa Y lebih rukun karena setiap suku mengurus kelompok taninya sendiri sehingga tidak ada yang saling mengganggu.
B. Kedua desa sama rawannya karena sama-sama beragam suku dan agama, sehingga susunan keanggotaan tidak berpengaruh.
C. Desa X memiliki afiliasi silang yang dapat meredam konflik, sedangkan Desa Y cenderung mengalami konsolidasi.
D. Desa X akan kehilangan budaya setiap sukunya karena warga dari suku berbeda bergabung dalam kelompok yang sama.
E. Desa Y sudah menjalankan multikulturalisme kosmopolitan karena setiap kelompok dibentuk menurut suku dan agama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. *Sumber gambar: JV052Nikken, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan Masjid Muhammad Cheng Hoo. Bangunannya berwarna merah dan hijau, beratap bertingkat dengan ujung melengkung seperti klenteng Tionghoa, dan digunakan sebagai masjid tempat salat umat Islam. Masjid-masjid dengan nama ini dibangun di beberapa kota di Indonesia oleh komunitas muslim keturunan Tionghoa.

Bentuk interaksi budaya yang paling tampak dari bangunan tersebut adalah ....



A. asimilasi, karena budaya Tionghoa telah lebur sepenuhnya ke dalam budaya Islam sehingga tidak dapat dikenali lagi
B. kontravensi, karena bentuk bangunan klenteng pada masjid menunjukkan penolakan terhadap arsitektur masjid biasa
C. difusi saja, karena bentuk bangunan dari Tiongkok berpindah ke Indonesia tanpa mengalami penyesuaian apa pun
D. segregasi, karena masjid itu dibangun khusus untuk komunitas muslim keturunan Tionghoa di kota-kota tersebut
E. akulturasi, karena ciri bangunan Tionghoa dipadukan dengan fungsi masjid dan ciri asalnya masih terlihat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. *Sumber gambar: Yulent, Wikimedia Commons, CC0.*

Foto di atas memperlihatkan Kampung Cina di Kota Bengkulu. Dalam kasus rekaan pada 2026, pedagang keturunan Tionghoa dan pedagang Melayu di sebuah jalan pertokoan sempat bersaing ketat menurunkan harga. Setelah ada saling sindir di media sosial, para tokoh kedua komunitas mempertemukan pedagang dalam forum warga yang difasilitasi kelurahan, lalu disepakati harga minimum bersama. Sejak itu, para pedagang juga bergotong royong menghias jalan menjelang Imlek dan Idulfitri.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Bentuk interaksi yang terjadi dalam kasus tersebut adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)



Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. asimilasi karena pedagang dua komunitas melebur menjadi satu
☐ B. persaingan ketika pedagang berlomba menurunkan harga
☐ C. kontravensi berupa saling sindir di media sosial
☐ D. konsiliasi ketika keinginan dipertemukan lewat forum warga
☐ E. segregasi karena pedagang dipisahkan menurut komunitasnya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

20. Menjelang Lebaran 2026, tiga toko kue di sebuah kota fiktif, masing-masing milik pedagang keturunan Minang, Jawa, dan Tionghoa, berlomba menarik pembeli. Mereka membuat kue baru, memberi potongan harga, dan mempercantik kemasan. Tidak ada yang menjelek-jelekkan toko lain, dan para pemiliknya tetap saling menyapa di masjid dan di pertemuan pedagang.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Bentuk interaksi yang paling tepat untuk kasus tersebut adalah ....

A. konflik, karena ketiga toko berusaha saling menyingkirkan agar menjadi satu-satunya toko kue di kota itu
B. kontravensi, karena ketiga pemilik toko diam-diam tidak menyukai satu sama lain walaupun tetap saling menyapa
C. persaingan, karena ketiga toko berebut pembeli dengan memperbaiki dagangan tanpa menyerang toko lain
D. akomodasi, karena ketiga toko sepakat membagi pembeli menurut asal suku masing-masing pemiliknya
E. asimilasi, karena ketiga toko menjual kue Lebaran yang sama sehingga budaya ketiga pemiliknya melebur

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

21. *Sumber gambar: CEphoto, Uwe Aranas, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan papan nama Puja Mandala di Nusa Dua, Bali, kawasan tempat lima rumah ibadah (masjid, gereja Katolik, vihara, gereja Protestan, dan pura) berdiri berdampingan. Dalam kasus rekaan pada 2026, pengurus kelima rumah ibadah itu bergiliran membantu mengatur parkir dan menyediakan air minum ketika salah satu rumah ibadah merayakan hari besarnya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Sikap pengurus kelima rumah ibadah tersebut paling tepat digolongkan sebagai ....



A. toleransi pasif, karena setiap pengurus hanya membiarkan umat lain beribadah tanpa ikut campur urusan mereka
B. asimilasi, karena kelima rumah ibadah berdiri di satu kawasan sehingga ajaran agamanya lama-kelamaan menyatu
C. toleransi palsu, karena pengurus rumah ibadah lain diwajibkan membantu walaupun tidak merayakan hari besar itu
D. toleransi aktif, karena pengurus ikut menjaga dan membantu agar umat lain dapat merayakan hari besarnya
E. segregasi, karena setiap agama memiliki bangunan ibadah sendiri yang terpisah satu sama lain di kawasan itu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

22. Beberapa peristiwa rekaan di sebuah kabupaten pada 2026: (1) dua keluarga yang berselisih soal batas kebun berunding sendiri dan masing-masing merelakan sebagian tanah; (2) seorang tokoh agama yang netral membantu dua kelompok pemuda berunding, tetapi keputusan diambil oleh kedua kelompok itu sendiri; (3) sengketa kepemilikan sebuah bangunan diselesaikan melalui putusan pengadilan negeri.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Peristiwa (1) termasuk kompromi.	○	○
Peristiwa (2) termasuk arbitrase karena ada pihak ketiga yang terlibat dalam penyelesaian.	○	○
Peristiwa (3) termasuk ajudikasi.	○	○

23. Di dua negeri (desa adat) fiktif di Pulau Seram, yang satu mayoritas muslim dan yang lain mayoritas Kristen, terdapat ikatan adat turun-temurun yang membuat warga kedua negeri menganggap diri bersaudara. Pada 2026, ketika negeri Kristen membangun gereja baru, warga negeri muslim datang membantu mengangkut kayu; ketika negeri muslim memperbaiki masjid, warga negeri Kristen ikut bekerja. Kedua negeri juga dilarang adat untuk saling bermusuhan.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penjelasan yang paling tepat tentang hubungan kedua negeri tersebut adalah ....

A. Hubungan itu termasuk asimilasi, karena warga dua negeri yang berbeda agama kini melebur menjadi satu kelompok agama.
B. Ikatan adat itu menjadi pranata pemersatu yang mendorong integrasi melalui kewajiban saling membantu lintas agama.
C. Hubungan itu termasuk segregasi, karena setiap negeri tetap memiliki rumah ibadah dan wilayah adatnya sendiri.
D. Hubungan itu termasuk koersi, karena warga dipaksa membantu oleh larangan adat yang memberi sanksi berat.
E. Hubungan itu hanya koeksistensi, karena warga kedua negeri sekadar saling membiarkan tanpa berkegiatan bersama.

24. *Sumber gambar: Dinafarra, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Klenteng Tay Kak Sie di kawasan Pecinan, Semarang. Dalam kasus rekaan pada 2026, warga di sekitar klenteng berasal dari berbagai agama. Selama bertahun-tahun mereka saling membiarkan kegiatan ibadah masing-masing tanpa mengganggu. Tahun ini, pemuda masjid, pemuda gereja, dan pengurus klenteng untuk pertama kalinya membentuk panitia bersama yang mengatur parkir dan keamanan setiap

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

hari besar agama di kawasan itu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Perubahan hubungan warga dalam kasus tersebut paling tepat digambarkan sebagai ....



A. pergeseran dari koeksistensi menuju proeksistensi, karena warga beralih dari saling membiarkan ke bekerja sama
B. pergeseran dari integrasi menuju segregasi, karena setiap agama kini mengurus parkir hari besarnya sendiri-sendiri
C. pergeseran dari akulturasi menuju asimilasi, karena kegiatan ibadah semua agama kini dilebur menjadi satu kegiatan
D. pergeseran dari kerja sama menuju persaingan, karena setiap kelompok pemuda ingin paling menonjol dalam kepanitiaan
E. tidak ada perubahan, karena warga tetap beribadah di tempatnya masing-masing seperti tahun-tahun sebelumnya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

25. Di sebuah kampus fiktif pada 2026, mahasiswa dari Indonesia timur mengeluh sulit menyewa kamar di sekitar kampus. Beberapa pemilik indekos menolak dengan alasan "takut ribut", walaupun tidak pernah ada laporan masalah dari mahasiswa tersebut. Mahasiswa itu juga jarang dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan kampus.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Rekomendasi yang paling tepat untuk pihak kampus adalah ....

A. Membangun asrama khusus bagi mahasiswa dari Indonesia timur agar mereka tidak perlu lagi berhubungan dengan pemilik indekos.
B. Mengimbau semua mahasiswa agar saling menghormati melalui spanduk dan unggahan di media sosial kampus setiap bulan.
C. Meminta mahasiswa dari Indonesia timur menyesuaikan diri agar pemilik indekos tidak lagi merasa takut menerima mereka.
D. Mengumpulkan data jumlah mahasiswa dari setiap daerah agar kampus mengetahui besarnya keberagaman di lingkungannya.
E. Bekerja sama dengan pengurus RT dan pemilik indekos untuk dialog, menindak diskriminasi, dan melibatkan mahasiswa.

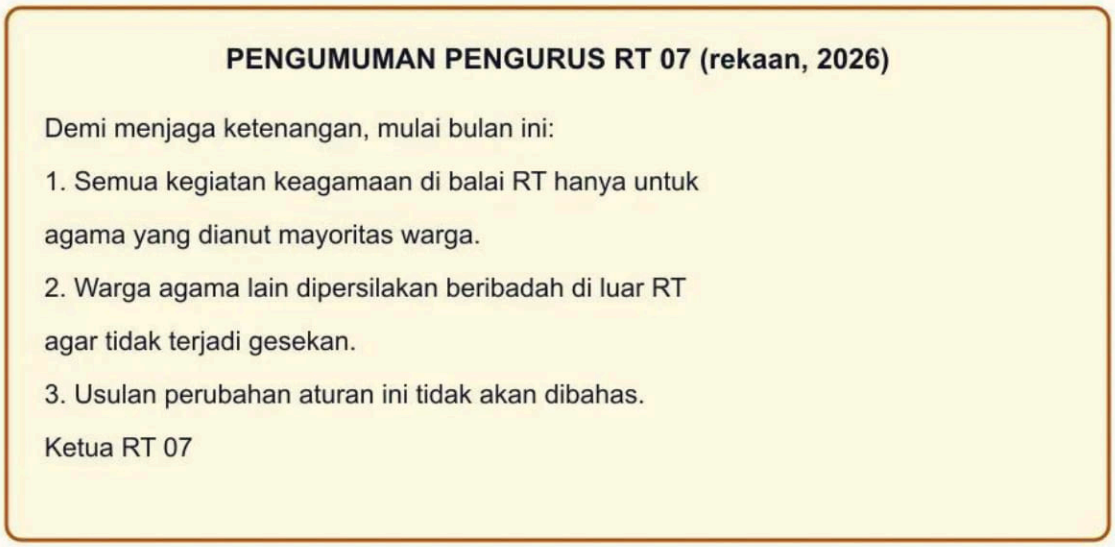
NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

26. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah pengumuman pengurus sebuah RT rekaan yang warganya beragam agama.

Penilaian yang paling tepat terhadap pengumuman tersebut adalah ....



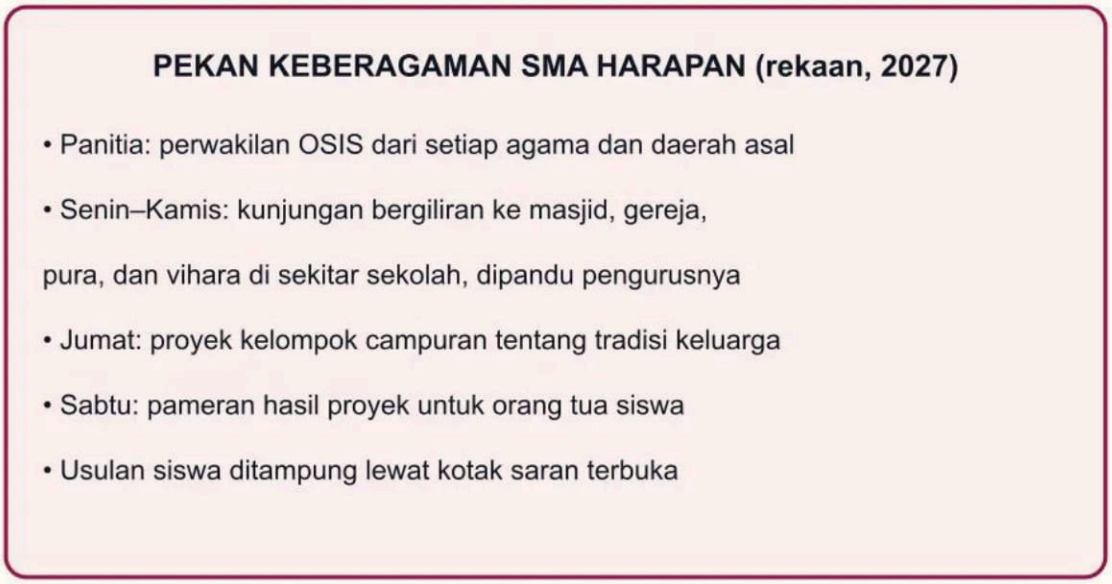
A. Pengumuman itu termasuk toleransi palsu karena membatasi kelompok minoritas dan menutup dialog atas nama ketenangan.
B. Pengumuman itu termasuk toleransi aktif karena pengurus RT berusaha mencegah gesekan antarpemeluk agama di lingkungannya.
C. Pengumuman itu sudah adil karena aturan dibuat berdasarkan agama yang dianut oleh sebagian besar warga di RT itu.
D. Pengumuman itu termasuk multikulturalisme akomodatif karena pihak mayoritas mengatur pemakaian balai untuk semua warga.
E. Pengumuman itu tidak bermasalah karena warga agama lain masih bisa beribadah di tempat lain di luar lingkungan RT.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

27. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah poster kegiatan sebuah sekolah rekaan.

Prinsip pengelolaan keragaman yang tampak dalam kegiatan tersebut adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)



Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. penyeragaman budaya siswa agar semua merayakan satu tradisi yang sama
☐ B. partisipasi perwakilan setiap kelompok dalam kepanitiaan
☐ C. perjumpaan rutin yang setara melalui proyek kelompok campuran
☐ D. pembatasan kunjungan hanya ke rumah ibadah agama mayoritas
☐ E. dialog terbuka dengan menampung usulan seluruh siswa

28. Pada 2026, sebuah video pendek tersebar di grup keluarga Nadia. Video itu menuduh sebuah komunitas agama di kota lain "merusak tempat ibadah", tanpa keterangan waktu dan tempat yang jelas. Beberapa kerabat sudah menulis komentar marah dan mengajak membagikannya ke grup lain.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tindakan Nadia yang paling sesuai dengan sikap toleran di ruang digital adalah ....

A. Ikut membagikan video itu ke grup lain agar lebih banyak orang waspada terhadap komunitas agama tersebut.
B. Menulis komentar yang merendahkan komunitas itu supaya kerabatnya tahu bahwa ia juga tidak menyukainya.
C. Memeriksa kebenaran video lewat sumber tepercaya, lalu dengan sopan meminta kerabat tidak asal menyebar.
D. Keluar dari grup keluarga tanpa berkata apa pun karena perbedaan pendapat dengan kerabat tidak perlu dihadapi.
E. Membuat video tandingan yang menuduh komunitas lain melakukan hal yang sama agar pembahasan menjadi seimbang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

29. *Sumber gambar: Sakurai Midori, Wikimedia Commons, CC BY 2.5.*

Foto di atas memperlihatkan Monumen Kerukunan Umat Beragama di Bukit Kasih, Kanonang, Minahasa, Sulawesi Utara, yang dikelilingi beberapa rumah ibadah. Dalam diskusi kelas pada 2026, siswa menyampaikan pendapat tentang arti toleransi. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Toleransi berarti setiap orang wajib ikut beribadah menurut cara agama lain agar kerukunan terjaga.	○	○
Menjaga keamanan saat umat agama lain beribadah termasuk toleransi aktif.	○	○
Membiarkan ujaran yang merendahkan agama lain dengan alasan "hanya bercanda" tidak sesuai dengan toleransi.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

30. Pada 2026, warga sebuah kelurahan fiktif berselisih tentang rencana pembangunan sebuah rumah ibadah. Sebagian warga mendukung, sebagian lain keberatan karena merasa tidak diajak berbicara. Wali kota meminta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota ikut menangani persoalan itu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Peran FKUB yang paling sesuai dalam persoalan tersebut adalah ....

A. memutuskan sendiri apakah rumah ibadah itu boleh dibangun tanpa perlu mendengar pendapat warga kelurahan
B. mempertemukan tokoh agama dan warga untuk berdialog, menampung aspirasi, dan memberi rekomendasi
C. memindahkan rencana pembangunan ke kelurahan lain yang warganya lebih banyak memeluk agama yang bersangkutan
D. membubarkan kelompok warga yang keberatan agar pembangunan rumah ibadah dapat berjalan tanpa gangguan
E. menyerahkan persoalan itu kepada polisi karena perbedaan pendapat warga dianggap sebagai tindak pidana

Tabel skor dan anjuran

Sub bab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Sub bab 3.1 · Konsep dan jenis multikulturalisme	1, 2, 3, 4, 5, 6	___ / 6	Ulangi hlm. 184
Sub bab 3.2 · Keberagaman Indonesia dan global	7, 8, 9, 10, 11, 12	___ / 6	Ulangi hlm. 196
Sub bab 3.3 · Interaksi dalam masyarakat multikultural: integrasi dan disintegrasi	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24	___ / 11	Ulangi hlm. 207
Sub bab 3.4 · Toleransi dan pengelolaan keragaman	21, 25, 26, 27, 28, 29, 30	___ / 7	Ulangi hlm. 220

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi sub bab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai TKA.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 4 · Kebudayaan dan Perubahannya

ANT-B4

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- membedakan kajian antropologi sosial dan antropologi budaya atas satu kasus
- memakai unsur kebudayaan universal untuk memilah data, termasuk sistem kekerabatan
- mengenali antropologi terapan dan perannya dalam memecahkan masalah praktis
- menganalisis bentuk, faktor, dan proses perubahan sosial budaya (difusi, akulturasi, asimilasi)
- menilai dampak perubahan dan respons masyarakat terhadapnya

Peta bab

Sub bab	Judul
4.1	Antropologi sosial dan antropologi budaya
4.2	Cakupan kajian: kekerabatan, organisasi sosial, religi, mata pencaharian, bahasa
4.3	Antropologi terapan
4.4	Bentuk dan faktor perubahan sosial budaya
4.5	Difusi, akulturasi, dan asimilasi
4.6	Dampak perubahan dan respons masyarakat

Bab 4 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-B4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 4.1 · Antropologi sosial dan antropologi budaya

ANT-4.1

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **memahami pengertian dan cakupan antropologi sosial dan antropologi budaya**. Soal asli TKA 2025 menguji kompetensi ini lewat satu kasus: aturan waris tanah yang hanya diberikan kepada anak laki-laki, lalu dipersoalkan generasi muda. Hanya 54 % peserta menjawab benar.

Mengapa banyak yang keliru? Semua pilihan jawaban memakai istilah yang benar: struktur, nilai, simbol, interaksi. Yang salah adalah **pasangannya**. Istilah yang milik antropologi sosial ditempelkan pada antropologi budaya, atau sebaliknya. Jadi yang diuji bukan definisi hafalan, melainkan ketelitian memilah: bagian mana dari kasus yang termasuk hubungan sosial, dan bagian mana yang termasuk makna.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- membedakan fokus antropologi sosial (hubungan, struktur, peran, lembaga) dari fokus antropologi budaya (nilai, makna, simbol);
- membelah satu kasus menjadi dua sudut kajian;
- menolak pilihan jawaban yang pasangannya tertukar;
- menjelaskan mengapa kedua sudut saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

◆ KONSEP INTI

Bayangkan dua antropolog menghadiri upacara pemakaman adat yang sama di Tana Toraja. Antropolog pertama sibuk mencatat siapa saja yang menyumbang kerbau, dari keluarga mana, berapa ekor, dan bagaimana sumbangan itu akan dibalas kelak. Antropolog kedua sibuk bertanya apa arti kematian bagi orang Toraja, mengapa jenazah disimpan berbulan-bulan sebelum dimakamkan, dan apa makna kerbau dalam perjalanan arwah. Keduanya meneliti upacara yang sama, tetapi dengan **pertanyaan yang berbeda**. Yang pertama bekerja dengan sudut pandang **antropologi sosial**, yang kedua dengan sudut pandang **antropologi budaya**. Sub bab ini menjelaskan perbedaan keduanya, asal-usulnya, dan cara memakainya untuk memahami satu kasus secara utuh.

1. Antropologi sosial: hubungan, struktur, peran, lembaga

Antropologi sosial memusatkan perhatian pada **hubungan antarmanusia** dan **susunan masyarakat**: siapa berhubungan dengan siapa, apa peran dan kedudukan masing-masing, lembaga apa yang mengatur hubungan itu, dan bagaimana semua bagian itu bekerja menjaga kehidupan bersama. Pertanyaan khasnya antara lain:

- Siapa yang berhak memimpin, memutuskan, atau mewarisi?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Bagaimana kelompok kekerabatan, kelompok umur, atau kelompok kerja tersusun?
- Lembaga apa (adat, desa, keluarga luas) yang mengatur perkawinan, sengketa, atau pembagian kerja?
- Apa **fungsi** sebuah kebiasaan bagi keutuhan masyarakat?

Tradisi antropologi sosial berkembang kuat di Inggris pada awal abad ke-20. Malinowski (sub bab 2.2) dan A.R. Radcliffe-Brown menekankan bahwa setiap lembaga dalam masyarakat punya **fungsi**: menjaga keteraturan, memenuhi kebutuhan, atau mempertahankan **struktur sosial**. Struktur sosial adalah pola hubungan yang relatif tetap antara kedudukan-kedudukan dalam masyarakat, misalnya antara orang tua dan anak, antara pemberi istri dan penerima istri, atau antara bangsawan dan rakyat.

Contoh cara berpikir fungsional adalah gotong royong. Antropolog sosial akan bertanya: apa yang terjadi pada desa bila gotong royong tidak ada? Pekerjaan besar seperti membangun rumah atau memperbaiki saluran air menjadi mahal, keluarga miskin sulit membangun rumah, dan hubungan antartetangga melemah. Jadi, gotong royong berfungsi menghemat tenaga dan biaya, menjamin bantuan bagi keluarga yang membutuhkan, dan menjaga ikatan antarwarga. Bila suatu hari gotong royong digantikan tukang bayaran, antropolog sosial akan memperhatikan lembaga apa yang menggantikan fungsi-fungsi itu.

2. Antropologi budaya: nilai, makna, simbol

Antropologi budaya memusatkan perhatian pada **isi pikiran dan makna** yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat: nilai, kepercayaan, norma, simbol, dan cara memandang dunia. Pertanyaan khasnya antara lain:

- Apa yang dianggap baik, benar, indah, atau sakral?
- Apa **makna** sebuah simbol, warna, benda, atau gerak tari?
- Bagaimana masyarakat menjelaskan asal-usul, kematian, atau bencana?
- Bagaimana nilai-nilai itu diwariskan dari generasi ke generasi?

Tradisi antropologi budaya berkembang kuat di Amerika Serikat, dipelopori Franz Boas dan murid-muridnya, yang menekankan bahwa setiap kebudayaan harus dipahami menurut nilai dan maknanya sendiri (relativisme budaya, sub bab 1.2). Clifford Geertz, yang meneliti di Jawa dan Bali (sub bab 2.2), termasuk tokoh yang memandang kebudayaan sebagai **jaringan makna** yang perlu ditafsirkan.

Cara berpikir budaya terlihat jelas pada makna warna dan benda. Bagi banyak masyarakat Jawa, janur kuning yang dipasang di depan rumah adalah tanda ada hajatan pernikahan; bagi orang luar, itu hanya hiasan daun kelapa muda. Antropolog budaya bertanya: makna apa yang dibawa janur itu, mengapa harus kuning muda, dan pesan apa yang ingin disampaikan keluarga kepada tetangga?

3. Dua sudut pada satu kasus

Perbedaan kedua sudut pandang itu paling mudah dipahami pada satu kasus. Ambil contoh **Rambu Solo'**, upacara pemakaman adat masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan (Gambar 4.1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Upacara ini bisa berlangsung beberapa hari, dihadiri ratusan sampai ribuan orang, dan melibatkan penyembelihan kerbau dan babi. Gambar 4.2 merangkum dua sudut pandangnya.



Gambar 4.1 Tamu dan keluarga berkumpul membentuk lingkaran dalam upacara pemakaman adat di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, dengan deretan tongkonan di belakangnya. Sumber: WiDi, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

Sudut antropologi sosial menyoroti hubungan dan susunan masyarakat. Kerbau yang disumbangkan dicatat, karena sumbangan menciptakan kewajiban membalas di upacara keluarga lain kelak; dengan begitu, Rambu Solo' **mengikat jaringan kekerabatan** dan hubungan antarkeluarga. Besarnya upacara juga berkaitan dengan **kedudukan sosial** keluarga dalam pelapisan masyarakat Toraja. Tongkonan, rumah adat keluarga besar, menjadi pusat yang menyatukan keturunan dari satu leluhur. Pertanyaan sosialnya: siapa berperan sebagai apa, bagaimana kewajiban dibagi, dan bagaimana upacara memperkuat struktur keluarga dan masyarakat.

Sudut antropologi budaya menyoroti nilai dan makna. Dalam kepercayaan tradisional Toraja (*Aluk To Dolo*), kematian dipandang sebagai perjalanan arwah menuju **Puya**, alam arwah. Sebelum upacara selesai, orang yang meninggal dianggap masih "sakit" dan tetap diperlakukan sebagai anggota keluarga di rumah. Kerbau dipandang sebagai kendaraan dan bekal arwah menuju Puya. Pertanyaan budayanya: apa arti kematian, apa makna kerbau, dan nilai apa (penghormatan kepada leluhur, kebersamaan keluarga) yang diwariskan lewat upacara itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.2 Upacara Rambu Solo' dilihat dari sudut antropologi sosial (hubungan, struktur, peran) dan antropologi budaya (nilai, makna, simbol). Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Bukan dua ilmu yang terpisah

Antropologi sosial dan antropologi budaya **saling melengkapi**. Di banyak negara, termasuk Indonesia, keduanya sering disebut bersama sebagai **antropologi sosial-budaya**. Struktur sosial tidak dapat dipahami tanpa nilai yang membenarkannya, dan nilai tidak bertahan tanpa lembaga yang menjalankannya. Misalnya, aturan waris menurut garis ibu di Minangkabau adalah **struktur** (siapa mewarisi), tetapi aturan itu dibenarkan oleh **nilai** adat bahwa perempuan adalah penjaga rumah dan harta pusaka. Bila salah satu berubah, yang lain ikut terpengaruh.

Meskipun saling melengkapi, membedakan keduanya tetap penting, terutama untuk **merumuskan pertanyaan penelitian** dan **memilah data**. Kata kunci sederhana dapat membantu:

Antropologi sosial	Antropologi budaya
hubungan, interaksi, peran, kedudukan	nilai, makna, simbol, kepercayaan
struktur, organisasi, lembaga	norma yang diyakini, cara memandang dunia
siapa memutuskan, siapa mewarisi	mengapa dianggap baik, benar, sakral
fungsi kebiasaan bagi keutuhan kelompok	makna kebiasaan bagi pelakunya

Perlu hati-hati: kasus yang menyebut "laki-laki dan perempuan" tidak otomatis kajian sosial atau budaya. Bila yang ditanyakan adalah **pembagian peran dan hak** antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, itu sudut sosial; bila yang ditanyakan adalah **nilai atau keyakinan** tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, itu sudut budaya.

Mengapa pembedaan ini penting dalam praktik? Karena pertanyaan yang berbeda menghasilkan rekomendasi yang berbeda pula. Bila pemerintah daerah ingin membantu keluarga yang terbebani biaya upacara adat yang besar, sudut sosial akan menunjukkan **siapa yang menanggung biaya** dan bagaimana jaringan sumbangan bekerja, sehingga bantuan dapat diarahkan lewat lembaga adat yang tepat. Sudut budaya akan menunjukkan **bagian mana yang dianggap paling sakral** dan tidak boleh dikurangi, sehingga penyederhanaan tidak menyinggung keyakinan warga. Program yang hanya memakai satu sudut mudah gagal: aturan pembatasan jumlah kerbau, misalnya, bisa ditolak bila tidak memahami makna kerbau bagi keluarga yang berduka.

5. Contoh lain dari kehidupan sehari-hari

Sudut pandang ini juga dapat dipakai pada kebiasaan yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. **Arisan ibu-ibu** di sebuah kompleks, misalnya, dapat dikaji dari sudut sosial: siapa pengurusnya, bagaimana giliran ditentukan, bagaimana arisan menjadi jaringan saling membantu ketika ada anggota yang sakit atau berduka. Arisan yang sama dapat dikaji dari sudut budaya: nilai apa yang dijunjung (kebersamaan, kepercayaan, rasa malu bila tidak membayar), dan apa makna arisan bagi para anggotanya selain soal uang. **Gotong royong** membangun rumah dapat dikaji dari sudut sosial (siapa wajib datang, bagaimana pertolongan dibalas) dan sudut budaya (nilai

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

tolong-menolong dan rasa malu bila tidak hadir).

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Menulis dua pertanyaan penelitian

Setiap tahun sesudah panen, warga sebuah desa fiktif di Jawa Tengah menggelar sedekah bumi. Kepala dusun membentuk panitia, setiap rumah tangga menyumbang beras dan uang menurut kemampuannya, dan para sesepuh memimpin doa di makam pendiri desa. Warga berkata, "Ini tanda syukur kepada Gusti dan terima kasih kepada bumi yang memberi makan kita." Pada 2026, sebagian pemuda mengusulkan agar acara ditambah pentas musik untuk menarik pengunjung. Tuliskan satu pertanyaan antropologi sosial dan satu pertanyaan antropologi budaya. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Pilah data sosial:** kepala dusun dan panitia, sumbangan menurut kemampuan, peran sesepuh, usulan pemuda → hubungan, peran, lembaga, kelompok umur.
2. **Pilah data budaya:** ungkapan syukur kepada Gusti dan bumi, doa di makam pendiri desa → nilai, makna, simbol.
3. **Pertanyaan sosial:** "Bagaimana pembagian peran antara kepala dusun, sesepuh, dan pemuda dalam sedekah bumi, dan bagaimana usulan pemuda dirundingkan?"
4. **Pertanyaan budaya:** "Apa makna sedekah bumi dan doa di makam pendiri desa bagi warga, dan apakah makna itu berubah bila pentas musik ditambahkan?"

Jawaban: pertanyaan sosial berpusat pada **struktur dan peran** (siapa mengatur, siapa menyumbang, siapa memutuskan), sedangkan pertanyaan budaya berpusat pada **nilai dan makna** (mengapa acara itu dianggap penting dan sakral).

Contoh 2 — Menggolongkan pernyataan peneliti

Seorang peneliti fiktif menulis empat kalimat tentang pesta panen di sebuah desa di Kalimantan Barat pada 2027: (1) "Ketua adat menentukan hari pesta setelah bermusyawarah dengan kepala keluarga." (2) "Padi pertama yang dipanen dipersembahkan karena dianggap memiliki semangat yang harus dihormati." (3) "Setiap keluarga wajib menyumbang beras; keluarga yang tidak menyumbang tidak diundang makan bersama." (4) "Tarian dalam pesta melambangkan rasa syukur atas berkat yang diterima." Golongkan setiap kalimat. *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. Kalimat (1): siapa memutuskan dan lewat lembaga apa → **sosial**.
2. Kalimat (2): keyakinan tentang semangat padi → **budaya**.
3. Kalimat (3): kewajiban dan sanksi sosial → **sosial**.
4. Kalimat (4): makna simbol tarian → **budaya**.

Jawaban: kalimat (1) dan (3) bersudut antropologi sosial; kalimat (2) dan (4) bersudut antropologi budaya.

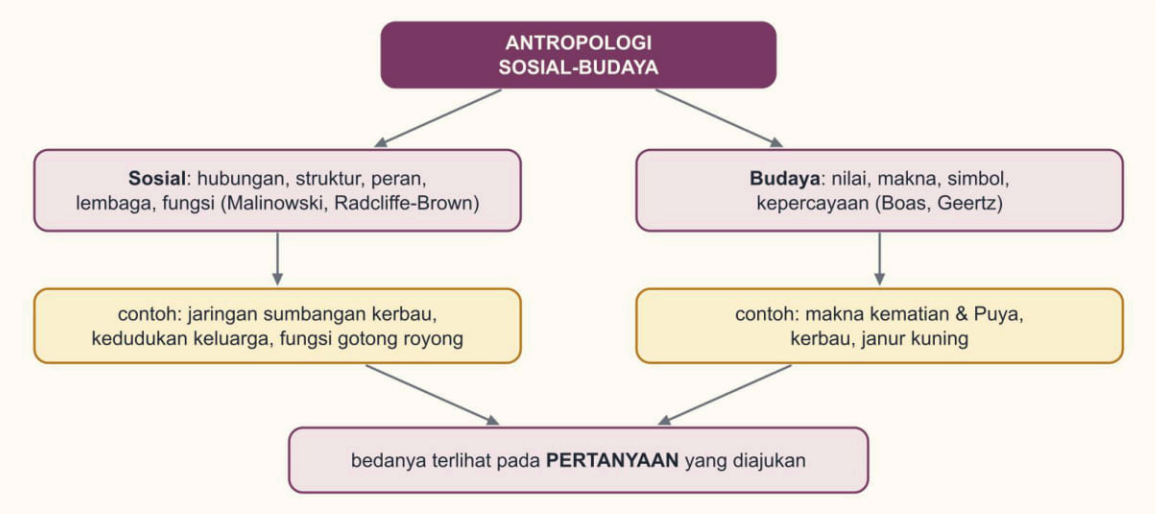
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Antropologi sosial** = hubungan, struktur, peran, kedudukan, lembaga, fungsi (tradisi Inggris: Malinowski, Radcliffe-Brown).
- **Antropologi budaya** = nilai, makna, simbol, kepercayaan, cara memandang dunia (tradisi Amerika: Boas; Geertz).
- Satu kasus dapat dibelah dua sudut: Rambu Solo' → jaringan sumbangan dan kedudukan (sosial); makna kematian, Puya, dan kerbau (budaya).
- Keduanya saling melengkapi (antropologi sosial-budaya); bedanya terlihat pada **pertanyaan** yang diajukan.

Bagan pada Gambar 4.3 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 4.3 Peta konsep: antropologi sosial dan antropologi budaya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. Garis bawahi bagian kasus yang bercerita tentang **orang dan hubungannya** (siapa, peran, hak, ketegangan antarkelompok).
2. Lingkari bagian kasus yang bercerita tentang **arti dan nilai** (alasan, keyakinan, simbol).
3. Pada setiap pilihan, uji **dua bagian kalimat secara terpisah**: bagian "antropologi sosial ..." harus berisi hal yang digaris bawahi, bagian "antropologi budaya ..." harus berisi hal yang dilingkari.
4. Coret pilihan yang salah satu bagiannya keliru. Satu bagian benar belum cukup.
5. Pada soal Benar/Salah, perhatikan **alasan** yang ditulis. Penggolongan bisa benar, tetapi alasannya keliru.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Pasangan tertukar.** Isi kedua bagian benar, tetapi ditempelkan pada cabang yang salah, misalnya "antropologi sosial meneliti simbol, antropologi budaya meneliti struktur".
- **Satu bagian benar, satu bagian keliru.** Bagian pertama tepat, sehingga siswa berhenti membaca.
- **"Interaksi" dikira kajian budaya** karena terdengar seperti perilaku budaya.
- **Tempat kejadian dijadikan alasan**: "termasuk antropologi sosial karena terjadi dalam acara bersama".
- **Dua sudut dikira saling meniadakan**: "sebuah upacara hanya punya satu aspek utama".
- **Kajian benda dikira arkeologi.** Meneliti makna benda dalam upacara yang masih hidup tetap kajian budaya; arkeologi mengkaji sisa benda masa lalu.

> Contoh salah tafsir: seorang siswa membaca kasus rekaan tentang kenduri panen. Warga duduk menurut usia, dan tetua desa membuka acara dengan doa syukur kepada Pencipta. Siswa itu menulis, "Antropologi sosial mengkaji makna doa syukur, karena doa diucapkan bersama-sama." Ia memakai tempat kejadian sebagai alasan. Doa syukur adalah soal makna dan kepercayaan, jadi kajian budaya. Yang termasuk kajian sosial adalah susunan duduk menurut usia dan peran tetua sebagai pembuka acara.

• BEDAH SOAL ASLI

Satu soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Soal itu ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana dengan waktu sungguhan, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 22 (waris tanah dan tuntutan kesetaraan, PG, 54 % benar). Kasusnya: tanah warisan keluarga hanya diberikan kepada anak laki-laki. Generasi muda yang berpendidikan di kota menuntut hak yang sama bagi perempuan, sehingga muncul ketegangan dengan generasi tua. Kamu diminta memilih pernyataan yang menunjukkan kajian antropologi sosial **dan** antropologi budaya secara tepat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Konsep kunci: pembagian fokus pada tabel konsep 1 dan daftar kata pada konsep 4.
- Langkah: garis bawahi bagian sosial (ketegangan antara dua generasi, hak dan peran laki-laki dan perempuan) → lingkari bagian budaya (nilai yang membuat hanya anak laki-laki dianggap pewaris) → cari pilihan yang menaruh keduanya di tempat yang benar.
- Pengecoh yang dipasang: tiga pilihan menukar pasangan (simbol, nilai, atau kepercayaan ditaruh di bagian sosial; struktur atau stratifikasi ditaruh di bagian budaya). Satu pilihan lain benar di bagian pertama, tetapi bagian keduanya menaruh "bentuk interaksi" di antropologi budaya. Hanya satu pilihan yang kedua bagiannya tepat.

Rujukan: soal nomor 22 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai rumah gadang Minangkabau. Perhatikan pembeda pertanyaan antropologi sosial (hak dan peran) dari pertanyaan antropologi budaya (makna dan simbol).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Susanty Martha Putri, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan rumah gadang, rumah adat Minangkabau, Sumatra Barat. Dalam adat Minangkabau yang matrilineal, rumah gadang adalah milik kaum (kelompok kerabat menurut garis ibu). Kamar-kamarnya ditempati perempuan kaum itu bersama keluarganya, sedangkan *mamak* (saudara laki-laki ibu) ikut mengurus harta kaum. Atap bergonjongnya sering dikaitkan dengan tanduk kerbau dan cerita asal-usul nama Minangkabau.

Pertanyaan penelitian yang paling menunjukkan sudut pandang antropologi sosial adalah ....



A. Apa makna bentuk atap bergonjong bagi masyarakat Minangkabau dan bagaimana cerita asal-usulnya dituturkan?
B. Nilai apa yang ingin diajarkan lewat ukiran bermotif tumbuhan pada dinding-dinding rumah gadang itu?
C. Simbol apa yang terkandung dalam warna-warna ukiran rumah gadang menurut para tetua dan pengukirnya?
D. Siapa yang berhak menempati kamar rumah gadang, dan bagaimana peran mamak dalam mengurus harta kaum?
E. Mengapa masyarakat Minangkabau menganggap rumah gadang sebagai lambang kehormatan dan jati diri kaum?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: D**

Konsep: Antropologi sosial: hubungan, kedudukan, peran, dan lembaga (siapa berhak, siapa mengurus). **Antropologi budaya**: nilai, makna, simbol (sub bab 4.1).

Langkah:

1. Cari pertanyaan tentang hak, peran, dan pengelolaan dalam kelompok kerabat.
2. Opsi lain menanyakan makna, nilai, dan simbol → budaya.

Analisis opsi:

- A ✗ — makna dan cerita → budaya. **Jebakan:** menyebut asal-usul.
- B ✗ — nilai → budaya. **Jebakan:** dinding rumah.
- C ✗ — simbol → budaya. **Jebakan:** menyebut tetua.
- D ✓ — sesuai langkah 1–2.
- E ✗ — lambang dan jati diri → budaya. **Jebakan:** "kaum".

Jawaban: D

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: Official Website of Bukittinggi Indonesia's City, Wikimedia Commons, domain publik.*

Foto di atas memperlihatkan perempuan membawa *dulang* (nampan besar) berisi makanan untuk tradisi *makan bajamba* di Bukittinggi, Sumatra Barat, yaitu makan bersama dari satu dulang untuk beberapa orang. Dalam kasus rekaan pada 2026, seorang peneliti mencatat bahwa tempat duduk dalam acara itu diatur menurut kedudukan adat, dan para tetua menjelaskan bahwa makan sedulang mengajarkan kebersamaan dan rasa malu bila mengambil berlebihan.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Pengaturan tempat duduk menurut kedudukan adat terutama dikaji oleh antropologi sosial.	○	○
Penjelasan para tetua tentang kebersamaan dan rasa malu terutama dikaji oleh antropologi budaya.	○	○
Karena acaranya makan bersama, makan bajamba hanya dapat dikaji dari satu sudut, yaitu antropologi budaya.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Pada 2026, seorang mahasiswa ingin meneliti kebiasaan "pulang basamo" (pulang kampung bersama) para perantau dari sebuah nagari fiktif di Sumatra Barat setiap Lebaran. Dosennya meminta ia menyusun satu pertanyaan penelitian yang memadukan sudut pandang antropologi sosial dan antropologi budaya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pertanyaan yang paling tepat memadukan kedua sudut pandang tersebut adalah ....

A. Bagaimana perantau membagi iuran dan tugas saat pulang bersama, dan apa arti pulang kampung bagi mereka?
B. Berapa jumlah perantau yang pulang bersama setiap tahun, dan berapa ongkos rata-rata yang mereka keluarkan?
C. Kendaraan apa yang dipakai perantau untuk pulang bersama, dan berapa jam perjalanan dari kota rantau ke nagari?
D. Apa makna lagu-lagu yang dinyanyikan perantau di dalam bus, dan nilai apa yang terkandung dalam lirik lagunya?
E. Siapa yang menjadi ketua rombongan perantau, dan bagaimana cara rombongan memilih ketua untuk tahun berikutnya?

Kunci singkat: 1. 1B 2B 3S 2. A

✔ PERIKSA DIRI

- Tulis lima kata kunci antropologi sosial dan lima kata kunci antropologi budaya tanpa melihat buku.
- Mengapa "terjadi dalam acara bersama" bukan alasan yang tepat untuk menggolongkan sebuah kajian?
- **Yang harus kuingat:** hubungan dan kedudukan orang → antropologi sosial; arti dan nilai → antropologi budaya; uji kedua bagian kalimat, karena pengecohnya hampir selalu pasangan yang tertukar.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 4.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.
next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-4.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 4.2 · Cakupan kajian: kekerabatan, organisasi sosial, religi, mata pencaharian, bahasa

ANT-4.2

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi masih memakai kompetensi *memahami pengertian dan cakupan antropologi sosial dan antropologi budaya*. Di sub bab ini, cakupan itu dirinci menjadi bidang-bidang kajian: kekerabatan, organisasi sosial, religi, mata pencaharian, bahasa, dan seterusnya. Soal asli TKA 2025 mengujinya lewat ilustrasi upacara Pagerwesi di Bali. Peserta diminta menentukan unsur sistem sosial budaya yang tampak. Sebanyak 59 % peserta menjawab benar.

Yang diuji bukan kemampuan menghafal daftar unsur. Yang diuji adalah kemampuan **memakai daftar itu sebagai alat memilah data**: kalimat mana di kasus yang menjadi bukti unsur apa, dan unsur mana yang sama sekali tidak ada buktinya. Soal prediksi menambahkan satu keterampilan lagi: menelusuri garis keturunan pada diagram kekerabatan.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- memasangkan bukti di kasus dengan unsur kebudayaan universal yang tepat;
- menolak unsur yang terdengar masuk akal tetapi tidak ada buktinya di teks;
- menelusuri keanggotaan kelompok dan pewarisan menurut prinsip patrilineal, matrilineal, bilateral, atau ganda;
- mengenali tahap upacara peralihan dan bentuk pertukaran timbal balik dalam kasus.

NEXT LEVEL STUDY

◆ KONSEP INTI

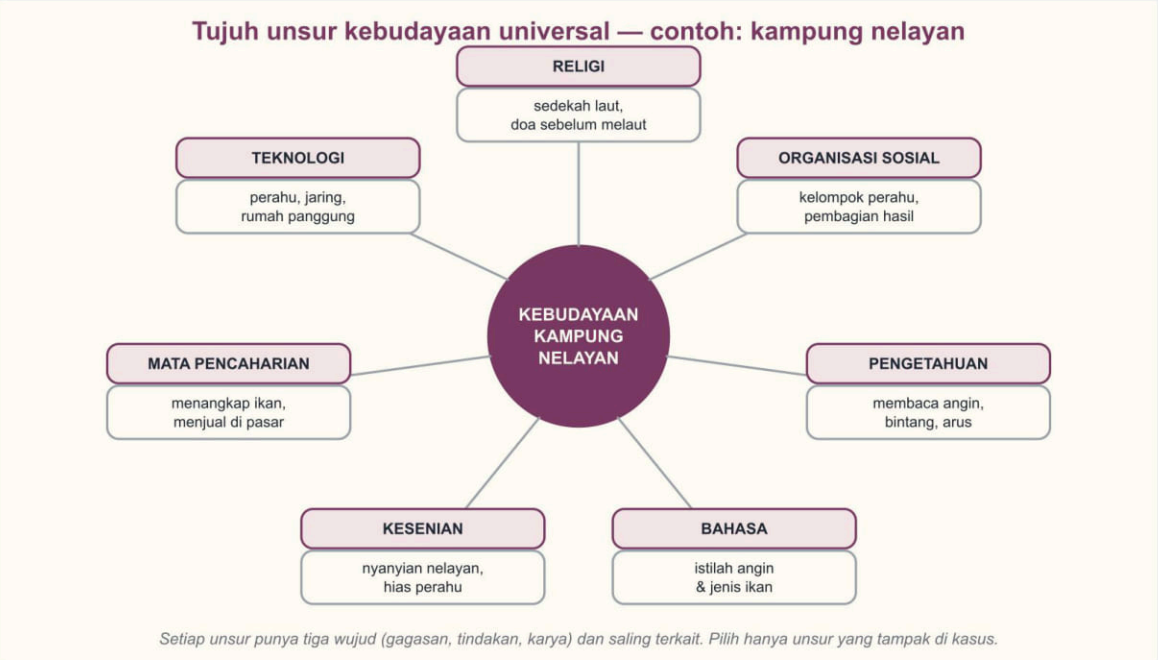
Antropolog yang pulang dari lapangan membawa ratusan halaman catatan: tentang bahasa, upacara, cara bertani, rumah, cerita rakyat, aturan perkawinan, dan banyak lagi. Bagaimana memilah semuanya agar tidak tercampur? Antropologi punya "lemari" yang rapi untuk itu, yaitu **unsur-unsur kebudayaan universal**. Sub bab ini menjelaskan tujuh unsur kebudayaan universal sebagai alat memilah data, lalu membahas lebih rinci tiga cakupan kajian yang paling sering muncul: **sistem kekerabatan**, **organisasi sosial**, dan **religi beserta upacara peralihan**. Mata pencaharian dan bahasa juga dibahas singkat sebagai pelengkap.

1. Tujuh unsur kebudayaan universal

Koentjaraningrat, mengikuti para antropolog sebelumnya, menyebut tujuh unsur yang **ada pada setiap kebudayaan di dunia**, sehingga disebut universal (Gambar 4.4). Urutannya biasanya disusun dari unsur yang paling sukar berubah sampai yang paling mudah berubah:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. **Sistem religi** (kepercayaan, upacara keagamaan, tempat suci);
2. **Sistem organisasi sosial** (kekerabatan, perkumpulan, lembaga adat, pemerintahan desa);
3. **Sistem pengetahuan** (pengetahuan tentang alam, tubuh, musim, pengobatan);
4. **Bahasa** (lisan dan tulisan);
5. **Kesenian** (tari, musik, seni rupa, sastra lisan);
6. **Sistem mata pencaharian hidup** (berburu, bertani, beternak, menangkap ikan, berdagang);
7. **Sistem teknologi dan peralatan hidup** (alat kerja, rumah, pakaian, transportasi, senjata).



Gambar 4.4 Tujuh unsur kebudayaan universal sebagai "lemari" untuk memilah data, dengan contoh dari satu kampung nelayan. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Setiap unsur memiliki ketiga wujud kebudayaan (sub bab 1.1). Unsur religi, misalnya, punya wujud gagasan (keyakinan tentang Tuhan, dewa, atau roh leluhur), wujud tindakan (upacara), dan wujud karya (rumah ibadah, sesaji, alat upacara). Unsur-unsur itu juga saling terkait: upacara panen termasuk religi, tetapi menyangkut mata pencaharian (bertani), organisasi sosial (siapa memimpin), pengetahuan (kalender tanam), dan kesenian (tari dan musik upacara).

Gunanya bagi siswa: unsur universal adalah **alat memilah data**. Ketika membaca sebuah kasus, tanyakan untuk setiap kalimat, "ini termasuk unsur yang mana?" Jangan memilih unsur yang **tidak disebut** di kasus hanya karena mungkin ada.

2. Sistem kekerabatan

Kekerabatan adalah hubungan antarorang karena keturunan (darah) atau perkawinan. Sistem kekerabatan mengatur siapa dianggap kerabat, siapa boleh dinikahi, siapa mewarisi,

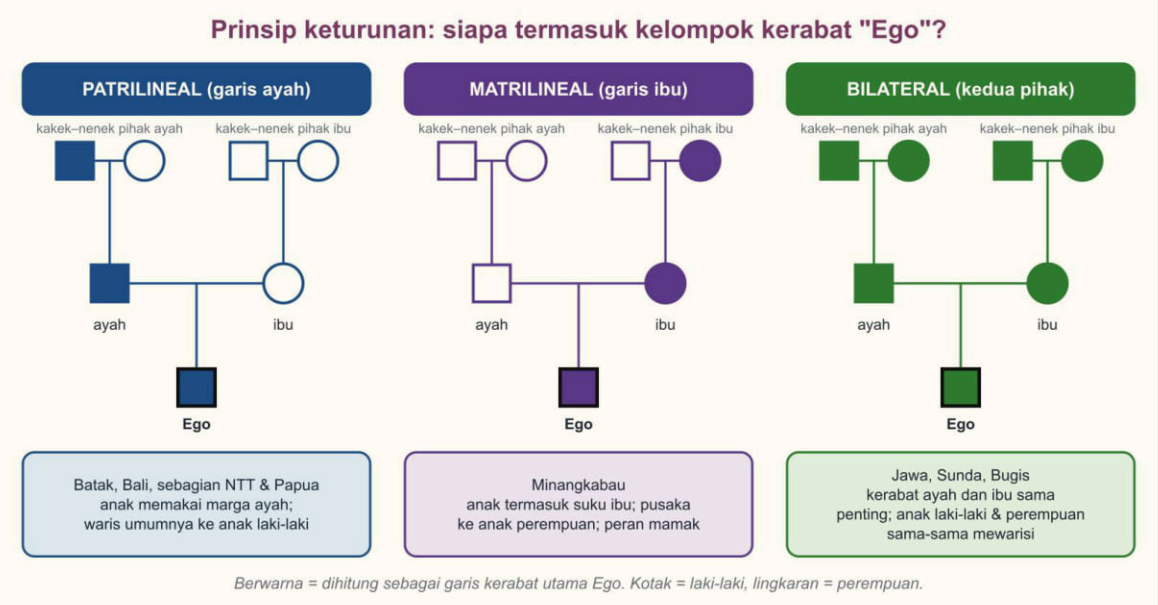
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dan siapa wajib membantu siapa. Ada beberapa istilah penting.

Kelompok kekerabatan. Yang terkecil adalah **keluarga inti** (ayah, ibu, anak). Gabungan beberapa keluarga inti yang tinggal berdekatan atau dalam satu rumah besar disebut **keluarga luas**. Kelompok yang lebih besar lagi, yang merasa berasal dari satu leluhur dan memakai nama bersama, disebut **klan**, misalnya **marga** pada orang Batak atau **suku** pada orang Minangkabau.

Prinsip keturunan menentukan dari garis mana seseorang dihitung sebagai anggota kelompok kerabat (Gambar 4.5):

- **Patrilineal**: keturunan dihitung menurut **garis ayah**. Anak mewarisi marga ayahnya. Contoh: masyarakat **Batak**, Bali, sebagian Nusa Tenggara dan Papua. Akibatnya, anak laki-laki dianggap penerus marga, dan dalam adat banyak masyarakat patrilineal harta keluarga diwariskan terutama kepada anak laki-laki.
- **Matrilineal**: keturunan dihitung menurut **garis ibu**. Anak termasuk suku ibunya. Contoh: masyarakat **Minangkabau** di Sumatra Barat. Harta pusaka tinggi (sawah, rumah gadang) diwariskan kepada anak perempuan, sedangkan saudara laki-laki ibu (**mamak**) berperan membimbing keponakannya.
- **Bilateral (parental)**: keturunan dihitung dari **kedua pihak**, ayah dan ibu, sama penting. Contoh: masyarakat **Jawa**, Sunda, Bugis, dan banyak masyarakat lain. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama mewarisi, walaupun bagian dan caranya berbeda menurut adat dan agama.



Gambar 4.5 Prinsip keturunan patrilineal, matrilineal, dan bilateral: anggota yang termasuk kelompok kerabat ditandai warna. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Tempat tinggal sesudah menikah juga diatur adat: **patrilokal** (pasangan tinggal di lingkungan kerabat suami), **matrilokal** (di lingkungan kerabat istri, seperti tradisi Minangkabau, di mana suami dulu datang ke rumah gadang istrinya), dan **neolokal** (membentuk rumah sendiri, banyak terjadi di kota). Prinsip-prinsip ini memengaruhi banyak hal: nama, warisan, siapa yang harus dimintai restu, dan siapa yang wajib

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menyumbang dalam upacara.

Perkawinan dan kelompok kerabat. Prinsip keturunan juga memengaruhi aturan perkawinan. Banyak masyarakat patrilineal menganut **eksogami marga**, yaitu larangan menikah dengan orang yang semarga, karena orang semarga dianggap bersaudara. Orang Batak, misalnya, tidak menikah dengan sesama marga. Sebaliknya, ada masyarakat yang mendorong perkawinan di dalam kelompok tertentu (**endogami**), misalnya di dalam satu kampung atau satu lapisan sosial, agar harta dan kedudukan tetap di lingkungan keluarga. Perkawinan juga menghubungkan dua kelompok kerabat: dalam adat Batak, hubungan antara pihak pemberi istri (*hula-hula*) dan penerima istri (*boru*) diatur dalam sistem **dalihan na tolu** (tungku berkaki tiga) yang menentukan sikap hormat dan kewajiban masing-masing pihak dalam setiap upacara.

3. Organisasi sosial

Organisasi sosial adalah cara masyarakat mengatur kehidupan bersama di luar keluarga: kelompok adat, perkumpulan, lembaga desa, kelompok kerja, dan pelapisan sosial. Contohnya **banjar** di Bali (satuan masyarakat adat setingkat dusun yang mengurus upacara, kerja bakti, dan musyawarah), **nagari** di Minangkabau yang dipimpin para penghulu suku, **subak** (organisasi pengairan sawah di Bali), atau kelompok **marsiadapari** (kerja bergiliran di sawah) pada orang Batak. Organisasi sosial menjawab pertanyaan: siapa memimpin, bagaimana keputusan diambil, dan bagaimana tugas dibagi.

Organisasi sosial di desa juga sering berlapis: di satu desa di Bali, misalnya, seorang warga bisa sekaligus menjadi anggota desa dinas (pemerintahan), desa adat, banjar, dan subak, masing-masing dengan pengurus dan tugasnya sendiri.

4. Religi dan upacara peralihan

Sistem religi mencakup keyakinan tentang hal-hal yang dianggap suci, upacara, tempat suci, dan pemimpin upacara. Salah satu jenis upacara yang ada di hampir semua masyarakat adalah **upacara peralihan** (*rites de passage*), istilah dari antropolog Arnold van Gennep. Upacara ini menandai peralihan seseorang dari satu tahap hidup ke tahap berikutnya: **kelahiran** (misalnya *tedak siten* di Jawa, ketika bayi pertama kali menginjak tanah), **menjelang dewasa** (sunat, *mepandes* atau potong gigi di Bali, fahombo di Nias), **perkawinan**, dan **kematian** (misalnya Rambu Solo' di Toraja). Upacara peralihan memberi tahu masyarakat bahwa kedudukan dan kewajiban seseorang telah berubah.

Benda-benda budaya sering memegang peran penting dalam upacara. Pada masyarakat Batak Toba, **ulos** (kain tenun) diberikan dalam banyak upacara peralihan: kepada ibu yang mengandung, kepada bayi, kepada pengantin, dan kepada orang yang meninggal. Pemberian ulos (*mangulosi*) biasanya dilakukan oleh pihak pemberi istri (*hula-hula*) kepada pihak penerima, sebagai lambang kehangatan, perlindungan, dan restu (Gambar 4.6). Satu benda ini sekaligus menyangkut beberapa unsur: kesenian (tenun), religi (restu), dan organisasi sosial (hubungan *hula-hula* dan *boru*).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.6 Sepasang muda-mudi Batak mengenakan ulos. Dalam adat Batak Toba, ulos diberikan dalam upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian sebagai lambang kehangatan dan restu. Sumber: Angeline Claudia, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

5. Mata pencaharian dan bahasa

Sistem mata pencaharian menunjukkan cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidup: berburu dan meramu, berladang berpindah, bersawah, beternak, menangkap ikan, berdagang, sampai bekerja di industri dan jasa. Mata pencaharian sangat memengaruhi unsur lain, misalnya kalender upacara mengikuti musim tanam, dan rumah nelayan dibangun dekat pantai. **Bahasa** dibahas di sub bab 1.5: tingkat tutur, istilah kekerabatan, dan kosakata lingkungan adalah cermin unsur-unsur kebudayaan lainnya.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Memilah deskripsi kampung adat

Deskripsi kampung adat fiktif di Nusa Tenggara Timur (2026): (1) Warga menghitung keturunan menurut garis ayah; anak memakai nama klan ayahnya. (2) Sesudah menikah, pasangan tinggal di rumah keluarga suami. (3) Ladang jagung dibuka bersama setiap awal musim hujan. (4) Sebelum menanam, tetua adat memimpin doa kepada leluhur di batu sesaji di tengah kampung. (5) Para perempuan menenun kain bermotif yang hanya boleh dipakai dalam upacara. Pilah setiap kalimat ke dalam unsur kebudayaan dan tentukan sistem kekerabatannya. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. Kalimat (1) → organisasi sosial (kekerabatan); garis ayah → **patrilineal**.
2. Kalimat (2) → organisasi sosial (aturan tempat tinggal) → **patrilokal**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kalimat (3) → **mata pencaharian** (berladang) sekaligus organisasi sosial (kerja bersama).
4. Kalimat (4) → **religi** (doa kepada leluhur, pemimpin upacara, tempat suci).
5. Kalimat (5) → **kesenian** dan **teknologi** (tenun), terkait **religi** (dipakai dalam upacara).
6. Periksa godaan: bahasa dan sistem pengetahuan tidak disebut langsung, jadi jangan dipilih sebagai unsur yang "tampak" di kasus.

Jawaban: kampung ini menganut sistem kekerabatan **patrilineal** dengan tempat tinggal **patrilokal**; unsur yang tampak adalah organisasi sosial, mata pencaharian, religi, kesenian, dan teknologi.

Contoh 2 — Siapa mewarisi rumah?

Tiga keluarga fiktif masing-masing memiliki satu rumah pusaka. Keluarga Rangkuti (Batak) memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Keluarga Datuak Sati (Minangkabau) memiliki satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Keluarga Wibowo (Jawa) memiliki satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Menurut adat masing-masing yang paling umum, siapa yang diharapkan mewarisi rumah pusaka itu? *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. **Batak (patrilineal):** marga diturunkan lewat anak laki-laki → rumah pusaka biasanya diwariskan kepada **anak laki-laki**.
2. **Minangkabau (matrilineal):** harta pusaka tinggi diwariskan lewat garis ibu → rumah pusaka jatuh kepada **anak perempuan**; anak laki-laki berperan sebagai mamak bagi keponakannya.
3. **Jawa (bilateral):** keturunan dihitung dari kedua pihak → **anak laki-laki dan perempuan sama-sama berhak**, dengan pembagian menurut kesepakatan keluarga, hukum agama, atau hukum negara.
4. **Catatan:** dalam kenyataan, banyak keluarga kini memadukan adat dengan hukum agama dan hukum negara, sehingga hasilnya bisa berbeda dari aturan adat asli.

Jawaban: Batak → anak laki-laki; Minangkabau → anak perempuan; Jawa → keduanya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Tujuh unsur universal**: religi, organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi; dipakai untuk memilah data, saling terkait, dan masing-masing punya tiga wujud.
- **Kekerabatan**: keluarga inti, keluarga luas, klan (marga, suku).
- Prinsip keturunan: **patrilineal** (garis ayah; Batak), **matrilineal** (garis ibu; Minangkabau, peran mamak), **bilateral** (kedua pihak; Jawa).
- Tempat tinggal sesudah menikah: patrilokal, matrilokal, neolokal.
- **Organisasi sosial**: banjar, nagari, subak, kelompok kerja.
- **Upacara peralihan** (van Gennep): kelahiran, dewasa, perkawinan, kematian; contoh ulos dalam adat Batak.

Bagan pada Gambar 4.7 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 4.7 Peta konsep: unsur kebudayaan universal dan cakupan kajian antropologi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab soal unsur kebudayaan:

1. Baca kasus dan buat daftar semua kegiatan, benda, dan peran yang disebut.
2. Pasangkan setiap butir dengan unsurnya.
3. Untuk setiap pilihan jawaban, periksa **setiap** unsur yang disebut. Satu unsur saja tidak berbukti → pilihan itu gugur.
4. Pada soal "pasangan unsur dan bukti", periksa dua hal: unsurnya cocok **dan** buktinya benar-benar tertulis di teks.

Langkah menjawab soal diagram kekerabatan:

1. Tulis prinsipnya (garis ayah, garis ibu, atau dua garis untuk harta berbeda).
2. Telusuri dari Ego dengan pensil, satu garis demi satu garis.
3. Periksa ulang setiap nama: lewat garis siapa ia terhubung?

Jebakan yang sering dipasang:

- **Unsur yang "pasti ada" tetapi tidak disebut.** Mata pencaharian, kesenian, atau hukum adat dipilih karena masyarakat itu tentu memilikinya.
- **Bukti dikarang.** Unsurnya benar, tetapi contohnya (misalnya alat atau tarian tertentu) tidak ada di teks.
- **Patrilineal dan matrilineal tertukar** saat menentukan pewaris atau anggota kelompok.
- **Anak laki-laki dalam matrilineal dianggap meneruskan kelompok.**
- **Istri dianggap masuk kelompok suami** dalam patrilineal, padahal ia tetap anggota kelompok asalnya.
- **Sebutan kerabat kiasan dibaca harfiah.**
- **Tahap upacara ditentukan dari kata yang mirip**, bukan dari urutan waktu.

> Contoh salah tafsir: sebuah ilustrasi rekaan bercerita tentang warga yang membersihkan makam leluhur bersama-sama, lalu berdoa dan makan bersama. Seorang siswa memilih "sistem mata pencaharian dan kesenian" karena "warga desa pasti bertani dan biasanya ada musik dalam acara adat". Tidak ada kalimat tentang bertani atau musik. Unsur yang berbukti adalah religi (doa di makam leluhur) dan organisasi sosial (kegiatan bersama warga).

● BEDAH SOAL ASLI

Satu soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Soal itu ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 23 (upacara Pagerwesi, PG, 59 % benar). Ilustrasi memaparkan persembahyangan di rumah dan di pura desa, peran ibu, bapak, dan anak, sesajen dan tempat suci keluarga, wejangan pemuka adat, serta hari pelaksanaan yang dihitung menurut kalender Bali. Kamu diminta memilih unsur sistem sosial budaya masyarakat tersebut.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Konsep kunci: tujuh unsur sebagai laci data (konsep 1).
- Langkah: buat daftar bukti → persembahyangan dan makna upacara masuk laci religi; perhitungan hari dan isi wejangan masuk laci pengetahuan; pembagian peran keluarga dan pemuka adat masuk laci organisasi sosial; sesajen, tempat suci, dan pakaian adat masuk laci peralatan → cari pilihan yang **semua** unsurnya berbukti.
- Pengecoh yang dipasang: pilihan yang memuat unsur tanpa bukti, seperti mata pencaharian, kesenian, hukum adat, atau politik lokal; pilihan yang menonjolkan media sosial padahal teks hanya menyebutnya sambil lalu; dan pilihan yang menyebut hal yang tidak ada di teks, seperti "pewarisan takhta".

Rujukan: soal nomor 23 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai upacara mepandes di Bali. Perhatikan cara mengenali upacara peralihan dan unsur religi di dalamnya.

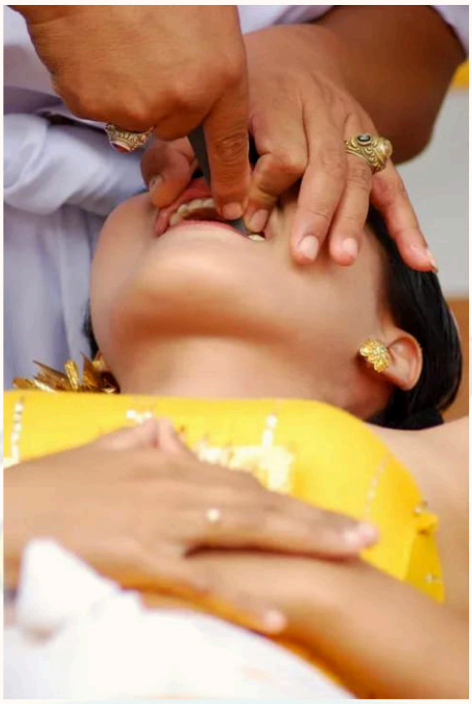
NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Abdes Prestaka, Wikimedia Commons, CC BY 2.0.*

Foto di atas memperlihatkan upacara *mepandes* (potong gigi) di Bali. Upacara ini dilakukan bagi remaja yang beranjak dewasa, biasanya sebelum menikah. Seorang pemuka agama meratakan ujung gigi taring dan gigi seri atas, yang dalam ajaran Hindu Bali dilambangkan sebagai upaya mengendalikan sifat-sifat buruk dalam diri manusia. Upacara ini disertai doa dan sesaji, serta dihadiri keluarga besar.

Pernyataan yang paling tepat tentang mepandes adalah ....



A. Mepandes termasuk sistem teknologi karena memakai alat untuk meratakan gigi para remaja itu.
B. Mepandes adalah upacara peralihan menuju dewasa yang sekaligus bagian dari sistem religi.
C. Mepandes termasuk upacara kematian karena keluarga besar hadir dan berdoa bagi leluhur mereka.
D. Mepandes tidak termasuk kebudayaan karena berkaitan dengan perawatan gigi, bukan dengan adat.
E. Mepandes termasuk sistem mata pencaharian karena pemuka agama mendapat imbalan dari keluarga.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: B**

Konsep: Upacara peralihan (van Gennep) menandai peralihan tahap hidup; upacara seperti ini sering juga bagian dari **sistem religi** (keyakinan, pemuka, doa, sesaji) (sub bab 4.2).

Langkah:

1. Dilakukan saat remaja beranjak dewasa → peralihan tahap hidup.
2. Dipimpin pemuka agama, ada doa, sesaji, makna mengendalikan sifat buruk → religi.

Analisis opsi:

- A ✗ — alat bukan inti upacara. **Jebakan:** satu unsur kecil.
- B ✓ — sesuai langkah 1–2.
- C ✗ — bukan untuk orang meninggal. **Jebakan:** doa = kematian.
- D ✗ — jelas upacara adat dan agama. **Jebakan:** tafsir harfiah.
- E ✗ — imbalan bukan inti upacara. **Jebakan:** satu unsur kecil.

Jawaban: B

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Dalam adat Batak Toba yang patrilineal, setiap orang membawa marga ayahnya, dan perkawinan dengan orang yang semarga dilarang. Dalam kasus rekaan pada 2026, Riris boru Siregar menikah dengan Daniel Lubis. Mereka dikaruniai dua anak, seorang putra dan seorang putri. Adik Riris, Tigor Siregar, berencana menikah dengan seorang perempuan bermarga Nasution.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pernyataan yang paling tepat berdasarkan kasus tersebut adalah ....

A. Anak perempuan Riris akan bermarga Siregar, sedangkan anak laki-lakinya akan bermarga Lubis.
B. Kedua anak Riris akan bermarga Siregar karena mereka dilahirkan dan dibesarkan oleh ibunya.
C. Rencana pernikahan Tigor dilarang adat karena Tigor dan calon istrinya berasal dari marga berbeda.
D. Riris berganti marga menjadi Lubis setelah menikah karena ia masuk ke dalam keluarga suaminya.
E. Kedua anak Riris bermarga Lubis, dan rencana pernikahan Tigor tidak melanggar larangan semarga.

2. *Sumber gambar: Irsam24, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan petani garam di Madura, Jawa Timur. Dalam kasus rekaan pada 2026, seorang peneliti mencatat bahwa petani hanya membuat garam pada musim kemarau, membaca arah angin dan terik matahari untuk menentukan kapan air laut dialirkan ke petak tambak, dan memakai istilah khusus untuk setiap tahap pembuatan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

garam yang tidak dipakai di luar kalangan mereka.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Membuat garam di tambak termasuk sistem mata pencaharian hidup.	○	○
Pengetahuan membaca angin dan terik matahari termasuk sistem pengetahuan.	○	○
Istilah khusus untuk tahap pembuatan garam tidak termasuk unsur kebudayaan karena hanya dipakai di kalangan petani garam.	○	○

Kunci singkat: 1. E 2. 1B 2B 3S

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

- Sebutkan tujuh unsur kebudayaan universal, lalu berikan satu bukti yang mungkin muncul di kasus untuk setiap unsur.
- Dalam masyarakat matrilineal, mengapa anak dari seorang laki-laki tidak masuk kelompok ayahnya?
- **Yang harus kuingat:** mulai dari bukti di teks, bukan dari daftar unsur; satu unsur tanpa bukti menggugurkan pilihan; pada diagram kekerabatan, telusuri hanya garis yang diizinkan prinsip keturunannya.



Latihan interaktif di LMS

Sub bab 4.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-4.2

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 4.3 · Antropologi terapan

ANT-4.3

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **menjelaskan dan menganalisis antropologi terapan serta studi kasusnya**. Soal asli TKA 2025 mengujinya lewat program revitalisasi kain ulos Batak Toba. Hanya 51 % peserta menjawab benar. Dua contoh soal resmi Pusmendik juga mengangkat antropologi terapan, jadi bagian ini layak dipelajari dengan teliti.

Soal antropologi terapan hampir selalu berbentuk kasus masalah: program yang gagal, warga yang menolak bantuan, tradisi yang terancam. Kamu diminta memilih pendekatan atau rekomendasi yang paling tepat. Semua pilihan biasanya terdengar baik. Kuncinya ada pada dua hal: apakah pilihan itu **memakai pengetahuan budaya untuk memecahkan masalah**, dan apakah ia **menyentuh akar masalah yang terungkap di kasus**.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- membedakan antropologi terapan dari penelitian dasar yang mendeskripsikan makna;
- menemukan akar budaya sebuah masalah dari data wawancara atau grafik;
- memilih rekomendasi yang melibatkan masyarakat dan pengambil keputusan yang sebenarnya;
- menolak rekomendasi yang memaksa, menghukum, atau hanya mengulang cara yang sudah gagal.

◆ KONSEP INTI

Pengetahuan antropologi tidak hanya berguna untuk memahami masyarakat, tetapi juga untuk **memecahkan masalah nyata**: mengapa program kesehatan ditolak warga, bagaimana memindahkan penduduk yang terdampak bendungan tanpa merusak kehidupan sosialnya, bagaimana menyelamatkan warga dari bencana, atau bagaimana kerajinan tradisional dapat menghidupi pembuatnya. Bidang yang memakai pengetahuan antropologi untuk tujuan praktis ini disebut **antropologi terapan**. Sub bab ini menjelaskan pengertiannya, perbedaannya dengan penelitian murni, bidang-bidangnya beserta contoh nyata di Indonesia, langkah kerjanya, dan etika yang harus dijaga.

1. Pengertian antropologi terapan

Antropologi terapan adalah penggunaan pengetahuan, metode, dan sudut pandang antropologi untuk **memecahkan masalah praktis** dalam masyarakat, biasanya bekerja sama dengan pemerintah, lembaga kesehatan, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, atau komunitas itu sendiri. Perbedaannya dengan penelitian murni terletak pada **tujuan**:

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Penelitian antropologi murni (akademik)	Antropologi terapan
tujuan utama: **memahami dan menjelaskan** kebudayaan	tujuan utama: **memecahkan masalah** atau memperbaiki keadaan
hasil: deskripsi, tafsiran, teori	hasil: rekomendasi, program, kebijakan, perbaikan layanan
pertanyaan: "apa makna X bagi masyarakat ini?"	pertanyaan: "bagaimana program Y dapat diterima dan berhasil di masyarakat ini?"

Keduanya tidak terpisah. Antropologi terapan **membutuhkan** hasil penelitian murni, karena masalah tidak dapat dipecahkan tanpa memahami kebudayaannya. Sebaliknya, pengalaman di lapangan terapan sering memperkaya teori.

Sejarah antropologi terapan juga punya sisi kelam. Pada fase kolonial (sub bab 1.1), pengetahuan antropologi pernah dipakai untuk memudahkan penguasaan wilayah jajahan. Karena itu, antropologi terapan modern menekankan bahwa pengetahuan harus dipakai **untuk kepentingan masyarakat yang diteliti**, dengan persetujuan dan keterlibatan mereka.

2. Bidang-bidang antropologi terapan

a. Kesehatan. Antropologi kesehatan mempelajari bagaimana kebudayaan memengaruhi cara orang memandang sakit, sehat, dan pengobatan. Banyak masyarakat punya penjelasan sendiri tentang penyakit dan punya pengobat tradisional yang dipercaya. Program kesehatan yang mengabaikan hal ini sering gagal, sedangkan program yang memahaminya lebih berhasil. Contohnya kemitraan bidan dan dukun bayi (sub bab 2.4), atau pendekatan kepada tokoh agama dan adat dalam program imunisasi.

b. Pembangunan dan pemukiman kembali. Pembangunan bendungan, jalan, atau kawasan industri kadang mengharuskan penduduk pindah. Antropolog membantu memahami apa yang akan hilang bila warga dipindahkan: bukan hanya rumah dan lahan, tetapi juga makam leluhur, tempat upacara, jaringan tetangga, dan sumber penghidupan. Rekomendasinya misalnya memindahkan warga dalam kelompok yang sama, menyediakan tempat untuk upacara, dan melibatkan warga dalam memilih lokasi baru.

Pelajaran penting tentang hal ini datang dari pembangunan **Waduk Kedung Ombo** di perbatasan Jawa Tengah pada akhir 1980-an. Ribuan keluarga harus pindah dari desa yang akan digenangi, dan banyak di antaranya menolak karena ganti rugi dianggap tidak adil dan mereka tidak diajak berunding. Sebagian warga bertahan di lokasi sampai air mulai naik, dan kasus ini menjadi sorotan nasional. Peristiwa ini sering dijadikan contoh bahwa pembangunan yang mengabaikan sisi sosial dan budaya warga dapat menimbulkan penderitaan dan konflik yang panjang, walaupun tujuan pembangunannya sendiri, yaitu irigasi dan listrik, bermanfaat.

c. Kebencanaan. Pengetahuan lokal dapat menyelamatkan nyawa. Contoh yang terkenal adalah **smong** di Pulau Simeulue, Aceh: cerita turun-temurun yang mengajarkan bahwa bila gempa kuat terjadi dan air laut surut, warga harus segera lari ke bukit. Ketika tsunami melanda Aceh pada 26 Desember 2004, banyak warga Simeulue selamat karena mengikuti pesan smong,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sehingga jumlah korban jiwa di pulau itu jauh lebih kecil dibandingkan banyak wilayah lain. Antropolog kini membantu memasukkan pengetahuan seperti ini ke dalam pendidikan kebencanaan.

d. Pendidikan. Antropologi pendidikan membantu memahami mengapa sebagian siswa sulit mengikuti sekolah, misalnya karena bahasa pengantar berbeda dari bahasa rumah atau kalender sekolah bertabrakan dengan musim kerja keluarga. Contohnya program sekolah yang memakai bahasa ibu di kelas awal, atau muatan lokal yang mengajarkan pengetahuan daerah.

e. Ekonomi kreatif dan pemberdayaan. Antropolog bekerja dengan perajin dan komunitas untuk mengembangkan produk budaya, misalnya tenun, ukiran, atau kuliner, tanpa menghilangkan makna dan hak pemiliknya. Contohnya kelompok penenun ulos di sekitar Danau Toba yang dibantu memasarkan kain, sambil tetap menjaga motif dan cara pembuatannya (Gambar 4.8). Masalah yang sering diperhatikan: siapa yang mendapat keuntungan, apakah motif sakral boleh dijual, dan bagaimana generasi muda tertarik meneruskan keterampilan itu.



Gambar 4.8 Seorang perempuan muda menenun ulos dengan alat tenun tradisional di Pulau Samosir, Sumatra Utara. Pengembangan tenun sebagai ekonomi kreatif perlu menjaga makna dan hak para penenun. Sumber: Pratechno, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

f. Dunia usaha dan teknologi. Perusahaan memakai antropolog untuk memahami cara orang memakai produk dalam kehidupan nyata, seperti riset pengguna yang dibahas di sub bab 2.4.

Bidang-bidang ini sering bertemu dalam satu masalah. Program pengurangan tengkes (*stunting*), misalnya, menyangkut kesehatan (gizi), pendidikan (pengetahuan orang tua), ekonomi (kemampuan membeli pangan), dan kebudayaan (pantangan makanan bagi ibu hamil, siapa yang memutuskan menu keluarga). Antropolog membantu menemukan sisi budaya yang sering terlewat oleh angka-angka statistik.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Langkah kerja antropologi terapan

Langkah kerja antropologi terapan biasanya mengikuti alur seperti pada Gambar 4.9:

1. **Kaji masalah dan kebudayaannya**: kumpulkan data etnografi tentang kebiasaan, nilai, organisasi sosial, dan kepentingan berbagai kelompok yang terkait masalah itu.
2. **Libatkan masyarakat**: dengarkan pandangan warga, terutama kelompok yang paling terdampak, dan tokoh yang dipercaya.
3. **Rancang tindakan bersama**: susun program yang sesuai nilai setempat dan memanfaatkan pranata yang sudah ada.
4. **Jalankan dan evaluasi**: amati hasilnya, termasuk akibat yang tidak direncanakan, lalu perbaiki program.



Gambar 4.9 Alur kerja antropologi terapan: kaji, libatkan, rancang bersama, jalankan dan evaluasi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Peran antropolog dalam antropologi terapan juga beragam. Ada yang berperan sebagai **peneliti** yang menyediakan data, sebagai **penasihat** yang memberi rekomendasi kepada pembuat kebijakan, sebagai **penghubung** (perantara budaya) yang menjembatani bahasa dan cara berpikir petugas dengan warga, atau sebagai **pendamping** yang menemani komunitas memperjuangkan kepentingannya sendiri. Dalam peran mana pun, tugas utamanya sama: memastikan suara warga yang terdampak benar-benar didengar.

4. Etika antropologi terapan

Karena hasilnya dipakai untuk keputusan yang menyangkut hidup orang banyak, antropologi terapan menuntut etika yang ketat: masyarakat harus tahu untuk apa pengetahuan mereka dipakai, berhak menolak, dan tidak boleh dirugikan. Antropolog juga harus jujur bila menemukan bahwa sebuah program **tidak** baik bagi warga, walaupun pihak yang membiayai penelitiannya berharap sebaliknya. Pertanyaan etis yang selalu diajukan: **untuk siapa** pengetahuan ini dipakai, dan **siapa** yang menanggung akibatnya?

Antropolog juga perlu rendah hati: warga sering lebih tahu tentang kehidupannya sendiri daripada orang luar mana pun, termasuk antropolog. Tugas antropolog bukan menggurui, melainkan membantu agar pengetahuan warga dan pengetahuan para ahli dapat bertemu.

5. Tidak ada satu-satunya cara

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Antropologi terapan jarang menghasilkan satu jawaban yang pasti benar untuk semua tempat. Masalah yang sama, misalnya rendahnya kunjungan ke posyandu, dapat berbeda sebabnya di dua desa: di desa satu karena jarak, di desa lain karena petugasnya dianggap orang asing. Karena itu, rekomendasi yang baik selalu berpijak pada data dari tempat itu sendiri dan disusun bersama warganya, bukan disalin begitu saja dari program di daerah lain.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Program sanitasi yang tidak dipakai

Pada 2026, sebuah lembaga membangun jamban umum di sebuah kampung fiktif di tepi sungai. Setahun kemudian jamban itu jarang dipakai; warga tetap mandi dan buang air di sungai. Petugas menyimpulkan, "Warga memang tidak peduli kebersihan." Seorang antropolog diminta membantu. Langkah apa yang ia ambil, dan apa bedanya dengan penelitian murni? *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Kaji masalah:** antropolog tinggal beberapa minggu dan bertanya. Ternyata jamban dibangun di ujung kampung yang jauh dan gelap; perempuan merasa tidak aman ke sana malam hari; dan mandi di sungai adalah saat bercakap-cakap dengan tetangga.
2. **Libatkan warga:** ia mengadakan pertemuan dengan kelompok ibu-ibu, pemuda, dan tetua untuk membahas tempat dan bentuk jamban yang diinginkan.
3. **Rancang bersama:** jamban dibangun lebih kecil di beberapa titik dekat rumah, diberi penerangan, dan dikelola kelompok warga; tempat mencuci bersama tetap disediakan agar kebiasaan bercakap-cakap tidak hilang.
4. **Evaluasi:** penggunaan diamati setelah enam bulan dan diperbaiki bila perlu.
5. **Beda dengan penelitian murni:** penelitian murni cukup menjelaskan makna sungai bagi warga; antropologi terapan memakai penjelasan itu untuk **merancang perbaikan**.

Jawaban: antropolog mencari sebab budaya dan sosial di balik "tidak dipakai", lalu merancang program baru bersama warga. Label "tidak peduli kebersihan" ditolak karena tidak menjelaskan apa pun.

Contoh 2 — Penelitian murni atau terapan?

Tiga penelitian fiktif pada 2027: (A) seorang mahasiswa meneliti makna motif ukiran rumah adat di sebuah kampung untuk skripsinya; (B) dinas kesehatan meminta antropolog mencari tahu mengapa ibu-ibu di sebuah desa enggan membawa bayinya ke posyandu, lalu menyusun usulan perbaikan; (C) sebuah perusahaan semen meminta kajian tentang tempat-tempat yang dianggap sakral oleh warga sebelum menentukan lokasi tambang. Golongkan dan sebutkan hal etis yang perlu diperhatikan. *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. **A:** tujuannya memahami makna → **penelitian murni**.
2. **B:** tujuannya memperbaiki layanan kesehatan → **antropologi terapan** (bidang kesehatan).
3. **C:** tujuannya membantu keputusan pembangunan → **antropologi terapan** (bidang pembangunan).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. **Etika pada C:** warga harus tahu kajian itu untuk perusahaan tambang, boleh menolak memberi informasi tentang tempat sakral, dan antropolog harus jujur bila hasilnya menunjukkan tambang akan merugikan warga.

Jawaban: A murni; B dan C terapan; pada C pertanyaan "untuk siapa pengetahuan ini dipakai" sangat penting.

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Antropologi terapan** = memakai pengetahuan antropologi untuk memecahkan masalah praktis; tujuannya memperbaiki keadaan, bukan hanya memahami.
- Bidang: kesehatan (kemitraan bidan–dukun), pembangunan dan pemukiman kembali, kebencanaan (smong Simeulue), pendidikan (bahasa ibu), ekonomi kreatif (tenun), dunia usaha.
- Langkah: kaji → libatkan → rancang bersama → jalankan dan evaluasi.
- Etika: untuk kepentingan masyarakat, persetujuan, tidak merugikan, jujur tentang hasil.
- Tidak ada satu-satunya cara: rekomendasi berpijak pada data setempat.

Bagan pada Gambar 4.10 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 4.10 Peta konsep: antropologi terapan. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. Tulis masalahnya dalam satu kalimat (misalnya "rumah bantuan dibiarkan kosong").
2. Temukan **akar budayanya** dari data wawancara, temuan peneliti, atau grafik. Bila ada grafik, bandingkan bagian yang berhasil dan yang gagal: apa bedanya?
3. Coret pilihan yang hanya mendeskripsikan atau berteori.
4. Coret pilihan yang memaksa, menghukum, menutup akses, atau memindahkan warga.
5. Coret pilihan yang mengulang cara yang sudah terbukti gagal di kasus.
6. Dari sisanya, pilih yang **melibatkan masyarakat** dan menjawab akar masalah.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Deskripsi dikira terapan.** "Penelitian etnografi untuk mendeskripsikan makna ..." terdengar antropologis, tetapi belum memecahkan masalah.
- **Teori besar tanpa hubungan dengan kasus**, misalnya teori evolusi atau strukturalisme.
- **"Satu-satunya cara".** Kasus yang memuat program terpadu tidak cocok dengan pilihan yang menyebut satu cara saja.
- **Mengulang cara lama dengan kemasan baru**: penyuluhan ditambah, poster diperbanyak, padahal sasarannya keliru.
- **Sanksi dan paksaan** sebagai jalan pintas.
- **Diagnosis benar, tindakan keliru**: pilihan sudah mengenali sebabnya, tetapi solusinya merusak struktur sosial.
- **Ukuran keberhasilan keliru**: biaya murah atau jumlah unit banyak dikira tanda program berhasil.
- **Relativisme dipakai untuk tidak bertindak**: "biarkan saja karena itu pilihan warga", padahal warga masih menghadapi masalah.

> Contoh salah tafsir: dalam kasus rekaan, warga sebuah kampung jarang memakai jamban umum baru. Wawancara menunjukkan letak jamban itu menghadap makam keramat, sesuatu yang dianggap tidak pantas. Seorang siswa memilih "memasang spanduk tentang pentingnya jamban sehat di setiap gang". Pilihannya terdengar bermanfaat, tetapi tidak menyentuh akar masalah. Warga tidak kekurangan informasi; mereka keberatan pada letaknya. Rekomendasi yang sesuai antropologi terapan adalah merancang ulang letak jamban bersama warga dan tokoh setempat.

● BEDAH SOAL ASLI

Satu soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Soal itu ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 19 (revitalisasi kain ulos, PG, 51 % benar). Bacaan memaparkan nilai filosofis ulos, lalu masalahnya: generasi muda enggan menenun karena imbalan rendah, dan produksi massal berbahan sintetis menggerus ulos asli. Tim peneliti merancang program terpadu: pemasaran

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

digital, dokumentasi motif, pelatihan penenun muda, dan sertifikasi keaslian. Kamu diminta memilih pernyataan yang sesuai dengan perspektif antropologi terapan.

- Konsep kunci: beda penelitian dasar dan antropologi terapan (konsep 1).
- Langkah: tandai masalah praktisnya (regenerasi, ekonomi, pelestarian) → tandai tindakannya (program terpadu) → cari pilihan yang merangkum **pemanfaatan pengetahuan budaya untuk memecahkan masalah dan melestarikan warisan**.
- Pengecoh yang dipasang: pilihan yang hanya mendeskripsikan makna motif (benar sebagai etnografi, tetapi bukan terapan); dua pilihan yang membawa teori besar yang tidak dibahas bacaan; dan pilihan yang menyebut pemasaran digital sebagai "satu-satunya cara", padahal programnya terpadu. Pengecoh pertama paling menjebak karena isinya sesuai bacaan.

Rujukan: soal nomor 19 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

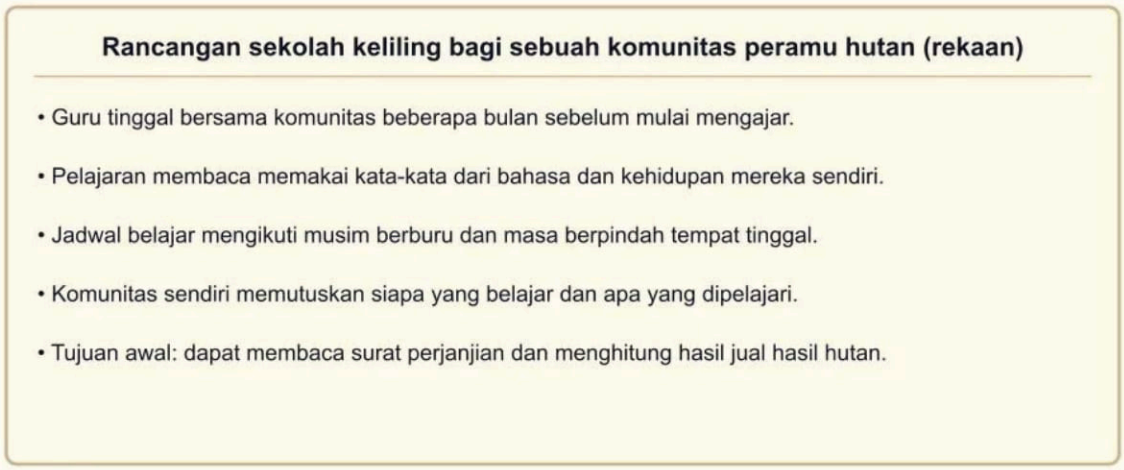
Soal berikut memakai rancangan sekolah keliling bagi komunitas peramu hutan. Perhatikan ciri program antropologi terapan yang disesuaikan dengan kehidupan komunitasnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah rancangan rekaan sebuah lembaga yang ingin mengajarkan baca-tulis-hitung kepada komunitas peramu hutan di Sumatra. Rancangan ini mirip dengan pengalaman nyata sekolah-sekolah alternatif yang dirintis antropolog dan pendidik bagi masyarakat adat di pedalaman Indonesia.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Alasan yang paling tepat mengapa rancangan tersebut sesuai dengan antropologi terapan adalah ....



A. Rancangan itu memindahkan anak-anak komunitas ke sekolah asrama di kota agar cepat menyesuaikan diri.
B. Rancangan itu mewajibkan komunitas meninggalkan hutan agar pembelajaran dapat berlangsung setiap hari.
C. Rancangan itu menyesuaikan pendidikan dengan kehidupan dan keputusan komunitas yang dilayaninya.
D. Rancangan itu memakai kurikulum yang sama persis dengan sekolah di kota agar ijazahnya diakui negara.
E. Rancangan itu dibuat agar komunitas menjadi objek wisata pendidikan bagi pelajar dari luar daerah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: C**

Konsep: Antropologi terapan di bidang pendidikan memakai pemahaman budaya agar program sesuai dengan kehidupan, bahasa, dan keputusan masyarakat (sub bab 4.3).

Langkah:

1. Guru tinggal dulu (kaji), memakai bahasa dan kehidupan mereka, jadwal mengikuti musim.
2. Komunitas yang memutuskan; tujuan menjawab kebutuhan nyata.
3. Simpulkan: program disesuaikan dengan komunitas.

Analisis opsi:

- A ✗ — tidak ada pemindahan ke kota. **Jebakan:** bertentangan dengan rancangan.
- B ✗ — jadwal justru mengikuti hidup di hutan. **Jebakan:** bertentangan dengan rancangan.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — pelajaran memakai bahasa dan kehidupan mereka. **Jebakan:** resmi.
- E ✗ — tidak ada unsur wisata. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: C

✎ LATIHAN

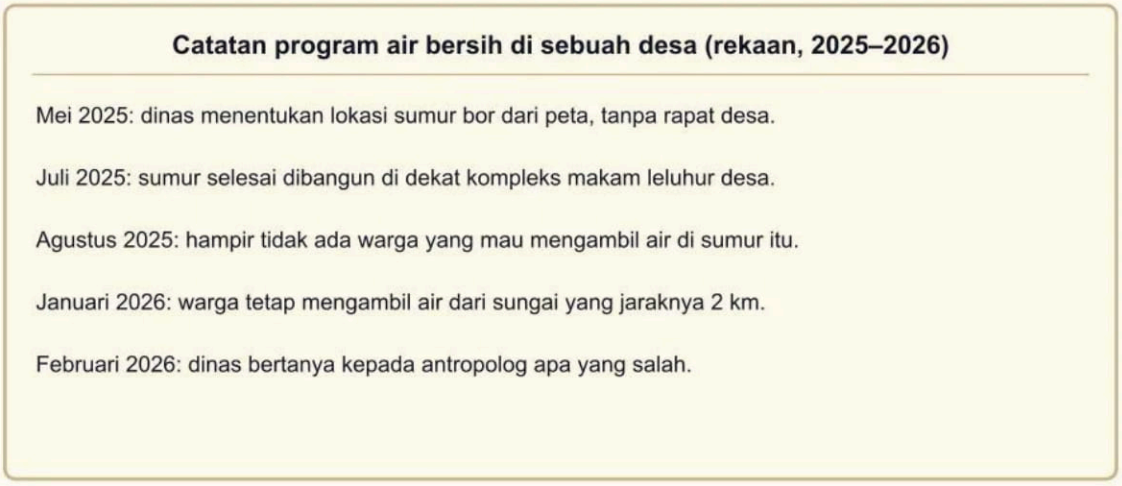
Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah catatan rekaan sebuah program air bersih di sebuah desa di Nusa Tenggara Barat.

Penjelasan dan saran yang paling tepat dari antropolog adalah ....



A. Langkah mengkaji dan melibatkan warga dilewati; perlu musyawarah untuk memilih lokasi sumur yang dapat diterima.
B. Warga desa itu tidak menghargai bantuan pemerintah sehingga program air bersih sebaiknya dipindahkan ke desa lain.
C. Sumur itu sebaiknya dijaga petugas agar warga terpaksa mengambil air dari sumur dan tidak lagi ke sungai.
D. Program itu gagal karena biaya pembangunannya terlalu kecil sehingga perlu sumur bor yang lebih dalam.
E. Warga sebaiknya diberi penyuluhan bahwa kepercayaan tentang makam leluhur tidak masuk akal secara ilmiah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Pada 2026, sebuah program gizi anak berhasil di Desa P karena memakai pengajian ibu-ibu sebagai tempat penyuluhan. Program yang sama dicoba di Desa Q, tetapi sepi peserta. Kajian menemukan bahwa di Desa Q warga lebih banyak berkumpul di kelompok tani dan arisan, dan bahwa makanan pokok setempat adalah jagung dan ubi, bukan nasi seperti di Desa P.

Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesimpulan yang paling tepat dari kasus tersebut adalah ....

A. Program di Desa Q sebaiknya dihentikan karena warga desa itu tidak peduli terhadap gizi anak-anaknya.
B. Warga Desa Q sebaiknya diminta mengganti makanan pokoknya menjadi nasi agar program dapat berjalan.
C. Pengajian harus didirikan di Desa Q karena terbukti menjadi satu-satunya cara penyuluhan yang berhasil.
D. Program di Desa Q perlu disesuaikan dengan wadah berkumpul dan makanan pokok setempat.
E. Program yang berhasil di satu desa pasti berhasil di semua desa bila dijalankan dengan disiplin.

Kunci singkat: 1. A 2. D

✔ PERIKSA DIRI

- Apa beda tujuan penelitian dasar dan antropologi terapan? Tulis satu contoh kalimat untuk masing-masing.
- Mengapa menambah penyuluhan sering bukan jawaban yang tepat ketika program sudah gagal?
- **Yang harus kuingat:** antropologi terapan = pengetahuan budaya untuk memecahkan masalah; cari akar budayanya, libatkan warga dan pengambil keputusannya, coret yang memaksa, menghukum, atau hanya mendeskripsikan.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 4.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-4.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 4.4 · Bentuk dan faktor perubahan sosial budaya

ANT-4.4

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **mendeskripsikan dan menganalisis konsep, bentuk, dan faktor perubahan sosial budaya**. Soal asli TKA 2025 mengujinya lewat gambar perbandingan hiburan dulu dan kini. Sebanyak 59 % peserta menjawab benar.

Soal di sub bab ini hampir selalu memakai data: gambar perbandingan, grafik dari tahun ke tahun, atau bagan hasil musyawarah. Kamu diminta menggambarkan arah perubahan, menentukan faktor pendorong dan penghambat, atau menilai kesimpulan dari grafik. Pengecohnya hampir selalu berupa **kesimpulan yang berlebihan**: "sepenuhnya hilang", "selalu lebih baik", "satu-satunya penyebab".

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- menggolongkan perubahan menurut kecepatan, perencanaan, dan besar pengaruhnya;
- membedakan faktor pendorong dari faktor penghambat, serta faktor dari dalam dan dari luar masyarakat;
- membaca grafik perubahan dengan tepat: laju, periode, dan peristiwa yang menyertainya;
- menggambarkan perubahan sebagai pergeseran bentuk, fungsi, atau makna, bukan hilang total.

◆ KONSEP INTI

Tanyakan kepada kakek atau nenekmu bagaimana mereka berbelanja, berkirim kabar, atau mencari hiburan ketika masih remaja. Jawabannya akan sangat berbeda dengan kebiasaanmu sekarang. Tidak ada masyarakat yang diam; semua masyarakat **berubah**. Yang berbeda hanyalah kecepatan, arah, dan sebabnya. Sub bab ini menjelaskan pengertian perubahan sosial budaya, bentuk-bentuknya, faktor penyebabnya dari dalam dan dari luar, faktor yang mendorong dan menghambat, serta mengapa perubahan sering berupa **pergeseran makna**, bukan hilangnya tradisi sama sekali.

1. Pengertian perubahan sosial budaya

Perubahan sosial adalah perubahan pada struktur dan hubungan dalam masyarakat: lembaga, peran, kedudukan, dan pola interaksi. Sosiolog Indonesia **Selo Soemardjan** mendefinisikannya sebagai perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku. **Perubahan budaya** adalah perubahan pada unsur-unsur kebudayaan: nilai, kepercayaan, pengetahuan, teknologi, kesenian, dan bahasa. Keduanya saling terkait sehingga sering disebut bersama

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sebagai **perubahan sosial budaya**. Contohnya, masuknya telepon genggam (perubahan teknologi) mengubah cara keluarga berkomunikasi (perubahan sosial) dan cara orang memaknai kesopanan, misalnya apakah mengucapkan selamat hari raya lewat pesan dianggap cukup (perubahan budaya).

2. Bentuk-bentuk perubahan

Perubahan dapat dibedakan menurut beberapa ukuran yang berpasangan (Gambar 4.11):

- **Menurut kecepatan. Evolusi** adalah perubahan yang lambat, bertahap, dan sering tidak disadari, misalnya bergesernya kebiasaan berpakaian dari generasi ke generasi. **Revolusi** adalah perubahan yang cepat dan menyentuh dasar kehidupan masyarakat, misalnya revolusi kemerdekaan yang mengubah susunan kekuasaan, atau revolusi digital yang dalam beberapa tahun saja mengubah cara orang berdagang, belajar, dan bekerja.
- **Menurut besar pengaruhnya. Perubahan kecil** tidak membawa akibat langsung yang berarti bagi struktur masyarakat, misalnya perubahan mode rambut. **Perubahan besar** membawa akibat luas, misalnya industrialisasi di pedesaan yang mengubah pekerjaan, pola keluarga, dan hubungan antarwarga.
- **Menurut direncanakan atau tidak. Perubahan yang dikehendaki (direncanakan)** dirancang oleh pihak yang ingin membawa perubahan, misalnya program pemerintah atau gerakan masyarakat. **Perubahan yang tidak dikehendaki** terjadi di luar rencana, sering sebagai akibat sampingan; misalnya pembangunan jalan yang direncanakan untuk memperlancar pasar ternyata juga membuat pemuda lebih mudah merantau.
- **Menurut arah. Progres** adalah perubahan yang dinilai membawa kemajuan, misalnya akses listrik dan pendidikan. **Regres** adalah perubahan yang dinilai membawa kemunduran, misalnya rusaknya hutan yang dulu dijaga adat. Penilaian maju atau mundur ini perlu hati-hati, karena bisa berbeda menurut sudut pandang kelompok yang berbeda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.11 Bentuk-bentuk perubahan sosial budaya menurut kecepatan, besar pengaruh, perencanaan, dan arah. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Faktor penyebab dari dalam dan dari luar

Penyebab perubahan dapat berasal dari **dalam** masyarakat sendiri (faktor internal) atau dari **luar** (faktor eksternal).

Faktor internal antara lain:

- **perubahan jumlah dan susunan penduduk**, misalnya bertambahnya penduduk muda atau berpindahnya banyak warga ke kota;
- **penemuan baru**, baik *discovery* (menemukan sesuatu yang sudah ada tetapi belum diketahui) maupun *invention* (menciptakan sesuatu yang benar-benar baru), misalnya cara baru mengolah hasil panen;
- **konflik dan pertentangan** dalam masyarakat, misalnya antara generasi tua dan muda tentang aturan adat;
- **pemberontakan atau revolusi** di dalam masyarakat itu sendiri.

Faktor eksternal antara lain:

- **perubahan lingkungan alam**, misalnya bencana, kekeringan panjang, atau naiknya permukaan laut;
- **peperangan** dan penjajahan;
- **pengaruh kebudayaan lain** melalui perdagangan, media, pendidikan, agama, dan migrasi.

Dalam kenyataan, faktor internal dan eksternal sering bekerja bersama. Teknologi telepon genggam datang dari luar, tetapi cepat atau lambatnya dipakai bergantung pada keadaan di dalam masyarakat itu sendiri.

Contoh faktor eksternal yang sangat nyata adalah pandemi COVID-19 pada 2020–2022. Dalam waktu singkat, sekolah beralih ke pembelajaran daring, pedagang pasar belajar berjualan lewat aplikasi, dan banyak upacara adat serta keagamaan dilaksanakan dengan peserta terbatas atau disiarkan secara langsung. Sebagian perubahan itu kembali seperti semula setelah pandemi mereda, tetapi sebagian lain, misalnya pembayaran digital dan rapat daring, terus bertahan.

4. Faktor pendorong dan penghambat

Di samping penyebab, ada keadaan yang **mempercepat** atau **memperlambat** perubahan (Gambar 4.13).

Pendorong perubahan antara lain: kontak dengan kebudayaan lain; sistem pendidikan yang maju; sikap menghargai hasil karya dan keinginan untuk maju; toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang dari kebiasaan selama tidak melanggar hukum; sistem pelapisan yang terbuka sehingga orang dapat naik kedudukan; penduduk yang beragam; serta ketidakpuasan terhadap keadaan yang ada.

Penghambat perubahan antara lain: kurangnya hubungan dengan masyarakat lain (keterpencilan); perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat; sikap masyarakat yang sangat tradisional; adanya kepentingan yang tertanam kuat (*vested interest*), yaitu kelompok

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

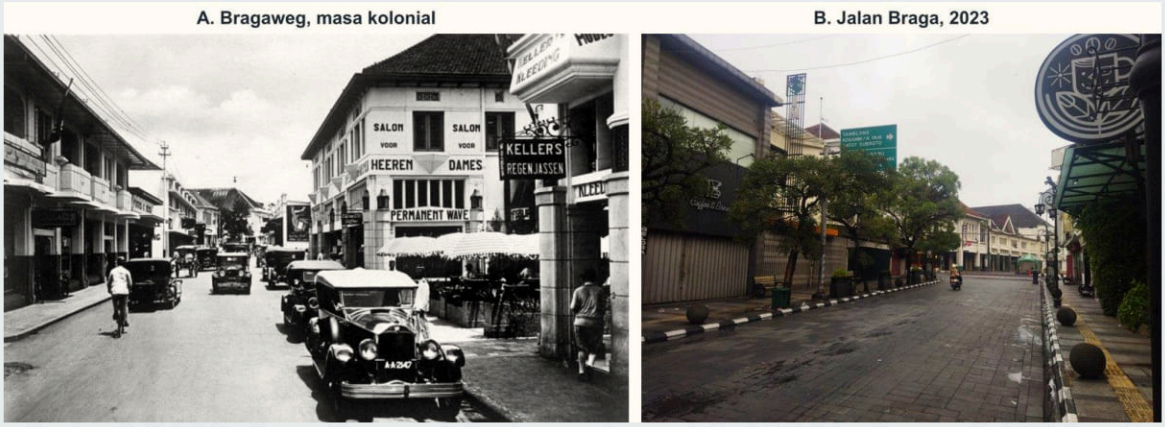
yang diuntungkan oleh keadaan lama dan menolak perubahan; rasa takut akan goyahnya keutuhan kebudayaan; prasangka terhadap hal baru atau asing; hambatan ideologis; serta adat atau kebiasaan yang mengikat kuat.

Perlu diingat, faktor penghambat tidak selalu buruk. Sikap berhati-hati terhadap hal baru kadang justru melindungi masyarakat dari perubahan yang merugikan, misalnya penolakan terhadap pembukaan hutan adat yang menjadi sumber air.

Para ahli juga menyusun beberapa **teori** untuk menjelaskan arah perubahan. **Teori evolusi** memandang masyarakat bergerak bertahap dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih rumit. **Teori siklus** memandang perubahan berputar seperti roda: masyarakat tumbuh, mencapai puncak, mundur, lalu bangkit lagi. **Teori fungsional** memandang perubahan pada satu bagian masyarakat akan memaksa bagian lain menyesuaikan diri agar keseimbangan pulih. **Teori konflik** memandang perubahan lahir dari pertentangan antarkelompok yang kepentingannya berbeda. Setiap teori menyoroti sisi yang berbeda, sehingga antropolog sering memakai lebih dari satu teori untuk menjelaskan satu kasus.

5. Berubah tidak sama dengan hilang

Satu kesalahan yang sering terjadi adalah menganggap perubahan selalu berarti **hilang sepenuhnya**. Sering kali yang terjadi adalah **pergeseran bentuk atau makna**. Contohnya pasar. Dahulu pasar adalah tempat bertemu tatap muka di jalan atau bangunan pasar, seperti yang terlihat pada foto Jalan Braga di Bandung pada masa kolonial (Gambar 4.12). Kini jual beli juga berlangsung di lokapasar daring, sehingga sebagian toko di jalan yang sama berubah menjadi kafe dan tempat wisata. Namun, fungsi pasar sebagai tempat bertemu dan bertukar kabar tidak hilang; sebagian berpindah ke grup percakapan dan siaran langsung penjual. Begitu pula hiburan rakyat: wayang tidak hilang, tetapi kini juga dipentaskan dalam durasi lebih pendek, disiarkan daring, atau dipadukan dengan musik modern.



Gambar 4.12 A. Jalan Braga (Bragaweg), Bandung, pada masa kolonial; B. Jalan Braga pada 2023. Bentuk bangunan banyak yang bertahan, tetapi fungsi dan kegiatan di dalamnya berubah. Sumber: A Collectie Tropenmuseum (pemotret tidak diketahui), CC BY-SA 3.0; B Mhatopzz, CC BY 4.0; keduanya Wikimedia Commons.

Karena itu, ketika menilai sebuah perubahan, antropolog bertanya: **apa yang berubah** (bentuk, pelaku, waktu, makna), **apa yang tetap**, dan **mengapa**. Kalimat seperti "tradisi itu sudah punah" atau "masyarakat sepenuhnya meninggalkan budaya lama" perlu diuji dengan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bukti.



Gambar 4.13 Faktor penyebab (internal, eksternal), pendorong, dan penghambat perubahan sosial budaya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Pasar mingguan dan jalan baru

Sampai 2020, warga sebuah kecamatan pegunungan fiktif berbelanja di pasar mingguan yang buka setiap hari Pon; di sana mereka juga bertemu kerabat dari desa lain dan membayar arisan. Pada 2022, pemerintah membangun jalan beraspal ke kota kabupaten. Pada 2026, banyak warga berbelanja kebutuhan harian di minimarket di kota atau memesan lewat aplikasi, pemuda lebih sering merantau karena perjalanan mudah, tetapi pasar Pon tetap ramai sebagai tempat jual beli ternak dan pertemuan keluarga. Tentukan bentuk perubahan, faktor penyebabnya, dan apa yang tetap. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Direncanakan atau tidak:** jalan dibangun dengan rencana memperlancar perdagangan → **perubahan yang dikehendaki**; bertambahnya pemuda yang merantau tidak termasuk tujuan pembangunan jalan → **perubahan yang tidak dikehendaki** (akibat sampingan).
2. **Kecepatan dan besar:** terjadi dalam beberapa tahun dan menyentuh pekerjaan serta pola keluarga → cenderung cepat dan cukup besar.
3. **Faktor:** pembangunan jalan dan masuknya minimarket serta aplikasi berasal dari luar → **eksternal**; keputusan warga untuk tetap memakai pasar Pon bagi ternak dan pertemuan → pilihan dari **dalam**.
4. **Yang tetap:** pasar Pon masih menjadi tempat bertemu kerabat dan jual beli ternak; yang bergeser adalah fungsinya sebagai tempat belanja kebutuhan harian.

Jawaban: kehidupan ekonomi kecamatan itu **bergeser**, tidak hilang. Ada perubahan yang dikehendaki (jalan, perdagangan lancar) dan yang tidak dikehendaki (pemuda merantau), dengan faktor eksternal dan pilihan internal sekaligus.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh 2 — Faktor pendorong atau penghambat?

Dua desa fiktif menerima tawaran yang sama pada 2027: memasang panel surya untuk penerangan dan pompa air. Desa Lestari langsung menerimanya; banyak warganya pernah merantau, sekolah di desa itu sudah sampai SMA, dan kepala desanya rajin mengajak warga bermusyawarah. Desa Sunyi menunda; desa itu terpencil tanpa sinyal, sebagian tetua khawatir panel dipasang di atas tanah yang dianggap keramat, dan pemilik genset sewaan yang selama ini menyediakan listrik menolak keras. Tentukan faktor pendorong dan penghambat di tiap desa. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Desa Lestari:** kontak dengan budaya lain lewat perantauan, pendidikan yang maju, musyawarah yang terbuka → **pendorong**.
2. **Desa Sunyi:** keterpencilan (kurang kontak), adat yang mengikat (tanah keramat), dan pemilik genset yang diuntungkan keadaan lama (*vested interest*) → **penghambat**.
3. **Catatan:** kekhawatiran tentang tanah keramat tidak otomatis buruk; jalan keluarnya adalah bermusyawarah memilih lokasi lain, bukan memaksa.

Jawaban: Desa Lestari didorong kontak, pendidikan, dan keterbukaan; Desa Sunyi dihambat keterpencilan, adat yang mengikat, dan kepentingan yang tertanam.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

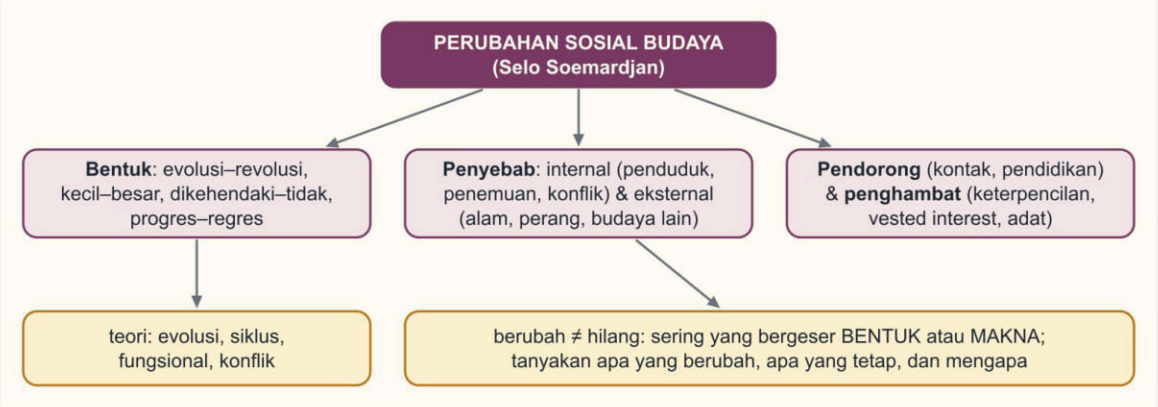
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Perubahan sosial** = struktur, lembaga, hubungan (Selo Soemardjan); **perubahan budaya** = nilai, pengetahuan, teknologi, kesenian; keduanya saling terkait.
- Bentuk: **evolusi–revolusi**, **kecil–besar**, **dikehendaki–tidak dikehendaki**, **progres–regres**.
- Penyebab **internal**: penduduk, penemuan (*discovery*, *invention*), konflik, pemberontakan. **Eksternal**: lingkungan alam, perang, kebudayaan lain.
- **Pendorong**: kontak, pendidikan, keterbukaan, toleransi, ketidakpuasan. **Penghambat**: keterpencilan, sikap tradisional, *vested interest*, prasangka, adat yang mengikat.
- Berubah ≠ hilang: sering yang bergeser adalah **bentuk atau makna**; tanyakan apa yang berubah, apa yang tetap, dan mengapa.

Bagan pada Gambar 4.14 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 4.14 Peta konsep: bentuk dan faktor perubahan sosial budaya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. Tentukan **apa yang berubah** dan **dari apa ke apa** (misalnya dari komunal-lokal ke personal-global).
2. Bila ada grafik, bagi menjadi periode dan hitung selisih tiap periode.
3. Cocokkan peristiwa di teks dengan periodenya. Catat semua peristiwa, jangan hanya satu.
4. Untuk soal faktor, beri tanda (+) pada butir yang mendorong perubahan dan (–) pada butir yang menahannya.
5. Coret pilihan yang memakai kata mutlak tanpa dasar data, pilihan yang menilai (lebih baik atau lebih buruk), dan pilihan yang meramal di luar data.

Jebakan yang sering dipasang:

- **"Sepenuhnya hilang"** padahal data hanya menunjukkan kecenderungan.
- **"Selalu lebih baik"**: penilaian, bukan gambaran perubahan.
- **"Satu-satunya penyebab"** padahal ada beberapa peristiwa pada periode yang sama.
- **Hambatan awal dikira penolakan permanen.**
- **Memperpanjang tren** sampai angka tertentu tanpa dasar.
- **Pendorong dan penghambat ditentukan dari baik-buruknya hal itu.**
- **Faktor internal dan eksternal tertukar**, misalnya bencana alam disebut faktor dari dalam masyarakat.

> Contoh salah tafsir: grafik rekaan menunjukkan keluarga yang memasak dengan kayu bakar di sebuah desa turun dari 80 % menjadi 25 % dalam sepuluh tahun. Pada periode itu ada pembagian tabung gas, harga kayu naik, dan hutan dekat desa makin jauh. Seorang siswa menyimpulkan, "Memasak dengan kayu bakar sudah hilang dari desa itu karena pembagian tabung gas." Ada dua kesalahan. Pertama, 25 % keluarga masih memakai kayu bakar, jadi tidak hilang. Kedua, ada tiga peristiwa pada periode yang sama, jadi tabung gas bukan satu-satunya penyebab yang terbukti.

• BEDAH SOAL ASLI

Satu soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Soal itu ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 26 (hiburan dulu dan kini, PG, 59 % benar). Gambar membandingkan hiburan tradisional yang bersifat komunal dan lokal dengan hiburan modern yang dapat dinikmati dari mana saja dan sering dinikmati sendiri. Kamu diminta memilih pernyataan yang paling tepat menggambarkan perubahan itu.

- Konsep kunci: pergeseran bentuk, fungsi, dan makna (konsep 5).
- Langkah: tulis ciri sisi kiri (bersama-sama, lokal) dan sisi kanan (pribadi, dapat dinikmati dari mana saja) → rumuskan arahnya → cari pilihan yang menggambarkan **pergeseran** itu tanpa menilai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Pengecoh yang dipasang: kata mutlak ("sepenuhnya hilang", "sama sekali tidak berminat"), penilaian ("selalu lebih baik"), dan klaim yang tidak ada di gambar sama sekali.

Rujukan: soal nomor 26 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut membandingkan pergantian model rambut dengan menyebarnya pembayaran kode QR. Perhatikan pembeda perubahan kecil dan perubahan besar.

►. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas dua perubahan rekaan di sebuah kota kecil di Jawa Tengah selama sepuluh tahun.

Pernyataan yang paling tepat tentang kedua perubahan tersebut adalah ....

Dua perubahan di sebuah kota kecil (rekaan, 2016–2026)

(P) Model potongan rambut remaja berganti mengikuti tren setiap tahun.

(Q) Pembayaran memakai kode QR di ponsel menyebar: pedagang pasar, ojek, sekolah, dan kantor desa mengubah cara mencatat dan menyimpan uang; sebagian pedagang tua bergantung pada anak untuk membaca laporan.

A. P perubahan besar karena terjadi berulang setiap tahun, sedangkan Q perubahan kecil karena hanya soal alat bayar.
B. P perubahan kecil, sedangkan Q perubahan besar karena memengaruhi banyak lembaga dan cara hidup warga.
C. P dan Q sama-sama perubahan kecil karena keduanya tidak terjadi dalam satu malam seperti sebuah revolusi.
D. P dan Q sama-sama perubahan besar karena keduanya diikuti oleh banyak remaja dan warga di kota itu.
E. P perubahan yang dikehendaki pemerintah, sedangkan Q perubahan yang sama sekali tidak dikehendaki siapa pun.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: B**

Konsep: Perubahan kecil: tidak berpengaruh langsung pada banyak lembaga (misalnya mode rambut). **Perubahan besar**: memengaruhi banyak lembaga dan kehidupan banyak orang. Ukuran besar-kecil berbeda dari cepat-lambat (sub bab 4.4).

Langkah:

1. P: mode rambut berganti, tidak mengubah lembaga.
2. Q: pasar, ojek, sekolah, kantor desa berubah; pedagang tua bergantung pada anak.
3. Simpulkan: P kecil, Q besar.

Analisis opsi:

- A ✗ — sering berulang tidak membuatnya besar. **Jebakan:** frekuensi.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — besar-kecil berbeda dari cepat-lambat. **Jebakan:** konsep tertukar.
- D ✗ — jumlah pengikut tidak menentukan; P tidak mengubah lembaga. **Jebakan:** populer.
- E ✗ — teks tidak menyebut kehendak pemerintah. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: B

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Sejak 2015, sebuah desa fiktif di Kalimantan Selatan mengalami banyak perubahan. Banyak anak desa melanjutkan kuliah lalu pulang membawa gagasan baru, warga pendatang dari berbagai daerah membuka usaha, dan pemerintah desa membuka kesempatan bagi siapa saja untuk menjadi pengurus koperasi tanpa melihat asal keturunan.

Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Faktor yang paling tampak mendorong perubahan di desa tersebut adalah ....

A. keterpencilan desa, sikap tradisional, dan kuatnya adat yang mengikat warga
B. kepentingan yang tertanam dan prasangka terhadap gagasan baru dari luar desa
C. pendidikan maju, penduduk heterogen, dan sistem masyarakat yang terbuka
D. bencana alam, peperangan, dan ketakutan warga terhadap perubahan di masa depan
E. kurangnya hubungan dengan masyarakat lain dan rasa puas terhadap keadaan lama

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: DARMAS BS 9, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan penjual jamu gendong di Kebumen, Jawa Tengah, yang berkeliling membawa botol-botol jamu dalam bakul. Dalam kasus rekaan pada 2026, penjual jamu gendong di kota itu makin sedikit. Namun, jamu kini dijual dalam botol kemasan di toko daring, ada kafe jamu yang ramai dikunjungi anak muda, dan resep jamu keluarga diajarkan lewat video.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Kasus itu membuktikan bahwa tradisi minum jamu di kota tersebut sudah hilang.	○	○
Kebutuhan akan minuman kesehatan tradisional tetap ada, sedangkan bentuk penyajian dan penjualannya berubah.	○	○
Berkurangnya penjual jamu gendong menunjukkan perubahan pada pelaku dan cara menjual, bukan pada keberadaan jamu itu sendiri.	○	○

Kunci singkat: 1. C 2. 1S 2B 3B

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

✔ PERIKSA DIRI

- Beri satu contoh rekaan perubahan yang direncanakan, tetapi membawa akibat yang tidak direncanakan.
- Mengapa bencana alam bisa menjadi faktor pendorong perubahan, padahal merugikan? Termasuk faktor dari dalam atau dari luar masyarakat?
- **Yang harus kuingat:** perubahan budaya biasanya berupa pergeseran, bukan hilang total; pendorong atau penghambat ditentukan oleh arah pengaruhnya; grafik menunjukkan waktu yang berdekatan, bukan satu-satunya penyebab.



Latihan interaktif di LMS

Sub bab 4.4: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-4.4

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 4.5 · Difusi, akulturasi, dan asimilasi

ANT-4.5

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi memasukkan bagian ini ke kompetensi **mendeskripsikan dan menganalisis konsep, bentuk, dan faktor perubahan sosial budaya**. Difusi, akulturasi, dan asimilasi adalah tiga proses yang terjadi ketika unsur budaya berpindah atau dua kebudayaan bertemu.

Ketiga istilah ini sering tertukar karena semuanya berawal dari pertemuan budaya. Pembedanya ada pada **hasil akhirnya**: apakah unsur itu sekadar menyebar, apakah unsur itu diolah sehingga ciri kedua budaya masih tampak, atau apakah identitas asal benar-benar lebur. Soal biasanya memberi kasus bangunan, kuliner, busana, atau keluarga lintas generasi, lalu kamu diminta menentukan prosesnya dari bukti yang ada.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- membedakan difusi, akulturasi, dan asimilasi dari hasil akhirnya;
- menunjukkan bukti ciri budaya asal yang masih tampak atau yang sudah hilang;
- membaca tabel perubahan keluarga lintas generasi tanpa melebih-lebihkan;
- menolak alasan yang tidak cukup, seperti "karena terjadi pertemuan dua budaya".

◆ KONSEP INTI

Coba perhatikan benda-benda di sekitarmu. Kebaya yang dipakai pada hari Kartini, lontong cap go meh yang disajikan saat Lebaran di beberapa kota, alat musik keroncong, atau masjid berkubah di samping masjid beratap tumpang. Banyak di antaranya lahir dari **pertemuan dua kebudayaan atau lebih**. Ketika kebudayaan-kebudayaan bertemu, unsur-unsurnya dapat menyebar, berpadu, atau melebur. Sub bab ini menjelaskan tiga proses yang paling sering dibicarakan: **difusi**, **akulturasi**, dan **asimilasi**, lengkap dengan contoh nyata dari sejarah dan kehidupan Indonesia, serta cara membedakannya.

1. Difusi: penyebaran unsur kebudayaan

Difusi adalah **penyebaran unsur kebudayaan** dari satu individu ke individu lain, atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Unsur yang menyebar dapat berupa benda (alat, tanaman, makanan), cara (teknik bertani, menenun), atau gagasan (agama, ilmu, mode). Difusi dapat terjadi karena:

- **migrasi**: orang berpindah dan membawa kebudayaannya, misalnya perantau Minangkabau yang membawa masakan Padang ke seluruh Indonesia;
- **perdagangan**: pedagang membawa barang dan kebiasaan, misalnya cabai yang berasal dari Amerika dibawa pedagang Portugis dan Spanyol ke Asia sejak abad ke-16, lalu menjadi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bagian penting masakan Nusantara;
- **media dan teknologi**: film, musik, dan media sosial menyebarkan mode dan bahasa ke seluruh dunia dalam waktu singkat;
- **pendidikan dan penyebaran agama**.

Para ahli juga membedakan cara difusi. Difusi dapat berlangsung **damai** (*penetration pacifique*), misalnya lewat perdagangan dan perkawinan, atau dengan **paksaan** (*penetration violente*), misalnya lewat penaklukan. Difusi hanya menjelaskan bahwa sebuah unsur **berpindah**; apa yang terjadi sesudah unsur itu diterima dijelaskan oleh akulturasi atau asimilasi.

Bahasa adalah contoh difusi yang paling mudah diamati. Bahasa Indonesia menyerap banyak kata dari bahasa lain melalui pertemuan budaya selama berabad-abad: dari bahasa Sanskerta (*agama*, *bahasa*, *raja*), Arab (*kitab*, *hakim*, *musyawarah*), Tionghoa (*teh*, *cawan*, *tauge*), Portugis (*meja*, *sepatu*, *gereja*, *jendela*), Belanda (*kantor*, *sekolah*, *wortel*), dan Inggris (*komputer*, *televisi*). Kata-kata itu kini terasa sepenuhnya Indonesia, dan kebanyakan penuturnya tidak lagi mengetahui asal-usulnya. Difusi kata seperti ini terjadi bersama difusi bendanya: orang meminjam kata *sepatu* bersama kebiasaan memakai sepatu.

2. Akulturasi: berpadu, unsur asli masih tampak

Akulturasi adalah proses ketika suatu kelompok bertemu dengan unsur kebudayaan asing, lalu unsur asing itu **diterima dan diolah** ke dalam kebudayaannya sendiri **tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asalnya**. Hasilnya adalah perpaduan yang masih memperlihatkan ciri kedua kebudayaan.

Contoh paling terkenal adalah bangunan masjid di Jawa pada masa awal Islam. **Masjid Agung Demak** (Gambar 4.15), yang menurut tradisi didirikan oleh Wali Songo pada akhir abad ke-15, beratap **tumpang** bersusun tiga, bentuk yang meneruskan atap bangunan suci masa Hindu-Buddha, bukan kubah seperti masjid di Timur Tengah. Menara **Masjid Menara Kudus** (Gambar 4.16), yang dibangun pada masa Sunan Kudus, terbuat dari bata merah dan bentuknya mirip candi atau bale kulkul di Bali, tetapi dipakai untuk memanggil salat. Fungsi barunya Islam, bentuknya meneruskan seni bangunan lama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.15 Masjid Agung Demak, Jawa Tengah, foto masa kolonial. Atapnya bertingkat tiga (tumpang), meneruskan bentuk atap bangunan suci sebelum Islam. Sumber: Collectie Tropenmuseum, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 4.16 Menara Masjid Menara Kudus dari bata merah yang bentuknya mirip candi, berdampingan dengan masjid berkubah. Sumber: PL09Puryono, Wikimedia Commons, CC0.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh akulturasi lain mudah ditemukan:

- **Wayang kulit**: cerita Mahabharata dan Ramayana dari India dipentaskan dengan tokoh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) yang khas Jawa, dan sejak masa Wali Songo juga dipakai menyampaikan nilai-nilai Islam.
- **Kuliner peranakan**: lontong cap go meh memadukan lontong dan opor khas Jawa dengan kebiasaan perayaan komunitas Tionghoa; mi, bakso, dan tahu yang berasal dari Tiongkok kini diolah dengan bumbu dan cara makan lokal.
- **Musik keroncong**: lahir dari alat musik dan lagu Portugis yang dimainkan di Batavia, lalu berkembang dengan gaya dan lirik Indonesia.
- **Batik pesisir**: motif burung hong dan warna cerah di batik Lasem dan Pekalongan memperlihatkan pengaruh Tionghoa dan Eropa dalam teknik batik Jawa.

Akulturasi tidak hanya terjadi di masa lalu. Kini kita melihatnya setiap hari: musik dangdut yang memadukan irama Melayu, India, dan rok; pakaian muslim yang memakai motif batik atau tenun daerah; makanan cepat saji yang disajikan dengan nasi dan sambal; atau lagu daerah yang diaransemen dengan alat musik elektronik. Pertanyaan pembedanya tetap sama: apakah ciri budaya asal masih tampak? Bila ya, itulah akulturasi.

3. Asimilasi: melebur, ciri asal hilang

Asimilasi adalah proses pembauran ketika kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya bergaul secara intensif dalam waktu lama, sehingga ciri khas kebudayaan asal masing-masing **berangsur hilang** dan muncul kebudayaan bersama. Contohnya, keturunan perantau yang sudah beberapa generasi tinggal di kota lain dan menikah dengan penduduk setempat, sehingga generasi ketiganya tidak lagi berbicara bahasa leluhurnya, tidak mengenal adatnya, dan sepenuhnya memakai kebiasaan setempat.

Ada keadaan yang **mempermudah** asimilasi: toleransi, kesempatan ekonomi yang seimbang, sikap menghargai orang asing, sikap terbuka golongan yang berkuasa, persamaan unsur kebudayaan, perkawinan campur, dan adanya musuh bersama dari luar. Ada pula yang **menghambat**: kelompok yang hidup terisolasi, kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan lain, prasangka, perasaan bahwa kebudayaan sendiri lebih tinggi, perbedaan ciri fisik yang mencolok, dan rasa takut terhadap kekuatan kelompok lain.

Asimilasi yang terjadi dengan sendirinya melalui pergaulan berbeda dari asimilasi yang **dipaksakan** oleh kebijakan. Asimilasi paksa, seperti pembatasan ekspresi budaya Tionghoa pada masa Orde Baru (sub bab 3.1), bertentangan dengan prinsip multikulturalisme karena menghapus hak sebuah kelompok untuk mempertahankan identitasnya.

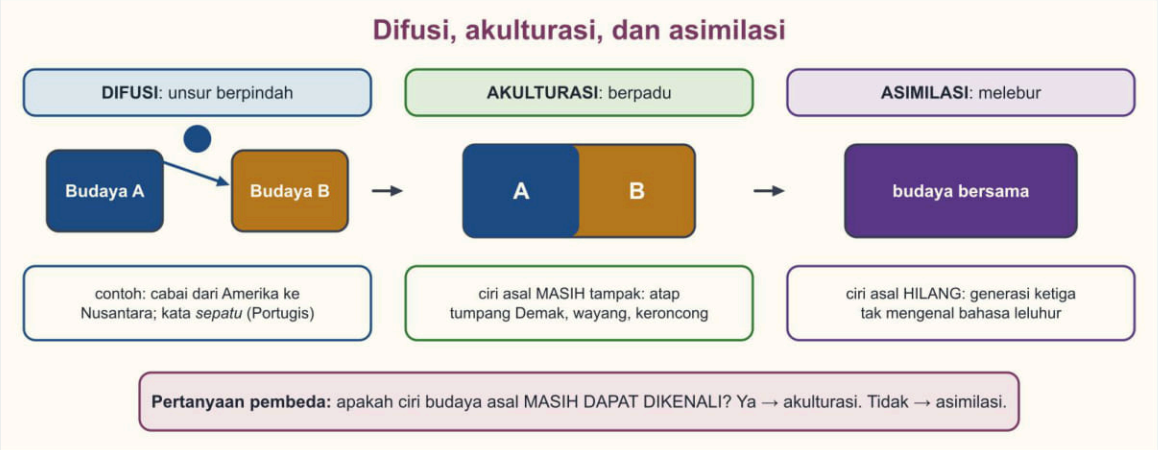
Asimilasi biasanya berlangsung lambat, sering memakan beberapa generasi. Generasi pertama pendatang umumnya masih memakai bahasa dan adat asalnya. Generasi kedua menjadi dwibahasa dan dwibudaya: memakai budaya orang tua di rumah dan budaya setempat di sekolah dan tempat kerja. Generasi ketiga sering hanya mengenal budaya setempat. Namun, pola ini tidak selalu berlaku. Ada keluarga yang memilih tetap memelihara bahasa dan adat leluhur selama berabad-abad, misalnya keturunan Jawa di Suriname (sub bab 3.2), sehingga yang terjadi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

adalah akulturasi, bukan asimilasi. Ada pula kelompok yang setelah lama melebur justru tertarik mempelajari kembali bahasa dan adat leluhurnya, sebuah bentuk revitalisasi yang dibahas di sub bab 4.6.

4. Membedakan ketiganya

Gambar 4.17 menunjukkan perbedaan ketiga proses itu dengan perumpamaan sederhana.



Gambar 4.17 Difusi (unsur berpindah), akulturasi (berpadu, unsur asli tampak), dan asimilasi (melebur, ciri asal hilang). Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Pertanyaan pembeda	Difusi	Akulturasi	Asimilasi
Apa yang terjadi?	unsur budaya **berpindah**	unsur budaya **berpadu**	kelompok **melebur**
Ciri budaya asal?	belum dinilai	**masih tampak**	**hilang** atau hampir hilang
Contoh	cabai dibawa ke Nusantara	masjid beratap tumpang, wayang	generasi ketiga perantau tak mengenal bahasa leluhur

Kunci membedakan akulturasi dan asimilasi adalah satu pertanyaan: **apakah ciri asal masih dapat dikenali?** Bila masih (atap tumpang tetap ada pada masjid, tokoh Punakawan tetap khas Jawa), itu akulturasi. Bila ciri asal sudah tidak dikenali lagi oleh pemiliknya sendiri, itu asimilasi. Kehadiran beberapa suku di satu tempat **belum** berarti akulturasi atau asimilasi; yang dinilai adalah apa yang terjadi pada unsur budayanya.

Dalam membaca kasus, perhatikan juga **arah** perpaduan. Akulturasi tidak berarti hanya kelompok kecil yang mengambil budaya kelompok besar. Kebudayaan mayoritas pun mengambil unsur dari kelompok minoritas, seperti masakan peranakan Tionghoa yang kini dinikmati semua orang Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▣ CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Tiga keluarga lintas generasi

Tiga keluarga fiktif tinggal di Medan pada 2026. **Keluarga A**: kakeknya datang dari Jawa; cucu-cucunya fasih berbahasa Jawa di rumah, merayakan selamatan, dan sekaligus memakai ulos ketika menghadiri pesta tetangga Batak. **Keluarga B**: kakeknya datang dari Tiongkok; keluarga ini kini memasak rendang dan arsik untuk Imlek, dengan tetap memasang lampion dan memberi angpau. **Keluarga C**: kakek-neneknya datang dari Minangkabau; cucu-cucunya tidak bisa berbahasa Minang, tidak tahu sukunya, dan sepenuhnya mengikuti kebiasaan tetangga Melayu Deli. Tentukan proses yang paling tampak pada tiap keluarga. *Kasus disusun untuk contoh; tokoh fiktif.*

1. **Keluarga A:** budaya Jawa tetap terpelihara; unsur Batak (ulos) dipakai dalam pergaulan → unsur baru diterima, ciri asal tetap kuat → **akulturasi** (dan difusi unsur ulos ke keluarga ini).
2. **Keluarga B:** masakan Minang dan Batak masuk ke perayaan Imlek, tetapi lampion dan angpau tetap → berpadu, ciri asal masih tampak → **akulturasi**.
3. **Keluarga C:** bahasa dan identitas suku asal tidak lagi dikenal, melebur ke kebiasaan setempat → **asimilasi**.
4. **Uji pembeda:** tanyakan pada setiap keluarga, "apakah ciri budaya asalnya masih dapat dikenali?" A dan B ya, C tidak.

Jawaban: A dan B akulturasi, C asimilasi; pada ketiganya ada **difusi** unsur budaya dari tetangga.

Contoh 2 — Menilai tiga pernyataan tentang wayang

Tiga siswa menulis tentang wayang kulit: (A) "Wayang adalah budaya India karena ceritanya Mahabharata dan Ramayana." (B) "Wayang adalah hasil akulturasi karena cerita dari India diolah dengan tokoh, bahasa, dan nilai Jawa, termasuk tokoh Punakawan yang tidak ada di cerita asli India." (C) "Wayang adalah hasil asimilasi karena budaya India dan Jawa sudah melebur sehingga tidak dapat dibedakan lagi." Nilailah ketiganya.

1. (A) hanya melihat asal cerita, mengabaikan unsur Jawa yang kuat → **keliru**.
2. (B) menunjukkan unsur dua budaya yang masih dapat dikenali → **tepat**.
3. (C) menyatakan ciri asal hilang, padahal kisah India dan unsur Jawa masih dapat dibedakan → **keliru**.

Jawaban: pernyataan B yang tepat.

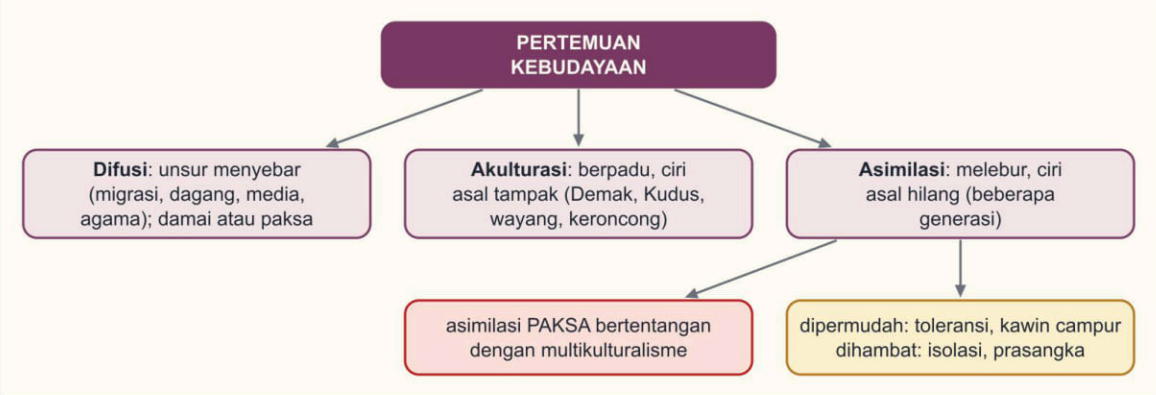
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Difusi** = penyebaran unsur kebudayaan (migrasi, perdagangan, media, pendidikan, agama); damai atau paksa.
- **Akulturasi** = unsur asing diterima dan diolah tanpa menghilangkan ciri asal; contoh: Masjid Agung Demak (atap tumpang), Menara Kudus, wayang, keroncong, kuliner peranakan, batik pesisir.
- **Asimilasi** = melebur, ciri asal hilang; dipermudah toleransi dan perkawinan campur, dihambat isolasi dan prasangka; asimilasi paksa bertentangan dengan multikulturalisme.
- Pembeda utama akulturasi dan asimilasi: **apakah ciri asal masih dapat dikenali?**

Bagan pada Gambar 4.18 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 4.18 Peta konsep: difusi, akulturasi, dan asimilasi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab:

1. Tulis ciri budaya A yang disebut di kasus, lalu ciri budaya B.
2. Periksa: ciri mana yang **masih tampak** di hasil akhirnya?
3. Kedua ciri masih tampak → akulturasi. Ciri asal sudah hilang dan kelompok tidak lagi dikenali → asimilasi. Unsur baru sebatas menyebar dan ditiru → difusi.
4. Untuk tabel lintas generasi, telusuri setiap baris dari generasi pertama ke generasi terakhir. Catat unsur yang hilang dan unsur yang bertahan.
5. Coret pilihan yang menyebut sebab atau sifat yang tidak ada datanya (paksaan, konflik, pemilik tunggal).

Jebakan yang sering dipasang:

- **"Dipadukan" disamakan dengan "melebur".** Perpaduan yang masih bisa dipilah adalah akulturasi, bukan asimilasi.
- **Berhenti pada tahap penyebaran.** Unsur yang sudah diolah dan dipadukan lebih tepat disebut akulturasi, walaupun diawali difusi.
- **Alasan yang tidak cukup**: "karena ada pertemuan dua budaya" atau "karena ada beragam suku".
- **"Sepenuhnya hilang"** padahal masih ada unsur asal yang bertahan.
- **Paksaan atau konflik diduga tanpa bukti.**
- **Penetapan atau pendaftaran dikira memberi hak milik tunggal**, atau keragaman bentuk dikira harus diseragamkan.

> Contoh salah tafsir: dalam kasus rekaan, sebuah kota memiliki kue tradisional yang kini diberi isian cokelat dan keju, tetapi tetap dibungkus daun pisang dan disajikan dalam acara adat. Seorang siswa menyebutnya asimilasi "karena budaya lokal dan budaya asing sudah bercampur". Ia menyamakan bercampur dengan melebur. Ciri lokal (bungkus daun, acara adat) dan ciri dari luar (isian cokelat dan keju) masih sama-sama dikenali, jadi prosesnya akulturasi.

• BEDAH SOAL ASLI

Soal asli TKA 2025 tidak memuat soal khusus tentang difusi, akulturasi, dan asimilasi sebagai proses perubahan. Namun, kisi-kisi resmi mencantumkan bentuk perubahan sosial budaya, dan istilah akulturasi serta asimilasi muncul sebagai pilihan jawaban pada tiga soal asli tentang interaksi di masyarakat multikultural (dibahas di sub bab 3.3). Di ketiga soal itu, keduanya adalah pengecoh: tidak ada perpaduan maupun peleburan budaya di kasusnya. Karena itu, kemampuan membedakan ketiga proses tetap penting, baik untuk menjawab soal tentang proses itu sendiri maupun untuk mencoret pengecoh di soal lain.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai lumpia Semarang. Perhatikan cara membuktikan akulturasi: ciri kedua budaya masih dapat dikenali.

►. *Sumber gambar: Wah333, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan lumpia Semarang, kudapan khas Semarang, Jawa Tengah, beserta sausnya. Menurut cerita yang dikenal di Semarang, lumpia lahir dari perpaduan masakan seorang perantau Tionghoa dengan masakan istrinya, perempuan Jawa, pada abad ke-19. Kulit dan cara menggulung berasal dari tradisi Tionghoa, sedangkan isinya memakai rebung, udang, dan telur dengan rasa manis yang disukai lidah Jawa.

Proses kebudayaan yang paling tampak pada lumpia Semarang adalah ....



A. asimilasi, karena masakan Tionghoa melebur sepenuhnya sehingga cirinya tidak tampak lagi
B. difusi saja, karena lumpia dibawa dari Tiongkok dan dimakan persis seperti di negeri asalnya
C. segregasi, karena lumpia hanya dibuat dan dimakan oleh warga keturunan Tionghoa di Semarang
D. kontravensi, karena masyarakat Jawa diam-diam menolak masakan yang dibawa oleh pendatang
E. akulturasi, karena unsur masakan Tionghoa dan Jawa berpadu dan keduanya masih dikenali

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: E**

Konsep: Akulturasi: unsur budaya asing diterima dan diolah, ciri kedua budaya masih tampak; **asimilasi**: ciri asal hilang; **difusi**: unsur berpindah (sub bab 4.5).

Langkah:

1. Ciri Tionghoa: kulit, cara menggulung.
2. Ciri Jawa: rebung, rasa manis.
3. Keduanya masih dikenali → akulturasi.

Analisis opsi:

- A ✗ — ciri Tionghoa masih tampak. **Jebakan:** berpadu = melebur.
- B ✗ — lumpia diolah dengan rasa Jawa. **Jebakan:** sebagian benar.
- C ✗ — lumpia kini milik masyarakat Semarang luas. **Jebakan:** menambah bukti.
- D ✗ — tidak ada penolakan. **Jebakan:** tafsir negatif.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Keluarga Hartono fiktif adalah keturunan pendatang dari luar negeri yang tiba di sebuah kota di Jawa Timur sekitar 1900. Pada 2026, generasi keempat keluarga itu tidak lagi memahami bahasa leluhurnya, tidak merayakan hari raya leluhurnya, memakai nama Jawa, berbahasa Jawa dan Indonesia sehari-hari, dan menyebut diri mereka "orang Jawa". Mereka juga tidak lagi menyimpan benda atau resep dari kampung asal leluhurnya. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Proses yang paling tepat menggambarkan keadaan generasi keempat keluarga tersebut adalah ....

A. asimilasi, karena ciri budaya leluhur tidak lagi dikenali dan identitas mereka melebur ke budaya setempat
B. akulturasi, karena budaya leluhur dan budaya Jawa sama-sama masih tampak dalam kehidupan keluarga itu
C. difusi, karena keluarga itu menyebarkan budaya leluhurnya kepada masyarakat Jawa di kota tempat tinggalnya
D. segregasi, karena keluarga itu tinggal terpisah dari masyarakat Jawa dan hanya bergaul dengan sesamanya
E. diaspora, karena keluarga itu masih menjaga identitas leluhurnya sambil hidup di negeri yang berbeda

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Beberapa contoh rekaan dan nyata dikumpulkan seorang siswa pada 2026 untuk tugas tentang proses kebudayaan.

Contoh yang menunjukkan akulturasi adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. tari Bali dipelajari dan dipentaskan persis sama oleh sebuah sanggar di Jepang
☐ B. musik dangdut yang memadukan unsur musik Melayu, India, dan Arab
☐ C. Menara Kudus yang memadukan bentuk bangunan candi Jawa dengan fungsi masjid
☐ D. keluarga keturunan pendatang yang tidak lagi mengenal bahasa dan adat leluhurnya
☐ E. wayang potehi dari tradisi Tionghoa yang dimainkan dengan bahasa Jawa

Kunci singkat: 1. A 2. B, C, E

✔ PERIKSA DIRI

- Apa satu pertanyaan yang paling cepat membedakan akulturasi dari asimilasi?
- Mengapa kesamaan unsur budaya di dua negara tidak berarti salah satunya mengambil milik yang lain?
- **Yang harus kuingat:** difusi = menyebar; akulturasi = dipadukan, ciri kedua budaya masih tampak; asimilasi = lebur, ciri asal hilang; tentukan dari hasil akhirnya, bukan dari adanya pertemuan budaya.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 4.5: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-4.5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 4.6 · Dampak perubahan dan respons masyarakat

ANT-4.6

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **menjelaskan dan menganalisis dampak perubahan sosial budaya serta respons masyarakat terhadapnya**. Sub bab ini termasuk prioritas. Dua soal asli TKA 2025 mengujinya, dan keduanya hanya dijawab benar oleh 55 % peserta: pemuda desa yang makin sering bergaul lewat media sosial, dan desa yang beralih dari pertanian organik ke pertanian anorganik. Contoh soal resmi Pusmendik juga memuat bagian ini.

Kedua soal asli itu berpola sama. Sebuah perubahan membawa beberapa dampak negatif, lalu kamu diminta memilih **tindakan** yang paling tepat untuk menguranginya. Semua pilihan terdengar baik. Pilihan yang benar adalah yang **menjawab semua dampak di teks**, **tidak menolak perubahan secara total**, dan **melibatkan masyarakat**. Soal prediksi menambahkan bentuk lain: menamai respons masyarakat (resistensi, revitalisasi, adaptasi selektif) dan menilai tradisi yang disusun ulang untuk pariwisata.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- membedakan modernisasi dan globalisasi serta menunjukkan dampak positif dan negatifnya yang benar-benar ada di kasus;
- menamai respons masyarakat: penerimaan, adaptasi selektif (hibrida), resistensi, revitalisasi;
- memilih tindakan yang menjawab semua dampak negatif tanpa membuang sisi positif perubahan;
- menilai tradisi yang diciptakan atau disusun ulang dengan memisahkan klaim sejarah dari fungsi sosialnya.

◆ KONSEP INTI

Perubahan selalu membawa **akibat**, dan masyarakat tidak pernah diam menerima akibat itu. Ada yang menyambut perubahan, ada yang menolaknya, ada yang memilih sebagian, dan ada yang justru menghidupkan kembali tradisi yang hampir hilang. Sub bab terakhir Bab 4 ini menjelaskan dampak positif dan negatif perubahan, dua penggerak perubahan masa kini yaitu **modernisasi** dan **globalisasi**, ragam **respons** masyarakat terhadap perubahan, contoh nyata dari Indonesia, dan cara menilai dampak dengan berpijak pada bukti.

1. Modernisasi dan globalisasi

Modernisasi adalah proses perubahan dari masyarakat yang tradisional menuju masyarakat yang lebih modern: memakai teknologi baru, berpikir lebih rasional dan terencana, bekerja di sektor industri dan jasa, serta bergantung pada lembaga formal seperti sekolah, rumah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

sakit, dan bank. Modernisasi tidak sama dengan **westernisasi** (meniru gaya hidup Barat). Sebuah masyarakat dapat memakai teknologi modern sambil tetap memelihara nilai-nilainya sendiri.

Globalisasi adalah proses makin terhubungnya masyarakat di seluruh dunia melalui perdagangan, teknologi komunikasi, transportasi, dan pertukaran budaya, sehingga apa yang terjadi di satu tempat cepat memengaruhi tempat lain. Lagu, makanan, mode, dan gagasan menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan hari. Globalisasi berjalan **dua arah**: budaya luar masuk ke Indonesia, dan budaya Indonesia, misalnya rendang, batik, atau musik dangdut, juga dikenal di luar negeri.

Dari pertemuan antara yang global dan yang lokal sering lahir bentuk baru yang disebut **glokalisasi**: produk atau gagasan global disesuaikan dengan selera dan nilai setempat. Restoran cepat saji internasional di Indonesia, misalnya, menyajikan nasi dan sambal, dan film animasi luar negeri diisi suara dalam bahasa daerah. Sebaliknya, pelaku budaya lokal memakai sarana global untuk memperkenalkan tradisinya, misalnya penenun yang menjual kain lewat lokapasar internasional, atau sanggar tari yang mengunggah pertunjukannya ke media sosial dan ditonton orang dari banyak negara. Glokalisasi menunjukkan bahwa globalisasi tidak harus menghapus kebudayaan lokal; hasilnya bergantung pada kemampuan masyarakat memilih dan mengolah.

2. Dampak perubahan

Dampak perubahan dapat dikelompokkan menjadi positif dan negatif, walaupun penilaiannya bisa berbeda menurut kelompok yang mengalaminya.

Dampak positif yang sering terjadi: akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik; komunikasi dan informasi yang lebih mudah; peluang ekonomi baru, misalnya menjual hasil kerajinan ke luar daerah lewat internet; serta sikap yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman.

Dampak negatif yang sering terjadi: memudarnya sebagian nilai kebersamaan, misalnya gotong royong yang digantikan uang; kesenjangan antara yang mampu menyesuaikan diri dan yang tidak; gaya hidup konsumtif; kerusakan lingkungan; serta **anomie**, yaitu keadaan ketika aturan lama tidak lagi dipatuhi tetapi aturan baru belum terbentuk, sehingga orang bingung harus berpegang pada apa.

Menilai dampak memerlukan **kehati-hatian terhadap bukti**. Tidak semua perubahan yang terjadi bersamaan adalah akibat satu sama lain. Bila sebuah desa menjadi lebih jarang bergotong royong setelah ada internet, perlu diperiksa apakah penyebabnya memang internet, atau karena banyak warga kini bekerja di kota, atau karena kedua-duanya. Pernyataan dampak yang baik **didukung data** di kasus dan tidak memakai kata mutlak seperti "pasti", "semua", atau "hilang sepenuhnya".

Dampak perubahan juga tidak selalu terasa sama bagi semua kelompok. Perempuan dan laki-laki, orang tua dan anak muda, warga kaya dan miskin dapat mengalami perubahan yang sama dengan cara yang sangat berbeda. Mesin penggiling padi, misalnya, mempercepat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pekerjaan pemilik sawah, tetapi menghilangkan upah perempuan buruh tumbuk padi di banyak desa. Karena itu, antropolog selalu bertanya: dampak ini baik atau buruk **bagi siapa**?

3. Ragam respons masyarakat

Masyarakat menanggapi perubahan dengan berbagai cara (Gambar 4.19):

- **Menerima (adopsi)**: unsur baru diterima hampir sepenuhnya, misalnya penggunaan telepon genggam untuk berdagang.
- **Adaptasi selektif**: masyarakat **memilih** unsur baru yang berguna dan menyesuaikannya dengan nilai sendiri, sementara unsur lain ditolak. Hasilnya sering berupa bentuk **hibrida** (campuran). Contohnya petani yang memakai mesin perontok padi tetapi tetap menggelar upacara syukur panen.
- **Resistensi (penolakan)**: masyarakat menolak perubahan yang dianggap merugikan atau bertentangan dengan nilainya. Penolakan dapat terbuka (protes, gugatan) atau diam-diam (tidak mengikuti aturan, tidak membeli). Contoh dari sejarah adalah **masyarakat Samin** di Blora dan sekitarnya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang menolak membayar pajak dan mengikuti aturan pemerintah kolonial dengan cara damai.
- **Revitalisasi**: menghidupkan kembali tradisi yang melemah, misalnya sanggar tari yang mengajak anak muda, festival budaya, atau pemakaian bahasa daerah di sekolah.
- **Komodifikasi dan "tradisi yang dikemas"**: tradisi dikemas ulang untuk pariwisata atau pasar, misalnya upacara yang dipentaskan untuk wisatawan pada jadwal tetap. Ini dapat membawa penghasilan dan kebanggaan, tetapi juga dapat menggeser makna bila pemiliknya tidak lagi menentukan cara pelaksanaannya.



Gambar 4.19 Ragam respons masyarakat terhadap perubahan: menerima, adaptasi selektif, resistensi, revitalisasi, dan komodifikasi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Respons-respons ini tidak selalu berdiri sendiri. Dalam satu masyarakat, kelompok tua bisa memilih resistensi, kelompok muda memilih menerima, dan lembaga adat memilih adaptasi selektif. Perbedaan respons itu sendiri dapat memicu perdebatan, bahkan konflik, sehingga musyawarah yang melibatkan semua kelompok umur dan golongan menjadi sangat penting.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Contoh nyata: subak di tengah pariwisata

Subak adalah organisasi petani pengatur air irigasi di Bali yang sudah berumur ratusan tahun, berdasarkan falsafah **Tri Hita Karana**: keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam. Pada 2012, lanskap budaya subak di Bali, termasuk kawasan **Jatiluwih** di Tabanan (Gambar 4.20), ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia.



Gambar 4.20 Sawah berundak di Jatiluwih, Tabanan, Bali, bagian dari lanskap budaya subak yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO pada 2012. Sumber: Globe-trotter, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

Pariwisata membawa dampak ganda bagi subak. Di satu sisi, pengakuan dunia dan kunjungan wisatawan menambah penghasilan desa dan kebanggaan petani. Di sisi lain, harga tanah yang naik mendorong sebagian sawah dijual dan dialihfungsikan menjadi vila dan restoran, kebutuhan air untuk hotel bersaing dengan kebutuhan sawah, dan sebagian anak muda lebih memilih bekerja di sektor pariwisata daripada bertani. Respons masyarakat pun beragam: ada subak yang membuat aturan (*awig-awig*) untuk membatasi penjualan sawah, ada yang mengelola wisata secara bersama sehingga hasilnya dibagi kepada anggota (adaptasi selektif), dan ada petani yang memilih menjual lahannya. Contoh ini menunjukkan bahwa satu perubahan dapat dinilai positif dan negatif sekaligus, dan bahwa respons masyarakat tidak pernah seragam.

Contoh lain revitalisasi adalah kebangkitan kembali minat anak muda terhadap kain tradisional dan aksara daerah dalam beberapa tahun terakhir, yang banyak digerakkan lewat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

media sosial.

5. Menilai respons dan dampak

Untuk menilai sebuah kasus perubahan, ajukan beberapa pertanyaan:

1. **Apa yang berubah** dan apa penyebabnya (internal atau eksternal)?
2. **Dampak apa yang benar-benar didukung bukti** di kasus, dan bagi kelompok mana?
3. **Bagaimana masyarakat merespons**: menerima, memilih, menolak, menghidupkan kembali, atau mengemas?
4. **Apakah responsnya menjawab akar masalah** dan diputuskan oleh masyarakat sendiri?

Respons yang paling sering dipandang bijak dalam antropologi adalah yang **selektif dan partisipatif**: mengambil manfaat perubahan tanpa kehilangan nilai yang penting, dan diputuskan bersama oleh warga. Respons ekstrem, misalnya menolak semua hal baru atau meninggalkan seluruh tradisi, jarang menjadi pilihan terbaik.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Desa nelayan dan kapal bermesin besar

Pada 2026, sebuah koperasi membawa kapal bermesin besar ke desa nelayan fiktif di pesisir Jawa Timur. Hasil tangkapan naik, dan beberapa keluarga membangun rumah tembok. Namun, nelayan dengan perahu kecil mengeluh ikan di dekat pantai berkurang, dan tradisi *petik laut* yang biasa dibiayai bersama dari hasil tangkapan mulai sepi peserta karena awak kapal besar sering melaut berhari-hari. Para tetua lalu mengusulkan aturan bersama: kapal besar hanya boleh menangkap di luar batas tertentu, dan setiap kapal menyumbang untuk *petik laut* yang dijadwalkan ketika semua kapal pulang. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Yang berubah:** teknologi tangkap (kapal bermesin besar), penyebab dari luar (koperasi) → faktor **eksternal**.
2. **Dampak yang didukung bukti:** positif = tangkapan naik, rumah tembok; negatif = ikan dekat pantai berkurang bagi nelayan kecil, *petik laut* sepi. Dampak terasa berbeda bagi kelompok yang berbeda → **kesenjangan**.
3. **Respons:** aturan zona tangkap dan sumbangan bersama → tidak menolak kapal besar, tetapi mengatur penggunaannya dan menjaga tradisi → **adaptasi selektif**, sekaligus **revitalisasi** *petik laut*.
4. **Menjawab akar masalah?** Ya: zona tangkap menjawab persaingan dengan nelayan kecil, jadwal baru menjawab sepinya *petik laut*; diputuskan warga sendiri.

Jawaban: respons desa itu adalah **adaptasi selektif yang partisipatif**, disertai revitalisasi tradisi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Contoh 2 — Menilai pernyataan dampak

Data dari sebuah desa fiktif (2026): sejak sinyal internet masuk tiga tahun lalu, warung kelontong mulai menerima pesanan lewat aplikasi; jumlah anak yang mengikuti latihan tari di sanggar desa turun dari 40 menjadi 25; dan pada periode yang sama sebuah pabrik baru di dekat desa membuka lowongan untuk lulusan SMA. Nilailah tiga pernyataan: (A) "Internet menjadi satu-satunya penyebab turunnya minat menari." (B) "Internet membuka peluang ekonomi baru bagi warung desa." (C) "Turunnya peserta sanggar perlu diteliti lebih lanjut karena ada beberapa perubahan yang terjadi bersamaan." *Kasus disusun untuk contoh; data fiktif.*

1. (A) memakai kata "satu-satunya", padahal ada perubahan lain (pabrik, kemungkinan remaja bekerja) → **melampaui bukti**.
2. (B) didukung data pesanan lewat aplikasi → **tepat**.
3. (C) menyadari ada beberapa kemungkinan penyebab → **tepat dan hati-hati**.

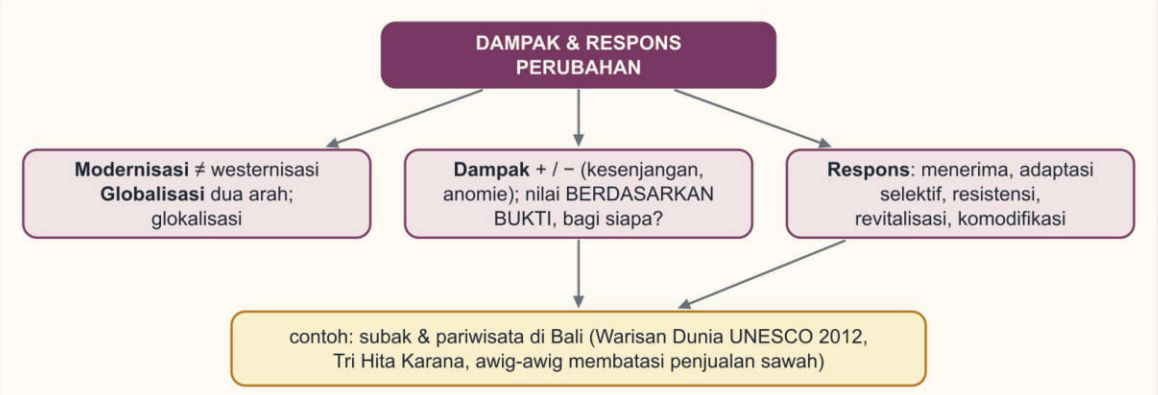
Jawaban: B dan C dapat dipertanggungjawabkan; A tidak.

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Modernisasi** (teknologi, rasional, lembaga formal) ≠ westernisasi; **globalisasi** = keterhubungan dunia, dua arah.
- Dampak positif (akses, informasi, peluang ekonomi) dan negatif (nilai kebersamaan memudar, kesenjangan, konsumtif, lingkungan, anomie); nilai dampak **berdasarkan bukti**.
- Respons: **menerima**, **adaptasi selektif** (hibrida), **resistensi** (contoh: Samin), **revitalisasi**, **komodifikasi**.
- Contoh nyata: subak dan pariwisata di Bali (Warisan Dunia UNESCO 2012, Tri Hita Karana, *awig-awig*).
- Respons yang bijak: selektif dan partisipatif, menjawab akar masalah.

Bagan pada Gambar 4.21 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 4.21 Peta konsep: dampak perubahan dan respons masyarakat. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab soal tindakan:

1. Buat daftar **semua** dampak negatif yang disebut teks. Beri nomor.
2. Catat juga sisi positif yang disebut teks.
3. Untuk setiap pilihan, centang dampak bernomor yang dijawabnya.
4. Coret pilihan yang menolak perubahan secara total, yang bersifat perorangan, yang hanya sesekali, dan yang membiarkan masalah.
5. Pilih tindakan yang mencentang paling banyak dampak, berkelanjutan, dan melibatkan komunitas.

Langkah menjawab soal respons:

1. Tentukan tekanan atau perubahan yang datang.
2. Tentukan apa yang dilakukan masyarakat: menerima, menolak, memilah, melawan dengan sarana budaya, atau menghidupkan kembali tradisi.
3. Periksa apakah ada dua respons sekaligus.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Larangan total atau kembali sepenuhnya ke tradisi.** Terdengar tegas, tetapi tidak realistis dan membuang sisi positif.
- **Solusi perorangan** yang justru memperkuat masalah, misalnya individualisme.
- **Solusi yang hanya menjawab satu dampak**, misalnya hanya urusan pupuk, padahal dampaknya empat.
- **Kegiatan sesekali atau musiman** dipilih untuk masalah yang terjadi setiap hari.
- **Dampak dipilih, padahal soal meminta tindakan.**
- **Memakai teknologi dikira menolak tradisi**, atau mempertahankan adat dikira menolak globalisasi.
- **Satu larangan dikira penolakan total** terhadap pariwisata.
- **Alat dikira tujuan**: mengundang media untuk memperjuangkan hak dikira mencari keuntungan.
- **Tradisi baru dicap palsu dan tidak bernilai**, atau klaim sejarahnya diterima tanpa sikap kritis.

> Contoh salah tafsir: di sebuah desa rekaan, toko waralaba baru membuat warung-warung kecil sepi, dan obrolan ibu-ibu di warung yang dulu menjadi tempat bertukar kabar ikut berkurang. Soal bertanya tindakan yang paling tepat. Seorang siswa memilih "warung kecil kehilangan pelanggan karena harga di toko waralaba lebih murah". Isinya mungkin benar, tetapi itu penjelasan dampak, bukan tindakan. Siswa lain memilih "melarang toko waralaba beroperasi di desa". Itu tindakan, tetapi berupa larangan total yang membuang manfaat perubahan. Tindakan yang lebih tepat menjawab kedua dampak sekaligus, misalnya warga membentuk koperasi warung yang dikelola bersama dan tetap menjadi tempat berkumpul.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BEDAH SOAL ASLI

Dua soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Keduanya ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana dengan waktu sungguhan, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 24 (pemuda desa dan media sosial, PG, 55 % benar). Ilustrasi menyebut bahwa pergaulan pemuda desa bergeser dari gotong royong dan acara adat ke komunikasi daring. Dampak negatifnya tiga: pertemuan langsung berkurang, nilai kebersamaan melemah, dan gaya hidup individualis berkembang. Ada juga sisi positifnya: akses informasi membuka peluang mengembangkan potensi diri. Kamu diminta memilih tindakan yang paling tepat untuk mengurangi dampak negatif.

- Konsep kunci: lima pertanyaan pemeriksa (konsep 5).
- Langkah: beri nomor ketiga dampak negatif → centang dampak yang dijawab setiap pilihan → periksa apakah tindakan itu rutin dan tetap memanfaatkan peluang pengembangan diri.
- Pengecoh yang dipasang: komunitas daring (bermanfaat bagi sisi positif, tetapi tidak memulihkan pertemuan langsung); gerakan sehari tanpa gawai (sesekali dan cenderung menolak teknologi); kursus daring perorangan (justru memperkuat individualisme). Pengecoh terkuat adalah kerja sama dengan tokoh adat untuk memodifikasi acara adat. Pilihan itu baik untuk pelestarian, tetapi acara adat bersifat musiman dan tidak langsung menyasar interaksi rutin pemuda yang melemah. Catatan: berkas soal asli tidak menyertakan kunci. Kunci di buku ini ditetapkan tim NLS dengan alasan di atas, yaitu pilihan yang paling langsung menjawab ketiga dampak secara rutin dan tatap muka.

Rujukan: soal nomor 24 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 27 (dari pertanian organik ke anorganik, PG, 55 % benar). Program modernisasi membuat sebagian petani meninggalkan pertanian organik yang dijalankan turun-temurun. Dampak negatifnya empat: keanekaragaman hayati berkurang, gotong royong menurun, pengangguran meningkat karena mesin, dan air tercemar pupuk kimia. Kamu diminta memilih tindakan reflektif yang paling tepat. Tindakan reflektif artinya menimbang kembali perubahan secara kritis: tidak menolak semuanya, tidak pula menerima semuanya.

- Konsep kunci: adaptasi selektif atau hibrida (konsep 3) dan lima pertanyaan pemeriksa (konsep 5).
- Langkah: beri nomor keempat dampak → cari tindakan yang menjawab dampak lingkungan (keanekaragaman hayati, pencemaran) **dan** dampak sosial (gotong royong, pengangguran) → pastikan teknologi tidak ditolak, tetapi dipilih.
- Pengecoh yang dipasang: larangan teknologi dan kembali sepenuhnya ke cara lama; pabrik pupuk besar yang hanya menjawab urusan pupuk; mengalihkan pemuda ke industri yang memperparah hilangnya tradisi bertani; dan membiarkan warga tanpa pendampingan, yang berarti tidak ada mitigasi.

Rujukan: soal nomor 27 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai Kampung Warna-Warni Jodipan di Malang. Perhatikan cara menilai dampak perubahan bagi kelompok warga yang berbeda.

►. *Sumber gambar: Dominic Nelson, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Kampung Warna-Warni Jodipan di tepi Sungai Brantas, Malang, Jawa Timur, yang sejak 2016 dicat warna-warni dan menjadi tujuan wisata. Dalam kasus rekaan pada 2026, warga yang membuka warung mendapat penghasilan tambahan, kampung menjadi lebih bersih, tetapi beberapa warga lansia mengeluh kehilangan ketenangan karena wisatawan memotret sampai ke depan pintu rumah.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesimpulan yang paling tepat tentang dampak perubahan di kampung tersebut adalah ....



A. Perubahan itu hanya membawa dampak positif karena kampung menjadi lebih bersih dan ramai dikunjungi.
B. Perubahan itu sebaiknya dihentikan karena warga lansia merasa terganggu oleh para wisatawan yang datang.
C. Perubahan itu membawa dampak berbeda bagi warga yang berbeda sehingga perlu diatur bersama.
D. Perubahan itu tidak berdampak pada kehidupan sosial karena hanya mengubah warna dinding rumah warga.
E. Perubahan itu membuktikan bahwa pariwisata pasti merusak kehidupan kampung di mana pun berada.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: C**

Konsep: Dampak perubahan **tidak sama bagi semua kelompok**; antropolog menilai dampak bagi siapa dan mendorong pengaturan bersama (sub bab 4.6).

Langkah:
1. Pemilik warung diuntungkan; kampung lebih bersih.
2. Lansia kehilangan ketenangan.
3. Simpulkan: dampak berbeda, perlu diatur bersama.

Analisis opsi:
- A ✗ — ada dampak negatif bagi lansia. **Jebakan:** "hanya".
- B ✗ — menghentikan berlebihan; ada manfaat. **Jebakan:** satu sisi.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — ada dampak pada penghasilan dan ketenangan. **Jebakan:** tampak sepele.
- E ✗ — "pasti" dan "di mana pun" berlebihan. **Jebakan:** generalisasi.

Jawaban: C

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Pada 2026, sebuah kampung adat fiktif di Sulawesi Selatan menerima program desa wisata. Lewat musyawarah, warga menerima rumah singgah bagi wisatawan dan menjual kerajinan, tetapi menolak hiburan malam dan minuman keras di kampung, melarang wisatawan memasuki hutan adat, dan menetapkan bahwa upacara adat tidak boleh dipentaskan khusus untuk wisatawan. Sebagian hasil wisata disisihkan untuk kas adat. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Respons warga tersebut paling tepat digolongkan sebagai ....

A. resistensi, karena warga menolak program desa wisata dan semua unsur baru yang datang dari luar
B. adaptasi selektif, karena warga memilih unsur baru yang berguna dan menolak yang bertentangan
C. komodifikasi, karena warga mementaskan upacara adat setiap hari untuk dijual kepada wisatawan
D. asimilasi, karena warga melebur ke dalam budaya wisatawan dan meninggalkan aturan adat kampungnya
E. revitalisasi, karena warga menghidupkan kembali upacara adat yang sudah lama hilang dari kampung itu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas dampak rekaan masuknya ojek daring di sebuah kota kecil di Sumatra Barat.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Dampak ojek daring di sebuah kota kecil (rekaan, 2026)

- Banyak pemuda mendapat penghasilan baru sebagai pengemudi.
- Pangkalan ojek lama sepi; beberapa tukang ojek tua kehilangan pelanggan.
- Warung makan kecil dapat menjual lewat aplikasi ke seluruh kota.
- Warga lebih jarang bertemu di pangkalan dan warung tempat bercakap.
- Penghasilan pengemudi bergantung pada aturan perusahaan aplikasi.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Masuknya ojek daring membawa dampak positif bagi sebagian warga dan dampak negatif bagi sebagian lainnya.	○	○
Perubahan itu hanya berdampak pada ekonomi dan tidak memengaruhi kehidupan sosial warga.	○	○
Ketergantungan pengemudi pada aturan perusahaan aplikasi menunjukkan bahwa keuntungan dari teknologi baru dapat disertai kerentanan.	○	○

Kunci singkat: 1. B 2. 1B 2S 3B

✔ PERIKSA DIRI

- Sebutkan lima pertanyaan pemeriksa untuk memilih tindakan yang mengurangi dampak negatif perubahan.
- Apa beda resistensi budaya dan revitalisasi? Mengapa satu kasus bisa memuat keduanya?
- **Yang harus kuingat:** tindakan terbaik menjawab semua dampak negatif, tetap memanfaatkan sisi positif, berkelanjutan, dan melibatkan komunitas; larangan total, solusi perorangan, dan acara sesekali hampir selalu pengecoh.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 4.6: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-4.6

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 4

ANT-KB4

Jumlah soal: 30 **Waktu anjuran:** 60 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 4 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-KB4

1. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah daftar pertanyaan yang disusun seorang mahasiswa untuk meneliti *mitoni*, upacara tujuh bulan kehamilan dalam adat Jawa.

Pengelompokan pertanyaan yang tepat menurut sudut pandang antropologi sosial dan antropologi budaya adalah ....

Daftar pertanyaan penelitian tentang upacara mitoni (rekaan)

(1) Siapa saja kerabat yang wajib hadir, dan apa peran masing-masing?

(2) Apa makna air kembang tujuh rupa bagi ibu yang mengandung?

(3) Bagaimana biaya upacara dibagi di antara keluarga besar?

(4) Mengapa angka tujuh dianggap penting dalam upacara ini?

(5) Siapa yang berhak memimpin doa, dan bagaimana ia dipilih?

(6) Nilai apa yang ingin ditanamkan kepada calon anak?

A. sosial: (2), (4), (6); budaya: (1), (3), (5)
B. sosial: (1), (2), (3); budaya: (4), (5), (6)
C. sosial: (1), (3), (5); budaya: (2), (4), (6)
D. sosial: (3), (4), (5); budaya: (1), (2), (6)
E. sosial: (1), (5), (6); budaya: (2), (3), (4)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: Kresnanta, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan gadis-gadis Desa Tenganan Pegringsingan, Bali, mengenakan kain *geringsing*, tenun ikat ganda yang dibuat bertahun-tahun dan dipakai dalam upacara desa. Desa ini dikenal memiliki aturan adat (*awig-awig*) yang tertulis dan sangat dihormati warganya.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Pertanyaan "bagaimana awig-awig mengatur hak dan kewajiban setiap keluarga dalam upacara desa" termasuk sudut antropologi sosial.	○	○
Pertanyaan "apa makna motif dan warna kain geringsing bagi warga" termasuk sudut antropologi sosial karena kain dipakai bersama dalam upacara.	○	○
Pemahaman yang utuh tentang upacara di desa itu memerlukan kedua sudut pandang, karena aturan dan makna saling memengaruhi.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. *Sumber gambar: brother-harahap, Wikimedia Commons, CC BY 2.0.*

Foto di atas memperlihatkan nasi tumpeng, nasi berbentuk kerucut yang dikelilingi lauk-pauk, yang disajikan dalam selamatan di banyak daerah di Jawa. Pucuk tumpeng biasanya dipotong lebih dulu dan diberikan kepada orang yang paling dihormati dalam acara itu.

Pertanyaan penelitian yang paling menunjukkan sudut pandang antropologi budaya tentang tumpeng adalah ....



A. Siapa yang bertugas memasak tumpeng, dan bagaimana pembagian kerja di dapur diatur dalam keluarga besar?
B. Berapa biaya rata-rata membuat satu tumpeng, dan siapa saja yang ikut menanggung biaya selamatan itu?
C. Bagaimana selamatan dengan tumpeng mempererat hubungan antara keluarga penyelenggara dan para tetangganya?
D. Siapa saja yang diundang ke selamatan, dan bagaimana urutan tempat duduk mereka diatur menurut kedudukannya?
E. Apa makna bentuk kerucut tumpeng dan pemotongan pucuknya bagi masyarakat yang menyelenggarakan selamatan?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Pada 2026, seorang antropolog meneliti pembagian peran dalam keluarga petani di sebuah desa fiktif di Sulawesi Selatan. Ia mencatat siapa yang mengatur pengairan sawah, siapa yang menjual hasil panen ke pasar, siapa yang memutuskan pembelian pupuk, dan bagaimana anak-anak membantu orang tua pada musim tanam.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penelitian tersebut paling tepat digolongkan sebagai kajian ....

A. antropologi budaya, karena meneliti nilai dan simbol yang diyakini keluarga petani tentang padi dan sawah
B. antropologi sosial, karena meneliti pembagian peran dan keputusan dalam hubungan antaranggota keluarga
C. antropologi ragawi, karena meneliti kemampuan tubuh petani dalam bekerja di sawah pada musim tanam
D. arkeologi, karena meneliti cara bertani yang sudah dijalankan keluarga petani sejak masa lampau
E. antropologi linguistik, karena meneliti istilah-istilah yang dipakai keluarga petani dalam bekerja

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. *Sumber gambar: Dafiadel, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pengantin dalam pesta pernikahan adat (*baralek*) Minangkabau. Dalam adat Minangkabau yang matrilineal, anak termasuk suku ibunya dan harta pusaka tinggi diwariskan menurut garis perempuan. Dalam tradisinya, suami (*urang sumando*) datang dan tinggal di lingkungan rumah keluarga istri.

Pernyataan yang tepat tentang sistem kekerabatan dalam keterangan tersebut adalah ....



A. Anak dari pasangan itu akan termasuk suku ayahnya karena ayah adalah kepala keluarga dalam rumah tangga.
B. Pola tempat tinggal suami di lingkungan keluarga istri disebut patrilokal karena suami tetap kepala rumah tangga.
C. Anak termasuk suku ibunya, dan pola tempat tinggal suami di lingkungan keluarga istri disebut matrilokal.
D. Sistem itu termasuk bilateral karena harta pusaka tinggi dibagi rata kepada anak laki-laki dan perempuan.
E. Sistem itu termasuk patrilineal karena pesta pernikahan diselenggarakan oleh kerabat laki-laki dari pihak ayah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. *Sumber gambar: Allwyn Wawyn, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan bagian dalam atap rumah adat Sumba. Rumah adat Sumba memiliki tiga tingkat: bagian bawah untuk ternak, bagian tengah tempat tinggal keluarga, dan bagian atas di bawah atap menara untuk menyimpan benda pusaka dan hasil panen yang dihubungkan dengan arwah leluhur (*marapu*). Rumah dibangun bersama warga kampung dengan tiang dan kasau dari kayu yang diikat tanpa paku.

Unsur kebudayaan universal yang paling jelas tampak dari keterangan tersebut adalah ....



A. bahasa dan kesenian, karena rumah adat Sumba menjadi bahan cerita dan lagu masyarakat setempat
B. sistem pengetahuan dan bahasa, karena warga mengetahui cara membangun rumah dan memberinya nama
C. kesenian dan mata pencaharian, karena rumah adat dihias ukiran dan menjadi daya tarik wisatawan
D. teknologi, religi, dan organisasi sosial yang tampak pada bangunan, marapu, dan kerja bersama
E. sistem mata pencaharian saja, karena bagian bawah rumah dipakai untuk memelihara ternak keluarga

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Di sebuah desa fiktif di Nusa Tenggara Barat, setiap keluarga yang membangun rumah dibantu tetangga tanpa upah, dan keluarga itu wajib membantu ketika tetangga lain membangun. Pada 2026, banyak keluarga mulai memakai tukang bayaran. Seorang peneliti mencatat bahwa beberapa janda miskin kini kesulitan memperbaiki rumahnya, dan pertemuan antartetangga makin jarang.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penjelasan yang paling sesuai dengan cara berpikir fungsional antropologi sosial adalah ....

A. Kebiasaan itu berfungsi menjamin bantuan bagi keluarga lemah dan menjaga ikatan tetangga; ketika melemah, fungsinya ikut berkurang.
B. Kebiasaan saling membantu itu sebaiknya diwajibkan kembali oleh kepala desa karena tukang bayaran merusak nilai-nilai luhur masyarakat desa.
C. Kebiasaan memakai tukang bayaran menunjukkan bahwa warga desa sudah lebih maju dan tidak lagi membutuhkan bantuan tetangganya.
D. Kebiasaan saling membantu itu hanya bermakna keagamaan sehingga perubahan ke tukang bayaran tidak memengaruhi kehidupan sosial.
E. Kesulitan para janda tidak berkaitan dengan perubahan kebiasaan, melainkan semata-mata disebabkan oleh harga bahan bangunan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. *Sumber gambar: Beny AS (MacanLawu), Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan upacara *tedak siten* dalam adat Jawa, yang dilakukan ketika bayi berusia sekitar tujuh atau delapan bulan dan untuk pertama kali menginjakkan kaki ke tanah. Bayi dituntun menapaki anak tangga, lalu dimasukkan ke kurungan berisi beberapa benda untuk dipilih.

Tedak siten paling tepat digolongkan sebagai ....



A. upacara kematian, karena keluarga mendoakan arwah leluhur sebelum bayi menapaki anak tangga
B. upacara perkawinan, karena kedua keluarga besar orang tua bayi hadir bersama dalam upacara
C. upacara panen, karena benda-benda di dalam kurungan melambangkan hasil bumi yang melimpah
D. kesenian pertunjukan, karena upacara itu dipentaskan di atas panggung dan ditonton tamu
E. upacara peralihan, karena menandai bayi memasuki tahap baru, yaitu mulai menginjak tanah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Di sebuah desa adat fiktif di Bali pada 2026, warga diatur oleh *awig-awig* (aturan adat tertulis) dan *banjar* (satuan adat setingkat dusun). Awig-awig mengatur kewajiban setiap keluarga dalam upacara desa, pembagian tugas kerja bakti, dan denda bagi pelanggar. Menurut awig-awig lama, warga yang menikah dengan orang dari luar desa kehilangan sebagian hak adatnya; pada 2025 aturan itu diubah lewat rapat banjar sehingga hak adat tetap dimiliki dengan beberapa kewajiban tambahan.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pernyataan yang didukung oleh kasus tersebut adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Perubahan aturan pada 2025 membuktikan bahwa adat desa itu sudah hilang.
☐ B. Awig-awig adalah wujud gagasan yang mengatur organisasi sosial desa.
☐ C. Banjar adalah contoh unsur organisasi sosial dalam kebudayaan desa itu.
☐ D. Aturan lama tentang menikah ke luar desa menunjukkan kecenderungan endogami desa.
☐ E. Denda adat menunjukkan bahwa desa itu tidak mengenal hukum negara sama sekali.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

10. *Sumber gambar: Koeh Bhahari, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan ritual ruwatan di Jawa, yaitu upacara yang diyakini membersihkan seseorang atau keluarga dari kesialan. Dalam ruwatan biasanya ada pemimpin ritual, doa-doa, sesaji berupa hasil bumi dan bunga, serta pertunjukan wayang dengan lakon khusus.

Pernyataan yang paling tepat tentang ruwatan dilihat dari unsur kebudayaan universal adalah ....



A. Ruwatan terutama termasuk sistem religi, tetapi juga terkait kesenian dan pengetahuan masyarakat.
B. Ruwatan termasuk sistem mata pencaharian karena sesajinya berupa hasil bumi yang ditanam oleh para petani.
C. Ruwatan termasuk sistem bahasa karena doa-doa dalam upacara diucapkan dalam bahasa daerah oleh pemimpinnya.
D. Ruwatan tidak termasuk kebudayaan karena keyakinan tentang kesialan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.
E. Ruwatan termasuk sistem teknologi karena pertunjukan wayangnya memakai peralatan berupa layar dan lampu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Pada 2026, sebuah perusahaan perkebunan fiktif meminta seorang antropolog mengkaji sebuah kampung adat di Papua Selatan sebelum perusahaan memperluas kebunnya. Antropolog menemukan bahwa hutan yang akan dibuka merupakan tempat berburu dan tempat keramat warga.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Antropolog wajib menjelaskan kepada warga bahwa kajiannya dibiayai perusahaan dan untuk apa hasilnya dipakai.	○	○
Antropolog sebaiknya tidak menuliskan temuan tentang tempat keramat bila temuan itu dapat menghambat rencana perusahaan.	○	○
Warga berhak menolak memberi keterangan tentang letak tempat keramatnya kepada antropolog.	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah garis waktu sebuah desa rekaan di pegunungan Jawa Barat. Pembangunan jalan aspal pada 2004 dirancang pemerintah untuk memperlancar pengangkutan hasil kebun. Menurut warga, jalan itu juga membuat banyak pemuda bekerja di kota dan jarang pulang.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pernyataan yang tepat tentang perubahan di desa tersebut adalah ....

Perjalanan Desa Watu Lumbung, 1990–2026 (rekaan)



Perubahan berlangsung bertahap selama lebih dari tiga puluh tahun.

A. Seluruh perubahan di desa itu termasuk revolusi karena menyentuh dasar kehidupan warga hanya dalam satu malam.
B. Kepergian pemuda ke kota termasuk perubahan yang dikehendaki karena memang menjadi tujuan pembangunan jalan.
C. Masuknya sinyal internet pada 2019 adalah satu-satunya penyebab perubahan di desa tersebut sejak 1990.
D. Perubahan di desa itu termasuk regres karena pemuda pergi ke kota sehingga desa pasti mengalami kemunduran.
E. Jalan aspal perubahan yang dikehendaki, sedangkan perginya pemuda ke kota akibat yang tidak dikehendaki.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

13. Masyarakat sebuah pulau fiktif di Maluku memiliki nyanyian turun-temurun yang berpesan: "Bila tanah berguncang lama dan air laut lari ke tengah, naiklah ke bukit." Pada 2026, badan penanggulangan bencana daerah ingin memperkuat kesiapsiagaan tsunami di pulau itu dan meminta saran seorang antropolog.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Saran yang paling sesuai dengan antropologi terapan adalah ....

A. Memasukkan nyanyian itu ke pelatihan sekolah dan latihan evakuasi, bersama penjelasan ilmiah dan jalur ke bukit.
B. Mengganti nyanyian itu dengan sirene tsunami karena nyanyian rakyat tidak memiliki dasar ilmiah yang dapat diuji.
C. Mendokumentasikan nyanyian itu dalam buku lalu menyimpannya di perpustakaan daerah sebagai arsip budaya.
D. Meminta warga pindah dari pulau itu ke pulau besar terdekat agar tidak lagi terancam bahaya tsunami.
E. Menjadikan nyanyian itu tontonan wisata setiap malam agar wisatawan mengetahui budaya masyarakat pulau.

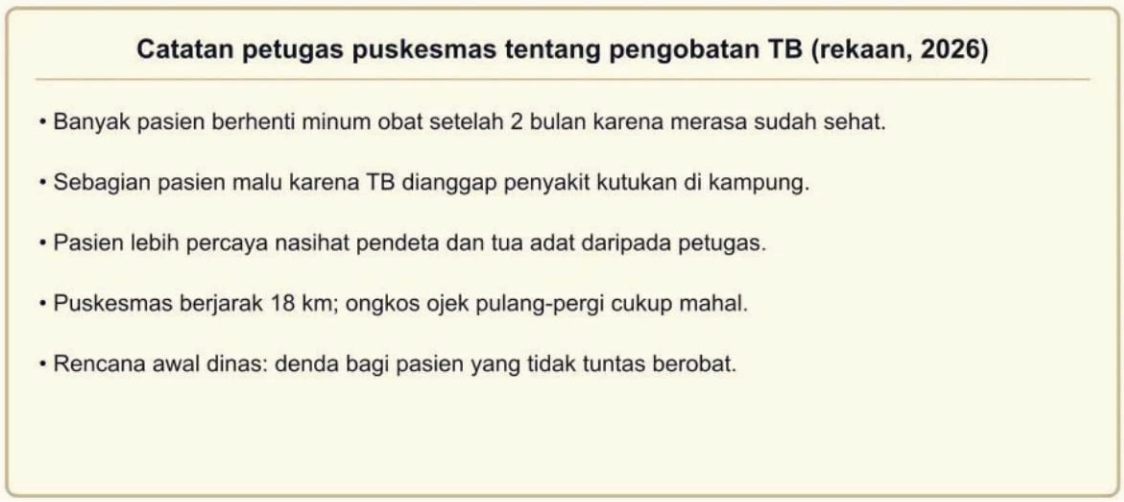
NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah catatan petugas sebuah puskesmas rekaan di Nusa Tenggara Timur tentang pasien tuberkulosis (TB) yang tidak menuntaskan pengobatan selama enam bulan.

Rekomendasi yang paling sesuai dengan antropologi terapan adalah ....



A. Menjalankan rencana denda karena sanksi adalah cara tercepat agar semua pasien menuntaskan pengobatannya.
B. Melibatkan pendeta dan tua adat meluruskan anggapan kutukan serta menyediakan obat di dekat kampung.
C. Membuat spanduk besar tentang bahaya TB di puskesmas agar pasien membacanya setiap kali datang berobat.
D. Meminta pasien pindah ke kota kabupaten selama enam bulan agar dekat dengan puskesmas dan rumah sakit.
E. Menghentikan program di kampung itu karena warganya lebih percaya tua adat daripada petugas kesehatan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. Pada 2026, tiga penelitian berjalan di Kabupaten Lembata fiktif: (P) skripsi tentang makna motif tenun ikat bagi perempuan penenun; (Q) kajian untuk dinas pendidikan tentang cara memakai bahasa daerah di kelas 1–3 SD agar murid lebih cepat bisa membaca; (R) kajian untuk badan penanggulangan bencana tentang cerita turun-temurun tentang tanda-tanda gunung meletus, untuk dimasukkan ke pelatihan kesiapsiagaan.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penggolongan yang tepat untuk ketiga penelitian tersebut adalah ....

A. P, Q, dan R semuanya antropologi terapan karena ketiganya meneliti masyarakat di kabupaten yang sama
B. P antropologi terapan, sedangkan Q dan R penelitian murni karena keduanya dibiayai oleh lembaga pemerintah
C. P dan Q penelitian murni, sedangkan R antropologi terapan karena hanya R yang berkaitan dengan bencana
D. P penelitian murni, sedangkan Q dan R antropologi terapan karena hasilnya dipakai memperbaiki keadaan
E. P, Q, dan R semuanya penelitian murni karena ketiganya menggali pengetahuan dan makna dari masyarakat

16. Pada 2027, pembangunan sebuah bendungan fiktif di Kalimantan Utara akan menggenangi dua kampung. Pemerintah menyiapkan rumah baru di dataran 30 km dari sungai, dengan pembagian rumah diundi. Antropolog yang diminta membantu menemukan bahwa warga bergantung pada sungai untuk menangkap ikan, memiliki makam leluhur di tepi kampung, dan selama ini tinggal berdekatan dengan kerabat dalam satu rumah panjang.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Rekomendasi yang paling tepat dari antropolog tersebut adalah ....

A. Pembagian rumah tetap diundi agar adil, karena semua warga mendapat kesempatan yang sama memperoleh rumah terbaik.
B. Pemerintah cukup memberi uang ganti rugi yang besar agar setiap keluarga bebas memilih tempat tinggal barunya.
C. Warga dilibatkan memilih lokasi dekat sungai, kerabat ditempatkan berdekatan, dan pemindahan makam dirundingkan.
D. Pembangunan bendungan dibatalkan seluruhnya karena setiap pembangunan pasti merugikan masyarakat adat setempat.
E. Warga diberi pelatihan menjadi buruh pabrik agar tidak lagi bergantung pada sungai setelah pindah ke lokasi baru.

17. Beberapa perubahan di sebuah kampung nelayan fiktif di Sulawesi Tenggara antara 2015 dan 2026: (1) jumlah penduduk muda bertambah sehingga banyak keluarga membuka usaha baru; (2) seorang warga menemukan cara mengeringkan ikan dengan rak tenaga surya buatannya sendiri; (3) gelombang pasang merusak dermaga dan permukiman di tepi pantai; (4) program televisi dan media sosial memperkenalkan gaya busana dari luar negeri; (5) terjadi perselisihan antara nelayan tua dan muda tentang aturan adat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menangkap ikan.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Faktor penyebab perubahan yang berasal dari dalam masyarakat (internal) adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. (3) gelombang pasang
☐ B. (1) bertambahnya penduduk muda
☐ C. (2) penemuan rak pengering ikan
☐ D. (4) pengaruh media dari luar negeri
☐ E. (5) perselisihan antargenerasi

18. Pada 2026, pemerintah sebuah kabupaten fiktif ingin membangun pasar ikan modern dengan timbangan elektronik dan harga yang diumumkan terbuka. Sebagian nelayan menyambut rencana itu. Penolakan paling keras datang dari beberapa tengkulak yang selama ini membeli ikan dari nelayan dengan harga yang mereka tentukan sendiri.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penolakan para tengkulak tersebut paling tepat digolongkan sebagai faktor penghambat berupa ....

A. keterpencilan, karena kabupaten itu jauh dari kota besar sehingga warganya jarang berhubungan dengan masyarakat lain
B. sikap tradisional, karena tengkulak ingin mempertahankan adat istiadat menangkap ikan yang diwariskan leluhur
C. kepentingan yang tertanam (vested interest), karena tengkulak diuntungkan oleh keadaan lama yang akan berubah
D. prasangka terhadap hal asing, karena timbangan elektronik dianggap barang buatan luar negeri yang merusak budaya
E. ketidakpuasan masyarakat, karena para tengkulak kecewa terhadap kebijakan pemerintah di bidang perikanan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. *Sumber gambar: A: Pembuat tidak diketahui, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0; B: VulcanSphere, Wikimedia Commons, CC BY 4.0.*

Foto A memperlihatkan jalan di Meester Cornelis (kini Jatinegara), Batavia, pada masa kolonial; di kejauhan tampak trem yang melintas, dan di depan seorang warga memikul barang. Foto B memperlihatkan kereta MRT Jakarta yang mulai beroperasi pada 2019. Jalur trem di Jakarta dihentikan pada 1960-an.

Pernyataan yang paling tepat berdasarkan kedua foto dan keterangan tersebut adalah ....

A. Jalan di Meester Cornelis (Jatinegara), masa kolonial



B. Kereta MRT Jakarta



A. Perubahan angkutan kota Jakarta hanya berupa perubahan kecil karena orang tetap bepergian dari satu tempat ke tempat lain.

B. Kebutuhan angkutan kota tetap ada, sedangkan teknologi dan bentuk angkutannya berubah sesuai keadaan zaman.

C. MRT Jakarta pasti dibangun karena warga Jakarta tidak lagi menyukai trem yang dahulu beroperasi di kota itu.

D. Kedua foto membuktikan bahwa kebudayaan Jakarta sudah sepenuhnya meninggalkan semua unsur masa kolonial.

E. Kedua foto menunjukkan revolusi yang terjadi dalam satu tahun karena angkutan kota berganti secara mendadak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

20. *Sumber gambar: A: Steijlen, Fridus, Wikimedia Commons, CC BY 4.0; B: Chen Wu from Shanghai, China, Wikimedia Commons, CC BY 2.0.*

Foto A adalah becak di Yogyakarta pada masa lampau, foto B becak di Yogyakarta pada masa kini. Dalam kasus rekaan pada 2026, sebagian besar warga kota bepergian dengan sepeda motor dan ojek daring, dan banyak becak kini dipasangi mesin. Namun, becak kayuh masih banyak dipakai wisatawan di sekitar kawasan wisata, dan para tukang becak membentuk paguyuban yang mengatur antrean.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Kesimpulan yang paling tepat tentang becak di Yogyakarta berdasarkan keterangan tersebut adalah ....

A. Foto lama



B. Masa kini



A. Becak sudah punah di Yogyakarta karena sebagian besar warga kota kini memakai sepeda motor dan ojek daring.

B. Becak bermesin membuktikan bahwa becak kayuh akan sepenuhnya hilang dari Yogyakarta dalam waktu dekat.

C. Becak kini lebih penting daripada masa lalu karena wisatawan dari banyak negara datang ke Yogyakarta.

D. Becak tetap ada, tetapi fungsi, teknologi, dan penggunanya bergeser, misalnya kini lebih banyak melayani wisata.

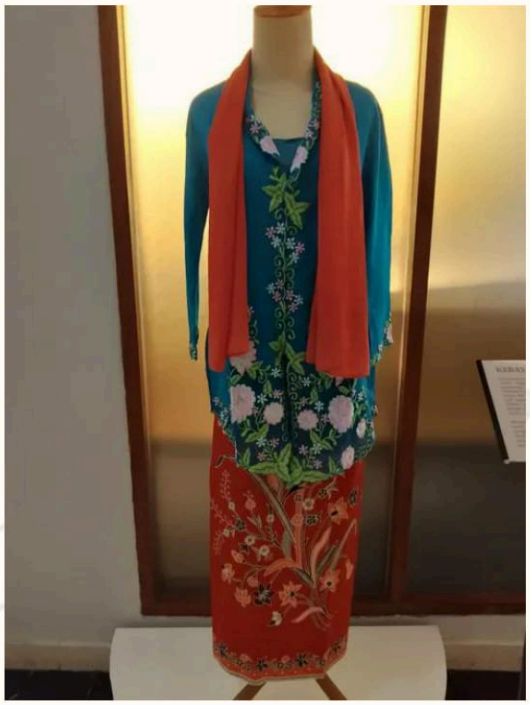
E. Perubahan becak di Yogyakarta disebabkan oleh satu faktor saja, yaitu munculnya aplikasi ojek daring di kota itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

21. *Sumber gambar: Naval Scene, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan kebaya encim, kebaya yang berkembang di kalangan perempuan peranakan Tionghoa di Batavia dan kini menjadi salah satu busana khas Betawi. Kebaya ini biasanya berbahan tipis dengan bordir motif bunga atau burung, dipadukan dengan kain batik pesisir.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Kebaya encim menunjukkan akulturasi karena unsur busana peranakan Tionghoa dan busana setempat berpadu dan masih dapat dikenali.	○	○
Kebaya encim menunjukkan asimilasi karena perempuan Betawi yang memakainya kehilangan identitas budayanya sendiri.	○	○
Penyebaran kebaya encim dari kalangan peranakan ke masyarakat Betawi yang lebih luas merupakan contoh difusi.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

22. *Sumber gambar: Emjeha, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pemain tanjidor, musik tradisional Betawi. Tanjidor memakai alat musik tiup dari Eropa seperti klarinet, trombon, dan terompet. Menurut catatan sejarah, musik ini berkembang dari kelompok musik para pekerja di rumah tuan tanah Eropa di sekitar Batavia, lalu dimainkan masyarakat Betawi dengan lagu-lagu dan gaya mereka sendiri, misalnya untuk mengiringi arak-arakan pengantin.

Proses kebudayaan yang paling tampak pada tanjidor adalah ....



A. akulturasi, karena alat musik Eropa diterima dan diolah dengan lagu dan gaya Betawi sendiri
B. asimilasi, karena masyarakat Betawi melebur sepenuhnya ke dalam budaya Eropa melalui musik tiup tersebut
C. difusi saja, karena alat musik Eropa berpindah ke Batavia dan dimainkan persis seperti di negeri asalnya
D. kontravensi, karena masyarakat Betawi diam-diam menolak alat musik Eropa yang dibawa oleh tuan tanah
E. segregasi, karena tanjidor hanya dimainkan oleh para pekerja di rumah tuan tanah dan tidak oleh warga lain

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

23. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas dampak masuknya penggilingan padi bermesin di sebuah desa rekaan.

Kesimpulan yang paling tepat berdasarkan gambar tersebut adalah ....



A. Penggilingan bermesin membawa kemajuan bagi seluruh warga desa tanpa ada pihak yang dirugikan.
B. Penggilingan bermesin berdampak berbeda bagi kelompok berbeda, termasuk pada tradisi lisan desa.
C. Penggilingan bermesin merugikan seluruh warga desa sehingga sebaiknya dilarang oleh pemerintah desa.
D. Penggilingan bermesin hanya berdampak pada ekonomi desa dan tidak memengaruhi kebudayaan sama sekali.
E. Penggilingan bermesin membuat para perempuan buruh tumbuk kehilangan seluruh mata pencahariannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

24. *Sumber gambar: Christian Advs Sltg, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan tugu makam keluarga Batak di Pulau Samosir. Banyak tugu dibangun dari semen bertingkat, sebagian dengan hiasan bentuk rumah adat Batak dan lambang salib. Tulang-belulang leluhur dipindahkan ke tugu itu dalam upacara adat *mangongkal holi*, yang kini dijalankan oleh keluarga-keluarga yang sebagian besar beragama Kristen.

Pernyataan yang paling tepat tentang tugu makam dan upacaranya adalah ....



A. Tugu itu menunjukkan asimilasi karena adat Batak sudah melebur sepenuhnya ke dalam agama Kristen.

B. Tugu itu menunjukkan bahwa adat Batak sudah ditinggalkan karena bahan bangunannya kini dari semen.

C. Tugu itu menunjukkan difusi saja karena semen dan lambang salib berpindah dari luar ke Pulau Samosir.

D. Tugu itu menunjukkan segregasi karena makam setiap keluarga dibangun terpisah dari makam keluarga lain.

E. Tugu itu menunjukkan akulturasi karena unsur adat Batak dan Kristen berpadu dan masih dikenali.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

25. Beberapa keadaan rekaan pada 2026: (1) petani di sebuah desa memakai aplikasi ramalan cuaca untuk menentukan waktu tanam, sambil tetap menggelar upacara syukur panen; (2) sebuah restoran waralaba internasional di Makassar menyajikan menu nasi dengan sambal; (3) penenun dari Nusa Tenggara Timur menjual kain lewat lokapasar kepada pembeli di Eropa.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Keadaan (1) menunjukkan bahwa modernisasi selalu sama dengan westernisasi.	○	○
Keadaan (2) adalah contoh glokalisasi.	○	○
Keadaan (3) menunjukkan bahwa globalisasi juga dapat membawa budaya Indonesia ke luar negeri.	○	○

26. Pada 2026, sebuah kampung adat fiktif di Kalimantan Barat mendapat tawaran listrik tenaga surya, sinyal internet, dan program wisata. Para tetua khawatir anak muda meninggalkan rumah panjang dan upacara adat; para pemuda ingin belajar daring dan menjual kerajinan; sebagian warga khawatir wisatawan memasuki tempat-tempat keramat.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Respons kampung yang paling sesuai dengan sikap bijak dalam antropologi adalah ....

A. Menolak semua tawaran agar kebudayaan kampung tetap murni seperti yang diwariskan leluhur mereka.
B. Menerima semua tawaran tanpa syarat karena kemajuan teknologi pasti membawa kebaikan bagi seluruh warga.
C. Menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada pemerintah karena pemerintah lebih mengetahui kebutuhan kampung.
D. Menerima listrik dan internet, tetapi menolak wisata karena wisata pasti merusak kebudayaan kampung itu.
E. Bermusyawarah dengan tetua dan pemuda, lalu menerima tawaran dengan aturan, misalnya batas wisata.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

27. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah brosur paket wisata rekaan yang menampilkan sebuah upacara adat di sebuah kampung.

Penilaian yang paling tepat terhadap paket wisata tersebut adalah ....

Brosur "Paket Wisata Upacara Adat" (rekaan, 2027)

- Upacara adat dipentaskan setiap Sabtu pukul 16.00, dua jam saja.
- Bagian doa leluhur ditiadakan agar tidak terlalu lama.
- Penari memakai kostum seragam buatan penyelenggara.
- Penyelenggara: biro perjalanan dari luar provinsi.
- Tiket Rp150.000; warga penari dibayar Rp25.000 per pentas.

A. Paket itu termasuk revitalisasi yang berhasil karena upacara kini dipentaskan setiap minggu dan ditonton banyak orang.
B. Paket itu termasuk adaptasi selektif yang baik karena hanya bagian upacara yang membosankan bagi wisatawan yang dihapus.
C. Paket itu tidak bermasalah karena warga kampung tetap mendapat bayaran setiap kali menari dalam pentas tersebut.
D. Paket itu menunjukkan komodifikasi yang menggeser makna karena bagian sakral dihapus oleh pihak luar.
E. Paket itu menunjukkan resistensi warga terhadap pariwisata karena upacara hanya berlangsung dua jam setiap minggunya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

28. *Sumber gambar: Herusutimbul, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan ondel-ondel, boneka besar khas Betawi yang dahulu diarak sebagai penolak bala. Dalam kasus rekaan pada 2026, sebuah sanggar Betawi membuat ondel-ondel dari bahan yang lebih ringan, mengiringinya dengan musik rekaman bila pemusik tidak cukup, dan mengunggah pentasnya ke media sosial. Namun, sanggar tetap mempertahankan bentuk wajah, pasangan laki-laki dan perempuan, serta doa sebelum arak-arakan.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Respons sanggar tersebut terhadap perubahan paling tepat digolongkan sebagai ....



A. adaptasi selektif, karena sanggar memakai unsur baru yang berguna sambil mempertahankan bagian yang dianggap inti
B. resistensi, karena sanggar menolak semua bentuk teknologi baru demi menjaga ondel-ondel tetap seperti dahulu
C. asimilasi, karena ondel-ondel kini melebur menjadi hiburan modern yang tidak lagi dapat dikenali sebagai budaya Betawi
D. westernisasi, karena sanggar meniru gaya hidup Barat dengan memakai media sosial dan musik rekaman
E. komodifikasi, karena sanggar menjual ondel-ondel kepada biro wisata dari luar daerah untuk dipentaskan setiap hari

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

29. Sebuah survei kecil di satu SMA fiktif pada 2026 menemukan bahwa siswa yang memiliki ponsel pintar lebih jarang ikut latihan karawitan di sekolah. Dalam tahun yang sama, sekolah itu juga mengubah jadwal latihan karawitan dari siang menjadi sore hari, bersamaan dengan jadwal les tambahan menjelang ujian.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pernyataan yang paling dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan keterangan tersebut adalah ....

A. Ponsel pintar terbukti menjadi satu-satunya penyebab turunnya minat siswa terhadap karawitan di sekolah itu.
B. Turunnya keikutsertaan latihan perlu diteliti lagi karena ada beberapa perubahan yang terjadi bersamaan.
C. Seluruh siswa SMA di Indonesia pasti tidak lagi menyukai karawitan karena hampir semuanya memiliki ponsel.
D. Karawitan sebaiknya dihapus dari sekolah karena siswa jelas lebih memilih kegiatan lain daripada karawitan.
E. Perubahan jadwal latihan tidak mungkin berpengaruh karena siswa tetap dapat datang pada sore hari ke sekolah.

30. Pada 2026, sebuah perusahaan fiktif berencana membangun tambak udang besar di pesisir sebuah kampung di Sumatra Utara. Warga khawatir hutan bakau yang menjadi tempat mencari kepiting dan pelindung dari gelombang akan hilang. Mereka mengirim surat keberatan kepada pemerintah kabupaten, berdemonstrasi dengan damai, dan menanam bibit bakau baru di lokasi rencana tambak.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Respons warga terhadap rencana perubahan tersebut paling tepat digolongkan sebagai ....

A. adaptasi selektif, karena warga menerima sebagian rencana tambak dan menolak sebagian lainnya
B. revitalisasi, karena warga menghidupkan kembali tradisi menanam bakau yang sudah lama hilang
C. resistensi, karena warga menolak perubahan yang dianggap merugikan dengan cara-cara yang damai
D. komodifikasi, karena warga menjadikan hutan bakau sebagai produk wisata yang dijual kepada pengunjung
E. asimilasi, karena warga menyesuaikan cara hidupnya sepenuhnya dengan rencana perusahaan tambak

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Sub bab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Sub bab 4.1 · Antropologi sosial dan antropologi budaya	1, 2, 3, 4, 7	___ / 5	Ulangi hlm. 262
Sub bab 4.2 · Cakupan kajian: kekerabatan, organisasi sosial, religi, mata pencaharian, bahasa	5, 6, 8, 9, 10	___ / 5	Ulangi hlm. 275
Sub bab 4.3 · Antropologi terapan	11, 13, 14, 15, 16	___ / 5	Ulangi hlm. 288
Sub bab 4.4 · Bentuk dan faktor perubahan sosial budaya	12, 17, 18, 19, 20	___ / 5	Ulangi hlm. 300
Sub bab 4.5 · Difusi, akulturasi, dan asimilasi	21, 22, 24	___ / 3	Ulangi hlm. 313
Sub bab 4.6 · Dampak perubahan dan respons masyarakat	23, 25, 26, 27, 28, 29, 30	___ / 7	Ulangi hlm. 325

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi sub bab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai TKA.)

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bab 5 · Kearifan Lokal dan Tradisi Lisan

ANT-B5

Setelah mempelajari bab ini, kamu dapat:

- mengenali kearifan lokal dan menafsirkan perannya dari data, bukan dari benar-tidaknya kepercayaan
- menentukan jenis dan fungsi tradisi lisan serta kaitannya dengan lingkungan penuturnya
- menganalisis tantangan tradisi di era modern dan merancang pelestarian yang menjawab akar masalah

Peta bab

Sub bab	Judul
5.1	Kearifan lokal: bentuk dan perannya
5.2	Jenis dan fungsi tradisi lisan
5.3	Tantangan, pelestarian, dan revitalisasi

Bab 5 di LMS

Buka seluruh latihan bab ini di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-B5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 5.1 · Kearifan lokal: bentuk dan perannya

ANT-5.1

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi memuat dua kompetensi untuk bagian ini: **memahami definisi dan bentuk kearifan lokal**, lalu **menganalisis perannya**. Soal asli TKA 2025 memuat tiga soal tentang kearifan lokal, dan ketiganya hanya dijawab benar oleh sekitar separuh peserta: tradisi fahombo di Nias (55 % benar), larangan adat di hutan Gayo Lues (48 %), dan tradisi rambut gimbal di Dieng (49 %).

Semua opsinya terdengar masuk akal. Soal tidak menanyakan apakah tradisi itu baik atau benar, tetapi **fungsi apa yang didukung teks**. Peserta yang memilih fungsi yang "menguntungkan" (misalnya pariwisata) atau menilai tradisi sebagai "mitos" biasanya terjebak.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- mengenali kearifan lokal dan bentuknya dalam sebuah kasus;
- menentukan peran kearifan lokal dari bukti yang tertulis di teks;
- menolak opsi yang menghakimi, memakai kata mutlak, atau menambah unsur yang tidak ada di teks;
- menjelaskan mengapa sebuah tradisi tetap relevan walaupun zaman berubah.

◆ KONSEP INTI

Jauh sebelum ada lembaga pengelola lingkungan, prakiraan cuaca, atau peraturan konservasi, masyarakat di berbagai daerah Indonesia sudah punya cara sendiri untuk menjaga hutan, mengatur air, menangkap ikan tanpa menghabiskannya, dan menyelamatkan diri dari bencana. Cara-cara itu lahir dari pengamatan dan pengalaman ratusan tahun, diwariskan lewat aturan adat, cerita, dan upacara. Antropologi menyebutnya **kearifan lokal**. Sub bab ini menjelaskan pengertian kearifan lokal, bentuk-bentuknya, empat hubungan yang diaturnya, perannya bagi masyarakat, contoh-contoh nyata dari berbagai daerah, serta cara membaca kearifan lokal secara adil: dari fungsinya, bukan dari benar-tidaknya kepercayaan di baliknya.

1. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang dimiliki suatu masyarakat setempat, **teruji dalam waktu lama**, dan dipakai untuk menjawab persoalan hidup di lingkungannya. Kata kuncinya ada tiga. **Lokal**: lahir dari keadaan tempat tertentu, misalnya pesisir, pegunungan, atau rawa. **Teruji**: sudah dijalankan turun-temurun dan terbukti membantu masyarakat bertahan. **Arif**: memuat pertimbangan jangka panjang,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

misalnya menjaga sumber daya untuk anak cucu, bukan hanya untuk hari ini.

Kearifan lokal sering disampaikan dalam bentuk **larangan** (*pamali*, tabu), **aturan adat**, **cerita**, atau **upacara**. Karena itu, dari luar ia kadang tampak seperti "mitos" saja. Antropologi tidak menilai apakah roh penunggu hutan benar-benar ada. Antropologi bertanya: **apa yang terjadi** karena warga menaati larangan itu? Bila hutan di sekitar mata air tetap utuh karena dianggap keramat, larangan itu berfungsi menjaga sumber air, apa pun penjelasan yang dipakai warga.

2. Bentuk kearifan lokal

Kearifan lokal dapat berwujud **tak benda** dan **benda**:

- **Tak benda**: nilai (gotong royong, *tepa selira*, musyawarah), aturan adat (larangan menebang di hutan tertentu, waktu tangkap ikan), pengetahuan (membaca musim dari bintang dan tanda alam), upacara (sedekah laut, selamatan desa), dan cerita atau ungkapan yang membawa pesan.
- **Benda**: rumah adat yang sesuai iklim dan lingkungan, alat tangkap yang tidak menghabiskan ikan kecil, lumbung padi bersama, dan tata ruang kampung.

Contohnya, masyarakat Kasepuhan di Jawa Barat (sub bab 2.3) menyimpan padi di **leuit** (lumbung) dan memiliki aturan untuk tidak menjual padi sembarangan, sehingga cadangan pangan desa tetap ada ketika panen gagal. Aturan itu tak benda, lumbungnya benda; keduanya bekerja bersama.

Kearifan lokal juga tidak terbatas pada masyarakat desa atau masyarakat adat. Di kota pun ada kebiasaan setempat yang lahir dari pengalaman bersama, misalnya ronda malam bergilir, jimpitan (menyisihkan sejumput beras setiap malam untuk kas kampung), atau kebiasaan saling menitipkan kunci rumah kepada tetangga saat mudik.

3. Empat hubungan yang diatur

Kearifan lokal biasanya mengatur empat hubungan (Gambar 5.3):

1. **Manusia dengan Tuhan atau yang dianggap suci**: upacara syukur, doa sebelum menanam, tempat suci.
2. **Manusia dengan alam**: aturan memakai hutan, air, laut, dan tanah.
3. **Manusia dengan sesama**: gotong royong, musyawarah, cara menyelesaikan sengketa, berbagi hasil.
4. **Manusia dengan dirinya sendiri dan keturunannya**: pendidikan karakter, kesederhanaan, kewajiban menjaga warisan untuk anak cucu.

Falsafah **Tri Hita Karana** di Bali merumuskan tiga hubungan pertama secara tegas: keselarasan dengan Tuhan (*parhyangan*), dengan sesama (*pawongan*), dan dengan alam (*palemahan*). Falsafah ini menjadi dasar **subak**, organisasi pengairan sawah yang membagi air secara adil dari hulu ke hilir, disertai upacara di pura-pura air. Salah satu pura yang berhubungan dengan air danau dan pengairan adalah **Pura Ulun Danu Beratan** di tepi Danau Beratan (Gambar 5.1), tempat pemujaan Dewi Danu, dewi air danau.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



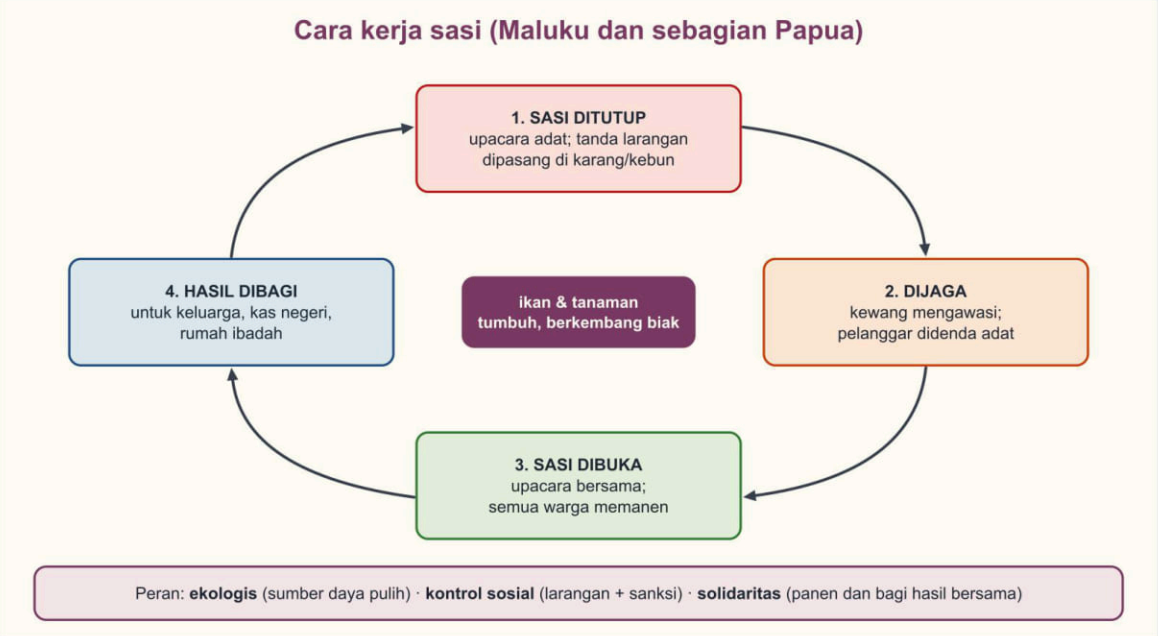
Gambar 5.1 Pura Ulun Danu Beratan di tepi Danau Beratan, Tabanan, Bali, tempat pemujaan Dewi Danu yang dihubungkan dengan sumber air bagi persawahan. Sumber: Yessykharisma, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Contoh kearifan lokal di Indonesia

Sasi di Maluku dan sebagian Papua adalah larangan adat untuk mengambil hasil laut atau hasil darat tertentu, misalnya teripang, lola, atau kelapa, selama waktu tertentu. Selama sasi "ditutup", tidak seorang pun boleh mengambilnya; pelanggar dikenai sanksi adat. Ketika sasi "dibuka" dalam upacara bersama, hasilnya dipanen bersama dan dibagi. Dengan cara ini, ikan dan tanaman punya waktu untuk berkembang biak dan tumbuh, sehingga sumber daya tidak habis (Gambar 5.2).



Gambar 5.2 Cara kerja sasi: tutup, jaga, buka bersama, bagi hasil, lalu tutup kembali. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Pranata mangsa adalah kalender musim tradisional petani Jawa yang membagi setahun menjadi dua belas *mangsa* (musim) berdasarkan tanda alam: arah angin, letak bintang, bunga yang mekar, dan perilaku hewan. Petani memakainya untuk menentukan waktu mengolah tanah, menanam, dan memanen.

Smong di Pulau Simeulue, Aceh, adalah pesan turun-temurun dalam cerita dan nyanyian bahwa bila gempa kuat terjadi dan laut surut, warga harus berlari ke bukit. Pesan ini menyelamatkan banyak nyawa pada tsunami 2004 (sub bab 4.3).

Hutan keramat dijaga di banyak tempat. Masyarakat adat **Ammatoa Kajang** di Bulukumba, Sulawesi Selatan, misalnya, menjaga hutan adat yang tidak boleh ditebang dan hidup sederhana menurut ajaran *pasang ri kajang*. Banyak desa di Jawa juga mempertahankan pohon-pohon besar di sekitar mata air yang dianggap angker, sehingga mata air tetap mengalir.

Rumah adat di banyak daerah dibangun dari kayu dengan sambungan pasak dan berdiri di atas tiang, sehingga lebih lentur menghadapi guncangan gempa dan aman dari banjir serta binatang.

5. Peran kearifan lokal

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Dari contoh-contoh itu, peran kearifan lokal dapat dikelompokkan:

- **Ekologis**: menjaga kelestarian sumber daya alam (sasi, hutan keramat, subak).
- **Kontrol sosial**: mengatur perilaku dan memberi sanksi bagi pelanggar (denda adat dalam sasi, *awig-awig* di Bali).
- **Mitigasi bencana**: membantu menghadapi bencana (smong, rumah panggung).
- **Identitas dan solidaritas**: memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan (upacara buka sasi, gotong royong).
- **Pendidikan karakter**: mengajarkan nilai kepada generasi muda (kesederhanaan, tanggung jawab, rasa hormat).
- **Ketahanan pangan dan ekonomi**: menjaga cadangan pangan dan pembagian hasil yang adil (leuit, pembagian air subak).

Satu kearifan lokal biasanya punya **beberapa peran sekaligus**. Sasi, misalnya, berperan ekologis (ikan berkembang biak), kontrol sosial (larangan dan sanksi), dan solidaritas (panen bersama). Dalam membaca sebuah kasus, perhatikan peran mana yang **didukung oleh teks**: bila teks menekankan sanksi bagi pelanggar, peran kontrol sosial yang paling tampak; bila teks menekankan pulihnya ikan, peran ekologis yang paling tampak.

Kini banyak ilmuwan dan pemerintah mengakui nilai kearifan lokal. Pengetahuan nelayan tentang musim ikan dipakai dalam pengelolaan kawasan konservasi laut, sistem sasi dijadikan dasar aturan desa tentang perikanan, dan pengetahuan tentang tanda-tanda alam sebelum bencana dimasukkan ke pelatihan kesiapsiagaan. Kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern tidak harus dipertentangkan; keduanya dapat saling menguji dan melengkapi.

6. Kearifan lokal tidak selalu sempurna

Membaca kearifan lokal secara adil juga berarti tidak meromantisasinya. Kearifan lokal lahir dalam keadaan tertentu; ketika keadaan berubah, misalnya jumlah penduduk bertambah atau iklim bergeser, sebagian aturan perlu disesuaikan. Ada pula aturan adat yang dinilai merugikan kelompok tertentu, misalnya membatasi hak perempuan, dan masyarakat sendiri sering memperbaruinya lewat musyawarah. Kearifan lokal paling kuat justru ketika **hidup dan terus diperbarui** oleh pemiliknya, bukan ketika dibekukan sebagai benda pameran.

▣ CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Aturan menangkap ikan di sebuah teluk

Masyarakat sebuah kampung fiktif di Maluku Tengah sepakat dalam musyawarah adat bahwa setiap tahun, dari bulan Juni sampai November, tidak seorang pun boleh menangkap ikan di karang sebelah timur teluk. Kewang (petugas adat penjaga) mengawasi, dan pelanggar membayar denda kepada kas negeri. Pada bulan Desember, seluruh warga turun bersama dalam upacara buka larangan; hasilnya dibagi untuk setiap keluarga, sebagian untuk membangun gereja dan masjid di dua dusun. Warga berkata, "Sejak aturan ini dijalankan lagi, ikan di karang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

itu makin banyak." Peran kearifan lokal apa yang paling didukung teks? *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Kenali bentuknya:** larangan adat dengan waktu buka-tutup → sejenis **sasi**.
2. **Cari bukti peran di teks:** "ikan makin banyak" → **ekologis**; kewang dan denda → **kontrol sosial**; turun bersama dan hasil dibagi untuk rumah ibadah kedua dusun → **solidaritas** lintas kelompok.
3. **Pilih yang paling didukung:** semua ada, tetapi kalimat penutup (pernyataan warga) menekankan pulihnya ikan.
4. **Tolak godaan:** pernyataan "aturan ini terutama untuk menarik wisatawan" tidak didukung teks sama sekali.

Jawaban: peran **ekologis** paling didukung teks, disertai peran kontrol sosial dan solidaritas.

Contoh 2 — Mitos atau fungsi?

Di sebuah desa fiktif di Jawa, warga percaya pohon beringin besar di dekat mata air dihuni penunggu, sehingga siapa pun yang menebangnya akan celaka. Seorang siswa menulis, "Kepercayaan ini tidak ilmiah, jadi tidak ada gunanya." Tanggapi pendapat itu dengan sudut pandang antropologi.

1. Antropologi tidak menilai benar-tidaknya keberadaan penunggu.
2. Tanyakan akibatnya: karena tidak ada yang berani menebang, pohon dan akarnya tetap ada, tanah di sekitar mata air terjaga, dan air tetap mengalir.
3. Simpulkan: kepercayaan itu berfungsi **ekologis** (menjaga mata air) dan **kontrol sosial** (larangan yang ditaati).

Jawaban: pendapat siswa itu keliru menilai kearifan lokal dari benar-tidaknya kepercayaan, bukan dari fungsinya.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

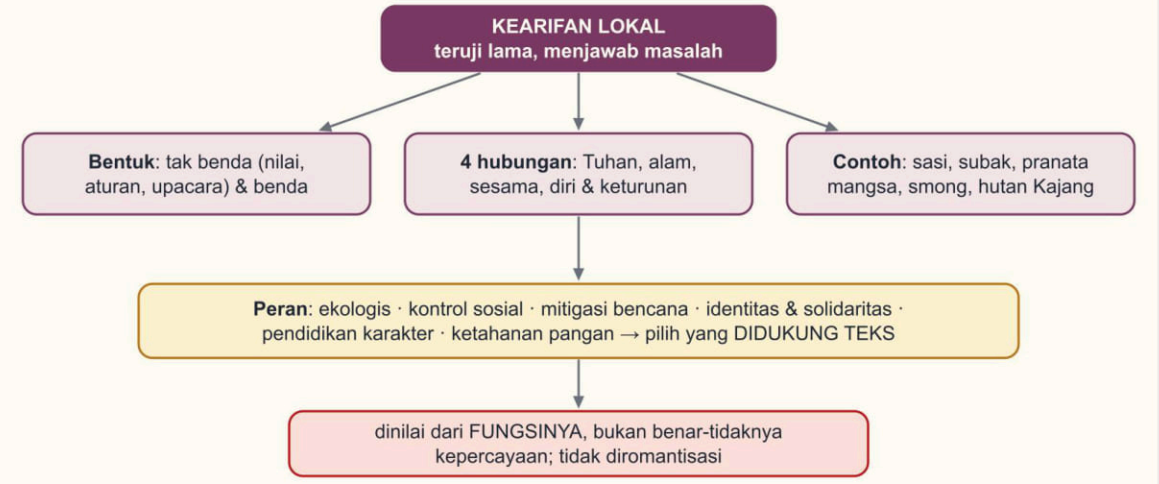
- **Kearifan lokal** = pengetahuan, nilai, dan praktik lokal yang teruji lama untuk menjawab persoalan hidup; sering berbentuk larangan, aturan adat, cerita, upacara.
- Bentuk: **tak benda** (nilai, aturan, pengetahuan, upacara) dan **benda** (rumah adat, lumbung, alat).
- Empat hubungan: manusia–Tuhan, manusia–alam, manusia–sesama, manusia–diri dan keturunan; contoh rumusan: **Tri Hita Karana**.
- Contoh: **sasi** (Maluku–Papua), **subak** (Bali), **pranata mangsa** (Jawa), **smong** (Simeulue), hutan adat Ammatoa Kajang, leuit Kasepuhan.
- Peran: ekologis, kontrol sosial, mitigasi bencana, identitas–solidaritas, pendidikan karakter, ketahanan pangan; pilih peran yang **didukung teks**.
- Dinilai dari **fungsinya**, bukan dari benar-tidaknya kepercayaan; tidak diromantisasi, terus diperbarui pemiliknya.

Bagan pada Gambar 5.4 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 5.3 Empat hubungan yang diatur kearifan lokal, dengan contoh untuk masing-masing. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 5.4 Peta konsep: kearifan lokal, bentuk, dan perannya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab soal peran kearifan lokal:

1. **Baca pertanyaannya dulu.** Yang diminta bentuk, peran, hubungan dengan lingkungan, atau alasan tetap relevan?
2. **Tandai bukti di teks**: kata kerja dan kalimat dampak, misalnya "menjaga", "diwariskan", "mengajarkan", "menjadi identitas", "berdampak pada".
3. **Pasangkan bukti dengan peran** memakai tabel konsep 4.
4. **Periksa setiap unsur opsi.** Opsi yang benar harus benar seluruhnya. Satu unsur yang tidak ada di teks sudah cukup untuk mencoret opsi.
5. **Bila dua opsi tersisa**, pilih yang paling lengkap dan paling tepat menjawab bentuk pertanyaannya (peran dalam masyarakat, bukan sekadar makna simbol).

Jebakan yang sering dipasang:

- **Menghakimi tradisi**: "mitos semata", "sudah tidak relevan", "menghambat ekonomi".
- **Kata mutlak**: "hanya", "semata-mata", "satu-satunya", "menolak semua bentuk modernisasi".
- **Dampak yang menguntungkan dikira peran**: pariwisata dan pemasukan uang dipilih walaupun teks tidak menyebutnya sebagai fungsi.
- **Unsur tambahan yang tidak ada**: opsi menyebut "alam" atau "kebersihan" padahal teks tidak membahasnya.
- **Jawaban yang hanya sebagian**: opsi menyebut satu alasan yang benar (misalnya takut denda), padahal soal meminta analisis yang paling lengkap.

> Contoh salah tafsir: misalnya, sebuah desa melarang warganya menebang pohon di sekitar mata air karena "kawasan itu dijaga roh leluhur". Seorang siswa menyimpulkan bahwa warga masih percaya takhayul sehingga perlu diberi penyuluhan. Ia menilai benar-tidaknya kepercayaan, bukan fungsinya. Analisis antropologis melihat bahwa larangan itu membuat pohon tidak ditebang, mata air tetap mengalir, dan aturan ditaati bersama.

• BEDAH SOAL ASLI

Tiga soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Semuanya ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 21 (fahombo Nias, PG, 55 % benar). Teks panjang menjelaskan lompat batu sebagai ritual menuju kedewasaan. Kamu diminta menjelaskan mengapa fahombo tetap relevan bagi kehidupan modern.

- Konsep kunci: kearifan lokal bersifat dinamis (konsep 6) dan peran pendidikan karakter (konsep 4).
- Langkah: cari paragraf yang membahas masa kini. Teks menyebut praktik perang sudah tidak relevan, tetapi fahombo dipertahankan sebagai identitas budaya dan sarana

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pendidikan karakter. Daftar nilainya juga tertulis: keberanian, kegigihan, tanggung jawab, kehormatan keluarga. Jawaban yang dicari menyebut **nilai yang tetap berguna**.

- Pengecoh yang dipasang: kata mutlak ("hanya kekuatan fisik", "satu-satunya tradisi"), fungsi lama yang sudah hilang (perang), dan sikap menolak modernisasi yang tidak tertulis di teks.

Rujukan: soal nomor 21 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 20 (kearifan lokal Gayo Lues, PG, 48 % benar). Teks memuat lima bentuk kearifan lokal: larangan menebang pohon, larangan memakan kambing hutan, ritual membuka lahan, pengeramatan kawasan hutan, dan pembagian ruang hutan. Kalimat penutupnya menyebut dampak pada keberlanjutan dan ekosistem hutan.

- Konsep kunci: pantangan dan tempat keramat sebagai cara agar aturan ditaati (konsep 3) dan peran ekologis (konsep 4).
- Langkah: catat bahwa semua larangan itu bagian dari adat dan kepercayaan. Catat juga kalimat dampaknya yang positif. Jawaban yang dicari menghubungkan **aturan bersama yang berakar pada kepercayaan dan nilai kolektif** dengan pengelolaan hutan.
- Pengecoh yang dipasang: "semata-mata ... tanpa kaitan dengan adat" (bertentangan dengan teks), "mitos semata" (menghakimi), "membatasi potensi ekonomi" dan "tidak relevan" (bertentangan dengan dampak positif dan kata "masih dipertahankan").

Rujukan: soal nomor 20 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 28 (rambut gimbal Dieng, PG, 49 % benar). Teks menjelaskan rambut gimbal sebagai titipan leluhur dan prosesi ruwatan yang memuat ritual adat, tarian, dan sesaji. Kamu diminta menentukan peran tradisi itu dalam masyarakat Dieng.

- Konsep kunci: peran identitas budaya (konsep 4) dan pemeriksaan setiap unsur opsi (langkah 4).
- Langkah: pisahkan buktinya. Unsur religius: leluhur, kekuatan gaib, syukur, sesaji. Unsur adat: ruwatan, ritual, tarian. Tradisinya khas Dieng dan dijalankan bersama. Lalu uji setiap opsi kata demi kata.
- Pengecoh yang dipasang: kontrol sosial terhadap "anak nakal" dan edukasi kebersihan (tidak ada di teks), pariwisata (dampak tambahan), serta opsi tentang hubungan simbolis manusia, alam, dan dunia spiritual. Opsi terakhir ini paling menjebak. Tanyakan: adakah kata "alam" dalam teks? Apakah opsi itu menjawab **peran dalam masyarakat**, atau hanya menjelaskan makna simbol?

Rujukan: soal nomor 28 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai ilustrasi desa rekaan dengan empat aturan turun-temurun. Perhatikan cara mengumpulkan semua aturan sebelum menentukan peran kearifan lokal yang paling didukung bukti.

►. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah ilustrasi Desa Tirta Wening, sebuah desa rekaan di lereng bukit di Jawa Timur. Warganya menjalankan empat aturan turun-temurun yang tertulis pada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

gambar. Menurut catatan desa, mata air itu tetap mengalir pada musim kemarau panjang 2023, ketika banyak sumur di desa-desa tetangga mengering, dan perselisihan tentang air sawah hampir tidak pernah terjadi.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pernyataan yang paling tepat tentang peran kearifan lokal di desa tersebut adalah ....



A. Aturan-aturan itu terutama berperan menarik wisatawan ke mata air sehingga desa memperoleh pendapatan.
B. Aturan-aturan itu hanya berupa mitos yang tidak berkaitan dengan tetap mengalirnya air di mata air desa.
C. Aturan-aturan itu menjaga sumber air dan mencegah perselisihan, sehingga berperan ekologis dan sosial.
D. Aturan-aturan itu hanya berperan sebagai identitas desa karena tidak ada desa lain yang memilikinya.
E. Aturan-aturan itu berperan sebagai mitigasi gempa karena pohon-pohon besar menahan guncangan tanah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: C**

Konsep: Peran kearifan lokal: ekologis, kontrol sosial, mitigasi bencana, identitas dan solidaritas, pendidikan, ketahanan pangan; pilih peran yang **didukung bukti** (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Hutan dijaga dan pohon ditanam → mata air tetap mengalir → ekologis.
2. Air dibagi lewat musyawarah → perselisihan jarang → sosial.
3. Tolak peran yang tidak didukung bukti.

Analisis opsi:

- A ✗ — wisatawan tidak disebut. **Jebakan:** fungsi menguntungkan.
- B ✗ — bertentangan dengan bukti mata air tetap mengalir. **Jebakan:** "mitos".
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — tidak ada bukti keunikan; "hanya" berlebihan. **Jebakan:** kata mutlak.
- E ✗ — gempa tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: C

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Sebuah kampung adat fiktif di Kalimantan Utara memiliki empat aturan: (1) sebelum membuka ladang, warga berdoa memohon izin kepada Yang Maha Kuasa dan leluhur; (2) setiap keluarga hanya boleh mengambil rotan di hutan cadangan sekali setahun; (3) hasil berburu dibagi kepada keluarga yang sedang sakit atau berduka; (4) setiap anak laki-laki dan perempuan wajib belajar menganyam dari orang tuanya agar keterampilan itu diwariskan kepada keturunannya.

Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pasangan aturan dan hubungan yang diaturnya yang tepat adalah ....

A. (1) dengan sesama, (2) dengan Tuhan, (3) dengan alam, (4) dengan diri dan keturunan

B. (1) dengan alam, (2) dengan sesama, (3) dengan diri dan keturunan, (4) dengan Tuhan

C. (1) dengan diri dan keturunan, (2) dengan alam, (3) dengan Tuhan, (4) dengan sesama

D. (1) dengan Tuhan, (2) dengan sesama, (3) dengan alam, (4) dengan diri dan keturunan

E. (1) dengan Tuhan, (2) dengan alam, (3) dengan sesama, (4) dengan diri dan keturunan

2. Dalam diskusi kelas pada 2026, siswa diminta menilai beberapa pernyataan tentang kearifan lokal. Guru mengingatkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik masyarakat setempat yang teruji dalam waktu lama dan dipakai untuk menjawab

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

persoalan hidup di lingkungannya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Tantangan menari yang sedang ramai di media sosial selama sebulan dapat langsung disebut kearifan lokal.	○	○
Jimpitan, kebiasaan menyisihkan sejumput beras setiap malam untuk kas kampung, dapat menjadi contoh kearifan lokal di perkotaan.	○	○
Larangan turun-temurun menebang pohon di sekitar mata air dapat disebut kearifan lokal karena memuat pertimbangan jangka panjang.	○	○

Kunci singkat: 1. E 2. 1S 2B 3B

✔ PERIKSA DIRI

- Sebutkan tiga hubungan yang diatur kearifan lokal, masing-masing dengan satu contoh dari kasus di sub bab ini.
- Mengapa opsi "mitos semata" atau "meningkatkan pariwisata" sering salah walaupun terdengar wajar?
- **Yang harus kuingat:** peran kearifan lokal dibaca dari bukti di teks; antropologi menilai fungsi tradisi, bukan benar-tidaknya kepercayaan.



Latihan interaktif di LMS

Sub bab 5.1: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-5.1

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 5.2 · Jenis dan fungsi tradisi lisan

ANT-5.2

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **menganalisis jenis dan fungsi tradisi lisan**. Soal asli TKA 2025 memuat satu soal untuk bagian ini, dengan indikator *mengidentifikasi jenis tradisi lisan sesuai daerahnya*. Soal tentang tradisi lisan pesisir Papua itu hanya dijawab benar oleh 46 % peserta, terendah di antara soal Bab 5.

Soalnya tidak menuntut hafalan daftar cerita rakyat. Yang diuji adalah dua keterampilan: **menghubungkan isi tradisi lisan dengan lingkungan dan cara hidup pemiliknya**, dan **menentukan fungsi tradisi lisan dari konteks penuturannya**.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- mengenali ciri tradisi lisan dan menjelaskan mengapa satu cerita bisa punya banyak versi;
- membedakan jenis tradisi lisan, termasuk mite, legenda, dan dongeng;
- menentukan fungsi tradisi lisan dari siapa yang menuturkan, kepada siapa, dan untuk tujuan apa;
- menebak lingkungan pemilik tradisi lisan dari isi ceritanya.

◆ KONSEP INTI

Sebelum ada buku dan sekolah, masyarakat menyimpan pengetahuannya di dalam **ingatan dan tuturan**: cerita tentang asal-usul kampung, pantun yang dilantunkan saat meminang, teka-teki yang dimainkan anak-anak, nyanyian ketika menumbuk padi, atau peribahasa yang dipakai orang tua menasihati anaknya. Semua itu disebut **tradisi lisan**. Sampai sekarang, tradisi lisan masih hidup di banyak daerah dan menjadi salah satu objek kajian penting antropologi. Sub bab ini menjelaskan pengertian folklor dan tradisi lisan, jenis-jenisnya beserta contoh, fungsi tradisi lisan bagi masyarakat, dan bagaimana tradisi lisan mencerminkan lingkungan serta cara hidup pemiliknya.

1. Folklor dan tradisi lisan

Folklor berasal dari kata Inggris *folk* (kolektif, kelompok orang yang punya ciri budaya bersama) dan *lore* (tradisi yang diwariskan). Antropolog Indonesia **James Danandjaja** mendefinisikan folklor sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang **tersebar dan diwariskan turun-temurun** secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu. Ciri-ciri folklor antara lain:

- **diwariskan secara lisan** atau dengan contoh, dari mulut ke mulut dan dari generasi ke

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

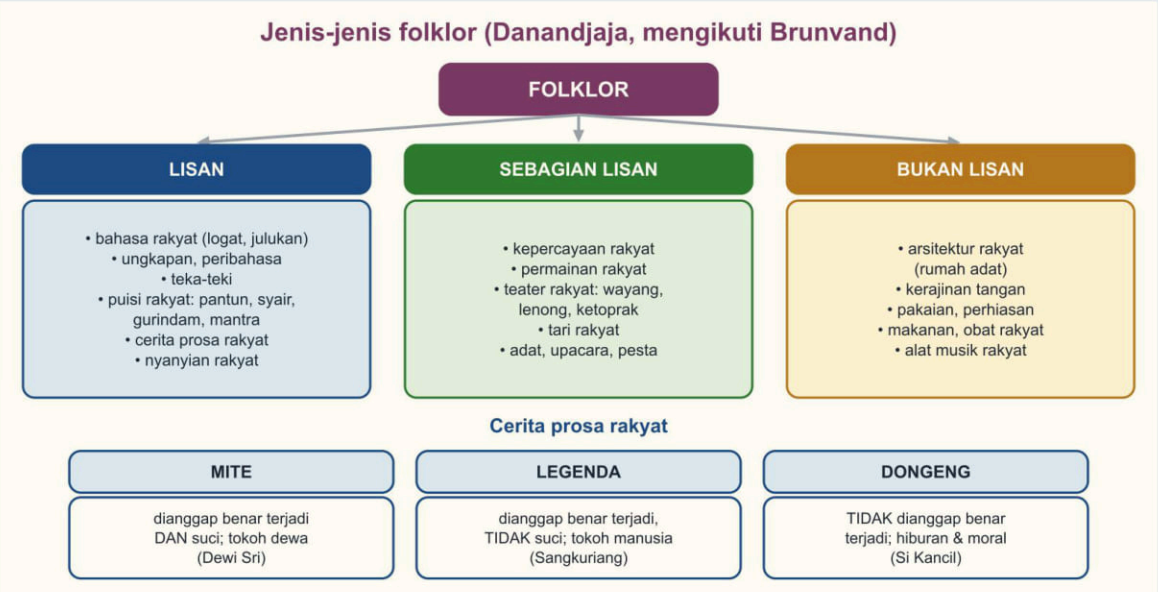
generasi;

- **bersifat tradisional**, sudah bertahan lama dalam bentuk yang relatif tetap;
- **memiliki banyak versi**, karena setiap penutur menceritakan dengan caranya sendiri;
- **anonim**, penciptanya tidak diketahui lagi;
- **milik bersama** suatu kolektif dan berguna bagi kehidupan kolektif itu.

Tradisi lisan adalah bagian folklor yang diwariskan terutama lewat tuturan. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menempatkan tradisi lisan sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan.

2. Jenis-jenis folklor

Danandjaja, mengikuti Jan Harold Brunvand, membagi folklor menjadi tiga kelompok besar (Gambar 5.5).



Gambar 5.5 Jenis-jenis folklor: lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan, beserta contohnya. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

a. Folklor lisan (bentuknya murni lisan):

- **Bahasa rakyat**: logat, julukan, gelar kebangsawanan, dan bahasa rahasia kelompok tertentu.
- **Ungkapan tradisional**: peribahasa dan pepatah, misalnya *"di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung"* yang mengajarkan menghormati adat tempat tinggal.
- **Pertanyaan tradisional**: teka-teki yang dimainkan bersama.
- **Puisi rakyat**: pantun, syair, gurindam, dan mantra. **Pantun**, puisi empat baris bersampiran dan berisi, ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda (diusulkan bersama Indonesia dan Malaysia) pada 2020.
- **Cerita prosa rakyat**, yang dibedakan menjadi tiga:
- **mite**: cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan **suci** oleh pemiliknya, biasanya bertokoh dewa atau makhluk setengah dewa, misalnya cerita Dewi Sri sebagai asal-usul padi di Jawa dan Bali;
- **legenda**: cerita yang dianggap benar-benar terjadi tetapi **tidak suci**, bertokoh manusia (kadang berkekuatan luar biasa), sering menjelaskan asal-usul tempat, misalnya legenda Sangkuriang tentang asal Gunung Tangkuban Parahu;
- **dongeng**: cerita yang **tidak dianggap benar-benar terjadi**, untuk hiburan dan pelajaran moral, misalnya cerita Si Kancil.
- **Nyanyian rakyat**: lagu dolanan anak, nyanyian kerja (menumbuk padi, mendayung), dan nyanyian menidurkan anak.

b. Folklor sebagian lisan (campuran unsur lisan dan bukan lisan): kepercayaan rakyat (takhayul), permainan rakyat, **teater rakyat** (misalnya wayang, lenong, ketoprak), tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. **Wayang kulit** adalah contoh yang sangat kaya (Gambar 5.6): cerita dituturkan dalang, diiringi gamelan dan tembang, dengan boneka kulit yang bayangannya tampak di layar.

Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 5.6 Pertunjukan wayang kulit: dalang menggerakkan wayang di depan layar sambil menuturkan cerita, diiringi gamelan. Sumber: FaizAttariqi, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

c. Folklor bukan lisan (bentuknya bukan tuturan, walaupun cara membuatnya diwariskan lewat lisan): arsitektur rakyat (rumah adat), kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan tradisional, makanan tradisional, obat-obatan rakyat, dan alat musik rakyat.

Cara tradisi lisan diwariskan. Karena tidak ditulis, tradisi lisan bertahan lewat **pertunjukan dan pengulangan**. Seorang anak mendengar cerita yang sama berkali-kali dari kakek atau neneknya, menghafal pantun dengan mengikuti orang dewasa dalam upacara, atau belajar menembang dengan duduk di samping penembang tua. Setiap penutur menambah, mengurangi, atau menyesuaikan cerita dengan pendengarnya, sehingga muncul banyak versi. Bagi antropolog, perbedaan versi itu bukan kesalahan, melainkan petunjuk tentang apa yang dianggap penting oleh setiap kelompok penutur. Penutur yang mahir, misalnya dalang, tukang cerita, atau pemantun, sering memiliki kedudukan terhormat di masyarakatnya karena dianggap menjaga ingatan bersama.

3. Fungsi tradisi lisan

Antropolog **William R. Bascom** merumuskan empat fungsi folklor, yang sering dipakai untuk membaca tradisi lisan:

1. **Sistem proyeksi**: cerminan angan-angan dan keinginan masyarakat. Cerita tentang anak miskin yang akhirnya menjadi raja, misalnya, memproyeksikan harapan akan perubahan nasib.
2. **Alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan**: memberi dasar mengapa sebuah aturan atau lembaga harus ada. Mite asal-usul sebuah marga, misalnya, mengesahkan hak marga itu atas tanah tertentu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. **Alat pendidikan anak**: menanamkan nilai, misalnya dongeng tentang anak yang durhaka kepada ibunya mengajarkan hormat kepada orang tua.
4. **Alat pemaksa dan pengawas norma**: menjaga agar norma dipatuhi. Cerita tentang orang yang celaka setelah melanggar larangan di hutan keramat membuat warga takut melanggar.

Selain keempat fungsi itu, tradisi lisan juga berfungsi sebagai **penyimpan pengetahuan** (misalnya smong tentang tsunami, sub bab 5.1), **penguat identitas** kelompok, dan **hiburan** yang mempererat kebersamaan.

Satu tradisi lisan biasanya menjalankan beberapa fungsi sekaligus. Pantun dalam upacara meminang di Melayu, misalnya, berfungsi sebagai **hiburan** yang mencairkan suasana, **pengesahan** tata cara adat yang harus diikuti kedua keluarga, dan **pendidikan** tentang sopan santun berbahasa. Dalam membaca sebuah kasus, perhatikan fungsi mana yang paling ditekankan oleh teks: apakah ceritanya dipakai untuk menakut-nakuti pelanggar, untuk menjelaskan asal-usul sebuah aturan, atau untuk mendidik anak.

4. Tradisi lisan mencerminkan lingkungan dan cara hidup

Tradisi lisan lahir dari kehidupan pemiliknya, sehingga isinya **mencerminkan lingkungan alam dan mata pencaharian** mereka (Gambar 5.7). Masyarakat pesisir dan pelaut memiliki cerita tentang laut, angin, perahu, dan makhluk laut; nyanyian mereka mengiringi mendayung dan menarik jaring. Masyarakat petani memiliki cerita tentang asal-usul padi, nyanyian menanam dan menumbuk, serta ungkapan tentang musim. Masyarakat yang hidup di hutan dan pegunungan memiliki cerita tentang hewan buruan, roh penjaga hutan, dan gunung yang dianggap tempat tinggal leluhur. Karena itu, dengan membaca tradisi lisan sebuah kelompok, antropolog dapat menduga lingkungan dan cara hidupnya, dan sebaliknya.



Gambar 5.7 Isi tradisi lisan mencerminkan lingkungan dan mata pencaharian: pesisir, persawahan, dan hutan pegunungan. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Hubungan ini juga berlaku sebaliknya: ketika lingkungan dan mata pencaharian berubah, tradisi lisannya ikut berubah. Nyanyian menumbuk padi, misalnya, jarang terdengar lagi di desa yang sudah memakai mesin penggiling, karena kegiatan yang diiringinya sudah tidak ada.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tradisi lisan juga menyimpan sejarah yang tidak tercatat dalam dokumen tertulis. Silsilah keluarga yang dituturkan dalam upacara adat, cerita tentang perpindahan leluhur dari satu pulau ke pulau lain, atau nama-nama tempat yang mengingatkan peristiwa lama dapat membantu sejarawan dan antropolog memahami masa lalu sebuah kelompok, selama tetap dibandingkan dengan sumber lain.

5. Tradisi lisan dan masyarakat masa kini

Tradisi lisan tidak hanya milik masa lalu. Pantun masih dipakai dalam pidato, upacara pernikahan adat Melayu dan Betawi, bahkan dalam iklan dan media sosial. Cerita rakyat diangkat menjadi film animasi, komik, dan permainan digital. Di sisi lain, banyak tradisi lisan melemah karena penuturnya menua dan anak-anak lebih akrab dengan hiburan modern. Cara menghadapi tantangan ini dibahas di sub bab 5.3.

CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Cerita rakyat kampung nelayan

Di sebuah kampung nelayan fiktif di pesisir Kalimantan Timur, orang tua sering menceritakan kisah seorang pemuda yang menangkap ikan pada malam terlarang, lalu perahunya dibalikkan ombak besar dan ia tidak pernah kembali. Warga menganggap kisah itu benar-benar terjadi pada masa nenek moyang, tetapi tidak menganggapnya suci. Sampai sekarang, nelayan kampung itu tidak melaut pada malam tertentu setiap bulan. Tentukan jenis cerita dan fungsinya. *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Jenis:** dianggap benar terjadi, tokohnya manusia, tidak suci → **legenda** (bukan mite, karena tidak suci; bukan dongeng, karena dianggap benar terjadi).
2. **Fungsi pendidikan:** mengajarkan anak untuk mematuhi aturan.
3. **Fungsi pengawas norma:** membuat nelayan takut melanggar larangan melaut pada malam tertentu.
4. **Fungsi lain yang mungkin:** memberi waktu ikan berkembang biak atau beristirahat bagi nelayan (ekologis/sosial) — fungsi ini masuk akal, tetapi tidak disebut langsung, jadi disebut sebagai dugaan.
5. **Cerminan lingkungan:** isi cerita (laut, perahu, ombak) sesuai dengan kehidupan nelayan.

Jawaban: cerita itu **legenda** yang berfungsi terutama sebagai **alat pendidikan** dan **pengawas norma**, dan isinya mencerminkan kehidupan pesisir.

Contoh 2 — Mite, legenda, atau dongeng?

Tiga cerita fiktif dari satu daerah: (A) kisah dewi yang mengorbankan dirinya sehingga dari tubuhnya tumbuh tanaman padi; warga menganggapnya suci dan menuturkannya hanya dalam upacara panen; (B) kisah seorang raja muda yang membendung sungai dengan bantuan rakyatnya, yang dipercaya terjadi dan menjadi asal nama desa; (C) kisah burung bangau dan kepiting yang cerdik, yang diceritakan kepada anak sebelum tidur. Golongkan ketiganya. *Kasus disusun untuk contoh; cerita fiktif.*

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. (A) dianggap benar terjadi, suci, bertokoh dewi → **mite**.
2. (B) dianggap benar terjadi, tidak suci, bertokoh manusia, menjelaskan asal nama tempat → **legenda**.
3. (C) tidak dianggap benar terjadi, untuk hiburan dan pelajaran → **dongeng**.

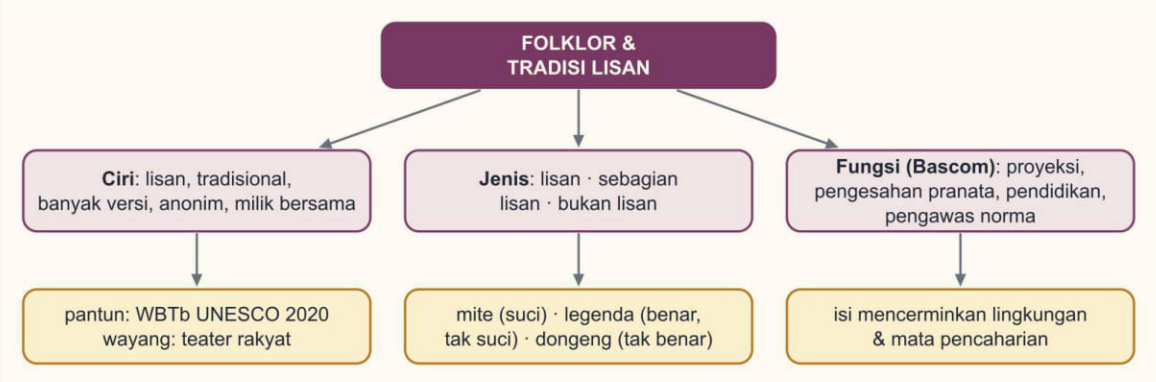
Jawaban: A mite, B legenda, C dongeng; penentunya adalah **anggapan penuturnya** (benar terjadi atau tidak, suci atau tidak), bukan isi ceritanya semata.

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Folklor** (Danandjaja): kebudayaan kolektif yang diwariskan turun-temurun, lisan, banyak versi, anonim, milik bersama.
- Jenis: **lisan** (bahasa rakyat, ungkapan, teka-teki, puisi rakyat seperti pantun, cerita prosa: **mite–legenda–dongeng**, nyanyian rakyat), **sebagian lisan** (teater rakyat seperti wayang, permainan, upacara), **bukan lisan** (rumah adat, kerajinan, makanan).
- Mite = benar terjadi + suci; legenda = benar terjadi + tidak suci; dongeng = tidak dianggap benar terjadi.
- Fungsi (Bascom): **proyeksi**, **pengesahan pranata**, **pendidikan anak**, **pengawas norma**; ditambah penyimpan pengetahuan, identitas, hiburan.
- Isi tradisi lisan mencerminkan **lingkungan dan mata pencaharian**; pakai ciri inti cerita untuk menentukan pemiliknya.

Bagan pada Gambar 5.8 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 5.8 Peta konsep: jenis dan fungsi tradisi lisan. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab soal **pemilik atau jenis** tradisi lisan:

1. Kumpulkan ciri isi cerita: tokoh, latar, tema, benda yang muncul.
2. Cocokkan ciri itu dengan kategori yang disediakan teks atau tabel.
3. Pilih opsi berdasarkan **ciri kunci**, bukan keterangan lain yang menempel pada opsi.

Langkah menjawab soal **fungsi** tradisi lisan:

1. Tandai konteks penuturan: siapa menuturkan, kepada siapa, kapan.
2. Tandai tujuan dan akibatnya: "agar anak tidak ...", "untuk menunjukkan bahwa ...".
3. Pasangkan dengan fungsi di tabel konsep 3. Waspadai kata "hanya" dan "pasti".

Jebakan yang sering dipasang:

- **Konteks dikira fungsi**: dituturkan di acara besar atau menjelang tidur langsung dianggap hiburan.
- **Bentuk dikira fungsi**: pantun jenaka dianggap hanya bisa menghibur.
- **Legenda dikira sejarah**: tanggal atau nama tempat membuat cerita tampak seperti dokumen resmi.
- **Versi berbeda dikira tiruan**: siswa mencari versi "asli" dengan ukuran hak cipta karya tulis.
- **Tradisi lisan dianggap pasti magis atau rahasia**, padahal banyak yang dituturkan sehari-hari kepada anak-anak.
- **Keterangan menempel mengalahkan ciri kunci**: opsi menyebut tradisi ukiran atau lembah yang subur, padahal ciri kunci cerita adalah laut.

> Contoh salah tafsir: misalnya, sesepuh sebuah desa menuturkan kisah asal-usul bukit di dekat kampung. Kisah itu menyebut nama kampung dan seorang tokoh sakti yang mengutuk anaknya. Seorang siswa menyimpulkan bahwa kisah itu catatan sejarah yang membuktikan peristiwa nyata. Ia keliru. Kisah itu legenda: dipercaya pemiliknya dan terkait tempat nyata, tetapi diwariskan secara lisan, anonim, dan punya banyak versi.

● BEDAH SOAL ASLI

Satu soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Soalnya ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 25 (tradisi lisan pesisir Papua, PG, 46 % benar). Teks membagi tradisi lisan Papua menurut lingkungannya: pesisir bercerita tentang pelayaran dan laut, pegunungan tentang pertanian dan peperangan, hutan rawa tentang roh leluhur. Lalu diberikan satu kisah tentang pelayaran leluhur melintasi samudra, penemuan pulau baru, dan makhluk laut. Kamu diminta menentukan suku pemiliknya.

- Konsep kunci: tradisi lisan mencerminkan lingkungan pemiliknya (konsep 5).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Langkah: tentukan kategori kisah dari ciri isinya. Pelayaran, samudra, pulau, dan makhluk laut termasuk kategori pesisir. Lalu baca keterangan lingkungan pada setiap opsi. Kamu tidak perlu hafal letak setiap suku, karena opsinya sendiri menyebut lingkungannya. Cari suku yang tinggal di pesisir dan punya tradisi bahari.
- Pengecoh yang dipasang: dua suku pegunungan, satu suku hutan pedalaman, dan satu suku dari daerah rawa yang disebut kaya tradisi ukiran. Opsi terakhir paling menjebak: keterangan "ukiran" terdengar sangat budaya, tetapi tidak berhubungan dengan ciri kunci, yaitu laut dan pelayaran.

Rujukan: soal nomor 25 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut memakai didong dari Gayo. Perhatikan cara menentukan fungsi tradisi lisan dari isi syair dan konteks penuturannya.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: Pembuat tidak diketahui, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto lama di atas memperlihatkan laki-laki Gayo, Aceh, membawakan *didong*. Dalam didong, dua kelompok bergantian melantunkan syair yang digubah para *ceh* (penyair) sambil bertepuk tangan, sering semalam suntuk. Syairnya berisi nasihat agama dan adat, kisah sejarah kampung, pujian, serta sindiran terhadap perilaku yang dianggap melanggar norma, dan penontonnya datang dari berbagai kampung.

Fungsi didong yang paling didukung oleh keterangan tersebut adalah ....



A. hiburan, pendidikan nilai, dan pengawas norma melalui syair berisi nasihat dan sindiran
B. pengesahan hak sebuah marga atas tanah adat karena syair didong menyebut batas-batas tanah
C. alat jual-beli antarkampung karena penonton dari berbagai kampung datang membawa barang dagangan
D. sistem proyeksi saja karena seluruh syair didong berisi angan-angan warga untuk menjadi kaya raya
E. pencatatan resmi pemerintah karena syair didong ditulis dan disimpan dalam arsip kantor kabupaten

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: A**

Konsep: Fungsi tradisi lisan (Bascom dan lainnya): proyeksi, pengesahan pranata, **pendidikan**, **pengawas norma**, penyimpan pengetahuan, identitas, **hiburan** (sub bab 5.2).

Langkah:

1. Semalam suntuk, ditonton banyak kampung → hiburan.
2. Nasihat agama dan adat → pendidikan.
3. Sindiran terhadap pelanggar norma → pengawas norma.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — batas tanah tidak disebut. **Jebakan:** fungsi tanpa bukti.
- C ✗ — jual-beli tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.
- D ✗ — syair tidak disebut berisi angan-angan kaya; "saja" berlebihan. **Jebakan:** fungsi tanpa bukti.
- E ✗ — didong dilantunkan, bukan arsip resmi. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: A

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

1. Pada 2026, seorang mahasiswa sejarah fiktif meneliti asal-usul sebuah kampung di Pulau Flores. Para tetua menuturkan silsilah lisan sepanjang dua belas generasi yang menyebut leluhur mereka datang dengan perahu dari pulau lain dan pertama kali menetap di dekat sebuah teluk. Arsip misionaris tahun 1890-an menyebut nama kampung di dekat teluk itu, dan penggalian kecil menemukan pecahan gerabah di lokasi yang disebut dalam silsilah. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Sikap yang paling tepat terhadap silsilah lisan tersebut adalah ....

A. Silsilah lisan harus ditolak karena tidak tertulis sehingga tidak dapat dipakai sebagai sumber sejarah.

B. Silsilah lisan pasti benar seluruhnya karena dituturkan oleh para tetua yang dihormati di kampung itu.

C. Silsilah lisan cukup dipakai sendiri tanpa sumber lain karena sudah dituturkan selama dua belas generasi.

D. Silsilah lisan berharga sebagai sumber, dan makin kuat bila sejalan dengan arsip dan temuan lain.

E. Silsilah lisan hanya berguna sebagai hiburan sehingga sebaiknya diganti dengan arsip misionaris saja.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat tiga versi rekaan sebuah lagu dolanan anak yang dikumpulkan seorang siswa dari tiga desa yang bertetangga.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tiga versi lagu dolanan anak dari tiga desa (rekaan)

Desa A: "Kupu-kupu terbang tinggi, hinggap di bunga melati."

Desa B: "Kupu-kupu terbang tinggi, hinggap di daun padi."

Desa C: "Kupu-kupu terbang jauh, hinggap di bunga kenanga."

Penciptanya tidak diketahui. Lagu dinyanyikan anak-anak sambil bergandengan tangan membentuk lingkaran, dan diajarkan dari kakak kepada adik.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Perbedaan lirik ketiga desa menunjukkan bahwa lagu itu bukan folklor karena folklor hanya memiliki satu bentuk yang benar.	○	○
Pencipta yang tidak diketahui dan cara pewarisan dari kakak kepada adik sesuai dengan ciri folklor.	○	○
Karena dinyanyikan sambil bergandengan tangan membentuk lingkaran, lagu itu memadukan unsur lisan dengan gerak.	○	○

Kunci singkat: 1. D 2. 1S 2B 3B

✔ PERIKSA DIRI

- Apa beda mite, legenda, dan dongeng menurut anggapan pemiliknya?
- Mengapa kisah yang dituturkan menjelang tidur belum tentu berfungsi sebagai hiburan?
- **Yang harus kuingat:** fungsi tradisi lisan dibaca dari konteks dan tujuan penuturannya; isinya mencerminkan lingkungan dan cara hidup pemiliknya.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 5.2: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-5.2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab 5.3 · Tantangan, pelestarian, dan revitalisasi

ANT-5.3

◎ APA YANG DIUJI

Kisi-kisi resmi meminta kamu **menganalisis tantangan kearifan lokal dan tradisi lisan di era modern**. Soal asli TKA 2025 memuat dua soal untuk bagian ini. Soal sekaa gong Bali, dengan indikator *menentukan gagasan kreatif dalam menghadapi tantangan terhadap tradisi lisan di era globalisasi*, dijawab benar oleh 66 % peserta. Soal Pantun Banjar, dengan indikator *menganalisis keterkaitan bentuk tradisi lisan, problematika, dan solusinya*, hanya dijawab benar oleh 47 %.

Bentuk keduanya mirip: ada tradisi, ada masalah, lalu kamu memilih solusi. Semua opsi berisi tindakan yang terdengar peduli budaya. Kuncinya adalah **mencocokkan solusi dengan akar masalah yang tertulis di teks**, lalu menolak solusi yang memaksa, melarang, mahal tetapi meleset, atau hanya mengawetkan.

Setelah mempelajari sub bab ini, kamu dapat:

- mengenali tantangan yang dihadapi tradisi dan menemukan akar masalahnya;
- membedakan dokumentasi, pelestarian, dan revitalisasi;
- menilai gagasan pelestarian dengan empat kriteria solusi yang baik;
- membaca data atau bagan untuk memilih strategi yang paling didukung bukti.

◆ KONSEP INTI

Banyak tradisi yang dulu ramai kini hanya dijalankan segelintir orang tua. Ada tarian yang penarinya tinggal tiga orang, bahasa daerah yang tidak lagi diajarkan kepada anak, cerita rakyat yang hanya diingat nenek-nenek, atau upacara yang makin jarang digelar karena biayanya mahal. Di sisi lain, ada pula tradisi yang justru hidup kembali: sanggar tari penuh anak muda, dalang cilik tampil di televisi, dan aksara daerah dipakai di papan nama jalan. Sub bab ini menjelaskan tantangan yang dihadapi tradisi di era modern, bentuk-bentuk pelestarian, kriteria pelestarian yang baik, dasar hukum dan pengakuan nasional maupun internasional, serta cara merancang revitalisasi yang benar-benar menjawab akar masalah.

1. Tantangan tradisi di era modern

Tradisi melemah bukan karena masyarakat "tidak peduli", tetapi karena keadaan hidupnya berubah. Beberapa tantangan yang sering ditemukan:

- **Berkurangnya pewaris aktif.** Generasi tua yang menguasai tradisi menua, sementara anak muda pindah ke kota untuk sekolah atau bekerja. Ketika penuturnya habis, tradisi lisan ikut hilang.
- **Berubahnya kegiatan yang diiringi tradisi.** Nyanyian kerja hilang ketika pekerjaannya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

diganti mesin; upacara panen menyusut ketika sawah dialihfungsikan menjadi perumahan atau pabrik.

- **Persaingan dengan hiburan modern.** Televisi, gim, dan media sosial menyediakan hiburan yang lebih mudah dijangkau, sehingga pertunjukan tradisional semalam suntuk sepi penonton.
- **Biaya dan waktu.** Upacara besar memerlukan biaya, bahan, dan waktu yang sulit disediakan keluarga yang kini bekerja dengan jam kerja tetap.
- **Komersialisasi yang menggeser makna.** Tradisi yang dipentaskan untuk wisatawan dapat dipercepat, dipotong, atau dipindah ke tempat lain sehingga maknanya bergeser, dan keuntungannya tidak selalu kembali kepada pemilik tradisi.
- **Klaim dan penggunaan tanpa izin.** Motif, lagu, atau tarian dapat dipakai pihak lain tanpa menghormati pemiliknya.

2. Bentuk-bentuk upaya pelestarian

Upaya pelestarian dapat dibedakan menurut tujuannya:

- **Dokumentasi**: merekam, menulis, memotret, dan mengarsipkan tradisi, misalnya membukukan cerita rakyat atau merekam tembang. Dokumentasi penting agar tradisi tidak lenyap tanpa jejak, tetapi **dokumentasi saja tidak membuat tradisi hidup**.
- **Pewarisan (transmisi)**: mengajarkan tradisi kepada generasi muda secara langsung, misalnya lewat sanggar, sekolah, atau pendampingan dari maestro (ahli) kepada murid. Pewarisan membuat tradisi tetap punya **pewaris aktif** (Gambar 5.9).
- **Revitalisasi**: menghidupkan kembali tradisi yang melemah dengan menyesuaikan bentuk penyajiannya tanpa menghilangkan maknanya, misalnya mempersingkat durasi pertunjukan, memakai media sosial, atau memadukannya dengan acara masa kini.
- **Pelindungan hukum dan pengakuan**: penetapan sebagai warisan budaya, pencatatan hak masyarakat atas motif atau cerita, serta aturan agar pihak luar memakainya dengan izin.
- **Pemanfaatan**: memakai tradisi untuk pendidikan, ekonomi kreatif, dan pariwisata, dengan manfaat yang kembali kepada pemiliknya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan



Gambar 5.9 Seorang dalang cilik memainkan wayang. Pewarisan langsung kepada anak-anak menjaga agar tradisi tetap punya pewaris aktif. Sumber: Herusutimbul, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Kriteria pelestarian yang baik

Tidak semua upaya pelestarian sama baiknya. Antropologi memakai beberapa kriteria untuk menilai sebuah usulan (Gambar 5.10):

1. **Menjawab akar masalah.** Bila tradisi melemah karena anak muda tidak lagi belajar, solusinya adalah pewarisan, bukan sekadar membangun gedung pertunjukan. Bila melemah karena biaya, solusinya adalah dukungan biaya atau bentuk yang lebih sederhana.
2. **Melibatkan pewaris dan pemilik tradisi.** Keputusan tentang bentuk, waktu, dan makna tradisi diambil bersama masyarakat pemiliknya, bukan oleh pemerintah atau penyelenggara wisata saja.
3. **Menjaga makna.** Penyesuaian bentuk boleh, asal bagian yang dianggap sakral atau inti oleh pemiliknya tidak dihilangkan.
4. **Berkelanjutan.** Upaya berjalan terus, misalnya latihan rutin dan kurikulum muatan lokal, bukan festival sekali setahun saja.
5. **Adil dalam manfaat.** Bila tradisi menghasilkan uang, pemilik tradisi ikut menerima manfaatnya.



Gambar 5.10 Lima kriteria untuk menilai usulan pelestarian tradisi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Usulan yang besar dan mahal belum tentu baik. Membangun museum megah untuk sebuah tarian tidak menolong bila tidak ada lagi anak muda yang menarikannya. Sebaliknya, melarang budaya modern juga bukan jalan keluar; anak muda justru bisa diajak memakai media modern untuk menghidupkan tradisinya.

Peran setiap pihak. Pelestarian bukan tugas satu pihak saja. **Masyarakat pemilik** menentukan bentuk dan makna tradisinya serta menjadi pewaris utama. **Pemerintah** menyediakan payung hukum, dana, dan fasilitas, misalnya melalui dana desa dan program kebudayaan daerah. **Sekolah** mengenalkan tradisi lewat muatan lokal dan kegiatan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ekstrakurikuler. **Perguruan tinggi dan peneliti** mendokumentasikan dan mengkaji tradisi bersama masyarakat. **Dunia usaha dan media** dapat membantu memasarkan dan memperkenalkan tradisi, asal tetap menghormati pemiliknya. Ketika semua pihak bergerak bersama, tradisi punya peluang lebih besar untuk tetap hidup.

Generasi muda sebagai pewaris. Pelestarian paling berhasil ketika anak muda merasa tradisi itu **milik mereka**, bukan beban dari orang tua. Karena itu, banyak sanggar dan komunitas memberi ruang bagi anak muda untuk berkreasi: membuat kostum baru, menggabungkan tari tradisional dengan musik masa kini, atau menceritakan legenda daerah dalam bentuk komik dan video pendek. Kreasi seperti ini sah selama makna inti tradisinya tetap dihormati dan para pemilik tradisi ikut dilibatkan.

4. Dasar hukum dan pengakuan

Di Indonesia, **Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan** menetapkan sepuluh **objek pemajuan kebudayaan**: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Undang-undang ini mengatur empat langkah pemajuan: **pelindungan**, **pengembangan**, **pemanfaatan**, dan **pembinaan**. Pemerintah juga menetapkan **Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia** setiap tahun sejak 2013, berdasarkan usulan daerah dan masyarakat.

Di tingkat dunia, UNESCO mencatat warisan budaya takbenda dari banyak negara. Beberapa yang berasal dari Indonesia antara lain **wayang** (2003), **keris** (2005), **batik** (2009), **angklung** (2010), **tari Saman** (2011), **noken** Papua (2012), **pantun** (2020, bersama Malaysia), dan **gamelan** (2021). Saman dan noken dimasukkan ke daftar yang **memerlukan pelindungan mendesak**, artinya keberlangsungannya dinilai terancam. Pengakuan internasional membawa kebanggaan dan perhatian, tetapi juga kewajiban: negara wajib melaporkan upaya pelestariannya, dan pengakuan itu tidak berarti apa-apa bila tradisinya tidak lagi dijalankan oleh masyarakat.

Pengakuan juga membawa tantangan baru. Tradisi yang terkenal sering didatangi banyak wisatawan, lalu dipentaskan lebih sering dan lebih singkat dari biasanya. Karena itu, sebagian masyarakat membedakan dengan tegas antara pertunjukan untuk tamu dan upacara yang hanya untuk warga, sehingga bagian yang sakral tetap terjaga.

5. Merancang revitalisasi

Merancang revitalisasi mengikuti langkah-langkah antropologi terapan (sub bab 4.3):

1. **Kaji**: tradisi apa, siapa pewarisnya, mengapa melemah (akar masalah), apa yang dianggap inti oleh pemiliknya.
2. **Libatkan**: maestro, tetua adat, anak muda, sekolah, dan pemerintah desa.
3. **Rancang**: bentuk pewarisan (sanggar, kelas muatan lokal, pendampingan maestro), penyajian yang sesuai masa kini, dan dukungan biaya.
4. **Jalankan dan evaluasi**: ukur dari bertambahnya **pewaris aktif**, bukan hanya jumlah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

penonton atau unggahan.

Contoh langkah-langkah nyata yang banyak dilakukan di Indonesia: sekolah yang mengajarkan aksara daerah dan menulis nama siswa dengan aksara itu, sanggar yang melatih tari dan gamelan setiap minggu, lomba bercerita dalam bahasa daerah, serta kanal media sosial yang menampilkan tradisi dengan penjelasan dari pemiliknya sendiri.

Ingat pula bahwa tradisi yang hidup selalu berubah sedikit demi sedikit. Pelestarian tidak berarti membekukan tradisi persis seperti seratus tahun lalu, tetapi menjaga agar tradisi itu tetap dijalankan, dipahami maknanya, dan diwariskan oleh pemiliknya sendiri. Perubahan kecil yang disepakati pemiliknya, misalnya memakai bahan yang lebih mudah didapat atau waktu pelaksanaan yang lebih singkat, sering justru membuat tradisi bertahan lebih lama.

▣ CONTOH TERSELESAIKAN

Contoh 1 — Dua usulan untuk tari yang hampir hilang

Tari penyambutan tamu di sebuah desa fiktif di Sulawesi Tenggara kini hanya dikuasai empat penari berusia di atas 60 tahun. Anak muda tertarik, tetapi latihan dulu hanya diadakan menjelang pesta adat dan tidak ada yang mengajar. Pada 2026, ada dua usulan: (A) pemerintah kabupaten membangun panggung pertunjukan besar di ibu kota kabupaten dan mengadakan festival tari setiap tahun; (B) desa membentuk sanggar dengan keempat penari sebagai pelatih, latihan setiap Sabtu untuk anak-anak dan remaja, pelatih diberi honor dari dana desa, dan tarian direkam dengan penjelasan maknanya. Usulan mana yang lebih sesuai kriteria pelestarian? *Kasus disusun untuk contoh; tempat fiktif.*

1. **Akar masalah:** tidak ada pewarisan karena tidak ada pelatihan rutin dan pengajar.
2. **Usulan A:** panggung besar dan festival tahunan → menambah tempat tampil, tetapi **tidak menjawab** tidak adanya pewaris; tidak melibatkan penari tua; tidak berkelanjutan.
3. **Usulan B:** sanggar rutin dengan maestro sebagai pelatih → **menjawab akar masalah**, **melibatkan pewaris**, **berkelanjutan**, honor pelatih → **adil**, rekaman dengan makna → **dokumentasi** yang menjaga makna.

Jawaban: **usulan B** lebih sesuai. Festival boleh ditambahkan kemudian sebagai tempat tampil, setelah pewaris baru terbentuk.

Contoh 2 — Revitalisasi atau pembekuan?

Sebuah museum fiktif mengumpulkan semua alat musik tradisional dari sebuah desa, memajangnya di lemari kaca, dan melarang alat itu dimainkan agar tidak rusak. Warga desa kini tidak punya alat untuk berlatih. Apakah ini pelestarian yang baik?

1. **Yang terjadi:** benda terlindungi, tetapi tradisi bermain musiknya terhenti.
2. **Kriteria:** tidak melibatkan pemilik, tidak menjaga tradisi tetap hidup, tidak berkelanjutan.
3. **Simpulkan:** ini **pembekuan**, bukan revitalisasi; benda awet, tradisinya mati.

Jawaban: pelestarian yang lebih baik adalah membuat alat baru untuk latihan warga, sementara alat yang sangat tua disimpan bersama rekaman cara memainkannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

❖ PETA KONSEP

Yang harus kamu ingat:

- **Tantangan**: berkurangnya pewaris aktif, kegiatan pengiring hilang, persaingan hiburan modern, biaya dan waktu, komersialisasi, klaim tanpa izin.
- **Bentuk pelestarian**: dokumentasi, pewarisan, revitalisasi, pelindungan hukum, pemanfaatan; dokumentasi saja tidak membuat tradisi hidup.
- **Kriteria**: menjawab akar masalah, melibatkan pewaris, menjaga makna, berkelanjutan, adil dalam manfaat.
- **Dasar hukum**: UU 5/2017 Pemajuan Kebudayaan (10 objek; pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, pembinaan); WBTb Indonesia sejak 2013; UNESCO: wayang, keris, batik, angklung, Saman, noken, pantun, gamelan.
- Ukuran keberhasilan revitalisasi: bertambahnya **pewaris aktif**.

Bagan pada Gambar 5.11 merangkum hubungan antarkonsep di sub bab ini.



Gambar 5.11 Peta konsep: tantangan, pelestarian, dan revitalisasi tradisi. Sumber: digambar oleh Tim Next Level Study Indonesia.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

▲ STRATEGI DAN JEBAKAN

Langkah menjawab soal solusi pelestarian:

1. **Daftar semua tantangan** di teks dan beri nomor.
2. **Tentukan akar masalah**: bagian mana dari kehidupan tradisi yang putus?
3. **Uji setiap opsi** dengan empat kriteria dan saringan "realistis". Hitung berapa tantangan yang terjawab.
4. Bila opsi terdiri atas beberapa bagian (bentuk – masalah – solusi), **periksa setiap bagian**. Satu bagian yang tidak sesuai teks sudah cukup untuk mencoret opsi.
5. Pada soal data, bandingkan **semua ukuran** yang disajikan (misalnya jangkauan dan kedalaman) sebelum memilih strategi.

Jebakan yang sering dipasang:

- **Solusi besar tetapi meleset**: gedung, festival, atau hadiah besar yang tidak menyentuh akar masalah.
- **Melarang atau mewajibkan**: melarang musik modern, melarang gawai, memaksa semua siswa ikut.
- **Mengawetkan dikira melestarikan**: membukukan semua isi tradisi, lalu berhenti mempraktikkannya.
- **Masalah karangan**: opsi menyebut biaya, sponsor, atau media cetak, padahal teks tidak membahasnya.
- **Pewaris disingkirkan**: pelestarian diserahkan seluruhnya kepada pihak luar atau generasi muda diabaikan.
- **Dua ekstrem**: membekukan tradisi tanpa perubahan, atau membuangnya demi teknologi.

> Contoh salah tafsir: misalnya, sebuah sanggar tari tradisional kehilangan murid karena jadwal latihan bentrok dengan les sekolah dan remaja menganggap tari itu kuno. Seorang siswa memilih solusi "membangun gedung pertunjukan yang megah". Gedung itu mahal, tetapi tidak menjawab dua akar masalah yang tertulis: waktu latihan dan minat remaja.

• BEDAH SOAL ASLI

Dua soal asli TKA 2025 menguji sub bab ini. Keduanya ada utuh di **Simulasi 1**. Kerjakan dulu di sana, lalu bandingkan caramu dengan uraian berikut.

Nomor 30 (sekaa gong Bali, PG, 66 % benar). Teks menyebut tiga tantangan sekaa gong: minat generasi muda menurun karena musik modern, waktu latihan terbatas karena kesibukan, dan ruang fisik untuk berlatih bersama minim. Kamu diminta memilih ide kreatif yang paling efektif.

- Konsep kunci: tantangan dan akar masalah (konsep 1), kriteria solusi (konsep 3).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- Langkah: beri nomor (1) minat, (2) waktu, (3) ruang. Lalu hitung berapa nomor yang dijawab setiap opsi. Jawaban yang dicari menjawab **ketiganya sekaligus** dan memanfaatkan perubahan zaman, bukan melawannya.
- Pengecoh yang dipasang: lomba nasional berhadiah besar (hanya minat, dan sesaat), kewajiban di semua sekolah (memaksa dan tetap butuh ruang serta waktu), gedung di setiap desa (hanya ruang, dan mahal), serta larangan musik modern (tidak realistis).

Rujukan: soal nomor 30 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

Nomor 29 (Pantun Banjar, PG, 47 % benar). Teks menjelaskan bentuk Pantun Banjar (puisi lisan empat baris, spontan, berima) dan masalahnya: generasi muda lebih terpapar media sosial dan hiburan instan, sehingga pemantun yang mampu berbalas pantun makin berkurang. Setiap opsi berbentuk "masalah ..., solusinya ...".

- Konsep kunci: rantai bentuk – masalah – solusi (langkah 4) dan perbedaan dokumentasi dengan pelestarian (konsep 2).
- Langkah: periksa dulu bagian masalah pada setiap opsi. Hanya satu opsi yang masalahnya sama dengan teks. Lalu periksa solusinya: apakah solusi itu membawa pantun ke tempat generasi muda berada, tanpa menghilangkan ciri lisan dan spontannya?
- Pengecoh yang dipasang: masalah yang tidak ada di teks (media cetak, sulit dipelajari sendiri, biaya), solusi yang hanya mendokumentasikan (membukukan semua pantun), larangan teknologi, dan opsi yang mengabaikan generasi muda. Opsi membukukan paling menjebak karena terdengar seperti pelestarian. Padahal berbalas pantun hidup karena dituturkan, bukan karena disimpan.

Rujukan: soal nomor 29 pada Soal Asli TKA 2025; pembahasannya ada di Bagian D.

BEDAH SOAL PREDIKSI

Soal berikut membandingkan tiga usulan untuk menghidupkan kembali tari tradisional sebuah desa. Perhatikan cara menilai setiap usulan dengan kriteria pelestarian yang baik.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

►. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat masalah dan tiga usulan rekaan untuk menghidupkan kembali tari tradisional di sebuah desa di Sulawesi Barat.

Penilaian yang paling tepat terhadap ketiga usulan tersebut adalah ....

Tiga usulan untuk tari tradisional sebuah desa (rekaan, 2026)

Masalah: penari tinggal empat orang tua; tidak ada anak muda yang belajar; sanggar desa tutup sejak pelatihnya sakit.

(P) Membangun gedung kesenian besar di ibu kota kabupaten.

(Q) Para penari tua melatih remaja setiap minggu di balai desa dengan honor dari dana desa; tetua menentukan bagian tari yang tidak boleh diubah.

(R) Festival tari besar sekali setahun dengan penari sewaan dari kota.

A. P paling baik karena gedung yang besar dan megah akan membuat tari itu lebih dihargai oleh masyarakat luas.
B. Q paling baik karena menghasilkan pewaris, melibatkan pemilik tari, menjaga makna, dan dapat terus berjalan.
C. R paling baik karena festival besar mendatangkan banyak penonton dan memperkenalkan tari itu ke seluruh daerah.
D. P dan R sama baiknya dengan Q karena ketiganya sama-sama menunjukkan kepedulian terhadap tari tradisional.
E. Tidak ada yang baik karena tari yang penarinya tinggal empat orang sebaiknya dibiarkan hilang secara alami.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Pembahasan **Kunci: B**

Konsep: Kriteria pelestarian yang baik: **menjawab akar masalah**, **melibatkan pewaris**, **menjaga makna**, **berkelanjutan**, **adil dalam manfaat** (sub bab 5.3).

Langkah:

1. Akar masalah: tidak ada anak muda yang belajar; sanggar tutup.
2. Q: penari tua melatih remaja rutin, dana desa, tetua menjaga makna.
3. P dan R tidak menghasilkan pewaris dan tidak berkelanjutan.

Analisis opsi:

- A ✗ — gedung tidak menjawab ketiadaan pewaris. **Jebakan:** besar dan mahal.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — sekali setahun dan penari sewaan tidak menghasilkan pewaris. **Jebakan:** ramai.
- D ✗ — kepedulian saja tidak cukup; kriterianya berbeda. **Jebakan:** semua baik.
- E ✗ — menyerah padahal masih ada pewaris tua. **Jebakan:** pasrah.

Jawaban: B

✎ LATIHAN

Kerjakan tanpa melihat kunci. Garis bawahi bukti di teks atau gambar untuk setiap opsi yang kamu pilih, lalu periksa pembahasannya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: Nocomentapapun, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan *pacu jalur*, lomba perahu panjang di Kuantan Singingi, Riau, yang ditonton ribuan orang. Pacu jalur telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Pada 2025, video seorang anak penari di haluan perahu pacu jalur viral di seluruh dunia. Dalam kasus rekaan pada 2026, beberapa perusahaan dari luar daerah ingin membuat versi pacu jalur di kota besar dan menjual tiket menontonnya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tanggapan yang paling tepat dari sudut pelestarian tradisi adalah ....



A. Menyerahkan pengelolaan pacu jalur sepenuhnya kepada perusahaan karena mereka lebih pandai berpromosi.
B. Menolak semua liputan media agar pacu jalur tetap murni dan tidak dikenal oleh masyarakat di luar Riau.
C. Memanfaatkan perhatian luas dengan tetap melibatkan masyarakat Kuansing dan memastikan manfaat kembali.
D. Memindahkan pacu jalur ke kota besar setiap tahun agar lebih banyak penonton yang dapat menyaksikannya.
E. Membiarkan perusahaan memakai nama pacu jalur tanpa izin karena hal itu ikut membuat tradisi lebih terkenal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Pada 2026, sebuah komunitas pemuda fiktif di Kalimantan Selatan ingin menghidupkan kembali tradisi bercerita *lamut*, cerita bersyair yang dituturkan semalam suntuk oleh seorang pelamut. Kini pelamut di daerah mereka tinggal dua orang tua. Komunitas itu menyusun rencana kerja dan bertanya kepada seorang dosen antropologi tentang langkah yang paling tepat.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Saran dosen yang paling tepat adalah ....

A. Belajar kepada kedua pelamut, menyepakati pentas yang lebih singkat, dan menilai dari jumlah pelamut muda.
B. Langsung membuat konten video lamut sebanyak-banyaknya dan menilai keberhasilan dari jumlah penonton dan pengikut akun.
C. Mengganti syair lamut dengan cerita baru dalam bahasa Indonesia agar anak muda lebih mudah memahami dan menyukainya.
D. Mencetak syair lamut menjadi buku tebal lalu menyimpannya di perpustakaan daerah sebagai bukti tradisi itu pernah ada.
E. Meminta pemerintah daerah mewajibkan semua siswa menonton pertunjukan lamut semalam suntuk setiap bulan sekali.

Kunci singkat: 1. C 2. A

✔ PERIKSA DIRI

- Apa beda dokumentasi, pelestarian, dan revitalisasi? Mengapa dokumentasi saja tidak cukup?
- Sebutkan empat kriteria solusi pelestarian yang baik dan satu saringan tambahannya.
- **Yang harus kuingat:** daftar tantangan, temukan akar masalah, lalu pilih solusi yang menjawabnya, melibatkan pewaris, menjaga makna, dan berkelanjutan.

Latihan interaktif di LMS

Sub bab 5.3: kerjakan latihannya dan lihat progresmu.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-5.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kuis Akhir Bab 5

ANT-KB5

Jumlah soal: 30 **Waktu anjuran:** 60 menit

Kerjakan sendiri dan berwaktu. Setelah selesai, cocokkan dengan kunci di Bagian D, isi tabel skor, lalu lihat anjuran di bawahnya.

Kerjakan Kuis Bab 5 di LMS

Skor dan progresmu tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-KB5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: A dan B: Midori, Wikimedia Commons, CC BY 3.0.*

Foto A memperlihatkan lumbung padi di Desa Sade, Lombok, milik masyarakat Sasak. Foto B memperlihatkan bagian atas tiangnya: setiap tiang diberi papan kayu bundar sehingga tikus tidak dapat memanjat ke tempat padi. Menurut adat setempat, padi di lumbung tidak boleh diambil sembarangan; pengambilannya diatur dan biasanya dilakukan oleh kaum perempuan dalam keluarga.

Pernyataan yang paling tepat tentang kearifan lokal dalam keterangan tersebut adalah ....

A. Lumbung padi



B. Bagian tiang lumbung



A. Lumbung itu hanya kearifan lokal tak benda karena bentuknya mengikuti cerita leluhur masyarakat Sasak.

B. Lumbung berpapan bundar adalah wujud benda, sedangkan aturan mengambil padi adalah wujud tak benda.

C. Papan bundar pada tiang termasuk teknologi modern karena berfungsi seperti alat pengusir hama buatan pabrik.

D. Aturan mengambil padi tidak termasuk kearifan lokal karena hanya berlaku di dalam keluarga sendiri-sendiri.

E. Lumbung itu termasuk kearifan lokal karena kini menjadi daya tarik wisata yang paling dikenal di Lombok.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: Onotrapokenifla, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan upacara *Seren Taun* di Bogor pada 2012. Seren Taun adalah upacara syukur atas panen padi dalam masyarakat Sunda. Warga dari berbagai keluarga mengarak padi bersama-sama diiringi musik bambu, berdoa, lalu menyimpan padi di *leuit* (lumbung).

Hubungan yang paling tampak diatur oleh upacara tersebut adalah hubungan manusia dengan ....



A. dirinya sendiri dan alam, karena padi tumbuh dari tanah dan warga bekerja keras sendiri-sendiri
B. alam saja, karena upacara itu dilakukan untuk mengatur kapan warga boleh membuka hutan baru
C. sesama saja, karena upacara itu hanya bertujuan mempertemukan keluarga yang jarang berkumpul
D. Tuhan dan sesama, karena warga bersyukur atas panen dan menjalankan upacara secara bersama
E. negara, karena upacara itu diselenggarakan untuk memenuhi aturan pemerintah daerah setempat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. *Sumber gambar: Abdulrohmatt, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan rumah-rumah di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. Menurut adat, rumah harus berbentuk panggung, beratap ijuk atau daun, berdinding anyaman bambu, dan menghadap ke arah yang sama. Warga juga menjaga *leuweung larangan* (hutan larangan) di seberang sungai yang tidak boleh dimasuki, karena diyakini sebagai tempat tinggal makhluk halus.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Larangan memasuki hutan itu dapat berperan ekologis karena pepohonan dan sumber air di dalamnya tetap terjaga.	○	○
Aturan bentuk rumah tidak termasuk kearifan lokal karena berupa bangunan, bukan nilai atau pengetahuan.	○	○
Untuk menilai larangan itu, antropolog lebih dulu harus membuktikan apakah makhluk halus di hutan itu benar-benar ada.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. *Sumber gambar: Muh edar, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan *mappatettong bola*, upacara mendirikan rumah dalam masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan. Rangka rumah panggung dari kayu disambung dengan pasak, lalu tiang-tiangnya didirikan bersama oleh tetangga dan kerabat dalam satu hari. Sebelum tiang utama didirikan, pemilik rumah mengadakan doa dan menyiapkan makanan untuk semua yang membantu.

Peran kearifan lokal yang paling didukung oleh keterangan tersebut adalah ....



A. memperkuat kebersamaan warga melalui kerja bersama dan doa dalam mendirikan rumah
B. mengatur pembagian air sawah secara adil di antara warga dari hulu sampai ke hilir
C. menghimpun dana pembangunan desa dari wisatawan yang menonton upacara mendirikan rumah
D. menjaga hutan tempat warga mengambil kayu agar tidak ditebang oleh orang dari luar desa
E. memberi sanksi adat kepada warga yang tidak datang membantu tetangga mendirikan rumah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Di sebuah desa fiktif di lereng gunung di Nusa Tenggara Barat, warga dilarang mengambil kayu dan membuang sampah di bukit sekitar mata air karena bukit itu diyakini dijaga roh leluhur. Pada 2026, seorang mahasiswa yang sedang KKN di desa itu berkata, "Larangan ini hanya mitos yang tidak ilmiah, jadi sebaiknya dihapus saja." Seorang dosen antropologi menanggapi pernyataannya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tanggapan dosen yang paling sesuai dengan cara berpikir antropologi adalah ....

A. Sebelum menilai, kaji dulu apa yang terjadi karena warga menaatinya, misalnya mata air tetap terjaga.
B. Larangan itu memang sebaiknya dihapus dan diganti dengan peraturan desa yang lebih modern dan tertulis.
C. Larangan itu harus dipertahankan karena semua yang berasal dari leluhur pasti benar dan tidak boleh diubah.
D. Mahasiswa sebaiknya membuktikan dulu bahwa roh leluhur itu tidak ada sebelum mengusulkan penghapusan.
E. Larangan itu tidak perlu dikaji karena hanya berlaku di satu desa kecil dan tidak penting bagi ilmu.

6. Di sebuah pulau fiktif di Maluku Utara, warga menutup sebagian hutan kenari selama tiga tahun setelah setiap panen besar. Selama ditutup, siapa pun yang mengambil buah dikenai denda adat yang diputuskan bersama. Ketika hutan dibuka, seluruh warga memetik bersama, dan sebagian hasilnya disisihkan untuk janda dan keluarga yang sakit. Para tetua juga mengajak anak-anak ikut memetik sambil menceritakan asal-usul aturan itu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Peran kearifan lokal yang didukung oleh teks tersebut adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. mitigasi bencana, karena hutan kenari melindungi pulau dari gelombang besar
☐ B. ekologis, karena pohon kenari diberi waktu untuk pulih sebelum dipanen kembali
☐ C. kontrol sosial, karena pengambil buah saat hutan ditutup dikenai denda adat
☐ D. pariwisata, karena panen bersama menarik banyak wisatawan datang ke pulau
☐ E. solidaritas dan pendidikan, karena hasil dibagi kepada yang lemah dan anak diajak ikut

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Di sebuah desa fiktif di Jambi, aturan adat melarang menebang pohon di hutan desa tanpa izin rapat adat. Pada 2026, dua warga kedapatan menebang pohon. Dalam sidang adat, mereka diwajibkan meminta maaf di balai desa, membayar denda berupa beras dan seekor kambing, serta menanam sepuluh bibit pohon di tempat yang ditebang. Sejak itu, menurut kepala desa, tidak ada lagi warga yang berani menebang tanpa izin.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Peran kearifan lokal yang paling ditekankan dalam teks tersebut adalah ....

A. mitigasi bencana, karena hutan desa dapat mencegah banjir dan tanah longsor pada musim hujan
B. ketahanan pangan, karena denda berupa beras menambah cadangan pangan milik seluruh warga desa
C. kontrol sosial, karena aturan adat dan sanksinya membuat warga tidak berani melanggar lagi
D. identitas budaya, karena sidang adat menjadi kebanggaan dan ciri khas masyarakat desa tersebut
E. pendidikan karakter, karena anak-anak desa diajari menanam pohon sejak kecil di sekolah desa

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. *Sumber gambar: Kuncoro Widyo Rumpoko, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas diambil dari jendela rumah warga Baduy Luar di Kanekes, Banten. Masyarakat Baduy memegang *pikukuh* (aturan leluhur), di antaranya ungkapan *"lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung"* (yang panjang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh disambung). Dalam praktiknya, mereka berladang tanpa pupuk kimia, tidak meratakan tanah untuk membangun rumah, dan menjaga hutan tertentu agar tidak dibuka.

Penafsiran yang paling tepat tentang ungkapan tersebut berdasarkan praktik masyarakat Baduy adalah ....



A. Ungkapan itu menunjukkan bahwa masyarakat Baduy menolak semua hubungan dengan masyarakat di luar wilayahnya.
B. Ungkapan itu hanya aturan tentang cara memotong kayu dan bambu ketika warga membangun rumah panggung.
C. Ungkapan itu menunjukkan bahwa masyarakat Baduy tertinggal karena tidak mau memakai pupuk dan alat modern.
D. Ungkapan itu adalah mitos yang tidak berkaitan dengan cara masyarakat Baduy memperlakukan lingkungannya.
E. Ungkapan itu mengajarkan agar alam diterima apa adanya, tidak diubah semaunya, demi keseimbangan hidup.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Seorang guru meminta siswanya memilih satu contoh kearifan lokal dari beberapa kebiasaan yang ditemukan di sebuah kabupaten fiktif di Jawa Tengah pada 2026. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

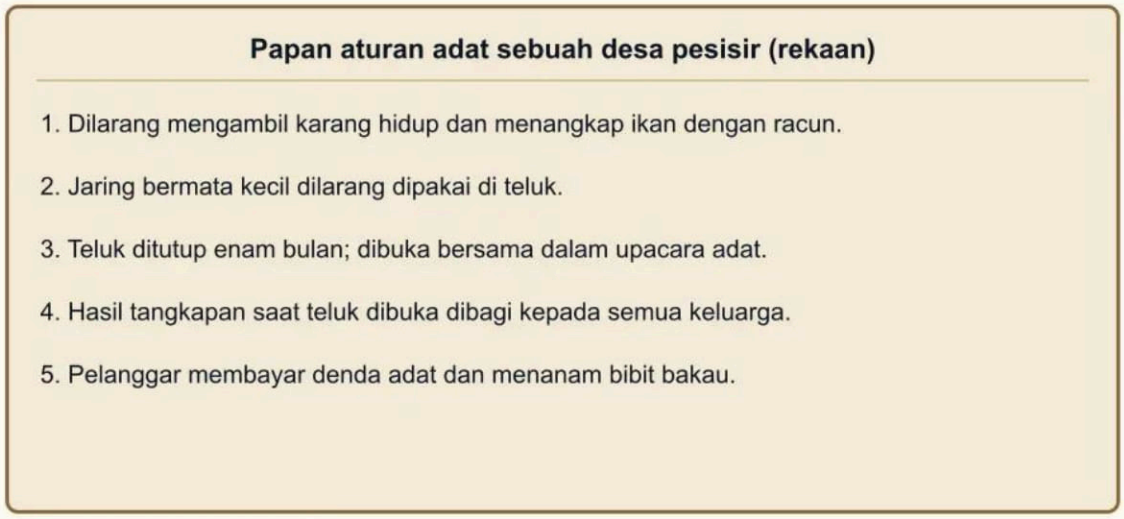
Kebiasaan yang paling tepat disebut kearifan lokal adalah ....

A. pemuda desa ramai mengikuti tantangan menari dari media sosial yang sedang populer bulan ini
B. sebuah pabrik membagikan bibit tanaman kepada warga dalam acara peresmian kantor barunya
C. pemerintah kabupaten menetapkan aturan baru tentang jam buka pasar mulai tahun depan
D. warga kota membeli air kemasan karena air sumur di sekitar rumahnya mulai terasa asin
E. petani lereng bukit turun-temurun membuat teras sawah dan menanam bambu di tepi mata air

10. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah papan aturan adat rekaan di sebuah desa pesisir di Maluku.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Larangan memakai jaring bermata kecil dan penutupan teluk selama enam bulan berperan ekologis.	○	○
Kewajiban membayar denda adat dan menanam bibit bakau menunjukkan peran kontrol sosial.	○	○
Papan itu membuktikan bahwa kearifan lokal hanya berisi larangan dan tidak memuat nilai kebersamaan.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Di sebuah desa adat fiktif di Bali, rapat pembagian air irigasi sejak lama hanya dihadiri kepala keluarga laki-laki. Banyak perempuan yang suaminya merantau tidak dapat menyampaikan kebutuhan air sawahnya. Pada 2025, setelah musyawarah panjang, warga mengubah aturan sehingga perempuan pemilik atau penggarap sawah boleh ikut rapat. Upacara di pura air dan cara pembagian air dari hulu ke hilir tetap dijalankan seperti biasa. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Kesimpulan yang paling tepat berdasarkan kasus tersebut adalah ....

A. Perubahan aturan rapat membuktikan bahwa kearifan lokal desa itu sudah hilang dan diganti aturan modern.
B. Aturan lama seharusnya tidak diubah karena kearifan lokal yang diwariskan leluhur pasti adil bagi semua warga.
C. Perubahan aturan itu tidak sah karena kearifan lokal hanya boleh diubah oleh pemerintah kabupaten setempat.
D. Kearifan lokal dapat diperbarui pemiliknya lewat musyawarah tanpa meninggalkan bagian yang dianggap inti.
E. Kasus itu menunjukkan bahwa semua kearifan lokal di Indonesia merugikan perempuan dan perlu dihapus seluruhnya.

12. Nelayan di sebuah kampung fiktif di Sulawesi Tengah sejak lama tidak menangkap ikan kerapu pada bulan-bulan tertentu karena, menurut mereka, ikan sedang "berkumpul untuk bertelur" di dekat karang. Pada 2026, peneliti kelautan memeriksa pengetahuan itu dan menemukan bahwa waktunya sesuai dengan masa pemijahan kerapu. Pemerintah daerah lalu menetapkan masa larangan tangkap di kawasan konservasi bersama para nelayan. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Pernyataan yang paling tepat tentang hubungan kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern dalam kasus tersebut adalah ....

A. Ilmu modern membuktikan bahwa pengetahuan nelayan tidak diperlukan lagi karena kini sudah ada aturan pemerintah.
B. Keduanya saling melengkapi: pengetahuan nelayan diuji ilmu, lalu dipakai bersama dalam aturan konservasi.
C. Pengetahuan nelayan lebih benar daripada ilmu modern karena sudah dijalankan jauh sebelum peneliti datang.
D. Keduanya bertentangan karena nelayan memakai pengamatan, sedangkan peneliti memakai alat dan laboratorium.
E. Aturan konservasi sebaiknya dibuat peneliti dan pemerintah saja karena nelayan tidak memahami ilmu kelautan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

13. *Sumber gambar: Adhmi, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pertunjukan *randai*, teater rakyat Minangkabau, Sumatra Barat. Dalam randai, sebuah *kaba* (cerita rakyat) dibawakan lewat dialog, dendang (nyanyian), dan gerak melingkar yang berasal dari silat, diiringi musik tradisional. Para pemain belajar dengan mengikuti pemain senior di sanggar atau di nagari.

Randai paling tepat digolongkan sebagai ....



A. folklor sebagian lisan, karena memadukan tuturan cerita dengan gerak, nyanyian, dan musik
B. folklor lisan murni, karena seluruh isi pertunjukan hanya berupa cerita yang diucapkan pemain
C. folklor bukan lisan, karena gerak silat dan musik tradisional bukan merupakan tuturan sama sekali
D. karya sastra tulis, karena kaba yang dibawakan dalam randai sudah dibukukan oleh penulis tertentu
E. kesenian modern, karena randai dipentaskan di arena terbuka dan ditonton oleh banyak orang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. *Sumber gambar: Crisco 1492, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan batu di Pantai Air Manis, Padang, yang oleh masyarakat setempat dikaitkan dengan cerita Malin Kundang. Dalam cerita itu, Malin, anak seorang janda miskin, pergi merantau dan menjadi kaya, tetapi tidak mau mengakui ibunya ketika kembali. Ibunya berdoa, dan Malin dikutuk menjadi batu. Cerita ini sering dituturkan orang tua kepada anak-anaknya.

Jenis cerita dan fungsi yang paling tampak dari cerita Malin Kundang adalah ....



A. mite, dengan fungsi mengesahkan hak keluarga Malin atas tanah di sekitar Pantai Air Manis
B. dongeng, dengan fungsi hiburan semata karena ceritanya tidak berkaitan dengan tempat nyata
C. legenda, dengan fungsi alat pendidikan anak agar menghormati dan tidak durhaka kepada ibu
D. mite, dengan fungsi sistem proyeksi karena tokoh utamanya adalah dewa yang dihukum menjadi batu
E. legenda, dengan fungsi pengesahan pranata karena cerita itu menjadi dasar hukum adat merantau

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. *Sumber gambar: Tong kiprit, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan seorang pendongeng di depan murid sekolah dasar. Dalam kasus rekaan pada 2026, pendongeng menceritakan Si Kancil yang menipu buaya agar bisa menyeberang sungai. Seorang murid protes, "Kata nenek saya, yang ditipu Kancil itu harimau, dan tempatnya di hutan, bukan di sungai!"
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tanggapan yang paling tepat berdasarkan ciri folklor adalah ....



A. Versi nenek itu salah karena cerita yang benar adalah versi yang dibawakan oleh pendongeng di sekolah.
B. Versi pendongeng itu salah karena cerita rakyat harus dituturkan persis sama seperti cerita aslinya dulu.
C. Perbedaan itu menunjukkan bahwa Si Kancil bukan folklor karena folklor selalu memiliki satu versi saja.
D. Kedua versi wajar karena folklor diwariskan dari mulut ke mulut sehingga memiliki banyak versi.
E. Perbedaan itu harus diselesaikan dengan mencari buku resmi yang memuat versi Si Kancil yang paling benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. *Sumber gambar: Edogang1, Wikimedia Commons, CC BY 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan prasasti bertuliskan *Gurindam Dua Belas*. Gurindam adalah bentuk puisi Melayu dua baris yang berisi nasihat, dikenal luas dan dipakai turun-temurun. *Gurindam Dua Belas* sendiri adalah karya Raja Ali Haji, ditulis di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, pada 1847, dan berisi nasihat tentang agama, budi pekerti, dan kepemimpinan.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Karya Gurindam Dua Belas termasuk folklor dalam arti ketat karena salah satu ciri folklor, yaitu anonim, terpenuhi.	○	○
Gurindam sebagai bentuk puisi yang dikenal luas dan diwariskan turun-temurun termasuk puisi rakyat.	○	○
Isi Gurindam Dua Belas yang berupa nasihat budi pekerti menunjukkan fungsi pendidikan.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. *Sumber gambar: Amriyadibahar, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pertunjukan *mak yong*, teater tradisional Melayu yang memadukan cerita, nyanyian, tari, dan musik, dengan sebagian pemain memakai topeng. Dalam kasus rekaan pada 2026, kelompok mak yong di sebuah kampung di Kepulauan Riau tinggal beranggotakan tujuh orang berusia di atas 60 tahun. Anak-anak muda kampung pernah menonton, tetapi tidak ada yang pernah diajari memainkannya. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Upaya yang paling sesuai dengan akar masalah tersebut adalah ....



A. merekam pertunjukan mak yong dalam video berkualitas tinggi lalu menyimpannya di museum provinsi
B. membangun gedung pertunjukan besar di ibu kota provinsi agar mak yong dapat dipentaskan di sana
C. melatih anak muda secara rutin bersama para pemain tua di kampung, dengan bantuan biaya
D. mengadakan lomba foto pertunjukan mak yong di media sosial dengan hadiah bagi pemenangnya
E. mewajibkan seluruh warga kampung menonton pertunjukan mak yong setiap bulan purnama tiba

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. Di sebuah desa fiktif di Kalimantan Selatan, para nenek menceritakan kepada cucunya tentang "penunggu rawa" yang menarik anak-anak ke dalam air bila mereka bermain di rawa menjelang magrib. Cerita yang sama juga dipakai tetua desa ketika ada pengusaha yang ingin mengeringkan rawa: "Rawa itu milik leluhur dan dijaga keluarga keturunan pembuka kampung, jadi tidak boleh diubah." Hingga 2026, anak-anak jarang bermain di rawa pada senja hari.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Fungsi tradisi lisan yang didukung oleh kasus tersebut adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. sistem proyeksi, karena cerita mencerminkan angan-angan warga untuk menjadi kaya
☐ B. alat pengawas norma, karena cerita membuat anak takut melanggar larangan bermain di rawa
☐ C. alat pengesahan pranata, karena cerita dipakai menjadi dasar hak keluarga penjaga atas rawa
☐ D. hiburan wisata, karena cerita itu dipentaskan untuk pengunjung desa setiap akhir pekan
☐ E. alat pendidikan anak, karena nenek menanamkan kehati-hatian kepada cucunya

19. Seorang peneliti mengumpulkan tiga cerita dari sebuah pulau fiktif di Papua Barat Daya pada 2026. (P) Cerita tentang seorang dewi yang turun dari langit, lalu tubuhnya berubah menjadi pohon sagu pertama; cerita ini dianggap suci dan hanya dituturkan dalam upacara. (Q) Cerita tentang leluhur pendiri kampung yang menancapkan tongkatnya sehingga muncul mata air; warga menganggapnya sungguh terjadi, tetapi tidak suci. (R) Cerita tentang kura-kura cerdik yang mengalahkan babi hutan dalam lomba lari; dituturkan untuk hiburan anak-anak.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penggolongan yang tepat untuk ketiga cerita tersebut adalah ....

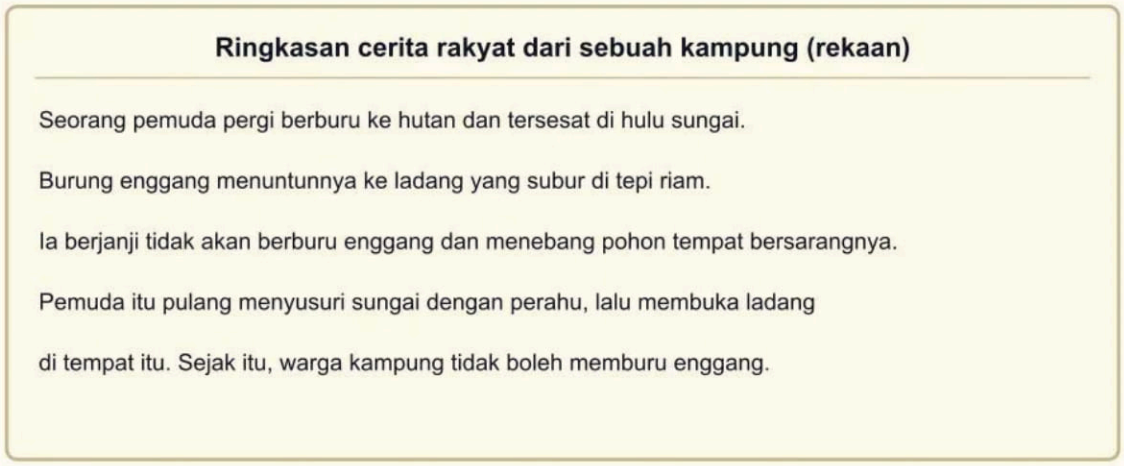
A. P legenda, Q mite, dan R dongeng, karena hanya cerita Q yang menjelaskan asal-usul sebuah tempat
B. P mite, Q dongeng, dan R legenda, karena cerita R tentang hewan dianggap benar terjadi oleh warga
C. P dan Q mite, R dongeng, karena cerita P dan Q sama-sama menjelaskan asal-usul sesuatu di pulau itu
D. P, Q, dan R semuanya legenda, karena ketiganya berasal dari pulau yang sama dan dituturkan turun-temurun
E. P mite, Q legenda, dan R dongeng, karena kesucian, anggapan benar terjadi, dan tokohnya berbeda

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

20. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah ringkasan cerita rakyat rekaan yang dikumpulkan seorang mahasiswa dari sebuah kampung.

Dugaan yang paling didukung isi cerita tentang lingkungan dan mata pencaharian pemilik cerita adalah ....



A. masyarakat pesisir yang hidup dari menangkap ikan di laut dan berdagang antarpulau
B. masyarakat pedalaman di dekat hutan dan sungai yang hidup dari berladang dan berburu
C. masyarakat kota yang hidup dari berdagang di pasar dan bekerja di kantor pemerintahan
D. masyarakat dataran rendah yang hidup dari sawah beririgasi dan beternak sapi perah
E. masyarakat pegunungan bersalju yang hidup dari menggembala domba dan berkebun teh

21. Pada 2026, sebuah kabupaten fiktif di Sulawesi Tenggara menyusun rencana pelestarian tradisi lisan *kabhanti* (pantun yang dilagukan). Beberapa pembagian peran diusulkan dalam rapat.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pembagian peran yang sesuai dengan prinsip pelestarian yang baik adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. biro wisata menentukan bagian kabhanti yang boleh dihapus agar lebih menarik
☐ B. masyarakat pemilik menentukan bentuk dan makna kabhanti yang harus dijaga
☐ C. pemerintah daerah menyediakan dana dan payung hukum, misalnya lewat dana desa
☐ D. pemerintah melarang anak muda mendengarkan musik modern agar fokus pada kabhanti
☐ E. sekolah mengenalkan kabhanti lewat muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

22. *Sumber gambar: Muhammad Iqbal, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan penari Saman dari Aceh. Pada 2011, UNESCO memasukkan tari Saman ke daftar Warisan Budaya Takbenda yang **memerlukan pelindungan mendesak**. Dalam kasus rekaan pada 2026, sebuah biro wisata ingin mementaskan Saman setiap hari untuk tamu hotel dengan durasi dipersingkat menjadi sepuluh menit. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Masuknya Saman ke daftar pelindungan mendesak berarti keberlangsungannya dinilai terancam.	○	○
Setelah diakui UNESCO, pelestarian Saman menjadi tugas UNESCO sehingga masyarakat Aceh tidak perlu lagi mewariskannya.	○	○
Rencana biro wisata itu otomatis termasuk revitalisasi yang baik karena Saman jadi lebih sering dipentaskan.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

23. *Sumber gambar: RXerself (talk · contribs), Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan papan nama jalan di Kota Bogor yang ditulis dengan huruf Latin dan aksara Sunda. Dalam kasus rekaan pada 2026, survei sebuah komunitas menemukan bahwa sebagian besar siswa SMA di kota itu mengenali bentuk aksara Sunda di papan jalan, tetapi hampir tidak ada yang dapat membacanya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penilaian yang paling tepat terhadap upaya papan nama tersebut adalah ....



A. Papan nama memperkenalkan aksara di ruang publik, tetapi perlu disertai pengajaran membaca dan menulis.

B. Papan nama sudah cukup untuk melestarikan aksara Sunda karena setiap hari dilihat oleh banyak warga kota.

C. Papan nama tidak berguna sama sekali dan sebaiknya diganti dengan huruf Latin saja agar mudah dibaca.

D. Papan nama termasuk dokumentasi karena aksara Sunda direkam dan diarsipkan di jalan-jalan kota itu.

E. Papan nama membuktikan bahwa aksara Sunda sudah punya banyak pewaris aktif di kalangan siswa SMA.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

24. *Sumber gambar: Ayu Aulia Adista, Wikimedia Commons, CC0.*

Foto di atas memperlihatkan anak muda berlatih tari Topeng Malangan dari Malang, Jawa Timur. Dalam kasus rekaan, sebuah padepokan di Malang menjalankan program revitalisasi selama 2025–2026 dan ingin menilai keberhasilannya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Ukuran keberhasilan yang paling tepat untuk program tersebut adalah ....



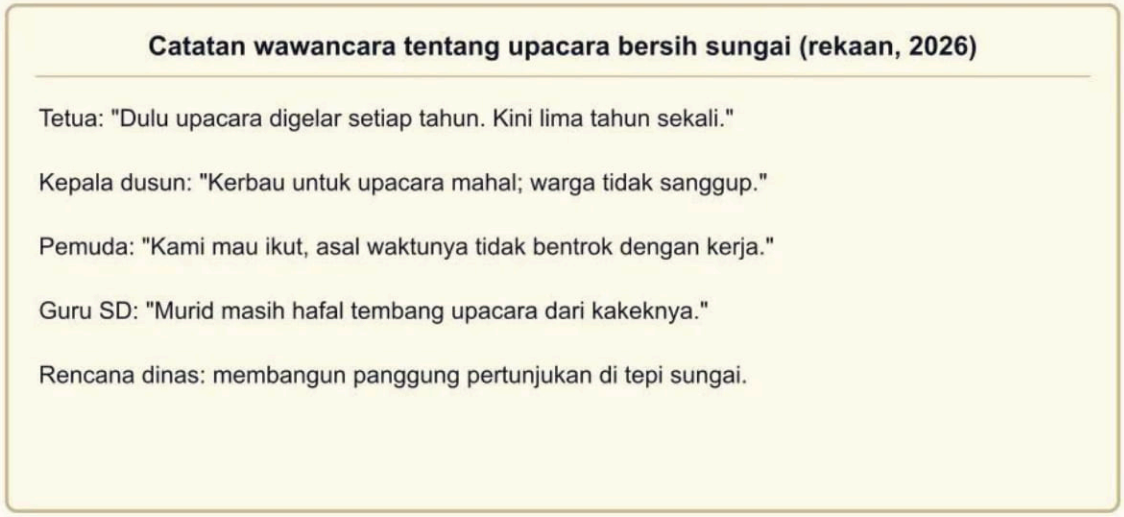
A. jumlah penonton yang datang ke pertunjukan akhir tahun padepokan itu
B. jumlah unggahan video latihan tari di akun media sosial milik padepokan
C. besarnya dana dari pemerintah daerah yang diterima padepokan selama program
D. jumlah anak muda yang mampu menarikan, memahami makna, dan mengajarkannya
E. jumlah topeng baru yang dibuat padepokan untuk dijual kepada wisatawan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

25. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah catatan wawancara rekaan tentang upacara bersih sungai di sebuah dusun yang makin jarang digelar.

Solusi yang paling sesuai dengan catatan tersebut adalah ....



A. Membangun panggung pertunjukan di tepi sungai sesuai rencana dinas agar upacara lebih mudah ditonton.
B. Mewajibkan semua pemuda dusun mengikuti upacara setiap tahun dengan ancaman denda bagi yang tidak hadir.
C. Merekam tembang upacara dari para murid SD lalu mengunggahnya ke internet sebagai arsip budaya dusun.
D. Menghapus upacara itu dan menggantinya dengan lomba kebersihan sungai antar-RT yang lebih murah biayanya.
E. Bermusyawarah dengan tetua soal pengganti kerbau, mencari bantuan biaya, dan memilih waktu yang cocok.

26. Pada 2026, tiga kegiatan dilakukan untuk tembang tradisional sebuah suku fiktif di Lampung. (P) Mahasiswa merekam tembang dari 40 penembang tua dan menyimpannya di arsip daring kampus. (Q) Seorang maestro mengajar dua belas remaja menembang setiap Minggu di balai adat. (R) Pertunjukan semalam suntuk diringkas menjadi 90 menit dengan narasi berbahasa Indonesia, setelah disepakati para tetua.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penggolongan yang tepat untuk ketiga kegiatan tersebut adalah ....

A. P pewarisan, Q dokumentasi, dan R pelindungan hukum
B. P revitalisasi, Q pewarisan, dan R dokumentasi
C. P dokumentasi, Q pewarisan, dan R revitalisasi
D. P dokumentasi, Q revitalisasi, dan R pemanfaatan
E. P pelindungan hukum, Q pewarisan, dan R revitalisasi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

27. *Sumber gambar: Mangeded, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan *rengkong* di Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi: padi hasil panen dipikul dengan bambu yang berbunyi ketika diayun, lalu dibawa ke lumbung. Kasepuhan ini juga mengelola televisi dan radio komunitas yang dijalankan pemuda kampung, antara lain untuk menyiarkan upacara dan kesenian mereka sendiri kepada warga.

Penilaian yang paling tepat terhadap televisi dan radio komunitas tersebut adalah ....



A. Media itu menunjukkan bahwa masyarakat Kasepuhan sudah meninggalkan adatnya dan beralih ke budaya kota.

B. Media itu dapat memperkuat tradisi karena dikelola pemuda adat sendiri untuk menyiarkan budaya mereka.

C. Media itu termasuk komersialisasi yang menggeser makna karena upacara adat disiarkan kepada khalayak.

D. Media itu tidak berkaitan dengan pelestarian karena televisi dan radio berasal dari luar kebudayaan Sunda.

E. Media itu sebaiknya dihentikan karena teknologi modern pasti melemahkan minat pemuda terhadap rengkong.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

28. Beberapa keadaan rekaan pada 2026 di sebuah kabupaten di Sumatra Selatan: (1) penutur tembang tradisional tinggal tiga orang tua, sementara cucu-cucunya merantau ke kota; (2) nyanyian menanam padi jarang terdengar karena sawah banyak berubah menjadi perumahan; (3) pertunjukan wayang semalam suntuk sepi penonton karena warga lebih banyak menonton hiburan di ponsel.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Keadaan (1) menunjukkan tantangan berkurangnya pewaris aktif.	○	○
Keadaan (2) menunjukkan tantangan berubahnya kegiatan yang diiringi tradisi.	○	○
Keadaan (3) membuktikan bahwa warga kabupaten itu tidak lagi peduli terhadap kebudayaannya sendiri.	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

29. *Sumber gambar: Desinta Mega, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan anak-anak berlatih tari jaipong di sebuah sanggar. Jaipong dikembangkan pada 1970-an oleh seniman Bandung, Gugum Gumbira, dengan mengolah unsur tari ketuk tilu, pencak silat, dan musik kendang Sunda. Kini jaipong diajarkan di banyak sanggar dan sekolah di Jawa Barat.

Pernyataan yang paling tepat berdasarkan keterangan tersebut adalah ....



A. Kreasi yang mengolah unsur tradisi dapat membuat tradisi diminati dan diwariskan kepada anak muda.

B. Jaipong tidak termasuk kebudayaan Sunda karena baru dikembangkan pada 1970-an oleh seorang seniman.

C. Jaipong merusak tradisi Sunda karena mengubah ketuk tilu dan pencak silat yang seharusnya tetap murni.

D. Jaipong menunjukkan bahwa tradisi Sunda sudah sepenuhnya hilang dan digantikan oleh tari-tarian baru.

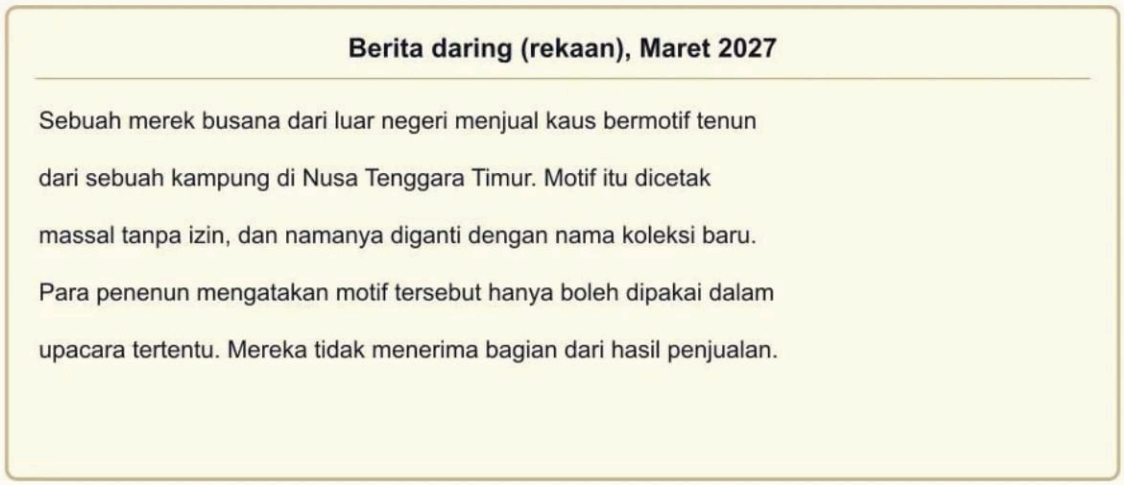
E. Jaipong hanya bertahan karena diwajibkan oleh pemerintah daerah di semua sekolah di Jawa Barat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

30. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah berita daring rekaan tentang motif tenun sebuah kampung.

Langkah yang paling tepat untuk menghadapi masalah dalam berita tersebut adalah ....



A. Melarang para penenun menjual kainnya ke luar daerah agar motif tidak lagi dapat ditiru oleh siapa pun.

B. Membiarkan merek itu tetap menjual kaus karena motif kampung justru menjadi terkenal di seluruh dunia.

C. Mencatat motif sebagai milik komunal, meminta izin dan bagi hasil, serta menghormati batas sakralnya.

D. Mengganti motif tenun kampung dengan motif baru agar para penenun tidak lagi dirugikan di masa depan.

E. Meminta para penenun membuat kaus bermotif sama dalam jumlah besar agar dapat bersaing dengan merek itu.

Tabel skor dan anjuran

Sub bab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Sub bab 5.1 · Kearifan lokal: bentuk dan perannya	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	___ / 12	Ulangi hlm. 364
Sub bab 5.2 · Jenis dan fungsi tradisi lisan	13, 14, 15, 16, 18, 19, 20	___ / 7	Ulangi hlm. 377
Sub bab 5.3 · Tantangan, pelestarian, dan revitalisasi	17, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	___ / 11	Ulangi hlm. 389

Skor 70 % atau lebih: lanjut ke bab berikutnya. Skor 50–69 %: ulangi sub bab pada tabel yang kurang dari separuh benar. Skor di bawah 50 %: baca ulang bab ini dari awal. (Angka ini anjuran belajar, bukan prediksi nilai TKA.)

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian C · Simulasi TKA

Kerjakan setelah semua bab selesai. Simulasi 1 memakai soal asli TKA 2025; simulasi berikutnya adalah paket prediksi. Kerjakan tiap simulasi dalam sekali duduk sesuai waktunya, tanpa membuka materi.

Daftar simulasi

Simulasi	Jumlah soal	Waktu	Kode LMS
Simulasi 1 — Soal Asli TKA 2025	30 soal	60 menit	ANT-FIN1
Simulasi 2 — Prediksi TKA 2026	25 soal	50 menit	ANT-FIN2
Simulasi 3 — Prediksi TKA 2026	25 soal	50 menit	ANT-FIN3
Simulasi 4 — Prediksi TKA 2026	25 soal	50 menit	ANT-FIN4

Saran: beri jeda beberapa hari antarsimulasi. Setelah tiap simulasi, cocokkan jawaban di Bagian D lalu ulangi sub bab yang ditunjuk tabel anjuran sebelum mengerjakan simulasi berikutnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 1 — Soal Asli TKA 2025

ANT-FIN1

Petunjuk

Jumlah soal: 30. Waktu: 60 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 1 di LMS

Hasil dan analisis per sub bab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-FIN1

1. Di sebuah wilayah pedalaman, pemerintah berencana membangun infrastruktur modern seperti jalan dan fasilitas kesehatan. Namun, masyarakat adat setempat menolak karena pembangunan dianggap mengganggu tempat sakral dan merusak keseimbangan alam yang mereka jaga secara turun-temurun. Pemerintah tetap bersikeras melanjutkan proyek tersebut tanpa melibatkan masyarakat dalam perencanaan.

Berdasarkan prinsip dasar antropologi, upaya penyelesaian yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah ....

A. melanjutkan pembangunan tanpa kompromi karena merupakan program nasional
B. mengundang tokoh adat untuk mencari titik temu antara pembangunan dan pelestarian budaya lokal
C. memindahkan seluruh masyarakat adat ke wilayah lain agar tidak menghambat proyek
D. menetapkan wilayah adat sebagai objek wisata agar budaya mereka bisa dilestarikan lewat pariwisata
E. memaksa masyarakat adat menerima perubahan demi kemajuan dan modernisasi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Di bawah ini adalah berita yang ditulis di media massa.

Penggunaan Bahasa Gaul dan Campuran Bahasa di Media Sosial: Antara Kreativitas dan Kekhawatiran

"Di era digital, media sosial menjadi wadah utama komunikasi, terutama bagi generasi muda. Fenomena penggunaan bahasa gaul, singkatan, serta pencampuran Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau asing menjadi tren yang meluas. Meskipun mencerminkan kreativitas dan dinamika budaya, penggunaan bahasa yang tidak baku ini menimbulkan kekhawatiran akan degradasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Beberapa pihak menilai bahwa tren ini dapat mengaburkan pemahaman terhadap tata bahasa yang benar dan memengaruhi kemampuan berbahasa formal generasi muda."

Sumber: jurnalpost.com/pengaruh-bahasa-gaul-dalam-penggunaan-bahasa-indonesia-di-media-sosial

Tentukan apakah pernyataan-pernyataan berikut **sesuai** dengan konsep relativisme budaya dalam menyikapi fenomena penggunaan bahasa gaul dan campuran bahasa di media sosial. Pilih **Benar** jika Sesuai dan **Salah** jika Tidak Sesuai.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Relativisme budaya mendorong pemahaman bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial adalah bentuk ekspresi budaya yang sah dan harus dihargai dalam konteksnya.	○	○
Menilai penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk penyimpangan tanpa memahami konteks sosialnya mencerminkan sikap etnosentrisme.	○	○
Relativisme budaya membenarkan semua bentuk penggunaan bahasa, termasuk yang menyalahi norma dan tata bahasa baku, tanpa mempertimbangkan dampaknya.	○	○

3. Seorang antropolog tinggal bersama suku Asmat di Papua selama enam bulan untuk mempelajari kebudayaan setempat. Antropolog tersebut bertanya langsung kepada anggota suku mengenai makna dari kebudayaan yang ada di daerah mereka, seperti bahasa daerah, tarian adat, ritual, dan tradisi. Ia mencatat bagaimana anggota suku memahami dan merasakan berbagai makna yang muncul dari kebudayaan tersebut.

Manakah yang mencerminkan pendekatan emik seperti yang dilakukan oleh antropolog dalam ilustrasi tersebut? Tentukan **Benar** atau **Salah** pada setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Wawancara mendalam dengan penduduk terkait tarian adat daerah setempat.	○	○
Observasi partisipatif saat peneliti ikut serta dalam ritual atau kegiatan sehari-hari.	○	○
Membandingkan praktik budaya satu masyarakat dengan masyarakat lain.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. Di media sosial, video tradisi lokal dari Nias yang memperlihatkan atraksi lompat batu, serta video dari Papua yang menunjukkan ritual bakar batu dalam perayaan adat sempat menjadi viral. Sebagian orang memberi komentar negatif, menyebutnya aneh dan tidak sesuai dengan zaman modern.

Sebagai pelajar antropologi yang memahami prinsip relativisme budaya, bagaimana sebaiknya kamu menyikapi komentar dan fenomena tersebut? Tentukan **Benar** atau **Salah** pada setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan makna dalam konteks masyarakatnya masing-masing.	○	○
Membandingkan tradisi tersebut dengan budaya modern untuk menentukan mana yang lebih baik.	○	○
Mengajak orang lain untuk melihat nilai edukatif dan simbolik dari tradisi-tradisi lokal tersebut.	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Seorang anggota tim arkeolog melakukan penggalian dan menemukan berbagai artefak berikut:

• Kapak genggam dari batu kasar yang tampaknya digunakan untuk memotong atau menghancurkan sesuatu.

• Tulang belulang binatang liar seperti rusa dan babi hutan, dengan bekas sayatan pada permukaannya.

• Serpihan batu kecil tajam yang kemungkinan digunakan sebagai pisau sederhana.

• Tidak ditemukan jejak tanaman budidaya, tembikar, perhiasan, atau logam.

Tim arkeolog menyimpulkan bahwa artefak-artefak ini berasal dari masa prasejarah yang sangat awal.

Manakah yang menggambarkan kehidupan masyarakat pemilik artefak tersebut?

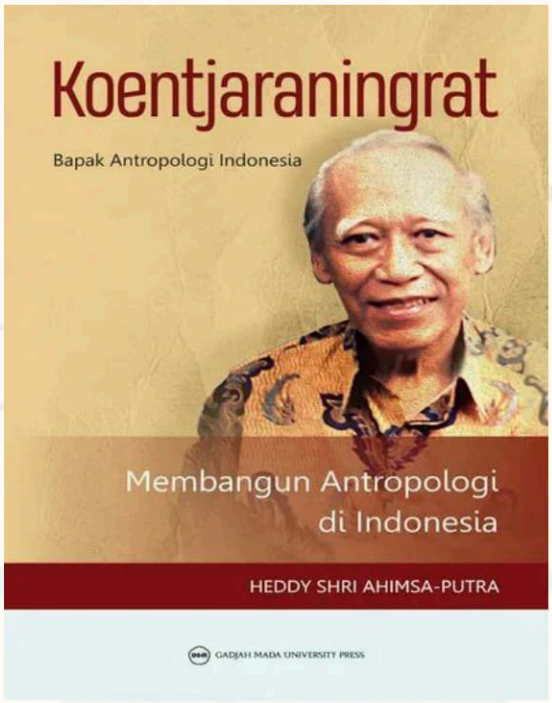


A. Telah bercocok tanam, hidup menetap, dan menyimpan hasil panen dalam tembikar.
B. Perajin logam yang membuat alat-alat dari perunggu dan besi.
C. Hidup secara berpindah-pindah (nomaden), mengandalkan berburu dan meramu untuk bertahan hidup.
D. Hidup dalam sistem kerajaan dan mengenal sistem perdagangan awal.
E. Menggunakan alat dari bahan kayu dan sudah menulis simbol-simbol di dinding gua.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. Koentjaraningrat adalah tokoh sentral dalam perkembangan Antropologi di Indonesia setelah kemerdekaan, sehingga dikenal sebagai bapak Antropologi Indonesia. Beliau dikenal sebagai pelopor pengembangan Ilmu Antropologi di perguruan tinggi, banyak menerjemahkan, dan menyesuaikan teori-teori Antropologi Barat ke dalam konteks Indonesia. Melalui pendekatannya, Antropologi tidak hanya menjadi alat untuk memahami kebudayaan tradisional, tetapi juga untuk melihat perubahan sosial dan pembangunan. Saat ini, warisan pemikiran Koentjaraningrat masih terasa, terutama dalam upaya mengkaji keberagaman budaya Indonesia secara inklusif dan kontekstual.

Tentukan apakah pernyataan berikut **sesuai** dengan perkembangan Antropologi di Indonesia melalui peran Koentjaraningrat di atas. Pilih **Benar** jika Sesuai dan **Salah** jika Tidak Sesuai.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

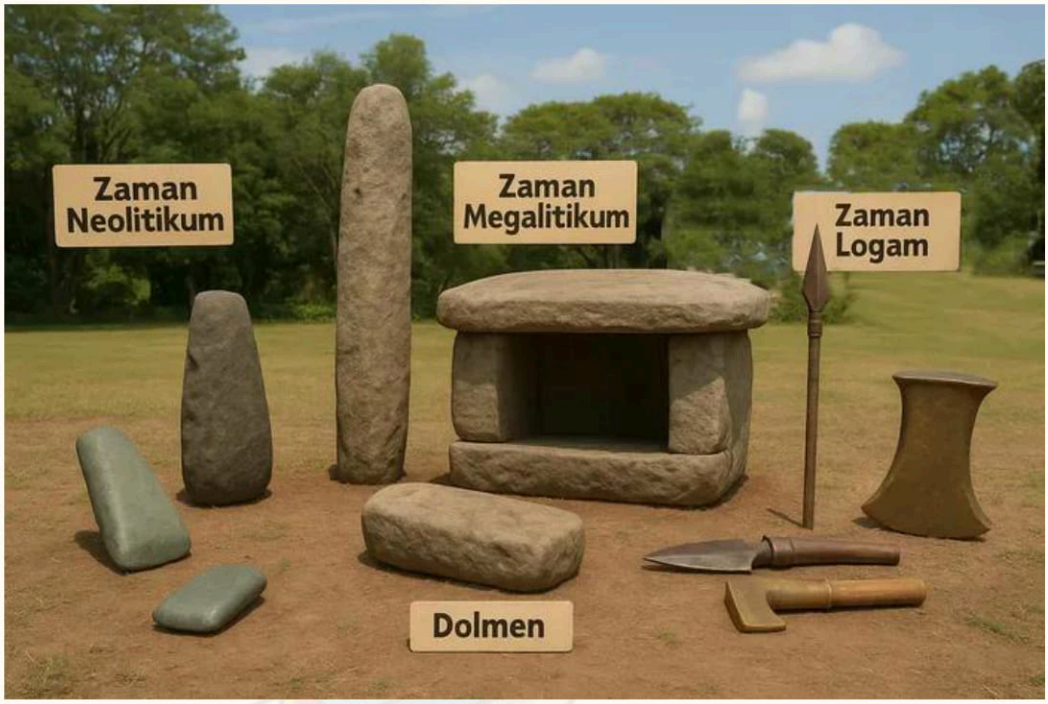
Pernyataan	Benar	Salah
Koentjaraningrat menolak penggunaan teori-teori antropologi Barat karena dianggap tidak relevan untuk Indonesia.	○	○
Koentjaraningrat berperan penting dalam mengembangkan Antropologi sebagai ilmu yang kontekstual dengan kebudayaan Indonesia.	○	○
Pemikiran Koentjaraningrat menjadi landasan bagi studi Antropologi kontemporer dalam melihat dinamika masyarakat Indonesia secara kritis dan lokal.	○	○

7. Artefak prasejarah memiliki bentuk yang menggambarkan perkembangan kebudayaan dan teknologi pada kehidupan zaman prasejarah. Pada zaman neolitikum, artefak berupa alat dari batu halus seperti kapak persegi dan lonjong. Pada zaman megalitikum memiliki karakteristik artefak yang unik seperti menhir, sarkofagus, dan dolmen. Sedangkan pada

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

zaman logam, artefak sudah bergeser kepada alat-alat yang terbuat dari logam seperti tombak dan kapak.

Berdasarkan pada perkembangan artefak, informasi apa yang didapat dari kehidupan pada zaman megalitikum?



A. Manusia purba membuat gerabah untuk menyimpan makanan.
B. Zaman megalitikum sudah mengenal bercocok tanam dan beternak.
C. Manusia memiliki pola hidup belum menetap atau nomaden.
D. Kelompok sudah memiliki peralatan yang diasah dan dihaluskan.
E. Bangunan memiliki desain bangunan besar dan terbuat dari batu.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. Sekolah Indonesia Emas adalah contoh sekolah multikultural yang menjunjung tinggi keberagaman. Di dalam satu kelas terdapat murid beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Meski berbeda keyakinan, mereka belajar bersama dengan rukun. Saat ada teman yang menjalankan ibadah atau merayakan hari besar keagamaan, yang lain menghormatinya. Misalnya saat bulan Ramadan, teman yang tidak berpuasa tetap menjaga sikap. Pada saat Natal, Tahun Baru, Waisak, dan Hari Raya Galungan semua ikut memberi ucapan selamat. Suasana ini mencerminkan toleransi dan saling menghargai dalam keberagaman budaya.

Berdasarkan ilustrasi, bentuk keberagaman apakah yang terjadi di sekolah?



A. Etnis
B. Bahasa lokal
C. Status sosial
D. Adat istiadat
E. Religi dan kepercayaan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Di sebuah pasar tradisional, para pedagang dari berbagai suku seperti Jawa, Batak, Bugis, dan Madura saling berdampingan membuka usaha di lapak dagangan masing-masing. Guna menghindari persaingan tidak sehat, para pedagang sepakat mengatur wilayah atau zona jualan berdasarkan jenis barang dan hari pasar tertentu, sehingga setiap pedagang tetap memiliki pelanggan tanpa harus saling berebut. Selain itu, dalam koperasi pasar yang telah dibentuk secara kolektif, para pedagang menyepakati sistem iuran bersama untuk perbaikan fasilitas pasar tanpa membedakan latar belakang etnis. Kesepakatan-kesepakatan ini mencerminkan bentuk hubungan sosial pada bidang ekonomi yang menjaga keharmonisan dalam keberagaman.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, apakah bentuk interaksi sosial yang terjadi?



A. Asimilasi.
B. Kerja sama.
C. Akulturasi.
D. Akomodasi.
E. Kontravensi.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

10. Setiap hari Minggu, Lapangan Merdeka di Kota Harmoni dipadati warga dari berbagai latar belakang etnis: Tionghoa, Sunda, Jawa, Ambon, dan Minang. Ada yang berjualan makanan khas daerah, ada yang menampilkan tarian tradisional, dan ada pula komunitas remaja lintas budaya yang membuka lapak baca gratis. Pada bulan Ramadan, warga non-Muslim turut membantu menjaga keamanan saat salat tarawih. Sementara saat perayaan Imlek, warga Muslim ikut menjaga kebersihan dan lalu lintas di sekitar klenteng. Ketika salah satu komunitas sempat mengusulkan untuk mengganti nama "Lapangan Merdeka" agar lebih "modern", perdebatan muncul di media sosial, namun akhirnya semua kelompok sepakat mempertahankan nama asli karena dianggap merepresentasikan kebersamaan.

Berdasarkan ilustrasi di atas, manakah bentuk interaksi sosial pada masyarakat multikultural?



A. Kooperasi dan akomodasi.
B. Konflik dan segregasi.
C. Asimilasi dan dominasi.
D. Kontravensi dan kompromi.
E. Kompetisi dan integrasi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Di Kota Harmoni masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama. Setiap kelompok memiliki tradisi, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda. Pemerintah kota memberi ruang bagi semua kelompok untuk mengekspresikan identitas budaya mereka secara terbuka, termasuk dalam kegiatan publik seperti festival, pendidikan, dan media lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antarkelompok berjalan baik meskipun masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitas budayanya. Namun, beberapa warga muda mulai membentuk komunitas lintas budaya dengan identitas campuran.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, jenis-jenis masyarakat multikultural yang tampak adalah .... Tentukan **Benar** atau **Salah** pada setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Multikulturalisme akomodatif karena setiap kelompok diberi ruang dan hak yang sama untuk mengekspresikan budayanya.	○	○
Multikulturalisme otonom karena kelompok-kelompok tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing tanpa kehilangan ciri khasnya.	○	○
Multikulturalisme asimilatif karena seluruh kelompok budaya bergabung menjadi satu budaya dominan.	○	○

Bacaan untuk soal nomor 12–13

Ritual Ma'nene Suku Toraja di Sulawesi Selatan

Ritual ma'nene merupakan salah satu tradisi yang dilakukan suku Toraja di Sulawesi Selatan. Tradisi ini berupa membersihkan jenazah yang telah meninggal puluhan bahkan ratusan tahun atau yang telah berbentuk mumi. Ritual ma'nene masih dijaga oleh masyarakat suku Toraja. Pada tradisi ini, satu rumpun keluarga melakukan pembersihan mumi leluhur sebagai garis keturunannya.

Pemangku adat suku Toraja, Marten Paladan, mengatakan bahwa ritual ma'nene adalah salah satu cara masyarakat Toraja untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal dunia. Menurutnya, suku Toraja memang sangat menjaga dan menghormati leluhur. Tidak hanya membersihkan mumi leluhur, tradisi

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

ma'nene ini juga memiliki rangkaian ritual lainnya. Di antaranya, rumpun keluarga mengadakan acara besar dengan mengorbankan hewan seperti babi dan kerbau, ritual membuka kuburan atau *pa'tene* yang berisi mumi leluhur, dan lainnya.

Sumber: detik.com/sulsel/budaya/d-6271010/mengenal-ritual-manene-suku-toraja-tradisi-membersihkan-mumi-leluhur



12. Berikut beberapa kegiatan peneliti dalam penelitian etnografi tentang ritual ma'nene. Tentukan **Benar** jika kegiatan tersebut termasuk tahap **pengumpulan data**, atau **Salah** jika kegiatan tersebut termasuk tahap **analisis dan pelaporan**.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Peneliti menelaah data dengan cermat untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari ritual ma'nene dan dinamika perubahan budaya.	○	○
Peneliti tinggal bersama masyarakat, ikut serta dalam kegiatan sehari-hari dan ritual ma'nene secara langsung, sambil mengamati perilaku dan interaksi sosial selama ritual berlangsung.	○	○
Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak, seperti keluarga yang melaksanakan ritual, tokoh adat, dan pemuka agama, untuk memahami makna dan fungsi ritual dari sudut pandang mereka.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

13. Informan yang paling tepat pada penelitian etnografi tentang ritual ma'nene adalah ....

A. pedagang kerbau dan babi
B. psikolog ahli dan narasumber
C. pejabat setempat dan jajarannya
D. wartawan yang meliput di lokasi
E. keluarga besar jenazah leluhur

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. Di Kota Sejahtera hidup berdampingan berbagai kelompok etnis seperti Betawi, Sunda, Minang, Ambon, dan Arab. Setiap tahun, kota ini mengadakan "Pekan Budaya Bersama" di mana tiap kelompok menampilkan seni tradisional, mengadakan bazar makanan, dan lokakarya kebudayaan. Tahun ini muncul masalah: komunitas Minang ingin tampil lebih awal karena harus pulang kampung lebih cepat. Namun, komunitas Betawi merasa jadwal awal seharusnya tetap milik mereka karena sebagai "tuan rumah". Akhirnya, panitia lintas komunitas menyepakati sistem undian terbuka dan membuat giliran berbeda tiap tahun. Sementara itu, di luar acara, anak muda dari berbagai etnis mendirikan kafe budaya bernama "Kita Satu Meja", tempat berkumpul bersama sambil membuat konten media sosial tentang tradisi mereka.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, manakah bentuk interaksi sosial dalam masyarakat multikultural yang tepat?



A. Kooperasi dan akomodasi, karena ada kerja sama dalam festival dan kesepakatan saat terjadi perbedaan kepentingan.
B. Asimilasi dan konflik, karena kelompok-kelompok budaya menyatu dan memperebutkan posisi tampil dalam acara.
C. Kontravensi dan segregasi, karena masing-masing kelompok berusaha mempertahankan budaya sendiri tanpa interaksi.
D. Integrasi dan konflik terbuka, karena komunitas membentuk ruang bersama namun sering terjadi pertentangan keras.
E. Kompetisi dan dominasi, karena ada persaingan antarkelompok untuk menonjolkan budayanya dalam festival.

15. Di sebuah sekolah menengah, siswanya berasal dari beragam suku, agama, dan budaya. Namun, tidak semua merasa diperlakukan adil. Dalam kegiatan keagamaan, hanya satu kelompok yang rutin diberi ruang dan waktu untuk beribadah serta merayakan hari

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

besarnya, sementara kelompok lain sering kali tidak mendapat kesempatan yang sama. Hal ini menimbulkan rasa kecewa, kecemburuan, dan ketegangan antarsiswa. Beberapa mulai merasa tidak nyaman, bahkan enggan terlibat dalam kegiatan bersama.

Berdasarkan ilustrasi di atas, rekomendasi kebijakan apakah yang paling tepat diambil oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua siswa? *(Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)*

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. Mengadakan forum dialog lintas agama dan budaya secara berkala di sekolah.

☐ B. Mewajibkan seluruh siswa mengikuti kegiatan keagamaan mayoritas sebagai bentuk toleransi.

☐ C. Menyediakan fasilitas ibadah dan ruang perayaan yang setara bagi semua kelompok agama.

☐ D. Menunjuk perwakilan dari tiap kelompok untuk merancang kegiatan inklusif di sekolah.

☐ E. Membatasi kegiatan agama yang dianggap minoritas agar tidak menimbulkan konflik baru.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. Seorang peneliti antropologi melakukan penelitian untuk memahami budaya dan pola hidup masyarakat nelayan di daerah pesisir. Peneliti tinggal bersama masyarakat, mengamati perilaku dan interaksi secara alami tanpa mengubah situasi. Ia ikut melaut dan melakukan observasi serta wawancara santai. Namun, warga enggan menjawab pertanyaan, pejabat dan staf desa tidak bersedia memberikan data atau informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan situasi di atas, apa langkah yang seharusnya dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian agar proses berjalan lancar dan etis?



A. Melakukan pendekatan langsung kepada warga karena hubungan personal lebih penting daripada izin formal.

B. Fokus pada observasi partisipatif dan tidak terlalu memikirkan birokrasi atau izin lokal.

C. Mengajukan izin resmi dan berkoordinasi dengan kepala desa untuk membangun kepercayaan dan mendukung kelancaran penelitian.

D. Mengandalkan data sekunder jika masyarakat tidak bersedia memberikan informasi secara langsung.

E. Mengganti lokasi penelitian ke daerah lain yang lebih terbuka.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. *Sumber gambar: jafarbuaisme.com*

Di Sulawesi Tengah terdapat komunitas adat Kaili yang memiliki tradisi kuat dalam pengelolaan hutan dan sumber daya alam secara lestari. Pemerintah daerah ingin mengembangkan program pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Tim peneliti menggunakan metode etnografi untuk memahami kebiasaan, nilai, dan hubungan sosial masyarakat Kaili secara mendalam sebelum membuat rekomendasi kebijakan.

Langkah manakah yang paling tepat dilakukan agar hasil penelitian valid dan program pembangunan selaras dengan nilai-nilai masyarakat Kaili?



A. Melakukan wawancara kepada beberapa warga tanpa tinggal di komunitas.
B. Mengumpulkan data dari dokumen pemerintah tanpa berinteraksi dengan masyarakat.
C. Memutuskan kebijakan berdasarkan data statistik tanpa memperhatikan adat istiadat.
D. Menetapkan program pembangunan yang diterapkan di daerah lain tanpa penyesuaian lokal.
E. Mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat selama beberapa bulan.

18. *Sumber gambar: rri.co.id*

Mudik atau tradisi pulang ke kampung halaman ketika Lebaran merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang sarat makna. Setiap tahun jutaan perantau berbondong-bondong melakukan mudik. Perjalanan ratusan bahkan ribuan kilometer ditempuh demi berkumpul bersama keluarga. Suasana mudik terasa begitu khas: terminal dan stasiun dipadati penumpang, jalan raya ramai oleh kendaraan, dan pasar tradisional hidup dengan aktivitas persiapan Lebaran. Di kampung halaman, keluarga menyambut hangat, berbagi cerita, sembari menikmati hidangan khusus seperti ketupat dan opor ayam. Ritual mudik juga menjadi momen mempererat ikatan sosial, baik melalui halalbihalal maupun berbagi rezeki kepada sanak saudara. Mudik bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan juga

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

bentuk pelestarian nilai-nilai kebersamaan. Mudik adalah cermin identitas budaya Indonesia yang menjunjung kekeluargaan dan kebersamaan.

Dalam penelitian etnografi, apa yang dilakukan oleh peneliti jika ingin memahami interaksi sosial dan simbol budaya yang muncul selama proses mudik berlangsung?



A. Mengumpulkan data statistik jumlah pemudik dan jalur yang digunakan masyarakat.
B. Mengamati langsung perilaku pemudik di stasiun, jalan raya, dan kampung halaman.
C. Menganalisis berita dan media sosial tentang arus mudik dan kebijakan pemerintah.
D. Melakukan survei kuantitatif tentang tingkat kepuasan pemudik terhadap layanan transportasi.
E. Membandingkan tradisi mudik dengan perayaan serupa di negara lain secara historis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. *Sumber gambar: tobaria.com/hari-ulos-nasional-2024-merayakan-warisan-budaya-batak*

Kain ulos merupakan tenun tradisional Batak Toba yang mengandung nilai filosofis mendalam. Setiap motifnya merepresentasikan identitas, status sosial, dan makna kehidupan, digunakan dalam berbagai ritus adat mulai dari kelahiran hingga kematian. Proses pembuatannya yang tradisional dan turun-temurun menjadikan ulos sebagai warisan budaya takbenda.

Industri ulos kini menghadapi tantangan serius. Generasi muda enggan melanjutkan tradisi menenun karena prosesnya rumit dengan imbalan ekonomi yang belum memadai. Masuknya produksi massal berbahan sintetis semakin menggerus keberadaan ulos autentik. Tim peneliti dari berbagai bidang ilmu mencari solusi dan merancang program terpadu. Kegiatan berfokus pada peningkatan nilai ekonomi melalui pemasaran digital, pelestarian motif asli dengan pendokumentasian digital, pelatihan regenerasi penenun muda, dan sertifikasi autentisitas produk. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan ulos tradisional mampu bersaing di pasar modern tanpa kehilangan nilai budayanya.

Pernyataan di bawah ini adalah pendekatan yang dilakukan pada revitalisasi kain tenun ulos. Manakah pernyataan yang sesuai dengan bacaan dalam perspektif antropologi terapan?



A. Pengetahuan budaya dimanfaatkan secara praktis untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi dan melestarikan warisan budaya komunitas.

B. Penelitian etnografi digunakan untuk mendeskripsikan makna filosofis setiap motif kain ulos bagi masyarakat Batak Toba.

C. Pendekatan teori evolusi kebudayaan menjelaskan perubahan tradisi menenun dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks.

D. Strategi pemasaran digital dianggap sebagai satu-satunya cara efektif untuk meningkatkan nilai jual kain ulos di pasar global.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

E. Analisis strukturalisme dipakai untuk membedah pola-pola biner yang terkandung dalam sistem klasifikasi motif kain ulos.

20. Hasil penelitian Irawati dkk. (2023) menunjukkan bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat Gayo Lues, Provinsi Aceh, berupa:
(1) larangan menebang pohon,
(2) larangan memakan kambing hutan (Gayo: *noang*),
(3) aturan membuka lahan hutan, seperti melalui ritual *nebes* (kenduri pembukaan lahan),
(4) pengeramatan kawasan hutan, seperti Bur Tengku Tue,
(5) aturan alokasi ruang dalam pengelolaan hutan: *bur perutemen*, *bur peruweren*, *aih aunen*, dan *blang penyemuren*.
Semua bentuk kearifan lokal tersebut berdampak pada keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam dan menjaga ekosistem hutan.

Berdasarkan ilustrasi di atas, manakah pernyataan berikut yang menunjukkan bentuk hubungan antara kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan?

A. Larangan menebang pohon dan makan kambing hutan semata-mata bertujuan melestarikan hewan langka tanpa ada kaitan dengan adat dan keyakinan.
B. Ritual pembukaan lahan dan pengeramatan hutan mencerminkan bahwa masyarakat Gayo mengandalkan mitos semata dalam bertani.
C. Pembagian ruang hutan dan pelarangan berburu hewan tertentu menunjukkan bahwa pengelolaan hutan dilakukan berdasarkan sistem kepercayaan dan nilai kolektif masyarakat.
D. Sistem alokasi ruang dan larangan adat justru membatasi potensi ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan hutan.
E. Kearifan lokal masyarakat Gayo adalah bentuk dari sistem ekonomi tradisional yang sudah tidak relevan di era modern.

21. Pulau Nias, Sumatera Utara, terkenal dengan tradisi *fahombo* atau lompat batu. Tradisi ini merupakan ritual inisiasi bagi para pemuda Nias yang menandai transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Seorang pemuda dianggap dewasa dan layak menikah jika berhasil melompati tumpukan batu setinggi lebih dari dua meter dengan ketebalan sekitar 40 sentimeter, tanpa bantuan alat apa pun. Persiapan untuk fahombo sangat panjang, melibatkan latihan fisik yang keras, disiplin spiritual, dan pembelajaran nilai-nilai luhur seperti keberanian, kegigihan, tanggung jawab, dan kehormatan keluarga.

Tradisi fahombo bukan sekadar aksi akrobatik, melainkan sebuah manifestasi dari kearifan lokal masyarakat Nias yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Nias memandang konsep kedewasaan. Mereka percaya bahwa kematangan bukan hanya soal usia, tetapi juga kemampuan fisik dan mental untuk menghadapi tantangan hidup, melindungi keluarga, dan mempertahankan harga diri. Batu yang dilompati melambangkan rintangan dan kesulitan yang harus dihadapi dalam hidup. Keberhasilan melompati batu adalah simbol dari kematangan, kekuatan, dan kesiapan seorang pemuda untuk memikul tanggung jawab sebagai orang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dewasa dalam komunitas, termasuk dalam perang (di masa lalu) dan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Selain itu, tradisi ini juga mempererat ikatan sosial dan mengajarkan nilai-nilai komunitas.

Meskipun zaman telah berubah dan praktik perang sudah tidak relevan, fahombo tetap dipertahankan sebagai identitas budaya dan sarana pendidikan karakter bagi generasi muda Nias. Upaya pelestarian dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai di sekolah dan sanggar-sanggar budaya, serta promosi sebagai warisan budaya takbenda yang menarik wisatawan.

Berdasarkan stimulus di atas, mengapa tradisi fahombo dapat dianalisis sebagai wujud kearifan lokal yang relevan bagi kehidupan modern masyarakat Nias?



A. Menularkan nilai moral dan membentuk karakter esensial masyarakat Nias meskipun zaman berubah.
B. Hanya berfokus pada kekuatan fisik semata, yang masih dibutuhkan di era modern.
C. Berhasil mempertahankan ritual perang yang relevan untuk pertahanan negara saat ini.
D. Fahombo adalah satu-satunya tradisi di Nias yang masih menghasilkan uang dari pariwisata.
E. Masyarakat Nias menolak semua bentuk modernisasi dan hanya ingin hidup berdasarkan tradisi lama.

22. Di beberapa wilayah, tradisi pembagian tanah warisan keluarga secara turun-temurun diberikan hanya kepada anak laki-laki sebagai pewaris utama. Namun, generasi muda yang telah mendapat pendidikan formal di perkotaan mulai mempertanyakan keadilan sistem yang berlaku selama ini. Mereka yang mengenyam pendidikan formal mulai mendorong perubahan dalam aturan waris agar perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki atas pewarisan tanah keluarga. Ketegangan pun muncul antara generasi tua yang ingin

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mempertahankan adat dan generasi muda yang mengenyam pendidikan formal untuk menuntut kesetaraan.

Pernyataan manakah yang menunjukkan kajian antropologi sosial dan antropologi budaya secara tepat dari kasus di atas?

A. Antropologi sosial menelaah struktur adat dalam pewarisan tanah, sedangkan antropologi budaya mengkaji bentuk interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan.
B. Antropologi sosial mengkaji ketegangan antargenerasi terkait hak dan peran sosial, sedangkan antropologi budaya menganalisis nilai budaya patriarki yang mendasari aturan pewarisan.
C. Antropologi sosial membahas perubahan sistem kepercayaan masyarakat, sedangkan antropologi budaya meneliti dinamika stratifikasi sosial akibat pembagian warisan.
D. Antropologi sosial menyoroti simbol-simbol dalam proses pewarisan tanah, sedangkan antropologi budaya fokus pada struktur sosial masyarakat adat.
E. Antropologi sosial meneliti nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam adat, sedangkan antropologi budaya mengkaji perilaku kolektif dalam sistem kekerabatan masyarakat.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

23. *Sumber gambar: balipost.com/news/2022/03/30/259660/Pagerwesi*

Setiap enam bulan sekali umat Hindu melaksanakan tradisi upacara Pagerwesi, yang bermakna "pagar dari besi", sebagai simbol pertahanan diri dari pengaruh buruk pikiran dan kejahatan. Upacara ini jatuh pada hari Rabu Kliwon Wuku Sinta, empat hari setelah Hari Saraswati.

Sejak pagi, masyarakat mulai melakukan persembahyangan di rumah masing-masing. Ibu-ibu sibuk menyiapkan *banten* (sesajen), sementara anak-anak mengenakan pakaian adat putih lengkap dan ikut membantu menghaturkan *canang* (sesaji harian yang berisi bunga, daun, dan bahan lainnya) di *pelinggih* (tempat suci keluarga). Bapak-bapak membersihkan halaman rumah dan ikut dalam doa bersama di pura desa.

Di tengah upacara, *pemangku* (pemuka adat) menyampaikan wejangan spiritual tentang pentingnya menjaga pikiran agar tetap positif dan tidak mudah tergoda oleh hal-hal duniawi. Di sisi lain, generasi muda meskipun aktif di media sosial tetap mengikuti upacara ini karena dianggap sebagai identitas dan warisan budaya leluhur.

Berdasarkan ilustrasi di atas, manakah unsur sistem sosial budaya dalam masyarakat tersebut?



A. Sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, dan sistem kesenian yang berkembang di masyarakat.
B. Sistem hukum adat, sistem politik lokal, dan sistem nilai yang dianut oleh generasi tua.
C. Stratifikasi sosial, modernisasi desa, dan dinamika kelompok yang dipengaruhi media sosial.
D. Sistem bahasa, jalur pewarisan takhta pemangku, dan sistem ekonomi upacara.
E. Sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, organisasi sosial, dan peralatan upacara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

24. Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara bergaul para pemuda di kawasan perdesaan. Dulu interaksi sosial berlangsung melalui kegiatan gotong royong atau acara adat, namun kini banyak pemuda lebih sering berkomunikasi secara daring. Akibatnya intensitas pertemuan langsung menurun, nilai kebersamaan melemah, dan gaya hidup individualis mulai berkembang. Meskipun demikian, akses informasi yang lebih luas juga membuka peluang bagi pemuda desa untuk mengembangkan potensi diri secara kreatif.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, tindakan apa yang paling tepat untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan sosial di kawasan perdesaan?

A. Mengadakan kegiatan rutin seperti diskusi kelompok dan pelatihan keterampilan secara langsung untuk memperkuat kebersamaan dan interaksi sosial pemuda.
B. Memanfaatkan media sosial untuk membentuk komunitas daring yang mendukung potensi lokal, seperti promosi produk desa dan edukasi budaya.
C. Menyelenggarakan gerakan "Hari Tanpa Gawai" agar pemuda lebih mengenal kembali interaksi sosial melalui gotong royong dan seni tradisional.
D. Berkolaborasi dengan tokoh adat untuk memodifikasi acara adat agar menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan nilai budayanya.
E. Mengutamakan pengembangan diri melalui kursus daring secara individu tanpa keterlibatan dalam komunitas sosial.

25. Papua memiliki kekayaan tradisi lisan yang mencerminkan kondisi geografis dan cara hidup masyarakatnya.
• Di pesisir, tradisi lisan banyak bercerita tentang pelayaran dan laut.
• Di pegunungan, kisahnya berpusat pada pertanian dan peperangan.
• Di hutan rawa, cerita spiritual dan hubungan dengan roh leluhur lebih menonjol.

Terdapat sebuah tradisi lisan dari masyarakat pesisir Papua yang mengisahkan pelayaran leluhur dengan perahu besar melintasi samudra, penemuan pulau-pulau baru, serta interaksi magis dengan makhluk laut. Kisah ini biasanya diiringi dengan nyanyian dan tarian keberanian.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, suku manakah yang paling mungkin menjadi pemilik tradisi lisan tersebut?

A. Suku Dani dari dataran tinggi pegunungan.
B. Suku Asmat dari daerah rawa yang kaya tradisi ukiran.
C. Suku Korowai dari hutan pedalaman Papua.
D. Suku Biak dari pesisir dengan tradisi bahari yang kuat.
E. Suku Amungme dari lembah pegunungan yang subur.

26. Gambar di atas menunjukkan perbandingan kecenderungan hiburan dari masa lalu dan hiburan masa kini. Sisi kiri menunjukkan hiburan tradisional (wayang, nyanyian daerah, dan rebana) yang sering kali bersifat komunal dan lokal. Sementara sisi kanan

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

menunjukkan hiburan modern (film, musik dengan *headphone*, dan gim video) yang cenderung dapat dinikmati dari mana saja dan sering dinikmati secara personal.

Manakah pernyataan yang paling tepat menggambarkan perubahan sosial dan budaya ini dari sudut pandang kecenderungan pemilihan hiburan?



A. Pergeseran minat dan makna hiburan yang bersifat global dan individual.
B. Masyarakat hanya bisa menikmati satu jenis hiburan saja dalam satu waktu.
C. Hiburan tradisional sepenuhnya hilang karena adanya hiburan modern.
D. Hiburan modern selalu lebih baik daripada hiburan tradisional.
E. Generasi zaman sekarang, karena sibuk bekerja, sama sekali tidak berminat dengan hiburan.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

27. *Sumber gambar: educba.com/organic-farming-vs-conventional-farming*

Masyarakat Desa Suka-suka sebelumnya mengandalkan pertanian organik secara turun-temurun. Namun, setelah masuknya program modernisasi, sebagian petani beralih ke pertanian anorganik. Hal ini menyebabkan berkurangnya keanekaragaman hayati, menurunnya tradisi gotong royong, meningkatnya pengangguran akibat penggunaan mesin, dan terjadinya polusi air karena penggunaan pupuk kimia.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, tindakan reflektif apa yang paling tepat untuk memitigasi dampak negatif dari perubahan sosial-budaya ini?



A. Melarang penggunaan teknologi modern agar masyarakat kembali sepenuhnya ke sistem pertanian organik.
B. Membangun pabrik pupuk organik besar-besaran untuk bersaing dengan pupuk anorganik.
C. Menerapkan sistem pertanian hibrida yang menggabungkan kearifan lokal dengan penggunaan teknologi secara selektif.
D. Mengalihkan pemuda desa ke sektor industri agar pertanian cukup dijalankan dengan mesin.
E. Membiarkan masyarakat menentukan sendiri arah pertanian tanpa pendampingan atau dukungan pihak luar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

28. Di Dataran Tinggi Dieng, terdapat tradisi unik bernama rambut gimbal atau anak *gembel*. Rambut gimbal diyakini sebagai titipan Kyai Kolodete, leluhur masyarakat Dieng. Anak yang memiliki rambut gimbal akan menjalani prosesi ruwatan sebelum rambutnya dipotong. Ritual ini menjadi simbol pelepasan kekuatan gaib sekaligus wujud syukur atas perlindungan leluhur.

Prosesi ruwatan melibatkan serangkaian ritual adat, tarian, dan pemberian sesaji. Masyarakat setempat percaya bahwa rambut gimbal membawa berkah, tetapi juga menjadi ujian bagi orang tua untuk memenuhi permintaan anak sebelum rambutnya dipotong.

Berdasarkan perspektif antropologi, bagaimana peran kearifan lokal tradisi rambut gimbal dalam masyarakat Dieng?



A. Sebagai alat kontrol sosial untuk menertibkan anak-anak yang dianggap nakal dalam perspektif lokal.
B. Memperkuat identitas budaya melalui ritual yang memadukan unsur religius dan adat masyarakat lokal.
C. Meningkatkan pariwisata dengan menjadikan tradisi sebagai daya tarik komersial bagi wisatawan.
D. Menjadi sarana edukasi modern tentang pentingnya kebersihan rambut bagi anak-anak di perdesaan.
E. Merefleksikan hubungan simbolis antara manusia, alam, dan dunia spiritual dalam sistem kepercayaan lokal.

29. Pantun Banjar adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang kaya dari suku Banjar di Kalimantan Selatan. Berupa puisi lisan empat baris, pantun ini sering kali digunakan dalam berbagai acara adat, hiburan rakyat, atau sekadar percakapan sehari-hari untuk menyampaikan nasihat, humor, atau ekspresi perasaan. Pantun Banjar tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga cerminan nilai-nilai budaya, kearifan lokal,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dan identitas masyarakat Banjar. Penyampaiannya yang spontan dan berima menjadikannya seni yang unik.

Di era digital kini, pantun Banjar menghadapi tantangan serius. Minat generasi muda untuk mempelajari dan melantunkan pantun secara langsung cenderung menurun drastis. Mereka lebih terpapar pada media sosial dan hiburan visual yang lebih instan. Akibatnya, jumlah "pemantun" atau ahli pantun yang mampu berbalas pantun secara autentik semakin berkurang, mengancam kelangsungan tradisi ini. Kondisi ini membuat para budayawan khawatir pantun Banjar akan terlupakan.

Berdasarkan narasi di atas, bagaimana keterkaitan antara bentuk tradisi lisan pantun Banjar, problematikanya, dan solusi inovatif untuk pelestariannya?

A. Tradisi lisan pantun Banjar rentan terhadap penyebaran melalui media cetak, solusinya adalah membukukan semua pantun.
B. Pantun Banjar adalah seni yang sulit dipelajari secara otodidak, solusinya adalah melarang penggunaan teknologi.
C. Pantun Banjar kalah bersaing dengan hiburan modern yang instan, solusinya adalah adaptasi format ke platform digital.
D. Tradisi lisan pantun Banjar adalah milik kaum tua saja, solusinya adalah mengabaikan partisipasi generasi muda.
E. Pementasan pantun Banjar memerlukan banyak biaya, solusinya adalah mencari sponsor dari luar negeri.

30. Masyarakat Bali memiliki tradisi *sekaa gong*, yaitu kelompok penabuh gong atau gamelan yang memainkan komposisi musik sakral dan profan dalam berbagai upacara serta hiburan. Di era globalisasi, sekaa gong menghadapi tantangan seperti menurunnya minat generasi muda akibat dominasi musik modern, keterbatasan waktu latihan karena kesibukan, serta minimnya ruang fisik untuk berlatih bersama.

Jika kamu adalah pegiat seni dan budaya Bali, ide kreatif apa yang paling efektif untuk menjawab tantangan tersebut?

A. Mengadakan kompetisi gamelan tingkat nasional dengan hadiah besar untuk menarik perhatian generasi muda.
B. Mewajibkan seluruh sekolah memiliki sekaa gong sebagai kegiatan ekstrakurikuler dengan latihan rutin.
C. Menciptakan platform belajar gamelan daring yang interaktif dan memfasilitasi kolaborasi virtual antarseniman.
D. Membangun gedung pertunjukan gamelan di setiap desa untuk meningkatkan eksistensi gamelan tradisional.
E. Melarang semua jenis musik modern di area publik agar gamelan kembali menjadi pilihan utama masyarakat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2					
3					
4					
5	○	○	○	○	○
6					
7	○	○	○	○	○
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○
10	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
11					
12					
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○
15					
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
21	○	○	○	○	○
22	○	○	○	○	○
23	○	○	○	○	○
24	○	○	○	○	○
25	○	○	○	○	○
26	○	○	○	○	○
27	○	○	○	○	○
28	○	○	○	○	○
29	○	○	○	○	○
30	○	○	○	○	○

Soal PG kompleks / Benar–Salah (nomor 2, 3, 4, 6, 11, 12, 15): jawab langsung pada soalnya.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Sub bab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Sub bab 1.1 · Konsep kebudayaan dan perkembangan antropologi	6	___ / 1	Ulangi hlm. 9
Sub bab 1.2 · Prinsip dasar dan pendekatan antropologi	1, 2, 4	___ / 3	Ulangi hlm. 23
Sub bab 1.4 · Arkeologi: membaca kehidupan masa lalu dari bukti	5, 7	___ / 2	Ulangi hlm. 49
Sub bab 2.1 · Etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik	3, 18	___ / 2	Ulangi hlm. 102
Sub bab 2.2 · Proses penelitian etnografi	12, 13, 16	___ / 3	Ulangi hlm. 114
Sub bab 2.3 · Memanfaatkan hasil etnografi secara kritis	17	___ / 1	Ulangi hlm. 130
Sub bab 3.1 · Konsep dan jenis multikulturalisme	11	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Sub bab 3.2 · Keberagaman Indonesia dan global	8	___ / 1	Ulangi hlm. 196
Sub bab 3.3 · Interaksi dalam masyarakat multikultural: integrasi dan disintegrasi	9, 10, 14	___ / 3	Ulangi hlm. 207
Sub bab 3.4 · Toleransi dan pengelolaan keragaman	15	___ / 1	Ulangi hlm. 220
Sub bab 4.1 · Antropologi sosial dan antropologi budaya	22	___ / 1	Ulangi hlm. 262
Sub bab 4.2 · Cakupan kajian: kekerabatan, organisasi sosial, religi, mata pencaharian, bahasa	23	___ / 1	Ulangi hlm. 275
Sub bab 4.3 · Antropologi terapan	19	___ / 1	Ulangi hlm. 288
Sub bab 4.4 · Bentuk dan faktor perubahan sosial budaya	26	___ / 1	Ulangi hlm. 300
Sub bab 4.6 · Dampak perubahan dan respons masyarakat	24, 27	___ / 2	Ulangi hlm. 325
Sub bab 5.1 · Kearifan lokal: bentuk dan perannya	20, 21, 28	___ / 3	Ulangi hlm. 364
Sub bab 5.2 · Jenis dan fungsi tradisi lisan	25	___ / 1	Ulangi hlm. 377
Sub bab 5.3 · Tantangan, pelestarian, dan revitalisasi	29, 30	___ / 2	Ulangi hlm. 389

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 2 — Prediksi TKA 2026

ANT-FIN2

Petunjuk

Jumlah soal: 25. Waktu: 50 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 2 di LMS

Hasil dan analisis per sub bab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-FIN2

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

1. *Sumber gambar: Irhanz, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pertunjukan di Saung Angklung Udjo, Bandung, sanggar yang didirikan pada 1966 untuk mengajarkan angklung, alat musik bambu Sunda yang ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2010. Di sanggar ini, anak-anak berlatih sejak usia dini. Dalam setiap pertunjukan, ratusan pengunjung dari berbagai daerah dan negara diberi angklung dan dalam beberapa menit sudah dapat memainkan lagu bersama, mengikuti aba-aba tangan pemandu.

Kesimpulan yang paling tepat tentang kebudayaan berdasarkan keterangan tersebut adalah ....



A. Kebudayaan diperoleh lewat belajar sehingga orang luar Sunda pun dapat mempelajari angklung.
B. Kemampuan bermain angklung diwariskan secara biologis dari orang tua Sunda kepada anak-anaknya.
C. Angklung hanya dapat dimainkan dengan benar oleh orang yang lahir dan dibesarkan di Jawa Barat.
D. Kebudayaan Sunda akan hilang karena angklung sudah dimainkan oleh pengunjung dari banyak negara.
E. Kebudayaan adalah bakat bawaan sehingga anak-anak di sanggar itu tidak perlu berlatih sejak dini.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah ringkasan laporan rekaan seorang mahasiswa yang membandingkan bentuk rumah di tiga desa.

Penilaian yang paling tepat terhadap kesimpulan mahasiswa tersebut adalah ....

Ringkasan laporan seorang mahasiswa (rekaan, 2026)

Desa P (rawa, Kalimantan): rumah panggung tinggi, aman dari banjir tahunan.

Desa Q (pegunungan, Papua): rumah bundar rendah beratap jerami, hangat di malam dingin.

Desa R (dataran kering, NTT): rumah beratap tinggi, ruang atas untuk menyimpan jagung.

Kesimpulan mahasiswa: "Desa Q paling tertinggal karena rumahnya paling sederhana."

A. Kesimpulan itu tepat karena rumah yang sederhana menunjukkan teknologi masyarakat yang belum berkembang.
B. Kesimpulan itu keliru karena setiap bentuk rumah adalah jawaban yang sesuai dengan lingkungannya masing-masing.
C. Kesimpulan itu tepat karena pendekatan komparatif memang bertujuan menentukan masyarakat yang paling maju.
D. Kesimpulan itu keliru karena rumah di Desa P yang paling tinggi seharusnya disebut paling tertinggal.
E. Kesimpulan itu tidak dapat dinilai karena ketiga desa terletak di pulau yang berbeda dan tidak boleh dibandingkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Di Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat, sebagian warga dahulu meruncingkan gigi (*kerik gigi*), terutama perempuan menjelang dewasa. Menurut sebagian warga yang masih mengenal tradisi ini, gigi yang runcing dianggap indah dan menjaga keselarasan antara tubuh dan jiwa. Kini tradisi itu jarang dijalankan. Dalam kasus rekaan pada 2026, seorang pembuat konten mengunggah video berjudul "Tradisi Menyeramkan dari Pulau Terpencil" dan mengajak penonton mengecam warga yang pernah menjalankannya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tanggapan yang paling sesuai dengan prinsip antropologi adalah ....

A. Mendukung video itu karena tradisi yang menyakitkan tubuh pasti tidak memiliki makna apa pun bagi pemiliknya.
B. Menuntut pemerintah menghukum warga yang pernah meruncingkan gigi karena tradisi itu melanggar hukum negara.
C. Mengunggah video tandingan yang menyatakan bahwa semua tradisi Mentawai lebih baik daripada budaya kota.
D. Memahami makna tradisi itu bagi pemiliknya dan menolak judul serta ajakan yang merendahkan warga Mentawai.
E. Meminta warga Mentawai menghidupkan kembali tradisi itu secara wajib agar keasliannya tetap terjaga.

4. Pada 2026, seorang mahasiswa meneliti kehidupan sebuah paguyuban reog di Ponorogo, Jawa Timur. Selama tujuh bulan ia ikut latihan dua kali seminggu, belajar memainkan kendang, ikut membersihkan dan memperbaiki perlengkapan, menemani rombongan pentas ke luar kota, dan setiap malam menulis catatan tentang apa yang ia alami dan dengar. Ketua paguyuban dan para anggota mengetahui bahwa ia sedang meneliti.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Cara pengumpulan data yang paling menonjol dalam penelitian tersebut adalah ....

A. survei, karena mahasiswa itu menyebarkan angket kepada semua anggota paguyuban reog
B. observasi partisipan, karena mahasiswa itu ikut berkegiatan sambil mengamati dan mencatat
C. studi pustaka, karena mahasiswa itu mengumpulkan buku dan artikel tentang sejarah reog Ponorogo
D. eksperimen, karena mahasiswa itu menguji pengaruh latihan kendang terhadap mutu pertunjukan
E. pengamatan tersembunyi, karena para anggota paguyuban tidak mengetahui bahwa ia sedang meneliti

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah rencana penelitian rekaan seorang mahasiswa yang ingin memahami cara sebuah komunitas daring pencinta batik menilai keaslian batik tulis.

Penilaian yang paling tepat terhadap rencana tersebut adalah ....

Rencana penelitian sebuah komunitas daring pencinta batik (rekaan)

(1) Mengikuti percakapan grup selama sepuluh bulan dan mencatat polanya.

(2) Memperkenalkan diri sebagai peneliti kepada admin dan anggota grup.

(3) Mewawancarai beberapa anggota lewat video dan menemui sebagian di pameran.

(4) Menyalin dan menyebarkan foto profil anggota tanpa izin untuk laporan.

A. Semua langkah tepat karena data di internet bersifat terbuka sehingga bebas dipakai oleh siapa saja.
B. Langkah (1) tidak tepat karena etnografi digital cukup dilakukan dengan membaca grup selama satu hari.
C. Langkah (1)–(3) sesuai etnografi digital, tetapi langkah (4) melanggar etika karena tanpa persetujuan.
D. Langkah (3) tidak tepat karena etnografi digital tidak boleh dilengkapi dengan pertemuan secara langsung.
E. Langkah (2) tidak tepat karena peneliti sebaiknya menyamar agar anggota grup bersikap lebih alami.

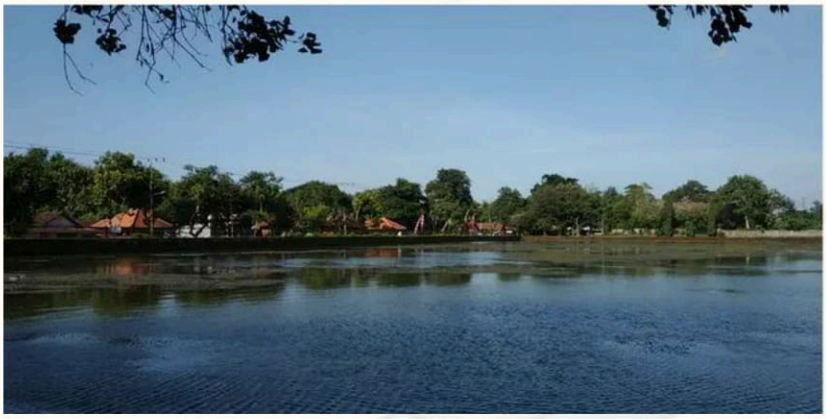
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. *Sumber gambar: A: Ramada Febrian, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0; B: Chris Hazzard, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

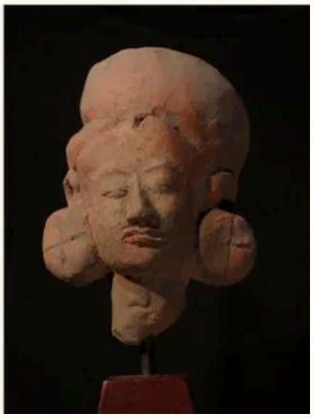
Foto A memperlihatkan Kolam Segaran, kolam besar berdinding bata di Kawasan Cagar Budaya Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur, yang dikaitkan dengan masa Kerajaan Majapahit (abad ke-13 sampai ke-15). Foto B memperlihatkan kepala patung terakota (tanah liat bakar) dari masa Majapahit, salah satu dari ribuan temuan terakota di kawasan itu.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

A. Kolam Segaran



B. Kepala terakota



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Kepala terakota pada foto B termasuk artefak karena merupakan benda buatan manusia yang dapat dipindahkan.	○	○
Kolam Segaran pada foto A termasuk fitur karena merupakan jejak buatan manusia yang tidak dapat dipindahkan tanpa merusaknya.	○	○
Dari kolam dan kepala terakota itu dapat dipastikan jumlah penduduk Majapahit pada masa itu mencapai satu juta orang.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Pada 2026, seorang peneliti fiktif meneliti ritual penyembuhan yang dipimpin seorang dukun di sebuah kampung di Kalimantan Tengah. Dukun itu mengizinkan peneliti hadir, tetapi melarang perekaman suara dan gambar pada bagian mantra utama karena dianggap sakral. Sebuah stasiun televisi kemudian menawarkan bayaran besar kepada peneliti bila ia mau memberikan rekaman lengkap ritual itu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Peneliti boleh merekam bagian mantra utama secara diam-diam karena rekaman itu penting bagi ilmu pengetahuan.	○	○
Peneliti sebaiknya menolak tawaran stasiun televisi karena rekaman bagian sakral tidak diizinkan oleh pemiliknya.	○	○
Peneliti tetap dapat mencatat bagian ritual yang diizinkan dan menanyakan maknanya kepada dukun dan warga.	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. *Sumber gambar: PHGCOM, Wikimedia Commons, CC BY-SA 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan sarkofagus, peti kubur dari batu yang terdiri atas wadah dan tutup, yang ditemukan di Bali dan kini disimpan di museum. Di dalam sarkofagus semacam ini, arkeolog pernah menemukan kerangka manusia dalam posisi terlipat bersama benda-benda seperti manik-manik dan perhiasan perunggu. Pembuatan sarkofagus memerlukan batu besar yang dipahat dan dipindahkan oleh banyak orang.

Kesimpulan yang paling didukung oleh temuan tersebut adalah ....



A. Masyarakat pembuatnya sudah menguasai tulisan karena peti batu itu dipahat dengan sangat rapi dan halus.
B. Masyarakat pembuatnya hidup berpindah-pindah setiap hari sehingga tidak sempat membuat bangunan apa pun.
C. Semua orang dalam masyarakat itu dikubur dengan cara yang sama di dalam sarkofagus bersama perhiasan.
D. Sarkofagus itu dibuat oleh satu orang saja karena hanya diperlukan untuk menguburkan satu jenazah.
E. Pembuatnya mengenal kepercayaan tentang hidup sesudah mati dan mampu bekerja sama dalam jumlah besar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Sejak 1960-an, banyak keluarga dari Bali pindah ke Lampung melalui program transmigrasi. Di sejumlah desa di Lampung kini berdiri pura, digelar upacara Hindu Bali, dan dipakai bahasa Bali di rumah. Dalam kasus rekaan pada 2026, di salah satu desa itu, warga keturunan Bali, Jawa, dan Lampung bersama-sama mengurus koperasi, lomba tujuh belasan, dan ronda malam.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Perpindahan penduduk melalui transmigrasi adalah salah satu sebab keberagaman di daerah tujuan.	○	○
Adanya pura dan bahasa Bali di Lampung menunjukkan bahwa warga keturunan Bali menolak hidup bersama warga lain.	○	○
Kegiatan bersama warga dari ketiga kelompok itu menunjukkan keberagaman yang dikelola dengan kerja sama.	○	○

10. Pada 2026, warga keturunan sebuah suku minoritas di kota fiktif Muara Baru merasa sejarah dan bahasanya tidak pernah diajarkan di sekolah. Mereka membentuk forum, menyusun bahan ajar bersama guru, dan mengajukan usulan kepada pemerintah kota agar muatan lokal juga mencakup bahasa dan sejarah mereka, bukan hanya milik suku terbesar. Mereka tetap ikut kegiatan kota bersama warga lain.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Jenis multikulturalisme yang paling sesuai dengan sikap warga tersebut adalah ....

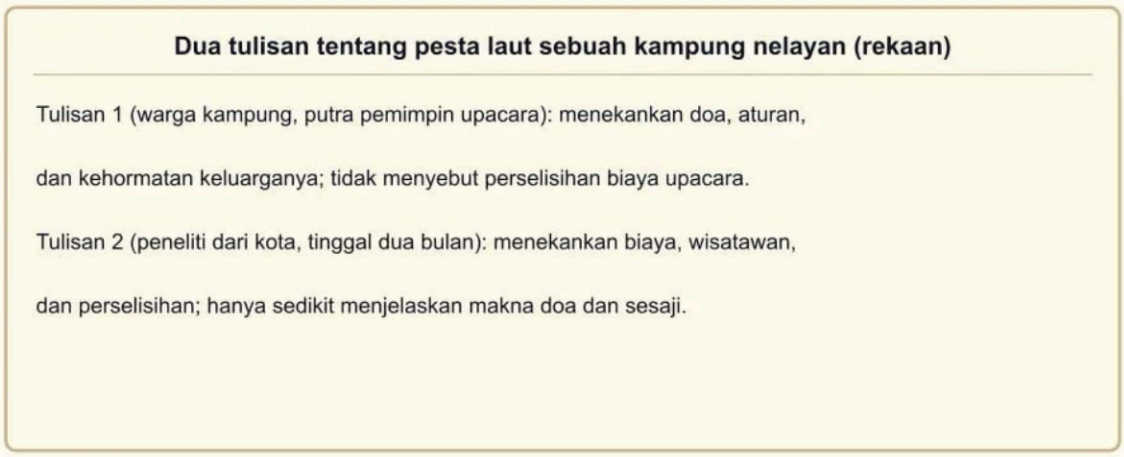
A. multikulturalisme isolasionis, karena warga itu memisahkan diri dan menolak kegiatan bersama di kota
B. asimilasi, karena warga itu ingin melebur ke dalam budaya suku terbesar dan meninggalkan budayanya
C. multikulturalisme kritikal/interaktif, karena warga itu menuntut pengakuan dan perubahan aturan bersama
D. multikulturalisme kosmopolitan, karena warga itu tidak lagi peduli pada asal suku dan identitas budayanya
E. multikulturalisme akomodatif, karena pemerintah kota sudah menyediakan ruang khusus bagi suku minoritas

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas dua tulisan rekaan tentang pesta laut yang sama di sebuah kampung nelayan di Jawa Tengah.

Sikap yang paling tepat dalam memakai kedua tulisan tersebut adalah ....



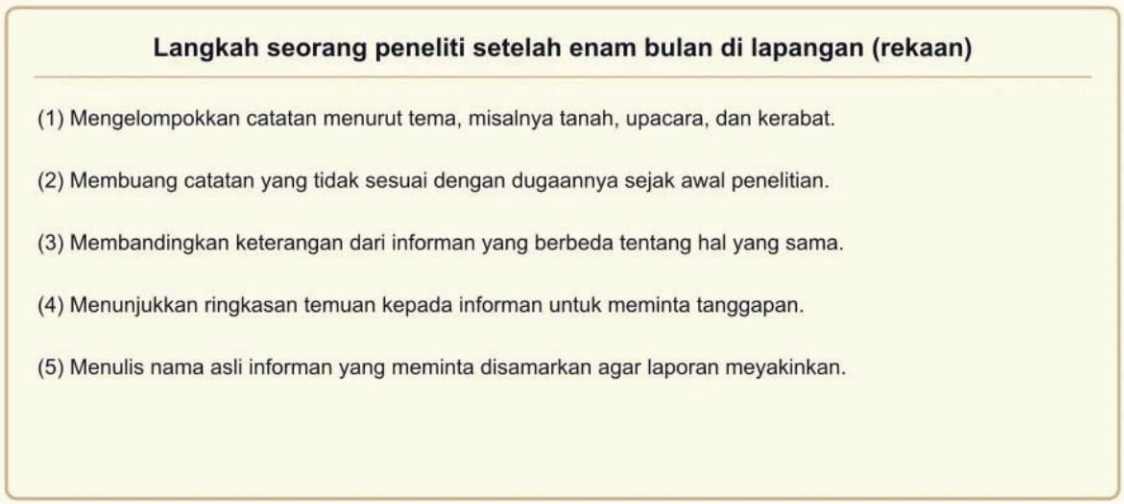
A. Memakai tulisan 1 saja karena penulisnya orang dalam sehingga tulisannya pasti paling benar dan lengkap.
B. Memakai tulisan 2 saja karena penulisnya peneliti dari luar sehingga tulisannya pasti netral dan objektif.
C. Menolak kedua tulisan karena keduanya memiliki kekurangan sehingga tidak ada yang dapat dipercaya sama sekali.
D. Membandingkan keduanya dan menyadari posisi setiap penulis, lalu memeriksanya dengan sumber lain.
E. Memilih tulisan yang lebih panjang karena tulisan yang panjang biasanya memuat keterangan yang lebih benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat lima langkah rekaan seorang peneliti setelah enam bulan bekerja di lapangan.

Langkah yang sesuai dengan cara kerja etnografi yang baik adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)



Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. (2) membuang catatan yang tidak sesuai dugaan
☐ B. (1) mengelompokkan catatan menurut tema
☐ C. (3) membandingkan keterangan informan yang berbeda
☐ D. (5) menulis nama asli informan yang minta disamarkan
☐ E. (4) menunjukkan ringkasan temuan kepada informan

13. Pada 2026, seorang mahasiswa ingin meneliti tata cara dan makna upacara *mappadendang* (pesta syukur panen dengan menumbuk padi di lesung secara berirama) di sebuah desa Bugis di Sulawesi Selatan. Ia sudah tinggal di desa itu selama dua minggu dan mulai mengenal beberapa warga.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Informan kunci yang paling tepat untuk penelitian tersebut adalah ....

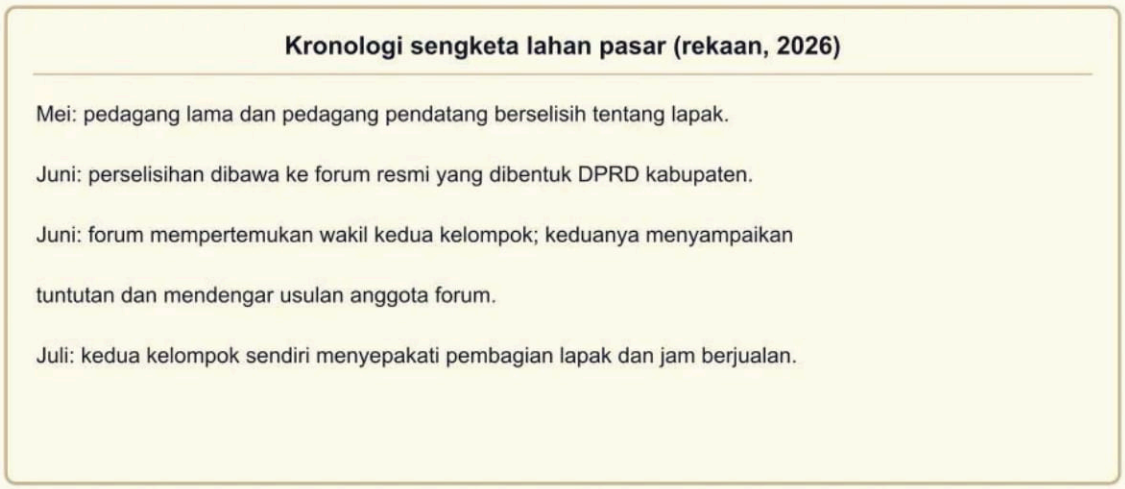
A. tetua desa yang bertahun-tahun memimpin mappadendang dan mengajari para penumbuk muda
B. wisatawan yang pernah menonton mappadendang satu kali ketika berlibur di Sulawesi Selatan
C. pegawai kecamatan yang mengurus surat izin keramaian setiap kali upacara itu diadakan
D. pemilik toko di kota yang menjual lesung hiasan kepada para pembeli dari luar daerah
E. mahasiswa lain yang menulis berita singkat tentang mappadendang di sebuah situs daring

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah kronologi rekaan sengketa lapak antara pedagang lama dan pedagang pendatang di sebuah pasar di Kalimantan Timur.

Bentuk akomodasi yang paling tepat untuk penyelesaian pada bulan Juni–Juli adalah ....



A. arbitrase, karena forum resmi itu memutuskan pembagian lapak dan keputusannya wajib diikuti
B. koersi, karena DPRD memaksa kedua kelompok pedagang menerima pembagian lapak yang dibuatnya
C. konsiliasi, karena kedua pihak dipertemukan dalam lembaga yang memungkinkan musyawarah
D. stalemate, karena kedua kelompok berhenti berselisih tanpa mencapai kesepakatan apa pun
E. ajudikasi, karena sengketa diselesaikan dengan keputusan hakim di pengadilan negeri setempat

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. *Sumber gambar: Gunarta, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan batik bermotif *mega mendung* dari Cirebon, Jawa Barat, yang menggambarkan awan bergulung. Banyak ahli mengaitkan motif awan ini dengan pengaruh seni Tionghoa yang masuk lewat pelabuhan Cirebon sejak berabad-abad lalu. Para pembatik Cirebon kemudian mengolahnya dengan garis, gradasi warna, dan teknik batik tulis mereka sendiri, sehingga motif ini kini dikenal sebagai ciri khas batik Cirebon.

Bentuk interaksi budaya yang paling tampak pada motif mega mendung adalah ....



A. akulturasi, karena unsur seni Tionghoa diolah dengan gaya batik Cirebon
B. asimilasi, karena seni Tionghoa dan Cirebon melebur sehingga cirinya tidak tampak
C. konflik, karena pembatik Cirebon menolak pengaruh seni Tionghoa di pelabuhan
D. segregasi, karena motif itu hanya boleh dipakai oleh keturunan Tionghoa di Cirebon
E. difusi saja, karena motif awan Tionghoa dipakai persis sama seperti di negeri asal

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah denah sebuah kota rekaan yang dihuni dua kelompok suku. Menurut warga, prasangka antara kedua kelompok mudah menyebar setiap kali ada kabar perselisihan.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Denah sebuah kota rekaan, 2026



Tembok dan jalan raya pemisah; hampir tidak ada kegiatan bersama.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

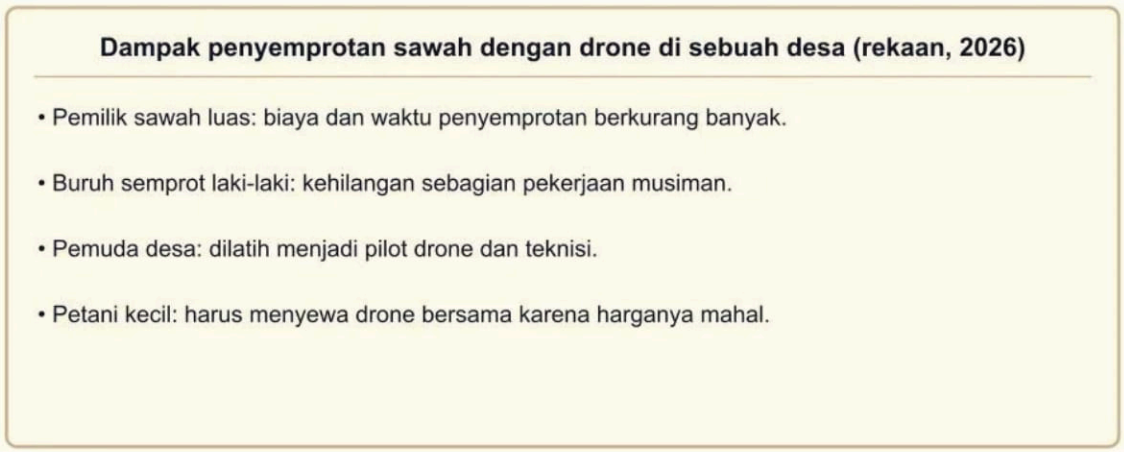
Pernyataan	Benar	Salah
Keadaan kota itu menunjukkan segregasi, yaitu keterpisahan kelompok di banyak bidang kehidupan.	○	○
Karena setiap kelompok memiliki sekolah dan pasar sendiri, kota itu pasti sudah terintegrasi dengan baik.	○	○
Membuka ruang dan kegiatan bersama, misalnya sekolah atau pasar bersama, dapat mengurangi potensi disintegrasi.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas dampak rekaan penggunaan drone untuk menyemprot sawah di sebuah desa di Jawa Barat.

Kesimpulan yang paling tepat berdasarkan gambar tersebut adalah ....



A. Penggunaan drone hanya menguntungkan pemuda desa dan merugikan semua kelompok petani yang lain.
B. Penggunaan drone tidak membawa perubahan sosial apa pun karena sawah tetap ditanami padi seperti dulu.
C. Penggunaan drone sebaiknya dilarang karena buruh semprot kehilangan sebagian pekerjaan musiman mereka.
D. Penggunaan drone membuat semua petani di desa itu menjadi kaya tanpa terkecuali dalam waktu singkat.
E. Penggunaan drone berdampak berbeda bagi kelompok berbeda dan memunculkan cara kerja sama yang baru.

18. Pada 2026, seorang mahasiswa meneliti arisan keluarga besar di sebuah kota di Sulawesi Utara. Arisan itu digelar setiap bulan di rumah anggota secara bergiliran, dengan doa bersama, makan bersama, dan undian uang. Dosennya meminta ia menyusun pertanyaan dari sudut pandang antropologi budaya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pertanyaan yang paling sesuai dengan sudut pandang antropologi budaya adalah ....

A. Siapa yang menentukan giliran tuan rumah, dan bagaimana pengurus arisan itu dipilih?
B. Berapa besar iuran setiap keluarga, dan bagaimana uang hasil undian itu dibagikan?
C. Siapa saja anggota arisan, dan bagaimana hubungan kekerabatan di antara mereka?
D. Bagaimana aturan bagi anggota yang terlambat membayar iuran arisan setiap bulannya?
E. Apa makna berkumpul dan makan bersama bagi keluarga besar dalam arisan itu?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Beberapa keadaan rekaan pada 2026: (1) remaja di sebuah kota menggemari musik pop Korea dan sekaligus aktif di sanggar tari Jawa; (2) desainer Indonesia memamerkan busana berbahan tenun ikat di pekan mode di Paris; (3) sebuah restoran cepat saji asing di Medan menjual menu ayam dengan sambal andaliman.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Keadaan (1) membuktikan bahwa remaja itu sudah kehilangan identitas budayanya sendiri.	○	○
Keadaan (2) menunjukkan bahwa globalisasi juga membawa budaya Indonesia ke luar negeri.	○	○
Keadaan (3) adalah contoh glokalisasi karena produk global disesuaikan dengan selera setempat.	○	○

20. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah rancangan rekaan panitia peringatan hari jadi sebuah kampung yang warganya berasal dari lima suku.

Penilaian yang paling tepat terhadap rancangan tersebut adalah ....

Rancangan panitia peringatan hari jadi sebuah kampung (rekaan)

- Panitia: hanya tokoh dari kelompok suku terbesar di kampung.
- Acara: hanya kesenian kelompok suku terbesar yang ditampilkan.
- Warga lain diundang sebagai penonton dan diminta membantu iuran.
- Tema: "Kampung kita rumah bersama".

A. Rancangan itu sudah adil karena temanya menyebut kampung sebagai rumah bersama bagi seluruh warga.
B. Rancangan itu belum sesuai prinsip partisipasi dan pengakuan karena kelompok lain hanya menonton.
C. Rancangan itu sudah adil karena kelompok suku terbesar memang berhak menentukan seluruh acara kampung.
D. Rancangan itu sebaiknya dibatalkan karena perayaan hari jadi kampung selalu menimbulkan perpecahan.
E. Rancangan itu sudah adil karena warga lain diminta membantu iuran sehingga ikut terlibat dalam acara.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

21. Pada 2026, penyuluh pertanian menawarkan bibit padi baru yang lebih tahan kekeringan kepada petani sebuah desa fiktif di Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar petani tua menolak dengan alasan, "Kami selalu menanam bibit warisan leluhur, dan cara lama sudah cukup bagi kami." Mereka juga khawatir bibit dari luar membawa penyakit, walaupun belum pernah mencobanya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Faktor penghambat perubahan yang paling tampak dalam kasus tersebut adalah ....

A. kepentingan yang tertanam, karena petani tua memperoleh keuntungan dari menjual bibit warisan
B. ketidakpuasan terhadap keadaan, karena petani tua kecewa dengan hasil panen tahun-tahun terakhir
C. heterogenitas penduduk, karena petani desa itu berasal dari banyak suku dengan cara tanam berbeda
D. sikap tradisional dan prasangka, karena cara lama dianggap cukup dan bibit baru dicurigai
E. kontak dengan kebudayaan lain, karena penyuluh pertanian datang dari luar desa membawa bibit baru

22. Seorang siswa mencatat beberapa kearifan lokal dari sebuah desa fiktif di Jawa Tengah pada 2026.

Kearifan lokal yang berwujud tak benda adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. lumbung padi bersama di tengah desa
☐ B. pengetahuan membaca musim dari letak bintang
☐ C. aturan tidak menebang pohon di dekat mata air
☐ D. alat tangkap ikan dari bambu bermata jarang
☐ E. ungkapan "ojo dumeh" yang mengajarkan tidak sombong

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

23. *Sumber gambar: heppeeh, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pertunjukan reog Ponorogo di Surabaya pada 2018. Pada Desember 2024, UNESCO memasukkan reog Ponorogo ke daftar Warisan Budaya Takbenda yang **memerlukan pelindungan mendesak**. Dalam kasus rekaan pada 2026, seorang pejabat daerah berkata, "Karena sudah diakui UNESCO, reog kita sudah aman. Kita cukup memperbanyak pertunjukan untuk wisatawan."
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tanggapan yang paling tepat terhadap pernyataan pejabat tersebut adalah ....



A. Pernyataan itu tepat karena pengakuan UNESCO menjamin reog tetap lestari tanpa usaha tambahan.
B. Pernyataan itu keliru; daftar itu menandakan keberlangsungan reog terancam dan perlu pewarisan.
C. Pernyataan itu tepat karena pertunjukan untuk wisatawan otomatis menghasilkan banyak pewaris baru.
D. Pernyataan itu keliru karena reog seharusnya tidak lagi dipentaskan di depan orang dari luar Ponorogo.
E. Pernyataan itu tepat karena kewajiban melestarikan reog kini sepenuhnya berpindah ke tangan UNESCO.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

24. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah ilustrasi Kampung Teluk Sejuk, sebuah kampung nelayan rekaan di pesisir Sulawesi Tengah, beserta tiga kearifan lokal yang dijalankan warganya turun-temurun.

Peran yang paling menonjol dari ketiga kearifan lokal tersebut adalah ....



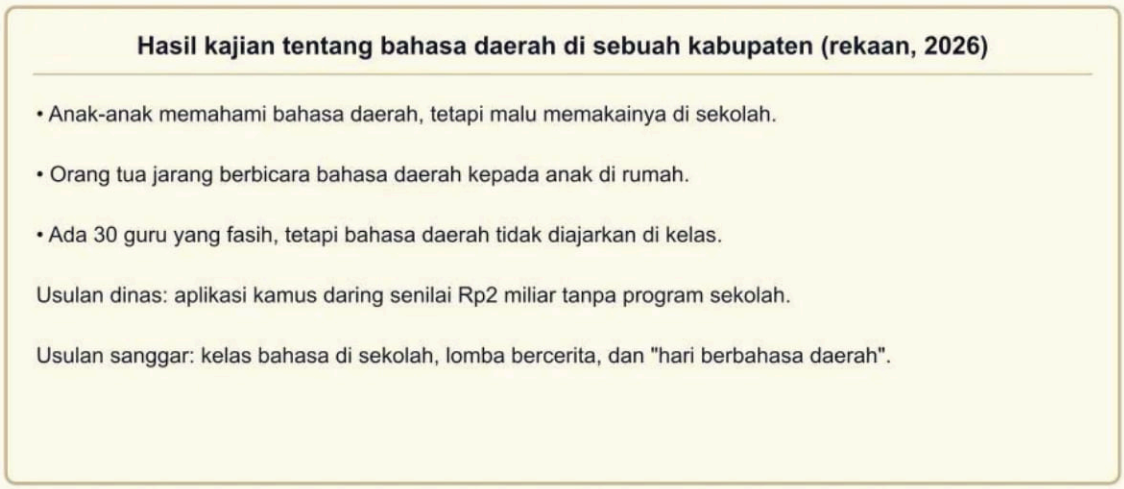
A. mengurangi risiko bencana pesisir sekaligus menjaga lingkungan kampung
B. menarik wisatawan agar datang menyaksikan rumah panggung para nelayan
C. menentukan pembagian hasil tangkapan ikan di antara keluarga nelayan
D. menunjukkan kekayaan keluarga nelayan melalui tiang rumah dari kayu ulin
E. mengatur upacara syukur laut yang dipimpin para tetua kampung setiap tahun

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

25. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah hasil kajian rekaan tentang bahasa daerah di sebuah kabupaten di Sulawesi Tenggara, beserta dua usulan pelestariannya.

Penilaian yang paling tepat terhadap kedua usulan tersebut adalah ....



A. Usulan dinas lebih baik karena aplikasi yang mahal pasti lebih modern dan menarik bagi anak-anak.
B. Kedua usulan sama baiknya karena keduanya menunjukkan kepedulian terhadap bahasa daerah.
C. Kedua usulan tidak perlu dijalankan karena anak-anak sudah dapat memahami bahasa daerah itu.
D. Usulan sanggar lebih tepat karena menjawab rasa malu dan memakai guru fasih yang tersedia.
E. Usulan dinas lebih baik karena kamus daring dapat menggantikan peran orang tua dan guru di rumah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6					
7					
8	○	○	○	○	○
9					

No	A	B	C	D	E
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12					
13	○	○	○	○	○
14	○	○	○	○	○
15	○	○	○	○	○
16					
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
19					
20	○	○	○	○	○
21	○	○	○	○	○
22					
23	○	○	○	○	○
24	○	○	○	○	○
25	○	○	○	○	○

Soal PG kompleks / Benar–Salah (nomor 6, 7, 9, 12, 16, 19, 22): jawab langsung pada soalnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Sub bab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Sub bab 1.1 · Konsep kebudayaan dan perkembangan antropologi	1	___ / 1	Ulangi hlm. 9
Sub bab 1.2 · Prinsip dasar dan pendekatan antropologi	2, 3	___ / 2	Ulangi hlm. 23
Sub bab 1.4 · Arkeologi: membaca kehidupan masa lalu dari bukti	6, 8	___ / 2	Ulangi hlm. 49
Sub bab 2.1 · Etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik	5	___ / 1	Ulangi hlm. 102
Sub bab 2.2 · Proses penelitian etnografi	4, 7, 12, 13	___ / 4	Ulangi hlm. 114
Sub bab 2.3 · Memanfaatkan hasil etnografi secara kritis	11	___ / 1	Ulangi hlm. 130
Sub bab 3.1 · Konsep dan jenis multikulturalisme	10	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Sub bab 3.2 · Keberagaman Indonesia dan global	9	___ / 1	Ulangi hlm. 196
Sub bab 3.3 · Interaksi dalam masyarakat multikultural: integrasi dan disintegrasi	14, 15, 16	___ / 3	Ulangi hlm. 207
Sub bab 3.4 · Toleransi dan pengelolaan keragaman	20	___ / 1	Ulangi hlm. 220
Sub bab 4.1 · Antropologi sosial dan antropologi budaya	18	___ / 1	Ulangi hlm. 262
Sub bab 4.4 · Bentuk dan faktor perubahan sosial budaya	21	___ / 1	Ulangi hlm. 300
Sub bab 4.6 · Dampak perubahan dan respons masyarakat	17, 19	___ / 2	Ulangi hlm. 325
Sub bab 5.1 · Kearifan lokal: bentuk dan perannya	22, 24	___ / 2	Ulangi hlm. 364
Sub bab 5.3 · Tantangan, pelestarian, dan revitalisasi	23, 25	___ / 2	Ulangi hlm. 389

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 3 — Prediksi TKA 2026

ANT-FIN3

Petunjuk

Jumlah soal: 25. Waktu: 50 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 3 di LMS

Hasil dan analisis per sub bab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-FIN3

1. Dalam diskusi kelas pada 2026, seorang siswa berkata, "Makanan dari luar negeri selalu lebih sehat, lebih bersih, dan lebih bergengsi. Makanan tradisional kita kuno dan tidak pantas disajikan di acara penting." Ia belum pernah mencari tahu kandungan gizi atau cara pembuatan makanan tradisional yang ia sebut.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Sikap siswa tersebut paling tepat digolongkan sebagai ....

A. etnosentrisme, karena siswa itu membanggakan kebudayaan bangsanya sendiri secara berlebihan
B. relativisme budaya, karena siswa itu menilai makanan menurut konteks kebudayaan asalnya
C. xenosentrisme, karena siswa itu menganggap budaya asing selalu lebih baik daripada budayanya
D. pendekatan komparatif, karena siswa itu membandingkan gizi makanan dengan bukti yang lengkap
E. akulturasi, karena siswa itu memadukan makanan asing dan makanan tradisional dalam satu acara

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Di Desa Kemiren, Banyuwangi, Jawa Timur, masyarakat Osing mengenal tradisi *mepe kasur*: pada hari tertentu, warga serentak menjemur kasur berwarna merah dan hitam di depan rumah. Menurut warga, tradisi itu dipercaya menolak bala dan menjaga kelanggengan rumah tangga; warna merah dan hitam dihubungkan dengan keberanian dan kelanggengan. Dalam kasus rekaan pada 2026, seorang pengunjung menyimpulkan bahwa tradisi itu hanya kebiasaan membersihkan kasur karena musim hujan sudah berakhir. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Kesimpulan pengunjung itu kurang tepat karena mengabaikan makna yang diyakini warga Kemiren sendiri.	○	○
Penjelasan warga tentang tolak bala dan kelanggengan rumah tangga termasuk sudut pandang emik.	○	○
Karena menjemur kasur juga dilakukan di tempat lain, makna mepe kasur pasti sama dengan kebiasaan menjemur di mana pun.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. *Sumber gambar: Ezagren (bicara / talk), Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan *beseprah*, makan bersama ribuan warga di sepanjang jalan dalam Festival Erau di Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Erau berakar pada tradisi Kesultanan Kutai Kartanegara dan meliputi upacara adat, doa, kesenian dari berbagai suku, serta pasar rakyat yang ramai dikunjungi wisatawan. Seorang mahasiswa ingin memahami Erau secara utuh.

Langkah yang paling sesuai dengan pendekatan holistik adalah ....



A. mengaitkan Erau dengan kesultanan, religi, kesenian, dan ekonomi masyarakat Kutai
B. mencatat jenis makanan dalam beseprah saja karena makan bersama adalah bagian paling ramai
C. membandingkan jumlah pengunjung Erau dengan festival lain di Kalimantan Timur setiap tahun
D. menilai apakah Erau lebih meriah daripada festival budaya di kota-kota besar di Pulau Jawa
E. menghitung pendapatan pedagang pasar rakyat selama festival untuk laporan kepada pemerintah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

4. *Sumber gambar: BPCB Banten, Wikimedia Commons, domain publik.*

Foto udara di atas memperlihatkan punden berundak, bangunan bertingkat dari tanah dan susunan batu, di Taman Purbakala Pugung Raharjo, Lampung Timur. Di kawasan yang sama ditemukan menhir (batu tegak), batu berlubang, dan bekas parit yang mengelilingi permukiman lama. Para ahli menghubungkan punden berundak dengan tradisi megalitik yang memuliakan arwah leluhur.

Kesimpulan yang paling sesuai dengan temuan tersebut adalah ....



A. Punden berundak itu pasti dibangun oleh masyarakat yang sudah menguasai tulisan dan memiliki kitab suci.
B. Kawasan itu tidak pernah dihuni manusia karena hanya berisi batu-batu besar yang tersusun dengan sendirinya.
C. Punden berundak itu membuktikan bahwa seluruh masyarakat Sumatra pada masa itu memakai bangunan yang sama.
D. Bekas parit menunjukkan bahwa kawasan itu adalah pelabuhan internasional tempat kapal-kapal besar berlabuh.
E. Masyarakatnya kemungkinan menetap dan menjalankan tradisi megalitik untuk memuliakan arwah leluhur.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Pada 2026, seorang peneliti fiktif bertanya kepada warga sebuah desa di Jawa Tengah tentang pengobatan. Hampir semua warga menjawab, "Sekarang kami hanya berobat ke puskesmas." Setelah tinggal empat bulan, ia sering melihat warga juga mendatangi seorang tukang pijat dan sesepuh desa pada malam hari untuk meminta doa dan ramuan, terutama untuk penyakit yang dianggap "bukan penyakit dokter".
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Sikap peneliti yang paling tepat terhadap temuan tersebut adalah ....

A. Menganggap warga berbohong sehingga semua hasil wawancara harus dibuang dari laporan penelitian.
B. Mencatat keduanya sebagai data dan mencari tahu mengapa ucapan dan perilaku warga berbeda.
C. Memakai hasil wawancara saja karena keterangan warga adalah sumber yang paling resmi dan sah.
D. Melaporkan tukang pijat dan sesepuh desa kepada puskesmas agar warga tidak lagi mendatangi mereka.
E. Menyimpulkan bahwa puskesmas di desa itu tidak bermanfaat sama sekali bagi kesehatan warganya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. *Sumber gambar: Affandy Murad, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan prasasti Yupa dari Muara Kaman, Kutai, Kalimantan Timur, yang kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Prasasti-prasasti batu ini memakai huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta, menyebut Raja Mulawarman, dan diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-4 atau ke-5 Masehi. Yupa sering disebut sebagai bukti tulisan tertua yang ditemukan di Indonesia.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Prasasti Yupa dipakai sebagai penanda awal masa aksara (sejarah) di Indonesia karena merupakan bukti tulisan tertua yang ditemukan.	○	○
Prasasti Yupa membuktikan bahwa seluruh masyarakat di Nusantara sudah mengenal tulisan pada abad ke-4 Masehi.	○	○
Pada masa yang sama, masyarakat di banyak daerah lain di Nusantara kemungkinan masih hidup pada masa praaksara.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. Pada 2026, seorang peneliti laki-laki fiktif ingin memahami upacara menjelang persalinan di sebuah kampung di Sulawesi Tenggara. Menurut adat setempat, laki-laki yang bukan keluarga tidak boleh hadir dalam upacara itu, dan para ibu enggan menceritakannya kepada laki-laki. Peneliti hanya punya waktu delapan bulan di kampung itu. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Langkah yang paling tepat bagi peneliti tersebut adalah ....

A. Bekerja sama dengan peneliti perempuan yang disetujui warga dan tetap menghormati larangan adat.

B. Menyelinap ke dalam upacara pada malam hari agar dapat mengamati langsung tanpa diketahui oleh para ibu.

C. Meminta kepala desa memerintahkan para ibu agar bersedia menceritakan semua bagian upacara kepadanya.

D. Menyimpulkan bahwa upacara itu tidak penting karena para ibu menolak menceritakannya kepada orang luar.

E. Menulis laporan tentang upacara itu hanya berdasarkan dugaan peneliti sendiri karena data tidak tersedia.

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. *Sumber gambar: Allwyn Wawyn, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Kampung Adat Ratenggaro di Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, dengan rumah-rumah beratap menara tinggi dan kubur-kubur batu di halamannya. Pada 2026, seorang mahasiswa akan meneliti di kampung itu selama enam bulan. Rumusan masalah pertamanya adalah "Bagaimana seluruh kebudayaan Sumba?" Dosennya meminta ia memperbaiki rumusan itu.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Perbaikan rumusan masalah yang paling tepat adalah ....



A. "Bagaimana seluruh kebudayaan Nusa Tenggara Timur dari masa praaksara sampai masa kini?"
B. "Apakah kebudayaan Sumba lebih maju atau lebih tertinggal daripada kebudayaan daerah lain?"
C. "Berapa jumlah rumah adat di seluruh Pulau Sumba dan berapa luas setiap kampungnya?"
D. "Bagaimana warga Ratenggaro memaknai kubur batu di halaman rumah mereka?"
E. "Mengapa warga Ratenggaro harus meninggalkan tradisi kubur batu dan beralih ke cara modern?"

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat lima keadaan rekaan di sebuah kecamatan di Kalimantan Barat.

Keadaan yang mendorong integrasi adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Keadaan sebuah kecamatan yang warganya beragam (rekaan, 2026)

(1) Warga dari berbagai suku sama-sama menjunjung nilai musyawarah.

(2) Banyak warga menjadi anggota kelompok tani, klub bola, dan koperasi lintas suku.

(3) Sekolah negeri menerima siswa dari semua suku dan agama.

(4) Tiap suku hanya membeli di pasar dan toko milik sukunya sendiri.

(5) Pemuda dari satu suku dilarang menikah dengan suku lain oleh pengurus adat.

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. (4) tiap suku hanya berbelanja di toko sukunya sendiri
☐ B. (1) nilai musyawarah dijunjung bersama
☐ C. (2) keanggotaan kelompok lintas suku
☐ D. (5) larangan menikah dengan suku lain
☐ E. (3) sekolah negeri terbuka bagi semua

10. Pada 2026, seorang penulis fiktif menginap tiga hari di sebuah kampung di Sumatra Barat saat ada pesta pernikahan, lalu menulis buku berjudul "Masyarakat Kampung X Gemar Berpesta dan Boros". Seorang antropolog yang pernah tinggal dua tahun di kampung itu mencatat bahwa pesta besar hanya terjadi beberapa kali setahun dan biayanya ditanggung bersama oleh kerabat sebagai kewajiban adat.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Penilaian yang paling tepat terhadap buku tersebut adalah ....

A. Buku itu dapat dipercaya karena penulisnya melihat sendiri pesta pernikahan di kampung itu.
B. Buku itu dapat dipercaya karena judulnya jelas dan mudah dipahami oleh banyak pembaca.
C. Buku itu lemah karena kesimpulan besar ditarik dari tiga hari tanpa memahami pranata kerabat.
D. Buku itu lemah karena ditulis tentang Sumatra Barat, sedangkan penulisnya bukan orang Minang.
E. Kedua sumber sama kuatnya karena keduanya ditulis oleh orang yang pernah datang ke kampung itu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

11. Sebuah kelas fiktif di SMA di Pontianak pada 2026 terdiri atas siswa bersuku Melayu, Dayak, Tionghoa, Jawa, dan Madura. Mereka memeluk agama Islam, Katolik, Kristen, Buddha, dan Konghucu. Sebagian siswa berasal dari keluarga petani, sebagian dari keluarga pedagang dan pegawai.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Dimensi keberagaman yang paling tampak dalam kelas tersebut adalah ....

A. hanya keberagaman agama, karena siswa memeluk lima agama yang berbeda
B. keberagaman suku, agama, dan golongan pekerjaan keluarga siswa
C. hanya keberagaman suku, karena siswa berasal dari lima suku berbeda
D. keberagaman bahasa asing yang dipakai siswa di dalam kelas itu
E. keberagaman usia, karena siswa dalam kelas itu berbeda-beda umurnya

12. Pada 2026, pemuda dari berbagai agama di sebuah desa fiktif di Jawa Timur membentuk "Forum Pemuda Rukun". Mereka membuat jadwal kerja bakti bersama, menolak ajakan kekerasan yang beredar di media sosial, dan saling menjaga ketika ada perayaan hari besar. Dalam pertemuan forum, setiap anggota tetap beribadah menurut agamanya masing-masing.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Kegiatan forum itu mencerminkan sikap moderasi beragama karena menolak kekerasan dan menjunjung toleransi.	○	○
Moderasi beragama dalam forum itu berarti para anggota harus mencampurkan ajaran agama-agama menjadi satu.	○	○
Menolak ajakan kekerasan di media sosial menunjukkan bahwa moderasi beragama juga berlaku di ruang digital.	○	○

13. Di sebuah kota kecil fiktif di Sulawesi Tengah, warga bersuku Kaili, Bugis, Jawa, dan Minahasa dahulu jarang bergaul. Sejak 2015, warga membentuk koperasi bersama, sekolah-sekolah mengadakan kemah lintas suku setiap tahun, dan banyak keluarga terhubung karena perkawinan campur. Pada 2026, ketika muncul kabar bohong yang memecah belah, para pengurus koperasi dari berbagai suku bersama-sama meluruskannya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Proses yang paling tepat menggambarkan keadaan kota tersebut adalah ....

A. segregasi, karena setiap suku tetap memiliki identitas dan bahasanya masing-masing
B. konflik, karena di kota itu pernah muncul kabar bohong yang memecah belah warga
C. asimilasi, karena semua suku sudah melebur menjadi satu suku baru di kota itu
D. stalemate, karena hubungan antarsuku berhenti berkembang setelah koperasi berdiri
E. integrasi, karena pranata bersama dan perkawinan campur menyatukan warga

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

14. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat empat rencana rekaan seorang peneliti dalam menulis dan membagikan hasil penelitiannya di sebuah desa.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Rencana penulisan laporan sebuah penelitian etnografi (rekaan)

(1) Nama informan disamarkan sesuai permintaan mereka.

(2) Ringkasan hasil dibacakan di balai desa dalam bahasa setempat.

(3) Rekaman wawancara dijual kepada sebuah perusahaan iklan.

(4) Lokasi tempat keramat yang dirahasiakan warga dicantumkan pada peta.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Rencana (1) dan (2) sesuai etika karena menjaga kerahasiaan dan mengembalikan hasil kepada masyarakat.	○	○
Rencana (3) sesuai etika selama hasil penjualannya dipakai untuk membiayai penelitian berikutnya.	○	○
Rencana (4) melanggar etika karena dapat merugikan warga yang ingin merahasiakan tempat keramatnya.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

15. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat dua catatan rekaan tentang perubahan di sebuah daerah.

Pernyataan yang paling tepat tentang kedua perubahan tersebut adalah ....

Dua catatan perubahan di sebuah daerah (rekaan)

(P) Pakaian adat sehari-hari bergeser menjadi pakaian modern selama sekitar enam puluh tahun, sedikit demi sedikit dari generasi ke generasi.

(Q) Dalam satu bulan setelah pergantian kekuasaan, seluruh aturan kepemilikan tanah dan susunan pemerintahan desa diganti secara mendasar.

A. P revolusi karena pakaian adalah dasar kehidupan, sedangkan Q evolusi karena hanya soal tanah.
B. P dan Q sama-sama evolusi karena keduanya akhirnya diterima oleh masyarakat di daerah itu.
C. P dan Q sama-sama revolusi karena keduanya mengubah kehidupan masyarakat di daerah itu.
D. P evolusi karena bertahap lintas generasi, sedangkan Q revolusi karena cepat dan mendasar.
E. P perubahan yang tidak dikehendaki, sedangkan Q perubahan yang dikehendaki seluruh warga.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. *Sumber gambar: Focusfeel, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan para santri belajar di sebuah pondok pesantren. Dalam kasus rekaan pada 2026, sebuah pesantren di Jawa Barat mulai memakai kelas daring, perpustakaan digital, dan pelatihan wirausaha, sementara pengajian kitab kuning, hormat kepada kiai, dan kehidupan asrama tetap dijalankan seperti biasa.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Perubahan di pesantren tersebut paling tepat digolongkan sebagai ....



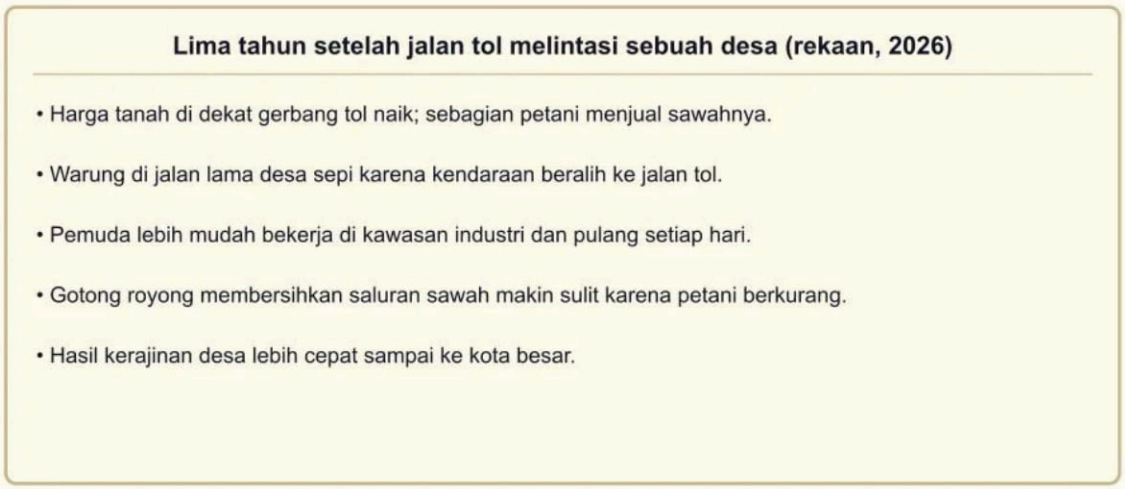
A. modernisasi, karena pesantren memakai cara dan teknologi baru tanpa meninggalkan nilainya
B. westernisasi, karena pesantren meniru gaya hidup Barat dengan memakai kelas daring dan internet
C. revolusi, karena seluruh tradisi pesantren diganti secara mendasar dalam waktu yang sangat singkat
D. asimilasi, karena pesantren melebur dengan sekolah umum sehingga cirinya tidak lagi dapat dikenali
E. resistensi, karena pesantren menolak semua bentuk teknologi yang datang dari luar lingkungannya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas keadaan rekaan sebuah desa di Jawa Tengah lima tahun setelah jalan tol dibangun.

Kesimpulan yang paling dapat dipertanggungjawabkan adalah ....



A. Jalan tol hanya membawa keuntungan ekonomi sehingga desa itu tidak mengalami masalah sosial apa pun.
B. Jalan tol merugikan seluruh warga desa sehingga pembangunan jalan tol sebaiknya tidak pernah dilakukan.
C. Jalan tol membawa peluang ekonomi, tetapi juga melemahkan sebagian pekerjaan dan gotong royong.
D. Jalan tol tidak berpengaruh pada kehidupan desa karena pembangunannya terjadi di luar batas desa itu.
E. Jalan tol menjadi satu-satunya penyebab semua perubahan yang terjadi di desa itu sejak lima tahun lalu.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. *Sumber gambar: Fakhri Anindita, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan seorang pemain sasando, alat musik petik dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, yang tabung bambunya dikelilingi senar dan dibungkus wadah dari daun lontar. Lontar juga menjadi sumber nira, gula, dan bahan anyaman bagi masyarakat Rote. Dalam kasus rekaan pada 2026, para pembuat sasando belajar membuatnya dari orang tua mereka dan menjual sasando kepada pembeli dari berbagai daerah.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Unsur kebudayaan universal yang paling tampak dalam keterangan tersebut adalah ....



A. sistem religi dan bahasa, karena sasando hanya dimainkan dalam upacara keagamaan berbahasa Rote
B. kesenian, teknologi, dan mata pencaharian yang tampak pada musik, pembuatan, dan penjualannya
C. organisasi sosial saja, karena para pembuat sasando belajar membuatnya dari orang tua mereka sendiri
D. sistem pengetahuan saja, karena warga Rote mengetahui cara mengolah nira menjadi gula lontar
E. sistem religi dan organisasi sosial, karena sasando dipakai untuk memimpin rapat adat di kampung

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Pada 2026, masyarakat adat sebuah kampung fiktif di Kalimantan Barat bersengketa dengan sebuah perusahaan di pengadilan tentang hutan yang mereka klaim sebagai tanah ulayat. Perusahaan berpendapat hutan itu "tidak pernah digarap" karena tidak ada sawah atau kebun di sana. Masyarakat menyatakan hutan itu dipakai bergilir untuk berladang, mengambil rotan, berburu, dan menguburkan leluhur, dengan aturan adat tentang siapa boleh memakai bagian mana.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Peran antropolog yang paling tepat dalam kasus tersebut adalah ....

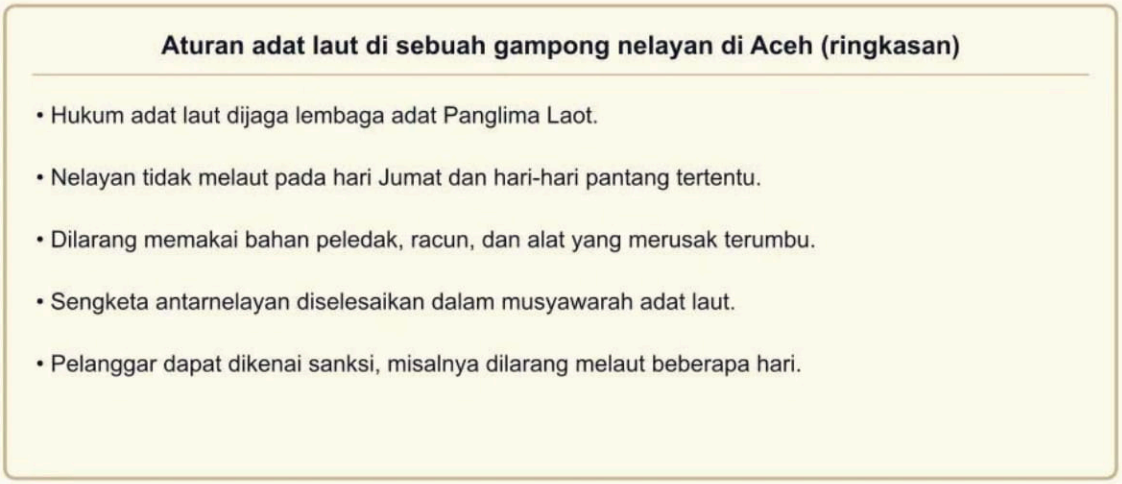
A. memutuskan siapa pemilik hutan itu karena antropolog paling memahami kebudayaan masyarakat adat
B. mendukung perusahaan karena hutan yang tidak memiliki sawah atau kebun memang tidak berpemilik
C. menolak terlibat karena urusan pengadilan sama sekali tidak berkaitan dengan antropologi
D. meminta masyarakat adat menanam sawah di hutan itu agar dapat membuktikan kepemilikannya
E. menjelaskan sistem pemakaian bergilir dan aturan adatnya kepada hakim berdasarkan penelitian

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

20. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas aturan adat laut yang dijalankan masyarakat nelayan di Aceh. Di banyak gampong (desa) pesisir Aceh, lembaga Panglima Laot memimpin pelaksanaan hukum adat laut dan diakui dalam peraturan daerah.

Pernyataan yang paling tepat tentang peran aturan adat laut tersebut adalah ....



A. Aturan itu hanya berperan sebagai hiburan bagi nelayan yang beristirahat pada hari pantang.
B. Aturan itu tidak lagi berguna karena nelayan kini memakai perahu bermesin dan alat modern.
C. Aturan itu berperan sebagai daya tarik wisata karena wisatawan dapat menyaksikan sidang adat.
D. Aturan itu berperan ekologis dan kontrol sosial: menjaga terumbu dan mengatur perilaku.
E. Aturan itu membuktikan bahwa nelayan Aceh menolak semua peraturan dari pemerintah daerah.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

21. Masyarakat sebuah desa fiktif di Pulau Flores menanam padi ladang, jagung, sorgum, dan umbi-umbian di satu ladang secara bersamaan, serta menyimpan sebagian hasil di lumbung keluarga untuk musim paceklik. Pada 2026, ketika kemarau panjang membuat padi gagal panen, sorgum dan umbi tetap dapat dipanen, dan warga saling meminjamkan cadangan dari lumbung.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

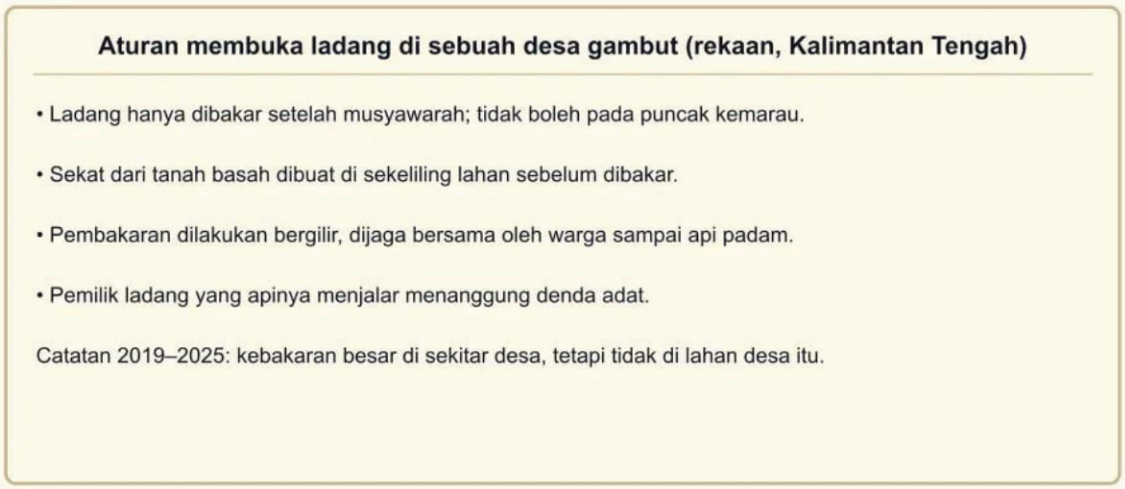
Pernyataan	Benar	Salah
Menanam beragam tanaman di satu ladang berperan menjaga ketahanan pangan ketika satu jenis tanaman gagal.	○	○
Kebiasaan saling meminjamkan cadangan dari lumbung juga menunjukkan peran solidaritas.	○	○
Kasus itu membuktikan bahwa ilmu pertanian modern tidak diperlukan sama sekali oleh masyarakat desa itu.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

22. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah aturan rekaan membuka ladang di sebuah desa di lahan gambut, Kalimantan Tengah, beserta catatan kebakaran di sekitar desa.

Kesimpulan yang paling tepat berdasarkan gambar tersebut adalah ....



A. Aturan desa itu harus dihapus karena membakar ladang dalam bentuk apa pun pasti menyebabkan kebakaran besar.
B. Aturan itu berperan mencegah api meluas lewat musyawarah, sekat, dan jaga bersama, serta didukung sanksi.
C. Desa itu tidak terbakar semata-mata karena keberuntungan, bukan karena aturan adat yang mereka jalankan.
D. Aturan itu hanya berlaku bagi pemilik ladang yang kaya sehingga tidak ada hubungannya dengan kebakaran.
E. Aturan itu membuktikan bahwa semua masyarakat di lahan gambut di Indonesia tidak pernah menimbulkan kebakaran.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

23. *Sinrilik* adalah tradisi lisan masyarakat Makassar, Sulawesi Selatan, berupa cerita bersyair yang dilantunkan seorang *pasinrilik* sambil menggesek alat musik *keso-keso*. Banyak sinrilik mengisahkan tokoh yang berani membela kehormatan diri dan keluarganya (*siri'*). Dalam kasus rekaan pada 2026, sinrilik dilantunkan dalam acara keluarga, dan para orang tua mengajak anak-anak mendengarkan sambil menjelaskan pesan ceritanya.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Fungsi sinrilik yang paling didukung oleh keterangan tersebut adalah ....

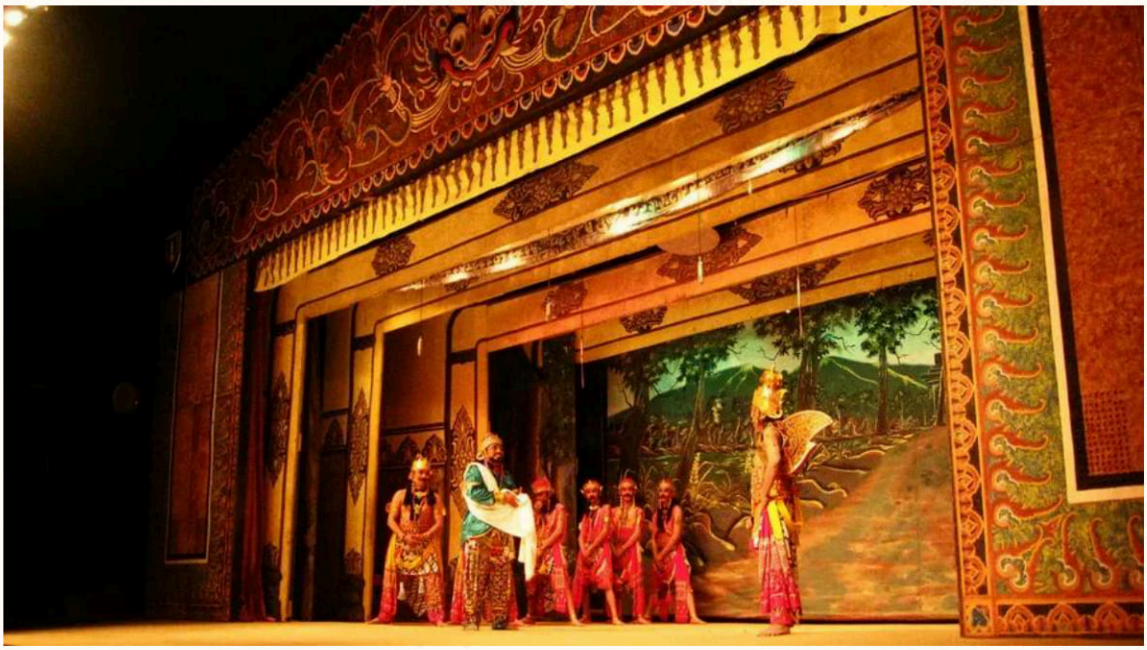
A. pengesahan hak sebuah keluarga atas tanah, karena cerita sinrilik menyebut batas-batas sawah
B. alat perdagangan, karena pasinrilik dibayar ketika melantunkan sinrilik di acara keluarga
C. pendidikan nilai dan penguat identitas, karena cerita menanamkan siri' kepada anak-anak
D. sistem proyeksi saja, karena seluruh cerita sinrilik berisi angan-angan menjadi raja kaya
E. pencatatan sejarah resmi negara, karena sinrilik ditulis dan disimpan di arsip pemerintah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

24. *Sumber gambar: AdityaDarmasurya, Wikimedia Commons, CC BY 3.0.*

Foto di atas memperlihatkan pertunjukan Wayang Orang Sriwedari di Surakarta, Jawa Tengah, kelompok wayang orang yang sudah tampil sejak awal abad ke-20. Dalam kasus rekaan pada 2026, penonton pertunjukan malam makin sedikit dan kebanyakan berusia lanjut, sementara para pemain muda ingin tetap tampil.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Upaya yang paling sesuai dengan prinsip revitalisasi adalah ....



A. Pemain dan pengelola menyusun pentas lebih singkat dengan lakon pilihan dan mengenalkannya ke sekolah.
B. Pertunjukan dihentikan karena penonton muda dianggap tidak lagi tertarik pada wayang orang di masa kini.
C. Seluruh cerita wayang diganti dengan cerita film luar negeri agar penonton muda mau datang menonton.
D. Pertunjukan direkam sekali lalu disimpan di arsip agar tidak perlu lagi dipentaskan setiap malam.
E. Siswa sekolah diwajibkan menonton setiap malam dengan ancaman nilai buruk bila tidak hadir.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

25. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat lima upaya rekaan untuk melestarikan sebuah tari tradisional.

Upaya yang termasuk pewarisan (transmisi) adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

Upaya untuk tari tradisional sebuah kabupaten (rekaan, 2026)

(1) Maestro tari mengajar murid SMP di sanggar setiap Sabtu.

(2) Tim dinas merekam semua gerak tari dalam video beresolusi tinggi.

(3) Penari senior mendampingi dua penari muda sampai mampu memimpin pentas.

(4) Pemerintah menetapkan tari itu sebagai warisan budaya takbenda daerah.

(5) Tari dimasukkan ke ekstrakurikuler dengan pelatih dari sanggar desa.

Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. (2) merekam semua gerak tari dalam video
☐ B. (1) maestro mengajar murid SMP di sanggar
☐ C. (3) penari senior mendampingi penari muda
☐ D. (4) penetapan sebagai warisan budaya daerah
☐ E. (5) ekstrakurikuler dengan pelatih sanggar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2					
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6					
7	○	○	○	○	○
8	○	○	○	○	○
9					

No	A	B	C	D	E
10	○	○	○	○	○
11	○	○	○	○	○
12					
13	○	○	○	○	○
14					
15	○	○	○	○	○
16	○	○	○	○	○
17	○	○	○	○	○
18	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○
21					
22	○	○	○	○	○
23	○	○	○	○	○
24	○	○	○	○	○
25					

Soal PG kompleks / Benar–Salah (nomor 2, 6, 9, 12, 14, 21, 25): jawab langsung pada soalnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Sub bab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Sub bab 1.2 · Prinsip dasar dan pendekatan antropologi	1, 2, 3	___ / 3	Ulangi hlm. 23
Sub bab 1.4 · Arkeologi: membaca kehidupan masa lalu dari bukti	4, 6	___ / 2	Ulangi hlm. 49
Sub bab 2.1 · Etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik	5	___ / 1	Ulangi hlm. 102
Sub bab 2.2 · Proses penelitian etnografi	7, 8, 14	___ / 3	Ulangi hlm. 114
Sub bab 2.3 · Memanfaatkan hasil etnografi secara kritis	10	___ / 1	Ulangi hlm. 130
Sub bab 3.2 · Keberagaman Indonesia dan global	11	___ / 1	Ulangi hlm. 196
Sub bab 3.3 · Interaksi dalam masyarakat multikultural: integrasi dan disintegrasi	9, 13	___ / 2	Ulangi hlm. 207
Sub bab 3.4 · Toleransi dan pengelolaan keragaman	12	___ / 1	Ulangi hlm. 220
Sub bab 4.2 · Cakupan kajian: kekerabatan, organisasi sosial, religi, mata pencaharian, bahasa	18	___ / 1	Ulangi hlm. 275
Sub bab 4.3 · Antropologi terapan	19	___ / 1	Ulangi hlm. 288
Sub bab 4.4 · Bentuk dan faktor perubahan sosial budaya	15	___ / 1	Ulangi hlm. 300
Sub bab 4.6 · Dampak perubahan dan respons masyarakat	16, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 325
Sub bab 5.1 · Kearifan lokal: bentuk dan perannya	20, 21, 22	___ / 3	Ulangi hlm. 364
Sub bab 5.2 · Jenis dan fungsi tradisi lisan	23	___ / 1	Ulangi hlm. 377
Sub bab 5.3 · Tantangan, pelestarian, dan revitalisasi	24, 25	___ / 2	Ulangi hlm. 389

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Simulasi 4 — Prediksi TKA 2026

ANT-FIN4

Petunjuk

Jumlah soal: 25. Waktu: 50 menit.

Kerjakan sekaligus tanpa membuka materi. Tandai jawaban pada lembar jawaban. Kunci dan pembahasan ada di Bagian D; hitung skor dan lihat tabel anjuran di akhir paket.

Kerjakan Simulasi 4 di LMS

Hasil dan analisis per sub bab tersimpan di LMS.

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant&node=ANT-FIN4

1. Di sebuah asrama mahasiswa pada 2026, seorang mahasiswa melihat teman sekamarnya dari daerah lain makan nasi dengan tangan kanan tanpa sendok. Ia berkata kepada teman-temannya, "Cara makan seperti itu tidak sopan dan tidak beradab. Seharusnya semua orang makan dengan sendok seperti di daerahku."
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Sikap mahasiswa tersebut paling tepat digolongkan sebagai ....

A. etnosentrisme, karena ia menilai kebiasaan temannya dengan ukuran kebiasaannya sendiri
B. relativisme budaya, karena ia menjelaskan kebiasaan temannya menurut konteks daerah asal
C. xenosentrisme, karena ia menganggap kebiasaan dari daerah lain lebih baik daripada miliknya
D. toleransi aktif, karena ia membantu temannya menyesuaikan diri dengan kebiasaan di asrama
E. akulturasi, karena ia memadukan cara makan dua daerah menjadi satu cara makan yang baru

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Pada masa kolonial, antropologi banyak dipakai untuk mempelajari "masyarakat lain" demi kepentingan pemerintah jajahan. Sesudah kemerdekaan, para antropolog Indonesia lebih banyak meneliti masyarakat bangsanya sendiri yang sangat beragam. Mereka memakai teori dari luar negeri, tetapi menyesuaikannya dengan keadaan Indonesia, misalnya untuk membantu program pembangunan, pendidikan, dan kesehatan, serta menggali pengetahuan setempat.

Pernyataan yang paling tepat tentang perkembangan antropologi di Indonesia berdasarkan teks tersebut adalah ....

A. Antropologi di Indonesia menolak semua teori dari luar negeri karena teori itu berasal dari masa kolonial.
B. Antropologi di Indonesia menyesuaikan teori dari luar dengan keadaan masyarakat Indonesia sendiri.
C. Antropologi di Indonesia sama persis dengan antropologi masa kolonial karena memakai teori yang sama.
D. Antropologi di Indonesia hanya mempelajari suku-suku terpencil yang jauh dari kota-kota besar.
E. Antropologi di Indonesia tidak lagi bermanfaat setelah kemerdekaan karena tidak ada daerah jajahan.

3. Pada 2026, sebuah pemerintah kabupaten fiktif di Maluku Utara ingin memindahkan sekelompok keluarga pelaut yang tinggal di rumah-rumah panggung di atas laut ke perumahan di darat, dengan alasan "agar hidup lebih layak". Sebagian besar keluarga menolak. Kajian menunjukkan bahwa mereka mencari nafkah di laut setiap hari, mengikat perahu di bawah rumah, dan memandang laut sebagai bagian dari jati diri mereka. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Rekomendasi yang paling sesuai dengan prinsip antropologi adalah ....

A. Memindahkan semua keluarga ke darat segera karena hidup di darat pasti lebih layak bagi setiap manusia.
B. Membiarkan keadaan tanpa bantuan apa pun karena setiap campur tangan pemerintah pasti merusak budaya.
C. Memberi uang tunai yang besar kepada setiap keluarga agar mereka mau pindah ke perumahan di darat.
D. Meminta keluarga pelaut berganti pekerjaan menjadi petani agar cocok dengan perumahan yang disiapkan.
E. Bersama warga merancang perbaikan air bersih, sekolah, dan kesehatan tanpa memutus ikatan dengan laut.

4. *Sumber gambar: Yuriandrian85, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan pertunjukan *debus* dari Banten, ketika pemain menunjukkan ketahanan tubuh terhadap benda tajam. Menurut para pelakunya, debus berakar pada tradisi tarekat dan sejarah penyebaran Islam di Banten, sehingga latihan, doa, dan kedisiplinan menjadi bagian pentingnya. Dalam kasus rekaan pada 2026, seorang

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

penonton dari luar daerah menulis di media sosial bahwa debus "hanya sulap untuk menakut-nakuti penonton".
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Tanggapan yang paling sesuai dengan pendekatan kontekstual adalah ....



A. Debus memang hanya sulap karena ketahanan tubuh terhadap benda tajam tidak dapat dijelaskan dengan ilmu.
B. Debus sebaiknya dilarang karena memperlihatkan kekerasan yang dapat ditiru oleh anak-anak di rumah.
C. Debus perlu dipahami dari sejarah, keyakinan, dan latihan pelakunya, bukan dari kesan penonton saja.
D. Debus sama dengan semua pertunjukan ketangkasan di dunia sehingga tidak perlu dipelajari secara khusus.
E. Debus hanya pantas dinilai oleh pemerintah daerah karena merupakan aset pariwisata Provinsi Banten.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

5. Di sebuah marga fiktif di Sumatra Utara, anggota marga dilarang memakan sejenis ikan sungai. Menurut para tetua, ikan itu pernah menyelamatkan leluhur mereka dari banjir sehingga memakannya berarti tidak menghormati leluhur. Seorang peneliti mencatat bahwa larangan itu juga membuat populasi ikan tersebut di sungai desa tetap banyak. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Pernyataan yang tepat tentang kedua penjelasan dalam kasus tersebut adalah ....

A. Penjelasan tetua bersifat emik, sedangkan catatan peneliti tentang populasi ikan bersifat etik.
B. Penjelasan tetua bersifat etik karena disampaikan kepada peneliti dalam sebuah wawancara.
C. Kedua penjelasan bersifat emik karena keduanya berbicara tentang ikan di sungai desa itu.
D. Catatan peneliti bersifat emik karena peneliti sudah lama tinggal di desa tempat marga itu berada.
E. Kedua penjelasan saling bertentangan sehingga salah satunya harus dianggap keliru oleh peneliti.

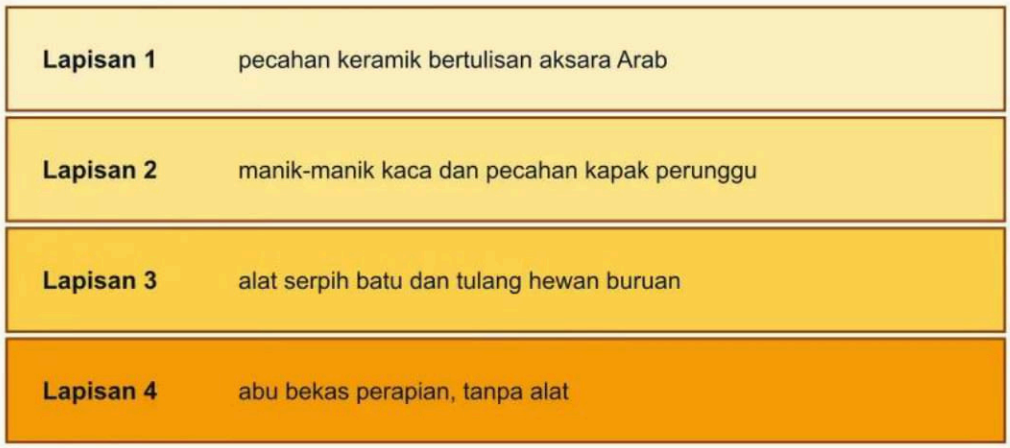
Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

6. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah dinding galian rekaan di sebuah gua di Sumatra. Tim arkeologi memastikan bahwa lapisan-lapisannya tidak terganggu.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Dinding galian di sebuah gua rekaan (lapisan tidak terganggu)



Lapisan 1 paling atas; lapisan 4 paling bawah.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Lapisan 4 adalah lapisan yang terbentuk paling awal di antara keempat lapisan itu.	○	○
Isi lapisan 3 dan lapisan 2 menunjukkan urutan dari alat batu menuju pemakaian logam.	○	○
Keramik bertulisan aksara Arab di lapisan 1 membuktikan bahwa penghuni lapisan 3 sudah mengenal tulisan.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

7. *Sumber gambar: Hiart, Wikimedia Commons, CC0.*

Foto di atas memperlihatkan *moko*, nekara kecil dari perunggu yang banyak ditemukan di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur, kini menjadi koleksi sebuah museum. Bentuk dan hiasannya mirip nekara dari zaman logam di Asia Tenggara. Di Alor, moko sampai sekarang dipakai sebagai bagian dari *belis* (mas kawin) dan dipandang sebagai lambang kehormatan keluarga.

Kesimpulan yang paling tepat berdasarkan keterangan tersebut adalah ....



A. Moko membuktikan bahwa masyarakat Alor masih hidup pada zaman logam dan belum mengenal tulisan.
B. Moko pasti dibuat di Pulau Alor sendiri karena benda itu paling banyak ditemukan di pulau tersebut.
C. Moko tidak lagi memiliki arti bagi masyarakat Alor karena kini hanya tersimpan di dalam museum.
D. Moko menunjukkan benda bercorak zaman logam dapat terus dipakai dengan fungsi sosial masa kini.
E. Moko membuktikan bahwa semua perkawinan di Indonesia memakai benda perunggu sebagai mas kawin.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

8. *Sumber gambar: Fakhri Anindita, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan *caci*, tarian adu ketangkasan dengan cambuk dan perisai dari Manggarai, Flores, yang biasanya ditampilkan dalam upacara syukur dan pesta adat. Dalam kasus rekaan pada 2026, seorang mahasiswa menulis catatan lapangan setelah menonton caci untuk pertama kalinya. Ia menuliskan apa yang terjadi, lalu menambahkan bagian "catatan pribadi" tentang perasaannya sendiri.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Manfaat utama bagian "catatan pribadi" tersebut adalah ....



A. menggantikan deskripsi kejadian sehingga peneliti tidak perlu lagi mencatat yang terjadi
B. membantu peneliti menyadari perasaan dan bias yang dapat memengaruhi tafsirannya
C. membuktikan bahwa caci adalah tarian yang kejam sehingga perlu dihentikan pemerintah
D. menjadi bagian yang paling penting untuk ditulis dalam laporan akhir tentang caci
E. menunjukkan bahwa peneliti dari luar tidak mungkin memahami kebudayaan Manggarai

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

9. Pada 2026, seorang mahasiswa akan mewawancarai seorang penenun songket di Palembang, Sumatra Selatan, tentang arti songket bagi keluarganya. Dosennya mengingatkan agar ia memakai pertanyaan terbuka yang tidak menggiring jawaban. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Pertanyaan yang paling sesuai dengan saran dosen tersebut adalah ....

A. "Songket itu kuno, ya, Bu, sehingga anak muda tidak lagi tertarik?"
B. "Ibu setuju, kan, kalau songket lebih indah daripada kain lain?"
C. "Apakah Ibu menenun songket hanya untuk mencari uang saja?"
D. "Songket mahal, jadi hanya orang kaya yang memakainya, betul?"
E. "Bagaimana Ibu menceritakan arti songket bagi keluarga Ibu?"

10. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah catatan rekaan seorang peneliti tentang upacara *penti* (syukur panen dan tahun baru adat) di sebuah kampung di Manggarai, Flores.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Catatan seorang peneliti tentang upacara penti (rekaan)

- Tetua adat (tu'a golo) menjelaskan urutan dan makna setiap bagian upacara.
- Tiga keluarga yang ikut upacara menceritakan pengalaman mereka masing-masing.
- Keterangan tetua dibandingkan dengan pengamatan langsung saat upacara.
- Peneliti tidak menanyakan satu pun hal kepada warga yang tidak ikut upacara.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Tetua adat tepat dijadikan informan kunci karena memahami urutan dan makna upacara.	○	○
Membandingkan keterangan tetua dengan pengamatan langsung adalah bentuk triangulasi.	○	○
Karena sudah ada informan kunci, keterangan keluarga peserta tidak diperlukan lagi.	○	○

11. Di sebuah kota besar fiktif pada 2026, banyak anak muda tidak lagi menonjolkan asal sukunya. Seorang pemuda berdarah Batak dan Jawa, misalnya, aktif di komunitas musik Korea, belajar tari Bali, merayakan hari besar agamanya, dan bergaul dengan teman dari banyak negara melalui internet. Ia merasa bebas memilih dan memadukan unsur budaya

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

yang ia sukai tanpa terikat pada satu kelompok.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Jenis multikulturalisme yang paling sesuai dengan keadaan tersebut adalah ....

A. multikulturalisme isolasionis, karena pemuda itu memisahkan diri dari kelompok-kelompok di kotanya
B. multikulturalisme akomodatif, karena kelompok mayoritas menyediakan ruang bagi kelompok minoritas
C. multikulturalisme kosmopolitan, karena batas budaya cair dan individu bebas memadukan budaya
D. multikulturalisme kritikal, karena pemuda itu menuntut pengakuan bagi kelompok sukunya sendiri
E. asimilasi, karena pemuda itu melebur ke dalam budaya Korea dan meninggalkan agamanya sendiri

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

12. *Sumber gambar: dian_vasthu00, Wikimedia Commons, CC BY-SA 2.0.*

Foto di atas memperlihatkan pertunjukan barongsai di Solo, Jawa Tengah. Barongsai berasal dari tradisi Tionghoa dan sempat dibatasi pada masa Orde Baru, lalu kembali bebas dipertunjukkan sejak 2000. Dalam kasus rekaan pada 2026, sebuah kelompok barongsai di Solo beranggotakan pemuda Tionghoa, Jawa, dan Arab dari berbagai agama yang berlatih bersama tiga kali seminggu dan tampil di perayaan Imlek maupun acara kampung.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Bentuk interaksi yang paling tampak pada kelompok barongsai tersebut adalah ....



A. asimilasi, karena para pemuda melebur menjadi satu suku baru dan meninggalkan agama masing-masing
B. kontravensi, karena para pemuda dari berbagai suku diam-diam bersaing merebut posisi penari utama
C. segregasi, karena barongsai hanya boleh dimainkan oleh pemuda keturunan Tionghoa di kota Solo
D. kerja sama lintas suku dan agama yang memperkuat integrasi tanpa menghapus perbedaan
E. konflik, karena barongsai pernah dibatasi pada masa Orde Baru sehingga ditolak oleh warga lain

13. Beberapa peristiwa rekaan pada 2026 di sebuah kota pesisir di Sulawesi Selatan: (1) nelayan Bugis dan Bajo bersama-sama memperbaiki dermaga; (2) dua kelompok pemuda yang berselisih berdamai setelah dipertemukan tokoh adat; (3) pedagang menyebar fitnah tentang dagangan pesaingnya; (4) masakan khas kota memadukan bumbu Bugis dan Tionghoa yang masih dapat dikenali; (5) dua kelompok buruh saling melempar batu di

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

pelabuhan.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Peristiwa yang termasuk interaksi asosiatif adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)

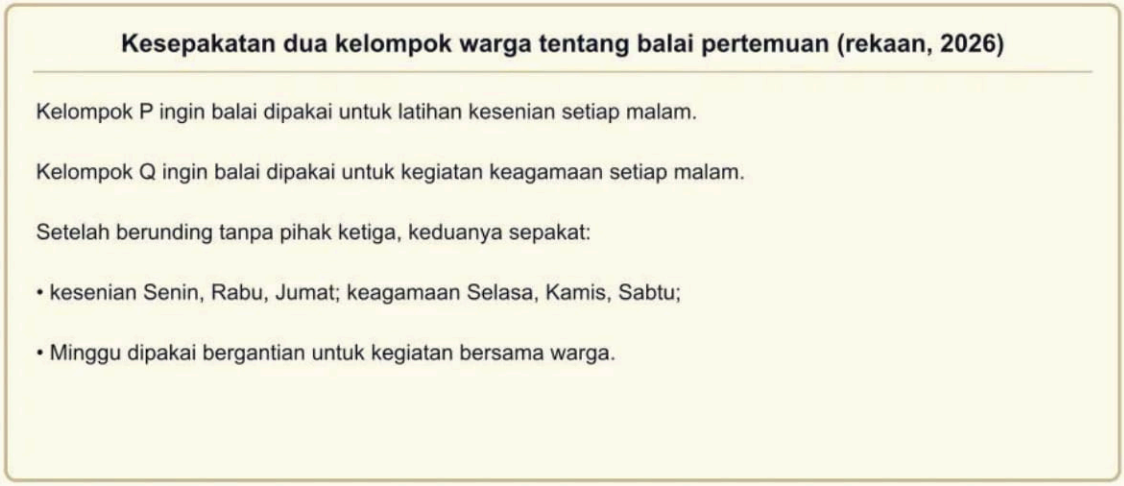
Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. (3) menyebar fitnah tentang dagangan pesaing
☐ B. (1) memperbaiki dermaga bersama
☐ C. (2) berdamai setelah dipertemukan tokoh adat
☐ D. (5) saling melempar batu di pelabuhan
☐ E. (4) masakan perpaduan Bugis dan Tionghoa

14. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah kesepakatan rekaan antara dua kelompok warga sebuah kelurahan tentang pemakaian balai pertemuan.

Bentuk akomodasi yang paling tepat untuk kesepakatan tersebut adalah ....



A. kompromi, karena kedua kelompok sama-sama mengurangi tuntutan dan berunding sendiri
B. mediasi, karena seorang pihak ketiga yang netral memimpin perundingan kedua kelompok
C. arbitrase, karena pihak ketiga yang ditunjuk memutuskan pembagian jadwal pemakaian balai
D. koersi, karena kelompok yang lebih kuat memaksa kelompok lain menerima jadwal yang ada
E. ajudikasi, karena kesepakatan itu diputuskan oleh hakim melalui sidang di pengadilan negeri

15. *Sumber gambar: Miansari66, Wikimedia Commons, CC0.*

Foto di atas memperlihatkan rendang, masakan daging berbumbu yang dimasak lama dari Minangkabau, Sumatra Barat. Rendang dahulu menjadi bekal perantau karena tahan lama,

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

dan disajikan dalam upacara adat. Kini rendang dijual di restoran di banyak negara, dimasak dengan berbagai bahan, dan sering masuk daftar makanan terlezat dunia di media internasional.

Pernyataan yang paling tepat tentang rendang dalam keterangan tersebut adalah ....



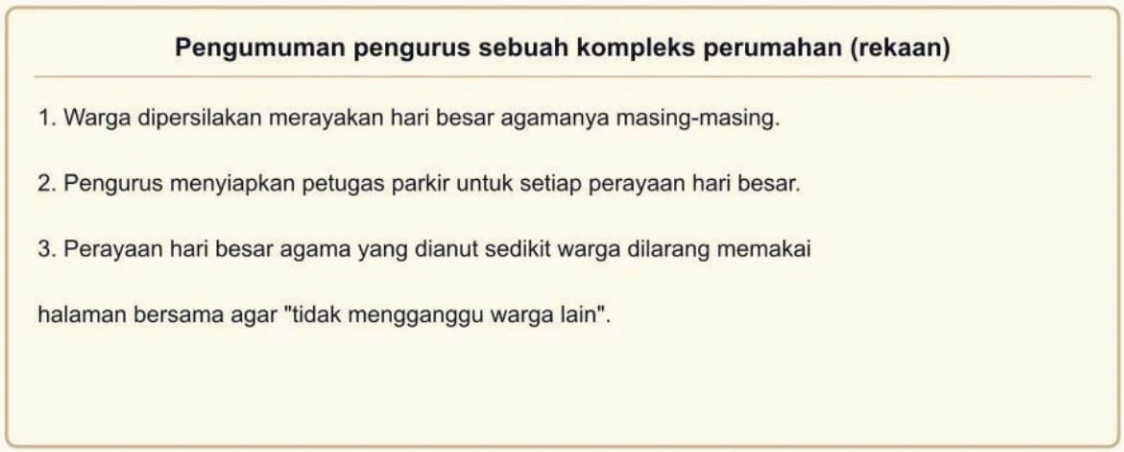
A. Rendang sudah kehilangan maknanya bagi masyarakat Minangkabau karena kini dijual di banyak negara.
B. Rendang menunjukkan bahwa globalisasi juga membawa budaya Indonesia dikenal di banyak negara.
C. Rendang menunjukkan westernisasi karena masakan Minangkabau dimasak dengan cara-cara dari Barat.
D. Rendang hanya boleh dimasak oleh orang Minangkabau agar keaslian rasanya tetap terjaga di dunia.
E. Rendang menjadi terkenal karena masyarakat Minangkabau berhenti memakai rendang dalam upacara adat.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

16. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah pengumuman rekaan pengurus sebuah kompleks perumahan yang warganya beragam agama.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.



Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Butir 1 dan 2 menunjukkan sikap toleran karena memberi ruang dan bantuan bagi perayaan warga.	○	○
Butir 3 menunjukkan toleransi palsu karena membatasi kelompok kecil dengan alasan tidak mengganggu.	○	○
Pengumuman itu sudah adil karena sebagian besar warga merasa tidak terganggu oleh aturannya.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

17. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas meringkas keadaan rekaan sebuah desa di Nusa Tenggara Barat yang banyak warganya bekerja di luar negeri.

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Keadaan sebuah desa pengirim pekerja migran (rekaan, NTB, 2026)

- Banyak keluarga membangun rumah tembok dari kiriman uang anggota yang bekerja di luar negeri.
- Anak-anak banyak diasuh kakek-nenek karena kedua orang tua bekerja jauh.
- Pemuda yang pulang membuka usaha bengkel dan kedai kopi dengan modal sendiri.
- Kerja bakti desa sepi karena banyak laki-laki usia kerja sedang merantau.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Kiriman uang pekerja migran membawa dampak ekonomi berupa perbaikan rumah dan modal usaha.	○	○
Pengasuhan anak oleh kakek-nenek dan sepinya kerja bakti menunjukkan bahwa migrasi juga berdampak pada pranata keluarga dan gotong royong.	○	○
Keadaan itu membuktikan bahwa migrasi kerja hanya membawa kerugian bagi desa tersebut.	○	○

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

18. *Sumber gambar: Martini Rahman, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan *sapundu*, tiang kayu berukir bentuk manusia, di Museum Balanga, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sapundu dipakai dalam *tiwah*, upacara kematian tahap akhir masyarakat Dayak Ngaju penganut Kaharingan. Dalam tiwah, tulang kerabat yang sudah lama meninggal dipindahkan ke rumah tulang (*sandung*), hewan kurban diikat di sapundu, dan para pemimpin upacara melantunkan doa untuk mengantar arwah ke alam leluhur.

Pernyataan yang paling tepat tentang tiwah adalah ....



A. Tiwah termasuk sistem mata pencaharian karena memerlukan banyak hewan kurban dari peternakan.
B. Tiwah termasuk kesenian semata karena menampilkan tiang-tiang kayu berukir bentuk manusia.
C. Tiwah tidak lagi dijalankan karena sapundu kini hanya tersimpan sebagai koleksi di museum.
D. Tiwah termasuk upacara perkawinan karena mempertemukan kerabat dari berbagai kampung.
E. Tiwah adalah upacara peralihan bagi arwah dan bagian sistem religi masyarakat Dayak Ngaju.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

19. Pada 2026, dua mahasiswa meneliti tradisi *mapalus*, kerja bersama bergilir di kalangan petani Minahasa, Sulawesi Utara. Mahasiswa P mencatat bagaimana kelompok mapalus dibentuk, siapa ketuanya, bagaimana giliran kerja dan denda bagi yang tidak hadir diatur. Mahasiswa Q mencatat apa arti mapalus bagi warga, termasuk ungkapan tentang saling menghidupi dan rasa malu bila tidak ikut.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Pernyataan yang tepat tentang kedua penelitian tersebut adalah ....

A. P dan Q sama-sama antropologi budaya karena keduanya meneliti tradisi yang sama di Minahasa.
B. P antropologi budaya karena meneliti aturan, sedangkan Q antropologi sosial karena meneliti warga.
C. P antropologi sosial, Q antropologi budaya, dan keduanya saling melengkapi.
D. P dan Q sama-sama antropologi sosial karena keduanya meneliti kegiatan kerja bersama para petani.
E. P lebih ilmiah daripada Q karena aturan dan denda dapat dicatat dengan lebih pasti daripada makna.

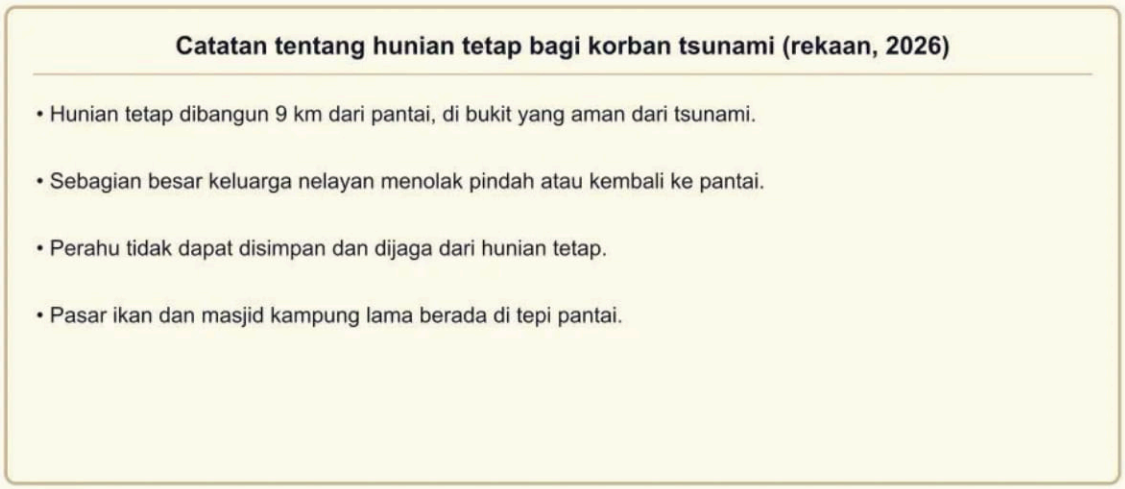
NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

20. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas adalah catatan rekaan tentang hunian tetap bagi keluarga nelayan korban tsunami di sebuah kota pesisir di Sulawesi.

Rekomendasi antropolog yang paling tepat adalah ....



A. Memaksa semua keluarga nelayan tinggal di hunian tetap karena keselamatan lebih penting dari segalanya.
B. Membatalkan hunian tetap dan membangun kembali rumah di lokasi yang sama tanpa perubahan apa pun.
C. Melatih semua nelayan menjadi buruh bangunan agar tidak lagi bergantung pada laut setelah pindah.
D. Merundingkan bersama warga tempat simpan perahu, jalur evakuasi, dan pengaturan pemakaian pantai.
E. Menunggu sampai keluarga nelayan bersedia pindah sendiri tanpa perlu ada dialog dengan mereka.

21. *Sambatan* adalah kebiasaan saling membantu tanpa upah dalam masyarakat Jawa, misalnya ketika membangun rumah atau memanen sawah; keluarga yang dibantu menyediakan makan, dan kelak ganti membantu keluarga lain. Dalam kasus rekaan pada 2026, warga sebuah desa di Jawa Timur menghidupkan kembali sambatan untuk memanen padi, sehingga petani kecil tidak perlu menyewa buruh dan para warga makin sering berkumpul.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Peran kearifan lokal yang paling didukung oleh keterangan tersebut adalah ....

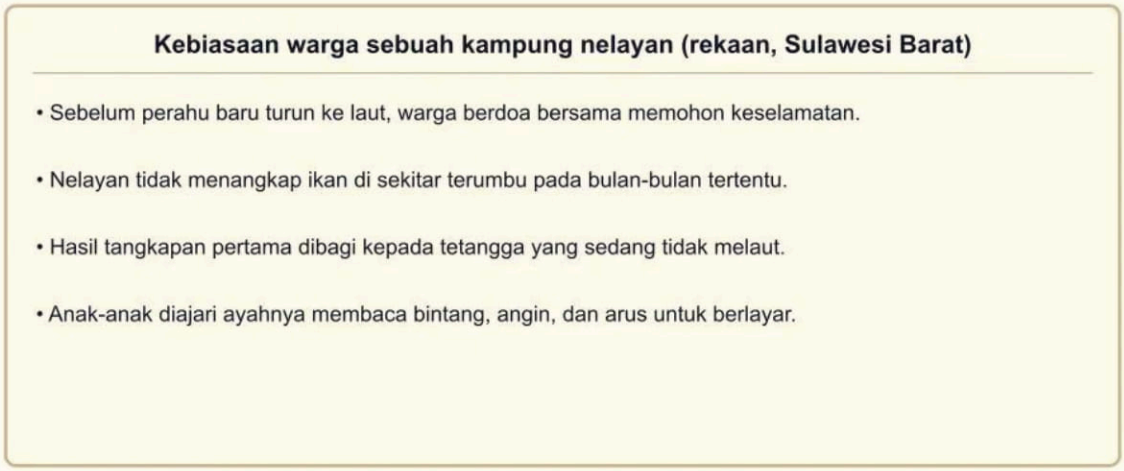
A. solidaritas dan ekonomi: kerja bergilir mempererat ikatan dan menghemat biaya
B. mitigasi bencana, karena sambatan melindungi desa dari bahaya gunung api
C. ekologis, karena sambatan melarang warga menebang pohon di sekitar sawah
D. pariwisata, karena kerja bersama itu menarik wisatawan untuk datang memanen padi
E. kontrol sosial semata, karena sambatan hanya bertujuan menghukum warga yang malas

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

22. *Sumber gambar: ilustrasi disusun Tim Next Level Study Indonesia.*

Gambar di atas memuat empat kebiasaan rekaan warga sebuah kampung nelayan.

Pernyataan yang tepat tentang hubungan yang diatur kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah .... (Jawaban benar lebih dari satu. Pilih semua jawaban yang benar.)



Pilih semua jawaban yang benar.

☐ A. doa sebelum melaut hanya mengatur hubungan manusia dengan alam
☐ B. doa bersama sebelum perahu turun mengatur hubungan dengan Tuhan
☐ C. larangan menangkap di sekitar terumbu mengatur hubungan dengan alam
☐ D. berbagi tangkapan pertama mengatur hubungan manusia dengan sesama
☐ E. mengajari anak membaca bintang tidak berkaitan dengan hubungan apa pun

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

23. *Sumber gambar: Aconkyeah, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan seorang maestro batik tulis di Imogiri, Yogyakarta. Batik ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2009, dan 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Dalam kasus rekaan pada 2026, penjualan kain bermotif batik hasil cetak pabrik meningkat pesat, tetapi para pembatik tulis di sebuah desa kesulitan menjual karyanya dan anak muda enggan belajar karena penghasilannya kecil.
Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.

Upaya yang paling tepat untuk menjawab masalah tersebut adalah ....



A. Mewajibkan semua pegawai memakai kain bermotif batik hasil cetak pabrik setiap hari kerja.
B. Menutup semua pabrik kain bermotif batik agar hanya batik tulis yang beredar di pasar.
C. Membantu pembatik memasarkan karya dan memberi label yang membedakan batik tulis dari kain cetak.
D. Mendokumentasikan semua motif batik desa dalam buku agar motifnya tidak hilang di masa depan.
E. Membiarkan keadaan karena batik sudah diakui UNESCO sehingga pasti tetap lestari dengan sendirinya.

24. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengatur empat langkah pemajuan: pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Dalam kasus rekaan pada 2026, sebuah kabupaten di Kalimantan Selatan (1) mencatat dan menetapkan sebuah permainan rakyat sebagai warisan budaya daerah, (2) melatih guru agar dapat mengajarkan permainan itu di sekolah, dan (3) menjadikan permainan itu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

lomba dalam festival pariwisata yang hasilnya ikut dinikmati komunitas pemiliknya. *Kasus disusun untuk latihan soal; tokoh fiktif.*

Tentukan **Benar** atau **Salah** untuk setiap pernyataan berikut.

Tentukan setiap pernyataan Benar atau Salah.

Pernyataan	Benar	Salah
Kegiatan (1) termasuk langkah pelindungan.	○	○
Kegiatan (2) termasuk langkah pembinaan karena meningkatkan kemampuan sumber daya manusia kebudayaan.	○	○
Permainan rakyat tidak termasuk objek pemajuan kebudayaan sehingga kegiatan (3) tidak sesuai undang-undang itu.	○	○

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

25. *Sumber gambar: RosmaSaragih, Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0.*

Foto di atas memperlihatkan Danau Toba, Sumatra Utara, dengan Pulau Samosir di tengahnya. Menurut legenda yang dituturkan masyarakat Batak dalam berbagai versi, seorang petani bernama Toba menangkap ikan yang berubah menjadi perempuan dan menikahinya dengan janji tidak akan pernah menyebut asal-usul istrinya. Ketika janji itu dilanggar, air memancar dan menenggelamkan lembah sehingga terbentuk danau, sedangkan anak mereka, Samosir, mengungsi ke bukit yang menjadi pulau.

Pernyataan yang paling tepat tentang cerita tersebut adalah ....



A. Cerita itu adalah mite karena tokoh-tokohnya dewa yang disucikan dan dituturkan hanya dalam upacara.
B. Cerita itu adalah legenda asal-usul tempat yang memuat pesan untuk menepati janji kepada keluarga.
C. Cerita itu adalah dongeng karena masyarakat Batak menganggapnya tidak pernah terjadi sama sekali.
D. Cerita itu adalah catatan sejarah resmi tentang letusan gunung yang membentuk Danau Toba.
E. Cerita itu bukan folklor karena hanya memiliki satu versi yang dituliskan oleh seorang pengarang.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lembar jawaban

No	A	B	C	D	E
1	○	○	○	○	○
2	○	○	○	○	○
3	○	○	○	○	○
4	○	○	○	○	○
5	○	○	○	○	○
6					
7	○	○	○	○	○
8	○	○	○	○	○
9	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
10					
11	○	○	○	○	○
12	○	○	○	○	○
13					
14	○	○	○	○	○
15	○	○	○	○	○
16					
17					
18	○	○	○	○	○

No	A	B	C	D	E
19	○	○	○	○	○
20	○	○	○	○	○
21	○	○	○	○	○
22					
23	○	○	○	○	○
24					
25	○	○	○	○	○

Soal PG kompleks / Benar–Salah (nomor 6, 10, 13, 16, 17, 22, 24): jawab langsung pada soalnya.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Tabel skor dan anjuran

Sub bab / subtopik	Nomor soal	Benar	Jika kurang separuh benar
Sub bab 1.1 · Konsep kebudayaan dan perkembangan antropologi	2	___ / 1	Ulangi hlm. 9
Sub bab 1.2 · Prinsip dasar dan pendekatan antropologi	1, 3, 4	___ / 3	Ulangi hlm. 23
Sub bab 1.4 · Arkeologi: membaca kehidupan masa lalu dari bukti	6, 7	___ / 2	Ulangi hlm. 49
Sub bab 2.1 · Etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik	5	___ / 1	Ulangi hlm. 102
Sub bab 2.2 · Proses penelitian etnografi	8, 9, 10	___ / 3	Ulangi hlm. 114
Sub bab 3.1 · Konsep dan jenis multikulturalisme	11	___ / 1	Ulangi hlm. 184
Sub bab 3.3 · Interaksi dalam masyarakat multikultural: integrasi dan disintegrasi	12, 13, 14	___ / 3	Ulangi hlm. 207
Sub bab 3.4 · Toleransi dan pengelolaan keragaman	16	___ / 1	Ulangi hlm. 220
Sub bab 4.1 · Antropologi sosial dan antropologi budaya	19	___ / 1	Ulangi hlm. 262
Sub bab 4.2 · Cakupan kajian: kekerabatan, organisasi sosial, religi, mata pencaharian, bahasa	18	___ / 1	Ulangi hlm. 275
Sub bab 4.3 · Antropologi terapan	20	___ / 1	Ulangi hlm. 288
Sub bab 4.6 · Dampak perubahan dan respons masyarakat	15, 17	___ / 2	Ulangi hlm. 325
Sub bab 5.1 · Kearifan lokal: bentuk dan perannya	21, 22	___ / 2	Ulangi hlm. 364
Sub bab 5.2 · Jenis dan fungsi tradisi lisan	25	___ / 1	Ulangi hlm. 377
Sub bab 5.3 · Tantangan, pelestarian, dan revitalisasi	23, 24	___ / 2	Ulangi hlm. 389

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Bagian D · Kunci dan Pembahasan

Urutan sama dengan buku. Setiap pembahasan memuat konsep, langkah, dan alasan tiap pilihan. Baca pembahasan soal yang kamu jawab salah — dan juga yang kamu jawab benar tetapi menebak.

Latihan sub bab 1.1

No. 1 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Empat fase perkembangan antropologi (Koentjaraningrat): I bahan deskripsi (sebelum 1800), II evolusi kebudayaan (pertengahan abad ke-19), III kepentingan praktis kolonial (awal abad ke-20), IV ilmu yang lebih mandiri (sesudah 1930-an) (sub bab 1.1).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Catatan pelaut tentang adat dan barang dagangan = bahan deskripsi awal.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Menyusun bangsa dari "liar" ke "beradab" adalah ciri **fase kedua** (evolusi kebudayaan). **Jebakan:** fase tertukar.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Laporan untuk pengadilan dan pajak = antropologi untuk kepentingan praktis kolonial.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 2 Kunci: A

Konsep: Antropologi fase kolonial melayani kepentingan pemerintahan dan dapat bias; **pengetahuan lama diuji dengan bukti baru** dari penelitian lapangan (sub bab 1.1).

Langkah:

1. Label "malas" muncul karena warga menolak kerja perkebunan pemerintah → sudut pandang kolonial.
2. Bukti 2026: ada sistem kerja dan aturan adat yang mengikat pada musim tanam.
3. Simpulkan: label lama bias dan perlu diuji, bukan diterima begitu saja.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — usia sumber tidak menjamin kebenaran. **Jebakan:** lebih tua = lebih benar.
- C ✗ — kebangsaan peneliti tidak menjamin kebenaran; yang menentukan bukti. **Jebakan:** "pasti".
- D ✗ — sumber dari luar tetap dapat dipakai bila diuji dengan bukti. **Jebakan:** menolak semua sumber.
- E ✗ — menerima label bias tanpa bukti. **Jebakan:** kompromi.

Jawaban: A

Latihan sub bab 1.2

No. 1 Kunci: B

Konsep: Relativisme budaya dipakai untuk memahami, bukan untuk membenarkan segala hal; batasnya adalah hak asasi manusia, keselamatan, dan martabat. Perubahan dilakukan lewat dialog dengan tokoh setempat dan hukum (sub bab 1.2).

Langkah:

1. Relativisme: pahami alasan (nama baik keluarga, anggapan cukup umur).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Batasnya: perkawinan anak merugikan hak, kesehatan, dan pendidikan anak.
3. Pilih alasan yang memisahkan memahami dan membenarkan.

Analisis opsi:
• A ✗ — semua masyarakat memiliki kebudayaan. **Jebakan:** merendahkan.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — relativisme tidak mengatur pelaporan tanpa dialog. **Jebakan:** tegas.
• D ✗ — syarat ini dikarang. **Jebakan:** resmi.
• E ✗ — itu etnosentrisme, bukan relativisme. **Jebakan:** konsep terbalik.

Jawaban: B

No. 2 Kunci: B, C, E

Konsep: Tiga pendekatan: **holistik** (mengaitkan semua unsur), **komparatif** (membandingkan), **kontekstual** (menafsir menurut keadaan setempat); menilai "lebih maju" adalah etnosentris (sub bab 1.2).

Langkah:
1. (1) holistik; (2) komparatif; (4) kontekstual.
2. (3) hanya menghitung, bukan salah satu dari tiga pendekatan.
3. (5) memeringkat budaya → etnosentris.

Analisis opsi:
• A ✗ — memeringkat budaya → etnosentris. **Jebakan:** membandingkan dikira komparatif.
• B ✓ — holistik.
• C ✓ — komparatif.
• D ✗ — menghitung pengunjung bukan pendekatan antropologi yang dimaksud. **Jebakan:** data angka.
• E ✓ — kontekstual.

Jawaban: B, C, E

Latihan sub bab 1.3

No. 1 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Variasi ciri tubuh manusia adalah hasil **adaptasi** terhadap lingkungan; antropologi kini **menolak rasisme ilmiah** (sub bab 1.3).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Melanin melindungi kulit dari sinar ultraviolet yang kuat.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Ini inti **rasisme ilmiah** yang sudah ditolak; ciri tubuh tidak menentukan kecerdasan. **Jebakan:** terdengar ilmiah.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Variasi manusia bersifat bertahap; tidak ada ras yang lebih tinggi.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 2 Kunci: A

Konsep: Primatologi mempelajari primata untuk memahami asal-usul dan perilaku manusia; manusia dan kera besar **berbagi leluhur bersama**, bukan keturunan kera masa kini (sub bab 1.3).

Langkah:
1. Kera masa kini adalah "sepupu", bukan nenek moyang.
2. Manusia dan kera besar berbagi leluhur yang hidup jutaan tahun lalu.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–2.
• B ✗ — kera masa kini bukan nenek moyang. **Jebakan:** salah paham umum.
• C ✗ — cakupan primatologi lebih luas. **Jebakan:** menyempitkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✗ — ada banyak kesamaan tubuh dan perilaku. **Jebakan:** "sama sekali".
- E ✗ — tidak ada ramalan seperti itu. **Jebakan:** salah paham evolusi.

Jawaban: A

Latihan sub bab 1.4

No. 1 Kunci: E

Konsep: Zaman **mesolitikum** ditandai *kjokkenmoddinger*, *abris sous roche*, dan kapak Sumatra; manusia hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut dan mulai **menetap sementara** (sub bab 1.4).

Langkah:

1. Timbunan kerang yang menumpuk sangat lama → tinggal lama di tempat yang sama.
2. Isi timbunan: kerang, alat batu, abu, tulang → mengumpulkan makanan di pesisir.
3. Tolak kesimpulan yang tidak didukung (logam, kota, sawah).

Analisis opsi:

- A ✗ — alatnya batu, bukan logam. **Jebakan:** zaman tertukar.
- B ✗ — tidak ada bukti kota atau tulisan. **Jebakan:** kesimpulan berlebihan.
- C ✗ — timbunan ribuan tahun menunjukkan tinggal lama. **Jebakan:** bertentangan dengan bukti.
- D ✗ — tidak ada bukti sawah dan ternak sapi. **Jebakan:** menambah bukti.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 2 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Stratigrafi dan benda bertanggal memberi **batas usia**; kesimpulan arkeologis harus sebatas bukti (sub bab 1.4).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Koin bertahun 1408 tidak mungkin masuk ke lapisan yang terbentuk sebelum koin itu dibuat.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Koin dapat berpindah lewat perdagangan; tidak ada sisa bangunan atau bukti lain. **Jebakan:** benda asing = penduduk asing.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Kesimpulan hati-hati sebatas bukti ("kemungkinan").

Jawaban: Benar, Salah, Benar

Latihan sub bab 1.5

No. 1 Kunci: D

Konsep: Bahasa daerah dapat hilang; tanda terancam yang paling kuat adalah **terputusnya pewarisan kepada anak-anak**, bukan hanya jumlah penutur (sub bab 1.5).

Langkah:

1. Bahasa P: penutur sedikit, tetapi anak-anak masih belajar dan memakai.
2. Bahasa Q: penutur banyak, tetapi anak-anak tidak lagi diajari.
3. Bahasa yang tidak diwariskan akan hilang bersama penutur tuanya → Q lebih terancam.

Analisis opsi:

- A ✗ — jumlah penutur bukan ukuran satu-satunya. **Jebakan:** angka besar.
- B ✗ — pewarisan bahasa Q terputus. **Jebakan:** angka.
- C ✗ — penutur dewasa tidak menjamin pewarisan. **Jebakan:** dewasa = aman.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ — menguasai bahasa Indonesia tidak membuat bahasa daerah tidak penting. **Jebakan:** meremehkan.

Jawaban: D

No. 2 Kunci: C

Konsep: Satu kasus dapat dikaji banyak cabang: **antropologi linguistik** (bahasa dan pemakaiannya), **arkeologi** (sisa masa lalu), **etnologi** (membandingkan kebudayaan) (sub bab 1.5).

Langkah:

1. (1) istilah dan pemakaiannya → antropologi linguistik.
2. (2) menggali sisa perahu kuno → arkeologi.
3. (3) membandingkan dengan daerah lain → etnologi.

Analisis opsi:

• A ✗ — urutan (1) dan (3) tertukar. **Jebakan:** urutan.
• B ✗ — (1) dan (2) tertukar. **Jebakan:** urutan.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — tidak ada kajian tubuh. **Jebakan:** acak.
• E ✗ — (2) bukan etnologi; tidak ada kajian tubuh. **Jebakan:** acak.

Jawaban: C

Kuis Akhir Bab 1

No. 1 Kunci: A

Konsep: Kebudayaan adalah gagasan, tindakan, dan karya yang **dijadikan milik diri dengan belajar**; proses mempelajari kebudayaan sejak kecil disebut **enkulturasi** (sub bab 1.1).

Langkah:

1. Bandingkan keturunan (orang tua Minahasa) dengan kebiasaan (fasih Jawa krama, ikut karawitan).
2. Keduanya tidak sejalan → yang menentukan adalah lingkungan tempat Kezia belajar sejak kecil.
3. Pilih kesimpulan tentang proses belajar, tolak generalisasi dan penilaian.

Analisis opsi:

• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — satu orang tidak mewakili seluruh masyarakat Minahasa. **Jebakan:** generalisasi berlebihan.
• C ✗ — teks hanya menunjukkan Kezia belum mengenal sebagian budaya keluarganya; "seluruh ciri hilang" melampaui teks. **Jebakan:** kata mutlak.
• D ✗ — membandingkan mudah-sulit budaya tidak didukung teks dan cenderung memeringkat. **Jebakan:** alasan yang tidak disebut.
• E ✗ — teks tidak menunjukkan sikap meremehkan; ia belajar dari lingkungannya. **Jebakan:** menilai pribadi tokoh.

Jawaban: A

No. 2 Kunci: D

Konsep: tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, sub bab 1.1): **gagasan** (nilai, norma, keyakinan; ada di pikiran), **tindakan** (perilaku berpola yang dapat diamati), **karya** (benda hasil budaya).

Langkah:

1. Pilah isi kasus: lumbung, atap alang-alang, lempengan kayu → **karya**; "padi rezeki yang harus dihormati" dan aturan siapa boleh mengambil → **gagasan** (nilai dan norma); ibu naik ke lumbung, berdoa, mengambil secukupnya → **tindakan**.
2. Cocokkan dengan opsi: hanya satu pasangan yang wujud dan contohnya sesuai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — lempengan kayu adalah benda → wujud karya. **Jebakan:** fungsi benda (mencegah tikus) dikira gagasan.
• B ✗ — anggapan/keyakinan adalah wujud gagasan, bukan tindakan. **Jebakan:** "dihormati oleh seluruh anggota" terdengar seperti perbuatan.
• C ✗ — aturan adalah wujud gagasan (norma), bukan karya. **Jebakan:** aturan dikira "buatan manusia" sehingga disebut karya.
• D ✓ — perbuatan berpola yang dapat diamati → wujud tindakan.
• E ✗ — bangunan adalah wujud karya. **Jebakan:** bentuk atap yang khas dikira mewakili gagasan.

Jawaban: D

No. 3 Kunci: E

Konsep: Antropologi Indonesia bersifat **kontekstual**: teori dari luar dipakai sebagai alat, lalu **disesuaikan** dengan keadaan masyarakat setempat (sub bab 1.1).

Langkah:
1. Dr. Hotma memakai konsep "keluarga inti" (teori luar) sebagai awal.
2. Data lapangan tidak cocok sepenuhnya → ia menambah konsep keluarga luas dan dalihan na tolu.
3. Teori tidak dibuang dan tidak dipakai mentah → disesuaikan.

Analisis opsi:
• A ✗ — ia tidak menolak; konsep keluarga inti tetap dipakai sebagai awal. **Jebakan:** "menyesuaikan" ditukar "menolak".
• B ✗ — ia justru mengubah kerangka setelah melihat data. **Jebakan:** kebalikan dari kontekstual.
• C ✗ — teori tetap dipakai; ia menambah konsep, tidak mengganti seluruhnya. **Jebakan:** terdengar membela kekhasan lokal.
• D ✗ — tidak ada perbandingan untuk memeringkat di teks. **Jebakan:** komparatif dipahami sebagai peringkat.
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 4 Kunci: C

Konsep: Fase perkembangan antropologi dibedakan dari **untuk siapa** pengetahuan dikumpulkan dan **bagaimana** masyarakat diposisikan (sub bab 1.1). Fase ketiga (awal abad ke-20): antropologi sebagai ilmu praktis untuk pemerintah kolonial; warga menjadi objek. Laporan itu juga memuat penilaian evolusionis ("terbelakang"), ciri fase kedua yang masih terbawa.

Langkah:
1. Butir 2 menyebut tujuan: adat dicatat agar pajak dan kerja wajib dapat diatur → kepentingan penguasa.
2. Butir 3 dan 4: upacara hendak dibatasi; penduduk dipanggil ke kantor, tidak ikut menentukan → warga sebagai objek.
3. Butir 1: menempatkan penduduk "di bawah bangsa beradab" → cara pandang memeringkat.
4. Simpulkan: laporan mencerminkan antropologi untuk kepentingan kolonial.

Analisis opsi:
• A ✗ — rapi dan rinci tidak membuat sebuah tulisan menjadi etnografi modern; tidak ada tinggal lama dan sudut pandang warga. **Jebakan:** bentuk tulisan dikira metode.
• B ✗ — penulisnya pegawai pemerintah dengan tujuan mengatur, bukan penjelajah yang singgah. **Jebakan:** "orang luar" disamakan dengan penjelajah.
• C ✓ — didukung butir 1–4: tujuan mengatur pajak dan kerja wajib, upacara hendak dibatasi, warga tidak dilibatkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ — butir 1 dan 3 jelas memberi penilaian negatif; mencatat adat untuk pajak bukan relativisme. **Jebakan:** "mencatat adat" dikira memahami makna.
• E ✗ — antropologi terapan masa kini bekerja untuk kepentingan warga dan melibatkan mereka; laporan ini untuk penguasa. **Jebakan:** "dipakai untuk masalah praktis" terdengar sama.

Jawaban: C

No. 5 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: relativisme budaya = memahami praktik budaya menurut makna pemiliknya, bukan ukuran budaya orang yang menilai. **Etnosentrisme** = menilai budaya lain dengan ukuran budaya sendiri. Relativisme punya **batas**: memahami tidak sama dengan menyetujui semua akibat (sub bab 1.2).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Salah.** Ini relativisme yang berlebihan. Memahami makna Pasola tidak berarti keselamatan peserta diabaikan; panitia adat dan pemerintah tetap dapat mengatur keamanan tanpa menghapus maknanya. **Jebakan:** terdengar membela budaya, tetapi melampaui batas relativisme.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Menilai Pasola dengan ukuran "zaman modern" milik penulis komentar dan menyarankan dihentikan tanpa memahami maknanya adalah etnosentris.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Menjelaskan makna menurut pemiliknya (musim tanam, Marapu) membantu orang lain memahami tradisi itu dari sudut pandang pelakunya.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 6 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Kebudayaan meliputi gagasan, tindakan, dan karya yang dipelajari; **bukan hanya kesenian** (sub bab 1.1). Perubahan pada satu unsur tidak berarti seluruh kebudayaan hilang.

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Salah.** Kebudayaan tidak sama dengan kesenian dan bahasa saja. Arisan per suku, musyawarah tanah pusaka, dan tradisi merantau masih hidup. **Jebakan:** kebudayaan disamakan dengan kesenian.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Musyawarah adalah perilaku berpola (tindakan); aturan tentang pusaka adalah norma (gagasan).
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Merantau adalah pola hidup yang dipelajari dan diteruskan antargenerasi, jadi termasuk kebudayaan.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 7 Kunci: D

Konsep: Relativisme budaya: pahami praktik menurut makna pemiliknya. **Batasnya**: memahami tidak sama dengan menyetujui semua akibat; penyelesaian dicari bersama pemilik tradisi (sub bab 1.2).

Langkah:
1. Pisahkan inti tradisi (lomba, kebanggaan, perawatan sapi) dari praktik bermasalah (melukai sapi).
2. Tolak dua kutub: melarang total (etnosentris) dan membiarkan segalanya (relativisme berlebihan).
3. Pilih yang menghormati makna sekaligus mengatasi dampak lewat dialog dengan pemilik tradisi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — menghapus seluruh tradisi dengan ukuran "masyarakat modern" = etnosentris; kata "pasti" dan "setiap" berlebihan. **Jebakan:** tampak membela hewan.
• B ✗ — relativisme berlebihan: menolak menimbang dampak sama sekali. **Jebakan:** tampak membela tradisi.
• C ✗ — mengganti tradisi secara sepihak menghilangkan maknanya bagi pemilik. **Jebakan:** "jalan tengah" yang diputuskan orang luar.
• D ✓ — menghormati makna dan menangani dampak bersama pemiliknya.
• E ✗ — memaksakan ukuran luar tanpa melibatkan warga. **Jebakan:** kata "ilmiah" dan "modern".

Jawaban: D

No. 8 Kunci: B, D, E

Konsep: Holistik = memandang suatu gejala sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan: religi, ekonomi, organisasi sosial, dan lingkungan saling terkait (sub bab 1.2).

Langkah:
1. Daftar segi kehidupan yang disebut teks: keyakinan (arwah), organisasi sosial (banjar), ekonomi (biaya, berbagi biaya).
2. Pilih penjelasan yang menghubungkan dua segi atau lebih.
3. Tolak penjelasan satu segi dan penilaian etnosentris.

Analisis opsi:
• A ✗ — penilaian dengan ukuran luar dan hanya memakai segi ekonomi. **Jebakan:** etnosentris.
• B ✓ — menghubungkan religi, organisasi sosial, dan ekonomi.
• C ✗ — hanya satu segi; kata "semata-mata" menolak keterkaitan. **Jebakan:** penjelasan yang sebagian benar.
• D ✓ — menghubungkan religi dengan organisasi sosial.
• E ✓ — menghubungkan religi, ekonomi, dan cara saling membantu.

Jawaban: B, D, E

No. 9 Kunci: B

Konsep: Kontekstual: makna suatu tindakan ditentukan oleh siapa pelakunya, di mana, kapan, dan dalam situasi apa; tindakan yang sama dapat bermakna berbeda (sub bab 1.2).

Langkah:
1. Kenali dua kelompok dalam teks: warga tua penjalan upacara dan penonton dari luar.
2. Teks menyebut makna berbeda untuk masing-masing (duka vs tontonan).
3. Pilih pernyataan yang mengakui makna bergantung pada konteks, tanpa menghapus salah satunya.

Analisis opsi:
• A ✗ — jumlah orang tidak menentukan makna yang benar. **Jebakan:** suara terbanyak dianggap kebenaran.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — teks menyebut makna duka masih dirasakan warga tua. **Jebakan:** "hilang seluruhnya" berlebihan.
• D ✗ — pengelola tidak otomatis menentukan makna bagi pemiliknya. **Jebakan:** kekuasaan disamakan dengan makna.
• E ✗ — melarang penonton bukan pendekatan kontekstual dan membekukan tradisi. **Jebakan:** tampak melindungi makna.

Jawaban: B

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 10 Kunci: E

Konsep: Prinsip antropologi dalam penyelesaian masalah: pahami makna menurut warga, lihat seluruh kaitan (holistik), **libatkan warga**, dan cari titik temu antara kebutuhan dan nilai lokal (sub bab 1.2).

Langkah:

1. Akar masalah: keselamatan dari gelombang bertemu dengan makna laut dan mata pencaharian warga; warga belum dilibatkan.
2. Tolak penyelesaian sepihak (memindahkan, wisata) dan penyelesaian yang mengabaikan keselamatan.
3. Pilih yang menjawab keselamatan sekaligus makna laut lewat perencanaan bersama.

Analisis opsi:

• A ✗ — memaksa tanpa melibatkan warga dan mengabaikan mata pencaharian. **Jebakan:** alasan keselamatan terdengar kuat.
• B ✗ — mengabaikan kebutuhan keselamatan warga sendiri. **Jebakan:** relativisme berlebihan.
• C ✗ — desain mirip tidak menjawab masalah jarak dari laut dan tetap diputuskan sepihak. **Jebakan:** tampak menghargai budaya.
• D ✗ — keputusan sepihak yang dapat mengubah makna kampung. **Jebakan:** "melestarikan budaya" lewat wisata.
• E ✓ — menjawab keselamatan dan makna laut sekaligus, bersama warga.

Jawaban: E

No. 11 Kunci: D

Konsep: Relativisme budaya mengajak **memahami makna menurut pemiliknya**; sebagai pendatang, sikap yang sesuai adalah mempelajari dan menghormati aturan setempat (sub bab 1.2). Prinsip ini berlaku dua arah: tidak meninggikan budaya sendiri dan tidak menganggap budaya lain mustahil dipahami.

Langkah:

1. Masalahnya: unggahan yang menilai aturan adat dengan ukuran "kemajuan" kota → etnosentris.
2. Cari sikap yang memperbaiki hubungan dan memahami alasan aturan.
3. Pilih yang menghormati aturan selama tinggal sambil belajar dari pemiliknya.

Analisis opsi:

• A ✗ — memaksakan ukuran kota kepada kampung. **Jebakan:** "perkembangan zaman".
• B ✗ — memindahkan beban kepada warga untuk menyenangkan pendatang. **Jebakan:** tampak damai.
• C ✗ — menganggap budaya lain mustahil dipahami juga keliru dan tidak menyelesaikan masalah. **Jebakan:** menghindar.
• D ✓ — memperbaiki hubungan, memahami, dan menghormati aturan setempat.
• E ✗ — menghindari perbedaan dan memeringkat kampung. **Jebakan:** "lebih modern".

Jawaban: D

No. 12 Kunci: C

Konsep: Etnosentrisme: menilai budaya lain dengan ukuran budaya sendiri. **Xenosentrisme**: menganggap budaya asing selalu lebih baik dan merendahkan budaya sendiri. **Relativisme budaya**: memahami menurut makna pemiliknya, dengan batas (sub bab 1.2).

Langkah:

1. Dimas meninggikan musik luar dan merendahkan gamelan → xenosentris.
2. Sari meninggikan musik daerahnya dan menyebut musik daerah lain aneh → etnosentris.
3. Bayu menjelaskan fungsi musik menurut masyarakatnya → relativis; Lina memakai "pasti" dan "tidak boleh dikritik sedikit pun" → relativisme berlebihan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:

• A ✗ — Dimas justru merendahkan budaya sendiri; itu xenosentris, bukan etnosentris. **Jebakan:** konsep tertukar.

• B ✗ — menyebut musik daerah lain "aneh" adalah etnosentris. **Jebakan:** bangga pada budaya sendiri dikira relativis.

• C ✓ — sesuai langkah 1.

• D ✗ — Bayu menjelaskan fungsi, bukan merendahkan budaya sendiri. **Jebakan:** tidak membela = merendahkan.

• E ✗ — menolak kritik sama sekali adalah relativisme berlebihan. **Jebakan:** terdengar menghormati.

Jawaban: C

No. 13 Kunci: C

Konsep: Komparatif: membandingkan masyarakat untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola. Batasnya: tidak memeringkat, dan pola dari sedikit kasus adalah **kecenderungan**, bukan bukti sebab-akibat atau hukum umum (sub bab 1.2).

Langkah:

1. Catat persamaan (pemimpin air, giliran, upacara) dan perbedaan (bentuk, nama, kerumitan).
2. Rumuskan pola dalam batas tiga masyarakat yang diteliti.
3. Tolak peringkat, sebab-akibat, dan generalisasi ke seluruh dunia.

Analisis opsi:

• A ✗ — memeringkat budaya. **Jebakan:** "rumit" dianggap "maju".

• B ✗ — pola bersama tidak membuktikan sebab-akibat. **Jebakan:** kata "membuktikan" dan "menyebabkan".

• C ✓ — pola dirumuskan sebatas data dan mengakui perbedaan bentuk.

• D ✗ — menggeneralisasi tiga kasus ke semua masyarakat di dunia. **Jebakan:** kata "semua" dan "pasti".

• E ✗ — mengabaikan persamaan yang jelas disebut. **Jebakan:** perbedaan dianggap menghapus pola.

Jawaban: C

No. 14 Kunci: B

Konsep: variasi ciri tubuh dapat berasal dari **adaptasi genetis** (diwariskan, banyak generasi), **aklimatisasi** (penyesuaian tubuh individu terhadap lingkungan fisik seperti ketinggian), atau pengaruh **lingkungan pertumbuhan** seperti gizi dan penyakit masa kanak-kanak (sub bab 1.3). Rasisme ilmiah ditolak.

Langkah:

1. Kendalikan faktor keturunan: Yosef dan Markus **saudara kandung**, jadi perbedaan keturunan sangat kecil.
2. Cari perbedaan lingkungan: makanan beragam dan pemeriksaan rutin (Yosef) vs cacingan dan diare (Markus) pada masa pertumbuhan.
3. Cek bukti tambahan: anak-anak Markus yang tumbuh dengan puskesmas dan air bersih lebih tinggi → perbaikan lingkungan kesehatan berpengaruh, bahkan pada keturunan yang sama.
4. Simpulkan: perbedaan tinggi dijelaskan terutama oleh gizi dan kesehatan masa kanak-kanak.

Analisis opsi:

• A ✗ — adaptasi genetis memerlukan banyak generasi dan tidak terjadi pada satu orang dalam satu masa hidup. **Jebakan:** setiap perbedaan tubuh dianggap genetis.

• B ✓ — sesuai langkah 1–4.

• C ✗ — memakai ciri tubuh untuk menilai keunggulan kelompok = rasisme ilmiah; datanya pun menunjukkan pengaruh lingkungan. **Jebakan:** mengulang prasangka "kota lebih maju".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ — generalisasi berlebihan: kasus ini menunjukkan pengaruh gizi dan kesehatan, bukan bahwa unsur biologis tidak berperan sama sekali. **Jebakan:** kata "sepenuhnya" dan "tanpa".
• E ✗ — aklimatisasi menyangkut penyesuaian terhadap lingkungan fisik (misalnya oksigen tipis), dan teks tidak memberi bukti bahwa ketinggian menjadi penyebab. **Jebakan:** kata "pegunungan" memancing jawaban aklimatisasi.

Jawaban: B

No. 15 Kunci: A

Konsep: Holistik: suatu kebiasaan dipahami dengan menghubungkan religi, lingkungan, ekonomi, dan organisasi sosial (sub bab 1.2).

Langkah:
1. Daftar segi dalam teks: kepercayaan (tempat membawa kesedihan dan bahaya), lingkungan (hutan luas), mata pencaharian (berburu, meramu, berladang kecil).
2. Pilih penjelasan yang menghubungkan beberapa segi itu.
3. Tolak penjelasan satu faktor, penilaian, dan peringkat.

Analisis opsi:
• A ✓ — menghubungkan kepercayaan, cara hidup, dan lingkungan.
• B ✗ — hanya satu segi; "semata-mata" menolak keterkaitan. **Jebakan:** sebagian benar.
• C ✗ — memeringkat dan menambah alasan yang tidak disebut. **Jebakan:** etnosentris.
• D ✗ — penilaian, bukan penjelasan; teks tidak membahas sekolah. **Jebakan:** menjawab hal lain.
• E ✗ — satu ilmu dan satu dugaan saja, padahal holistik menghubungkan banyak segi. **Jebakan:** "hanya".

Jawaban: A

No. 16 Kunci: B

Konsep: Kesimpulan paleoantropologi disusun dari **bukti tulang, alat, dan lapisan**, dan tidak boleh melampaui bukti; hubungan dengan penduduk sekarang tidak boleh ditarik sembarangan (sub bab 1.3).

Langkah:
1. Daftar bukti: tengkorak dan kerangka kecil, alat batu, tulang hewan termasuk gajah purba kecil, umur 100.000–60.000 tahun.
2. Alat batu + tulang hewan di lapisan yang sama → memakai alat dan memanfaatkan hewan.
3. Tolak kesimpulan tentang keturunan, kecerdasan, pertanian, dan bahasa yang tidak ada buktinya.

Analisis opsi:
• A ✗ — penduduk Flores sekarang adalah Homo sapiens; satu pulau tidak membuktikan keturunan. **Jebakan:** tempat sama = keturunan.
• B ✓ — langsung terbaca dari alat batu dan tulang hewan di lapisan yang sama.
• C ✗ — ukuran otak saja tidak cukup untuk menilai kecerdasan; buktinya justru ada alat batu. **Jebakan:** kata "pasti".
• D ✗ — tidak ada bukti tanaman budidaya atau hewan ternak. **Jebakan:** menambah bukti.
• E ✗ — bahasa tidak meninggalkan jejak pada tulang dan alat. **Jebakan:** dugaan tanpa bukti.

Jawaban: B

No. 17 Kunci: E

Konsep: Antropologi forensik memperkirakan umur, jenis kelamin, tinggi, serta tanda luka atau penyakit dari tulang. Suku bangsa, agama, dan adat adalah kebudayaan yang dipelajari sehingga **tidak terbaca dari tulang** (sub bab 1.3).

Langkah:
1. Uji setiap pertanyaan: apakah jawabannya ciri biologis tubuh atau identitas budaya?

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Umur, jenis kelamin, tinggi, dan luka adalah ciri tubuh → dapat diperkirakan.
3. Suku dan agama adalah identitas budaya → tidak dapat dibaca dari tulang.

Analisis opsi:
• A ✗ — dapat dijawab dari gigi dan pertumbuhan tulang. **Jebakan:** dikira terlalu sulit diketahui.
• B ✗ — dapat dijawab dari panggul dan tengkorak.
• C ✗ — dapat dihitung dari panjang tulang panjang.
• D ✗ — luka lama dapat terlihat pada tulang dan dicocokkan dengan data keluarga.
• E ✓ — suku dan agama adalah kebudayaan; menebaknya dari bentuk tengkorak adalah pola pikir rasisme ilmiah.

Jawaban: E

No. 18 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Primatologi mempelajari kerabat terdekat manusia untuk memahami ciri bersama dan ciri khas manusia; manusia dan kera besar berasal dari leluhur bersama (sub bab 1.3).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Salah.** Manusia dan orangutan berbagi **leluhur bersama** yang hidup jutaan tahun lalu; manusia bukan keturunan orangutan yang hidup sekarang. **Jebakan:** persamaan dikira hubungan keturunan langsung.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Inilah salah satu tujuan primatologi dalam antropologi ragawi.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Kebiasaan yang berbeda menurut kelompok dan dipelajari dari induk menunjukkan peran belajar.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 19 Kunci: B

Konsep: kesimpulan arkeologis harus **sebatas bukti** (sub bab 1.4). Tradisi **megalitik** (bangunan batu besar) berkaitan dengan **pemujaan leluhur** dan muncul pada masyarakat yang sudah **menetap**; tradisi ini dapat berlanjut sampai masa yang jauh lebih muda.

Langkah:
1. Daftar bukti: kubur batu besar berbentuk rumah, jenazah duduk, bekal kubur (piring keramik, manik, gelang), tradisi berlanjut sampai abad ke-19.
2. Artikan: tutup berbentuk atap rumah + bekal kubur → orang yang meninggal dibayangkan tetap "tinggal" dan membutuhkan barang → kepercayaan pada kehidupan sesudah mati dan penghormatan kepada leluhur.
3. Uji setiap opsi: didukung bukti, melampaui bukti, atau bertentangan?

Analisis opsi:
• A ✗ — bertentangan dengan bukti: kubur batu yang berat dan banyak dalam satu kompleks justru menunjukkan masyarakat yang menetap. **Jebakan:** "wadah kuat" ditafsirkan sebagai alat bawaan berpindah.
• B ✓ — langsung terbaca dari bentuk tutup (atap rumah) dan bekal kubur.
• C ✗ — bertentangan: paleolitikum tidak mengenal bangunan megalitik, dan teks menyebut tradisi ini berlanjut sampai abad ke-19. **Jebakan:** "batu" disamakan dengan "zaman batu tua".
• D ✗ — melampaui bukti: keramik dapat sampai lewat pedagang perantara; teks tidak menyebut hubungan langsung. **Jebakan:** kata "pasti" menambah bukti yang tidak ada.
• E ✗ — melampaui bukti: teks tidak menyebut siapa saja yang dikubur dalam waruga. **Jebakan:** kata "hanya" membuat generalisasi tanpa data.

Jawaban: B

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 20 Kunci: C

Konsep: Usia minimum: bila yang ditanggali adalah lapisan di atas sebuah benda, benda itu dibuat **paling lambat** pada umur lapisan itu dan bisa lebih tua (sub bab 1.4).

Langkah:

1. Tentukan apa yang ditanggali: kerak mineral di atas cap tangan, bukan pewarnanya.
2. Kerak terbentuk sesudah cap tangan ada → cap tangan lebih tua atau sama dengan umur kerak.
3. Ubah angka menjadi kalimat: paling lambat sekitar 39.900 tahun lalu, mungkin lebih tua.

Analisis opsi:

• A ✗ — yang ditanggali bukan cap tangannya; angka itu bukan umur tepat. **Jebakan:** alat modern dikira memberi umur tepat.
• B ✗ — arah logikanya terbalik: kerak di atas berarti cap tangan lebih dulu ada. **Jebakan:** "paling cepat" dan "paling lambat" tertukar.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — satu penanggalan di gua lain tidak berlaku untuk semua cap tangan. **Jebakan:** generalisasi ke tempat lain.
• E ✗ — hubungan dengan suku sekarang tidak terbaca dari bukti. **Jebakan:** tempat sama = keturunan.

Jawaban: C

No. 21 Kunci: D

Konsep: Hukum superposisi: pada lapisan tidak terganggu, lapisan bawah lebih tua. **Lapisan terganggu**: isi lubang yang digali dari atas sezaman dengan saat lubang digali, bukan dengan kedalamannya (sub bab 1.4).

Langkah:

1. Periksa gangguan: garis putus-putus Q memotong dari Lapisan 1 sampai Lapisan 3 → lubang digali dari atas.
2. Isi Q (manik kaca, gerabah) sezaman dengan lapisan atas (Lapisan 1 juga bergerabah), bukan dengan Lapisan 3.
3. Urutan lain mengikuti superposisi: 4 tertua, 1 termuda.

Analisis opsi:

• A ✗ — kedalaman disamakan dengan umur padahal Q adalah lubang dari atas. **Jebakan:** utama soal ini.
• B ✗ — Lapisan 4 paling bawah → tertua; tidak adanya temuan tidak membuatnya muda. **Jebakan:** "kosong" dikira baru.
• C ✗ — Lapisan 3 berisi tulang rusa liar, bukan hewan ternak. **Jebakan:** membaca lapisan yang salah.
• D ✓ — sesuai langkah 1–2.
• E ✗ — urutan lapisan menunjukkan penghunian berulang dengan cara hidup berbeda. **Jebakan:** satu tempat = satu masa.

Jawaban: D

No. 22 Kunci: B

Konsep: Kesimpulan arkeologis harus **sebatas bukti**; bila fungsi benda masih diperdebatkan, kesimpulan yang baik mengakui ketidakpastian itu (sub bab 1.4). Bangunan batu besar menunjukkan masyarakat yang menetap dan mampu bekerja sama.

Langkah:

1. Bukti pasti: bejana batu besar, bertutup, tersebar luas, ada manik dan gerabah di sekitarnya.
2. Bukti belum pasti: fungsi (kubur atau air).
3. Pilih kesimpulan yang memakai bukti pasti dan mengakui fungsi yang belum pasti.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — kata "pasti" mengabaikan dugaan lain. **Jebakan:** memilih satu dugaan sebagai kepastian.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — paleolitikum tidak mengenal bangunan megalitik; asal batu dari sekitar tidak membuktikan hidup berpindah. **Jebakan:** salah zaman.
• D ✗ — manik-manik tidak cukup untuk menyimpulkan perdagangan dengan India. **Jebakan:** melampaui bukti.
• E ✗ — belum sepakat tentang fungsi tidak berarti tidak ada hubungan dengan kepercayaan. **Jebakan:** ketidakpastian dibaca sebagai bukti tidak ada.

Jawaban: B

No. 23 Kunci: A

Konsep: Antropologi linguistik mengkaji bahasa dan tulisan dalam kehidupan budaya penuturnya, termasuk **pergeseran bahasa** dan hilangnya pengetahuan yang tersimpan di dalamnya (sub bab 1.5).

Langkah:
1. Fokus kasus: siapa yang masih mampu membaca aksara, dan mengapa generasi muda tidak memakainya.
2. Pilih pertanyaan tentang hubungan bahasa/aksara dengan kehidupan budaya penuturnya.
3. Tolak pertanyaan konservasi bahan, ekonomi, sejarah, atau perbandingan untuk peringkat.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–2.
• B ✗ — pertanyaan konservasi bahan (ilmu kimia/pelestarian benda). **Jebakan:** lontar disebut di kasus.
• C ✗ — pertanyaan ekonomi dan bertentangan dengan pelestarian. **Jebakan:** tidak menjawab masalah bahasa.
• D ✗ — pertanyaan sejarah atau filologi tentang isi dan masa naskah. **Jebakan:** tampak ilmiah.
• E ✗ — perbandingan untuk menentukan "lebih tua" bukan fokus antropologi linguistik. **Jebakan:** etnologi yang memeringkat.

Jawaban: A

No. 24 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Pembagian zaman praaksara bukan kotak yang terpisah tegas; **tradisi megalitik** berlanjut pada masa logam, dan benda pada lapisan yang tidak terganggu dapat sezaman (sub bab 1.4).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Salah.** Tradisi megalitik muncul pada masa bercocok tanam dan berlanjut pada masa logam, bahkan sampai sekarang di beberapa daerah. **Jebakan:** tahap dianggap kotak terpisah tegas.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Benda pada lapisan yang tidak terganggu dapat sezaman.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Kesimpulan ini sebatas bukti dan sejalan dengan berlanjutnya tradisi megalitik pada masa logam.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 25 Kunci: B, D, E

Konsep: antropologi linguistik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan kebudayaan: pilihan bahasa menurut situasi (alih kode), istilah kekerabatan, dan kosakata yang menyimpan pengetahuan lingkungan (sub bab 1.5). Cabang ditentukan dari **pertanyaan penelitiannya**, bukan dari benda atau kata yang muncul di kasus.

Langkah: tanyakan untuk setiap opsi, "apakah yang dikaji adalah bahasa dan hubungannya dengan kehidupan sosial-budaya?"

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — membandingkan perahu di beberapa masyarakat = **etnologi**. **Jebakan:** kasus tentang kampung nelayan membuat semua pertanyaan tampak sama.
• B ✓ — nama-nama angin adalah kosakata yang menyimpan pengetahuan lingkungan; hilangnya kosakata = pergeseran bahasa.
• C ✗ — umur dan makna tembikar tua = **arkeologi**. **Jebakan:** temuan disebut di kasus yang sama.
• D ✓ — istilah kekerabatan sebagai cermin hubungan dan peran sosial.
• E ✓ — pilihan bahasa menurut lawan bicara dan situasi (alih kode) dan maknanya.

Jawaban: B, D, E

No. 26 Kunci: B, C, D

Konsep: Zaman logam (perundagian): teknik **bivalve** (cetakan setangkup) dan *a cire perdue*; nekara dan perhiasan perunggu; kemiripan dengan temuan Dong Son menunjukkan hubungan antarwilayah (sub bab 1.4).

Langkah:
1. Cetakan dua belahan + lelehan logam → pengolahan logam di tempat dengan teknik bivalve.
2. Hiasan mirip nekara Vietnam → kemungkinan hubungan antarwilayah (dikatakan "kemungkinan").
3. Tolak kesimpulan tentang hal yang tidak ada buktinya (pertanian, raja).

Analisis opsi:
• A ✗ — tidak ditemukan bukan berarti tidak ada; tidak ditemukan tanaman tidak cukup untuk menyimpulkan belum bertani. **Jebakan:** ketiadaan bukti dibaca sebagai bukti ketiadaan.
• B ✓ — didukung cetakan dan lelehan logam.
• C ✓ — didukung cetakan dua belahan.
• D ✓ — didukung kemiripan hiasan dan dirumuskan dengan hati-hati.
• E ✗ — tidak ada bukti tentang raja; kata "pasti" melampaui bukti. **Jebakan:** benda mewah = raja.

Jawaban: B, C, D

No. 27 Kunci: B

Konsep: Pasangan bukti–cara hidup (sub bab 1.4): alat batu kasar, serpih, tulang hewan liar, tanpa gerabah → **berburu dan meramu** (ciri paleolitikum); beliung diasah, gerabah, padi, lubang tiang rumah → **bercocok tanam dan menetap** (ciri neolitikum).

Langkah:
1. Bukit Randu: beliung halus, gerabah, padi, lubang tiang rumah → menghasilkan makanan, menetap.
2. Ceruk Batu: alat kasar, serpih, babi hutan, tanpa gerabah → berburu dan meramu.
3. Kedua situs belum ditanggali → jangan menyimpulkan urutan waktu yang pasti.

Analisis opsi:
• A ✗ — perapian dipakai juga oleh pemburu-peramu; tidak ada bukti tanaman. **Jebakan:** menambah bukti.
• B ✓ — sesuai langkah 1–2.
• C ✗ — kartu Bukit Randu justru menyebut tidak ada logam. **Jebakan:** "tajam" dikira logam.
• D ✗ — teknologi tidak menunjukkan kecerdasan; ini memeringkat. **Jebakan:** kata "pasti".
• E ✗ — tidak ada penanggalan; satu pulau tidak menentukan urutan. **Jebakan:** urutan hafalan dipaksakan.

Jawaban: B

No. 28 Kunci: E

Konsep: Artefak: benda buatan manusia yang dapat dipindahkan. **Fitur**: jejak buatan manusia yang menyatu dengan tempatnya. **Ekofak**: sisa alam yang memberi keterangan tentang kehidupan manusia (sub bab 1.4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. Kapak perunggu: buatan manusia, dapat dipindah → artefak.
2. Lubang tiang dan tungku yang menyatu dengan lantai: tidak dapat dipindah tanpa rusak → fitur.
3. Biji padi: sisa tumbuhan → ekofak.

Analisis opsi:

• A ✗ — tungku menyatu dengan lantai (fitur); lubang tiang bukan sisa alam. **Jebakan:** semua benda batu dikira artefak.
• B ✗ — kapak buatan manusia jelas artefak. **Jebakan:** konsep tertukar.
• C ✗ — tempat ditemukan tidak menentukan jenis bukti. **Jebakan:** alasan yang tidak relevan.
• D ✗ — biji padi adalah sisa tumbuhan (ekofak); berat bukan ukuran fitur. **Jebakan:** "ditanam manusia".
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 29 Kunci: C

Konsep: Tingkat tutur (undak usuk basa Sunda: loma–lemes) dipilih menurut hubungan sosial; pilihan itu mencerminkan **struktur sosial**: siapa dianggap lebih tua atau perlu dihormati (sub bab 1.5).

Langkah:

1. Kepada nenek: "abdi badé angkat" (lemes/halus).
2. Kepada adik: "urang rék indit" (loma/akrab).
3. Simpulkan: pilihan bentuk mengikuti kedudukan lawan bicara (lebih tua atau lebih muda).

Analisis opsi:

• A ✗ — bentuknya tertukar: lemes kepada nenek, loma kepada adik. **Jebakan:** salah membaca gambar.
• B ✗ — tingkat tutur menunjukkan hormat menurut kedudukan, bukan besar kasih sayang. **Jebakan:** tafsiran perasaan pribadi.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — nenek memakai bentuk akrab kepada cucunya; tidak semua orang wajib memakai bentuk halus. **Jebakan:** generalisasi.
• E ✗ — Rani justru memilih tingkatan dengan tepat. **Jebakan:** variasi dikira kesalahan.

Jawaban: C

No. 30 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Cabang antropologi ditentukan dari **pertanyaan penelitiannya**; satu kasus dapat dikaji beberapa cabang sekaligus (sub bab 1.5).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Salah.** Pertanyaan tentang makna aturan bagi warga masa kini adalah kajian **antropologi budaya**, bukan arkeologi. **Jebakan:** kata "lama" dikira masa lalu.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Membandingkan beberapa masyarakat untuk mencari pola adalah etnologi.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Istilah lokal dan pewarisannya adalah bahasa dalam kebudayaan.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

Latihan sub bab 2.1

No. 1 Kunci: D

Konsep: Etnografi modern (dipelopori **Malinowski** di Kepulauan Trobriand) menuntut peneliti **tinggal lama**, belajar bahasa setempat, dan melakukan **observasi partisipan**; sebelumnya banyak sarjana menulis dari laporan orang lain ("antropologi dari kursi") (sub bab 2.1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. P: hanya memakai laporan orang lain, tidak datang.
2. Q: tinggal lama, belajar bahasa, ikut kegiatan, mencatat ucapan dan perilaku.
3. Simpulkan: Q = etnografi modern.

Analisis opsi:

- A ✗ — laporan tangan kedua dapat bias. **Jebakan:** resmi = baik.
- B ✗ — P tidak melakukan kerja lapangan. **Jebakan:** hasil sama.
- C ✗ — keterlibatan adalah inti observasi partisipan. **Jebakan:** netral = tidak terlibat.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — tidak hadir berarti kehilangan data langsung. **Jebakan:** tampak menghormati.

Jawaban: D

No. 2 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Etnografi tepat untuk memahami **makna, proses, dan sudut pandang** pelaku; pertanyaan jumlah atau persentase di wilayah luas lebih tepat dengan survei (sub bab 2.1).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Persentase kepemilikan di satu provinsi memerlukan data dari banyak rumah tangga.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Makna dari sudut pandang petani digali lewat wawancara mendalam dan pengamatan.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Cara memutuskan dan alasan "adil" menurut warga adalah proses dan makna budaya, cocok untuk etnografi. **Jebakan:** keputusan dikira bukan budaya.

Jawaban: Benar, Benar, Salah

Latihan sub bab 2.2

No. 1 Kunci: B, C, E

Konsep: Catatan lapangan memisahkan **deskripsi** (apa yang terlihat dan terdengar, rinci, dengan waktu dan angka) dari **tafsiran** peneliti dan dugaan (sub bab 2.2).

Langkah:

1. (1), (3), (4) mencatat yang terlihat dan terdengar → deskripsi.
2. (2) "tampaknya tidak suka" → tafsiran.
3. (5) "pasti sepi" → ramalan.

Analisis opsi:

- A ✗ — tafsiran perasaan orang lain. **Jebakan:** terdengar seperti pengamatan.
- B ✓ — deskripsi.
- C ✓ — deskripsi.
- D ✗ — ramalan tanpa bukti. **Jebakan:** "pasti".
- E ✓ — deskripsi.

Jawaban: B, C, E

No. 2 Kunci: E

Konsep: Informan kunci adalah orang yang memahami makna budaya dari dalam dan diakui masyarakatnya, misalnya pelaku utama atau ahli adat (sub bab 2.2).

Langkah:

1. Yang dicari: makna motif menurut masyarakat Batak Toba.
2. Pengukir senior belajar langsung dari keluarganya dan diakui tetua.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:

- A ✗ — penjual memahami pasar, bukan makna dari dalam. **Jebakan:** dekat dengan benda.
- B ✗ — brosur ditulis untuk wisatawan, belum tentu makna dari dalam. **Jebakan:** resmi.
- C ✗ — pengunjung berasal dari luar. **Jebakan:** sering datang.
- D ✗ — skripsinya tentang jumlah, bukan makna; ia orang luar. **Jebakan:** sudah meneliti.
- E ✓ — sesuai langkah 1–2.

Jawaban: E

Latihan sub bab 2.3

No. 1 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Triangulasi memeriksa data dari beberapa sumber (wawancara, pengamatan, dokumen); bersama hadir lama di lapangan, ini menjaga **kesahihan** data (sub bab 2.3, 2.1).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Salah.** Satu sumber tidak cukup; ucapan perlu dibandingkan dengan pengamatan dan dokumen. **Jebakan:** tokoh = pasti benar.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Triangulasi = memeriksa satu hal dari beberapa sumber atau cara.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Perbedaan ucapan dan perilaku adalah data, bukan kesalahan.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 2 Kunci: B

Konsep: Membaca etnografi dan sumber lain secara kritis: perhatikan **siapa penulisnya, berapa lama hadir, sumber apa yang dipakai**, dan untuk siapa ditulis (sub bab 2.3).

Langkah:

1. Cari sumber dengan kerja lapangan lama dan sumber beragam.
2. Buku etnografi setahun dengan wawancara dan pengamatan memenuhinya.

Analisis opsi:

- A ✗ — pengamatan sekali dari luar. **Jebakan:** saksi mata.
- B ✓ — sesuai langkah 1–2.
- C ✗ — tanpa narasumber. **Jebakan:** berita.
- D ✗ — ditulis untuk menjual. **Jebakan:** tampak resmi.
- E ✗ — asal-usul tidak jelas. **Jebakan:** gambar = bukti.

Jawaban: B

Latihan sub bab 2.4

No. 1 Kunci: A

Konsep: Sikap etnografis: **memahami sebelum menilai**; label "tidak bertanggung jawab" bukan penjelasan. Program disesuaikan dengan pranata dan kalender setempat (sub bab 2.4).

Langkah:

1. Alasan penundaan: kewajiban adat kepada kerabat pada bulan tertentu.
2. Label atasan tidak menjelaskan.
3. Solusi: sesuaikan jadwal lewat dialog.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — mengulang label tanpa memahami. **Jebakan:** tegas.
- C ✗ — melarang adat tidak masuk akal dan merugikan. **Jebakan:** praktis.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✗ — menyerah dan memberi label. **Jebakan:** kemajuan.
- E ✗ — sanksi tidak menjawab sebab. **Jebakan:** jera.

Jawaban: A

No. 2 Kunci: C

Konsep: Kesalahan umum memahami orang lain: **menggeneralisasi** dari satu orang, menilai perilaku dengan **ukuran sendiri**, dan tidak bertanya kepada yang bersangkutan (sub bab 2.4).

Langkah:
1. Kesimpulan ditarik dari satu orang → generalisasi.
2. Menunduk ditafsir dengan ukuran sendiri; di banyak budaya itu tanda hormat.
3. Sikap tepat: bertanya dan memahami.

Analisis opsi:
- A ✗ — generalisasi. **Jebakan:** "biasanya".
- B ✗ — tafsir dengan ukuran sendiri. **Jebakan:** "pasti".
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — memaksa menyesuaikan diri. **Jebakan:** tampak membantu.
- E ✗ — menghindar; "pasti" berlebihan. **Jebakan:** kata mutlak.

Jawaban: C

Kuis Akhir Bab 2

No. 1 Kunci: B

Konsep: Ciri etnografi: **hadir lama**, **ikut serta** (observasi partisipan), **mendalam** (wawancara yang menggali makna), dan **kualitatif** (sub bab 2.1).

Langkah:
1. Tujuan penelitian: makna bagi warga → perlu sudut pandang pelaku.
2. Cari rencana yang tinggal lama, ikut serta, dan menggali makna dari pelaku.
3. Tolak survei, hitungan, atau kunjungan singkat.

Analisis opsi:
- A ✗ — survei tertutup kepada penonton tidak menggali makna menurut pelaku. **Jebakan:** angka dikira etnografi.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — analisis daring tanpa hadir di lapangan. **Jebakan:** "data banyak" dikira mendalam.
- D ✗ — pejabat bukan pelaku dan pertanyaannya tentang jumlah. **Jebakan:** narasumber berwenang.
- E ✗ — kunjungan satu hari tanpa berbincang dengan pelaku. **Jebakan:** "datang ke lapangan" dianggap cukup.

Jawaban: B

No. 2 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Emik: makna menurut pelaku (kata, istilah, alasan mereka). **Etik**: penjelasan menurut kategori peneliti atau perbandingan antarmasyarakat. Kuncinya: **siapa yang memberi makna** (sub bab 2.1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Kutipan makna menurut pelaku sendiri adalah data emik.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Istilah "berfungsi menjaga solidaritas" adalah kategori ilmiah peneliti → **etik**. Tempat mencatat tidak menentukan emik atau etik. **Jebakan:** "dicatat di lapangan" dikira emik.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Membandingkan dengan masyarakat lain memakai sudut pandang peneliti → etik.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 3 Kunci: B, C, D

Konsep: Etnografi digital memakai prinsip etnografi di ruang daring: hadir lama, memahami istilah dan aturan komunitas, menghubungkannya dengan kehidupan di luar layar, dan menjaga **etika** (izin, kerahasiaan) (sub bab 2.1).

Langkah:

1. Periksa etika: izin dan keterbukaan peneliti diperlukan; data pribadi disamarkan.
2. Periksa kedalaman: hadir lama dan menanyakan makna istilah.
3. Periksa keterkaitan: menghubungkan daring dengan kegiatan nyata.

Analisis opsi:

- A ✗ — merekam diam-diam melanggar persetujuan. **Jebakan:** alasan "agar alami".
- B ✓ — sesuai etika persetujuan.
- C ✓ — hadir lama dan menggali makna emik.
- D ✓ — menghubungkan ruang daring dengan kehidupan nyata.
- E ✗ — menyebarkan nama dan foto melanggar kerahasiaan. **Jebakan:** "agar dapat diperiksa".

Jawaban: B, C, D

No. 4 Kunci: A

Konsep: Wawancara menangkap **aturan ideal**; pengamatan menangkap **perilaku nyata**. Perbedaan keduanya adalah **data penting**, bukan tanda bohong atau nilai hilang (sub bab 2.1).

Langkah:

1. Wawancara dan dokumen: larangan berlaku untuk semua.
2. Pengamatan: 31 dari 34 perahu patuh; 3 melaut malam hari.
3. Kesimpulan yang baik menjelaskan semua data dan menyisakan pertanyaan tentang pengecualian.

Analisis opsi:

- A ✓ — menjelaskan ketiga sumber dan mengakui pengecualian sebagai bahan pertanyaan lanjutan.
- B ✗ — jarak ucapan–perilaku bukan bukti berbohong. **Jebakan:** menuduh informan.
- C ✗ — 31 dari 34 perahu patuh; "tidak berlaku lagi" berlebihan. **Jebakan:** pengecualian digeneralisasi.
- D ✗ — membuang data justru melemahkan penelitian. **Jebakan:** memilih data yang cocok saja.
- E ✗ — data tidak menunjukkan sebab tunggal; larangan adat sudah ada sebelum aturan tertulis. **Jebakan:** "satu-satunya".

Jawaban: A

No. 5 Kunci: E

Konsep: Etnografi menggali "bagaimana" dan "apa maknanya" lewat **wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka**; kuesioner tertutup cocok untuk "berapa banyak" (sub bab 2.1–2.2).

Langkah:

1. Alat P: pilihan tertutup (☐) → jawaban mudah dihitung, makna tidak tergali.
2. Alat Q: pertanyaan terbuka tentang pengalaman, arti, perubahan → cocok untuk makna emik.
3. Keduanya dapat dipakai untuk tujuan yang berbeda.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — mudah dihitung bukan tujuan etnografi; makna tidak dapat dipilih dari kotak. **Jebakan:** angka dikira lebih ilmiah.
• B ✗ — jawaban beragam justru data yang dicari etnografi. **Jebakan:** keragaman dianggap kelemahan.
• C ✗ — pertanyaan ya/tidak tidak menjelaskan mengapa penting. **Jebakan:** kata "penting" di pertanyaan.
• D ✗ — menyiapkan panduan sebelum ke lapangan adalah hal wajar. **Jebakan:** alasan yang tidak relevan.
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 6 Kunci: C

Konsep: Etnografi menjawab **"bagaimana"** dan **"apa maknanya"**; pertanyaan **"berapa persen/berapa jumlah"** pada wilayah luas lebih tepat dengan survei dan statistik (sub bab 2.1).

Langkah:
1. P dan R menanyakan persentase dan jumlah → survei/statistik.
2. Q menanyakan proses mengajar; S menanyakan arti → etnografi.
3. Topik yang sama (tari) tidak menentukan metode; pertanyaanlah yang menentukan.

Analisis opsi:
• A ✗ — angka adalah ciri survei, bukan etnografi. **Jebakan:** angka dianggap lebih ilmiah.
• B ✗ — P bertanya persentase. **Jebakan:** dikelompokkan menurut topik, bukan jenis pertanyaan.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — R bertanya jumlah penonton. **Jebakan:** "orang yang terlibat".
• E ✗ — topik budaya tidak otomatis memerlukan etnografi. **Jebakan:** generalisasi.

Jawaban: C

No. 7 Kunci: B

Konsep: Tahap etnografi: persiapan → **izin dan penjaga akses** → membangun kepercayaan → pengumpulan data → **analisis** → **pelaporan** (sub bab 2.2).

Langkah:
1. Masalah rencana: wawancara (pengumpulan data) sebelum izin; kesimpulan ditulis sebelum data ada.
2. Urutan yang benar: izin → tinggal dan membangun kepercayaan → wawancara → telaah → tulis.
3. Pilih perbaikan yang menyusun ulang urutan itu.

Analisis opsi:
• A ✗ — alasan "lelah" tidak etis dan tidak memperbaiki urutan. **Jebakan:** tampak praktis.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — kesimpulan sebelum data membuat penelitian berat sebelah. **Jebakan:** "pegangan".
• D ✗ — tinggal bersama warga adalah inti etnografi. **Jebakan:** efisiensi.
• E ✗ — kedekatan pribadi tidak menggantikan izin. **Jebakan:** tampak akrab.

Jawaban: B

No. 8 Kunci: C

Konsep: Informan kunci adalah orang yang **terlibat langsung** dan memahami makna dari dalam; informan sebaiknya **beragam** agar tidak berat sebelah (sub bab 2.2).

Langkah:
1. Pelaku langsung: P (penari utama), R (penari muda), S (pemimpin upacara).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Q, T, U: pejabat, wisatawan, pembuat video → informan pelengkap.
3. Pilih pelaku yang beragam peran dan generasinya.

Analisis opsi:
• A ✗ — jabatan dan seringnya menonton tidak membuat seseorang memahami makna dari dalam. **Jebakan:** narasumber berwenang.
• B ✗ — pengaruh dan popularitas bukan ukuran informan kunci. **Jebakan:** ketenaran.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — pandangan orang luar tidak lebih netral untuk makna emik. **Jebakan:** "netral".
• E ✗ — satu orang tidak mewakili semua sudut pandang; "pasti" berlebihan. **Jebakan:** informan tunggal.

Jawaban: C

No. 9 Kunci: D

Konsep: Etnografi ditandai **hadir lama, ikut serta, mendalam, dan kualitatif**, dengan mendahulukan makna **emik**; datang satu hari untuk mengukur dan menghitung tidak memenuhi ciri itu (sub bab 2.1).

Langkah:
1. Daftar kegiatan: datang hari upacara, mengukur waktu, menghitung peserta, memotret.
2. Bandingkan dengan ciri etnografi: tidak ada tinggal lama dan tidak ada penggalian makna dari warga.
3. Simpulkan: rancangan belum etnografi walaupun disebut demikian.

Analisis opsi:
• A ✗ — datang ke lokasi saja tidak cukup. **Jebakan:** "ke lapangan" disamakan dengan etnografi.
• B ✗ — jumlah asisten tidak menentukan metode. **Jebakan:** "data banyak".
• C ✗ — memotret boleh bila diizinkan; ini bukan alasan utama. **Jebakan:** aturan dibesar-besarkan.
• D ✓ — sesuai langkah 1–3.
• E ✗ — antropolog dapat meneliti peristiwa keagamaan dari sudut makna budayanya. **Jebakan:** batas bidang yang keliru.

Jawaban: D

No. 10 Kunci: A

Konsep: Sebelum mengumpulkan data, peneliti mengurus **izin** dan menemui **penjaga akses** (pengurus adat, pemimpin setempat) untuk menjelaskan tujuan (sub bab 2.2).

Langkah:
1. Akar masalah: tahap izin dan perkenalan terlewat.
2. Perbaiki tahap itu, bukan menghindarinya.
3. Pilih langkah yang menemui penjaga akses dan mengurus izin.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — melanggar permintaan panitia dan etika. **Jebakan:** "tanpa mengganggu".
• C ✗ — menghindari masalah tanpa memperbaikinya. **Jebakan:** praktis.
• D ✗ — membeli keterangan merusak kepercayaan dan kesahihan. **Jebakan:** cepat.
• E ✗ — mengganti pertanyaan demi menghindari warga bukan etnografi. **Jebakan:** jalan pintas.

Jawaban: A

No. 11 Kunci: B

Konsep: Catatan lapangan memisahkan **deskripsi** (apa yang terjadi/diucapkan), **tafsiran** (dugaan makna, ditandai), dan **catatan diri** (perasaan peneliti); etika: persetujuan sebelum memotret (sub bab 2.2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:
1. (1) dan (5) kejadian dengan waktu; (2) kutipan persis → deskripsi.
2. (3) diawali "tampaknya" → tafsiran; (4) perasaan → catatan diri.
3. (6) memotret tanpa izin → pelanggaran etika.

Analisis opsi:
• A ✗ — (3) tafsiran, (2) deskripsi, (6) pelanggaran etika. **Jebakan:** jenis tertukar.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — (1) dan (5) kejadian, bukan perasaan. **Jebakan:** konsep tertukar.
• D ✗ — tempat dan waktu mencatat tidak menentukan jenis. **Jebakan:** generalisasi.
• E ✗ — "tampaknya" justru penanda tafsiran. **Jebakan:** membaca terbalik.

Jawaban: B

No. 12 Kunci: E

Konsep: Rapport (hubungan saling percaya) tumbuh lewat kehadiran lama dan ikut serta; tanpa rapport, warga cenderung menyampaikan hal yang "pantas" untuk orang luar (sub bab 2.2).

Langkah:
1. Keterangan awal seragam dan "resmi"; keterangan sesudah empat bulan lebih terbuka.
2. Yang berubah: hubungan Andre dengan warga (tinggal, ikut bekerja, membantu).
3. Simpulkan: kepercayaan membuka keterangan yang sensitif.

Analisis opsi:
• A ✗ — jawaban awal adalah versi untuk orang luar, tetap berguna sebagai data. **Jebakan:** menuduh bohong.
• B ✗ — teks menunjukkan perselisihan lama yang sudah didamaikan tetua. **Jebakan:** sebab-akibat terbalik.
• C ✗ — adanya perselisihan yang didamaikan justru menunjukkan peran tetua dihormati. **Jebakan:** kesimpulan berlebihan.
• D ✗ — angket tidak membangun kepercayaan dan sulit menggali hal sensitif. **Jebakan:** jalan pintas.
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 13 Kunci: D

Konsep: Wawancara mendalam memakai pertanyaan **terbuka** yang membuat informan bercerita dengan kata-katanya sendiri; pertanyaan **tertutup** dan **menggiring** dihindari (sub bab 2.2).

Langkah:
1. Uji tiap pertanyaan: terbuka atau tertutup? memuat pendapat peneliti atau tidak?
2. Pertanyaan yang meminta cerita pengalaman, tanpa memasukkan pendapat, adalah yang terbaik.

Analisis opsi:
• A ✗ — menggiring: memasukkan dugaan "hanya hiburan". **Jebakan:** terdengar kritis.
• B ✗ — tertutup dan menggiring: jawabannya ya/tidak dan sudah memuat penilaian. **Jebakan:** memuji.
• C ✗ — tertutup: pilihan jumlah. **Jebakan:** data rinci.
• D ✓ — terbuka dan tidak menggiring.
• E ✗ — menggiring: memaksakan perasaan sedih. **Jebakan:** tampak berempati.

Jawaban: D

No. 14 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Etika etnografi: **persetujuan**, **kerahasiaan**, **tidak merugikan**, **menghormati aturan setempat**, dan **tahu batas peran** (sub bab 2.2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Ini persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*).
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Melanggar kerahasiaan dan dapat merugikan informan. **Jebakan:** "lebih meyakinkan".
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Menghormati aturan setempat termasuk etika penelitian.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 15 Kunci: E

Konsep: Pengumpulan data: merekam, mengamati, mewawancarai. **Analisis**: menelaah, mengelompokkan, membandingkan data yang **sudah ada** untuk menemukan pola dan makna (sub bab 2.2).

Langkah:

1. (1) merekam dan (2) mewawancarai → data sedang dikumpulkan.
2. (3) mengelompokkan dan (4) membandingkan data yang sudah ada → analisis.

Analisis opsi:

- A ✗ — keduanya pengumpulan data. **Jebakan:** "penting" dikira analisis.
- B ✗ — (1) pengumpulan. **Jebakan:** kesamaan topik.
- C ✗ — (2) pengumpulan. **Jebakan:** kesamaan pelaku.
- D ✗ — tempat kegiatan tidak menentukan tahap; analisis bisa dimulai di lapangan. **Jebakan:** tempat dikira tahap.
- E ✓ — sesuai langkah 1–2.

Jawaban: E

No. 16 Kunci: B, C, E

Konsep: Etika etnografi: **tahu batas peran** (tidak mengambil alih keputusan lembaga setempat), **kerahasiaan**, **tidak merugikan**, dan **persetujuan** (sub bab 2.2).

Langkah:

1. Menilai setiap tindakan: mengambil alih keputusan? membuka identitas? meminta izin?
2. Peneliti mencatat cara warga menyelesaikan masalah, bukan memutuskan untuk mereka.
3. Identitas informan yang mengkritik dilindungi; perekaman perlu izin.

Analisis opsi:

- A ✗ — mengambil alih peran pengurus banjar. **Jebakan:** niat baik menyelesaikan masalah.
- B ✓ — sesuai batas peran: mengamati proses penyelesaian.
- C ✓ — melindungi informan dari akibat buruk.
- D ✗ — membuka identitas dapat merugikan informan. **Jebakan:** "agar diperbaiki".
- E ✓ — sesuai prinsip persetujuan.

Jawaban: B, C, E

No. 17 Kunci: C

Konsep: Pelaporan: hasil ditulis dengan identitas informan disamarkan, dan sebaiknya **disampaikan kembali kepada warga** untuk dikoreksi (sub bab 2.2–2.3).

Langkah:

1. Periksa etika: kerahasiaan dan pengembalian hasil.
2. Periksa kejujuran data: keterangan warga tidak diubah agar cocok dengan teori.
3. Pilih langkah yang menggabungkan keduanya secara wajar.

Analisis opsi:

- A ✗ — mengabaikan pengembalian hasil. **Jebakan:** merendahkan kemampuan warga.
- B ✗ — melanggar kerahasiaan. **Jebakan:** "agar pembaca yakin".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — memalsukan data. **Jebakan:** "rapi".
• E ✗ — koreksi warga penting, tetapi persetujuan atas semua kesimpulan tidak wajib. **Jebakan:** berlebihan.

Jawaban: C

No. 18 Kunci: A

Konsep: Observasi partisipan: ikut serta dalam kegiatan warga sambil mengamati, dalam waktu cukup lama, sehingga perilaku nyata dan maknanya dapat dipahami (sub bab 2.2).

Langkah:
1. Cari cara yang menggabungkan ikut serta + mengamati + bertanya.
2. Tolak cara yang hanya menghitung, merekam dari jauh, atau sekali bertemu.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–2.
• B ✗ — data angka tanpa ikut serta. **Jebakan:** angka dianggap lengkap.
• C ✗ — angket kepada pengunjung, bukan ikut serta dengan pedagang. **Jebakan:** narasumber yang salah.
• D ✗ — satu kali wawancara singkat tanpa ikut serta. **Jebakan:** wawancara dikira observasi.
• E ✗ — mengamati dari jauh tanpa terlibat. **Jebakan:** "melihat semuanya".

Jawaban: A

No. 19 Kunci: A

Konsep: Etnografi adalah **tafsir yang berposisi**: dipengaruhi siapa peneliti, berapa lama, tinggal dengan siapa, siapa informannya, dan kapan; dua laporan berbeda dijelaskan dari posisi-posisi itu (sub bab 2.3).

Langkah:
1. Bandingkan posisi: 10 hari di rumah kepala desa vs 9 bulan bersama penggarap.
2. Bandingkan informan: kepala desa dan tetua laki-laki vs informan beragam.
3. Pertimbangkan waktu: 28 tahun dapat membawa perubahan.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — menuduh keliru karena berbeda dari pihak berwenang. **Jebakan:** memihak elite.
• C ✗ — menuduh keliru tanpa menimbang posisi; "pasti" berlebihan. **Jebakan:** memihak laporan baru.
• D ✗ — tidak ada bukti peneliti 2026 salah paham; ia tinggal lebih lama. **Jebakan:** alasan tanpa bukti.
• E ✗ — perbedaan bukan alasan membuang keduanya; angket tidak menyelesaikan soal makna.
Jebakan: jalan pintas.

Jawaban: A

No. 20 Kunci: D

Konsep: Hasil etnografi dipakai agar kebijakan **selaras dengan nilai setempat**: pahami kebiasaan dan nilai lebih dulu, lalu susun program bersama warga (sub bab 2.3).

Langkah:
1. Ambil tiga temuan: ada yang sakral, upacara tertentu tertutup, warga ingin penghasilan dari tenun.
2. Program harus menjaga dua temuan pertama dan memenuhi temuan ketiga.
3. Pilih rancangan yang disusun bersama warga.

Analisis opsi:
• A ✗ — bertentangan dengan temuan bahwa upacara tertentu tertutup. **Jebakan:** meningkatkan kunjungan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B ✗ — mengganggu tempat sakral. **Jebakan:** "dari dekat".
- C ✗ — memindahkan benda sakral bertentangan dengan makna bagi warga. **Jebakan:** "terawat".
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — menyalin program tanpa penyesuaian. **Jebakan:** "sudah berhasil".

Jawaban: D

No. 21 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Temuan etnografi berlaku untuk **kelompok, tempat, dan waktu** yang diteliti; kesimpulan yang baik tidak memakai "seluruh" atau "pasti" di luar cakupan data (sub bab 2.3).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Salah.** Satu kampung dan 20 informan tidak mewakili seluruh Papua. **Jebakan:** generalisasi berlebihan.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Cakupan kesimpulan sama dengan cakupan data.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Menyadari keterbatasan data adalah ciri kesimpulan yang baik.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 22 Kunci: E

Konsep: Saat menganalisis, peneliti sering mengelompokkan istilah warga (emik) ke kategori peneliti (etik). Jumlah kategori yang berbeda bisa berasal dari **cara mengolah data**, bukan perubahan masyarakat (sub bab 2.3).

Langkah:

1. Periksa cara: 2010 mencatat semua nama lokal; 2026 mengelompokkan menurut warna.
2. Cara berbeda → angka tidak dapat dibandingkan langsung.
3. Simpulkan: belum ada bukti perubahan.

Analisis opsi:

- A ✗ — membandingkan angka dari cara berbeda. **Jebakan:** utama soal ini.
- B ✗ — banyaknya nama lokal adalah data emik, bukan kekeliruan. **Jebakan:** istilah warga dianggap salah.
- C ✗ — lebih baru tidak berarti lebih sahih; caranya berbeda. **Jebakan:** waktu dianggap ukuran.
- D ✗ — tidak ada bukti warga memakai pengelompokan peneliti. **Jebakan:** menambah bukti.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 23 Kunci: B, C, D

Konsep: Membaca etnografi secara kritis: tanyakan **siapa, berapa lama, tinggal dengan siapa, informannya siapa, kapan**, dan apakah **suara warga** terdengar (sub bab 2.3).

Langkah:

1. Pilih pertanyaan tentang posisi peneliti, keragaman informan, dan waktu.
2. Tolak pertanyaan tentang tampilan buku atau ketenaran penulis.

Analisis opsi:

- A ✗ — tampilan buku tidak menentukan mutu data. **Jebakan:** kemasan.
- B ✓ — posisi dan lama tinggal peneliti.
- C ✓ — keragaman suara warga.
- D ✓ — waktu penelitian dan kemungkinan perubahan.
- E ✗ — ketenaran bukan ukuran kesahihan. **Jebakan:** popularitas.

Jawaban: B, C, D

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 24 Kunci: B

Konsep: Triangulasi: mencocokkan beberapa sumber dan cara (wawancara berbagai informan, pengamatan, dokumen) agar kesimpulan lebih sahih (sub bab 2.3).

Langkah:

1. Masalah: kesimpulan dari satu informan saja.
2. Uji dengan sumber lain (penari lain), cara lain (pengamatan), dan dokumen.
3. Tolak cara yang hanya mengulang satu sumber atau memilih bukti yang cocok saja.

Analisis opsi:

- A ✗ — satu sumber tetap satu sumber. **Jebakan:** pengulangan dikira pengujian.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — memilih bukti yang mendukung saja adalah bias. **Jebakan:** tampak menambah sumber.
- D ✗ — jumlah penonton tidak menjawab makna bagi penari. **Jebakan:** angka.
- E ✗ — satu orang tidak mewakili semua. **Jebakan:** bias elite.

Jawaban: B

No. 25 Kunci: C

Konsep: Etnografi **kolaboratif** melibatkan warga dalam pertanyaan, pengumpulan, dan koreksi; keterlibatan ini memperkaya sudut pandang emik selama data tetap dikumpulkan secara sistematis (sub bab 2.3).

Langkah:

1. Pisahkan dua hal: keterlibatan warga dan sifat sistematis metode.
2. Keterlibatan warga tidak menghapus metode; justru menambah kesahihan tafsiran.
3. Tolak pernyataan mutlak di kedua arah.

Analisis opsi:

- A ✗ — jarak dari warga bukan syarat ilmiah. **Jebakan:** objektivitas disalahpahami.
- B ✗ — "pasti" berlebihan dan tidak didukung teks. **Jebakan:** prasangka.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — metode tetap harus sistematis. **Jebakan:** membenarkan tetapi dengan alasan salah.
- E ✗ — "pasti benar" berlebihan. **Jebakan:** membenarkan secara mutlak.

Jawaban: C

No. 26 Kunci: D

Konsep: Sikap etnografis: **amati pola → tanyakan maknanya kepada pelaku → pahami konteks → cari jalan keluar bersama**; label dan sanksi sebelum memahami sebab ditolak (sub bab 2.4).

Langkah:

1. Ada pola: hari tertentu setiap bulan → kemungkinan sebab bersama (misalnya ikut melaut malam).
2. Langkah pertama: amati pola dan tanyakan.
3. Tolak sanksi dan label sebelum memahami.

Analisis opsi:

- A ✗ — sanksi sebelum memahami sebab. **Jebakan:** tegas.
- B ✗ — membawa ke jalur hukuman tanpa bertanya. **Jebakan:** prosedur.
- C ✗ — menghindari masalah. **Jebakan:** praktis.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — label di depan umum. **Jebakan:** memotivasi.

Jawaban: D

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 27 Kunci: B

Konsep: Kesalahan umum: **pertanyaan menggiring**, **menganggap satu orang mewakili semua**, mengamati sekali lalu menyimpulkan (sub bab 2.4).

Langkah:

1. Pertanyaan "tidak suka masakan kantin, kan?" sudah memuat jawaban → menggiring.
2. Satu jawaban dipakai untuk semua karyawan → generalisasi.
3. Sebab lain (jadwal, kebiasaan, rasa sungkan, keuangan) tidak digali.

Analisis opsi:

- A ✗ — dokumen tidak menggantikan bertanya dengan benar. **Jebakan:** prosedur.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — anggaran bukan masalah utama memahami. **Jebakan:** menjawab hal lain.
- D ✗ — memahami karyawan justru penting bagi lingkungan kerja. **Jebakan:** acuh.
- E ✗ — memaksa tanpa memahami sebab. **Jebakan:** kebersamaan.

Jawaban: B

No. 28 Kunci: A

Konsep: Sikap etnografis: **tunda penilaian**, amati pola, tanyakan makna kepada pelaku. Kata seperti "primitif", "tidak mau maju" adalah **label**, bukan penjelasan (sub bab 2.4).

Langkah:

1. Periksa cara memperoleh pengetahuan: tiga jam, tanpa bertanya.
2. Periksa isi: label "primitif", "tidak mau maju", "buang-buang uang".
3. Simpulkan: menyimpulkan tanpa memahami dan memberi label.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — jumlah suka bukan ukuran kebenaran. **Jebakan:** popularitas.
- C ✗ — melihat sekilas tanpa bertanya bukan memahami. **Jebakan:** "melihat langsung".
- D ✗ — tidak memakai listrik bisa karena aturan adat; label "tidak mau maju" tetap tidak menjelaskan. **Jebakan:** sebagian tampak benar.
- E ✗ — seluruh unggahan memberi label, bukan hanya satu kata. **Jebakan:** meremehkan masalah.

Jawaban: A

No. 29 Kunci: E

Konsep: Memahami tidak sama dengan membenarkan segalanya: masalah keselamatan tetap diselesaikan, tetapi **setelah sebabnya dipahami** dan **bersama** orang yang bersangkutan (sub bab 2.4).

Langkah:

1. Sebab yang ditemukan: jaket panas dan mengganggu gerak; rasa malu.
2. Jalan keluar harus menjawab kedua sebab itu.
3. Pilih tindakan yang disusun bersama nelayan.

Analisis opsi:

- A ✗ — mengabaikan masalah keselamatan. **Jebakan:** relativisme berlebihan.
- B ✗ — sanksi tanpa menjawab sebab. **Jebakan:** tegas.
- C ✗ — imbauan tidak menjawab sebab. **Jebakan:** tampak aktif.
- D ✗ — jaket yang sama tetap panas dan memalukan. **Jebakan:** lebih banyak = lebih baik.
- E ✓ — menjawab kedua sebab bersama nelayan.

Jawaban: E

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 30 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Pranata lokal (aturan dan kebiasaan bersama yang sudah berjalan) adalah modal; program baru lebih mudah diterima bila memanfaatkannya (sub bab 2.4).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Majelis taklim adalah pranata yang sudah berjalan dan dipercaya warga.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Menghapus atau menyaingi pranata justru menyulitkan program. **Jebakan:** tegas.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Melibatkan tokoh dan pengurus dalam merancang program.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

Latihan sub bab 3.1

No. 1 Kunci: A

Konsep: Lima jenis multikulturalisme (Parekh): **isolasionis** (hidup terpisah, interaksi minimal), **akomodatif** (mayoritas mengakomodasi minoritas), **otonom** (setara, berbagi kerangka bersama), **kritikal/interaktif** (menuntut pengakuan dan perubahan), **kosmopolitan** (batas budaya hilang, individu bebas) (sub bab 3.1).

Langkah:

1. Ciri: semua lembaga sendiri, tidak berinteraksi, tidak ikut kegiatan kota.
2. Tidak ada tuntutan atau keikutsertaan menyusun aturan.
3. Simpulkan: isolasionis.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — komunitas tidak ikut menyusun aturan kota. **Jebakan:** punya lembaga sendiri = otonom.
- C ✗ — batas justru sangat tegas. **Jebakan:** istilah tertukar.
- D ✗ — tidak ada tuntutan perubahan. **Jebakan:** menambah bukti.
- E ✗ — tidak ada keterangan mayoritas menyediakan ruang. **Jebakan:** dibiarkan = diakomodasi.

Jawaban: A

No. 2 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Jalan Indonesia: bersatu tanpa menghapus perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika); lebih dekat ke **salad bowl** daripada **melting pot** (sub bab 3.1).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Salah.** Bahasa daerah justru dihormati dan dipelihara negara; persatuan tidak menghapus perbedaan. **Jebakan:** persatuan = penyeragaman.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Unsur-unsur tetap terlihat, tetapi berada dalam satu wadah bersama.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Para pemuda menjunjung bahasa persatuan tanpa menghapus bahasa ibu masing-masing.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

Latihan sub bab 3.2

No. 1 Kunci: B

Konsep: Keberagaman **horizontal**: perbedaan yang tidak menunjukkan tingkatan (suku, agama, bahasa). Keberagaman **vertikal**: perbedaan yang bertingkat (penghasilan, pendidikan, kedudukan) (sub bab 3.2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. Suku dan agama tidak bertingkat → horizontal.
2. Penghasilan, pendidikan, jenis pekerjaan bertingkat → vertikal.

Analisis opsi:

- A ✗ — horizontal. **Jebakan:** konsep tertukar.
- B ✓ — sesuai langkah 1–2.
- C ✗ — suku dan agama horizontal. **Jebakan:** campur.
- D ✗ — agama horizontal. **Jebakan:** campur.
- E ✗ — suku horizontal. **Jebakan:** campur.

Jawaban: B

No. 2 Kunci: D

Konsep: Diaspora: kelompok yang tinggal jauh dari tanah asal leluhurnya, sering menjaga sebagian identitas asal sambil menyesuaikan diri di tempat baru; bagian dari **keberagaman global** (sub bab 3.2).

Langkah:

1. Yang dijaga: bahasa Jawa, wayang, jaran kepang, makanan.
2. Yang diterima: bahasa Belanda dan Sranan Tongo, kehidupan politik Suriname.
3. Simpulkan: diaspora dengan identitas ganda.

Analisis opsi:

- A ✗ — identitas Jawa masih dijaga. **Jebakan:** waktu lama = hilang.
- B ✗ — asal leluhur tidak menentukan kewarganegaraan. **Jebakan:** keturunan = warga negara.
- C ✗ — mereka ikut kehidupan politik Suriname. **Jebakan:** menjaga identitas = menolak.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — kasus itu justru contoh keberagaman di negara lain. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.

Jawaban: D

Latihan sub bab 3.3

No. 1 Kunci: B, C, E

Konsep: Interaksi **disosiatif**: **persaingan** (berlomba tanpa menyerang), **kontravensi** (menjatuhkan secara tersembunyi), **konflik** (pertentangan terbuka). **Asosiatif**: kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi (sub bab 3.3).

Langkah:

1. (1) persaingan; (2) kontravensi; (3) konflik → disosiatif.
2. (4) kerja sama; (5) kesepakatan → asosiatif.

Analisis opsi:

- A ✗ — kerja sama → asosiatif. **Jebakan:** lintas agama.
- B ✓ — persaingan.
- C ✓ — kontravensi.
- D ✗ — kesepakatan → asosiatif. **Jebakan:** urusan uang.
- E ✓ — konflik.

Jawaban: B, C, E

No. 2 Kunci: C

Konsep: Kerja sama yang rutin lintas kelompok, ditopang pranata bersama (rapat bulanan), memperkuat **integrasi**; perbedaan agama tetap ada (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Warga berbeda agama berjaga bersama pada hari raya agama lain.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Dibagi lewat rapat bersama; berjalan lima tahun.
3. Hasil: perselisihan berkurang → integrasi.

Analisis opsi:

- A ✗ — agama masing-masing tetap. **Jebakan:** bersama = melebur.
- B ✗ — menjaga bukan mengawasi untuk menjatuhkan. **Jebakan:** tafsir negatif.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — tidak ada paksaan; tugas dibagi lewat rapat. **Jebakan:** menambah bukti.
- E ✗ — mereka justru menjaga hari raya kelompok lain. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.

Jawaban: C

Latihan sub bab 3.4

No. 1 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Toleransi palsu tampak menghormati tetapi tetap mengucilkan; pengelolaan keragaman yang adil menuntut kesetaraan, pengakuan, dan **partisipasi** (sub bab 3.4).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Tampak mengizinkan, tetapi menuntut kelompok lain disembunyikan.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Membantu mengatur parkir = ikut menjaga.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Ia mengucilkan pendatang dari rapat RT; prinsip **partisipasi** dilanggar. **Jebakan:** kata "menghormati".

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 2 Kunci: D

Konsep: Rekomendasi yang adil dan inklusif: **menjawab akar masalah** (ejekan dan pengucilan), **melibatkan semua pihak**, memberi **kesempatan setara**, tanpa memisahkan atau memaksa satu kelompok berubah (sub bab 3.4).

Langkah:

1. Akar masalah: ejekan logat dan pengucilan di lapangan.
2. Libatkan anak dan orang tua dari semua kelompok.
3. Beri aturan bersama dan peran setara.

Analisis opsi:

- A ✗ — memisahkan = segregasi. **Jebakan:** tampak menghentikan ejekan.
- B ✗ — hukuman tanpa pembinaan dan tanpa dialog. **Jebakan:** tegas.
- C ✗ — membebani korban. **Jebakan:** asimilasi.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — mengabaikan masalah. **Jebakan:** "wajar".

Jawaban: D

Kuis Akhir Bab 3

No. 1 Kunci: D

Konsep: Jenis multikulturalisme dibedakan dari **siapa yang menggerakkan** dan **apakah identitas tetap**: akomodatif = pihak dominan memberi ruang; kritikal = minoritas menuntut (sub bab 3.1).

Langkah:

1. Penggerak: bupati dari mayoritas, tanpa tuntutan minoritas.
2. Tindakan: memberi izin, cuti, menu sesuai pantangan → memberi ruang.
3. Identitas setiap kelompok tetap → akomodatif.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — kelompok tetap berinteraksi dalam satu tatanan; perayaan sendiri tidak sama dengan hidup terpisah. **Jebakan:** "sendiri-sendiri".
• B ✗ — kritikal digerakkan oleh tuntutan minoritas; teks menyebut tidak ada tuntutan. **Jebakan:** tujuan disamakan dengan penggerak.
• C ✗ — batas agama tidak dihapus; justru dihormati. **Jebakan:** "bebas".
• D ✓ — sesuai langkah 1–3.
• E ✗ — memakai fasilitas bersama tidak berarti identitas melebur. **Jebakan:** "sama".

Jawaban: D

No. 2 Kunci: A

Konsep: Masyarakat majemuk (Furnivall): kelompok hidup berdampingan tetapi terpisah, bertemu terutama di pasar, kekuasaan pada satu kelompok. **Masyarakat multikultural**: berinteraksi, saling mengakui, setara (sub bab 3.1).

Langkah:
1. Bukti: kawasan, sekolah, ibadah terpisah; bertemu di pasar; pemerintahan dipegang satu kelompok.
2. Ciri ini sama dengan konsep masyarakat majemuk.
3. Pertemuan di pasar saja tidak cukup untuk disebut multikultural.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–2.
• B ✗ — pertemuan dagang saja tanpa kesetaraan dan pergaulan. **Jebakan:** "sering bertemu".
• C ✗ — batas budaya justru tegas (kawasan terpisah). **Jebakan:** "banyak bangsa".
• D ✗ — tidak ada bukti ciri budaya hilang. **Jebakan:** menambah bukti.
• E ✗ — kekuasaan kolonial tidak memberi kesetaraan; teks tidak menyebut kebijakan memberi ruang. **Jebakan:** "boleh berdagang".

Jawaban: A

No. 3 Kunci: B, C, D

Konsep: Lima jenis multikulturalisme (Parekh): isolasionis, akomodatif, otonom, kritikal/interaktif, kosmopolitan; **asimilasi bukan jenis multikulturalisme** (sub bab 3.1).

Langkah:
1. (1) pihak dominan memberi ruang → akomodatif.
2. (2) minoritas menuntut, belum dikabulkan → kritikal; tuntutan belum dipenuhi bukan akomodasi.
3. (3) hidup sendiri-sendiri → isolasionis; (4) individu bebas memadukan budaya → kosmopolitan, bukan asimilasi.

Analisis opsi:
• A ✗ — tuntutan yang belum dipenuhi belum menjadi akomodasi. **Jebakan:** tujuan dikira hasil.
• B ✓ — pemerintah memberi ruang.
• C ✓ — minoritas menuntut dan menantang aturan.
• D ✓ — komunitas mengurung diri.
• E ✗ — tidak ada paksaan melebur; ini kosmopolitan. **Jebakan:** bercampur dikira melebur.

Jawaban: B, C, D

No. 4 Kunci: B

Konsep: Salad bowl: setiap kelompok tetap dengan ciri budayanya dalam satu wadah bersama. **Melting pot**: budaya dilebur menjadi satu budaya baru (sub bab 3.1).

Langkah:
1. Ciri budaya setiap kelompok tetap terlihat (pakaian, tarian daerah).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Ada wadah bersama (satu pawai).
3. Simpulkan: salad bowl.

Analisis opsi:
• A ✗ — satu barisan tidak menghapus perbedaan. **Jebakan:** "bersama" disamakan dengan melebur.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — tidak ada bukti budaya dicampur menjadi budaya baru. **Jebakan:** menambah bukti.
• D ✗ — kesimpulan benar tetapi alasannya salah; salad bowl tetap satu wadah. **Jebakan:** alasan keliru.
• E ✗ — kegiatan budaya dapat mencerminkan hubungan antarkelompok. **Jebakan:** meremehkan.

Jawaban: B

No. 5 Kunci: C

Konsep: Multikulturalisme otonom: kelompok-kelompok berusaha hidup setara dan mengatur urusan budayanya sendiri dalam satu kerangka politik bersama (sub bab 3.1).

Langkah:
1. Setiap kelompok punya dewan adat yang mengatur urusan budayanya.
2. Dewan duduk setara dalam forum; semua tunduk pada hukum negara.
3. Simpulkan: otonom.

Analisis opsi:
• A ✗ — teks menekankan kesetaraan kelompok, bukan pemberian ruang oleh pihak dominan. **Jebakan:** jenis tertukar.
• B ✗ — tidak ada penghapusan batas budaya. **Jebakan:** "bebas".
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — mereka bertemu setara dalam forum provinsi. **Jebakan:** "sendiri".
• E ✗ — teks menyebut mereka tunduk pada hukum negara. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: C

No. 6 Kunci: E

Konsep: Asimilasi = kelompok melebur ke satu budaya sehingga ciri asal hilang; ini kebalikan dari multikulturalisme yang menjaga perbedaan tetap hidup dalam kesetaraan (sub bab 3.1).

Langkah:
1. Aturan melarang bahasa daerah, membatasi kesenian, meniadakan perayaan lain.
2. Akibatnya perbedaan tidak diberi ruang → peleburan ke satu budaya.
3. Simpulkan: lebih dekat ke asimilasi (yang dipaksakan).

Analisis opsi:
• A ✗ — aturan sama tetapi meniadakan perbedaan; seragam ≠ setara. **Jebakan:** kesamaan dikira keadilan.
• B ✗ — persatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika tidak menghapus perbedaan. **Jebakan:** "demi persatuan".
• C ✗ — memilihkan satu kesenian justru membatasi. **Jebakan:** "memberi ruang".
• D ✗ — siswa tidak dipisahkan, tetapi diseragamkan. **Jebakan:** jenis tertukar.
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 7 Kunci: B

Konsep: Sebab keberagaman Indonesia: negara kepulauan, **letak di persilangan jalur dagang**, perbedaan lingkungan, dan migrasi (sub bab 3.2).

Langkah:
1. Bukti: armada dari Tiongkok singgah; kota pelabuhan punya kampung Tionghoa, Arab, India.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Semua bukti menunjuk pada pertemuan lewat pelayaran dan perdagangan.
3. Simpulkan: persilangan jalur dagang.

Analisis opsi:
• A ✗ — kepulauan benar sebagai sebab umum, tetapi tidak tampak di keterangan. **Jebakan:** benar tetapi tidak menjawab.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — tidak dibahas di keterangan. **Jebakan:** benar tetapi tidak menjawab.
• D ✗ — transmigrasi adalah program abad ke-20, tidak disebut. **Jebakan:** migrasi yang salah.
• E ✗ — perkawinan campur mungkin terjadi, tetapi bukan yang ditekankan. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: B

No. 8 Kunci: A

Konsep: Dimensi keberagaman: suku, agama, ras, bahasa, adat, golongan sosial; dalam kasus, pilih dimensi yang **benar-benar disebut** (sub bab 3.2).

Langkah:
1. Disebut jelas: agama (Kristen, Islam, Hindu), bahasa (Tobelo, Galela, Indonesia).
2. Tidak disebut: kekayaan, ciri fisik, adat perkawinan; pendidikan justru sama.
3. Pilih agama dan bahasa.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — tidak ada data kekayaan; "tentu" menambah anggapan. **Jebakan:** prasangka.
• C ✗ — tidak ada keterangan ciri fisik. **Jebakan:** "pasti".
• D ✗ — ketiganya lulusan perguruan tinggi yang sama. **Jebakan:** salah baca.
• E ✗ — tidak disebut di kasus. **Jebakan:** mungkin ada tetapi tidak tampak.

Jawaban: A

No. 9 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Horizontal: perbedaan tanpa tingkatan (suku, agama, bahasa, adat). **Vertikal**: perbedaan berlapis (kelas ekonomi, pendidikan, kekuasaan). Tumpang tindih keduanya rawan konflik (sub bab 3.2).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Suku dan agama adalah perbedaan tanpa tingkatan.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Perbedaan penghasilan dan kedudukan ekonomi adalah **vertikal** (berlapis). **Jebakan:** kesamaan bidang kerja.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Tumpang tindih perbedaan horizontal dan vertikal mempertajam batas kelompok.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 10 Kunci: E

Konsep: Sangat beragam **tidak sama** dengan sangat rawan; yang menentukan adalah susunan perbedaan (tumpang tindih atau saling memotong) dan cara mengelolanya (sub bab 3.2–3.3).

Langkah:
1. Pernyataan memakai "pasti" dan menyamakan beragam dengan rawan.
2. Konsep: kerawanan ditentukan oleh konsolidasi perbedaan, ketimpangan, dan pengelolaan.
3. Tolak kesimpulan mutlak di kedua arah.

Analisis opsi:
• A ✗ — jumlah kelompok tidak otomatis menentukan konflik. **Jebakan:** "pasti".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• B ✗ — sejarah keberagaman tidak membuktikan kerawanan. **Jebakan:** alasan tidak relevan.
• C ✗ — perbedaan tetap ada dan dirasakan; yang penting cara mengelolanya. **Jebakan:** menyangkal keberagaman.
• D ✗ — kesimpulan mutlak sebaliknya. **Jebakan:** "pasti selalu rukun".
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 11 Kunci: D

Konsep: Keberagaman membawa **tantangan** (prasangka, kesenjangan, hoaks) dan **peluang** (kreativitas, ekonomi kreatif, pengetahuan lokal); hasilnya bergantung pada pengelolaan (sub bab 3.2).

Langkah:
1. Rencana: jalur wisata dipandu pemuda, kuliner tiga kelompok.
2. Kekayaan budaya dipakai sebagai sumber penghasilan dan kebanggaan → peluang.
3. Pastikan alasan peluangnya tepat.

Analisis opsi:
• A ✗ — tidak ada bukti wisatawan memicu prasangka. **Jebakan:** dugaan negatif.
• B ✗ — kuliner beragam justru dapat ditampilkan bersama. **Jebakan:** alasan tidak masuk akal.
• C ✗ — kesimpulan peluang, tetapi alasannya salah. **Jebakan:** alasan keliru.
• D ✓ — sesuai langkah 1–3.
• E ✗ — wisata budaya jelas berhubungan dengan keberagaman. **Jebakan:** meremehkan.

Jawaban: D

No. 12 Kunci: C

Konsep: Diaspora: kelompok yang tinggal jauh dari tanah asal leluhurnya tetapi tetap merasa terikat; identitas budaya dapat bertahan sekaligus berubah (sub bab 3.2).

Langkah:
1. Yang bertahan: selamatan, lodeh, gamelan, kunjungan ke kerabat.
2. Yang berubah: bahasa Prancis, pekerjaan kota.
3. Simpulkan: diaspora yang mempertahankan sebagian budaya sambil menyesuaikan diri.

Analisis opsi:
• A ✗ — selamatan dan gamelan masih ada. **Jebakan:** bahasa dianggap satu-satunya ciri budaya.
• B ✗ — diaspora justru bagian dari keberagaman global. **Jebakan:** kewarganegaraan disamakan dengan budaya.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — ciri budaya asal masih tampak. **Jebakan:** bergaul dikira melebur.
• E ✗ — memeringkat budaya. **Jebakan:** "lebih kuat".

Jawaban: C

No. 13 Kunci: D

Konsep: Segregasi (kelompok hidup terpisah) menandai hubungan renggang dan dapat memicu disintegrasi; integrasi diperkuat oleh perjumpaan rutin dan kegiatan bersama yang setara (sub bab 3.3).

Langkah:
1. Setiap kampung memiliki SD, rumah ibadah, dan balai sendiri; satu-satunya tempat bertemu adalah pasar.
2. Ini ciri segregasi; pertemuan di pasar sebatas jual beli.
3. Rekomendasi: perjumpaan dan fasilitas bersama, bukan pemisahan atau pemaksaan melebur.

Analisis opsi:
• A ✗ — bertemu di pasar saja belum integrasi. **Jebakan:** "bertemu setiap hari".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B ✗ — memperkuat segregasi. **Jebakan:** "menghindari gesekan".
- C ✗ — memaksa peleburan dan menghapus perbedaan. **Jebakan:** asimilasi paksa.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — pola fasilitas yang sama tetapi terpisah bukan peleburan. **Jebakan:** kesamaan bentuk.

Jawaban: D

No. 14 Kunci: A

Konsep: Kontravensi: sikap menentang yang belum menjadi bentrokan terbuka dan sering tersembunyi, misalnya menyebar desas-desus dan menghasut (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Pesan 1: kabar "katanya" tanpa bukti; pesan 2: prasangka terhadap asal kampung; pesan 3: ajakan menyebarkan.
2. Belum ada serangan terbuka → bukan konflik.
3. Simpulkan: kontravensi.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — tidak ada perlombaan memperbaiki mutu. **Jebakan:** konteks pasar.
- C ✗ — tidak ada serangan fisik. **Jebakan:** tingkat tertukar.
- D ✗ — tidak ada kesepakatan. **Jebakan:** pesan anggota 4 dibaca sebagai inti.
- E ✗ — kabar belum terbukti; ini menjatuhkan, bukan melindungi. **Jebakan:** niat baik.

Jawaban: A

No. 15 Kunci: E

Konsep: Kerja sama berangkat dari tujuan bersama; **akomodasi** berangkat dari perbedaan kepentingan yang diredam lewat kesepakatan (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Titik awal: tiga komunitas berebut lapangan (perbedaan kepentingan).
2. Tindakan: jadwal bergilir disepakati dalam rapat → meredam perebutan.
3. Simpulkan: akomodasi.

Analisis opsi:

- A ✗ — mereka tidak memakai bersama-sama; justru bergiliran untuk meredam perebutan. **Jebakan:** "bersama".
- B ✗ — perebutan sudah diredam oleh kesepakatan. **Jebakan:** membaca latar sebagai keadaan sekarang.
- C ✗ — komunitas tetap terpisah menurut kegiatannya. **Jebakan:** menambah bukti.
- D ✗ — tidak ada usaha saling menjatuhkan. **Jebakan:** "turun tangan".
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 16 Kunci: B

Konsep: Bentuk akomodasi: **kompromi** (para pihak sama-sama mengalah), **arbitrase** (pihak ketiga memutuskan), **mediasi** (pihak ketiga membantu, tidak memutuskan), **ajudikasi** (pengadilan), **toleransi** (saling membiarkan) (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Ada pihak ketiga: dewan adat.
2. Dewan adat memutuskan garis batas; kedua pihak menerima.
3. Simpulkan: arbitrase.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:

• A ✗ — dewan adat justru memutuskan. **Jebakan:** pihak ketiga = mediasi.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — ada pihak ketiga yang memutuskan. **Jebakan:** "sepakat".
• D ✗ — dewan adat bukan pengadilan negara. **Jebakan:** keputusan dikira putusan hakim.
• E ✗ — ada kesepakatan dan keputusan. **Jebakan:** "menerima" dikira membiarkan.

Jawaban: B

No. 17 Kunci: C

Konsep: Afiliasi silang: garis perbedaan saling memotong, sehingga lawan dalam satu hal adalah kawan dalam hal lain → meredam konflik. **Konsolidasi**: perbedaan menumpuk pada kelompok yang sama → batas makin tajam (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Desa X: kelompok tani, klub voli, arisan, koperasi campuran → keanggotaan saling memotong.
2. Desa Y: semua kelompok menurut suku atau agama → perbedaan menumpuk.
3. Simpulkan: X afiliasi silang, Y konsolidasi.

Analisis opsi:

• A ✗ — kelompok terpisah justru mempertajam batas. **Jebakan:** "tidak mengganggu".
• B ✗ — susunan keanggotaan sangat berpengaruh. **Jebakan:** keberagaman disamakan dengan kerawanan.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — bergabung dalam kelompok kerja tidak menghapus budaya. **Jebakan:** bergaul dikira asimilasi.
• E ✗ — kosmopolitan menghapus batas; Desa Y justru memperkuat batas. **Jebakan:** konsep tertukar.

Jawaban: C

No. 18 Kunci: E

Konsep: Akulturasi: unsur budaya asing diterima dan diolah tanpa menghilangkan ciri asalnya; perpaduan masih memperlihatkan ciri kedua budaya (sub bab 3.3, 4.5).

Langkah:

1. Ciri Tionghoa (warna, atap bertingkat) masih terlihat.
2. Fungsi Islam (masjid) dipadukan.
3. Simpulkan: akulturasi.

Analisis opsi:

• A ✗ — ciri Tionghoa justru jelas dikenali. **Jebakan:** "lebur".
• B ✗ — perpaduan bukan penolakan. **Jebakan:** tafsiran negatif.
• C ✗ — ada penyesuaian (dipakai sebagai masjid). **Jebakan:** sebagian benar.
• D ✗ — masjid terbuka bagi umat Islam umumnya; teks tidak menyebut pemisahan. **Jebakan:** "khusus".
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 19 Kunci: B, C, D

Konsep: Satu kasus dapat memuat beberapa bentuk interaksi; **konsiliasi** = akomodasi dengan mempertemukan keinginan para pihak lewat forum atau lembaga (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Peristiwa 1: bersaing harga → persaingan.
2. Peristiwa 2: saling sindir → kontravensi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Peristiwa 3: forum warga → konsiliasi (akomodasi); peristiwa 4: gotong royong → kerja sama (tidak ada di opsi).

Analisis opsi:
• A ✗ — tidak ada peleburan identitas. **Jebakan:** kerja sama dikira melebur.
• B ✓ — sesuai peristiwa 1.
• C ✓ — sesuai peristiwa 2.
• D ✓ — sesuai peristiwa 3.
• E ✗ — tidak ada pemisahan; mereka justru bekerja sama. **Jebakan:** dua komunitas disebut terpisah.

Jawaban: B, C, D

No. 20 Kunci: C

Konsep: Persaingan: berebut hal yang sama tanpa menyerang pihak lain; persaingan sehat dapat mendorong mutu (sub bab 3.3).

Langkah:
1. Berebut pembeli dengan cara memperbaiki dagangan.
2. Tidak ada hasutan atau serangan.
3. Simpulkan: persaingan.

Analisis opsi:
• A ✗ — tidak ada usaha menyingkirkan. **Jebakan:** tingkat tertukar.
• B ✗ — teks menyebut tidak ada saling menjelekkan; "diam-diam tidak suka" menambah anggapan. **Jebakan:** prasangka.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — tidak ada kesepakatan membagi pembeli. **Jebakan:** menambah bukti.
• E ✗ — menjual barang sejenis bukan peleburan budaya. **Jebakan:** kesamaan dagangan.

Jawaban: C

No. 21 Kunci: D

Konsep: Toleransi pasif: membiarkan dan tidak mengganggu. **Toleransi aktif**: ikut menjaga dan membantu agar orang lain dapat menjalankan keyakinannya (sub bab 3.4).

Langkah:
1. Tindakan: bergiliran membantu parkir dan air minum saat hari besar agama lain.
2. Ini lebih dari membiarkan → ikut membantu.
3. Simpulkan: toleransi aktif.

Analisis opsi:
• A ✗ — mereka justru ikut membantu. **Jebakan:** tingkat tertukar.
• B ✗ — berdampingan tidak berarti ajaran menyatu. **Jebakan:** "satu kawasan".
• C ✗ — teks menyebut bergiliran membantu, bukan dipaksa. **Jebakan:** menambah anggapan.
• D ✓ — sesuai langkah 1–3.
• E ✗ — bangunan sendiri yang berdampingan dan saling membantu bukan segregasi. **Jebakan:** "terpisah".

Jawaban: D

No. 22 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Bentuk akomodasi menurut caranya: kompromi, arbitrase, mediasi, konsiliasi, toleransi, ajudikasi, koersi, stalemate (sub bab 3.3).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Para pihak sama-sama mengurangi tuntutan tanpa pihak ketiga.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Pihak ketiga hanya membantu berunding, tidak memutuskan → **mediasi**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Jebakan: pihak ketiga = arbitrase.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Penyelesaian melalui pengadilan.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 23 Kunci: B

Konsep: Pranata adat seperti **pela gandong** di Maluku mengikat negeri-negeri berbeda agama sebagai saudara dan mendorong **integrasi** lewat kewajiban saling membantu (sub bab 3.3).

Langkah:
1. Ikatan adat menganggap dua negeri bersaudara.
2. Ada kegiatan bersama nyata: membangun gereja dan masjid.
3. Simpulkan: pranata pemersatu → integrasi (proeksistensi).

Analisis opsi:
• A ✗ — agama tetap berbeda; tidak melebur. **Jebakan:** kerja sama dikira asimilasi.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — memiliki rumah ibadah sendiri bukan segregasi; mereka saling membantu. **Jebakan:** "sendiri".
• D ✗ — larangan adat diterima sebagai ikatan saudara, bukan paksaan pihak kuat. **Jebakan:** aturan dikira koersi.
• E ✗ — mereka justru bekerja sama aktif. **Jebakan:** tingkat tertukar.

Jawaban: B

No. 24 Kunci: A

Konsep: Koeksistensi: hidup berdampingan dan saling membiarkan; **proeksistensi**: berkegiatan bersama secara aktif lintas kelompok (sub bab 3.3–3.4).

Langkah:
1. Dulu: saling membiarkan → koeksistensi.
2. Sekarang: panitia bersama lintas agama → proeksistensi.
3. Simpulkan: pergeseran menuju proeksistensi.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — panitia bersama, bukan sendiri-sendiri. **Jebakan:** salah baca.
• C ✗ — ibadah tidak dilebur; yang bersama adalah kepanitiaan. **Jebakan:** bersama dikira melebur.
• D ✗ — tidak ada bukti persaingan. **Jebakan:** menambah bukti.
• E ✗ — ada perubahan cara bergaul. **Jebakan:** hanya melihat ibadahnya.

Jawaban: A

No. 25 Kunci: E

Konsep: Rekomendasi yang baik: kenali yang dirugikan → cari akar masalah (prasangka, diskriminasi, tidak dilibatkan) → tambah kesetaraan → libatkan semua → berkelanjutan (sub bab 3.4).

Langkah:
1. Yang dirugikan: mahasiswa dari Indonesia timur (tempat tinggal, partisipasi).
2. Akar masalah: prasangka pemilik indekos tanpa bukti dan tidak adanya pelibatan.
3. Pilih tindakan yang menjawab prasangka, menindak diskriminasi, dan melibatkan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:

• A ✗ — memisahkan justru memperkuat segregasi. **Jebakan:** tampak menolong.
• B ✗ — imbauan benar tetapi tidak menjawab akar masalah. **Jebakan:** terdengar baik.
• C ✗ — memindahkan beban kepada korban prasangka. **Jebakan:** "menyesuaikan diri".
• D ✗ — data tidak menyelesaikan diskriminasi. **Jebakan:** tampak ilmiah.
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 26 Kunci: A

Konsep: Toleransi palsu: kebijakan yang tampak menjaga kerukunan tetapi tidak adil, misalnya membatasi minoritas "agar tidak konflik", memaksa ikut mayoritas, atau menolak dialog (sub bab 3.4).

Langkah:

1. Butir 1–2: balai hanya untuk mayoritas; minoritas diminta keluar.
2. Butir 3: usulan tidak dibahas → dialog ditutup.
3. Simpulkan: toleransi palsu.

Analisis opsi:

• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — mencegah gesekan dengan membatasi pihak lain bukan toleransi aktif. **Jebakan:** alasan "ketenangan".
• C ✗ — suara terbanyak tidak membuat aturan adil bagi yang dirugikan. **Jebakan:** mayoritas = benar.
• D ✗ — akomodatif berarti memberi ruang, bukan membatasi. **Jebakan:** jenis tertukar.
• E ✗ — memindahkan beban kepada minoritas. **Jebakan:** "masih bisa".

Jawaban: A

No. 27 Kunci: B, C, E

Konsep: Prinsip pengelolaan keragaman: **kesetaraan**, **dialog**, **partisipasi perwakilan**, **fasilitas setara**, **perjumpaan rutin**, penegakan hukum yang adil (sub bab 3.4).

Langkah:

1. Panitia dari setiap agama dan daerah → partisipasi perwakilan.
2. Proyek kelompok campuran → perjumpaan setara.
3. Kotak saran terbuka → dialog.

Analisis opsi:

• A ✗ — tidak ada penyeragaman; setiap tradisi keluarga ditampilkan. **Jebakan:** "bersama" dikira seragam.
• B ✓ — sesuai poster.
• C ✓ — sesuai poster.
• D ✗ — kunjungan bergiliran ke semua rumah ibadah. **Jebakan:** salah baca.
• E ✓ — sesuai poster.

Jawaban: B, C, E

No. 28 Kunci: C

Konsep: Sikap toleran di ruang digital: **memeriksa kebenaran** sebelum membagikan, tidak ikut merendahkan kelompok lain, dan berani **meluruskan** informasi keliru dengan sopan (sub bab 3.4).

Langkah:

1. Masalah: video tanpa sumber jelas yang memancing kemarahan terhadap satu kelompok.
2. Langkah tepat: periksa kebenaran dan cegah penyebaran.
3. Tolak menyebarkan, merendahkan, menghindar, atau membalas dengan tuduhan baru.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — menyebarkan kabar yang belum diperiksa. **Jebakan:** "waspada".
• B ✗ — ikut merendahkan. **Jebakan:** ikut-ikutan.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — menghindar tidak mencegah penyebaran. **Jebakan:** menghindari konflik.
• E ✗ — membalas dengan tuduhan baru memperburuk keadaan. **Jebakan:** "seimbang".

Jawaban: C

No. 29 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Toleransi: menghargai dan membiarkan orang lain berbeda, dengan batas (tidak wajib mengikuti ibadah lain, tidak membenarkan pelanggaran hak); toleransi aktif ikut menjaga (sub bab 3.4).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Salah.** Toleransi menghormati hak orang lain untuk berbeda, bukan mengikuti ibadahnya. **Jebakan:** terlalu jauh.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Ikut menjaga agar orang lain dapat menjalankan keyakinannya.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Diam terhadap ejekan termasuk toleransi palsu.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 30 Kunci: B

Konsep: FKUB dibentuk berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006; tugasnya antara lain berdialog dengan pemuka agama dan masyarakat, menampung aspirasi, dan memberi rekomendasi, misalnya tentang pendirian rumah ibadah (sub bab 3.4).

Langkah:
1. Akar masalah: sebagian warga merasa tidak diajak berbicara.
2. Peran FKUB: wadah dialog dan pemberi rekomendasi.
3. Pilih peran yang mempertemukan dan menampung aspirasi.

Analisis opsi:
• A ✗ — FKUB memberi rekomendasi setelah dialog, tidak memutuskan sepihak. **Jebakan:** kewenangan dilebih-lebihkan.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — memindahkan menurut mayoritas memperkuat segregasi. **Jebakan:** jalan pintas.
• D ✗ — membubarkan warga melanggar hak dan bukan peran FKUB. **Jebakan:** tegas.
• E ✗ — perbedaan pendapat bukan tindak pidana. **Jebakan:** berlebihan.

Jawaban: B

Latihan sub bab 4.1

No. 1 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Antropologi sosial dan budaya **bukan dua ilmu yang terpisah**; satu kasus dapat dibaca dari kedua sudut (sub bab 4.1).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Kedudukan dan susunan dalam kelompok = struktur sosial.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Nilai dan makna = antropologi budaya.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Kasus yang sama memuat struktur (tempat duduk) dan makna (nilai); keduanya saling melengkapi. **Jebakan:** "hanya".

Jawaban: Benar, Benar, Salah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 2 Kunci: A

Konsep: Pertanyaan yang memadukan **struktur dan peran** (antropologi sosial) dengan **makna dan nilai** (antropologi budaya) memberi pemahaman yang utuh (sub bab 4.1).

Langkah:

1. Bagian sosial: iuran, pembagian tugas.
2. Bagian budaya: arti pulang kampung.
3. Opsi lain hanya satu sudut atau bukan keduanya.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — jumlah dan ongkos tidak menyentuh keduanya. **Jebakan:** data angka.
- C ✗ — transportasi bukan fokus sosial-budaya. **Jebakan:** teknis.
- D ✗ — hanya budaya. **Jebakan:** sebagian benar.
- E ✗ — hanya sosial. **Jebakan:** sebagian benar.

Jawaban: A

Latihan sub bab 4.2

No. 1 Kunci: E

Konsep: Patrilineal: keturunan dan marga dihitung menurut garis ayah. **Eksogami marga**: menikah dengan orang dari luar marga sendiri (sub bab 4.2).

Langkah:

1. Anak mengikuti marga ayah (Lubis), laki-laki maupun perempuan.
2. Riris tetap boru Siregar; marga tidak berganti.
3. Tigor (Siregar) dan calon istri (Nasution) berbeda marga → boleh.

Analisis opsi:

- A ✗ — marga tidak dibedakan menurut jenis kelamin anak. **Jebakan:** dikarang.
- B ✗ — garis ayah, bukan ibu. **Jebakan:** konsep terbalik.
- C ✗ — yang dilarang menikah semarga. **Jebakan:** aturan terbalik.
- D ✗ — marga tidak berganti karena menikah. **Jebakan:** kebiasaan nama keluarga Barat.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 2 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Tujuh unsur kebudayaan universal: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, kesenian; satu kegiatan dapat memuat beberapa unsur (sub bab 4.2).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Pengetahuan tentang alam yang dipakai dalam kegiatan hidup.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Istilah itu bagian dari **bahasa**, salah satu unsur kebudayaan universal; kebudayaan tidak harus dipakai semua orang. **Jebakan:** "hanya dipakai".

Jawaban: Benar, Benar, Salah

Latihan sub bab 4.3

No. 1 Kunci: A

Konsep: Langkah kerja antropologi terapan: **kaji** (masalah dan budaya setempat), **libatkan** warga dan tokoh, **rancang bersama**, **jalankan dan evaluasi** (sub bab 4.3).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. Lokasi ditentukan dari peta tanpa rapat desa → kaji dan libatkan dilewati.
2. Sumur dekat makam leluhur tidak dipakai → ada alasan budaya.
3. Saran: musyawarah memilih lokasi bersama.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — menyalahkan warga tanpa memahami. **Jebakan:** label.
- C ✗ — memaksa tidak menjawab sebab. **Jebakan:** tegas.
- D ✗ — masalahnya bukan biaya atau kedalaman. **Jebakan:** teknis.
- E ✗ — meremehkan keyakinan dan tidak menyelesaikan masalah. **Jebakan:** "ilmiah".

Jawaban: A

No. 2 Kunci: D

Konsep: Dalam antropologi terapan **tidak ada satu-satunya cara**: program perlu disesuaikan dengan pranata dan kebiasaan setiap masyarakat (sub bab 4.3).

Langkah:

1. Desa P: pengajian, nasi.
2. Desa Q: kelompok tani dan arisan, jagung dan ubi.
3. Simpulkan: sesuaikan program dengan keadaan Desa Q.

Analisis opsi:

- A ✗ — label "tidak peduli" tanpa bukti. **Jebakan:** menyalahkan warga.
- B ✗ — memaksakan kebiasaan luar. **Jebakan:** seragam.
- C ✗ — "satu-satunya" berlawanan dengan temuan. **Jebakan:** kata mutlak.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — "pasti" bertentangan dengan kasus. **Jebakan:** kata mutlak.

Jawaban: D

Latihan sub bab 4.4

No. 1 Kunci: C

Konsep: Faktor **pendorong** perubahan: kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan maju, sikap menghargai karya, toleransi, **sistem terbuka**, **penduduk heterogen**, ketidakpuasan, orientasi masa depan (sub bab 4.4).

Langkah:

1. Anak desa kuliah → pendidikan maju.
2. Pendatang dari berbagai daerah → penduduk heterogen.
3. Siapa saja boleh menjadi pengurus → sistem terbuka.

Analisis opsi:

- A ✗ — itu faktor penghambat. **Jebakan:** konsep terbalik.
- B ✗ — itu faktor penghambat. **Jebakan:** konsep terbalik.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — tidak disebut di teks. **Jebakan:** acak.
- E ✗ — itu faktor penghambat. **Jebakan:** konsep terbalik.

Jawaban: C

No. 2 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Berubah tidak sama dengan hilang: tanyakan **apa yang berubah** (bentuk, pelaku, cara) dan **apa yang tetap** (kebutuhan, fungsi) (sub bab 4.4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Salah.** Jamu tetap dikonsumsi lewat kemasan dan kafe; yang berubah adalah bentuk dan cara menjualnya. **Jebakan:** berubah = hilang.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Kebutuhan tetap, bentuk berubah.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Pelaku dan cara menjual bergeser.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

Latihan sub bab 4.5

No. 1 Kunci: A

Konsep: Asimilasi: dua kelompok melebur sehingga ciri budaya asal salah satunya tidak lagi tampak; pembeda dari akulturasi: **apakah ciri asal masih dikenali?** (sub bab 4.5).

Langkah:

1. Bahasa, hari raya, nama, benda leluhur tidak ada lagi.
2. Identitas: "orang Jawa".
3. Ciri asal tidak dikenali → asimilasi.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — budaya leluhur tidak tampak lagi. **Jebakan:** konsep tertukar.
- C ✗ — tidak ada penyebaran budaya leluhur. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.
- D ✗ — mereka justru melebur. **Jebakan:** konsep terbalik.
- E ✗ — identitas leluhur tidak lagi dijaga. **Jebakan:** keturunan pendatang = diaspora.

Jawaban: A

No. 2 Kunci: B, C, E

Konsep: Difusi: unsur berpindah (dapat persis sama). **Akulturasi**: unsur berpadu, ciri asal masih dikenali. **Asimilasi**: ciri asal hilang (sub bab 4.5).

Langkah:

1. Dangdut, Menara Kudus, wayang potehi berbahasa Jawa: perpaduan yang masih dikenali → akulturasi.
2. Tari Bali di Jepang persis sama → difusi.
3. Keluarga yang tak mengenal adat leluhur → asimilasi.

Analisis opsi:

- A ✗ — difusi, bukan akulturasi. **Jebakan:** lintas negara.
- B ✓ — akulturasi.
- C ✓ — akulturasi.
- D ✗ — asimilasi. **Jebakan:** perubahan budaya.
- E ✓ — akulturasi.

Jawaban: B, C, E

Latihan sub bab 4.6

No. 1 Kunci: B

Konsep: Adaptasi selektif: memilih unsur baru yang berguna dan menyesuaikannya dengan nilai sendiri, sambil menolak yang bertentangan; diputuskan pemilik budaya (sub bab 4.6).

Langkah:

1. Diterima: rumah singgah, kerajinan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Ditolak: hiburan malam, minuman keras, masuk hutan adat, pentas upacara untuk wisata.
3. Diputuskan lewat musyawarah → adaptasi selektif.

Analisis opsi:
- A ✗ — warga menerima sebagian program. **Jebakan:** sebagian menolak = resistensi.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — upacara justru tidak boleh dipentaskan untuk wisata. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.
- D ✗ — aturan adat dipertahankan. **Jebakan:** konsep terbalik.
- E ✗ — tidak ada upacara yang hilang. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: B

No. 2 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Menilai dampak modernisasi dan globalisasi: **bagi siapa** baik atau buruk, dampak ekonomi dan sosial, serta kerentanan baru (sub bab 4.6).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Pemuda dan warung diuntungkan; tukang ojek tua dirugikan.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Warga lebih jarang bertemu di pangkalan dan warung; ada dampak sosial. **Jebakan:** "hanya".
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Penghasilan baru, tetapi bergantung pada pihak lain.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

Kuis Akhir Bab 4

No. 1 Kunci: C

Konsep: Antropologi sosial: hubungan, peran, kedudukan, lembaga (siapa, bagaimana dibagi). **Antropologi budaya**: nilai, makna, simbol (apa artinya, mengapa dianggap penting) (sub bab 4.1).

Langkah:
1. (1) peran kerabat, (3) pembagian biaya, (5) siapa berhak memimpin → hubungan dan peran → sosial.
2. (2) makna air kembang, (4) arti angka tujuh, (6) nilai yang ditanamkan → makna dan nilai → budaya.

Analisis opsi:
- A ✗ — kedua kelompok tertukar. **Jebakan:** konsep terbalik.
- B ✗ — (2) tentang makna, bukan peran. **Jebakan:** urutan nomor.
- C ✓ — sesuai langkah 1–2.
- D ✗ — (4) tentang makna; (1) tentang peran. **Jebakan:** campur.
- E ✗ — (6) tentang nilai; (3) tentang pembagian biaya. **Jebakan:** campur.

Jawaban: C

No. 2 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Antropologi sosial dan budaya saling melengkapi; bedanya terlihat pada pertanyaan: struktur dan peran vs nilai dan makna (sub bab 4.1).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Hak, kewajiban, dan aturan lembaga adalah kajian struktur sosial.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Makna motif dan warna adalah kajian **nilai dan simbol** → antropologi budaya. **Jebakan:** "dipakai bersama".
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Antropologi sosial dan budaya saling melengkapi.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 3 Kunci: E

Konsep: Antropologi budaya menanyakan **nilai, makna, dan simbol**; antropologi sosial menanyakan hubungan, peran, dan susunan (sub bab 4.1).

Langkah:

1. Cari pertanyaan tentang arti simbol (bentuk kerucut, pucuk).
2. Opsi lain menanyakan pembagian kerja, biaya, hubungan, urutan duduk → sosial.

Analisis opsi:

- A ✗ — pembagian kerja → sosial. **Jebakan:** tumpeng disebut.
- B ✗ — biaya dan penanggungnya → sosial/ekonomi. **Jebakan:** tumpeng disebut.
- C ✗ — fungsi mempererat hubungan → sosial. **Jebakan:** terdengar budaya.
- D ✗ — kedudukan dan urutan → sosial. **Jebakan:** "dihormati".
- E ✓ — sesuai langkah 1–2.

Jawaban: E

No. 4 Kunci: B

Konsep: Antropologi sosial: hubungan, peran, kedudukan, dan keputusan dalam kelompok (sub bab 4.1).

Langkah:

1. Yang dicatat: siapa mengatur, menjual, memutuskan, membantu → peran dan keputusan.
2. Simpulkan: antropologi sosial.

Analisis opsi:

- A ✗ — tidak ada pertanyaan tentang nilai atau simbol. **Jebakan:** topik padi.
- B ✓ — sesuai langkah 1–2.
- C ✗ — tidak meneliti tubuh. **Jebakan:** "bekerja".
- D ✗ — tidak meneliti benda masa lalu. **Jebakan:** "sejak dulu".
- E ✗ — tidak meneliti istilah. **Jebakan:** cabang lain.

Jawaban: B

No. 5 Kunci: C

Konsep: Matrilineal: keturunan dihitung menurut garis ibu (Minangkabau). **Matrilokal**: pasangan tinggal di lingkungan kerabat istri (sub bab 4.2).

Langkah:

1. Anak termasuk suku ibu → matrilineal.
2. Suami tinggal di lingkungan keluarga istri → matrilokal.

Analisis opsi:

- A ✗ — bertentangan dengan keterangan. **Jebakan:** anggapan umum.
- B ✗ — istilahnya tertukar. **Jebakan:** "kepala rumah tangga".
- C ✓ — sesuai langkah 1–2.
- D ✗ — pusaka tinggi menurut garis perempuan, bukan dibagi rata. **Jebakan:** konsep tertukar.
- E ✗ — tidak didukung keterangan. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: C

No. 6 Kunci: D

Konsep: Tujuh unsur kebudayaan universal dipakai untuk **memilah data**; pilih unsur yang benar-benar disebut (sub bab 4.2).

Langkah:

1. Rumah dari kayu diikat tanpa paku → teknologi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Bagian atas untuk pusaka yang dihubungkan dengan marapu → religi.
3. Dibangun bersama warga → organisasi sosial.

Analisis opsi:
• A ✗ — cerita dan lagu tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.
• B ✗ — nama-nama tidak disebut; pengetahuan memang ada, tetapi pasangan ini tidak tepat. **Jebakan:** sebagian benar.
• C ✗ — ukiran dan wisata tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.
• D ✓ — sesuai langkah 1–3.
• E ✗ — ternak disebut, tetapi bukan satu-satunya unsur. **Jebakan:** "saja".

Jawaban: D

No. 7 Kunci: A

Konsep: Cara berpikir **fungsional**: setiap kebiasaan memiliki fungsi bagi keutuhan masyarakat; bila kebiasaan melemah, fungsi itu perlu digantikan lembaga lain (sub bab 4.1).

Langkah:
1. Fungsi gotong royong: bantuan tanpa upah bagi yang lemah dan ikatan antartetangga.
2. Bukti melemah: janda kesulitan, pertemuan jarang.
3. Simpulkan: fungsi berkurang ketika kebiasaan bergeser.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — rekomendasi memaksa, bukan penjelasan fungsional. **Jebakan:** nilai luhur.
• C ✗ — memeringkat dan bertentangan dengan bukti. **Jebakan:** "lebih maju".
• D ✗ — teks tidak menyebut makna keagamaan dan menunjukkan dampak sosial. **Jebakan:** satu segi.
• E ✗ — mengabaikan bukti yang ada; "semata-mata" berlebihan. **Jebakan:** sebab tunggal.

Jawaban: A

No. 8 Kunci: E

Konsep: Upacara peralihan (*rites de passage*, van Gennep) menandai peralihan seseorang dari satu tahap hidup ke tahap berikutnya (sub bab 4.2).

Langkah:
1. Tedak siten dilakukan pada usia tertentu dan menandai pertama kali menginjak tanah.
2. Itu peralihan tahap hidup bayi → upacara peralihan.

Analisis opsi:
• A ✗ — tidak berkaitan dengan kematian. **Jebakan:** doa disamakan dengan kematian.
• B ✗ — kehadiran kerabat tidak membuatnya upacara perkawinan. **Jebakan:** "keluarga besar".
• C ✗ — benda di kurungan bukan hasil panen. **Jebakan:** menambah tafsiran.
• D ✗ — tempat pelaksanaan tidak menentukan jenisnya. **Jebakan:** foto panggung.
• E ✓ — sesuai langkah 1–2.

Jawaban: E

No. 9 Kunci: B, C, D

Konsep: Organisasi sosial meliputi lembaga adat, kekerabatan, dan aturan perkawinan; **endogami** = kecenderungan menikah di dalam kelompok tertentu; adat dapat diperbarui lewat musyawarah (sub bab 4.2, 1.1).

Langkah:
1. Awig-awig berupa aturan → wujud gagasan, mengatur organisasi sosial.
2. Banjar → lembaga adat (organisasi sosial).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Hak berkurang bila menikah ke luar → mendorong menikah di dalam desa (endogami).
4. Perubahan aturan lewat rapat menunjukkan adat diperbarui, bukan hilang.

Analisis opsi:
• A ✗ — diperbarui lewat rapat adat justru menunjukkan adat hidup. **Jebakan:** berubah = hilang.
• B ✓ — didukung teks.
• C ✓ — didukung teks.
• D ✓ — didukung teks.
• E ✗ — teks tidak menyebut hukum negara; "sama sekali" berlebihan. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: B, C, D

No. 10 Kunci: A

Konsep: Sistem religi meliputi keyakinan, upacara, pemimpin upacara, dan perlengkapan; satu upacara biasanya juga terkait unsur lain (sub bab 4.2).

Langkah:
1. Inti: keyakinan membersihkan kesialan, pemimpin ritual, doa, sesaji → religi.
2. Wayang → kesenian; pengetahuan tentang hari dan lakon → pengetahuan.
3. Pilih pernyataan yang menempatkan religi sebagai inti dan mengakui keterkaitan.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — bahan sesaji tidak membuat upacara menjadi mata pencaharian. **Jebakan:** satu unsur kecil dibesarkan.
• C ✗ — bahasa dipakai, tetapi bukan inti. **Jebakan:** sebagian benar.
• D ✗ — kebudayaan tidak diukur dari benar-tidaknya keyakinan. **Jebakan:** etnosentris.
• E ✗ — peralatan bukan inti upacara. **Jebakan:** sebagian benar.

Jawaban: A

No. 11 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Etika antropologi terapan: untuk kepentingan masyarakat yang diteliti, persetujuan, hak menolak, tidak merugikan, dan jujur tentang hasil (sub bab 4.3).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Ini prinsip persetujuan berdasarkan informasi.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Antropolog wajib **jujur** tentang hasil, walaupun tidak sesuai harapan pembiaya. **Jebakan:** setia kepada pembiaya.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Warga berhak menolak; persetujuan bukan paksaan.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 12 Kunci: E

Konsep: Bentuk perubahan: **dikehendaki** (dirancang) vs **tidak dikehendaki** (akibat sampingan); evolusi (bertahap) vs revolusi (cepat dan mendasar) (sub bab 4.4).

Langkah:
1. Jalan aspal dirancang pemerintah → dikehendaki.
2. Kepergian pemuda tidak termasuk tujuan → tidak dikehendaki.
3. Garis waktu 1990–2026 menunjukkan perubahan bertahap, bukan semalam.

Analisis opsi:
• A ✗ — garis waktu menunjukkan perubahan bertahap selama puluhan tahun. **Jebakan:** besar dikira revolusi.
• B ✗ — kepergian pemuda bukan tujuan jalan. **Jebakan:** konsep tertukar.
• C ✗ — ada banyak perubahan sejak 1990. **Jebakan:** sebab tunggal.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• D ✗ — penilaian mundur tidak didukung; ada kebun kopi koperasi. **Jebakan:** "pasti".
• E ✓ — sesuai langkah 1–2.

Jawaban: E

No. 13 Kunci: A

Konsep: Antropologi terapan dalam kebencanaan memakai **pengetahuan lokal** (misalnya smong di Simeulue) dan memadukannya dengan pengetahuan modern untuk pendidikan kesiapsiagaan (sub bab 4.3, 5.1).

Langkah:
1. Pesan nyanyian sesuai dengan tanda tsunami (gempa lama, air laut surut).
2. Saran yang baik memadukan pengetahuan lokal dengan latihan dan penjelasan ilmiah.
3. Tolak saran yang mengganti, membekukan, atau mengubah fungsi pengetahuan itu.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — mengganti pengetahuan lokal yang justru sejalan dengan ilmu; keduanya dapat dipadukan. **Jebakan:** "tidak ilmiah".
• C ✗ — dokumentasi saja tidak membuatnya dipakai warga. **Jebakan:** tampak melestarikan.
• D ✗ — tidak masuk akal dan memutus kehidupan warga. **Jebakan:** aman.
• E ✗ — mengubah fungsi pengetahuan keselamatan menjadi hiburan. **Jebakan:** promosi budaya.

Jawaban: A

No. 14 Kunci: B

Konsep: Antropologi terapan memakai pemahaman budaya untuk memecahkan masalah praktis: kaji sebab, libatkan tokoh yang dipercaya, rancang bersama (sub bab 4.3).

Langkah:
1. Sebab yang tercatat: merasa sehat, malu (anggapan kutukan), lebih percaya tokoh lokal, jarak dan ongkos.
2. Rekomendasi harus menjawab sebab-sebab itu.
3. Tolak sanksi dan imbauan yang tidak menjawab sebab.

Analisis opsi:
• A ✗ — sanksi tidak menjawab rasa malu, jarak, dan biaya. **Jebakan:** cepat.
• B ✓ — menjawab anggapan kutukan, kepercayaan pada tokoh, dan jarak.
• C ✗ — imbauan di puskesmas tidak menjangkau pasien yang berhenti datang. **Jebakan:** aktif tampak baik.
• D ✗ — memindahkan pasien memberatkan dan tidak masuk akal. **Jebakan:** praktis.
• E ✗ — menyerah pada masalah, padahal kepercayaan pada tokoh justru modal. **Jebakan:** menyalahkan warga.

Jawaban: B

No. 15 Kunci: D

Konsep: Penelitian murni bertujuan memahami dan menjelaskan; **antropologi terapan** bertujuan memecahkan masalah praktis atau memperbaiki keadaan (sub bab 4.3).

Langkah:
1. P: memahami makna → murni.
2. Q: memperbaiki pembelajaran membaca → terapan (pendidikan).
3. R: memasukkan pengetahuan ke pelatihan kesiapsiagaan → terapan (kebencanaan).

Analisis opsi:
• A ✗ — tempat sama tidak menentukan jenis. **Jebakan:** alasan tidak relevan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B ✗ — terbalik; pembiaya tidak menentukan, tujuannya yang menentukan. **Jebakan:** pembiaya.
- C ✗ — Q juga untuk memperbaiki keadaan. **Jebakan:** hanya bencana dianggap terapan.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — Q dan R bertujuan praktis. **Jebakan:** semua menggali makna.

Jawaban: D

No. 16 Kunci: C

Konsep: Dalam pemukiman kembali, antropolog membantu memahami apa yang hilang: makam leluhur, tempat upacara, jaringan kerabat, mata pencaharian; rekomendasi melibatkan warga (sub bab 4.3).

Langkah:

1. Temuan: bergantung pada sungai, makam leluhur, tinggal berdekatan dengan kerabat.
2. Undian memecah kerabat; lokasi jauh dari sungai memutus mata pencaharian.
3. Rekomendasi harus menjawab ketiga temuan bersama warga.

Analisis opsi:

- A ✗ — undian memecah jaringan kerabat. **Jebakan:** "adil".
- B ✗ — uang tidak menggantikan sungai, makam, dan ikatan kerabat. **Jebakan:** besar.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — kesimpulan mutlak; "pasti" berlebihan. **Jebakan:** relativisme berlebihan.
- E ✗ — mengubah mata pencaharian sepihak. **Jebakan:** "mandiri".

Jawaban: C

No. 17 Kunci: B, C, E

Konsep: Faktor internal: perubahan penduduk, penemuan baru, konflik dalam masyarakat; **faktor eksternal**: lingkungan alam, perang, pengaruh kebudayaan lain (sub bab 4.4).

Langkah:

1. (1) penduduk, (2) penemuan, (5) konflik dalam masyarakat → internal.
2. (3) lingkungan alam, (4) kebudayaan lain → eksternal.

Analisis opsi:

- A ✗ — lingkungan alam → eksternal. **Jebakan:** terjadi di kampung itu sendiri.
- B ✓ — perubahan penduduk.
- C ✓ — penemuan baru (invention).
- D ✗ — pengaruh kebudayaan lain → eksternal. **Jebakan:** diterima warga sendiri.
- E ✓ — konflik dalam masyarakat.

Jawaban: B, C, E

No. 18 Kunci: C

Konsep: Faktor penghambat perubahan antara lain keterpencilan, sikap tradisional, **kepentingan yang tertanam (*vested interest*)**, prasangka terhadap hal baru, dan adat yang mengikat (sub bab 4.4).

Langkah:

1. Siapa menolak: tengkulak.
2. Mengapa: mereka diuntungkan oleh penentuan harga sendiri.
3. Simpulkan: vested interest.

Analisis opsi:

- A ✗ — tidak ada keterangan keterpencilan. **Jebakan:** menambah bukti.
- B ✗ — tengkulak tidak mempertahankan adat menangkap ikan. **Jebakan:** alasan budaya.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — tidak ada keterangan prasangka terhadap barang asing. **Jebakan:** "elektronik".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• E ✗ — ketidakpuasan justru mendorong perubahan, dan bukan alasan tengkulak. **Jebakan:** konsep tertukar.

Jawaban: C

No. 19 Kunci: B

Konsep: Berubah tidak sama dengan hilang: sering yang bergeser adalah **bentuk** atau teknologi, sedangkan kebutuhan atau fungsinya tetap (sub bab 4.4).

Langkah:
1. Yang tetap: kebutuhan angkutan kota.
2. Yang berubah: teknologi (trem → MRT), bentuk, skala.
3. Tolak kesimpulan sebab yang tidak disebut dan kata mutlak.

Analisis opsi:
• A ✗ — perubahan teknologi dan sistem angkutan kota bukan perubahan kecil. **Jebakan:** fungsi sama = perubahan kecil.
• B ✓ — sesuai langkah 1–2.
• C ✗ — alasan suka/tidak suka tidak disebut. **Jebakan:** "pasti".
• D ✗ — dua foto angkutan tidak membuktikan seluruh kebudayaan berubah. **Jebakan:** generalisasi.
• E ✗ — trem dihentikan 1960-an dan MRT 2019; tidak terjadi dalam satu tahun. **Jebakan:** salah baca.

Jawaban: B

No. 20 Kunci: D

Konsep: Berubah tidak sama dengan hilang; antropolog bertanya **apa yang berubah, apa yang tetap, dan mengapa**; kesimpulan "punah" atau "sepenuhnya hilang" perlu bukti (sub bab 4.4).

Langkah:
1. Yang berubah: pengguna (wisatawan), teknologi (bermesin), fungsi (wisata).
2. Yang tetap: becak masih dipakai, ada paguyuban.
3. Tolak kesimpulan mutlak dan sebab tunggal.

Analisis opsi:
• A ✗ — becak masih banyak dipakai. **Jebakan:** "punah".
• B ✗ — ramalan tanpa bukti. **Jebakan:** "sepenuhnya".
• C ✗ — membandingkan "lebih penting" tidak didukung. **Jebakan:** penilaian.
• D ✓ — sesuai langkah 1–3.
• E ✗ — beberapa faktor bekerja bersama. **Jebakan:** sebab tunggal.

Jawaban: D

No. 21 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Difusi = unsur menyebar; akulturasi = berpadu dengan ciri asal masih tampak; asimilasi = melebur (sub bab 4.5).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Ciri dua budaya masih tampak.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Busana itu justru menjadi ciri khas Betawi; tidak ada identitas yang hilang. **Jebakan:** perpaduan dikira peleburan.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Unsur budaya menyebar dari satu kelompok ke kelompok lain.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 22 Kunci: A

Konsep: Akulturasi: unsur budaya asing diterima dan diolah tanpa menghilangkan ciri kebudayaan sendiri; **difusi** hanya menjelaskan berpindahnya unsur (sub bab 4.5).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:
1. Alat musik dari Eropa berpindah ke Batavia → ada difusi.
2. Dimainkan dengan lagu dan gaya Betawi, untuk arak-arakan pengantin → diolah, ciri Betawi tampak.
3. Simpulkan: akulturasi.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — masyarakat Betawi tidak melebur ke budaya Eropa. **Jebakan:** alat Eropa = budaya Eropa.
• C ✗ — tanjidor tidak dimainkan persis seperti di Eropa. **Jebakan:** sebagian benar.
• D ✗ — tidak ada penolakan; justru diterima. **Jebakan:** tafsiran negatif.
• E ✗ — kini dimainkan masyarakat Betawi luas. **Jebakan:** salah baca sejarah.

Jawaban: A

No. 23 Kunci: B

Konsep: Dampak perubahan sering **tidak sama bagi semua kelompok**; antropolog bertanya baik atau buruk **bagi siapa** (sub bab 4.6).

Langkah:
1. Pemilik sawah dan pemuda diuntungkan; buruh tumbuk dirugikan.
2. Nyanyian lesung jarang dilantunkan → dampak budaya.
3. Simpulkan: dampak berbeda bagi kelompok berbeda.

Analisis opsi:
• A ✗ — ada pihak yang dirugikan. **Jebakan:** "seluruh warga".
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — sebagian diuntungkan; melarang berlebihan. **Jebakan:** "seluruh".
• D ✗ — nyanyian lesung ikut terpengaruh. **Jebakan:** "sama sekali".
• E ✗ — sebagian beralih berdagang. **Jebakan:** "seluruh".

Jawaban: B

No. 24 Kunci: E

Konsep: Pembeda akulturasi dan asimilasi: **apakah ciri asal masih dapat dikenali?** Bila ya → akulturasi (sub bab 4.5).

Langkah:
1. Ciri adat Batak: atap rumah adat, upacara mangongkal holi.
2. Ciri Kristen: lambang salib, keluarga beragama Kristen.
3. Keduanya masih dikenali → akulturasi.

Analisis opsi:
• A ✗ — ciri adat Batak masih jelas. **Jebakan:** agama baru dikira menghapus adat.
• B ✗ — bahan berubah, upacara dan bentuk adat tetap. **Jebakan:** berubah = hilang.
• C ✗ — ada lebih dari perpindahan unsur; unsur itu dipadukan. **Jebakan:** sebagian benar.
• D ✗ — makam keluarga terpisah bukan segregasi antarkelompok. **Jebakan:** "terpisah".
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 25 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Modernisasi ≠ westernisasi; **globalisasi** dua arah; **glokalisasi** = yang global disesuaikan dengan yang lokal (sub bab 4.6).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Salah.** Petani memakai teknologi tanpa meninggalkan nilainya; modernisasi tidak sama dengan meniru gaya hidup Barat. **Jebakan:** "selalu".

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Pernyataan 2 — **Benar.** Produk global disesuaikan dengan selera setempat.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Globalisasi berjalan dua arah.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 26 Kunci: E

Konsep: Respons yang dipandang bijak: **selektif dan partisipatif**, mengambil manfaat perubahan tanpa kehilangan nilai penting, diputuskan bersama warga (sub bab 4.6).

Langkah:
1. Ada kekhawatiran berbeda dari kelompok berbeda (tetua, pemuda, warga).
2. Respons yang baik mendengar semua dan membuat aturan.
3. Tolak respons ekstrem dan keputusan sepihak.

Analisis opsi:
• A ✗ — menolak semua = ekstrem. **Jebakan:** "murni".
• B ✗ — menerima semua tanpa syarat; "pasti" berlebihan. **Jebakan:** kemajuan.
• C ✗ — keputusan sepihak tanpa warga. **Jebakan:** pemerintah lebih tahu.
• D ✗ — sebagian selektif, tetapi "pasti merusak" berlebihan dan tanpa musyawarah. **Jebakan:** sebagian benar.
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 27 Kunci: D

Konsep: Komodifikasi: tradisi dikemas untuk pasar; dapat membawa penghasilan, tetapi menggeser makna bila **pemiliknya tidak menentukan** cara pelaksanaan dan manfaatnya tidak adil (sub bab 4.6).

Langkah:
1. Bagian doa leluhur ditiadakan; kostum dari penyelenggara → makna bergeser.
2. Penyelenggara dari luar; bayaran warga kecil dibanding tiket → manfaat tidak adil.
3. Simpulkan: komodifikasi yang merugikan pemilik tradisi.

Analisis opsi:
• A ✗ — sering ditonton bukan ukuran revitalisasi; pewaris tidak menentukan. **Jebakan:** jumlah penonton.
• B ✗ — adaptasi selektif diputuskan pemilik tradisi, bukan biro dari luar. **Jebakan:** "selektif".
• C ✗ — bayaran kecil tidak menghapus pergeseran makna. **Jebakan:** sebagian benar.
• D ✓ — sesuai langkah 1–3.
• E ✗ — tidak ada penolakan warga. **Jebakan:** salah tafsir.

Jawaban: D

No. 28 Kunci: A

Konsep: Adaptasi selektif: memilih unsur baru yang berguna dan menyesuaikannya dengan nilai sendiri, sementara bagian inti dipertahankan (sub bab 4.6).

Langkah:
1. Unsur baru: bahan ringan, musik rekaman, media sosial.
2. Yang dipertahankan: bentuk wajah, pasangan, doa.
3. Simpulkan: adaptasi selektif.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — sanggar justru memakai teknologi baru. **Jebakan:** "mempertahankan" dikira menolak.
• C ✗ — ciri Betawi tetap dikenali. **Jebakan:** berubah = melebur.
• D ✗ — memakai teknologi tidak sama dengan meniru gaya hidup Barat. **Jebakan:** modernisasi ≠

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

westernisasi.
• E ✗ — tidak ada penjualan kepada biro wisata. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: A

No. 29 Kunci: B

Konsep: Menilai dampak memerlukan **kehati-hatian terhadap bukti**: perubahan yang terjadi bersamaan belum tentu sebab-akibat; hindari kata mutlak dan generalisasi (sub bab 4.6).

Langkah:
1. Ada dua perubahan bersamaan: kepemilikan ponsel dan jadwal latihan yang bentrok dengan les.
2. Data satu sekolah tidak cukup untuk menentukan sebab tunggal.
3. Pilih pernyataan yang menyadari batas data.

Analisis opsi:
• A ✗ — sebab tunggal tidak terbukti. **Jebakan:** "satu-satunya".
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — generalisasi dari satu sekolah. **Jebakan:** "seluruh", "pasti".
• D ✗ — rekomendasi berlebihan tanpa dasar. **Jebakan:** penilaian.
• E ✗ — menolak kemungkinan tanpa bukti; jadwal justru bentrok dengan les. **Jebakan:** kata mutlak.

Jawaban: B

No. 30 Kunci: C

Konsep: Resistensi: menolak perubahan yang dianggap merugikan atau bertentangan dengan nilai; dapat terbuka (protes, surat, gugatan) atau diam-diam (sub bab 4.6).

Langkah:
1. Warga tidak menerima rencana; mereka mengirim surat, berdemonstrasi damai, menanam bakau.
2. Semua tindakan menolak perubahan → resistensi.

Analisis opsi:
• A ✗ — tidak ada bagian rencana yang diterima. **Jebakan:** selektif.
• B ✗ — menanam bakau bagian dari penolakan; tidak disebut sebagai tradisi yang hilang. **Jebakan:** menambah tafsiran.
• C ✓ — sesuai langkah 1–2.
• D ✗ — tidak ada usaha menjual wisata. **Jebakan:** menambah bukti.
• E ✗ — warga justru menolak. **Jebakan:** konsep tertukar.

Jawaban: C

Latihan sub bab 5.1

No. 1 Kunci: E

Konsep: Kearifan lokal mengatur empat hubungan manusia: dengan **Tuhan/yang suci**, dengan **alam**, dengan **sesama**, dan dengan **diri sendiri dan keturunannya** (sub bab 5.1).

Langkah:
1. (1) doa memohon izin → Tuhan.
2. (2) membatasi pengambilan rotan → alam.
3. (3) berbagi hasil buruan → sesama.
4. (4) mewariskan keterampilan → diri dan keturunan.

Analisis opsi:
• A ✗ — (1) dan (2) tertukar. **Jebakan:** urutan.
• B ✗ — semua bergeser. **Jebakan:** acak.
• C ✗ — semua bergeser. **Jebakan:** acak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✗ — (2) dan (3) tertukar. **Jebakan:** rotan diambil bersama.
- E ✓ — sesuai langkah 1–4.

Jawaban: E

No. 2 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Kearifan lokal: lokal, teruji lama, arif (jangka panjang); dapat ditemukan di desa maupun kota (sub bab 5.1).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Salah.** Tren sesaat belum teruji dalam waktu lama. **Jebakan:** populer.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Kearifan lokal tidak terbatas pada desa atau masyarakat adat.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Menjaga air untuk anak cucu = arif.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

Latihan sub bab 5.2

No. 1 Kunci: D

Konsep: Tradisi lisan **menyimpan sejarah** yang tidak tercatat, misalnya silsilah dan cerita perpindahan leluhur; ia dipakai dengan **membandingkannya dengan sumber lain** (sub bab 5.2).

Langkah:

1. Silsilah lisan memberi keterangan yang tidak ada di arsip.
2. Arsip dan gerabah sejalan dengan silsilah.
3. Simpulkan: sumber berharga yang dikuatkan sumber lain.

Analisis opsi:

- A ✗ — tradisi lisan diakui sebagai sumber. **Jebakan:** tertulis = satu-satunya sumber.
- B ✗ — "pasti benar" berlebihan. **Jebakan:** tokoh dihormati.
- C ✗ — tetap perlu pembanding. **Jebakan:** lama = cukup.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — merendahkan fungsi penyimpan sejarah. **Jebakan:** "hanya".

Jawaban: D

No. 2 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Ciri folklor: diwariskan lisan, tradisional, **banyak versi**, **anonim**, milik bersama; folklor dapat lisan, sebagian lisan, atau bukan lisan (sub bab 5.2).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Salah.** Banyak versi justru **ciri folklor**. **Jebakan:** versi resmi.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Anonim dan diwariskan secara lisan.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Nyanyian rakyat yang dimainkan bersama gerak dan permainan.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

Latihan sub bab 5.3

No. 1 Kunci: C

Konsep: Pengakuan dan perhatian luas membawa **kebanggaan dan peluang**, tetapi juga tantangan komersialisasi; pemilik tradisi harus dilibatkan dan menerima manfaat (sub bab 5.3).

Langkah:

1. Peluang: perhatian dunia setelah video viral.
2. Tantangan: pihak luar ingin menjual versi lain.
3. Sikap tepat: manfaatkan perhatian, libatkan pemilik, manfaat adil.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:

- A ✗ — pemilik tradisi tidak dilibatkan. **Jebakan:** pandai berpromosi.
- B ✗ — menutup diri dan membekukan. **Jebakan:** "murni".
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — memindahkan memutus tradisi dari tempat dan pemiliknya. **Jebakan:** lebih ramai.
- E ✗ — penggunaan tanpa izin merugikan pemilik. **Jebakan:** terkenal.

Jawaban: C

No. 2 Kunci: A

Konsep: Merancang revitalisasi: **kaji** (siapa pewaris, apa inti), **libatkan** maestro, **rancang** penyajian yang sesuai masa kini tanpa menghilangkan makna, **evaluasi** dari bertambahnya **pewaris aktif** (sub bab 5.3).

Langkah:

1. Akar masalah: pewaris tinggal dua orang tua.
2. Belajar langsung dari maestro dan menyesuaikan bentuk secara bersama.
3. Ukuran keberhasilan: jumlah pelamut muda.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — mengukur dari penonton, bukan pewaris. **Jebakan:** media sosial.
- C ✗ — mengganti inti tradisi. **Jebakan:** mudah dipahami.
- D ✗ — dokumentasi saja tidak menghasilkan pewaris. **Jebakan:** mengawetkan.
- E ✗ — paksaan dan tidak menjawab akar masalah. **Jebakan:** wajib.

Jawaban: A

Kuis Akhir Bab 5

No. 1 Kunci: B

Konsep: Kearifan lokal dapat berwujud **benda** (bangunan, alat, tata ruang) dan **tak benda** (nilai, aturan adat, pengetahuan, upacara); keduanya sering bekerja bersama (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Lumbung dengan papan bundar = bangunan → benda.
2. Aturan mengambil padi = aturan adat → tak benda.
3. Keduanya bersama menjaga cadangan pangan keluarga.

Analisis opsi:

- A ✗ — lumbung adalah bangunan (benda); cerita leluhur tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — papan kayu adalah pengetahuan setempat, bukan buatan pabrik. **Jebakan:** fungsi sama = asal sama.
- D ✗ — kearifan lokal tidak harus berlaku bagi seluruh desa. **Jebakan:** syarat dikarang.
- E ✗ — kearifan lokal tidak diukur dari daya tarik wisata. **Jebakan:** fungsi menguntungkan.

Jawaban: B

No. 2 Kunci: D

Konsep: Kearifan lokal mengatur empat hubungan: dengan Tuhan/yang suci, dengan alam, dengan sesama, dan dengan diri sendiri serta keturunan (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Syukur dan doa atas panen → hubungan dengan Tuhan.
2. Padi diarak bersama oleh berbagai keluarga → hubungan dengan sesama.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — warga justru bekerja bersama. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.
• B ✗ — tidak ada aturan membuka hutan. **Jebakan:** menambah bukti.
• C ✗ — ada unsur syukur kepada Tuhan; "saja" mengabaikannya. **Jebakan:** sebagian benar.
• D ✓ — sesuai langkah 1–2.
• E ✗ — tidak ada keterangan aturan pemerintah. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: D

No. 3 Kunci: 1B 2S 3S

Konsep: Kearifan lokal sering disampaikan dalam bentuk larangan; antropologi membaca **fungsinya** bagi masyarakat dan lingkungan (sub bab 5.1).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Antropologi bertanya apa yang terjadi karena warga menaati larangan: hutan tetap utuh.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Kearifan lokal dapat berwujud **benda**, termasuk rumah adat. **Jebakan:** kearifan hanya tak benda.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Antropologi tidak menilai kebenaran keyakinan; yang dikaji adalah fungsinya. **Jebakan:** menghakimi mitos.

Jawaban: Benar, Salah, Salah

No. 4 Kunci: A

Konsep: Peran kearifan lokal: ekologis, kontrol sosial, mitigasi bencana, identitas dan solidaritas, pendidikan karakter, ketahanan pangan; pilih peran yang **didukung teks** (sub bab 5.1).

Langkah:
1. Bukti: tiang didirikan bersama tetangga dan kerabat, doa, makan bersama.
2. Itu peran solidaritas (kebersamaan).
3. Tolak peran yang tidak disebut teks.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — pembagian air tidak disebut. **Jebakan:** contoh subak.
• C ✗ — wisatawan dan dana tidak disebut. **Jebakan:** fungsi menguntungkan.
• D ✗ — hutan tidak disebut. **Jebakan:** kayu disamakan dengan hutan.
• E ✗ — sanksi tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: A

No. 5 Kunci: A

Konsep: Antropologi tidak menilai benar-tidaknya keyakinan; yang ditanyakan adalah **apa yang terjadi** karena warga menaati larangan, yaitu fungsinya (sub bab 5.1).

Langkah:
1. Larangan berlaku di sekitar mata air.
2. Fungsinya mungkin menjaga hutan dan air.
3. Pilih tanggapan yang mengkaji fungsi sebelum menilai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — menghapus tanpa mengkaji fungsi. **Jebakan:** modern = lebih baik.
- C ✗ — kearifan lokal dapat diperbarui; "pasti benar" berlebihan. **Jebakan:** romantisasi.
- D ✗ — membuktikan keberadaan roh bukan tugas antropologi. **Jebakan:** menghakimi keyakinan.
- E ✗ — setiap kebudayaan layak dikaji. **Jebakan:** meremehkan.

Jawaban: A

No. 6 Kunci: B, C, E

Konsep: Satu kearifan lokal biasanya punya **beberapa peran sekaligus**; pilih peran yang didukung bukti (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Ditutup tiga tahun → pohon pulih → ekologis.
2. Denda adat → kontrol sosial.
3. Hasil untuk janda dan keluarga sakit, anak diajak ikut dan diceritakan asal-usul → solidaritas dan pendidikan.
4. Gelombang dan wisatawan tidak disebut.

Analisis opsi:

- A ✗ — gelombang tidak disebut. **Jebakan:** peran yang mungkin, tanpa bukti.
- B ✓ — didukung teks.
- C ✓ — didukung teks.
- D ✗ — wisatawan tidak disebut. **Jebakan:** fungsi menguntungkan.
- E ✓ — didukung teks.

Jawaban: B, C, E

No. 7 Kunci: C

Konsep: Satu kearifan lokal punya beberapa peran; pilih peran yang **paling ditekankan teks**. Penekanan pada sanksi dan kepatuhan → **kontrol sosial** (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Teks menekankan sidang adat, denda, dan kewajiban.
2. Hasilnya: tidak ada lagi warga yang berani melanggar.
3. Simpulkan: kontrol sosial.

Analisis opsi:

- A ✗ — banjir dan longsor tidak disebut. **Jebakan:** peran yang mungkin, tetapi tidak ditekankan.
- B ✗ — beras adalah denda, bukan cadangan pangan. **Jebakan:** salah baca.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — kebanggaan tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.
- E ✗ — sekolah tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: C

No. 8 Kunci: E

Konsep: Kearifan lokal sering disampaikan dalam ungkapan; maknanya dibaca dari **praktik** yang menyertainya, tanpa menghakimi (sub bab 5.1, 5.2).

Langkah:

1. Praktik: tanpa pupuk kimia, tidak meratakan tanah, menjaga hutan.
2. Semua praktik itu berarti tidak mengubah alam semaunya.
3. Simpulkan: alam diterima apa adanya demi keseimbangan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:

• A ✗ — teks tidak menyebut penolakan hubungan dengan luar; "semua" berlebihan. **Jebakan:** menambah bukti.
• B ✗ — tafsir harfiah yang terlalu sempit. **Jebakan:** arti kata per kata.
• C ✗ — menghakimi dengan ukuran luar. **Jebakan:** etnosentrisme.
• D ✗ — bertentangan dengan praktik yang tertulis. **Jebakan:** "mitos".
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 9 Kunci: E

Konsep: Kearifan lokal: pengetahuan, nilai, dan praktik masyarakat setempat yang **teruji dalam waktu lama** dan dipakai menjawab persoalan hidup di lingkungannya (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Cari kebiasaan yang lokal, turun-temurun, dan menjawab persoalan lingkungan.
2. Teras sawah dan bambu di mata air: mencegah longsor dan menjaga air → kearifan lokal.

Analisis opsi:

• A ✗ — tren sesaat, belum teruji lama. **Jebakan:** populer.
• B ✗ — kegiatan perusahaan sekali waktu. **Jebakan:** tampak peduli lingkungan.
• C ✗ — aturan baru pemerintah. **Jebakan:** aturan.
• D ✗ — kebiasaan baru karena keadaan, bukan pengetahuan turun-temurun. **Jebakan:** menjawab persoalan.
• E ✓ — sesuai langkah 1–2.

Jawaban: E

No. 10 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Satu aturan adat dapat berperan ekologis, kontrol sosial, dan solidaritas sekaligus (sub bab 5.1).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Ikan kecil sempat tumbuh dan ikan berkembang biak selama teluk ditutup.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Sanksi mengatur perilaku dan membuat pelanggar memperbaiki kerusakan.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Aturan 3–4 (upacara buka bersama, hasil dibagi kepada semua keluarga) memuat nilai kebersamaan. **Jebakan:** "hanya".

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 11 Kunci: D

Konsep: Kearifan lokal **tidak selalu sempurna**; ia dapat diperbarui pemiliknya, misalnya lewat musyawarah, dan paling kuat ketika hidup dan terus diperbarui (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Masalah: perempuan tidak terwakili.
2. Penyelesaian: musyawarah warga mengubah aturan rapat.
3. Inti (upacara, cara pembagian) tetap → kearifan diperbarui, bukan hilang.

Analisis opsi:

• A ✗ — inti tetap dijalankan. **Jebakan:** berubah = hilang.
• B ✗ — kasus menunjukkan aturan lama merugikan sebagian warga. **Jebakan:** romantisasi.
• C ✗ — perubahan dilakukan pemiliknya sendiri. **Jebakan:** syarat dikarang.
• D ✓ — sesuai langkah 1–3.
• E ✗ — generalisasi dari satu kasus. **Jebakan:** "semua".

Jawaban: D

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 12 Kunci: B

Konsep: Kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern **tidak harus dipertentangkan**; keduanya dapat saling menguji dan melengkapi (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Pengetahuan nelayan diperiksa peneliti → ternyata sesuai.
2. Aturan dibuat bersama nelayan.
3. Simpulkan: saling melengkapi.

Analisis opsi:

- A ✗ — aturan dibuat bersama nelayan, pengetahuannya dipakai. **Jebakan:** modern menggantikan.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — kasus tidak memeringkat; keduanya sejalan. **Jebakan:** romantisasi.
- D ✗ — hasilnya justru sejalan. **Jebakan:** cara berbeda = bertentangan.
- E ✗ — bertentangan dengan pelibatan nelayan. **Jebakan:** meremehkan pengetahuan lokal.

Jawaban: B

No. 13 Kunci: A

Konsep: Folklor menurut Brunvand–Danandjaja: **lisan** (murni tuturan), **sebagian lisan** (campuran tuturan dan bukan tuturan, misalnya teater rakyat), **bukan lisan** (benda) (sub bab 5.2).

Langkah:

1. Unsur lisan: kaba, dialog, dendang.
2. Unsur bukan lisan: gerak silat, musik.
3. Campuran keduanya → sebagian lisan.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — ada gerak dan musik. **Jebakan:** cerita = lisan murni.
- C ✗ — ada tuturan dan nyanyian. **Jebakan:** sebagian benar.
- D ✗ — teks tidak menyebut kaba dibukukan penulis tertentu. **Jebakan:** menambah bukti.
- E ✗ — tempat pentas tidak menentukan jenis. **Jebakan:** alasan tidak relevan.

Jawaban: A

No. 14 Kunci: C

Konsep: Legenda: dianggap benar terjadi, tidak suci, bertokoh manusia, sering terkait asal-usul tempat. Fungsi Bascom: proyeksi, pengesahan pranata, **pendidikan anak**, pengawas norma (sub bab 5.2).

Langkah:

1. Tokoh manusia, terkait batu di tempat nyata, tidak disucikan → legenda.
2. Dituturkan orang tua kepada anak, pesan tidak durhaka → pendidikan anak.

Analisis opsi:

- A ✗ — tokohnya manusia, bukan dewa; tidak ada soal hak tanah. **Jebakan:** jenis tertukar.
- B ✗ — cerita terkait tempat nyata dan punya pesan. **Jebakan:** "semata".
- C ✓ — sesuai langkah 1–2.
- D ✗ — Malin manusia, bukan dewa. **Jebakan:** jenis tertukar.
- E ✗ — cerita tidak menjadi dasar hukum adat merantau. **Jebakan:** fungsi tertukar.

Jawaban: C

No. 15 Kunci: D

Konsep: Ciri folklor: diwariskan lisan, tradisional, **memiliki banyak versi**, anonim, milik bersama. Perbedaan versi bukan kesalahan (sub bab 5.2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:
1. Folklor dituturkan dari mulut ke mulut.
2. Setiap penutur menyesuaikan cerita → banyak versi.
3. Kedua versi wajar.

Analisis opsi:
• A ✗ — tidak ada versi tunggal yang "benar". **Jebakan:** versi resmi.
• B ✗ — folklor justru berubah-ubah. **Jebakan:** keaslian.
• C ✗ — terbalik; banyak versi adalah ciri folklor. **Jebakan:** konsep terbalik.
• D ✓ — sesuai langkah 1–3.
• E ✗ — folklor tidak punya versi resmi. **Jebakan:** buku = benar.

Jawaban: D

No. 16 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Ciri folklor: diwariskan lisan, tradisional, banyak versi, **anonim**, milik bersama. Bentuk gurindam adalah puisi rakyat, tetapi karya tertentu yang diketahui pengarangnya adalah sastra tulis (sub bab 5.2).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Salah.** Pengarang dan tahun penulisannya diketahui, sehingga ciri **anonim** tidak terpenuhi. **Jebakan:** bentuk puisi rakyat dikira karya anonim.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Bentuknya milik bersama masyarakat Melayu dan diwariskan.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Nasihat budi pekerti mendidik pembaca dan pendengarnya.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 17 Kunci: C

Konsep: Pelestarian yang baik **menjawab akar masalah**: bila tradisi melemah karena tidak ada pewaris, solusinya **pewarisan** (transmisi) dari maestro kepada generasi muda (sub bab 5.3).

Langkah:
1. Akar masalah: pemain menua, anak muda tidak pernah diajari.
2. Solusi yang menjawab: pewarisan langsung dari pemain tua.
3. Tolak dokumentasi saja, bangunan, lomba, atau paksaan.

Analisis opsi:
• A ✗ — dokumentasi saja tidak menghasilkan pewaris. **Jebakan:** tampak melestarikan.
• B ✗ — gedung tidak menjawab ketiadaan pemain. **Jebakan:** besar dan mahal.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — foto tidak menghasilkan pemain baru. **Jebakan:** media sosial.
• E ✗ — menonton tidak sama dengan belajar memainkan; memaksa. **Jebakan:** wajib.

Jawaban: C

No. 18 Kunci: B, C, E

Konsep: Fungsi folklor menurut **Bascom**: sistem proyeksi, pengesahan pranata/lembaga, pendidikan anak, pemaksa dan pengawas norma; satu cerita dapat menjalankan beberapa fungsi (sub bab 5.2).

Langkah:
1. Anak jarang bermain di rawa senja hari → pengawas norma.
2. Cerita dipakai membela hak keluarga penjaga rawa → pengesahan pranata.
3. Nenek mendidik cucu agar berhati-hati → pendidikan anak.
4. Angan-angan kaya dan wisata tidak disebut.

Analisis opsi:
• A ✗ — tidak ada angan-angan menjadi kaya. **Jebakan:** fungsi tanpa bukti.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B ✓ — didukung teks.
- C ✓ — didukung teks.
- D ✗ — tidak ada pementasan wisata. **Jebakan:** menambah bukti.
- E ✓ — didukung teks.

Jawaban: B, C, E

No. 19 Kunci: E

Konsep: Mite: dianggap benar terjadi dan suci, tokoh dewa. **Legenda**: dianggap benar terjadi, tidak suci, tokoh manusia. **Dongeng**: tidak dianggap benar terjadi, untuk hiburan dan pelajaran (sub bab 5.2).

Langkah:

1. P: dewi, suci, dituturkan dalam upacara → mite.
2. Q: leluhur manusia, dianggap terjadi, tidak suci → legenda.
3. R: hewan, untuk hiburan → dongeng.

Analisis opsi:

- A ✗ — P dan Q tertukar. **Jebakan:** asal-usul = legenda saja.
- B ✗ — Q dan R tertukar; teks menyebut R untuk hiburan. **Jebakan:** salah baca.
- C ✗ — Q tidak suci. **Jebakan:** asal-usul = mite.
- D ✗ — kesucian dan anggapan berbeda. **Jebakan:** tempat sama.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 20 Kunci: B

Konsep: Tradisi lisan **mencerminkan lingkungan alam dan mata pencaharian** pemiliknya (sub bab 5.2).

Langkah:

1. Petunjuk lingkungan: hutan, hulu sungai, riam, burung enggang, perahu.
2. Petunjuk mata pencaharian: berburu, membuka ladang.
3. Simpulkan: pedalaman dekat hutan dan sungai; berladang dan berburu.

Analisis opsi:

- A ✗ — laut tidak disebut; perahu dipakai di sungai. **Jebakan:** perahu = laut.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — tidak ada petunjuk kota. **Jebakan:** acak.
- D ✗ — ladang di tepi riam bukan sawah beririgasi. **Jebakan:** ladang = sawah.
- E ✗ — tidak ada petunjuk salju atau domba. **Jebakan:** acak.

Jawaban: B

No. 21 Kunci: B, C, E

Konsep: Pelestarian bukan tugas satu pihak: **pemilik** menentukan bentuk dan makna, **pemerintah** menyediakan hukum, dana, dan fasilitas, **sekolah** mengenalkan; melarang budaya modern bukan jalan keluar (sub bab 5.3).

Langkah:

1. Pemilik menentukan makna → sesuai.
2. Pemerintah: dana dan hukum → sesuai.
3. Sekolah: muatan lokal → sesuai.
4. Biro wisata menghapus bagian dan larangan musik modern → tidak sesuai.

Analisis opsi:

- A ✗ — keputusan makna milik pemilik tradisi. **Jebakan:** wisata.
- B ✓ — sesuai.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- C ✓ — sesuai.
- D ✗ — melarang budaya modern bukan jalan keluar. **Jebakan:** tampak tegas.
- E ✓ — sesuai.

Jawaban: B, C, E

No. 22 Kunci: 1B 2S 3S

Konsep: Pengakuan internasional membawa kebanggaan sekaligus **kewajiban**; tradisi yang terkenal juga menghadapi tantangan komersialisasi (sub bab 5.3).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Itulah arti daftar tersebut.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Pengakuan membawa **kewajiban**; pewarisan tetap dilakukan pemilik tradisi dan negara. **Jebakan:** pengakuan = selesai.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Revitalisasi yang baik melibatkan pemilik tradisi dan menjaga makna; sering dipentaskan bukan ukurannya. **Jebakan:** jumlah pentas.

Jawaban: Benar, Salah, Salah

No. 23 Kunci: A

Konsep: Upaya pelestarian dinilai dari **akar masalah** dan hasilnya pada **pewaris aktif**; memperkenalkan di ruang publik perlu dilengkapi pewarisan (sub bab 5.3).

Langkah:

1. Hasil survei: siswa mengenali bentuk, tetapi tidak bisa membaca.
2. Papan nama berhasil memperkenalkan, belum menghasilkan pewaris.
3. Perlu pengajaran (pewarisan).

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — survei menunjukkan siswa tidak bisa membaca. **Jebakan:** sering dilihat = lestari.
- C ✗ — papan berhasil memperkenalkan; "sama sekali" berlebihan. **Jebakan:** kata mutlak.
- D ✗ — papan nama bukan arsip. **Jebakan:** istilah tertukar.
- E ✗ — bertentangan dengan hasil survei. **Jebakan:** salah baca.

Jawaban: A

No. 24 Kunci: D

Konsep: Langkah terakhir revitalisasi: **jalankan dan evaluasi**, diukur dari bertambahnya **pewaris aktif**, bukan hanya jumlah penonton atau unggahan (sub bab 5.3).

Langkah:

1. Tujuan revitalisasi: tradisi hidup dan diwariskan.
2. Ukurannya: pewaris aktif yang mampu, paham makna, dan dapat mengajarkan.

Analisis opsi:

- A ✗ — penonton belum tentu pewaris. **Jebakan:** ramai.
- B ✗ — unggahan belum tentu pewaris. **Jebakan:** media sosial.
- C ✗ — dana adalah sarana, bukan hasil. **Jebakan:** besar.
- D ✓ — sesuai langkah 1–2.
- E ✗ — penjualan topeng bukan ukuran pewarisan tari. **Jebakan:** ekonomi.

Jawaban: D

No. 25 Kunci: E

Konsep: Kriteria pelestarian yang baik: **menjawab akar masalah**, melibatkan pemilik tradisi, menjaga makna, berkelanjutan, adil dalam manfaat (sub bab 5.3).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. Akar masalah: biaya kerbau mahal dan waktu bentrok dengan kerja.
2. Modal yang ada: pemuda mau ikut, murid hafal tembang.
3. Solusi: musyawarah tentang bentuk/biaya dan waktu bersama tetua.

Analisis opsi:

- A ✗ — panggung tidak menjawab biaya dan waktu. **Jebakan:** rencana resmi.
- B ✗ — memaksa, padahal pemuda sudah mau ikut. **Jebakan:** tegas.
- C ✗ — dokumentasi tidak menjawab biaya dan waktu. **Jebakan:** tampak melestarikan.
- D ✗ — menghapus tradisi, bukan melestarikan. **Jebakan:** murah.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 26 Kunci: C

Konsep: Bentuk pelestarian: **dokumentasi** (merekam, mengarsipkan), **pewarisan** (mengajarkan langsung), **revitalisasi** (menyesuaikan bentuk penyajian tanpa menghilangkan makna), pelindungan hukum, pemanfaatan (sub bab 5.3).

Langkah:

1. P: merekam dan mengarsipkan → dokumentasi.
2. Q: maestro mengajar remaja → pewarisan.
3. R: bentuk diringkas, makna dijaga, disepakati tetua → revitalisasi.

Analisis opsi:

- A ✗ — P dan Q tertukar; R bukan aturan hukum. **Jebakan:** istilah tertukar.
- B ✗ — P bukan revitalisasi; R bukan dokumentasi. **Jebakan:** istilah tertukar.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — Q mengajar langsung → pewarisan. **Jebakan:** sebagian benar.
- E ✗ — P tidak menyangkut hukum. **Jebakan:** arsip dikira hukum.

Jawaban: C

No. 27 Kunci: B

Konsep: Generasi muda dapat diajak **memakai media modern untuk menghidupkan tradisinya**; yang penting dikelola atau disetujui pemilik tradisi dan maknanya dijaga (sub bab 5.3).

Langkah:

1. Pengelola: pemuda kampung sendiri.
2. Isi: upacara dan kesenian mereka, untuk warga.
3. Simpulkan: media modern memperkuat tradisi.

Analisis opsi:

- A ✗ — rengkong dan upacara tetap dijalankan. **Jebakan:** teknologi = meninggalkan adat.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — tidak ada unsur jual-beli atau pemotongan. **Jebakan:** disiarkan = komersial.
- D ✗ — asal alat tidak menentukan fungsi pelestarian. **Jebakan:** asal-usul.
- E ✗ — kata "pasti" berlebihan dan bertentangan dengan teks. **Jebakan:** kata mutlak.

Jawaban: B

No. 28 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Tantangan tradisi: berkurangnya pewaris aktif, berubahnya kegiatan yang diiringi, persaingan hiburan modern, biaya dan waktu, komersialisasi, klaim tanpa izin (sub bab 5.3).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Penutur menua, generasi muda pergi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. Pernyataan 2 — **Benar.** Nyanyian hilang ketika kegiatannya (menanam padi di sawah) berkurang.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Tradisi melemah karena **persaingan dengan hiburan modern**, bukan karena warga "tidak peduli". **Jebakan:** menyalahkan warga.

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 29 Kunci: A

Konsep: Tradisi yang hidup selalu berubah sedikit demi sedikit; kreasi yang mengolah unsur tradisi sah dan dapat memperkuat pewarisan bila maknanya dihormati (sub bab 5.3).

Langkah:
1. Jaipong mengolah unsur tradisi (ketuk tilu, pencak silat, kendang).
2. Kini diajarkan di banyak sanggar dan sekolah → diwariskan.
3. Simpulkan: kreasi dari tradisi dapat memperkuat pewarisan.

Analisis opsi:
- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — kebudayaan juga mencakup kreasi baru dari unsur sendiri. **Jebakan:** baru = bukan budaya.
- C ✗ — tradisi tidak harus beku. **Jebakan:** "murni".
- D ✗ — unsur tradisinya justru tetap tampak. **Jebakan:** "sepenuhnya".
- E ✗ — teks tidak menyebut kewajiban pemerintah. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: A

No. 30 Kunci: C

Konsep: Tantangan **klaim dan penggunaan tanpa izin** dijawab dengan **pelindungan hukum dan pengakuan**: pencatatan hak masyarakat, izin, dan manfaat yang adil, dengan menghormati makna (sub bab 5.3).

Langkah:
1. Masalah: motif dipakai tanpa izin, makna sakral dilanggar, manfaat tidak adil.
2. Solusi: pelindungan hukum (pencatatan), izin, bagi hasil, menghormati batas sakral.

Analisis opsi:
- A ✗ — merugikan penenun sendiri dan tidak menjawab masalah. **Jebakan:** tampak melindungi.
- B ✗ — mengabaikan makna sakral dan keadilan manfaat. **Jebakan:** terkenal.
- C ✓ — sesuai langkah 1–2.
- D ✗ — mengorbankan warisan sendiri. **Jebakan:** menghindari masalah.
- E ✗ — memperluas pelanggaran makna sakral. **Jebakan:** bersaing.

Jawaban: C

Simulasi 1 — Soal Asli TKA 2025

No. 1 Kunci: B

Akar masalah: pemerintah merencanakan proyek **tanpa melibatkan masyarakat**, padahal bagi warga adat tempat itu sakral dan bagian dari sistem nilai menjaga keseimbangan alam.

Prinsip dasar antropologi yang relevan:
1. **Holistik:** pembangunan fisik tidak bisa dipisahkan dari religi, nilai, dan lingkungan masyarakat.
2. **Kontekstual/relativisme budaya:** makna tempat sakral harus dipahami menurut masyarakat adat.
3. **Partisipatif (antropologi terapan):** masyarakat terdampak dilibatkan sebagai subjek, bukan objek pembangunan.

Analisis opsi:
- A ✗: mengabaikan nilai lokal; justru memperparah konflik.
- B ✓: dialog dengan tokoh adat menyatukan ketiga prinsip di atas. Jalan dan fasilitas kesehatan tetap

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

mungkin dibangun, misalnya dengan menggeser jalur agar tidak melewati tempat sakral.
• C ✗ : relokasi paksa memutus hubungan masyarakat dengan tanah leluhur; melanggar hak masyarakat adat.
• D ✗ : terdengar "melestarikan", tetapi tetap keputusan sepihak dan bisa mengubah tempat sakral menjadi komoditas. **Jebakan:** pelestarian lewat pariwisata tanpa persetujuan warga bukan penyelesaian.
• E ✗ : pemaksaan bertentangan dengan prinsip menghargai budaya.

Jawaban: B.

No. 2 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: relativisme budaya meminta kita memahami praktik budaya (termasuk cara berbahasa) **dalam konteks kelompok penggunanya**. Bahasa gaul adalah bagian dari budaya anak muda di ruang digital: ia berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan sarana kreativitas.

Analisis:
1. **Sesuai (Benar).** Melihat bahasa gaul sebagai ekspresi budaya yang sah **dalam konteksnya** (percakapan santai di media sosial) adalah penerapan langsung relativisme budaya.
2. **Sesuai (Benar).** Menghakimi bahasa gaul sebagai "penyimpangan" **tanpa memahami konteks sosialnya** berarti memakai ukuran kelompok sendiri (bahasa baku) untuk menilai kelompok lain. Itulah ciri etnosentrisme.
3. **Tidak Sesuai (Salah).** Relativisme budaya adalah cara **memahami**, bukan pembenaran mutlak bahwa apa pun boleh dilakukan di mana pun tanpa memikirkan dampak. Dalam situasi resmi (sekolah, surat dinas), norma bahasa baku tetap berlaku. Pernyataan ini menggambarkan *relativisme ekstrem* yang bukan maksud konsep tersebut.

Jebakan: pernyataan 3 memakai kata mutlak "**semua** bentuk" dan "**tanpa** mempertimbangkan dampaknya". Kata mutlak seperti ini sering menandai pernyataan yang berlebihan.

Jawaban: Benar (Sesuai), Benar (Sesuai), Salah (Tidak Sesuai).

No. 3 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep:
• **Emik** = memahami budaya dari **sudut pandang pelaku budaya itu sendiri** (*insider's view*): bagaimana warga memaknai dan merasakan budayanya.
• **Etik** = memahami budaya dari sudut pandang/kategori **peneliti atau ilmu pengetahuan** (*outsider's view*), misalnya untuk membandingkan antarmasyarakat.

Dalam ilustrasi, antropolog tinggal enam bulan, bertanya langsung, dan mencatat cara warga **memahami dan merasakan** makna budayanya, yaitu pendekatan emik.

Analisis:
1. **Benar.** Wawancara mendalam menggali makna tarian adat menurut penduduk sendiri, persis yang dilakukan antropolog dalam ilustrasi.
2. **Benar.** Observasi partisipatif (ikut serta dalam ritual dan kegiatan sehari-hari) membuat peneliti mengalami budaya "dari dalam". Tinggal bersama suku selama enam bulan adalah bentuk observasi partisipatif yang memungkinkan pemahaman emik.
3. **Salah.** Membandingkan satu masyarakat dengan masyarakat lain memakai kategori umum dari luar (sudut pandang peneliti). Ini ciri pendekatan **etik/komparatif**, bukan emik.

Jawaban: Benar, Benar, Salah.

No. 4 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: *relativisme budaya* adalah prinsip bahwa suatu praktik budaya harus dipahami dan dinilai **menurut konteks masyarakat pemiliknya**, bukan dengan ukuran budaya lain. Lawannya adalah

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

etnosentrisme, yaitu menilai budaya lain memakai ukuran budaya sendiri sehingga budaya lain dianggap aneh atau lebih rendah.

Analisis setiap pernyataan:

1. **Benar.** Lompat batu (*fahombo*) di Nias adalah ritus kedewasaan, sedangkan bakar batu di Papua adalah ritual syukur dan kebersamaan. Menjelaskan bahwa maknanya hanya dapat dipahami dalam konteks masyarakatnya adalah inti relativisme budaya.
2. **Salah.** Membandingkan untuk **menentukan mana yang lebih baik** berarti memberi peringkat pada budaya. Ini justru sikap etnosentris (modern dianggap tolok ukur), sama dengan sikap para pemberi komentar negatif.
3. **Benar.** Mengajak orang melihat nilai edukatif dan simbolis tradisi berarti mendorong orang lain memahami tradisi dari sudut pandang pemiliknya. Sikap ini sejalan dengan relativisme budaya dan meluruskan komentar negatif.

Jebakan: kata "membandingkan" terdengar ilmiah (antropologi memang memakai metode komparatif), tetapi perbandingan dalam antropologi bertujuan memahami persamaan dan perbedaan, **bukan** menentukan budaya mana yang lebih unggul.

Jawaban: Benar, Salah, Benar.

No. 5 Kunci: C

Langkah menafsirkan temuan (cara kerja arkeologi):

1. **Kapak genggam batu kasar + serpih tajam** → alat batu yang belum diasah, ciri masa **Paleolitikum** (zaman batu tua).
2. **Tulang rusa dan babi hutan dengan bekas sayatan** → hewan liar diburu lalu dipotong dagingnya → mata pencaharian **berburu**.
3. **Tidak ada tanaman budidaya dan tembikar** → belum bercocok tanam dan belum menyimpan hasil panen → belum hidup menetap; mereka berpindah mengikuti hewan buruan dan bahan makanan (**meramu**).
4. **Tidak ada logam dan perhiasan** → belum masuk zaman logam.

Kesimpulan: masyarakat **nomaden, berburu dan meramu (*food gathering*)**.

Analisis opsi:

- A ✗ : bercocok tanam dan tembikar adalah ciri Neolitikum; justru tidak ditemukan.
- B ✗ : tidak ada logam.
- C ✓ : sesuai semua bukti.
- D ✗ : kerajaan dan perdagangan muncul jauh kemudian.
- E ✗ : tidak ada bukti alat kayu atau simbol di dinding gua; pernyataan ini menambah hal yang tidak ditemukan.

Jawaban: C.

No. 6 Kunci: 1S 2B 3B

Bukti dalam teks:

1. **Tidak Sesuai (Salah).** Teks menyatakan beliau "banyak **menerjemahkan dan menyesuaikan** teori-teori Antropologi Barat ke dalam konteks Indonesia". Artinya teori Barat **diadaptasi**, bukan ditolak.
2. **Sesuai (Benar).** "Menyesuaikan ... ke dalam konteks Indonesia" dan "pelopor pengembangan Ilmu Antropologi di perguruan tinggi" menunjukkan perannya membangun antropologi yang kontekstual.
3. **Sesuai (Benar).** "Warisan pemikiran Koentjaraningrat masih terasa ... mengkaji keberagaman budaya Indonesia secara inklusif dan kontekstual" serta perluasan kajian ke "perubahan sosial dan pembangunan" menunjukkan pemikirannya menjadi landasan studi antropologi masa kini.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Kaitan masa lampau–masa kini: antropologi lahir di Barat dan awalnya mempelajari masyarakat "di luar Eropa". Koentjaraningrat menjembatani: memakai teori Barat sebagai alat, tetapi menyesuaikannya dengan keragaman Indonesia, sehingga antropologi Indonesia bisa dipakai untuk pembangunan.

Jawaban: Salah, Benar, Benar.

No. 7 Kunci: E

Kata kunci soal: informasi yang didapat **berdasarkan perkembangan artefak** zaman megalitikum. Jadi jawabannya harus dapat ditarik langsung dari artefak yang disebut untuk zaman itu: **menhir, sarkofagus, dan dolmen**.

Langkah:
1. *Mega* = besar, *lithos* = batu. Menhir (tugu batu), dolmen (meja batu), dan sarkofagus (peti mayat batu) semuanya **bangunan batu besar**.
2. Informasi yang langsung terbaca dari artefak tersebut: masyarakat megalitikum mendirikan **bangunan berukuran besar dari batu** (umumnya untuk pemujaan leluhur).

Analisis opsi:
• A ✗: gerabah tidak disebut sebagai artefak megalitikum dalam teks.
• B ✗: **Jebakan.** Masyarakat pendukung tradisi megalitik memang umumnya sudah bercocok tanam, tetapi informasi itu **tidak terbaca dari artefak yang disebut** (menhir, dolmen, sarkofagus tidak menunjukkan pertanian/peternakan). Soal meminta informasi berdasarkan artefak.
• C ✗: membangun monumen batu besar membutuhkan masyarakat yang menetap; nomaden justru bertentangan.
• D ✗: alat batu yang diasah halus adalah ciri artefak **neolitikum** menurut teks.
• E ✓: langsung sesuai dengan menhir, dolmen, dan sarkofagus pada gambar.

Jawaban: E.

No. 8 Kunci: E

Cari unsur yang berbeda-beda dalam ilustrasi:
1. Murid beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu → perbedaan **agama**.
2. "Meski berbeda **keyakinan**" → perbedaan kepercayaan.
3. Contoh toleransi: Ramadan (Islam), Natal (Kristen/Katolik), Waisak (Buddha), Galungan (Hindu) → semuanya hari besar **keagamaan**.
Gambar juga menampilkan berbagai rumah ibadah.

Analisis opsi:
• A, B ✗: teks tidak menyebut suku atau bahasa murid.
• C ✗: tidak ada informasi kaya-miskin atau kedudukan.
• D ✗: **Jebakan.** Perayaan hari besar bisa terlihat seperti adat, tetapi semua yang disebut adalah hari raya **agama**, bukan adat suatu suku.
• E ✓.

Jawaban: E.

No. 9 Kunci: D

Konsep:
• **Kerja sama (kooperasi):** usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama.
• **Akomodasi:** upaya **menyesuaikan diri dan membuat kesepakatan** untuk mencegah atau meredakan pertentangan sehingga keseimbangan terjaga. Bentuknya antara lain kompromi, toleransi, konsiliasi.
• Asimilasi/akulturasi: peleburan atau perpaduan **budaya**. Kontravensi: sikap menentang secara tersembunyi.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah membaca ilustrasi:
1. Masalah yang dihadapi: potensi **persaingan tidak sehat** antarpedagang dari suku berbeda.
2. Tindakan: pedagang **sepakat** membagi zona dan hari jualan "sehingga ... tanpa harus saling berebut" → penyesuaian untuk mencegah pertentangan = **kompromi/akomodasi**.
3. Iuran bersama juga diputuskan lewat **kesepakatan** "tanpa membedakan latar belakang etnis" → menyisihkan perbedaan demi keselarasan (toleransi).
4. Kalimat penutup menegaskan bahwa yang disorot adalah "**kesepakatan-kesepakatan** ... yang **menjaga keharmonisan**", yaitu fungsi khas akomodasi.

Analisis opsi:
• A, C ✗: tidak ada peleburan atau perpaduan budaya; setiap pedagang tetap dengan identitasnya.
• B ✗: **Jebakan.** Iuran bersama memang mengandung unsur kerja sama, tetapi inti ilustrasi adalah penyesuaian dan kesepakatan untuk **menghindari persaingan/konflik** di antara kelompok yang berbeda, bukan sekadar bekerja bersama mencapai tujuan.
• D ✓.
• E ✗: tidak ada penolakan atau sikap menentang terselubung.

Jawaban: D.

Catatan tim: dokumen sumber tidak memuat kunci. Kunci D dipilih karena ilustrasi menekankan kesepakatan untuk mencegah persaingan (ciri akomodasi); hanya sekitar 30% peserta menjawab benar pada data sumber, sesuai dugaan bahwa banyak peserta terkecoh opsi "kerja sama".

No. 10 Kunci: A

Pisahkan dua bagian ilustrasi:
1. Warga lintas agama saling membantu (menjaga keamanan tarawih, menjaga kebersihan saat Imlek), remaja lintas budaya membuka lapak baca bersama → **kooperasi (kerja sama)**.
2. Perbedaan pendapat soal nama lapangan **diselesaikan dengan kesepakatan** sehingga tidak menjadi konflik → **akomodasi**.

Analisis opsi:
• A ✓: mencakup kedua bagian.
• B ✗: tidak ada pemisahan kelompok (segregasi); perdebatan tidak berkembang menjadi konflik.
• C ✗: tidak ada peleburan budaya maupun kelompok yang menguasai kelompok lain.
• D ✗: **Jebakan.** Perdebatan di media sosial adalah perbedaan pendapat terbuka, bukan kontravensi (sikap menentang terselubung). Hasil akhirnya pun konsensus mempertahankan nama, bukan kompromi saling mengalah. Opsi ini juga tidak menangkap kerja sama yang dominan.
• E ✗: tidak ada persaingan antarkelompok.

Jawaban: A.

No. 11 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep (jenis multikulturalisme menurut Bhikhu Parekh):
• **Akomodatif:** budaya/pemerintah yang dominan menyesuaikan diri dan **memberi ruang** bagi kebutuhan budaya kelompok lain.
• **Otonom:** kelompok-kelompok budaya berusaha setara dan **tetap hidup dengan identitasnya sendiri** dalam kerangka bersama.
• **Isolasionis:** kelompok hidup terpisah dan jarang berinteraksi.
• **Kritikal/interaktif:** kelompok menuntut pengakuan dan menantang budaya dominan.
• **Kosmopolitan:** batas budaya dihapus; individu bebas membentuk identitas campuran.

Analisis:
1. **Benar.** "Pemerintah kota memberi ruang bagi semua kelompok untuk mengekspresikan identitas budaya mereka secara terbuka" → ciri akomodatif.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

2. **Benar.** "Masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitas budayanya" sambil berinteraksi baik → ciri otonom.
3. **Salah.** Tidak ada kelompok yang melebur ke satu budaya dominan; justru identitas tiap kelompok dipertahankan. Asimilasi juga bukan salah satu jenis multikulturalisme dalam tipologi Parekh.

Catatan: komunitas anak muda dengan identitas campuran menunjukkan benih multikulturalisme **kosmopolitan**, tetapi tidak ditanyakan dalam pernyataan.

Jawaban: Benar, Benar, Salah.

No. 12 Kunci: 1S 2B 3B

Tahapan penelitian etnografi (ringkas): menentukan masalah dan lokasi → izin dan membangun hubungan (*rapport*) → **pengumpulan data** (observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi) → **analisis data** (mencari pola, tema, makna) → **penulisan laporan** etnografi.

Analisis:
1. **Salah** (bukan pengumpulan data). "Menelaah data ... untuk menemukan pola, tema, dan makna" adalah kegiatan **mengolah** data yang sudah terkumpul, yaitu tahap analisis yang menjadi dasar laporan.
2. **Benar.** Tinggal bersama, ikut serta, dan mengamati = **observasi partisipan**, teknik utama pengumpulan data.
3. **Benar.** Wawancara dengan pelaku ritual, tokoh adat, dan pemuka agama = **wawancara mendalam**, juga teknik pengumpulan data.

Jebakan: pernyataan 1 menyebut "data", tetapi kata kerjanya **menelaah untuk menemukan pola**. Data tidak sedang dikumpulkan, melainkan diolah.

Jawaban: Salah, Benar, Benar.

Catatan: pada soal sumber, siswa mengelompokkan kegiatan ke kolom "Pengumpulan Data" atau "Pelaporan". Format diubah menjadi Benar/Salah tanpa mengubah isi.

No. 13 Kunci: E

Konsep: dalam etnografi, **informan kunci** adalah orang yang **terlibat langsung** dan memahami makna budaya yang diteliti dari dalam (sudut pandang emik).

Langkah:
1. Siapa pelaku ritual? Teks: "**satu rumpun keluarga** melakukan pembersihan mumi leluhur sebagai garis keturunannya" dan "rumpun keluarga mengadakan acara besar".
2. Merekalah yang paling memahami makna, tata cara, dan perasaan dalam ritual → **keluarga besar jenazah leluhur**.

Analisis opsi:
- A ✗ : pedagang hanya terkait penyediaan hewan, bukan makna ritual.
- B ✗ : psikolog adalah ahli dari luar (sudut pandang etik).
- C ✗ : pejabat tidak selalu pelaku ritual.
- D ✗ : wartawan adalah pengamat luar; informasinya sekunder.
- E ✓ .

Jawaban: E.

No. 14 Kunci: A

Langkah:
1. Pekan Budaya Bersama dan kafe "Kita Satu Meja" → kelompok-kelompok **bekerja sama** → kooperasi.
2. Perbedaan kepentingan jadwal (Minang vs Betawi) diselesaikan dengan **undian terbuka dan giliran tiap tahun** → kesepakatan yang adil bagi kedua pihak = **akomodasi** (bentuk kompromi/arbitrase oleh panitia lintas komunitas).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✓: alasan yang diberikan cocok dengan kedua peristiwa.
• B ✗: tidak ada peleburan budaya; perbedaan jadwal tidak menjadi konflik terbuka.
• C ✗: kelompok justru aktif berinteraksi.
• D ✗: tidak ada "pertentangan keras" yang **sering** terjadi; hanya satu perbedaan kepentingan yang segera disepakati.
• E ✗: **Jebakan.** Keinginan tampil lebih awal bukan persaingan untuk menonjolkan budaya, dan tidak ada kelompok yang mendominasi; hasilnya justru giliran bergantian.

Jawaban: A.

No. 15 Kunci: A, C, D

Angka pilihan di pembahasan: 1 = A, 2 = B, 3 = C, 4 = D, 5 = E.

Akar masalah: perlakuan **tidak setara** (hanya satu kelompok yang diberi ruang) → kecemburuan, ketegangan, dan siswa menarik diri. Solusi harus (1) menyetarakan akses, (2) membangun saling pengertian, dan (3) melibatkan semua kelompok.

Analisis:
• 1 ✓: dialog lintas agama dan budaya meredakan ketegangan dan membangun saling pengertian (pengelolaan keragaman).
• 2 ✗: memaksa ikut kegiatan agama lain bukan toleransi; justru melanggar kebebasan beragama dan memperdalam ketidakadilan.
• 3 ✓: langsung mengatasi akar masalah, yaitu akses yang tidak setara.
• 4 ✓: partisipasi perwakilan tiap kelompok menjamin semua suara didengar → kegiatan menjadi inklusif.
• 5 ✗: membatasi kelompok minoritas memperparah diskriminasi.

Jawaban: 1, 3, dan 4.

No. 16 Kunci: C

Diagnosis masalah: warga **enggan** menjawab dan aparat desa **tidak bersedia** memberi data. Tanda bahwa peneliti belum mendapat **izin dan kepercayaan** (*rapport*) sebelum turun ke lapangan.

Prinsip etika etnografi: sebelum penelitian, peneliti wajib (1) mengurus **izin resmi**, (2) memperkenalkan diri dan tujuan penelitian kepada pemimpin setempat, dan (3) meminta **persetujuan** (*informed consent*) dari warga. Kepala desa adalah *gatekeeper* (penjaga akses) yang dapat membukakan jalan ke warga.

Analisis opsi:
• A ✗: hubungan personal penting, tetapi **tidak menggantikan** izin formal; justru tanpa izin, warga dan aparat curiga.
• B ✗: mengabaikan izin itulah penyebab masalahnya.
• C ✓: menjawab dua syarat soal: **lancar** (didukung aparat) dan **etis** (berizin).
• D ✗: mengganti data primer dengan data sekunder menghilangkan ciri etnografi; bukan langkah *sebelum* penelitian.
• E ✗: menghindari masalah, tidak menyelesaikannya.

Jawaban: C.

No. 17 Kunci: E

Ciri etnografi yang valid: peneliti **terjun langsung dalam waktu lama**, melakukan **observasi partisipan** dan wawancara mendalam, sehingga memahami budaya dari sudut pandang warga (emik). Hasilnya dapat dipakai untuk rekomendasi kebijakan yang **sesuai nilai lokal**.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗: wawancara singkat tanpa tinggal di komunitas → pemahaman dangkal; belum etnografi.
• B ✗: hanya dokumen pemerintah, tanpa interaksi → sudut pandang dari luar.
• C ✗: statistik tanpa adat → program berisiko bertentangan dengan nilai Kaili.
• D ✗: menyalin program daerah lain bertentangan dengan prinsip kontekstual.
• E ✓: observasi partisipatif beberapa bulan menjamin data mendalam (valid) dan program yang selaras.

Jebakan: semua opsi A–D mengandung kata "**tanpa**", yang menandai bahwa unsur penting etnografi dihilangkan.

Jawaban: E.

No. 18 Kunci: B

Kata kunci soal: penelitian **etnografi**, objek **interaksi sosial dan simbol budaya**, waktu **selama proses mudik berlangsung**.

Konsep: etnografi bersifat kualitatif dan lapangan: peneliti **hadir langsung** di tempat peristiwa, mengamati perilaku, interaksi, dan simbol (misalnya ketupat, salam-salaman, halalbihalal), serta menanyakan maknanya.

Analisis opsi:
• A ✗: statistik jumlah pemudik = data kuantitatif; tidak menangkap makna dan interaksi.
• B ✓: observasi langsung di lokasi-lokasi mudik sesuai ciri etnografi dan sesuai fokus soal.
• C ✗: data sekunder tentang kebijakan; bukan interaksi yang sedang berlangsung.
• D ✗: survei kepuasan = kuantitatif dan fokusnya layanan transportasi.
• E ✗: perbandingan historis antarnegara = pendekatan komparatif, bukan pengamatan proses mudik yang sedang berlangsung.

Jawaban: B.

No. 19 Kunci: A

Konsep: antropologi terapan = penerapan pengetahuan dan metode antropologi untuk **memecahkan masalah praktis** di masyarakat (ekonomi, kesehatan, pembangunan, pelestarian budaya). Bedanya dengan antropologi murni/akademis: tujuannya **tindakan dan solusi**, bukan sekadar deskripsi atau pengembangan teori.

Bukti di bacaan: ada masalah (regenerasi penenun, imbalan rendah, ulos sintetis) → tim merancang **program terpadu** (pemasaran digital, dokumentasi motif, pelatihan, sertifikasi) → tujuan: ulos bersaing **tanpa kehilangan nilai budayanya**.

Analisis opsi:
• A ✓: merangkum hakikat antropologi terapan dalam kasus ini.
• B ✗: **Jebakan.** Mendeskripsikan makna motif adalah kerja etnografi **deskriptif** (antropologi murni), belum penerapan untuk memecahkan masalah.
• C ✗ dan E ✗: kerja teoretis (evolusionisme, strukturalisme), tidak dibahas dalam bacaan dan tidak memecahkan masalah.
• D ✗: "**satu-satunya** cara" bertentangan dengan bacaan yang memakai program **terpadu** dengan beberapa kegiatan.

Jawaban: A.

No. 20 Kunci: C

Konsep: kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan aturan yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Aturan itu sering dibungkus **adat dan kepercayaan**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

(pantangan, tempat keramat, ritual) sehingga ditaati bersama, dan hasilnya menjaga keseimbangan alam.

Analisis opsi:
• A ✗: "semata-mata ... **tanpa** kaitan dengan adat dan keyakinan" bertentangan dengan data: larangan itu justru bagian dari adat.
• B ✗: "mitos **semata**" meremehkan fungsi ekologis yang disebut teks (keberlanjutan dan ekosistem terjaga).
• C ✓: pembagian ruang (butir 5) dan larangan (butir 2) adalah aturan bersama yang berakar pada kepercayaan dan nilai kolektif, dan berdampak pada kelestarian hutan, sesuai kalimat penutup data.
• D ✗: teks menyebut dampak positif (keberlanjutan pemanfaatan), bukan pembatasan ekonomi.
• E ✗: teks menyebut kearifan itu "masih dipertahankan dan dilaksanakan" dan berdampak baik → tetap relevan.

Jawaban: C.

No. 21 Kunci: A

Kata kunci soal: mengapa fahombo **relevan bagi kehidupan modern**.

Bukti di stimulus (paragraf 3): "Meskipun zaman telah berubah dan praktik perang sudah tidak relevan, fahombo tetap dipertahankan sebagai identitas budaya dan **sarana pendidikan karakter** bagi generasi muda Nias." Nilai yang diajarkan: keberanian, kegigihan, tanggung jawab, kehormatan keluarga. Nilai-nilai ini tetap berguna kapan pun.

Analisis opsi:
• A ✓: relevansinya terletak pada **nilai dan karakter**, bukan pada fungsi perangnya.
• B ✗: "hanya ... fisik semata" bertentangan dengan stimulus ("bukan hanya soal usia, tetapi juga kemampuan fisik **dan mental**", "disiplin spiritual").
• C ✗: stimulus justru menyatakan praktik perang **sudah tidak relevan**.
• D ✗: "satu-satunya" tidak didukung; pariwisata hanya salah satu upaya pelestarian.
• E ✗: tidak ada pernyataan bahwa masyarakat menolak modernisasi; pelestarian justru memakai sekolah dan promosi wisata.

Jawaban: A.

No. 22 Kunci: B

Konsep pembeda:
• **Antropologi sosial** fokus pada **struktur dan hubungan sosial**: interaksi, peran, status, hak, konflik antarkelompok, organisasi sosial.
• **Antropologi budaya** fokus pada **sistem makna**: nilai, norma, simbol, kepercayaan, dan gagasan yang mendasari perilaku.

Uji setiap opsi (kedua bagian harus tepat):
• A ✗: bagian kedua keliru; "bentuk interaksi sosial" adalah kajian antropologi **sosial**.
• B ✓: ketegangan antargenerasi soal hak dan peran = hubungan sosial (**sosial**); nilai patriarki yang mendasari aturan waris = sistem nilai (**budaya**).
• C ✗: tertukar: sistem kepercayaan = budaya; stratifikasi sosial = sosial.
• D ✗: tertukar: simbol = budaya; struktur sosial = sosial.
• E ✗: tertukar: nilai budaya = budaya; perilaku kolektif dalam kekerabatan = sosial.

Jebakan: opsi C, D, E memakai istilah yang benar tetapi **ditempelkan pada cabang yang tertukar**. Periksa kedua bagian kalimat.

Jawaban: B.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 23 Kunci: E

Konsep: tujuh unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat): bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Pemetaan bukti di ilustrasi:

1. Persembahyangan, Pagerwesi sebagai simbol pertahanan diri spiritual → **sistem kepercayaan (religi)**.
2. Perhitungan hari Rabu Kliwon Wuku Sinta, empat hari setelah Saraswati (kalender Bali); wejangan tentang menjaga pikiran → **sistem pengetahuan**.
3. Pembagian peran ibu, bapak, anak; pemangku sebagai pemimpin upacara; doa bersama di pura desa → **organisasi sosial**.
4. Banten, canang, pelinggih, pakaian adat putih → **peralatan upacara**.

Analisis opsi:

- A ✗: tidak ada mata pencaharian dan kesenian yang dibahas.
- B ✗: hukum adat dan politik lokal tidak muncul; nilai justru dianut juga oleh generasi muda.
- C ✗: tidak ada stratifikasi atau modernisasi desa; media sosial hanya disebut sambil lalu.
- D ✗: tidak ada "pewarisan takhta" atau "ekonomi upacara".
- E ✓: keempat unsur punya bukti.

Jawaban: E.

No. 24 Kunci: A

Langkah:

1. Daftar dampak negatif di ilustrasi: (a) intensitas **pertemuan langsung** menurun, (b) nilai **kebersamaan** melemah, (c) gaya hidup **individualis** berkembang.
2. Tindakan terbaik harus menjawab **ketiganya sekaligus**, sambil tetap memanfaatkan sisi positif (peluang mengembangkan potensi diri).

Analisis opsi:

- A ✓: kegiatan rutin **tatap muka** (menjawab a), dalam **kelompok** (menjawab b dan c), sekaligus pelatihan keterampilan yang memanfaatkan peluang pengembangan diri. Tindakan ini berkelanjutan (rutin).
- B ✗: bermanfaat untuk sisi positif, tetapi tetap **daring**, sehingga tidak memulihkan pertemuan langsung.
- C ✗: gerakan sesekali dan cenderung menolak teknologi; tidak berkelanjutan dan mengabaikan sisi positif perubahan.
- D ✗: **Jebakan terkuat.** Revitalisasi acara adat bermanfaat untuk pelestarian budaya, tetapi acara adat bersifat musiman/insidental dan fokusnya pada nilai budaya acara itu, bukan langsung pada interaksi rutin pemuda yang melemah. Dibanding A, cakupannya lebih sempit terhadap tiga dampak di atas.
- E ✗: justru memperkuat individualisme.

Jawaban: A.

Catatan tim: dokumen sumber tidak memuat kunci. Kunci A dipilih karena paling langsung menjawab ketiga dampak negatif yang disebut stimulus.

No. 25 Kunci: D

Langkah:

1. Ciri tradisi lisan: **pelayaran, samudra, pulau-pulau baru, makhluk laut** → kategori **pesisir** menurut stimulus.
2. Cari suku yang tinggal di pesisir/kepulauan dengan budaya bahari → **Biak** (Kepulauan Biak di Teluk Cenderawasih, dikenal sebagai pelaut dan penjelajah).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ dan E ✗ : Dani dan Amungme adalah masyarakat pegunungan → kisah pertanian dan peperangan.
• B ✗ : Asmat tinggal di daerah rawa → cerita spiritual dan roh leluhur. **Jebakan:** Asmat memang dekat pantai selatan Papua, tetapi opsi ini menekankan rawa dan ukiran, bukan pelayaran.
• C ✗ : Korowai di hutan pedalaman.
• D ✓.

Jawaban: D.

No. 26 Kunci: A

Langkah membaca gambar:
1. Sisi kiri: **komunal** (dinikmati bersama) dan **lokal**.
2. Sisi kanan: dapat dinikmati **dari mana saja** (global) dan **personal**.
3. Arah perubahannya: dari komunal-lokal → **individual-global**. Yang bergeser bukan hanya jenis hiburannya, tetapi juga **makna** hiburan (dari sarana kebersamaan menjadi konsumsi pribadi).

Analisis opsi:
• A ✓ : tepat menggambarkan arah pergeseran.
• B ✗ : tidak ada keterangan seperti itu.
• C ✗ : "**sepenuhnya** hilang" berlebihan; gambar hanya menunjukkan kecenderungan.
• D ✗ : "**selalu** lebih baik" adalah penilaian, bukan gambaran perubahan.
• E ✗ : "**sama sekali** tidak berminat" bertentangan dengan gambar (anak muda tetap menikmati hiburan).

Jawaban: A.

No. 27 Kunci: C

Dampak negatif yang harus dimitigasi: keanekaragaman hayati berkurang, gotong royong menurun, pengangguran meningkat, polusi air.

Konsep: tindakan *reflektif* = menimbang kembali perubahan secara kritis: **tidak menolak** modernisasi sepenuhnya, **tidak pula menerimanya** tanpa saringan. Jalan tengahnya: memadukan kearifan lokal dengan teknologi yang dipilih secara selektif.

Analisis opsi:
• A ✗ : menolak total teknologi tidak realistis dan menghilangkan manfaat modernisasi.
• B ✗ : hanya menjawab soal pupuk; tidak menyentuh gotong royong dan pengangguran.
• C ✓ : kearifan lokal (organik, gotong royong) mengurangi polusi dan menjaga keanekaragaman hayati; teknologi **selektif** (tidak semua kerja diganti mesin) menahan pengangguran.
• D ✗ : memperparah hilangnya tradisi pertanian dan gotong royong.
• E ✗ : membiarkan tanpa pendampingan berarti tidak ada mitigasi.

Jawaban: C.

No. 28 Kunci: B

Bukti di stimulus:
1. Unsur **religius/spiritual**: titipan leluhur Kyai Kolodete, pelepasan kekuatan gaib, syukur atas perlindungan leluhur, sesaji.
2. Unsur **adat**: prosesi ruwatan, ritual adat, tarian.
3. Tradisi ini **khas Dieng** dan dijalankan bersama oleh masyarakat → penanda **identitas** budaya setempat.
Jadi perannya: memperkuat identitas budaya lewat ritual yang memadukan unsur religius dan adat.

Analisis opsi:
• A ✗ : tidak ada keterangan bahwa anak gimbal dianggap nakal atau perlu ditertibkan.
• B ✓.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• C ✗ : pariwisata tidak disebut dalam stimulus; ini dampak ekonomi, bukan peran kearifan lokal menurut teks.
• D ✗ : tidak ada unsur edukasi kebersihan.
• E ✗ : **Jebakan.** Hubungan dengan dunia spiritual memang ada, tetapi stimulus **tidak menyebut hubungan dengan alam**. Opsi ini juga hanya menggambarkan makna simbolis, sedangkan soal menanyakan **peran** tradisi dalam masyarakat.

Jawaban: B.

Catatan tim: dokumen sumber tidak memuat kunci; kunci ditentukan dari kesesuaian setiap unsur opsi dengan stimulus.

No. 29 Kunci: C

Rantai bentuk → masalah → solusi:
1. **Bentuk:** puisi lisan empat baris, spontan, berima, dipakai dalam percakapan dan acara (tradisi lisan).
2. **Masalah:** generasi muda lebih terpapar media sosial dan hiburan **instan** → minat menurun → pemantun berkurang.
3. **Solusi inovatif yang nyambung:** bawa pantun ke tempat generasi muda berada, yaitu **platform digital** (misalnya konten berbalas pantun di media sosial, video pendek), tanpa menghilangkan ciri spontan dan berimanya.

Analisis opsi:
• A ✗ : masalahnya bukan media cetak; membukukan saja juga tidak menghidupkan tradisi *lisan* berbalas pantun.
• B ✗ : masalah otodidak tidak disebut; melarang teknologi tidak realistis.
• C ✓ : masalah dan solusi sesuai narasi dan saling berkaitan.
• D ✗ : bertentangan dengan tujuan pelestarian; generasi muda justru harus dilibatkan.
• E ✗ : biaya tidak disebut sebagai masalah.

Jawaban: C.

No. 30 Kunci: C

Daftar tantangan: (1) minat generasi muda menurun, (2) **waktu** latihan terbatas, (3) **ruang fisik** untuk latihan minim.

Analisis opsi (berapa tantangan yang terjawab?):
• A ✗ : hanya menjawab (1), itu pun sesaat; tidak menyelesaikan waktu dan ruang.
• B ✗ : kewajiban bersifat memaksa dan tetap butuh ruang serta waktu latihan bersama.
• C ✓ : platform daring **interaktif** menarik bagi anak muda (1), dapat diakses kapan saja (2), dan tidak memerlukan ruang fisik bersama (3). Ini juga ide **kreatif** yang memanfaatkan globalisasi, bukan melawannya.
• D ✗ : menjawab (3) tetapi mahal, dan tidak menjawab (1) dan (2).
• E ✗ : melarang musik modern bertentangan dengan kebebasan berekspresi dan tidak realistis.

Jawaban: C.

Simulasi 2 — Prediksi TKA 2026

No. 1 Kunci: A

Konsep: Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya yang **diperoleh melalui belajar** (Koentjaraningrat), bukan diwariskan secara biologis (sub bab 1.1).

Langkah:
1. Anak-anak berlatih sejak dini → belajar.
2. Pengunjung dari mana pun dapat memainkan setelah diajari → bukan bawaan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–2.
- B ✗ — kemampuan bermain dipelajari. **Jebakan:** keturunan.
- C ✗ — pengunjung dari banyak negara bisa memainkan. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.
- D ✗ — menyebarnya angklung tidak menghilangkan pemiliknya. **Jebakan:** difusi = hilang.
- E ✗ — bertentangan dengan latihan sejak dini. **Jebakan:** bakat.

Jawaban: A

No. 2 Kunci: B

Konsep: Pendekatan komparatif membandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan penjelasannya; ia tidak dipakai untuk **memeringkat** kebudayaan. Bentuk rumah adalah adaptasi terhadap lingkungan (sub bab 1.2).

Langkah:

1. Setiap bentuk rumah menjawab keadaan: banjir, dingin, penyimpanan jagung.
2. Menyebut "paling tertinggal" adalah memeringkat dengan ukuran sendiri.
3. Simpulkan: kesimpulan keliru.

Analisis opsi:

- A ✗ — sederhana tidak berarti tertinggal. **Jebakan:** ukuran teknologi luar.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — tujuan komparatif bukan memeringkat. **Jebakan:** konsep keliru.
- D ✗ — tetap memeringkat. **Jebakan:** sebagian benar.
- E ✗ — membandingkan antardaerah justru inti komparatif. **Jebakan:** menolak pendekatan.

Jawaban: B

No. 3 Kunci: D

Konsep: Relativisme budaya: memahami kebiasaan menurut makna bagi pemiliknya; **etnosentrisme** (judul "menyeramkan", ajakan mengecam) merendahkan. Melestarikan atau meninggalkan tradisi diputuskan pemiliknya (sub bab 1.2).

Langkah:

1. Bagi pemiliknya: keindahan dan keselarasan tubuh-jiwa.
2. Video menilai dengan ukuran luar dan mengajak mengecam → etnosentris.
3. Sikap tepat: memahami dan menolak perendahan.

Analisis opsi:

- A ✗ — "pasti tidak bermakna" bertentangan dengan teks. **Jebakan:** etnosentris.
- B ✗ — teks tidak menyebut pelanggaran hukum. **Jebakan:** menambah bukti.
- C ✗ — mengagungkan secara berlebihan juga tidak tepat. **Jebakan:** kebalikan etnosentris.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — memaksa menghidupkan kembali. **Jebakan:** keaslian.

Jawaban: D

No. 4 Kunci: B

Konsep: Observasi partisipan: peneliti ikut serta dalam kehidupan dan kegiatan masyarakat dalam waktu lama sambil mengamati dan mencatat secara sistematis, dengan sepengetahuan mereka (sub bab 2.2).

Langkah:

1. Ikut latihan, belajar kendang, ikut pentas → ikut serta.
2. Menulis catatan setiap malam → mengamati dan mencatat.
3. Anggota tahu → terbuka.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — tidak ada angket. **Jebakan:** acak.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — tidak disebut mengumpulkan buku. **Jebakan:** acak.
• D ✗ — tidak ada pengujian pengaruh. **Jebakan:** acak.
• E ✗ — para anggota mengetahui. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.

Jawaban: B

No. 5 Kunci: C

Konsep: Etnografi digital meneliti komunitas daring dengan prinsip etnografi: hadir lama, terbuka sebagai peneliti, meminta persetujuan, dan bila perlu melengkapi dengan pertemuan langsung (sub bab 2.1).

Langkah:
1. (1) hadir lama; (2) terbuka; (3) wawancara dan pertemuan langsung → sesuai.
2. (4) menyebarkan foto tanpa izin → melanggar etika.

Analisis opsi:
• A ✗ — terbuka tidak berarti bebas dipakai tanpa izin. **Jebakan:** data publik.
• B ✗ — satu hari terlalu singkat. **Jebakan:** konsep keliru.
• C ✓ — sesuai langkah 1–2.
• D ✗ — pertemuan langsung justru melengkapi. **Jebakan:** daring saja.
• E ✗ — menyamar melanggar prinsip keterbukaan. **Jebakan:** alami.

Jawaban: C

No. 6 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Bukti arkeologis: **artefak** (benda buatan yang dapat dipindahkan), **ekofak** (sisa alam yang dipakai manusia), **fitur** (jejak buatan yang tidak dapat dipindahkan); kesimpulan harus sebatas bukti (sub bab 1.4).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Benda buatan yang dapat dipindahkan = artefak.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Kolam berdinding bata = fitur.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Kedua temuan tidak memberi bukti jumlah penduduk; kesimpulan melampaui bukti. **Jebakan:** angka besar.

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 7 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Etika penelitian: **persetujuan**, menghormati **batas sakral**, hak menolak, dan **tidak merugikan** orang yang diteliti (sub bab 2.2).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Salah.** Larangan pemilik ritual wajib dihormati. **Jebakan:** demi ilmu.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Kepentingan pihak luar tidak boleh mengalahkan persetujuan pemilik.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Penelitian tetap berjalan dalam batas yang disetujui.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 8 Kunci: E

Konsep: Tradisi **megalitik**: bangunan dari batu besar yang berkaitan dengan kepercayaan, termasuk penguburan; **bekal kubur** menunjukkan kepercayaan tentang kehidupan sesudah mati. Kesimpulan harus sebatas bukti (sub bab 1.4).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:
1. Bekal kubur (manik, perunggu) → keyakinan tentang kehidupan sesudah mati.
2. Batu besar dipahat dan dipindahkan banyak orang → kerja sama.
3. Tolak kesimpulan yang tidak didukung (tulisan, semua orang).

Analisis opsi:
• A ✗ — pahatan rapi tidak membuktikan tulisan. **Jebakan:** kesimpulan berlebihan.
• B ✗ — membuat sarkofagus menunjukkan menetap. **Jebakan:** bertentangan dengan bukti.
• C ✗ — temuan tidak menunjukkan semua orang dikubur sama. **Jebakan:** generalisasi.
• D ✗ — memindahkan batu besar memerlukan banyak orang. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 9 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Keberagaman Indonesia juga lahir dari **perpindahan penduduk**, termasuk transmigrasi; keberagaman menjadi peluang bila dikelola dengan kerja sama (sub bab 3.2).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Kedatangan kelompok baru menambah keberagaman suku, agama, dan bahasa.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Mereka mengurus koperasi, lomba, dan ronda bersama; menjaga budaya tidak sama dengan menolak. **Jebakan:** menjaga = memisah.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Perbedaan tetap ada, kerja sama tetap berjalan.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 10 Kunci: C

Konsep: Multikulturalisme kritikal/interaktif: kelompok yang kurang terwakili menuntut **pengakuan** dan perubahan aturan bersama, sambil tetap berinteraksi dengan kelompok lain (sub bab 3.1).

Langkah:
1. Warga menuntut sejarah dan bahasanya masuk kurikulum → tuntutan pengakuan.
2. Tetap ikut kegiatan kota → interaktif, tidak memisahkan diri.

Analisis opsi:
• A ✗ — mereka tetap ikut kegiatan kota. **Jebakan:** forum sendiri = memisah.
• B ✗ — mereka justru mempertahankan budayanya. **Jebakan:** konsep terbalik.
• C ✓ — sesuai langkah 1–2.
• D ✗ — mereka sangat peduli pada identitasnya. **Jebakan:** konsep terbalik.
• E ✗ — tuntutan belum dipenuhi pemerintah. **Jebakan:** tujuan dikira hasil.

Jawaban: C

No. 11 Kunci: D

Konsep: Etnografi adalah **tafsir yang berposisi**: orang dalam dan orang luar sama-sama melihat dari posisinya. Gambaran yang utuh diperoleh dengan **membandingkan** dan memeriksa dengan sumber lain (sub bab 2.3).

Langkah:
1. Tulisan 1: kuat pada makna, tidak menyebut perselisihan (posisi keluarga pemimpin).
2. Tulisan 2: kuat pada biaya dan konflik, lemah pada makna (hadir singkat).
3. Gunakan keduanya secara kritis.

Analisis opsi:
• A ✗ — orang dalam pun berposisi. **Jebakan:** orang dalam = pasti benar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- B ✗ — orang luar pun berposisi dan hadir singkat. **Jebakan:** luar = netral.
- C ✗ — kekurangan tidak berarti tidak berguna. **Jebakan:** menolak semua.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — panjang tidak menentukan kebenaran. **Jebakan:** ukuran dangkal.

Jawaban: D

No. 12 Kunci: B, C, E

Konsep: Analisis etnografi: **mengelompokkan** data menurut tema, **membandingkan** keterangan (triangulasi), dan **memeriksa ulang** tafsiran bersama informan; membuang data yang tidak sesuai dugaan dan membuka identitas tanpa izin tidak dibenarkan (sub bab 2.2, 2.3).

Langkah:

1. (1), (3), (4) → sesuai.
2. (2) menghilangkan data → bias.
3. (5) melanggar kerahasiaan.

Analisis opsi:

- A ✗ — membuang data yang tidak sesuai dugaan menimbulkan bias. **Jebakan:** merapikan data.
- B ✓ — sesuai.
- C ✓ — sesuai.
- D ✗ — melanggar kerahasiaan. **Jebakan:** meyakinkan.
- E ✓ — sesuai.

Jawaban: B, C, E

No. 13 Kunci: A

Konsep: Informan kunci: orang yang paling memahami dan terlibat langsung dalam hal yang diteliti, serta diakui masyarakatnya (sub bab 2.2).

Langkah:

1. Yang diteliti: tata cara dan makna.
2. Tetua yang memimpin dan mengajari paling memahami keduanya.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–2.
- B ✗ — orang luar yang menonton sekali. **Jebakan:** saksi mata.
- C ✗ — mengurus izin, bukan makna. **Jebakan:** resmi.
- D ✗ — menjual benda, bukan pelaku upacara. **Jebakan:** dekat dengan benda.
- E ✗ — penulis berita dari luar. **Jebakan:** sudah menulis.

Jawaban: A

No. 14 Kunci: C

Konsep: Bentuk akomodasi: **konsiliasi** (pertemuan pihak-pihak lewat lembaga untuk mencapai kesepakatan), **mediasi** (pihak ketiga menengahi), **arbitrase** (pihak ketiga memutuskan), **koersi**, **stalemate**, **ajudikasi** (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Ada lembaga resmi (forum DPRD) yang mempertemukan wakil kedua pihak.
2. Keputusan diambil sendiri oleh kedua kelompok.
3. Simpulkan: konsiliasi.

Analisis opsi:

- A ✗ — forum tidak memutuskan. **Jebakan:** lembaga = arbitrase.
- B ✗ — tidak ada paksaan. **Jebakan:** DPRD terlibat.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✗ — ada kesepakatan. **Jebakan:** salah baca.
- E ✗ — tidak ada pengadilan. **Jebakan:** acak.

Jawaban: C

No. 15 Kunci: A

Konsep: Akulturasi: unsur budaya luar diterima dan diolah tanpa menghilangkan ciri budaya sendiri; ciri keduanya masih dapat dikenali (sub bab 3.3, 4.5).

Langkah:

1. Unsur luar: motif awan dari seni Tionghoa.
2. Diolah: garis, gradasi, teknik batik Cirebon.
3. Hasil: ciri khas Cirebon dengan jejak Tionghoa → akulturasi.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — ciri keduanya masih tampak. **Jebakan:** berpadu = melebur.
- C ✗ — tidak ada penolakan. **Jebakan:** tafsir negatif.
- D ✗ — motif dipakai luas. **Jebakan:** menambah bukti.
- E ✗ — motif diolah, tidak persis sama. **Jebakan:** sebagian benar.

Jawaban: A

No. 16 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Segregasi (keterpisahan di banyak bidang) memperkuat prasangka dan potensi **disintegrasi**; ruang bersama dan **afiliasi silang** memperkuat integrasi (sub bab 3.3).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Kawasan, sekolah, pasar, dan tempat ibadah terpisah.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Lembaga yang serba terpisah justru melemahkan integrasi. **Jebakan:** lengkap = rukun.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Pertemuan lintas kelompok membangun afiliasi silang.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 17 Kunci: E

Konsep: Modernisasi membawa dampak yang **tidak sama bagi semua kelompok**; perubahan teknologi juga dapat melahirkan bentuk kerja sama baru (sub bab 4.6).

Langkah:

1. Diuntungkan: pemilik sawah luas, pemuda.
2. Dirugikan: buruh semprot.
3. Petani kecil menyewa bersama → kerja sama baru.

Analisis opsi:

- A ✗ — pemilik sawah juga diuntungkan. **Jebakan:** "hanya", "semua".
- B ✗ — pola kerja berubah. **Jebakan:** tanaman sama.
- C ✗ — melarang berlebihan; ada manfaat. **Jebakan:** satu sisi.
- D ✗ — "semua" dan "tanpa terkecuali" bertentangan dengan gambar. **Jebakan:** kata mutlak.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 18 Kunci: E

Konsep: Antropologi budaya: makna, nilai, simbol. **Antropologi sosial**: peran, kedudukan, aturan, hubungan (sub bab 4.1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. Cari pertanyaan tentang makna.
2. Opsi lain menanyakan peran, aturan, uang, hubungan → sosial.

Analisis opsi:

- A ✗ — peran dan pemilihan → sosial. **Jebakan:** arisan.
- B ✗ — pembagian uang → sosial/ekonomi. **Jebakan:** arisan.
- C ✗ — hubungan kekerabatan → sosial. **Jebakan:** keluarga.
- D ✗ — aturan → sosial. **Jebakan:** arisan.
- E ✓ — sesuai langkah 1–2.

Jawaban: E

No. 19 Kunci: 1S 2B 3B

Konsep: Globalisasi berjalan dua arah; **glokalisasi** = produk global disesuaikan dengan selera setempat; menggemari budaya luar tidak otomatis menghapus identitas (sub bab 4.6).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Salah.** Ia tetap aktif di sanggar tari Jawa; menggemari budaya luar tidak sama dengan kehilangan identitas. **Jebakan:** suka = kehilangan.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Globalisasi berjalan dua arah.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Menu disesuaikan dengan bumbu lokal.

Jawaban: Salah, Benar, Benar

No. 20 Kunci: B

Konsep: Prinsip pengelolaan keragaman: **kesetaraan**, **pengakuan**, **partisipasi** semua kelompok, dan keadilan; slogan tanpa pelibatan nyata tidak cukup (sub bab 3.4).

Langkah:

1. Panitia dan acara hanya dari satu kelompok.
2. Kelompok lain hanya penonton dan pembayar iuran.
3. Tema bertentangan dengan praktik → belum adil.

Analisis opsi:

- A ✗ — slogan tanpa praktik. **Jebakan:** kata indah.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — mayoritas tidak berhak menentukan semuanya. **Jebakan:** jumlah besar.
- D ✗ — "selalu" berlebihan. **Jebakan:** kata mutlak.
- E ✗ — membayar iuran bukan partisipasi setara. **Jebakan:** terlibat.

Jawaban: B

No. 21 Kunci: D

Konsep: Faktor **penghambat** perubahan antara lain **sikap tradisional** (mengagungkan cara lama), **prasangka terhadap hal baru**, keterpencilan, dan kepentingan yang tertanam (sub bab 4.4).

Langkah:

1. "Cara lama sudah cukup" → sikap tradisional.
2. Khawatir tanpa mencoba → prasangka terhadap hal baru.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
- A ✗ — tidak disebut keuntungan menjual bibit. **Jebakan:** menambah bukti.
- B ✗ — ketidakpuasan justru pendorong. **Jebakan:** konsep terbalik.
- C ✗ — heterogenitas adalah pendorong dan tidak disebut. **Jebakan:** acak.
- D ✓ — sesuai langkah 1–2.
- E ✗ — kontak budaya adalah pendorong. **Jebakan:** konsep terbalik.

Jawaban: D

No. 22 Kunci: B, C, E

Konsep: Kearifan lokal berwujud **tak benda** (nilai, aturan adat, pengetahuan, upacara, ungkapan) dan **benda** (bangunan, alat, tata ruang) (sub bab 5.1).

Langkah:
1. Pengetahuan, aturan, ungkapan → tak benda.
2. Lumbung dan alat tangkap → benda.

Analisis opsi:
- A ✗ — benda. **Jebakan:** milik bersama.
- B ✓ — tak benda.
- C ✓ — tak benda.
- D ✗ — benda. **Jebakan:** memuat pengetahuan.
- E ✓ — tak benda.

Jawaban: B, C, E

No. 23 Kunci: B

Konsep: Daftar **pelindungan mendesak** berarti keberlangsungan tradisi dinilai terancam; pengakuan membawa **kewajiban** pewarisan dan pelaporan, bukan jaminan lestari (sub bab 5.3).

Langkah:
1. Arti daftar: terancam, perlu pelindungan mendesak.
2. Pertunjukan wisata belum tentu menghasilkan pewaris.
3. Tanggapan tepat: pernyataan keliru; perlu pewarisan.

Analisis opsi:
- A ✗ — pengakuan bukan jaminan. **Jebakan:** pengakuan = selesai.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — penonton bukan pewaris. **Jebakan:** jumlah pentas.
- D ✗ — menutup diri bukan pelestarian. **Jebakan:** keaslian.
- E ✗ — kewajiban tetap pada negara dan masyarakat. **Jebakan:** salah paham.

Jawaban: B

No. 24 Kunci: A

Konsep: Kearifan lokal dapat berperan **mitigasi bencana** (rumah panggung, pesan evakuasi) dan **ekologis** (bakau) sekaligus (sub bab 5.1).

Langkah:
1. Bakau dijaga → penahan gelombang dan lingkungan.
2. Rumah panggung → aman dari pasang dan genangan.
3. Pesan tetua → evakuasi saat air laut surut tiba-tiba.

Analisis opsi:
- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — wisatawan tidak disebut. **Jebakan:** fungsi menguntungkan.
- C ✗ — pembagian hasil tidak disebut. **Jebakan:** acak.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✗ — kekayaan tidak disebut. **Jebakan:** menambah tafsiran.
- E ✗ — upacara tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: A

No. 25 Kunci: D

Konsep: Kriteria pelestarian yang baik: **menjawab akar masalah**, memakai dan melibatkan pewaris, berkelanjutan; usulan mahal belum tentu baik (sub bab 5.3).

Langkah:

1. Akar masalah: malu memakai, tidak dipakai di rumah, tidak diajarkan di kelas.
2. Modal: anak memahami, ada 30 guru fasih.
3. Usulan sanggar menjawab keduanya; aplikasi saja tidak.

Analisis opsi:

- A ✗ — mahal dan modern tidak menjawab akar masalah. **Jebakan:** teknologi.
- B ✗ — kepedulian saja tidak cukup. **Jebakan:** semua baik.
- C ✗ — memahami belum berarti memakai dan mewariskan. **Jebakan:** salah baca.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — aplikasi tidak menggantikan pemakaian sehari-hari. **Jebakan:** teknologi.

Jawaban: D

Simulasi 3 — Prediksi TKA 2026

No. 1 Kunci: C

Konsep: Xenosentrisme: memandang kebudayaan asing selalu lebih baik dan merendahkan kebudayaan sendiri; kebalikan dari **etnosentrisme** (sub bab 1.2).

Langkah:

1. Siswa mengagungkan makanan asing dan merendahkan makanan sendiri.
2. Tanpa bukti → xenosentrisme.

Analisis opsi:

- A ✗ — ia justru merendahkan budayanya sendiri. **Jebakan:** konsep terbalik.
- B ✗ — ia tidak menilai menurut konteks. **Jebakan:** istilah tertukar.
- C ✓ — sesuai langkah 1–2.
- D ✗ — ia tidak memakai bukti. **Jebakan:** "membandingkan".
- E ✗ — tidak ada perpaduan. **Jebakan:** acak.

Jawaban: C

No. 2 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Pendekatan kontekstual: tradisi ditafsirkan menurut keadaan dan keyakinan pemiliknya; bentuk yang sama dapat bermakna berbeda (sub bab 1.2, 2.1).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Pendekatan kontekstual menafsirkan menurut pemiliknya.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Penjelasan dari pemilik budaya = emik.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Kegiatan yang tampak sama dapat bermakna berbeda menurut konteksnya.

Jebakan: bentuk sama = makna sama.

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 3 Kunci: A

Konsep: Pendekatan holistik: memahami satu unsur kebudayaan dengan mengaitkannya pada unsur-unsur lain (politik, kekerabatan, religi, kesenian, ekonomi) (sub bab 1.2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. Erau memuat banyak unsur: kesultanan, upacara, doa, kesenian, pasar.
2. Holistik = mengaitkan semuanya.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–2.
- B ✗ — hanya satu unsur. **Jebakan:** bagian ramai.
- C ✗ — perbandingan jumlah, bukan holistik. **Jebakan:** komparatif.
- D ✗ — memeringkat → etnosentris. **Jebakan:** "lebih meriah".
- E ✗ — hanya unsur ekonomi. **Jebakan:** data angka.

Jawaban: A

No. 4 Kunci: E

Konsep: Tradisi megalitik (punden berundak, menhir) berkaitan dengan **pemujaan arwah leluhur**; kesimpulan arkeologis dibuat **sebatas bukti** dengan kata seperti "kemungkinan" (sub bab 1.4).

Langkah:

1. Punden dan menhir → tradisi megalitik pemujaan leluhur.
2. Parit mengelilingi permukiman → menetap.
3. Tolak kesimpulan yang melampaui bukti.

Analisis opsi:

- A ✗ — tidak ada bukti tulisan. **Jebakan:** "pasti".
- B ✗ — bangunan buatan dan parit menunjukkan hunian. **Jebakan:** bertentangan dengan bukti.
- C ✗ — satu situs tidak mewakili seluruh Sumatra. **Jebakan:** generalisasi.
- D ✗ — tidak ada bukti pelabuhan. **Jebakan:** tafsir berlebihan.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 5 Kunci: B

Konsep: Etnografi membedakan **yang diucapkan** dan **yang dilakukan**; perbedaan keduanya bukan kebohongan semata, melainkan data tentang nilai, harapan, dan kenyataan (sub bab 2.1).

Langkah:

1. Ucapan: hanya ke puskesmas. Perilaku: juga ke tukang pijat dan sesepuh.
2. Keduanya dicatat.
3. Cari penjelasan, misalnya anggapan "bukan penyakit dokter".

Analisis opsi:

- A ✗ — perbedaan bukan alasan membuang data. **Jebakan:** bohong.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — mengabaikan hasil pengamatan. **Jebakan:** resmi.
- D ✗ — peneliti tidak bertugas melaporkan warga. **Jebakan:** tampak membantu.
- E ✗ — warga tetap ke puskesmas. **Jebakan:** "sama sekali".

Jawaban: B

No. 6 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Masa **praaksara** berakhir ketika suatu masyarakat mengenal tulisan; peralihannya **tidak serentak** di seluruh Nusantara (sub bab 1.4).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Masa aksara ditandai oleh ditemukannya bukti tulisan.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Bukti di satu tempat tidak berlaku untuk seluruh Nusantara. **Jebakan:**

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

generalisasi.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Peralihan ke masa aksara tidak serentak.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 7 Kunci: A

Konsep: Posisi peneliti (jenis kelamin, usia, asal) memengaruhi **akses**; peneliti menghormati aturan setempat dan mencari jalan yang disetujui warga, misalnya kerja sama dengan peneliti lain (sub bab 2.2).

Langkah:
1. Masalah: aturan adat membatasi kehadiran laki-laki.
2. Larangan harus dihormati.
3. Jalan keluar: kerja sama dengan peneliti perempuan yang disetujui warga.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — melanggar adat dan etika. **Jebakan:** data langsung.
• C ✗ — memaksa lewat kekuasaan melanggar persetujuan. **Jebakan:** jalur resmi.
• D ✗ — enggan bercerita tidak berarti tidak penting. **Jebakan:** salah tafsir.
• E ✗ — dugaan bukan data. **Jebakan:** jalan pintas.

Jawaban: A

No. 8 Kunci: D

Konsep: Tahap awal penelitian etnografi: **merumuskan masalah yang terfokus**, sesuai waktu dan tempat, serta bertanya tentang makna dan praktik menurut pelakunya (sub bab 2.2).

Langkah:
1. Rumusan awal terlalu luas.
2. Rumusan yang baik: satu tempat, satu fokus, menanyakan makna.

Analisis opsi:
• A ✗ — makin luas. **Jebakan:** lengkap.
• B ✗ — memeringkat. **Jebakan:** etnosentris.
• C ✗ — pertanyaan hitungan wilayah luas, bukan etnografi enam bulan. **Jebakan:** data angka.
• D ✓ — sesuai langkah 1–2.
• E ✗ — pertanyaan menghakimi. **Jebakan:** modern = benar.

Jawaban: D

No. 9 Kunci: B, C, E

Konsep: Pendorong **integrasi**: nilai dan norma bersama, **afiliasi silang** (keanggotaan lintas kelompok), lembaga yang terbuka; penghambatnya: pemisahan kegiatan dan larangan berbaur (sub bab 3.3).

Langkah:
1. (1) nilai bersama, (2) afiliasi silang, (3) lembaga terbuka → pendorong.
2. (4) dan (5) memisahkan kelompok → penghambat.

Analisis opsi:
• A ✗ — memisahkan kegiatan ekonomi. **Jebakan:** setia pada kelompok.
• B ✓ — pendorong.
• C ✓ — pendorong.
• D ✗ — membatasi hubungan antarsuku. **Jebakan:** aturan adat.
• E ✓ — pendorong.

Jawaban: B, C, E

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 10 Kunci: C

Konsep: Kesahihan data dijaga dengan **hadir lama** dan **triangulasi**; kesimpulan besar dari kunjungan singkat mudah keliru (sub bab 2.3).

Langkah:

1. Penulis hadir tiga hari, saat pesta.
2. Antropolog dua tahun: pesta jarang dan ditanggung bersama kerabat.
3. Kesimpulan buku melampaui data.

Analisis opsi:

- A ✗ — melihat sekali tidak cukup untuk kesimpulan umum. **Jebakan:** saksi mata.
- B ✗ — judul jelas bukan ukuran kebenaran. **Jebakan:** mudah dipahami.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — asal penulis tidak menentukan; cara memperoleh data yang menentukan. **Jebakan:** orang luar.
- E ✗ — lama kehadiran berbeda jauh. **Jebakan:** sama-sama datang.

Jawaban: C

No. 11 Kunci: B

Konsep: Dimensi keberagaman: **suku, agama, ras, dan antargolongan** (misalnya pekerjaan dan kelas sosial) (sub bab 3.2).

Langkah:

1. Suku: lima. Agama: lima. Golongan: petani, pedagang, pegawai.

Analisis opsi:

- A ✗ — ada juga suku dan golongan. **Jebakan:** "hanya".
- B ✓ — sesuai langkah 1.
- C ✗ — ada juga agama dan golongan. **Jebakan:** "hanya".
- D ✗ — bahasa asing tidak disebut. **Jebakan:** acak.
- E ✗ — usia tidak disebut. **Jebakan:** acak.

Jawaban: B

No. 12 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Moderasi beragama: beragama secara adil dan seimbang, antikekerasan, toleran, setia pada kebangsaan; berlaku juga di ruang digital; tidak berarti mencampur ajaran (sub bab 3.4).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Antikekerasan dan toleransi adalah inti moderasi beragama.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Setiap anggota tetap beribadah menurut agamanya; moderasi bukan mencampur ajaran. **Jebakan:** rukun = mencampur.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Ruang digital juga tempat menjaga kerukunan.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 13 Kunci: E

Konsep: Integrasi terbentuk ketika kelompok yang berbeda terikat lewat **pranata bersama**, afiliasi silang, dan perkawinan campur, tanpa harus menghapus identitas (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Pranata bersama: koperasi, kemah lintas suku.
2. Ikatan kerabat: perkawinan campur.
3. Hasil: kabar bohong diluruskan bersama → integrasi.

Analisis opsi:

- A ✗ — identitas tetap bukan segregasi. **Jebakan:** berbeda = terpisah.
- B ✗ — kabar bohong justru diluruskan bersama. **Jebakan:** salah baca.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- C ✗ — tidak ada keterangan melebur. **Jebakan:** bersama = melebur.
- D ✗ — hubungan justru berkembang. **Jebakan:** acak.
- E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 14 Kunci: 1B 2S 3B

Konsep: Etika etnografi sampai tahap akhir: **kerahasiaan**, **tidak merugikan**, tidak memakai data di luar persetujuan, dan **mengembalikan hasil** kepada masyarakat (sub bab 2.2).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Samarkan identitas dan kembalikan hasil.
2. Pernyataan 2 — **Salah.** Data diberikan untuk penelitian, bukan untuk dijual tanpa izin. **Jebakan:** tujuan baik.
3. Pernyataan 3 — **Benar.** Tidak merugikan dan menghormati yang dirahasiakan.

Jawaban: Benar, Salah, Benar

No. 15 Kunci: D

Konsep: Evolusi: perubahan lambat dan bertahap; **revolusi**: perubahan cepat yang menyentuh dasar kehidupan masyarakat (sub bab 4.4).

Langkah:

1. P: enam puluh tahun, sedikit demi sedikit → evolusi.
2. Q: satu bulan, aturan tanah dan pemerintahan diganti mendasar → revolusi.

Analisis opsi:

- A ✗ — kecepatan dibalik. **Jebakan:** konsep tertukar.
- B ✗ — Q terjadi cepat dan mendasar. **Jebakan:** diterima.
- C ✗ — P bertahap. **Jebakan:** sama-sama berubah.
- D ✓ — sesuai langkah 1–2.
- E ✗ — kehendak tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: D

No. 16 Kunci: A

Konsep: Modernisasi: menerapkan cara, teknologi, dan pengetahuan baru untuk kemajuan; berbeda dari **westernisasi** (meniru gaya hidup Barat) (sub bab 4.6).

Langkah:

1. Yang baru: kelas daring, perpustakaan digital, wirausaha.
2. Yang tetap: kitab kuning, hormat kepada kiai, asrama.
3. Simpulkan: modernisasi.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — teknologi tidak sama dengan gaya hidup Barat. **Jebakan:** internet = Barat.
- C ✗ — tradisi tetap dijalankan. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.
- D ✗ — ciri pesantren tetap. **Jebakan:** konsep tertukar.
- E ✗ — pesantren justru memakai teknologi. **Jebakan:** konsep terbalik.

Jawaban: A

No. 17 Kunci: C

Konsep: Menilai dampak perubahan: dampak **positif dan negatif**, **ekonomi dan sosial**, bagi kelompok berbeda; hindari kata mutlak dan sebab tunggal (sub bab 4.6).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:
1. Positif: kerja di kawasan industri, kerajinan cepat sampai.
2. Negatif: warung sepi, sawah dijual, gotong royong melemah.
3. Kesimpulan memuat keduanya.

Analisis opsi:
• A ✗ — ada dampak sosial. **Jebakan:** "hanya".
• B ✗ — ada manfaat. **Jebakan:** "seluruh".
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.
• D ✗ — bertentangan dengan gambar. **Jebakan:** di luar desa.
• E ✗ — sebab tunggal tidak didukung. **Jebakan:** "satu-satunya".

Jawaban: C

No. 18 Kunci: B

Konsep: Tujuh unsur kebudayaan universal dipakai untuk **memilah data**; satu benda dapat memuat beberapa unsur (sub bab 4.2).

Langkah:
1. Alat musik → kesenian.
2. Dibuat dari bambu dan lontar → teknologi.
3. Dijual → mata pencaharian.

Analisis opsi:
• A ✗ — upacara dan bahasa tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — belajar dari orang tua bukan inti organisasi sosial; "saja" berlebihan. **Jebakan:** sebagian.
• D ✗ — pengetahuan ada, tetapi "saja" berlebihan. **Jebakan:** sebagian.
• E ✗ — rapat adat tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: B

No. 19 Kunci: E

Konsep: Antropologi terapan di bidang **hukum dan kebijakan**: antropolog dapat menjadi **ahli** yang menjelaskan sistem adat (misalnya tanah ulayat dan pemakaian bergilir) berdasarkan penelitian; yang memutuskan tetap hakim (sub bab 4.3).

Langkah:
1. Pokok sengketa: arti "digarap" menurut perusahaan vs menurut adat.
2. Antropolog menjelaskan sistem adat berdasarkan penelitian.
3. Keputusan tetap di tangan hakim.

Analisis opsi:
• A ✗ — memutuskan adalah tugas hakim. **Jebakan:** ahli = hakim.
• B ✗ — memakai ukuran luar tentang "digarap". **Jebakan:** etnosentris.
• C ✗ — antropologi justru berguna di sini. **Jebakan:** menyempitkan.
• D ✗ — memaksa mengubah cara hidup. **Jebakan:** praktis.
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 20 Kunci: D

Konsep: Kearifan lokal dapat berperan **ekologis** (menjaga terumbu, membatasi alat merusak) dan **kontrol sosial** (aturan, sanksi, penyelesaian sengketa) sekaligus (sub bab 5.1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. Larangan peledak dan racun → ekologis.
2. Hari pantang, sanksi, musyawarah sengketa → kontrol sosial.

Analisis opsi:

- A ✗ — hiburan tidak disebut. **Jebakan:** "hanya".
- B ✗ — aturan tetap relevan bagi perahu bermesin. **Jebakan:** modern = usang.
- C ✗ — wisata tidak disebut. **Jebakan:** fungsi menguntungkan.
- D ✓ — sesuai langkah 1–2.
- E ✗ — lembaga itu justru diakui peraturan daerah. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.

Jawaban: D

No. 21 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Kearifan lokal berperan dalam **ketahanan pangan** dan **solidaritas**; kearifan lokal dan ilmu modern dapat saling melengkapi (sub bab 5.1).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Sorgum dan umbi tetap dipanen saat padi gagal.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Warga saling membantu saat paceklik.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Kasus tidak membandingkan dengan ilmu modern; keduanya dapat saling melengkapi. **Jebakan:** "sama sekali".

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 22 Kunci: B

Konsep: Kearifan lokal dapat berperan **mitigasi bencana** dan **kontrol sosial**; kesimpulan harus sebatas bukti, tanpa kata mutlak atau generalisasi (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Aturan: musyawarah, waktu, sekat, bergilir, jaga bersama, denda.
2. Bukti: lahan desa tidak terbakar saat sekitarnya terbakar.
3. Simpulkan peran pencegahan tanpa berlebihan.

Analisis opsi:

- A ✗ — "pasti" bertentangan dengan catatan desa. **Jebakan:** kata mutlak.
- B ✓ — sesuai langkah 1–3.
- C ✗ — mengabaikan aturan yang tercatat. **Jebakan:** kebetulan.
- D ✗ — aturan berlaku bagi pemilik ladang, tidak disebut kaya. **Jebakan:** menambah bukti.
- E ✗ — generalisasi berlebihan. **Jebakan:** "semua".

Jawaban: B

No. 23 Kunci: C

Konsep: Fungsi tradisi lisan: **pendidikan**, **penguat identitas**, pengesahan pranata, pengawas norma, proyeksi, penyimpan pengetahuan, hiburan (sub bab 5.2).

Langkah:

1. Isi: keberanian membela siri' → nilai dan identitas Makassar.
2. Konteks: orang tua menjelaskan pesan kepada anak → pendidikan.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analisis opsi:
• A ✗ — batas sawah tidak disebut. **Jebakan:** fungsi tanpa bukti.
• B ✗ — bayaran tidak disebut dan bukan inti. **Jebakan:** menambah bukti.
• C ✓ — sesuai langkah 1–2.
• D ✗ — isi cerita bukan angan-angan kaya; "saja" berlebihan. **Jebakan:** fungsi tanpa bukti.
• E ✗ — sinrilik dilantunkan, bukan arsip resmi. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: C

No. 24 Kunci: A

Konsep: Revitalisasi: menghidupkan kembali tradisi dengan menyesuaikan penyajian (durasi, lakon, sasaran penonton) tanpa menghilangkan maknanya, oleh atau bersama pemiliknya (sub bab 5.3).

Langkah:
1. Masalah: penonton menyusut dan menua.
2. Penyesuaian bentuk oleh pemain dan pengelola, tanpa mengganti inti.
3. Menjangkau penonton muda lewat sekolah.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–3.
• B ✗ — menyerah. **Jebakan:** anggapan tanpa bukti.
• C ✗ — mengganti inti tradisi. **Jebakan:** menarik.
• D ✗ — dokumentasi saja. **Jebakan:** mengawetkan.
• E ✗ — paksaan. **Jebakan:** wajib.

Jawaban: A

No. 25 Kunci: B, C, E

Konsep: Bentuk pelestarian: **dokumentasi**, **pewarisan** (mengajarkan langsung kepada generasi muda), revitalisasi, **pelindungan hukum dan pengakuan**, pemanfaatan (sub bab 5.3).

Langkah:
1. (1), (3), (5) mengajarkan langsung → pewarisan.
2. (2) dokumentasi; (4) pengakuan/pelindungan.

Analisis opsi:
• A ✗ — dokumentasi. **Jebakan:** lengkap.
• B ✓ — pewarisan.
• C ✓ — pewarisan.
• D ✗ — pengakuan. **Jebakan:** resmi.
• E ✓ — pewarisan.

Jawaban: B, C, E

Simulasi 4 — Prediksi TKA 2026

No. 1 Kunci: A

Konsep: Etnosentrisme: menilai kebudayaan lain dengan ukuran kebudayaan sendiri dan menganggap kebudayaan sendiri lebih baik (sub bab 1.2).

Langkah:
1. Ia menilai "tidak beradab" dengan ukuran daerahnya.
2. Ia ingin semua orang mengikuti kebiasaannya → etnosentrisme.

Analisis opsi:
• A ✓ — sesuai langkah 1–2.
• B ✗ — ia tidak menjelaskan menurut konteks. **Jebakan:** istilah tertukar.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

• C ✗ — ia justru mengagungkan kebiasaannya sendiri. **Jebakan:** konsep terbalik.
• D ✗ — tidak ada bantuan; ada penghakiman. **Jebakan:** acak.
• E ✗ — tidak ada perpaduan. **Jebakan:** acak.

Jawaban: A

No. 2 Kunci: B

Konsep: Antropologi di Indonesia mempelajari masyarakat bangsa sendiri yang beragam dan **menyesuaikan, bukan menolak**, teori dari luar, termasuk untuk pembangunan (sub bab 1.1).

Langkah:
1. Teori luar tetap dipakai, tetapi disesuaikan.
2. Tujuan: masyarakat sendiri, pembangunan, pengetahuan setempat.

Analisis opsi:
• A ✗ — teks menyebut teori luar tetap dipakai. **Jebakan:** menolak.
• B ✓ — sesuai langkah 1–2.
• C ✗ — tujuan dan sasarannya berubah. **Jebakan:** teori sama = sama persis.
• D ✗ — teks menyebut masyarakat yang sangat beragam, bukan hanya terpencil. **Jebakan:** anggapan lama.
• E ✗ — teks menyebut manfaat bagi pembangunan. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.

Jawaban: B

No. 3 Kunci: E

Konsep: Prinsip antropologi (relativisme, holistik, kontekstual) dipakai untuk **menyelesaikan masalah**: memahami cara hidup dari sudut pemiliknya, lalu merancang solusi bersama mereka (sub bab 1.2).

Langkah:
1. "Layak" menurut pemerintah memakai ukuran darat.
2. Bagi warga: laut = nafkah dan jati diri.
3. Solusi: perbaiki layanan bersama warga tanpa memutus hubungan dengan laut.

Analisis opsi:
• A ✗ — memaksakan ukuran luar; "pasti" berlebihan. **Jebakan:** layak.
• B ✗ — menolak semua bantuan juga ekstrem. **Jebakan:** relativisme berlebihan.
• C ✗ — uang tidak menjawab jati diri dan nafkah. **Jebakan:** besar.
• D ✗ — memaksa berganti mata pencaharian. **Jebakan:** praktis.
• E ✓ — sesuai langkah 1–3.

Jawaban: E

No. 4 Kunci: C

Konsep: Pendekatan kontekstual: memahami praktik budaya menurut sejarah, keyakinan, dan keadaan pemiliknya (sub bab 1.2).

Langkah:
1. Penonton menilai dari kesan luar.
2. Pelaku menjelaskan akar sejarah, tarekat, doa, disiplin.
3. Tanggapan tepat: pahami dari konteks pemiliknya.

Analisis opsi:
• A ✗ — menilai dari luar tanpa memahami. **Jebakan:** "ilmu".
• B ✗ — teks tidak menyebut dampak pada anak. **Jebakan:** menambah bukti.
• C ✓ — sesuai langkah 1–3.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

- D ✗ — mengabaikan kekhasan konteks. **Jebakan:** generalisasi.
- E ✗ — penilaian bukan hanya milik pemerintah. **Jebakan:** resmi.

Jawaban: C

No. 5 Kunci: A

Konsep: Emik: penjelasan menurut pemilik kebudayaan (leluhur, hormat). **Etik**: penjelasan menurut kerangka peneliti (fungsi ekologis). Keduanya dapat saling melengkapi (sub bab 2.1).

Langkah:

1. Tetua: alasan leluhur → emik.
2. Peneliti: fungsi menjaga populasi ikan → etik.
3. Keduanya tidak harus dipertentangkan.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — emik ditentukan oleh sudut pandang, bukan cara pengumpulannya. **Jebakan:** wawancara.
- C ✗ — sudut pandang berbeda. **Jebakan:** topik sama.
- D ✗ — lama tinggal tidak mengubah kerangka penjelasan. **Jebakan:** orang dalam.
- E ✗ — keduanya dapat benar bersama. **Jebakan:** memilih satu.

Jawaban: A

No. 6 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Stratigrafi (hukum superposisi): pada lapisan yang tidak terganggu, lapisan bawah lebih tua; temuan satu lapisan tidak boleh dipakai untuk menyimpulkan lapisan lain (sub bab 1.4).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Hukum superposisi: lapisan bawah lebih tua bila tidak terganggu.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Alat serpih batu di bawah, kapak perunggu di atasnya.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Lapisan 1 lebih muda; temuannya tidak berlaku bagi lapisan 3. **Jebakan:** mencampur lapisan.

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 7 Kunci: D

Konsep: Tradisi masa praaksara, termasuk benda **zaman logam**, dapat **berlanjut** dan memperoleh fungsi sosial baru; kesimpulan tetap sebatas bukti (sub bab 1.4).

Langkah:

1. Bentuk dan hiasan moko mirip nekara zaman logam.
2. Kini dipakai sebagai belis dan lambang kehormatan.
3. Simpulkan: benda bercorak zaman logam berlanjut dengan fungsi sosial.

Analisis opsi:

- A ✗ — masyarakat Alor kini hidup pada masa sekarang. **Jebakan:** benda kuno = masyarakat kuno.
- B ✗ — banyak ditemukan belum tentu dibuat di situ. **Jebakan:** "pasti".
- C ✗ — teks menyebut moko masih dipakai sebagai belis. **Jebakan:** museum = tidak dipakai.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — generalisasi ke seluruh Indonesia. **Jebakan:** "semua".

Jawaban: D

No. 8 Kunci: B

Konsep: Catatan lapangan memisahkan deskripsi, tafsiran, dan **catatan diri** (refleksi) peneliti; catatan diri membantu menyadari bias (sub bab 2.2).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. Bagian pribadi mencatat rasa ngeri dan keinginan menyebut kejam.
2. Gunanya: menyadari bias agar tafsiran tetap adil.

Analisis opsi:

- A ✗ — deskripsi tetap diperlukan. **Jebakan:** menggantikan.
- B ✓ — sesuai langkah 1–2.
- C ✗ — perasaan peneliti bukan bukti. **Jebakan:** menghakimi.
- D ✗ — catatan diri alat bantu, bukan inti laporan. **Jebakan:** berlebihan.
- E ✗ — kesadaran bias justru membantu memahami. **Jebakan:** pesimis.

Jawaban: B

No. 9 Kunci: E

Konsep: Wawancara mendalam memakai pertanyaan **terbuka** yang tidak menggiring, agar informan menjelaskan dengan kata-katanya sendiri (sub bab 2.2).

Langkah:

1. Pertanyaan menggiring memuat jawaban atau penilaian penanya.
2. Pertanyaan terbuka: "bagaimana", tanpa penilaian.

Analisis opsi:

- A ✗ — menggiring dan menilai. **Jebakan:** "kuno".
- B ✗ — menggiring persetujuan. **Jebakan:** "kan".
- C ✗ — tertutup dan menuduh. **Jebakan:** "hanya".
- D ✗ — menggiring dengan anggapan. **Jebakan:** "betul?".
- E ✓ — sesuai langkah 1–2.

Jawaban: E

No. 10 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Informan kunci dipilih karena paling memahami; keterangannya diperiksa dengan informan lain dan pengamatan (**triangulasi**) (sub bab 2.2, 2.3).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Ia pelaku dan pemilik makna.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Satu hal diperiksa dari dua cara.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Informan lain memberi sudut pandang dan pengalaman berbeda. **Jebakan:** satu sumber cukup.

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 11 Kunci: C

Konsep: Multikulturalisme kosmopolitan: batas-batas budaya menjadi cair; individu bebas memilih dan memadukan unsur budaya tanpa terikat pada satu kelompok (sub bab 3.1).

Langkah:

1. Tidak menonjolkan asal suku; memadukan musik Korea, tari Bali, agamanya.
2. Merasa bebas, tidak terikat satu kelompok → kosmopolitan.

Analisis opsi:

- A ✗ — ia justru bergaul luas. **Jebakan:** konsep terbalik.
- B ✗ — tidak ada kebijakan mayoritas. **Jebakan:** acak.
- C ✓ — sesuai langkah 1–2.
- D ✗ — tidak ada tuntutan pengakuan. **Jebakan:** acak.
- E ✗ — ia tetap merayakan hari besar agamanya. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.

Jawaban: C

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

No. 12 Kunci: D

Konsep: Kerja sama lintas kelompok dalam kegiatan bersama memperkuat **integrasi** tanpa harus menghapus identitas masing-masing (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Anggota dari berbagai suku dan agama berlatih dan tampil bersama.
2. Identitas tetap; kegiatan bersama rutin → kerja sama dan integrasi.

Analisis opsi:

- A ✗ — agama masing-masing tetap. **Jebakan:** bersama = melebur.
- B ✗ — tidak ada persaingan tersembunyi. **Jebakan:** menambah bukti.
- C ✗ — anggotanya justru beragam. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.
- D ✓ — sesuai langkah 1–2.
- E ✗ — pembatasan masa lalu bukan konflik antarwarga kini. **Jebakan:** salah baca sejarah.

Jawaban: D

No. 13 Kunci: B, C, E

Konsep: Interaksi **asosiatif**: kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi; **disosiatif**: persaingan, kontravensi, konflik (sub bab 3.3).

Langkah:

1. (1) kerja sama; (2) akomodasi (mediasi); (4) akulturasi → asosiatif.
2. (3) kontravensi; (5) konflik → disosiatif.

Analisis opsi:

- A ✗ — kontravensi → disosiatif. **Jebakan:** dagang.
- B ✓ — kerja sama.
- C ✓ — akomodasi.
- D ✗ — konflik → disosiatif.
- E ✓ — akulturasi.

Jawaban: B, C, E

No. 14 Kunci: A

Konsep: Bentuk akomodasi: **kompromi** (masing-masing mengurangi tuntutan), **mediasi** (pihak ketiga menengahi), **arbitrase** (pihak ketiga memutuskan), **koersi**, **ajudikasi** (sub bab 3.3).

Langkah:

1. Setiap kelompok semula ingin setiap malam.
2. Keduanya mengalah sebagian (tiga malam, Minggu bergantian).
3. Berunding tanpa pihak ketiga → kompromi.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–3.
- B ✗ — tidak ada pihak ketiga. **Jebakan:** acak.
- C ✗ — tidak ada pihak ketiga. **Jebakan:** acak.
- D ✗ — tidak ada paksaan. **Jebakan:** acak.
- E ✗ — tidak ada pengadilan. **Jebakan:** acak.

Jawaban: A

No. 15 Kunci: B

Konsep: Globalisasi berjalan dua arah: budaya Indonesia, termasuk kuliner, dapat menyebar dan dikenal di dunia; perubahan bentuk tidak otomatis menghapus makna di tempat asalnya (sub bab 4.6).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. Rendang menyebar ke banyak negara lewat restoran dan media.
2. Simpulkan: globalisasi membawa budaya Indonesia ke luar.

Analisis opsi:

- A ✗ — teks tidak menyebut hilangnya makna di Minangkabau. **Jebakan:** menyebar = hilang.
- B ✓ — sesuai langkah 1–2.
- C ✗ — tidak disebut dimasak cara Barat. **Jebakan:** istilah tertukar.
- D ✗ — membatasi penyebaran tidak didukung teks. **Jebakan:** keaslian.
- E ✗ — tidak ada keterangan berhenti dipakai dalam upacara. **Jebakan:** menambah bukti.

Jawaban: B

No. 16 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Pengelolaan keragaman yang adil menuntut **kesetaraan**; pembatasan khusus terhadap kelompok kecil adalah **toleransi palsu** (sub bab 3.4).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Mempersilakan dan menyiapkan petugas parkir.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Tampak menjaga ketertiban, tetapi tidak setara.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Keadilan tidak diukur dari kenyamanan mayoritas; kelompok kecil diperlakukan tidak setara. **Jebakan:** suara terbanyak.

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 17 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: Perubahan seperti **migrasi kerja** membawa dampak **ekonomi dan sosial**, positif dan negatif; menilai dampak memerlukan kesimpulan yang seimbang (sub bab 4.6).

Langkah dan analisis pernyataan:

1. Pernyataan 1 — **Benar.** Rumah tembok dan usaha pemuda yang pulang.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Ada dampak sosial.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Ada pula dampak ekonomi positif. **Jebakan:** "hanya".

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 18 Kunci: E

Konsep: Sistem religi meliputi keyakinan, upacara, pemimpin upacara, dan perlengkapan; upacara kematian termasuk **upacara peralihan** (sub bab 4.2).

Langkah:

1. Mengantar arwah ke alam leluhur → peralihan.
2. Keyakinan Kaharingan, doa, pemimpin upacara, sapundu, kurban → religi.

Analisis opsi:

- A ✗ — kurban bukan inti mata pencaharian. **Jebakan:** satu unsur kecil.
- B ✗ — ukiran hanya perlengkapan; "semata" berlebihan. **Jebakan:** sebagian.
- C ✗ — satu sapundu di museum tidak berarti tiwah berhenti. **Jebakan:** museum = punah.
- D ✗ — bukan perkawinan. **Jebakan:** kerabat berkumpul.
- E ✓ — sesuai langkah 1–2.

Jawaban: E

No. 19 Kunci: C

Konsep: Antropologi sosial: susunan, peran, aturan, lembaga. **Antropologi budaya**: makna, nilai, simbol. Keduanya saling melengkapi (sub bab 4.1).

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Langkah:

1. P: pembentukan kelompok, ketua, giliran, denda → sosial.
2. Q: arti, ungkapan, rasa malu → budaya.
3. Keduanya saling melengkapi.

Analisis opsi:

- A ✗ — P meneliti susunan dan aturan. **Jebakan:** tradisi sama.
- B ✗ — terbalik. **Jebakan:** konsep tertukar.
- C ✓ — sesuai langkah 1–3.
- D ✗ — Q meneliti makna. **Jebakan:** kegiatan sama.
- E ✗ — memeringkat dua sudut pandang. **Jebakan:** pasti = ilmiah.

Jawaban: C

No. 20 Kunci: D

Konsep: Antropologi terapan dalam **kebencanaan**: memahami nafkah, ruang ibadah, dan jaringan sosial warga; solusi dirancang **bersama** warga antara keselamatan dan kehidupan sehari-hari (sub bab 4.3).

Langkah:

1. Masalah: hunian jauh dari laut, perahu, pasar, masjid.
2. Keselamatan dan nafkah sama-sama penting.
3. Solusi: rancang bersama (simpan perahu, evakuasi, aturan pantai).

Analisis opsi:

- A ✗ — memaksa mengabaikan nafkah. **Jebakan:** keselamatan.
- B ✗ — mengabaikan risiko tsunami. **Jebakan:** kembali seperti dulu.
- C ✗ — memaksa berganti pekerjaan. **Jebakan:** praktis.
- D ✓ — sesuai langkah 1–3.
- E ✗ — tanpa dialog tidak menyelesaikan. **Jebakan:** sabar.

Jawaban: D

No. 21 Kunci: A

Konsep: Peran kearifan lokal antara lain **solidaritas** dan **ekonomi/ketahanan**; pilih yang didukung bukti (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Tidak perlu menyewa buruh → hemat biaya (ekonomi).
2. Makin sering berkumpul → solidaritas.

Analisis opsi:

- A ✓ — sesuai langkah 1–2.
- B ✗ — gunung api tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.
- C ✗ — larangan menebang tidak disebut. **Jebakan:** menambah bukti.
- D ✗ — wisatawan tidak disebut. **Jebakan:** fungsi menguntungkan.
- E ✗ — hukuman tidak disebut; "semata" berlebihan. **Jebakan:** kata mutlak.

Jawaban: A

No. 22 Kunci: B, C, D

Konsep: Kearifan lokal mengatur hubungan manusia dengan **Tuhan**, **alam**, **sesama**, dan **diri serta keturunan** (sub bab 5.1).

Langkah:

1. Doa bersama → Tuhan.
2. Larangan di sekitar terumbu → alam.

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3. Berbagi tangkapan → sesama.
4. Mewariskan pengetahuan berlayar → diri dan keturunan.

Analisis opsi:
• A ✗ — doa mengatur hubungan dengan Tuhan. **Jebakan:** laut = alam.
• B ✓ — sesuai.
• C ✓ — sesuai.
• D ✓ — sesuai.
• E ✗ — mengatur hubungan dengan keturunan (pewarisan). **Jebakan:** tampak sepele.

Jawaban: B, C, D

No. 23 Kunci: C

Konsep: Pelestarian yang baik **menjawab akar masalah** (pasar dan penghasilan pewaris) dan memastikan **manfaat yang adil** bagi pemilik tradisi; pengakuan tidak menjamin lestari (sub bab 5.3).

Langkah:
1. Akar masalah: batik tulis kalah bersaing; penghasilan kecil; anak muda enggan.
2. Solusi: pemasaran dan label pembeda agar pembatik mendapat manfaat.

Analisis opsi:
• A ✗ — justru memperkuat kain cetak. **Jebakan:** cinta batik.
• B ✗ — ekstrem dan merugikan banyak pihak. **Jebakan:** tegas.
• C ✓ — sesuai langkah 1–2.
• D ✗ — dokumentasi tidak menjawab penghasilan. **Jebakan:** mengawetkan.
• E ✗ — pengakuan bukan jaminan. **Jebakan:** "pasti".

Jawaban: C

No. 24 Kunci: 1B 2B 3S

Konsep: UU No. 5/2017: sepuluh **objek pemajuan kebudayaan** (termasuk permainan rakyat) dan empat langkah: **pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, pembinaan** (sub bab 5.3).

Langkah dan analisis pernyataan:
1. Pernyataan 1 — **Benar.** Mencatat dan menetapkan = pelindungan.
2. Pernyataan 2 — **Benar.** Melatih guru = pembinaan.
3. Pernyataan 3 — **Salah.** Permainan rakyat termasuk sepuluh objek pemajuan kebudayaan; kegiatan (3) termasuk pemanfaatan. **Jebakan:** permainan dianggap remeh.

Jawaban: Benar, Benar, Salah

No. 25 Kunci: B

Konsep: Legenda: dianggap benar terjadi, tidak suci, tokoh manusia, sering menjelaskan **asal-usul tempat**; folklor memiliki banyak versi dan memuat pesan (sub bab 5.2).

Langkah:
1. Tokoh manusia, menjelaskan asal-usul danau dan pulau → legenda.
2. Pesan: menepati janji.
3. Dituturkan dalam berbagai versi → folklor.

Analisis opsi:
• A ✗ — tokohnya manusia, tidak disucikan. **Jebakan:** jenis tertukar.
• B ✓ — sesuai langkah 1–3.
• C ✗ — teks tidak menyebut dianggap tidak terjadi. **Jebakan:** jenis tertukar.
• D ✗ — legenda bukan catatan sejarah resmi. **Jebakan:** fakta geologi.
• E ✗ — teks menyebut berbagai versi. **Jebakan:** bertentangan dengan teks.

Jawaban: B

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Penutup

Kamu sudah sampai di akhir buku ini. Itu sendiri adalah bukti bahwa kamu mampu menepati janji belajarmu.

Lima strategi yang paling penting untuk TKA Antropologi:

1. **Baca pertanyaannya dulu, baru kasusnya.** Kalimat pertanyaan memberi tahu apakah kamu diminta mengenali konsep, menentukan bentuk interaksi, atau merumuskan tindakan.
2. **Tulis buktinya sebelum melihat pilihan.** Siapa pelakunya, apa yang mereka lakukan, apa keluhannya. Jawaban yang benar selalu cocok dengan bukti di kasus.
3. **Cari mekanismenya, bukan kata kuncinya.** Banyak suku tidak otomatis berarti asimilasi; ada kesepakatan meredam persaingan berarti akomodasi.
4. **Pakai saringan sikap antropologis.** Coret pilihan yang menghakimi budaya orang lain, yang memaksa atau melarang total, dan yang membenarkan segalanya tanpa batas.
5. **Pada soal rekomendasi, pilih yang menjawab akar masalah, melibatkan masyarakat, dan menjaga makna tradisi.** Solusi yang besar, mahal, atau sekadar menguntungkan belum tentu tepat.

Sepekan sebelum ujian:

- Kerjakan satu Simulasi TKA pada jam yang sama dengan jadwal ujianmu, lengkap dengan waktunya.
- Ulangi soal yang pernah kamu jawab salah, lalu baca lagi "Strategi dan jebakan" di sub babnya. Pada soal kategori dan MCMA, nilai setiap pernyataan sendiri-sendiri.
- Buat ringkasan satu halaman untuk pasangan konsep yang sering tertukar: emik–etik, akomodasi–kerja sama, akulturasi–asimilasi, majemuk–multikultural, sosial–budaya.
- Jangan memaksakan materi baru pada malam terakhir; siapkan perlengkapan dan beristirahatlah cukup.

Teruslah belajar lewat LMS Next Level Study; pindai kode QR di setiap bab.

Antropologi mengajarkan bahwa setiap orang membawa cerita, nilai, dan cara hidup yang layak dipahami. Bawalah sikap itu ke ruang ujian, lalu bawa juga ke kehidupanmu sesudahnya. Bekerjalah dengan sungguh-sungguh dan jujur, sepenuh hati dan segenap tenaga, untuk keluargamu, untuk sesamamu, dan untuk Indonesia. Apa pun hasil ujianmu nanti, kesungguhan yang kamu bangun selama belajar akan tetap menjadi milikmu.

Selamat berjuang.

Handaka Lumu

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Lampiran

Lampiran 1 · Glosarium

Istilah	Arti singkat	Dibahas di
Kebudayaan	keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh lewat belajar dalam masyarakat	1.1
Tiga wujud kebudayaan	ide (gagasan, nilai, norma), aktivitas (tindakan berpola), artefak (benda hasil karya)	1.1
Enkulturasi	proses mempelajari kebudayaan sejak kecil dalam lingkungan masyarakat sendiri	1.1
Evolusionisme kebudayaan	gagasan abad ke-19 bahwa semua masyarakat menaiki tangga tahap yang sama; kini ditinggalkan	1.1
Holistik	memandang satu praktik dalam hubungannya dengan seluruh kehidupan masyarakat	1.2
Komparatif	membandingkan beberapa masyarakat atau kasus untuk menemukan pola	1.2, 1.5
Kontekstual	membaca makna tindakan menurut tempat, hubungan, dan aturan yang berlaku	1.2
Relativisme budaya	memahami praktik menurut nilai dan makna yang dianut pemiliknya	1.2
Etnosentrisme	menilai budaya lain dengan ukuran budaya sendiri	1.2
Antropologi ragawi	cabang yang mengkaji manusia sebagai makhluk biologis: variasi fisik, genetika, adaptasi, evolusi	1.3
Adaptasi biologis	penyesuaian tubuh suatu populasi terhadap lingkungan dalam jangka panjang	1.3
Primatologi	kajian tentang primata untuk memahami evolusi perilaku dan kemampuan manusia	1.3
Arkeologi	cabang yang mengkaji kehidupan masa lalu melalui benda dan jejak buatan manusia	1.4
Artefak, fitur, ekofak	benda buatan manusia; jejak yang tidak dapat dipindahkan (lubang tiang, perapian); sisa alam yang dimanfaatkan manusia	1.4
Stratigrafi, hukum superposisi	kajian lapisan tanah; lapisan bawah lebih tua daripada lapisan di atasnya	1.4
Megalitik	tradisi membuat bangunan atau arca dari batu besar; dapat sezaman dengan masa logam	1.4

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Analogi etnografi	memakai pengamatan masyarakat masa kini sebagai dugaan tentang masa lalu yang lalu diuji	1.4
Etnologi	cabang yang membandingkan kebudayaan berbagai masyarakat	1.5
Antropologi linguistik	cabang yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan	1.5
Toponimi	kajian nama tempat sebagai jejak sejarah	1.5
Etnografi	metode dan tulisan yang menggambarkan cara hidup suatu kelompok dari dalam, lewat kehadiran lama	2.1
Emik / etik	sudut pandang orang dalam (pemilik budaya) / sudut pandang dan kategori peneliti	2.1
Observasi partisipan	mengamati sambil ikut serta dalam kehidupan masyarakat yang diteliti	2.1, 2.2
Rapport	hubungan saling percaya antara peneliti dan warga	2.2
Informan kunci	orang yang paling memahami dan menjalankan praktik yang diteliti	2.2
Wawancara mendalam	wawancara dengan pertanyaan terbuka yang mengundang informan bercerita	2.2
Persetujuan sadar (*informed consent*)	izin informan setelah ia memahami tujuan dan akibat penelitian	2.2
Teknik bola salju	informan pertama mengenalkan informan berikutnya; dipakai untuk kelompok yang sulit dijangkau	2.2
Triangulasi	membandingkan beberapa sumber atau teknik untuk menguji keabsahan temuan	2.3
Masyarakat majemuk / multikultural	banyak kelompok yang hidup terpisah / banyak kelompok yang saling berinteraksi dan diakui setara	3.1
Multikulturalisme isolasionis, akomodatif, otonomis, kritikal, kosmopolitan	jenis-jenis multikulturalisme menurut tipologi Bhikhu Parekh	3.1
Keberagaman horizontal / vertikal	perbedaan yang tidak berjenjang (suku, agama) / yang berjenjang (kekayaan, kekuasaan)	3.2
Diaspora	kelompok keturunan perantau yang tinggal di negara lain	3.2
Kerja sama	usaha bersama untuk tujuan bersama	3.3
Akomodasi	usaha meredakan pertentangan agar tercapai kestabilan (kompromi, mediasi, arbitrase, konsiliasi, ajudikasi, toleransi)	3.3
Kontravensi	pertentangan tersembunyi berupa desas-desus, fitnah, hasutan, tanpa bentrokan terbuka	3.3

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Segregasi	pemisahan kelompok dalam permukiman atau kegiatan	3.3
Integrasi normatif / fungsional / koersif	bersatu karena kesamaan nilai / saling ketergantungan fungsi / paksaan penguasa	3.3
Disintegrasi	melemahnya ikatan antarkelompok karena ketidakadilan, prasangka, atau etnosentrisme	3.3
Toleransi	penghormatan, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman tanpa meninggalkan keyakinan sendiri	3.4
Moderasi beragama	sikap beragama yang menjaga komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal	3.4
Kebijakan afirmasi	perlakuan khusus sementara agar kelompok tertinggal memperoleh kesempatan setara	3.4
Antropologi sosial / budaya	kajian struktur, peran, dan hubungan / kajian nilai, makna, dan simbol	4.1
Unsur kebudayaan universal	bahasa, organisasi sosial, religi, kesenian, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi	4.2
Patrilineal / matrilineal / bilateral	garis keturunan dari ayah / dari ibu / dari kedua pihak	4.2
Eksogami	aturan menikah dengan orang di luar kelompok sendiri (misalnya di luar klan)	4.2
Antropologi terapan	pemakaian pengetahuan antropologi untuk memecahkan masalah praktis	4.3
Perubahan dikehendaki / tidak dikehendaki	perubahan yang menjadi tujuan / akibat sampingan yang tidak diperkirakan	4.4
Faktor internal / eksternal	pemicu perubahan dari dalam masyarakat / dari luar masyarakat	4.4
Difusi	penyebaran unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain	4.5
Akulturasi	unsur budaya luar diterima tanpa menghilangkan ciri budaya asal	4.5
Asimilasi	kelompok meninggalkan identitas asalnya dan melebur ke budaya lain	4.5
Modernisasi, globalisasi	perubahan menuju cara hidup modern; keterhubungan dunia yang makin erat	4.6
Adaptasi selektif	menerima hal baru yang bermanfaat sambil mengendalikannya dengan nilai sendiri	4.6
Resistensi budaya	penolakan terhadap perubahan dari luar yang dianggap mengancam nilai atau sumber hidup	4.6

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Revitalisasi	upaya menghidupkan kembali unsur budaya agar kembali dipakai	4.6, 5.3
Kearifan lokal	nilai dan praktik yang teruji lama dalam hubungan manusia dengan alam, sesama, dan yang gaib	5.1
Tradisi lisan / folklor	ekspresi budaya yang diwariskan dari mulut ke mulut: mite, legenda, dongeng, pepatah, pantun, nyanyian	5.2
Mite / legenda / dongeng	cerita yang dianggap suci dan benar terjadi / dianggap pernah terjadi / tidak dianggap terjadi	5.2
Warisan Budaya Takbenda (WBTb)	tradisi dan ekspresi hidup yang ditetapkan pemerintah atau UNESCO untuk dilindungi	5.3
Kekayaan intelektual komunal	hak bersama suatu komunitas atas ekspresi budaya dan pengetahuan tradisionalnya	5.3

Lampiran 2 · Daftar sumber data nyata

Data nyata dalam soal dan rujukan resmi buku ini diambil dari sumber berikut. Kasus lain dalam soal adalah kasus rekaan untuk latihan dan diberi keterangan di soalnya.

Sumber	Data yang dipakai
Pusmendik Kemendikdasmen, Kerangka Asesmen TKA SMA – Antropologi	definisi, muatan, kompetensi, matriks, contoh soal resmi
Berkas soal asli TKA 2025 Antropologi beserta sumber yang tercantum di dalamnya (antara lain jurnalpost.com, detik.com, rri.co.id, tobaria.com, balipost.com)	Simulasi 1 dan persentase benar nasional
Medcom.id (28 Juli 2026)	jadwal TKA 2026: jumlah soal dan waktu mata pelajaran pilihan
UNESCO Intangible Cultural Heritage (noken 2012; batik 2009; pantun 2020; gamelan 2021; jamu 2023; Reog Ponorogo 2024; pinisi 2017); UNESCO World Heritage (Subak 2012); UNESCO, *Declaration of Principles on Tolerance* (1995)	warisan budaya takbenda dan warisan dunia Indonesia, makna toleransi
Undang-Undang No. 5 Tahun 2017; No. 11 Tahun 2010; No. 40 Tahun 2008; Keppres No. 6 Tahun 2000, No. 19 Tahun 2002, No. 33 Tahun 2009; Inpres No. 14 Tahun 1967; Permenkes No. 3 Tahun 2014; Permendagri No. 6 Tahun 2016; Putusan MK No. 35/PUU-X/2012; Putusan MA No. 99 PK/TUN/2016; Qanun Aceh No. 10 Tahun 2008	pemajuan kebudayaan, cagar budaya, antidiskriminasi, Imlek, Hari Batik, STBM, busana kerja, hutan adat, izin lingkungan Kendeng, lembaga adat Aceh

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

BPS: Sensus Penduduk 2010, Long Form SP2020, "Mengulik Data Suku di Indonesia" (2015); Kemendagri/Dukcapil (Semester I 2024); Kementerian Kesehatan: SKI 2023 dan SSGI 2024; Kementerian Agama: Indeks Kerukunan Umat Beragama 2025, buku *Moderasi Beragama* (2019); APJII 2024; Badan Bahasa (statistik kebahasaan, Revitalisasi Bahasa Daerah)	data kependudukan, suku, agama, bahasa daerah, stunting, kerukunan, internet
SETARA Institute, Indeks Kota Toleran 2024 (melalui CNN Indonesia, 13 Juni 2025)	peringkat dan indikator kota toleran
Jurnal *Science* (Tucci dkk. 2018; van Schaik dkk. 2003); *Nature* (Huerta-Sánchez dkk. 2014; Sutikna dkk. 2016; Aubert dkk. 2018; Oktaviana dkk. 2024); *Cell* (Ilardo dkk. 2018); *Human Biology* (Beall 2000); *PLoS ONE* (Matsumura dkk. 2018); *Human Mutation* (Rehman dkk. 2016); *Berkala Arkeologi* (Tanudirjo dkk. 2019); *Science Advances* (Brumm dkk. 2021); *Archaeological Prospection* (2023, artikel yang ditarik 2024)	antropologi ragawi, arkeologi, Kata Kolok, seni cadas, Gunung Padang
Karya etnografi dan kajian: Malinowski (1922); Geertz (1960, 1972); Harris (1966); Redfield (1930) dan Lewis (1951); Mead (1928) dan Freeman (1983); Tania Murray Li (2014); de Vos (2012); Spradley (1980); American Anthropological Association (2012)	contoh kerja lapangan, emik–etik, etika penelitian
WHO (7 November 2014); Asian Development Bank (Kamal Kar, CLTS)	pemakaman aman dan bermartabat (Ebola), sanitasi berbasis masyarakat
Media dan lembaga: Kompas, Antara, Mongabay Indonesia, Detik, Tempo, CNN Indonesia, The Jakarta Post, Republika, Kontan, NU Online, GNFI, RRI, iNews, JawaPos, Liputan6, VIVA, Kemenko PMK, Sekretariat Kabinet, Pemprov Bali, Pemda DIY, Computer History Museum, UNDRR	peristiwa dan tradisi yang dijadikan kasus (kawin tangkap Sumba, Baduy, Rambu Solo', Snouck Hurgronje, Kampung Sawah, Singkawang, Desa Balun, ngejot, Suriname, uang panai', Kasada, Bau Nyale, tongkonan, Penglipuran, Ganjuran, keroncong, jagung, Kendeng, Mane'e, lubuk larangan, Ciptagelar, Panglima Laot, rumah kaki seribu, Didong, Hikayat Prang Sabi, tari Pendet 2009, aksara Nusantara, smong, Kampung Naga, pela gandong)

Lampiran 3 · Lembar jawaban kosong

Lembar ini boleh difotokopi. Untuk soal PG, lingkari satu huruf. Untuk pilih lebih dari satu (MCMA), lingkari semua huruf yang benar. Untuk soal kategori (Benar/Salah, Sesuai/Tidak Sesuai), tulis pilihanmu untuk setiap pernyataan.

No	Jawaban	No	Jawaban	No	Jawaban
1	A B C D E	11	A B C D E	21	A B C D E
2	A B C D E	12	A B C D E	22	A B C D E

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

3	A B C D E	13	A B C D E	23	A B C D E
4	A B C D E	14	A B C D E	24	A B C D E
5	A B C D E	15	A B C D E	25	A B C D E
6	A B C D E	16	A B C D E	26	A B C D E
7	A B C D E	17	A B C D E	27	A B C D E
8	A B C D E	18	A B C D E	28	A B C D E
9	A B C D E	19	A B C D E	29	A B C D E
10	A B C D E	20	A B C D E	30	A B C D E

Skor: _____ / _____ · Waktu yang dipakai: _____ menit

Lampiran 4 · Catatan edisi

Edisi 1 (2026/2027), dibagikan gratis untuk pelajar Indonesia sebagai dedikasi Next Level Study Indonesia untuk bangsa; boleh diperbanyak dan dibagikan untuk belajar, tetapi tidak untuk diperjualbelikan. Semua soal latihan, kuis, dan simulasi TKA diambil dari Bank Soal NLS dengan kode yang sama dengan LMS. Kunci soal asli No. 9, 24, dan 28 pada Simulasi 1 ditetapkan tim penyusun karena berkas sumber tidak memuat kuncinya. Bila kamu menemukan kesalahan, sampaikan kepada pengajarmu agar dapat diperbaiki pada edisi berikutnya.

Daftar sumber gambar

Gambar materi yang diambil dari sumber berlisensi terbuka dipakai sesuai lisensinya dengan menyebut pembuatnya; gambar lain digambar oleh tim Next Level Study Indonesia.

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 1.1	Tiga wujud kebudayaan dengan contoh rumah gadang	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.2	Rumah gadang di Kampung Baso dekat Bukittinggi (Fort de Kock), foto 1930-an	Christiaan Benjamin Nieuwenhuis	CC BY-SA 3.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Een_rumah_gadang_in_kampong_Baso_bij_Fort_de_Kock_TMnr_60004126.jpg
Gambar 1.3	Linimasa empat fase perkembangan antropologi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.4	Peta konsep: kebudayaan dan perkembangan antropologi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 1.5	Fahombo (lompat batu) di Nias Selatan	Doni Ismanto	CC BY 2.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Lompat_Batu_Nias.jpg
Gambar 1.6	Bakar batu: memasak bersama dengan batu panas di Papua	Keenan63	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Bakar_Batu.jpg
Gambar 1.7	Etnosentrisme, relativisme budaya, dan xenosentrisme	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.8	Empat prinsip antropologi pada kasus bakar batu	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.9	Peta konsep: prinsip dasar dan pendekatan antropologi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.10	Replika tengkorak Homo erectus "Sangiran 17" dari Sangiran, Jawa Tengah	Bjoertvedt	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Homo_erectus_Sangiran_17_IMG_5644_BMNH.jpg
Gambar 1.11	Gua Liang Bua, Flores, tempat ditemukannya Homo floresiensis	Rosino	CC BY-SA 2.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Homo_floresiensis_cave.jpg
Gambar 1.12	Peta beberapa situs manusia purba dan Homo sapiens di Indonesia	Peta dasar: Uwe Dedering; titik dan label: Tim Next Level Study Indonesia	CC BY-SA 3.0; diubah: ditambah titik dan label	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Indonesia_location_map.svg
Gambar 1.13	Pertanyaan antropologi ragawi dan budaya pada kasus orang Bajau	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 1.14	Peta konsep: antropologi ragawi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.15	Lapisan tanah, hukum superposisi, dan lapisan terganggu	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.16	Kapak perimbas, kapak persegi, dan kapak lonjong (ilustrasi)	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.17	Bangunan megalitik: menhir, dolmen (kubur batu), dan sarkofagus	A: Official Website of The Ministry of Education and Culture; B: Rouffaer, G.P.; C: PHGCOM	domain publik + CC BY 4.0 + CC BY-SA 3.0; diubah: digabung, dipotong, diberi label	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Menhir_di_Sumatra_Barat.jpg ; https://commons.wikimedia.org/wiki/File:132._Typisch_dolmen-gezicht_in_de_marapoe-kampoeng_Wai_Gale_van_het_landschap_Manoekaka,_West-Soemba._Een_gedeelte_der_zware_grafsteenen_is_gebroken._Op_den_achtergrond_Ds._Wielenga_21_nov._1910,_KITLV_503709.tiff ; https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Neolithic_stone_sarcophagus_Bali.jpg
Gambar 1.18	Nekara perunggu "Bulan Pejeng" di Pura Penataran Sasih, Bali	Anandajoti	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:005_The_Pejeng_Moon,_Pura_Penataran_Sasih,_Bali,_photograph_by_Anandajoti_Bhikkhu.jpg
Gambar 1.19	Linimasa zaman praaksara: bukti dan cara hidup	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.20	Peta konsep: dari bukti arkeologis ke cara hidup	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 1.21	Cabang-cabang antropologi dan contoh pertanyaan penelitiannya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.22	Tingkat tutur bahasa Jawa: ngoko, krama, krama inggil	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 1.23	Pustaha laklak: naskah Batak beraksara Batak dari kulit kayu	Dtopeng Kingdom Group	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Pustaha_Lak_-_Lak.jpg
Gambar 1.24	Peta konsep: etnologi, antropologi linguistik, dan keterkaitan cabang	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.1	Bronisław Malinowski bersama warga Kepulauan Trobriand, 1918	tidak dicantumkan (kemungkinan Billy Hancock); foto koleksi B. Malinowski	domain publik	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:W_Malinowski_Trobriand_Isles_1918.jpg
Gambar 2.2	Sudut pandang emik dan etik pada tradisi mudik	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.3	Perbandingan etnografi dan survei	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.4	Peta konsep: etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 2.5	Tahap penelitian etnografi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.6	Contoh halaman catatan lapangan: deskripsi, tafsiran, catatan diri	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.7	Pertukaran upacara wasi (ubi ditukar ikan) di Oburaku, Trobriand	Bronisław Malinowski, Argonauts of the Western Pacific (1922)	domain publik; diubah: keterangan asli dipotong	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Plate_XXXVI_-_Argonauts_of_the_western_Pacific_1922_(page_240_crop).jpg
Gambar 2.8	Tiga pertanyaan untuk menentukan informan kunci	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.9	Peta konsep: proses penelitian etnografi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.10	Triangulasi sumber dan cara pengumpulan data	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.11	Bentang alam Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi	Erfransdo	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Bentang_alam_Kasepuhan_Ciptagelar.jpg
Gambar 2.12	Daftar periksa membaca dan memakai hasil etnografi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 2.13	Peta konsep: memanfaatkan hasil etnografi secara kritis	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.14	Siklus amati–tanya–pahami–tindak	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 2.15	Kader posyandu menimbang balita di Kampung Benawa, Papua Barat Daya	Lefaan	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:KADER_LOKAL.jpg
Gambar 2.16	Peta konsep: etnografi dalam kehidupan sehari-hari	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.1	Pawai Festival Cap Go Meh 2020 di Singkawang, Kalimantan Barat	Liuzhary	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:FESTIVAL_CAP_GO_MEH_2020_at_SINGKAWANG.jpg
Gambar 3.2	Lima jenis multikulturalisme dan dua pertanyaan pembedanya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.3	Peta konsep: masyarakat majemuk, multikultural, dan jenis multikulturalisme	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.4	Keberagaman horizontal dan vertikal	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 3.5	Tiga rumah adat: tongkonan, rumah bolon, honai	A: RaiyaniM; B: Herryz; C: Irsam24	CC BY-SA 4.0; diubah: digabung, dipotong, diberi label	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Rumah_adat_tongkonan_Toraja.jpg ; https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Rumah_Bolon_(the_traditional_house_of_Batak_Toba).jpg ; https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Honai.jpg
Gambar 3.6	Contoh daerah asal beberapa suku bangsa di Indonesia	Peta dasar: Uwe Dedering; titik dan label: Tim Next Level Study Indonesia	CC BY-SA 3.0; diubah: ditambah titik dan label	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Indonesia_location_map.svg
Gambar 3.7	Peta konsep: keberagaman Indonesia dan global	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.8	Bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.9	Kios kain dan kebaya di Pasar Beringharjo, Yogyakarta	Indonesiagood	CC BY 3.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Jalan-jalan_ke_Pasar_Beringharjo-3.jpg
Gambar 3.10	Afiliasi silang dan konsolidasi perbedaan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.11	Peta konsep: interaksi, integrasi, dan disintegrasi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 3.12	Tangga pengelolaan keragaman dari diskriminasi menuju inklusi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 3.13	Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta	Arifmuttaqin	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Religious_tolerance_of_Istiqlal_Mosque_and_Cathedral_Church.jpg
Gambar 3.14	Peta konsep: toleransi dan pengelolaan keragaman	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.1	Upacara pemakaman adat di Tana Toraja	WiDi	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:A_funeral_ceremony_in_Tana_Toraja.jpg
Gambar 4.2	Upacara Rambu Solo' dari sudut antropologi sosial dan budaya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.3	Peta konsep: antropologi sosial dan antropologi budaya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.4	Tujuh unsur kebudayaan universal dengan contoh kampung nelayan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.5	Prinsip keturunan patrilineal, matrilineal, dan bilateral	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.6	Muda-mudi Batak mengenakan ulos	Angeline Claudia	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Halak_Batak.jpg
Gambar 4.7	Peta konsep: unsur kebudayaan universal dan cakupan kajian	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.8	Menenun ulos di Pulau Samosir	Pratechno	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Tenun_Ulos_Batak_Pulau_Samosir.jpg
Gambar 4.9	Alur kerja antropologi terapan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 4.10	Peta konsep: antropologi terapan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.11	Bentuk-bentuk perubahan sosial budaya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.12	Jalan Braga, Bandung, masa kolonial dan 2023	A: tidak diketahui (Collectie Tropenmuseum); B: Mhatopzz	CC BY-SA 3.0 + CC BY 4.0; diubah: digabung, dipotong, diberi label	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_De_Bragaweg_Bandoeng_TMnr_10014694.jpg ; https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Braga_Street_2023.jpg
Gambar 4.13	Faktor penyebab, pendorong, dan penghambat perubahan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.14	Peta konsep: bentuk dan faktor perubahan sosial budaya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.15	Masjid Agung Demak, foto masa kolonial	Woodbury & Page (Collectie Tropenmuseum)	CC BY-SA 3.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_De_moskee_van_Demak_TMnr_60005222.jpg
Gambar 4.16	Menara dan Masjid Menara Kudus	PL09Puryono	CC0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Masjid_Menara_Kudus.jpg
Gambar 4.17	Difusi, akulturasi, dan asimilasi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.18	Peta konsep: difusi, akulturasi, dan asimilasi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 4.19	Ragam respons masyarakat terhadap perubahan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 4.20	Sawah berundak Jatiluwih, Tabanan, Bali	Globe-trotter	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Rice_terraces_in_Jatiluwih,_Tabanan_Regency,_Bali,_Indonesia.jpg
Gambar 4.21	Peta konsep: dampak perubahan dan respons masyarakat	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.1	Pura Ulun Danu Beratan, Tabanan, Bali	Yessykharisma	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Ulun_Danu_Beratan_Temple.jpg
Gambar 5.2	Cara kerja sasi: tutup, jaga, buka bersama, bagi hasil	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.3	Empat hubungan yang diatur kearifan lokal	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.4	Peta konsep: kearifan lokal, bentuk, dan perannya	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.5	Jenis-jenis folklor dan cerita prosa rakyat	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.6	Pertunjukan wayang kulit	FaizAttariqi	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Pertunjukan_Wayang_Kulit.jpg
Gambar 5.7	Tradisi lisan mencerminkan lingkungan dan mata pencaharian	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.8	Peta konsep: jenis dan fungsi tradisi lisan	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Gambar	Judul	Pembuat	Lisensi	Sumber
Gambar 5.9	Dalang cilik memainkan wayang	Herusutimbul	CC BY-SA 4.0	https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Penampilang_Dalang_Cilik.jpg
Gambar 5.10	Lima kriteria pelestarian tradisi yang baik	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—
Gambar 5.11	Peta konsep: tantangan, pelestarian, dan revitalisasi tradisi	Tim Next Level Study Indonesia	digambar sendiri	—

Tabel silang sub bab dan soal

Sub bab	Soal
1.1 · Konsep kebudayaan dan perkembangan antropologi	Bedah Latihan Buku Bab 1 no. 2; Latihan 1.1 no. 1; Latihan 1.1 no. 2; Kuis Bab 1 no. 1; Kuis Bab 1 no. 2; Kuis Bab 1 no. 3; Kuis Bab 1 no. 4; Kuis Bab 1 no. 6; Simulasi 1 no. 6; Simulasi 2 no. 1; Simulasi 4 no. 2
1.2 · Prinsip dasar dan pendekatan antropologi	Bedah Latihan Buku Bab 1 no. 6; Latihan 1.2 no. 1; Latihan 1.2 no. 2; Kuis Bab 1 no. 5; Kuis Bab 1 no. 7; Kuis Bab 1 no. 8; Kuis Bab 1 no. 9; Kuis Bab 1 no. 10; Kuis Bab 1 no. 11; Kuis Bab 1 no. 12; Kuis Bab 1 no. 13; Kuis Bab 1 no. 15; Simulasi 1 no. 1; Simulasi 1 no. 2; Simulasi 1 no. 4; Simulasi 2 no. 2; Simulasi 2 no. 3; Simulasi 3 no. 1; Simulasi 3 no. 2; Simulasi 3 no. 3; Simulasi 4 no. 1; Simulasi 4 no. 3; Simulasi 4 no. 4
1.3 · Antropologi ragawi	Bedah Latihan Buku Bab 1 no. 7; Latihan 1.3 no. 1; Latihan 1.3 no. 2; Kuis Bab 1 no. 14; Kuis Bab 1 no. 16; Kuis Bab 1 no. 17; Kuis Bab 1 no. 18
1.4 · Arkeologi: membaca kehidupan masa lalu dari bukti	Bedah Latihan Buku Bab 1 no. 8; Latihan 1.4 no. 1; Latihan 1.4 no. 2; Kuis Bab 1 no. 19; Kuis Bab 1 no. 20; Kuis Bab 1 no. 21; Kuis Bab 1 no. 22; Kuis Bab 1 no. 24; Kuis Bab 1 no. 26; Kuis Bab 1 no. 27; Kuis Bab 1 no. 28; Simulasi 1 no. 5; Simulasi 1 no. 7; Simulasi 2 no. 6; Simulasi 2 no. 8; Simulasi 3 no. 4; Simulasi 3 no. 6; Simulasi 4 no. 6; Simulasi 4 no. 7
1.5 · Etnologi, antropologi linguistik, dan keterkaitan cabang	Bedah Latihan Buku Bab 1 no. 12; Latihan 1.5 no. 1; Latihan 1.5 no. 2; Kuis Bab 1 no. 23; Kuis Bab 1 no. 25; Kuis Bab 1 no. 29; Kuis Bab 1 no. 30
2.1 · Etnografi sebagai metode dan sudut pandang emik–etik	Bedah Latihan Buku Bab 2 no. 1; Latihan 2.1 no. 1; Latihan 2.1 no. 2; Kuis Bab 2 no. 1; Kuis Bab 2 no. 2; Kuis Bab 2 no. 3; Kuis Bab 2 no. 4; Kuis Bab 2 no. 5; Kuis Bab 2 no. 6; Kuis Bab 2 no. 9; Simulasi 1 no. 3; Simulasi 1 no. 18; Simulasi 2 no. 5; Simulasi 3 no. 5; Simulasi 4 no. 5

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab	Soal
2.2 · Proses penelitian etnografi	Bedah Latihan Buku Bab 2 no. 3; Latihan 2.2 no. 1; Latihan 2.2 no. 2; Kuis Bab 2 no. 7; Kuis Bab 2 no. 8; Kuis Bab 2 no. 10; Kuis Bab 2 no. 11; Kuis Bab 2 no. 12; Kuis Bab 2 no. 13; Kuis Bab 2 no. 14; Kuis Bab 2 no. 15; Kuis Bab 2 no. 16; Kuis Bab 2 no. 17; Kuis Bab 2 no. 18; Simulasi 1 no. 12; Simulasi 1 no. 13; Simulasi 1 no. 16; Simulasi 2 no. 4; Simulasi 2 no. 7; Simulasi 2 no. 12; Simulasi 2 no. 13; Simulasi 3 no. 7; Simulasi 3 no. 8; Simulasi 3 no. 14; Simulasi 4 no. 8; Simulasi 4 no. 9; Simulasi 4 no. 10
2.3 · Memanfaatkan hasil etnografi secara kritis	Bedah Latihan Buku Bab 2 no. 7; Latihan 2.3 no. 1; Latihan 2.3 no. 2; Kuis Bab 2 no. 19; Kuis Bab 2 no. 20; Kuis Bab 2 no. 21; Kuis Bab 2 no. 22; Kuis Bab 2 no. 23; Kuis Bab 2 no. 24; Kuis Bab 2 no. 25; Simulasi 1 no. 17; Simulasi 2 no. 11; Simulasi 3 no. 10
2.4 · Etnografi dalam kehidupan sehari-hari	Bedah Latihan Buku Bab 2 no. 8; Latihan 2.4 no. 1; Latihan 2.4 no. 2; Kuis Bab 2 no. 26; Kuis Bab 2 no. 27; Kuis Bab 2 no. 28; Kuis Bab 2 no. 29; Kuis Bab 2 no. 30
3.1 · Konsep dan jenis multikulturalisme	Bedah Latihan Buku Bab 3 no. 1; Latihan 3.1 no. 1; Latihan 3.1 no. 2; Kuis Bab 3 no. 1; Kuis Bab 3 no. 2; Kuis Bab 3 no. 3; Kuis Bab 3 no. 4; Kuis Bab 3 no. 5; Kuis Bab 3 no. 6; Simulasi 1 no. 11; Simulasi 2 no. 10; Simulasi 4 no. 11
3.2 · Keberagaman Indonesia dan global	Bedah Latihan Buku Bab 3 no. 4; Latihan 3.2 no. 1; Latihan 3.2 no. 2; Kuis Bab 3 no. 7; Kuis Bab 3 no. 8; Kuis Bab 3 no. 9; Kuis Bab 3 no. 10; Kuis Bab 3 no. 11; Kuis Bab 3 no. 12; Simulasi 1 no. 8; Simulasi 2 no. 9; Simulasi 3 no. 11
3.3 · Interaksi dalam masyarakat multikultural: integrasi dan disintegrasi	Bedah Latihan Buku Bab 3 no. 5; Latihan 3.3 no. 1; Latihan 3.3 no. 2; Kuis Bab 3 no. 13; Kuis Bab 3 no. 14; Kuis Bab 3 no. 15; Kuis Bab 3 no. 16; Kuis Bab 3 no. 17; Kuis Bab 3 no. 18; Kuis Bab 3 no. 19; Kuis Bab 3 no. 20; Kuis Bab 3 no. 22; Kuis Bab 3 no. 23; Kuis Bab 3 no. 24; Simulasi 1 no. 9; Simulasi 1 no. 10; Simulasi 1 no. 14; Simulasi 2 no. 14; Simulasi 2 no. 15; Simulasi 2 no. 16; Simulasi 3 no. 9; Simulasi 3 no. 13; Simulasi 4 no. 12; Simulasi 4 no. 13; Simulasi 4 no. 14
3.4 · Toleransi dan pengelolaan keragaman	Bedah Latihan Buku Bab 3 no. 9; Latihan 3.4 no. 1; Latihan 3.4 no. 2; Kuis Bab 3 no. 21; Kuis Bab 3 no. 25; Kuis Bab 3 no. 26; Kuis Bab 3 no. 27; Kuis Bab 3 no. 28; Kuis Bab 3 no. 29; Kuis Bab 3 no. 30; Simulasi 1 no. 15; Simulasi 2 no. 20; Simulasi 3 no. 12; Simulasi 4 no. 16
4.1 · Antropologi sosial dan antropologi budaya	Bedah Latihan Buku Bab 4 no. 1; Latihan 4.1 no. 1; Latihan 4.1 no. 2; Kuis Bab 4 no. 1; Kuis Bab 4 no. 2; Kuis Bab 4 no. 3; Kuis Bab 4 no. 4; Kuis Bab 4 no. 7; Simulasi 1 no. 22; Simulasi 2 no. 18; Simulasi 4 no. 19
4.2 · Cakupan kajian: kekerabatan, organisasi sosial, religi, mata pencaharian, bahasa	Bedah Latihan Buku Bab 4 no. 5; Latihan 4.2 no. 1; Latihan 4.2 no. 2; Kuis Bab 4 no. 5; Kuis Bab 4 no. 6; Kuis Bab 4 no. 8; Kuis Bab 4 no. 9; Kuis Bab 4 no. 10; Simulasi 1 no. 23; Simulasi 3 no. 18; Simulasi 4 no. 18
4.3 · Antropologi terapan	Bedah Latihan Buku Bab 4 no. 10; Latihan 4.3 no. 1; Latihan 4.3 no. 2; Kuis Bab 4 no. 11; Kuis Bab 4 no. 13; Kuis Bab 4 no. 14; Kuis Bab 4 no. 15; Kuis Bab 4 no. 16; Simulasi 1 no. 19; Simulasi 3 no. 19; Simulasi 4 no. 20

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

Sub bab	Soal
4.4 · Bentuk dan faktor perubahan sosial budaya	Bedah Latihan Buku Bab 4 no. 9; Latihan 4.4 no. 1; Latihan 4.4 no. 2; Kuis Bab 4 no. 12; Kuis Bab 4 no. 17; Kuis Bab 4 no. 18; Kuis Bab 4 no. 19; Kuis Bab 4 no. 20; Simulasi 1 no. 26; Simulasi 2 no. 21; Simulasi 3 no. 15
4.5 · Difusi, akulturasi, dan asimilasi	Bedah Latihan Buku Bab 4 no. 14; Latihan 4.5 no. 1; Latihan 4.5 no. 2; Kuis Bab 4 no. 21; Kuis Bab 4 no. 22; Kuis Bab 4 no. 24
4.6 · Dampak perubahan dan respons masyarakat	Bedah Latihan Buku Bab 4 no. 17; Latihan 4.6 no. 1; Latihan 4.6 no. 2; Kuis Bab 4 no. 23; Kuis Bab 4 no. 25; Kuis Bab 4 no. 26; Kuis Bab 4 no. 27; Kuis Bab 4 no. 28; Kuis Bab 4 no. 29; Kuis Bab 4 no. 30; Simulasi 1 no. 24; Simulasi 1 no. 27; Simulasi 2 no. 17; Simulasi 2 no. 19; Simulasi 3 no. 16; Simulasi 3 no. 17; Simulasi 4 no. 15; Simulasi 4 no. 17
5.1 · Kearifan lokal: bentuk dan perannya	Bedah Latihan Buku Bab 5 no. 5; Latihan 5.1 no. 1; Latihan 5.1 no. 2; Kuis Bab 5 no. 1; Kuis Bab 5 no. 2; Kuis Bab 5 no. 3; Kuis Bab 5 no. 4; Kuis Bab 5 no. 5; Kuis Bab 5 no. 6; Kuis Bab 5 no. 7; Kuis Bab 5 no. 8; Kuis Bab 5 no. 9; Kuis Bab 5 no. 10; Kuis Bab 5 no. 11; Kuis Bab 5 no. 12; Simulasi 1 no. 20; Simulasi 1 no. 21; Simulasi 1 no. 28; Simulasi 2 no. 22; Simulasi 2 no. 24; Simulasi 3 no. 20; Simulasi 3 no. 21; Simulasi 3 no. 22; Simulasi 4 no. 21; Simulasi 4 no. 22
5.2 · Jenis dan fungsi tradisi lisan	Bedah Latihan Buku Bab 5 no. 2; Latihan 5.2 no. 1; Latihan 5.2 no. 2; Kuis Bab 5 no. 13; Kuis Bab 5 no. 14; Kuis Bab 5 no. 15; Kuis Bab 5 no. 16; Kuis Bab 5 no. 18; Kuis Bab 5 no. 19; Kuis Bab 5 no. 20; Simulasi 1 no. 25; Simulasi 3 no. 23; Simulasi 4 no. 25
5.3 · Tantangan, pelestarian, dan revitalisasi	Bedah Latihan Buku Bab 5 no. 7; Latihan 5.3 no. 1; Latihan 5.3 no. 2; Kuis Bab 5 no. 17; Kuis Bab 5 no. 21; Kuis Bab 5 no. 22; Kuis Bab 5 no. 23; Kuis Bab 5 no. 24; Kuis Bab 5 no. 25; Kuis Bab 5 no. 26; Kuis Bab 5 no. 27; Kuis Bab 5 no. 28; Kuis Bab 5 no. 29; Kuis Bab 5 no. 30; Simulasi 1 no. 29; Simulasi 1 no. 30; Simulasi 2 no. 23; Simulasi 2 no. 25; Simulasi 3 no. 24; Simulasi 3 no. 25; Simulasi 4 no. 23; Simulasi 4 no. 24

NEXT LEVEL STUDY
Educational Institutions

Gratis dari Next Level Study Indonesia · next-level-study.com/library · tidak untuk diperjualbelikan

NEXT LEVEL STUDY INDONESIA

Era Baru Pendidikan

TKA Antropologi

Tetaplah menari, sekalipun lagu pengiringmu telah hilang. Sebab di luar sana, selalu ada seseorang yang menemukan bahagianya karena kamu tidak berhenti melangkah.

— HANDAKA LUMU

Buku ini menjelaskan secara rinci apa saja yang perlu kamu persiapkan untuk TKA Antropologi: materi yang diuji, strategi menjawab, dan latihan yang terarah.

Belajar lebih jauh di LMS NLS

next-level-study.com/belajar/lms-player.html?course=buku-ant

GRATIS · TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

ANT · Edisi 1 · Gratis untuk pelajar Indonesia · 2026/2027